


Semnaskom
Unram



2019

Prosiding
Vol 1 No 1

Komunikasi
Digital menuju
Masyarakat Mandiri

 Hotel Golden Palace Lombok | 17-18 Oktober 2019

e-ISSN : 2714-6731
ISBN : 978-623-91977-0-4

-623-91977-0-4



9 786239 197704

9 772714 673009



Prosiding

Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat 2019

“Komunikasi Digital Menuju Masyarakat Mandiri”

Mataram, Lombok 17 Oktober 2019



Penerbit :

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mataram

2019

Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat 2019
Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mataram
(2019: Mataram)

Panitia Pelaksana

Pengarah	: Prof Dr H Lalu Husni, SH, M.Hum
Penanggung Jawab	: Dr. Ir. Agus Purbathin Hadi, M.Si
Steering Committee & Reviewer	: Ir. I Wayan Suadnya, M.Agr.Sc, PhD Dian Lestari Miharja, SP, MA Dr. Fajar Junaedi, S.Sos, M.Si Muhammad Ali, S.Pt, M.Si, PhD
Organizing Committee	: Siti Chotijah, S.IP, MA
Sie Acara	: Yulanda Trisula Sidharta Y, S.Ikom, M.Ikom Shinta Desiyana F, S.IP, M.Si
LO Invited Speaker	: Hartin Nur Khusnia, S.IP, MA Tenri Waru, S.Sos, M.Ikom
Sie Akomodasi	: Diah Indiyati, S.Sos, M.Si Baiq Vira Safitri, S.Ikom, M.Ikom
Sie Administrasi dan Keuangan	: Muhlis, S.Sos.I, MA Yanti Ningsih, SP
Sie Website & Submission Management:	Diah Indiyati, S.Sos, M.Si M Jamiludin Nur, S.Pd, M.Si
Publikasi & Prosiding	: Aurelius RL Teluma, S.S, M.A
LO Mahasiswa	: Gemuh Surya Wahyudi, S.Ikom, M.Ikom
Peralatan	: Eka Putri Paramita, SP, MA
Post conference trip	: Novita Maulida, S.Sos, M.Si
Editor	: Diah Indiyati, S.Sos, M.Si Aurelius RFTeluma, SS, MA
Desain sampul dan Layout	: Aurelius RL Teluma, SS, MA
Penerbit	: Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mataram

Redaksi :

Gedung Soebiyanto Universitas Mataram

Jl Majapahit No 62 Mataram

Email : semnaskom@unram.ac.id

Telepon : 0370 784 2165

Cetakan pertama, Oktober 2019

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini untuk keperluan komersial tanpa seizin penerbit.

DAFTAR ISI

Topik1. Ekonomi Kreatif dan Pemberdayaan Masyarakat

Pelatihan Teknik Perakitan dan Pemrograman Robot *Lego Mindstorm* bagi Siswa dan Guru pada Dua Madrasah Aliyah di Bengkulu Tengah

Swadexi Istiqphara, Morina Adfa, Salprima Yudha S

Pengembangan Pupuk dari Ampas Kopi di Banda Aceh

Aliasuddin, Mirza Tabrani, Nanda Rahmi

Pengelolaan Resiko oleh Usaha Kecil dan Menengah di Daerah Terpencil (Study Kasus Usaha Kecil dan Menengah di Pulau Pari)

Andriati Fitriningrum, Willy Setyadi

Pengolahan Kelapa Menjadi Keripik Kelapa Di Desa Bentek, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara

Fatmah Hariani, Kadek Bunga Dinda Tamara Putri, Andi Firmansyah Kaplale, Fauzah Andriani, Mianum Anasusanti, Ahmad Zarkasi, Afronuis Nanto, Sahdani, Muhamad Zulfiqri Syahmat, Yulanda Trisula Sidarta Yohanes

Pengenalan Bidang Komunikasi dan Komunikasi Lingkungan di SDN 02 Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu

Martriana PS

Penguatan Nilai Produk *Home Industry* Menuju Kesejahteraan Masyarakat Desa Suradadi Terara Lombok Timur

Muhammad Zainul Majdi, Baiq Yuliana Rizkiwati, Rasyid Hardi Wirasasmita

Pemberdayaan Petani Jagung Lahan Kering Melalui Peningkatan Akses Terhadap Modal dan Input Produksi Untuk Meningkatkan Produksi Dan Pendapatan Di Nusa Tenggara Barat.

I Wayan Suadnya, I Komang Damar Jaya, Rosmilawati, Sudirman, I Wayan Sudika

Peningkatan *Brand Awarness* Kampoeng Rajoet di Wilayah Binong Jati Kota Bandung Melalui Pelatihan *Digital Marketing*

Rah Utami Nugrahani, Lintang Corina Damayanti

Model Pendampingan untuk Pengembangan Usaha Kuliner Jatinangor

Wa Ode Zusnita Muizu, Umi Kaltum, Alamsyah Yahya Nugraha

Pelatihan *Digitaling Product* pada UMKM Desa Wiyoro, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan

Mohammad Insan Romadhan, Bagus Cahyo Shah Adhi Pradana

Promosi Digital sebagai Upaya Penguatan Manajemen Pemasaran Batik di Kampung Gedong Kota Semarang

Lintang Ratri Rahmiaji, Hapsari Sulistyani, Turnomo Rahardjo

Peningkatan Pengetahuan Antihoaks bagi Komunitas Wanita Wirausaha "Womanwill Indonesia" Wilayah Denpasar

Aurelius R.L. Teluma, Shinta Desiyana Fajarica, Novita Maulida

Topik 2. Media Baru dan Multikulturalisme

Pelatihan *Soft Skill* Komunikasi Bagi Calon Sarjana Universitas Sumatera Utara

Mazdalifah, Fatma Wardy Lubis, Munzaimah Masril

Literasi Media Sosial bagi Millenials dalam Mempromosikan Pariwisata Lombok Pasca Gempa Agustus 2018

Siti Chotijah

Pelatihan Menulis Konten Media *Online* pada Pelaku UMKM Desa Galengdowo, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang

Bagus Cahyo, Shah Adhi Pradana, Mohammad Insan Romadhan

Penguatan Relasi Kerukunan Antarumat Beragama Dalam Perspektif Dialog Multikultural di Kota Mataram

Arif Nasrullah, Siti Nurjannah, Dwi Setiawan Chaniago, Ika Wijayanti

Peningkatan Pemahaman Etika Bermedia Sosial Bagi Siswa SMK 1 Lingsar, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat

Muhlis, Hartin Nur Khusnia, Siti Chotijah, Diyah Indiyati, Eka Putri Paramita.

Peningkatan Partisipasi Remaja Dalam Komunikasi Publik Melalui Praktik *Citizen Journalism*

Berbasis Media Sosial

Eka Putri Paramita, IWayan Suadnya, Siti Chotijah, Aurelius R.L Teluma, Dian Lestari Miharja

Sosialisasi Harmoni Sosial Melalui Pendidikan Karakter "Tepo Seliro" Kepada Siswa SD di Kabupaten Brebes

Lintang Ratri Rahmiaji, Hapsari Sulistyani, Turnomo Rahardjo

Psikoedukasi Dampak *Body Shaming* pada Remaja

Sumi Lestari

PKM Peningkatan Kompetensi Terapis dalam Mengembangkan Media Terapi Sensori Integrasi bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Muhaimin Hasanudin, Indrianto, Dadan Ramdhani

Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Alternatif dalam Penyajian Informasi Pendidikan bagi Siswa SMA

Eka Putri Paramita, I Wayan Suadnya, Siti Chotijah, Hartin Nur Khusnia, Muhlis

Topik 3. Pariwisata Berkelanjutan

Pemberdayaan dengan Mengintegrasikan Alam dan Budaya Lokal Untuk *Recovery* Wisata Pasca Gempa

Solikatun, Ika Wijayanti, Maya Atri Komalasari, Khalifatul Syuhada

Penguatan Peran dan Strategi Calon Aparatur Pemerintah Daerah NTB dalam Kerjasama Internasional untuk Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan

Syaiful Anam

Pengenalan dan Pelatihan Pembuatan Film Pendek pada Komunitas Rumah Singgah “Hikmah Zam Zam” Banjarmasin Tentang Kearifan Lokal Kalimantan Selatan sebagai Komunikasi Pariwisata

Marhaeni Fajar Kurniawati, Ahmad Holi

***Workshop* Diplomasi Maritim Memanfaatkan Posisi Strategis Indonesia dalam Jalur Perdagangan Dunia: Meninjau Selat Lombok-Selat Makassar**

Ismah Rustam, Syaiful Anam, Zulkarnain, Y.A.Wahyuddin

Krisis Lahan Tani Sebagai Usaha Sadar Ekologi Sejak Dini pada Siswa SDN Ranupani

Intan Rahmawati, Lusy Asa Akhrani

Analisis Pengembangan Wisata Syariah Berbasis Budaya Lokal Madura

Bani Eka Dartiningsih

Relasi Ulama, Pemerintah, dan Masyarakat dalam Pengembangan Destinasi Wisata di Madura

Dewi Quraisyin

Pengembangan Desa Wisata Edukatif Berbasis Budidaya Ikan Hias di Dusun Kadisoro, Gilangharjo, Pandak, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Suswanta, Muhammad Eko Atmojo, Sakir

Tema 4. Penguatan Komunitas dan Penanggulangan Bencana

Pelatihan Strategi Komunikasi Efektif untuk Implementasi *Parenting* pada Orang Tua Wali Siswa Taman Kanak-Kanak di Sleman

Chatia Hastasari, Pratiwi Wahyu Widiarti, Siti Machmiyah

Pelatihan dan Pendampingan Jurnalistik Dasar bagi Pengelola Sistem Informasi Desa (SID) di Kabupaten Lombok Timur

Agus Purbathin Hadi, Dian Lestari Miharja, Diyah Indiyati

Peningkatan *Eco Awareness* melalui Edukasi pada Warga Desa Ranu Pani untuk Memperkuat Pemahaman pada Ancaman Bencana Alam

Lusy Asa Akhrani, Sukma Nurmala

***Workshop* Akuisisi Saham PT Newmont Nusa Tenggara (PT NNT) oleh Amman Mineral Nusa Tenggara (PT AMNT)**

L. Putrawandi Karjaya, Khairur Rizki, Muhammad Sood

Pendidikan Politik Pembangunan: Telaah Rezim *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada Calon Aparatur Pemerintah Daerah (Institut Pemerintahan Dalam Negeri)

Alfian Hidayat, Purnami Safitri

Kepemimpinan Perempuan Kepala Daerah

Sa'diyah El Adawiyah

Peran Humas Pemerintah Dalam Sosialisasi Program Pencegahan Kebakaran Pada Dinas Kebakaran Jakarta Selatan

Evi Satispi, Fal. Harmonis, Urip Budi Santoso

Pola Komunikasi untuk Penanggulangan Bencana pada Fase Mitigasi Bencana

Fatma Wardy Lubis, Mazdalifah, Raras Sutatminingsih

***Smart Journalism* untuk Ketahanan Sosial Masyarakat Suku Tengger dalam Menghadapi Erupsi Gunung Bromo**

Farianna Prabandari, Febri Handoyo

Haruskah Aku Pindah?: Keterikatan Terhadap Tempat Pada Korban Banjir dan Tanah Longsor di Bandungrejosari Malang

Ika Herani

Soliditas Kearifan Lokal Suku Sasak Sembalun Lawang dalam Mitigasi Bencana

Ika Wijayanti, Azhari Evendi, Solikatun, Arif Nasrullah

Peran Film Pendek dalam Komunikasi Tanggap Bencana

Diyah Indiyati

Pelatihan Menulis Kreatif Cerita Anak Berperspektif Ekokritik dan Mitigasi bagi Guru Sekolah Dasar Muhammadiyah di Sidoarjo Guna Mengkenalkan Ekoliterasi di Sekolah Dasar

Ari Setyorini, Masulah

Topik 5. Zero Waste Campaign

Pelatihan Pemanfaatan Sampah Plastik dan Keterampilan Membuat Souvenir dari Bahan Daur Ulang untuk Anak dan Remaja

Nurul Haniza, Amelia Naim Indrajaya

Ampas Tahu Sebagai Energi Alternatif (Pemanfaatan Limbah Ampas Tahu Sebagai Upaya “Zero Waste” di Desa Pangpajung Modung Bangkalan Madura)

Nikmah Suryandari, Supriyanto

Sosialisasi Gerakan Zero Waste sebagai Gaya Hidup Ibu Rumah Tangga di Dusun Sire Kabupaten Lombok Utara

Hartin Nur Khusnia

Sedekah Jelantah: Sebuah Inisiatif untuk Mempromosikan Sistem “Waste Management” dan untuk Menciptakan Komunitas Mandiri Melalui “Biofuel”

Amelia Naim Indrawijaya, Gusti Fauzi Maulana Gafi, Rezly Eskarlita Syauta, Fariz Fadhillah, Cecilia Astrid Maharani, Fajar Rachmanto, Rezly Eskarlita Syauta

Komunikasi Lingkungan Sustainable Development Goals Bidang Pengelolaan Sampah di Kecamatan Rasau Jaya

Suci Lukitowati, Dewi Suratiningih

Topik 1.

Ekonomi Kreatif & Pemberdayaan Masyarakat (EKPM)

Pelatihan Teknik Perakitan dan Pemrograman Robot Lego Mindstorm bagi Siswa dan Guru pada Dua Madrasah Aliyah di Bengkulu Tengah

Swadexi istiqphara.,¹ Morina Adfa,² Salprima Yudha S³

¹Program Studi Teknik Elektro, Institut Teknologi Sumatera (ITERA)

^{2,3}Jurusan Kimia, Fakultas FMIPA, Universitas Bengkulu (UNIB)

swadexi@gmail.com; morinaadfa@gmail.com, salprima@unib.ac.id

Abstrak

Makalah ini menjelaskan tentang hasil pengabdian kepada masyarakat berupa pengenalan robot serta evaluasi pelatihan teknik perakitan dan pemrograman robot lego mindstorm yang telah dilaksanakan dengan sasaran yaitu beberapa siswa dan guru fisika pada dua madrasah Aliyah di Bengkulu Tengah. Pada materi pertama pelatihan, peserta diberikan pengetahuan tentang konsep robot, jenis robot, fungsi robot dan berbagai komponen robot berupa sensor, cpu dan aktuator. Pada materi kedua, peserta pelatihan diajarkan langsung bagaimana cara merakit sebuah robot Lego Mindstorm yang pada awalnya terdiri dari bagian-bagian kecil kemudian disusun menjadi sebuah robot tank. Pada materi ketiga, peserta pelatihan diajarkan cara memprogram robot lego mindstorm yang telah dirakit dengan menggunakan perangkat lunak khusus robot Lego Mindstorm. Sebagai upaya mengetahui luaran dari kegiatan pengabdian ini, diberikan kuisisioner sebelum dan sesudah pelatihan. Hasil kuisisioner yang diperoleh menunjukkan perubahan pola jawaban yang di berikan terhadap kuisisioner. Dari delapan pertanyaan yang diberikan, pada saat sebelum pelatihan, dari 14 sample responden yang dipilih, mayoritas memberikan jawaban pada wilayah kurang setuju yaitu sangat kurang setuju (SKS, 13,39%), kurang setuju (KS, 48,21%), cukup setuju (C, 32,14%). Namun setelah pelatihan, komposisi jawaban berubah ke wilayah setuju yaitu cukup setuju (C, 26,79%), setuju (S, 41,07%) dan sangat setuju (17,86%). Selain itu, hasil angket terhadap pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan kebermanfaatan kegiatan ini sebesar 56% (untuk skor 5, maksimum) dan 36,4% (untuk skor 4)

Kata kunci: pelatihan robot, lego mindstorm, komponen robot, materi pelatihan robot, evaluasi pelatihan

Pendahuluan

Pengabdian kepada Masyarakat merupakan salah satu dari Tridharma Perguruan Tinggi yang wajib dilaksanakan oleh sivitas dosen suatu perguruan tinggi. Pada kegiatan pengabdian diharapkan peran serta dosen dalam mengaplikasikan ilmu yang dimiliki. Pada makalah ini, kegiatan pengabdian dilaksanakan di Bengkulu Tengah dengan institusi mitra yaitu dua madrasah Aliyah: Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Islam Cendekia Bengkulu dan Madrasah Aliyah

Mambaul Ulum Bengkulu. Tema utama kegiatan pengabdian ini adalah pelatihan robot *Lego® Mindstorms®*.

Pelatihan robot *Lego® Mindstorms®* ini memiliki tujuan untuk mengajak guru dan siswa- siswi mengenal teknologi robotika yang saat ini berkembang pesat. Selain itu, Industri 4.0 menuntut masyarakat untuk mulai memahami teknologi maju yang dapat membantu pekerjaan sehari-hari. Sebagai upaya untuk memperkenalkan teknologi maju sejak usia dini, maka diperlukan pelatihan dan memperkenalkan teknologi ke siswa sekolah, seperti yang dilaksanakan dalam kegiatan PKM ini. Pelatihan ini juga merupakan salah satu aplikasi nyata dari mata pelajaran fisika yang sedang dipelajari di sekolah. Oleh karena itu, dengan pelatihan robotika ini, siswa diharapkan dapat lebih mudah memahami teori-aplikasi yang terdapat pada mata pelajaran tersebut.

Robot *Lego® Mindstorms®* merupakan robot yang dirancang khusus untuk dapat dibongkar pasang dengan mudah (Jatmiko dkk, 2010). Selain itu, robot lego juga dapat dikendalikan dengan *smartphone* (Pura, 2014). Robot ini memiliki komponen utama dari suatu robot yaitu sensor jarak, sensor suara, sensor sentuh dan sensor warna. Dalam satu paket robot *Lego® Mindstorms®* dapat dibentuk menjadi banyak jenis robot tergantung dari kreatifitas pengguna. Robot ini memiliki bentuk robot yang bisa pengguna rakit dengan mengikuti panduan yang disediakan oleh perangkat lunak lego, seperti bentuk robot humanoid, serangga, ular dan tank seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1 bentuk robot yang dapat dirakit dengan panduan perangkat lunak lego (Sumber: *Software Lego® Mindstorms®*)

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pelatihan robotik ini dilaksanakan dengan peserta adalah guru dan siswa dari dua Madrasah Aliyah yaitu MAN IC Bengkulu Tengah dan Madrasah Aliyah Mamba'ul Ulum Bengkulu Tengah. Dalam kegiatan pelatihan ini, Guru yang ikut dalam pelatihan ini adalah guru Fisika. Hal ini bertujuan agar setelah pelatihan, guru yang terlibat di dalam kegiatan ini dapat mengajarkan materi yang telah disampaikan ke siswanya pada tahun-tahun berikutnya.

Jumlah guru dan siswa yang direncanakan hadir dalam kegiatan pelatihan ini adalah 30 orang siswa dan 2 orang guru dari masing-masing sekolah. Sedangkan robot yang digunakan dalam pelatihan ini berjumlah 3 buah robot. Sehingga masing-masing robot dapat digunakan oleh sepuluh orang siswa dengan satu atau dua orang guru pendamping.

Adapun perlengkapan yang digunakan dalam pelatihan ini adalah sebagai berikut:

1. 3 Set Robot *Lego® Mindstorms®*
2. 2 Buah *Charger*
3. 18 Buah Baterai *Rechargeable*
4. 3 Buah Laptop dengan sistem Operasi Windows (7,8.1 dan 10)
5. Kabel dan Terminal
6. *Speaker dan Microphone*

Materi Pelatihan terdiri dari tiga bagian materi yaitu :

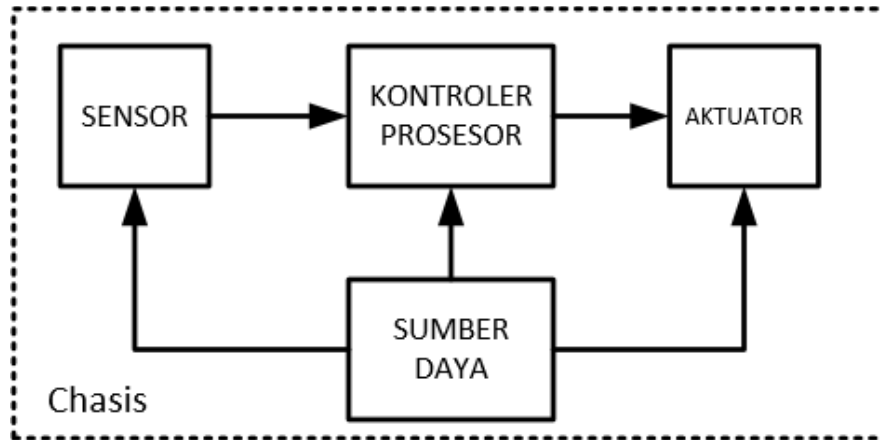
1. **BAGIAN1 : PENGENALAN ROBOT**

Pada Materi ini peserta memahami definisi tentang robot, peran robot di kehidupan sehari-hari dan jenis robot yang terdiri dari

- Robot beroda (*wheeled robot*) atau disebut juga robot kendaraan yang merupakan robot berbentuk kendaraan.
- Robot Humanoid merupakan robot berbentuk seperti manusia memiliki bagian seperti kepala, 2 kaki, 2 tangan dan badan.
- Robot Animalia merupakan robot berbentuk seperti binatang, memiliki kemampuan berjalan menggunakan empatkaki
- Robot terbang, robot yang mampu terbang untuk bernavigasi dan biasa digunakan untuk *search and rescue* (SAR).
- Robot Underwater, Robot yang bernavigasi dibawah Permukaan Air biasa digunakan untuk *search and rescue* (SAR).

Pada materi pengenalan robot ini juga disampaikan tentang komponen utama robot secara umum terdiri dari ([Hellstrom dan Ringdahl, 2013](#)) (Gambar 2):

1. Sumber Daya, merupakan komponen penting robot yang harus ada. Hal ini dikarenakan saat ini robot yang digunakan berbasis elektronik sehingga perlu digunakan sumber daya berupa baterai atau *accumulator* (ACCU).
2. Sensor – Input, merupakan komponen robot yang dapat mengolah masukan dari lingkungan sekitar, seperti cahaya, suara tekanan, posisi dan lain-lain.
3. *Controller-Prosesor*, Komponen utama robot yang digunakan sebagai pengendali dengan cara mengolah input(sensor) dan menjadikan *output* atau *aktuator/display/speaker*.
4. Aktuator – Output, merupakan komponen robot yang digunakan untuk melakukan aksi, sebagai contoh motor berputar, display menampilkan tulisan, dan speaker menghasilkan suara.
5. *Chasis*, Merupakan tempat semua komponen lainnya berada. *Chasis* ini juga berfungsi untuk melindungi komponen dari benturan dan membuat robot dapat berfungsi sesuai bentuknya.



Gambar 2 komponen utama robot

2. BAGIAN 2 : MERAKIT ROBOT LEGO® MINDSTORMS®

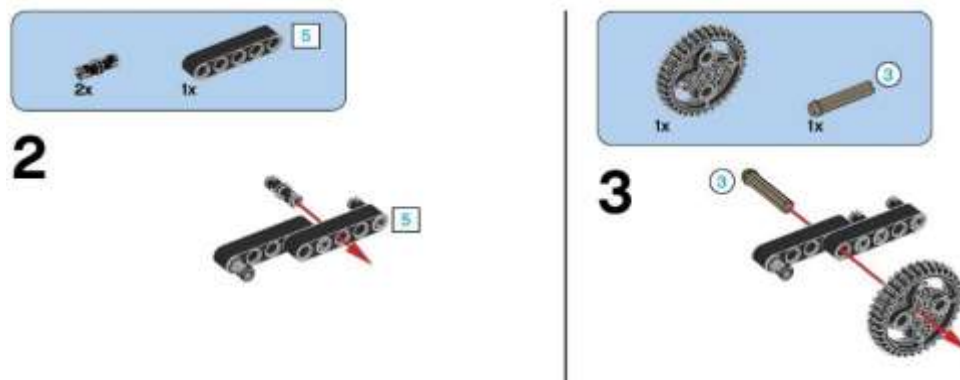
Peserta pelatihan diperkenalkan dengan robot *Lego® Mindstorms®*, dimana robot ini merupakan suatu robot yang dapat dirakit menjadi robot bentuk apapun sesuai kreativitas pengguna. Produk ini terdiri dari set lego dengan bentuk yang bervariasi yang dapat digabungkan dengan lego lainnya. Selain itu robot ini juga memiliki *Electronic Sensor, Actuator, Procesor (Intelligent Brick)*, dan aneka roda. Pengguna dapat menggunakan berbagai macam komponen sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3 untuk membentuk robotlego.



Gambar 3 piranti keras robot lego (sumber gambar: www.generationrobots.com)

Pada *Lego® Mindstorms®* terdiri dari 3 jenis sensor yaitu *sensor jarak ultrasonik* yang bekerja dengan cara memantulkan suara dan menghitung lama pantulan dari waktu dikirimkan hingga diterima. Kemudian *sensor warna* yang bekerja dengan cara memancarkan tiga buah Led (*Light Emitting Diode*) dengan warna *RGB (Red, green blue)*, yang kemudian diterima oleh sensor cahaya berupa photodiode. Jika warna yang sedang diukur berwarna merah, maka robot akan menerima pantulan warna tersebut saat LED merah dinyalakan, dan berlaku untuk warna lainnya. Selanjutnya adalah *sensor sentuh*, merupakan sensor yang digunakan jika suatu *push button* akan tertekan, robot akan memberikan reaksi ([Gunardi dan Saputro, 2014](#)). *Brick* merupakan prosesor atau kontroler pada lego, memiliki empat buah *push button* yang digunakan untuk memilih menu dan mengatur program pada *brick*. Aktuator pada robot ini terdiri dari 4 buah motor DC. Pada robot jenis ini juga terdapat *speaker* dan *display* yang masing-masing digunakan untuk mengeluarkan suara dan tulisan atau gambar.

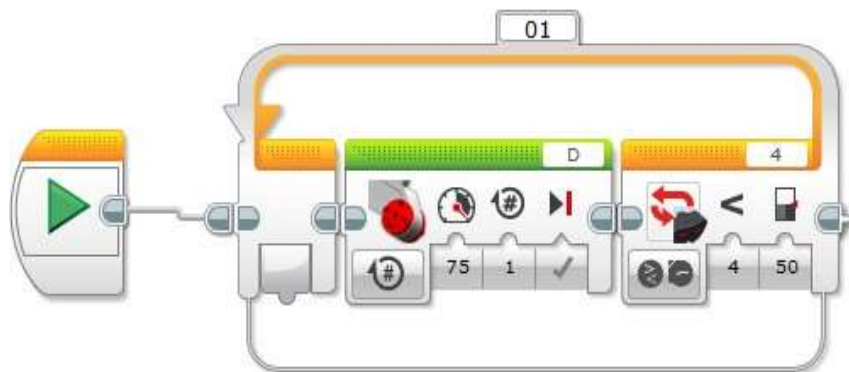
Peserta pelatihan diberikan materi tentang pengenalan robot *Lego® Mindstorms®*, dan selanjutnya peserta diajak untuk merakit robot tank berdasarkan panduan yang terdapat pada perangkat keras robot tersebut. Panduan dalam perakitan yang disediakan cukup mudah dipahami karena peserta hanya tinggal mencari bagian-bagian yang harus disatukan dengan bagian lainnya, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4 contoh panduan merakit robot *Lego® Mindstorms®* (sumber gambar: [Software Lego® Mindstorms®](#))

3. BAGIAN 3: Memprogram Robot *Lego® Mindstorms®*

Peserta yang sudah selesai membangun piranti keras robot, selanjutnya dilatih bagaimana cara memprogram robot lego. Piranti lunak yang digunakan adalah piranti lunak *Lego® Mindstorms®* yang khusus untuk memprogram robot lego. Pemrograman robot ini hanya cukup memindahkan blok-blok program yang disatukan dengan blok program lainnya hingga menghasilkan suatu aktivitas tertentu yang harus dilaksanakan oleh robot seperti yang ditunjukkan pada Gambar 5 ([Sutikno dkk, 2011](#)).



Gambar 5 contoh program robot lego yang dihasilkan dari piranti lunak *Lego® Mindstorms®*

Sebagai upaya melakukan evaluasi hasil pelatihan telah disiapkan dua jenis kuisoner yaitu kuisoner materi pelatihan dan kuisoner kepuasan pelatihan. Sebelum memulai materi pelatihan, peserta diberikan kuisoner terkait materi pelatihan sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1 Kolom 1.

Tabel 1 isi kuisoner

KOLOM 1	KOLOM 2
Kuisoner Materi Pelatihan	Kuisoner Kepuasan Pelatihan
Sebelum/Sesudah mengikuti pelatihan, saya memahami prinsip kerja robot.	Apakah Kegiatan Pelatihan Robot Lego® Mindstorms® ini bermanfaat bagi Guru dan Siswa tingkat Sekolah Menengah Atas?
Saya sudah mengetahui apa saja komponen utama dalam suatu Robot	Apakah Kegiatan Pelatihan Robot Lego® Mindstorms® ini mudah diikuti oleh Guru dan Siswa tingkat Sekolah Menengah Atas ?
Saya mengetahui bagaimana cara kerja sensor yang digunakan pada robot	Apakah Kegiatan Pelatihan ini memberikan pengalaman baru dalam bidang sains?
Saya mengetahui bagaimana cara kerja aktuator yang digunakan pada robot	Apakah Kegiatan Pelatihan ini menimbulkan rasa ingin tahu guru dan Siswa Tingkat Sekolah Menengah Atas untuk belajar lebih mendalam terkait robot Lego® Mindstorms® ini?
Saya memiliki keterampilan bagaimana cara merakit robot Lego® Mindstorms®	Apakah dalam Kegiatan Pelatihan ini mengajak berpikir guru dan siswa SMA?
Saya memiliki keterampilan bagaimana cara membuat program robot Lego® Mindstorms®	Apakah Pelatihan ini mengembangkan keterampilan sains kepada peserta pelatihan?
Saya memiliki keterampilan bagaimana cara memasukan program yang dibuat di komputer ke robot Lego® Mindstorms®	Apakah Pelatihan ini memiliki potensi mengembangkan sikap ilmiah kepada peserta pelatihan?
Saya dapat mengoperasikan robot Lego® Mindstorms®	Apakah kegiatan pelatihan ini menyenangkan untuk diikuti?
Keterangan	
Jawaban yang diberikan berupa : SK = Sangat Kurang Setuju KS = kurang Setuju C = Cukup Setuju S = Setuju SS = Sangat setuju	Jawaban yang diberikan berupa : nilai skor 1-5, dimana nilai 1 menunjukkan minimum, dan Nilai 5 menyatakan nilai maksimum.

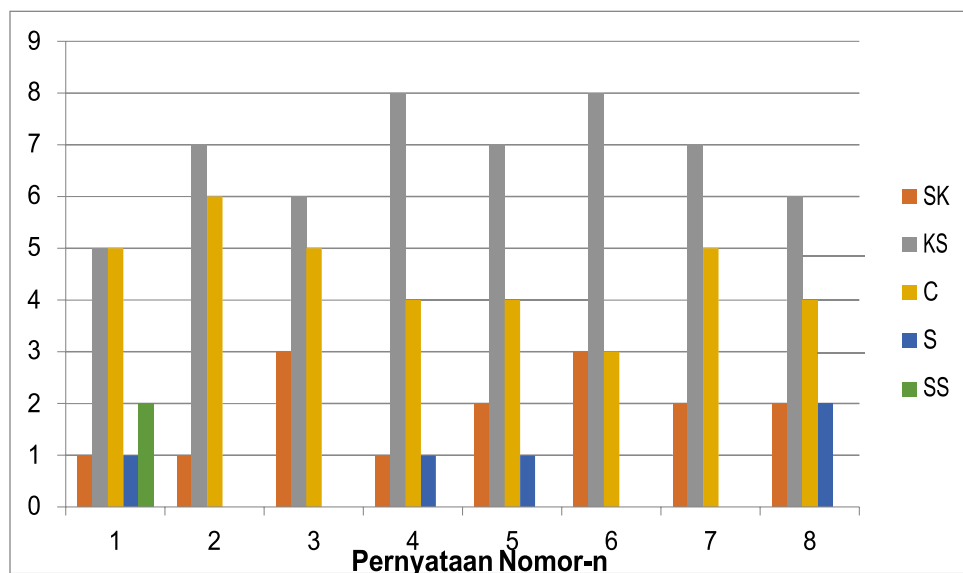
Hasil dan Luaran

Pelatihan dilaksanakan pada tanggal 20 September 2019 di lokasi mitra yaitu MAN Islam Cendekia Bengkulu Tengah. Pelatihan dimulai pada pukul 08:00 sampai dengan 17:00. Acara Pelatihan dibuka dengan sambutan dari Ketua tim pengabdian Program Kemitraan Masyarakat dan Kepala MAN Islam Cendekia Bengkulu Tengah, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 6.



Gambar 6 Pembukaan acara pengabdian program kemitraan masyarakat

Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan memberikan kuisisioner kepada peserta pelatihan guru dan siswa dengan pengambilan secara acak terhadap 14 responden. Hasil Kuisisioner sebelum pelatihan adalah seperti yang ditunjukkan pada Gambar 7.



Gambar 7 hasil analisis jawaban kuisisioner materi sebelum pelatihan

Berdasarkan Gambar 7 dapat dilihat bahwa sebelum pelatihan dimulai, mayoritas peserta pelatihan menjawab kurang Setuju (KS) untuk pertanyaan kuisisioner materi pelatihan.

Hal ini didasarkan pada hasil perhitungan persentase dari total responden dan jawaban yang diberikan, yaitu yang menjawab *SANGAT KURANG SETUJU* (SKS, 13,39%), *KURANG SETUJU* (KS, 48,21%), *CUKUP SETUJU* (C, 32,14%). Hal ini menunjukkan bahwa peserta pelatihan membutuhkan pelatihan tentang robotika untuk meningkatkan pengetahuan peserta tentang robot. Kemudian kegiatan dilakukan dengan materi pelatihan sesuai dengan langkah-langkah berdasarkan urutan bagian 1, 2 dan 3 sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 8.



(a)



(b)



(c)



(d)



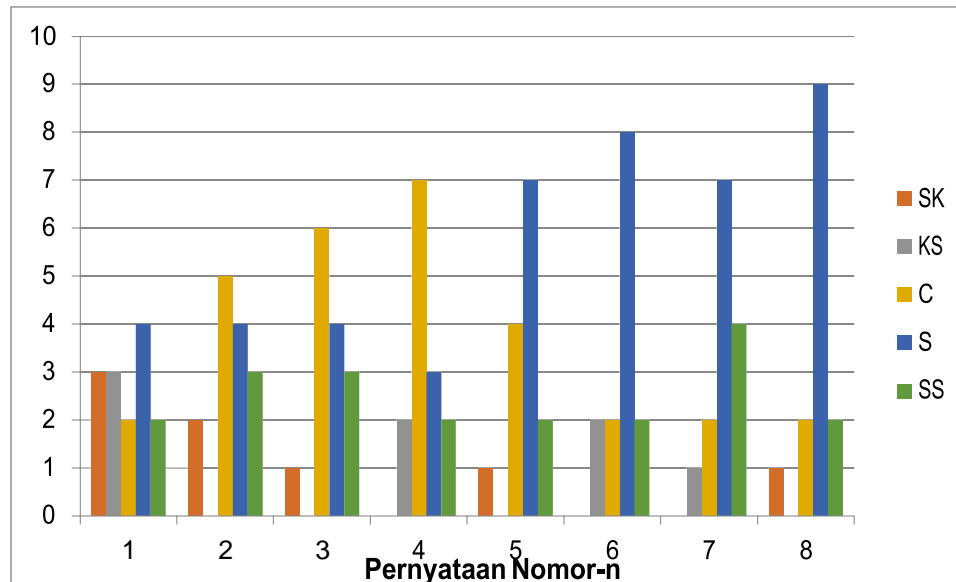
(e)



(f)

Gambar 8 rangkaian kegiatan pengabdian (a-b) pemberian materi (b) peserta mendengarkan pemaparan tentang robotika (d-e) tahapan perakitan dan (f) implementasi hasil perakitan

Gambar 8 mendeskripsikan secara visual bahwa kegiatan tersebut dilakukan secara antusias oleh siswa dan guru, dari mulai mendalami teori, merakit hingga bagaimana meng-*install* piranti lunak yang dikembangkan sesuai kreativitas masing-masing kelompok. Peserta bekerja dengan serius, karena kegiatan seperti ini sangat jarang mereka dapatkan. Setelah kegiatan dilakukan peserta pelatihan juga diminta untuk mengisi kuisioner materi yang sama setelah menjalani pelatihan, hasil yang diperoleh seperti yang ditunjukkan pada Gambar 9.

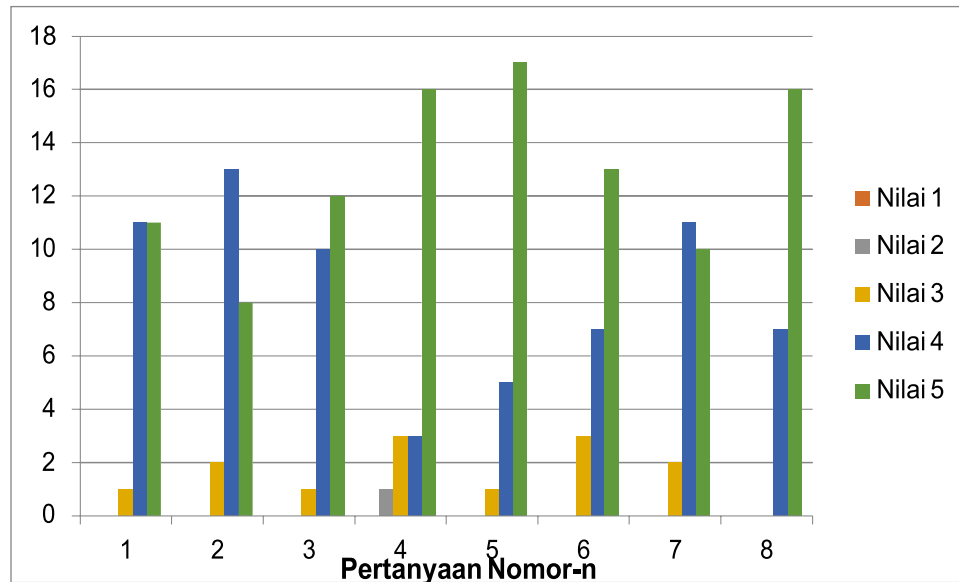


Gambar 9 hasil analisis jawaban kuisioner materi setelah pelatihan

Gambar 9 menunjukkan pola yang berbeda jika dibandingkan dengan Gambar 7. Hasil analisis data pada Gambar 9 menunjukkan bahwa setelah pelatihan, komposisi jawaban berubah ke wilayah setuju yaitu *CUKUP SETUJU* (C, 26,79%), *SETUJU* (S, 41,07%) dan *SANGAT SETUJU*

(17,86%). Oleh karena itu, berdasarkan perubahan pola jawaban peserta pada kuisioner dalam Tabel 1 Kolom 1 tersebut, menunjukkan bahwa pelatihan ini memberikan banyak pemahaman materi tentang robotika dan juga pelatihan ini meningkatkan keterampilan peserta pelatihan. Kegiatan yang dilakukan telah membuka cakrawala baru tentang robotika yang selama ini belum dipelajari secara kontinyu. Keberhasilan pelatihan ini akan mendorong kreativitas guru dan siswa pada dua sekolah yang telah menjadi sasaran kegiatan ini.

Dalam upaya mengkaji respon peserta terhadap kegiatan yang dilakukan, maka selain kuisioner terhadap materi pelatihan, seluruh peserta juga diberikan kuisioner tentang kepuasan terhadap pelatihan ini dengan pertanyaan seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1 kolom 2. Hasil analisis terhadap jawaban yang diberikan oleh peserta (sebanyak 23 responden) yang bersedia mengisi kuisioner kepuasan disajikan pada grafik seperti Gambar 10.



Gambar 10 hasil analisis jawaban kuisisioner kepuasan pelatihan

Gambar 10 menunjukkan bahwa nilai yang diberikan berada daerah nilai 4 dan nilai 5 (nilai maksimum). Hasil analisis persentase kepuasan, terlihat bahwa nilai 5 (nilai maksimum) mendapat penilaian dari 56% peserta dan nilai 4 mendapat 36,4% dari jumlah peserta. Hal ini menunjukkan bahwa peserta menyatakan memperoleh banyak manfaat dari kegiatan pelatihan ini, dan juga kegiatan pelatihan ini mudah diikuti oleh guru dan siswa. Selain itu kegiatan ini juga memberikan pengalaman baru bagi peserta pelatihan dan juga membuat peserta turut aktif berpikir untuk menyelesaikan masalah yang ada pada robot masing-masing dan juga ketentuan yang harus dilaksanakan agar robot bergerak sesuai program yang diberikan.

Simpulan dan Saran

Dari kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan dan hasil analisis evaluasi hasil pelatihan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelatihan ini sangat bermanfaat bagi peserta pelatihan karena materi yang diberikan merupakan implementasi teori sains dalam mata pelajaran fisika
2. Pelatihan ini membantu guru dan siswa untuk meningkatkan keterampilan sains dan memotivasi peserta untuk belajar lebih mendalam terkait robotika
3. Pelatihan ini juga dapat menjadi ajang meningkatkan rasa kerjasama tim karena dalam perakitan robot dan pemrograman memerlukan kerjasama tim
4. Pelatihan ini dapat menjadi awal kegiatan belajar bersama tentang robot sehingga dapat menjadi kegiatan ekstrakurikuler robotika yang akan mendukung pembelajaran fisika

Adapun saran yang dapat diberikan dari kegiatan pelatihan ini adalah institusi atau dinas terkait sebaiknya mengadakan lomba robot agar dapat semakin memicu minat siswa dalam belajar robotika.

Ucapan Terima Kasih

Penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, Republik Indonesia melalui Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRPM) yang telah memberikan pendanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini melalui skema Program Kemitraan Masyarakat (PKM) Tahun Anggaran 2019.

Terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia (MAN-IC) dan Kepala Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Bengkulu Tengah yang telah menjadi mitra dalam kegiatan ini. Terima kasih kepada Aswin Falahudin, M.Si dan 2 (dua) orang mahasiswa Jurusan Kimia FMIPA Universitas Bengkulu yang telah terlibat secara aktif dalam kegiatan ini yaitu Wahid Hendrawan dan Dian Hutami.

Daftar Pustaka

- Gunardi, Yudi. Saputro, Eko. 2014. Penerapan Lego Mindstorms NXT Forklift dan Conveyor Robot Untuk Mensortir Barang Menggunakan Sensor Warna, Jurnal Teknologi Elektro, Universitas Mercu Buana, Vol.5(2)68-75.
- Hellström, Thomas. Ringdahl, Ola.2013.A software framework for agricultural and forestry robots. *Industrial Robot: An International Journal*, Vol. 40 Issue 1, 20 - 26
- Jatmiko, Wisnu. Febrian, Andreas. Jovan, Ferdian. Salsabila, Salman. Heriyandi, Ferry. Wibisono, Ari. 2010. Robot Lego Mindstorms : Teori dan Praktek. ISBN 978-979-1421-07-2
- Pura, Dona Pramana. 2014.Rancang Bangun Aplikasi Mobile Remote Control Berbasis Android Pada RobotLegoMindstorm NXT 2.0. *Jurnal Sistem dan teknologi Informasi (JUSTIN)*, Vol 2 No. 3.
- Software Lego® Mindstorms® EV3 Home Edition. (2017). LEGO® MINDSTORMS® EV3 Software is developed and distributed by the LEGO Group, DK-7190 Billund, Denmark. Website diakses pada tanggal 2 September 2019
- Sutikno. Wibowo, Adi. Kushartantya. Wibawa, Helmie Arif.2011. Penerapan Aturan If-Then untuk Menangani Ketidakpastian Perubahan Lingkungan Pada Vehicle Robotlego, *Jurnal Masyarakat Informatika (J_MASIF)* Vol. 3 No. 6, 21-24. DOI: <https://doi.org/10.14710/jmasif.3.6.21-24>
- <https://www.generationrobots.com/en/402314-lego-mindstorms-ev3-education-kit-with-software.html>. Generation Robots, 10 - 12 rue Joule, 33700 Mérignac – France. Website diakses pada tanggal 2 September 2019.

Pengembangan Pupuk dari Ampas Kopi di Banda Aceh

Aliasuddin¹, Mirza Tabrani², Nanda Rahmi³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia
aliasuddin@unsyiah.ac.id, mirzatab@unsyiah.ac.id, Nanda_rahmi84@unsyiah.ac.id

Abstrak

Tujuan pengabdian ini adalah untuk mengembangkan produk pupuk dari ampas kopi yang diproduksi oleh Madrasah Alia Negeri Banda Aceh (MAN Model). Metode yang digunakan dalam pengembangan produk ini adalah dengan *New Product Development* agar produk yang dihasilkan mempunyai nilai jual yang baik dan dapat diterima oleh konsumen. Kandungan pupuk dari ampas kopi diuji di Laboratorium Tanah Universitas Syiah Kuala agar konsumen yakin dengan pupuk ini dan menghilangkan keraguan konsumen. Hasil uji laboraatorium ditemukan ada kadar air, pH pupuk, N-total, C organic, P₂O₅, K₂O, dan MgO. Sementara itu, dari pengembangan produk telah dibuat design produk baru yang lebih menarik dan kemasan yang lebih baik dikikuti dengan penggantian nama dari Pupuk Bahagia menjadi MANSATU. Penggantian nama ini untuk mempromosikan MAN Model Banda Aceh yang telah memiliki produk pupuk organik yang berasal dari ampas bubuk kopi. Rekomendasi pada kegiatan pengabdian berikutnya adalah pendaftaran merek dan izin produksi dari instansi terkait sehingga produksi masal dapat dilakukan dan memenuhi semua persyaratan perundang- undangan yang berlaku.

Kata Kunci: pupuk organik, ampas kopi, kelestarian lingkungan, MAN Model Banda Aceh, Aceh

Pendahuluan

Kesadaran manusia tentang kelestarian lingkungan dan makanan dari sumber alam yang berbasis pada tumbuhan yang lebih didominasi oleh zat alam berbentuk organik. Pengembangan produk organik ini menjadi salah satu tema besar dan terus berkembang di negara maju karena masyarakat di negara maju lebih sadar tentang hidup sehat dan lingkungan lebih asri serta berkelanjutan. Negara berkembang sudah seharusnya mengembangkan produk berbasis bahan organik karena alasan kesehatan dan kelestarian lingkungan tidak hanya menjadi kebutuhan bagi masyarakat di negara maju tetapi bagi semua penduduk di dunia ini. Peningkatan kesadaran produk berbasis organik ini harus menjadi perhatian semua pihak sehingga tercapai derajat kesehatan masyarakat yang lebih baik dan lingkungan yang lebih lestari. Ekonomi lingkungan menyatakan bahwa lingkungan bisa hidup tanpa manusia tetapi manusia tidak bisa hidup tanpa lingkungan.

Lingkungan yang asri dan lestari menjadi tujuan yang sangat dibutuhkan oleh manusia agar hidup lebih sejahtera dan lebih baik. Orientasi ke produk hijau melingkupi semua aspek kehidupan termasuk penggunaan pupuk organik yang sangat dibutuhkan oleh manusia karena tidak mempunyai efek kimiawi sehingga produksi pertanian menjadi lebih sehat dan ramah lingkungan. Salah satu sumber pupuk organik ini adalah ampas kopi yang bisa digunakan

sebagai pupuk hijau (McNutt dan He, 2019). Pemanfaatan limbah kopi ini menjadi perhatian serius karena penggunaan kopi dalam perekonomian Aceh semakin besar karena permintaan terhadap kopi terus mengalami peningkatan. Jumlah ampas kopi yang terus bertambah menjadi pemandangan yang kurang asri dan menimbulkan berbagai persoalan sehingga pengolahan limbah kopi sebagai pupuk tidak hanya menghasilkan pupuk organik yang ramah lingkungan tetapi juga mampu memperindah kota karena ampas kopi sudah dimanfaatkan sebagai bahan pupuk organik.

Pupuk organik ini sudah dibuat pada level percobaan oleh siswa Madrasah Alia Negeri (MAN) Model Banda Aceh sebagai salah satu bahan dalam acara *Student Penuer 2018* dan MAN Model mendapat trofi dalam kegiatan tersebut. Siswa MAN Model menggunakan nama pada kemasan pupuk ampas kopi dalam kegiatan tersebut adalah *Pupuk Bahagia*. Nama *Pupuk Bahagia* tentu saja mempunyai implikasi dari aspek *branding* dan kemasan karena memang masih sangat sederhana sehingga perlu dilakukan upaya peningkatan daya tarik kemasan dan sekaligus merek yang mempunyai nilai ekonomi yang lebih baik lagi. Aspek yang paling penting dalam kegiatan ini adalah *new product development* yang mampu menghasilkan kemasan dan merek yang mempunyai nilai pemasaran lebih baik dan lebih mudah diingat sekaligus diterima oleh pembeli. Selain itu, MAN Model sebagai lembaga pendidikan yang menjadi produsen pupuk ampas kopi ini harus mendapatkan nilai tambah dari penamaan merek pupuk ampas kopi ini sehingga masyarakat akan selalu mengenang MAN Model Banda Aceh sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berperan dalam meningkatkan *green environment* di Kota Banda Aceh. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka kegiatan pengabdian berbasis produk ini sangat penting tidak hanya bagi lingkungan tetapi juga bagi *income generating* bagi MAN Model Banda Aceh. Berdasarkan pada pertimbangan tersebut, maka kegiatan ini sangat penting dilakukan.

Studi Literatur

Ampas kopi mempunyai peran yang baik sebagai pupuk organik dan ramah terhadap lingkungan. Hasil review yang dilakukan oleh McNutt dan He (2019) bahwa ampas kopi sebagai pupuk organik mempunyai kandungan rasio C/N yang tinggi, fenol, dan asam yang dibutuhkan oleh tumbuhan sebagai pupuk. Pengembangan ampas kopi sebagai pupuk organik harus mendapatkan bantuan yang besar dari semua pihak karena permulaan usaha di bidang ini tentu saja menghadapi persoalan yang tidak sedikit.

Hasil studi Adámek dkk. (2019) membuktikan bahwa pengembangan produk berbasis organik harus mendapat bantuan keuangan dari pemerintah agar pengembangan produk organik mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Bantuan ini sangat diperlukan pada tahap awal pengembangan produk organik karena dengan harga yang relatif lebih tinggi berakibat pada penurunan permintaan masyarakat akan barang organik. Sementara itu, Gambelli dkk. (xxxx) menyatakan bahwa pengembangan produk organik berpengaruh terhadap kesejahteraan produsen barang organik. Dengan demikian, peran pemerintah akan berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan petani organik.

Agovino dkk. (2017) menemukan bahwa faktor sosial budaya berpengaruh terhadap kecenderungan pembelian barang organik di Itali. Perkembangan pengetahuan dan kesejahteraan masyarakat akan berpengaruh terhadap minat masyarakat dalam memberi barang organik. Hal ini dibuktikan oleh studi empiris yang dilakukan oleh Jensen dkk. (2019)

dan mereka menemukan bahwa produk lokal mempunyai permintaan yang lebih tinggi karena barang lokal merupakan barang organik. Faktor lain yang menentukan permintaan terhadap barang lokal ini adalah cita rasa, keamanan makanan, kesejahteraan hewan, dan penurunan kualitas lingkungan.

Basha dan Lal (2019) menemukan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat terhadap produk barang organik seperti masalah lingkungan, kesehatan dan gaya hidup, kualitas produk, mendukung produksi petani lokal, nyanam dan harga, keamanan dan kepercayaan, dan norma subjektif. Selanjutnya, mereka menemukan bahwa konsumen susah mendapatkan barang organik menjadi persoalan dalam pengembangan minat masyarakat terhadap barang organik. Mereka menyarankan agar ada pemasaran yang dilakukan secara profesional sehingga kepedulian masyarakat lebih besar lagi terhadap produk organik dan pemerintah India harus mengembangkan strategi yang baik dalam pengembangan produk organik dan memberikan motivasi kepada konsumen untuk membeli barang organik.

Selanjutnya, Kushwah dkk. (2019) menemukan bahwa faktor sosial, emosi, dan nilai epistemik berpengaruh signifikan terhadap faktor etik konsumen dalam hal produk organik. Konsumen yang mempunyai kepedulian terhadap lingkungan cenderung membeli barang organik dibandingkan dengan konsumen lainnya. Jika terjadi peningkatan permintaan barang organik maka kesejahteraan petani penghasil barang organik akan mengalami peningkatan. Hal ini didukung oleh studi Martey (2018), hasil penelitian beliau menunjukkan bahwa petani yang menggunakan pupuk organik mempunyai tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi dan produktivitas lebih tinggi dan mengurangi pengeluaran rumah tangga dan penurunan kemiskinan.

Ha dkk. (2019) menemukan bahwa ada beberapa faktor yang menentukan keinginan membayar konsumen terhadap produk organik. Faktor-faktor tersebut adalah persepsi konsumen tentang sayuran organik, kepercayaan terhadap label, dan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap keinginan membayar barang organik. Selanjutnya, masyarakat di perkotaan lebih percaya terhadap risiko dari makanan yang mengandung zat kimia dibandingkan dengan masyarakat di pedesaan. Faktor penghambat dalam pengembangan barang organik adalah kepercayaan terhadap merek dan harga jual yang tinggi.

Joseph dkk. (2019) menemukan bahwa daerah perkotaan mampu menjadi pemasok kebutuhan masyarakat terhadap produk organik. Ini menandakan bahwa dengan lahan yang relatif terbatas mampu memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap produk organik. Sazvar dkk. (2018) menemukan bahwa peran pemasaran sangat penting dalam pengembangan produk organik untuk mencapai kelestarian produksi dan konsumsi.

Permintaan terhadap barang organik ini mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Hasil studi Vittersø dan Tangeland (2015), misalnya, menemukan adanya peningkatan pasokan makanan berbasis organik di Norwegia selama beberapa tahun terakhir. Mereka menyatakan bahwa dukungan politik dan akademis sangat penting dalam pengembangan produk berbasis organik.

Hasil studi Wang et al. (2018) membuktikan bahwa pupuk organik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani di China. Ini menjadi salah satu alasan yang sangat berpengaruh terhadap peningkatan penggunaan pupuk organik oleh petani karena bisa berpengaruh terhadap kelestarian lingkungan sekaligus peningkatan pendapatan petani. Pupuk organik mempunyai peran yang sangat luas dan baik terhadap petani dan lingkungan.

Metode Pengembangan

Pupuk dari ampas kopi ini sudah diproduksi pada skala kecil oleh Madrasah Alia Negeri Model Banda Aceh (MAN Model) untuk mengikuti lomba Student Preneur Unsyiah 2018 dan menang sebagai Juara II Group Pupuk Bahagia. Namun, dengan *brand* dan kemasan yang disajikan pada lomba tersebut masih belum memenuhi syarat untuk tahap komersial yang bisa menghasilkan *return* maka kegiatan pengembangan produk ini dilakukan.

Pengembangan produk baru menjadi salah satu disiplin ilmu yang mengalami perkembangan yang relatif sangat cepat karena dengan adanya kemajuan teknologi informasi dan teknologi digital maka masyarakat sekarang sudah terbiasa dengan berbagai pilihan produk dengan daya tarik tersendiri. Peningkatan daya tarik ini menjadi salah satu aspek penting dalam penjualan suatu produk agar produk yang dijual mempunyai peluang yang lebih besar dan dapat diterima oleh masyarakat. Pengembangan produk baru (new product development – NPD) ini mempunyai beberapa tahapan yaitu dimulai dari persepsi dari peluang pemasaran dan diakhiri dengan proses produksi, penjualan dan pengiriman produk kepada konsumen atau konsumen membeli dan memiliki produk yang dijual. Suatu produk baru dinyatakan berhasil apabila mau dibeli oleh konsumen karena beberapa pertimbangan seperti atribut yang dimiliki oleh barang tersebut. Atribut ini sangat penting dan mampu mempengaruhi keputusan konsumen untuk membeli barang atau jasa baru yang dipasarkan. Proses pengembangan produk baru ini sangat penting oleh karena itu definisi pengembangan produk baru itu merupakan beberapa aktivitas perusahaan yang menyebabkan terjadinya perpindahan barang atau jasa kepada konsumen melalui rangkaian produk baru atau perubahan produk yang sudah ada dan sudah dipasarkan selama ini (Kavadias, 2008).

Pengembangan produk pupuk dari ampas kopi ini dilakukan melalui proses pengembangan produk baru. Pengembangan produk baru ini melalui beberapa kegiatan melalui empat proses yaitu (Kavadias, 2008):

a. Proses menghasilkan model baru.

Proses ini dilakukan dengan menggunakan berbagai kombinasi dengan bantuan teknologi informasi dan proses digital dengan memperhatikan peluang pasar dan menciptakan nilai tambah ekonomi terhadap produk yang dikembangkan. Proses ini merupakan proses dengan kreativitas tinggi karena harus menghasilkan suatu penampilan yang lebih baik, menarik dan mempunyai prospek pasar yang lebih baik dibandingkan dengan produk yang sudah ada.

b. Proses seleksi

Proses ini dilakukan untuk memilih dari berbagai hasil yang sudah dilakukan dengan mempertimbangkan peluang terbesar dari produk yang dipilih di antara berbagai kombinasi yang dihasilkan dengan pertimbangan aspek keuangan, manajerial, fisik, sumberdaya manusia dan sesuai dengan kriteria yang konsisten.

c. Proses transformasi

Proses ini merupakan proses dari model awal sampai dengan model yang mempunyai nilai ekonomi yang lebih baik dengan memasukkan pengaturan ilmu pengetahuan yang melekat pada design produk yang dihasilkan sehingga mempunyai daya tarik yang lebih baik bagi konsumen.

d. Proses koordinasi

Proses ini diperlukan untuk memastikan bahwa barang-baru yang dihasilkan tersebut mempunyai arus informasi yang baik, kolaborasi dengan berbagai pihak terkait (stakeholders), mendapatkan masukan dari berbagai pihak yang mempunyai kompetensi sesuai dengan pengembangan produk dan terlibat dalam proses pengembangan produk baru ini.

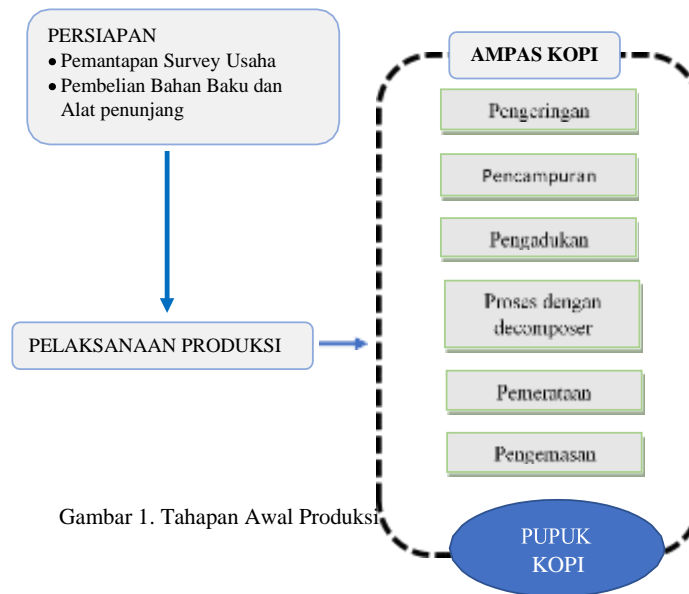
Berdasarkan pada proses tersebut maka dilakukan seleksi posisi produk ini dalam pasar yang sudah ada dengan harapan produk ini mempunyai peluang pemasaran yang lebih baik dibandingkan dengan produk yang sama dari produsen lain. Proses ini merupakan seleksi optimal terhadap pengembangan produk baru, dengan tahapan (Ofek, 2008):

- a. Penentuan atribut atau dimensi yang lebih menarik bagi konsumen;
- b. Estimasi model yang disukai oleh konsumen;
- c. Analisis terhadap pesaing dengan produk yang sama atau produk pengganti sebagai barang substitusi;
- d. Pembuatan model yang disukai dari berbagai kombinasi yang mungkin disukai oleh konsumen; dan
- e. Tentukan kinerja dari berbagai produk baru yang dikembangkan sehingga mempunyai peluang pasar yang lebih besar.

Tahap awal pengembangan pupuk dari ampas kopi ini masih belum memiliki hasil uji laboratorium unsur hara yang ada di dalam pupuk tersebut maka dilakukan uji laboratorium di Laboratorium Tanah Universitas Syiah Kuala. Uji laboratorium ini dimaksudkan agar hasil uji ini memberikan informasi yang cukup tentang kandungan dalam pupuk organik ampas kopi ini sehingga bisa menghilangkan keraguan pembeli atas pupuk ini.

Berdasarkan pada penjelasan tersebut dilakukan beberapa tahapan dalam kegiatan ini. Tahap awal adalah survei dan pemantapan produksi untuk memperoleh hasil yang lebih baik dan mudah dipasarkan. Proses kegiatan pada tahap awal seperti terdapat pada Gambar 1.

Setelah proses awal selesai maka dilakukan uji kandungan unsur hara dalam pupuk yang dilaksanakan di Laboratorium Tanah Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala. Kegiatan ini sangat penting agar pembeli merasa yakin bahwa hasil pupuk ampas kopi ini mempunyai manfaat karena memenuhi persyaratan pupuk organik sebagaimana pupuk organik yang sudah ada di pasaran saat ini. Selanjutnya, dilakukan pengembangan pemasaran produk sebagai langkah kreatif untuk menghasilkan produk pupuk yang lebih bermutu dan dapat dipasarkan dengan mudah dengan harga yang kompetitif. Pengembangan pemasaran produk ini dilakukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dengan melibatkan ahli di bidang *new product development* (NPD). Kegiatan FGD dilakukan beberapa kali sehingga hasil dari kegiatan ini lebih optimal dan lebih *marketable* dibandingkan dengan produk yang sudah ada.



Gambar 1. Tahapan Awal Produksi

Hasil dan Pembahasan

Proses Produksi dan Pengujian Laboratorium

MAN Model Banda Aceh sebagai lembaga pendidikan mempunyai kewajiban dalam mengembangkan karakter anak didik di bidang pelestarian lingkungan dan jiwa kewirausahaan agar setelah selesai sekolah mampu menjadi pelopor penciptaan lapangan pekerjaan dan sekaligus menjaga kelestarian dan keberlanjutan lingkungan. Peran guru sangat besar dalam proses produksi ini untuk menjamin kualitas pupuk yang dihasilkan oleh MAN Model Banda Aceh. Tahap produksi sebagaimana ditampilkan di Gambar 2. Proses produksi pupuk ampas kopi ini diawali dengan pengumpulan ampas kopi dari berbagai warung kopi yang ada di seputaran Banda Aceh dan dilanjutkan dengan proses pengeringan hingga mencapai level yang ditentukan. Selanjutnya, dilakukan pencampuran dengan bahan lainnya dengan sangat teliti untuk menghindari ketidakseragaman dari ukuran dan kualitas ampas kopi. Tahap berikutnya adalah proses pencampuran dengan decomposer dan proses fermentasi hingga menghasilkan kompos ampas kopi yang menjadi cikal bakal pupuk ampas kopi.

Setelah proses fermentasi dan penjemuran selesai maka dilakukan uji laboratorium di Laboratorium Tanah Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala, Darussalam Banda Aceh. Uji laboratorium ini sangat penting agar hasil pupuk ampas kopi ini mempunyai kandungan yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan dengan metode ilmiah.



Gambar 2. Tahapan produksi

Hasil uji laboratorium terhadap pupuk ampas kopi ini disajikan di Tabel 1, terdapat delapan unsur yang ada dalam pupuk ampas kopi dalam kegiatan ini yaitu kadar air (2,46 persen), pH pupuk (1:5) sebanyak 6,69, N-total sebanyak 0,66, C organik sebesar 19,24, phosphate (0,05), potassium (0,54) dan calcium (0,54). Kandungan unsur hara dalam pupuk ampas kopi ini relatif sama dengan hasil studi yang dilakukan oleh Siahaan dan Suntari (2019) dan membuktikan bahwa pupuk ampas kopi produksi MAN Model Banda Aceh ini memang sesuai digunakan sebagai pupuk organik.

Tabel 1. Kadar Unsur Pupuk Kopi

No	Komponen Analisis	Kadar Unsur
1	Kadar Air (%)	2,46
2	pH pupuk (1:5)	6,69
3	N-Total (%)	0,66
5	C organik (%)	19,24
7	Phosphate (%)	0,05
8	Potassium (%)	0,54
10	Calcium (%)	0,73
11	Magnesium (%)	0,10

Sumber: Laboratorium Tanah, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala, 2019.

Pengembangan Produk

Pengembangan produk merupakan kunci yang sangat penting dalam peningkatan nilai tambah suatu barang dan penjualan barang tersebut. Sebagaimana dijelaskan bahwa proses pengembangan produk (new product development – NPD) dilakukan melalui beberapa tahapan FGD dengan melibatkan ahli sampai mendapatkan design yang memenuhi persyaratan dalam NPD. Selain aspek NPD, ada beberapa aspek yang harus dipertimbangkan yaitu:

- *Recognizability*

Pengembangan produk ini harus menciptakan pandangan pembeli dan pembeli dengan mudah mengenal produk yang dikembangkan dalam hal ini adalah pupuk ampas kopi produksi MAN Model Banda Aceh. Faktor ini sangat penting sehingga konsumen mempunyai *image* yang

jas tentang produk yang dikembangkan dan dengan mudah bisa menjelaskan produk yang dibeli oleh konsumen.

- *Attractivity*

Produk yang dikembangkan mempunyai daya tarik yang tinggi karena kemasan yang disajikan mempunyai keunggulan dibandingkan dengan kondisi sebelumnya atau kondisi barang lain yang sejenis. Kesan pertama pembeli harus menjadi faktor penting terhadap keputusan pembeli dalam membeli produk yang dikembangkan.

- *Marketability*

Produk yang lebih menarik tentu saja lebih mudah dipasarkan karena *image* yang dimiliki oleh konsumen terhadap produk tersebut sangat bagus. Pandangan konsumen terhadap produk yang ditawarkan mempunyai nilai pemasaran yang bagus dan menjadi daya tarik tersendiri bagi konsumen.

- *Acceptability*

Produk yang dikembangkan harus mudah diterima oleh konsumen karena faktor kemasan yang bagus, menarik, mudah dipasarkan, dan merupakan barang organik. Berbagai atribut yang dimiliki oleh pupuk ampas kopi ini menjadi produk yang mudah diterima oleh konsumen dan masyarakat.

- *Memorability*

Konsumen dengan mudah mengingat produk yang dipasarkan karena kemasan yang lebih bagus, cerah dan mudah dikenali dari jarak tertentu sehingga konsumen mampu mengingat produk tersebut. Aspek ini sangat penting agar konsumen mempunyai kesetiaan terhadap pupuk ampas kopi yang dipasarkan oleh MAN Model Banda Aceh.

- *Representativity*

Produk yang dikembangkan harus mampu menjadi perwakilan bagi MAN Model Banda Aceh dan ini sangat penting agar konsumen mempunyai keterkaitan karena sebagai lembaga pendidikan, maka barang yang diproduksi sekolah ini menjadi bahan promosi tidak langsung terhadap MAN Model Banda Aceh karena memiliki produk yang ramah lingkungan.

- *Profitability*

Aspek yang paling penting dalam pengembangan produk adalah memberikan keuntungan keuangan dan keuntungan nama baik bagi MAN Model Banda Aceh. Keuntungan ini bisa menjadi salah satu sumber pendanaan bagi proses belajar dan mengajar serta proses ekstra kurikuler yang berlangsung di MAN Model Banda Aceh. Keuntungan ini menjadi salah satu insentif bagi pengembangan kewirausahaan siswa sehingga siswa menjadi wirausaha tangguh di mana mendatang.

Berdasarkan pada pertimbangan tersebut dan setelah melalui proses FGD dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan dan didukung oleh ahli dalam *new product development* maka nama produk berubah dari **Pupuk Bahagia** menjadi **Tanah Subur** dan terakhir **MANSATU**.



Gambar 2. *New Product Development* Pupuk Ampas Kopi

Gambar 2 merupakan ringkasan proses pembuatan *new product development* karena tidak mungkin semua ditampilkan dalam laporan ini karena sangat banyak dan memerlukan ruang yang sangat besar dan kurang bermanfaat. Panel (a) dalam Gambar 2 merupakan bagian atas gambar merupakan model awal yang diikuti dalam lomba *Student Preneur* di Universitas Syiah Kuala. Panel (a) ini secara marketing kurang cocok karena nama yang kurang representatif dan pencahayaan yang kurang bagus sehingga proses pemasaran mengalami kendala. Aspek psikologi pembeli akan menolak produk yang demikian. Selanjutnya, panel (b) kiri bawah sudah bagus dalam kemasan namun belum memberikan nilai representasi dari produsen sebagai lembaga pendidikan karena nama tidak mencerminkan MAN Model Banda Aceh. Panel (c) bagian kanan bawah pada gambar tersebut merupakan pilihan yang memenuhi kriteria sebagaimana dijelaskan pada bagian terdahulu. Berdasarkan pada pertimbangan tersebut maka panel (c) dipilih sebagai *new product development* dengan harapan penjualan pupuk ampas kopi ini bisa menjadi alternatif bagi konsumen di Banda Aceh dan masyarakat sekitarnya. Peningkatan penjualan berarti peningkatan pendapatan bagi sekolah sekaligus

menjadi *income generating* yang sangat penting dalam mendukung berbagai kegiatan akademik dan ekstra kurikuler di MAN Model Banda Aceh.

1 Penutup

Pupuk ampas kopi merupakan pupuk organik yang mempunyai nilai ekonomi dan nilai lingkungan yang sangat besar. Pengembangan produk ini menjadi salah satu keunggulan MAN Model Banda Aceh dan sekaligus menjadi sumber pendapatan bagi sekolah ini. Berdasarkan pada penjelasan terdahulu maka kesimpulan pengabdian ini adalah:

- a. Pupuk ampas kopi merupakan pupuk yang mempunyai unsur hara yang dapat digunakan untuk berbagai tumbuhan.
- b. Pupuk ampas kopi merupakan pupuk organik yang mempunyai kelebihan karena ramah lingkungan, lingkungan lebih asri dan lestari.
- c. Pengembangan pupuk ampas kopi sangat bagus karena mampu menjadi lahan pembelajaran bidang kewirausahaan siswa sehingga siswa mempunyai pengalaman di bidang pengembangan usaha produktif.
- d. Pilihan pengembangan produk baru dipilih panel yang memenuhi persyaratan sebagai *new product development* dan nama yang dipilih adalah MANSATU.
- e. MANSATU mempunyai nilai representasi kepada MAN Model Banda Aceh.

Saran kepada pengambil kebijakan, perlu peraturan dalam proses produksi barang pertanian agar menggunakan pupuk organik yang ramah lingkungan sehingga muncul berbagai produk pupuk organik di Kota Banda Aceh. Peningkatan produksi pupuk organik ini sangat penting agar tercapai kelestarian, keindahan dan peningkatan pendapatan serta kesehatan masyarakat yang mengkonsumsi hasil produk pertanian karena menghasilkan barang yang ramah lingkungan.

Referensi

- Adámek, Z., Mössmer, M., Adámek, M. H., Mössmer, M., & M. H. (2019). Current principles and issues affecting organic carp (*Cyprinus carpio*) pond farming. *Aquaculture*, 512, 734261.
- Agovino, M., Crociata, A., Quaglione, D., Sacco, P., & Sarra, A. (2017). Good taste tastes good. cultural capital as a determinant of organic food purchase by Italian consumers: Evidence and policy implications. *Ecological Economics*, 141, 66–75.
- Basha, M. B., & Lal, D. (2019). Indian consumers' attitudes towards purchasing organically produced foods: An empirical study. *Journal of Cleaner Production*, 215, 99-111.
- Gambelli, D., Vairo, D., Solfanelli, F., & Zanolli, R. (xxxx). Economic performance of organic aquaculture: A systematic review. *Marine Policy*, xxx, xxxx.
- Ha, T. M., Shakur, S., & Do, K. H. (2019). Rural-urban differences in willingness to pay for organic vegetables: Evidence from Vietnam. *Appetite*, 141, 104273.
- Jensen, J. D., Christensen, T., Denver, S., Ditlevsen, K., Lassen, J., & Teuber, R. (2019). Heterogeneity in consumers' perceptions and demand for local (organic) food products. *Food Quality and Preference*, 73, 255–265.

- Joseph, S., Peters, I., & Friedrich, H. (2019). Can regional organic agriculture feed the regional community? A case study for Hamburg and North Germany. *Ecological Economics*, 164, 106342.
- Kavadias, C. H. (2008). Managing new product development: An evolutionary framework. In C. H. Kavadias, *Handbook of New Product Development Management* (pp. 1-26). Butterworth-Heinemann: Elsevier.
- Kushwah, S., Dhir, A., & Sagar, M. (2019). Ethical consumption intentions and choice behavior towards organic food. Moderation role of buying and environmental concerns. *Journal of Cleaner Production*, 236, 117519.
- Martey, E. (2018). Welfare effect of organic fertilizer use in Ghana. *Heliyon*, 4, e00844.
- McNutt, J., & He, Q. (. (2019). Spent coffee grounds: A review on current utilization. *Journal of Industrial and Engineering Chemistry*, 71, 78–88.
- Ofek, E. (2008). Competitive positioning through new product development. In C. H. Kavadias, *Handbook of of New Product Development Management* (pp. 49-86). Butterworth-Heinemann: Elsevier.
- Sazvar, Z., Rahmani, M., & Govindan, K. (2018). A sustainable supply chain for organic, conventional agro-food products: The role of demand substitution, climate change and public health. *Journal of Cleaner Production*, 194, 564-583.
- Siahaan, W., & Suntari, R. (2019). Pengaruh aplikasi kompos ampas kopi terhadap perubahan sifat kimia andisol ngabab, Kabupaten Malang. *Jurnal Tanah dan Sumberdaya Lahan*, 6, 1123-1132.
- Vittersø, G., & Tangeland, T. (2015). The role of consumers in transitions towards sustainable food consumption. The case of organic food in Norway. *Journal of Cleaner Production*, 92, 91-99.
- Wang, Y., Zhu, Y., Zhang, S., & Wang, Y. (2018). What could promote farmers to replace chemical fertilizers with organic fertilizers? *Journal of Cleaner Production*, 199, 882-890.

Pengelolaan Resiko oleh Usaha Kecil dan Menengah di Daerah Terpencil (Study Kasus Usaha Kecil dan Menengah di Pulau Pari)

Andriati Fitriiningrum¹, Willy Setyadi²

^{1,2}Sampoerna University, Jakarta

Andriati.fitriiningrum@sampoernauniversity.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisa pengelolaan resiko oleh pelaku Usaha Kecil Menengah (UKM) di daerah terpencil yang secara substansial berdampak terhadap kelangsungan sebuah usaha. Pengelolaan resiko berkaitan erat kelangsungan usaha dan kemakmuran pengelola usaha, khususnya pengelola dan usaha UKM di daerah terpencil. Keterbatasan akses dan pengetahuan menjadi kendala bagi pemilik UKM di daerah terpencil untuk menanggulangi resiko yang berdampak pada kemunduran usahanya. Menggunakan kasus industri rumput laut di Pulau Pari, penelitian ini mengevaluasi faktor-faktor utama penyebab kemunduran usaha rumput laut. Study lapangan (field study) melalui observasi dan interview dilakukan untuk mendapatkan gambaran secara rinci dan menyeluruh mengenai kasus yang ada. Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor masa lalu dan budaya menjadi penghalang bagi pemilik usaha untuk menangani resiko secara tepat.

Kata Kunci : Resiko, UKM, daerah terpencil.

Pendahuluan

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengelolaan resiko oleh pelaku Usaha Kecil Menengah (UKM) di daerah terpencil yang secara substansial berdampak terhadap kelangsungan sebuah usaha. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penelusuran awal tentang industri rumput laut di daerah terpencil seperti Pulau Pari. Pengelolaan resiko dapat dikategorikan sebagai faktor yang sangat menentukan guna berkesinambungannya sebuah usaha. Menganalisa risiko menjadi sangat penting ketika keruntuhan sebuah usaha dipicu oleh kelalaian mengantisipasi resiko (Natarajarathinam, Capar, and Narayanan, 2009: 537-538). Sebaliknya, resiko yang muncul karena kondisi alam berkecenderungan untuk mempengaruhi kemunduran sebuah usaha secara bertahap. Akan tetapi, perubahan ini bukan tidak mungkin dapat diantisipasi dan/atau ditanggulangi. Penelusuran awal di Pulau Pari menunjukkan bahwa perubahan lingkungan usaha berdampak besar terhadap kegiatan ekonomi setempat. Hal seperti ini sering terjadi dan mempengaruhi kelangsungan usaha UKM di daerah terpencil, dimana perubahan kondisi alam sangat berperan besar untuk kelangsungan sebuah usaha. Akses dan sumber daya yang terbatas diikuti oleh kurangnya pengetahuan secara signifikan mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh pemilik UKM. Hal inilah yang dialami oleh

pengusaha rumput laut di Pulau Pari. Kejatuhan usaha rumput laut di Pulau Pari ditenggarai oleh perubahan lingkungan bisnis. Mendasar pada penelurusan awal inilah, penelitian ini dilakukan dengan tujuan utama dari studi ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisa pengelolaan resiko oleh UKM di daerah terpencil khususnya dalam menghadapi risiko yang tidak terduga.

Bisnis rumput laut di Pulau Pari berkembang pesat di akhir tahun 80-an. Usaha rumput laut di Pulau Pari tidak hanya berfungsi sebagai tulang punggung penduduk setempat, usaha rumput laut juga digunakan untuk mendukung kehidupan sehari-hari mereka. Bahkan, dari usaha rumput laut ini, banyak dari penduduk Pulau Pari yang hidup lebih dari sekedar berkecukupan dan mewah. Era keemasan industri rumput laut di Pulau Pari menempatkan keuntungan bagi para perantara dan petani. Perantara berada dalam posisi tawar yang tinggi untuk menentukan harga dan jumlah pasokan rumput laut. Posisi ini ditunjang oleh kemampuan perantara untuk menyediakan uang yang cukup untuk menjalankan bisnis mereka serta membantu kehidupan sehari-hari petani rumput laut. Peran perantara sangatlah penting selama periode ini; terutama dalam hal pembiayaan dan distribusi produk. Akan tetapi kondisi tersebut berubah secara drastic ketika serangkaian kemalangan yang terjadi pada awal 2000-an mengancam industri rumput laut di Pulau Pari. Serangkaian perubahan dan musibah membawa akhir dari usaha rumput laut di Pulau Pari pada tahun 2012. Situasi ini secara signifikan mempengaruhi kegiatan ekonomi lokal dan menengah. Berbeda dengan proses kejayaan industry rumput laut di Pulau Pari yang berkembang dalam tempo yang relatif cepat, kemunduran industri ini terpapar lambat dan progresif. Butuh waktu lebih dari sepuluh tahun sebelum bisnis itu padam rumput laut berakhir (awal 2000 - 2012). Hal inilah yang diperdebatkan penduduk setempat dalam memperkirakan atau setidaknya membayangkan resiko yang mereka hadapi¹. Hal Ini mengindikasikan kurangnya kesadaran lokal untuk mengelola atau mencegah risiko serta upaya pemulihan. Walaupun penduduk setempat masih bersemangat untuk mengantisipasi kembalinya industri rumput laut saat ini, semua upaya yang dilakukan berpotensi menjadi sia-sia. Mempertimbangkan sifat progresif dari pemicu resiko, pelaku bisnis seharusnya memiliki waktu yang cukup untuk mengenali dan menganalisis masalah atau pemicu masalah, sebelum membuat langkah penanggulangan yang ideal. Penting bagi pelaku usaha untuk menganalisa dan mengevaluasi faktor-faktor serta yang kebijakan-kebijakan berkontribusi terhadap runtuhnya pertanian rumput laut serta

Pengelolaan resiko untuk mengurangi dan mengantisipasi potensi kerusakan pada bisnis memerlukan beberapa langkah yang harus diikuti. Langkah pertama dalam pengelolaan risiko dalam kerangka kerja bisnis terdiri dari mengidentifikasi penyebab, besarnya, dan sifat dampak bagi bisnis (Ritchie, 2004: 670-671; Natarajarathinam, Capar, dan Narayanan, 2009: 537-538). Sedangkan penyebab risiko dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori: disengaja, alami, dan

¹ Wawancara dengan Bapak AB dan Bapak CD menyatakan bahwa bencana yang datang pada pertanian rumput laut terjadi secara bertahap. Namun demikian, fakta lapangan tidak menunjukkan adanya langkah penanggulangan yang konkret.

tidak disengaja. Secara umum, mengenali penyebab bencana sangat penting dalam menentukan fokus dan jenis luaran yang akan dihasilkan. Untuk menangani risiko yang bersifat disengaja dan tidak disengaja, penekanan dari tindakan harus difokuskan pada pemantauan kualitas produk dan pemindaian yang cermat pada lingkungan dan personel bisnis untuk mengurangi adanya peluang sabotase dan tindakan berbahaya. Sebaliknya, risiko yang disengaja tidak selalu dirancang atau memiliki tujuan buruk yang secara eksklusif ditujukan untuk merusak sebuah usaha. Perubahan peraturan pemerintah, yang merupakan sebuah faktor eksternal, juga dapat dilihat sebagai sebuah resiko yang akan terjadi (Diabat, Kannan, dan Panikar, 2011: 3-4). Perubahan peraturan pemerintah pada umumnya telah direncanakan dan dipertimbangkan secara masak. Namun perubahan tersebut bisa jadi justru memberikan imbas buruk bagi hal-hal lain seperti badan usaha di industri lain. Sehingga, diperlukan kolaborasi antar pemilik badan usaha untuk mengurangi potensi dampak negatif. Dampak dari perubahan lingkungan ekonomi perlu ditujukan kepada pada upaya pemulihan guna menghindari masalah yang berkelanjutan (Churchill & Lewis, 2007: 4-8). Terkait dampak perubahan lingkungan, penanggulangan lebih diarahkan pada upaya pemulihan.

Merancang strategi dan menentukan titik fokus tidak hanya terikat pada penyebab masalah. Suatu bisnis harus mempertimbangkan skala, sifat, dan dampak yang dapat ditimbulkan oleh risiko tersebut (Natarajarathinam, Capar, dan Narayanan, 2009: 537-538). Potensi munculnya bencana atau permasalahan secara bersamaan pada saat yang bersamaan, memerlukan dilakukannya skala prioritas dalam mengatasi dan memulihkan sebuah usaha. Keterbatasan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki oleh sebuah perusahaan, menyebabkan prioritas tindakan perlu dipertimbangkan dan direncanakan secara menyeluruh. Identifikasi dari penyebab masalah mendorong dilakukannya langkah-langkah pencegahan yang efektif. Dalam lingkup bisnis, langkah pencegahan pertama dilakukan melalui pengenalan serangkaian kegiatan yang dapat menghasilkan leverage operasi yang secara signifikan mempengaruhi kinerja dan investasi (Kash & Darling, 2006: 182; Karhiniemi, 2009: 11-14). Menetapkan dan mempertahankan standar kinerja sangatlah penting bagi UKM, mengingat pengaturan kinerja adalah merupakan landasan awal untuk menghindari praktek-praktek yang tidak etis yang berdampak pada kelangsungan usaha.

Langkah pencegahan kedua dapat tercermin dari penerapan inovasi yang berkelanjutan. Inovasi adalah suatu keharusan untuk sebuah bisnis terkait dengan kelangsungan usaha. Perubahan selera dan pilihan mengharuskan badan usaha untuk mengakomodasinya. Inovasi memungkinkan seseorang untuk membuat lingkungan bisnis berkembang ataupun memelopori tumbuhnya lingkungan bisnis di sekitarnya untuk beradaptasi dengan perubahan secara mendasar; misalnya, mengajak agar para pelaku usaha untuk mengubah pola bisnis mereka (Karhiniemi, 2009: 11-15). Inovasi pada kenyataannya bukanlah hal yang mudah, dibutuhkan pikiran yang inovatif dan kreatif. Oleh karena itu, metode manajemen risiko yang dapat diadopsi untuk mencegah risiko yang masuk adalah untuk membangun komunikasi dan hubungan bisnis yang jelas dan lancar. Membangun komunikasi yang terintegrasi merupakan hal terpenting dalam penanggulangan resiko. Melalui komunikasi, tukar menukar informasi,

negosiasi dan adaptasi terhadap perubahan terjadi. Melalui komunikasi, resiko dan bencana dapat dikurangi. Melalui komunikasi yang baik dan terintegrasi, khususnya dengan pemerintah, setiap perubahan dalam kebijakan dan peraturan pemerintah dapat dikenali lebih awal (Aiming, 2010: 152-153). Sebuah entitas bisnis dapat memperkirakan dan mengantisipasi resiko yang mungkin muncul sebagai akibat dari kecenderungan dan perubahan selera dari para klien dan mitra bisnis yang diakibatkan oleh perubahan kebijakan. Hal ini memungkinkan pelaku usaha untuk melakukan penyesuaian diri dengan lebih baik dan cepat. Berangkat dari kondisi tersebut diatas, penelitian ini dilakukan untuk menganalisa proses pengelolaan resiko oleh UKM di daerah terpencil seperti Pulau Pari.

Metode

Penelitian ini adalah sebuah studi kasus tunggal berdasarkan hasil penelitian di lapangan dan pelaksanaan pengembangan masyarakat di Pulau Pari. Dengan menggunakan kasus industri rumput laut di Pulau tersebut sebagai objek utama analisis, penelitian ini berfokus pada data kualitatif yang dikumpulkan dari observasi/pengamatan dan wawancara dengan beberapa pemilik bisnis, petani dan perantara yang terlibat langsung dalam industri rumput laut di Pulau Pari. Sumber daya yang terbatas, akses yang terbatas ke pasar dan informasi, dan kurangnya pengetahuan adalah tantangan tambahan bagi pemilik UKM untuk mempertahankan bisnis mereka. Oleh karena itu, metode field work atau penelitian lapangan dengan berfokus pada pengamatan (observasi) dan wawancara (interview) ini dipilih untuk menggali informasi yang mendalam dan terperinci (Neumann, 2006) dalam konteks pengelola risiko oleh para UKM yang kerap kali berhadapan dengan resiko-resiko lingkungan bisnis tidak dapat diprediksi.

Temuan dan Analisa

Masa keemasan Industri rumput laut di Pulau Pari berlangsung dalam kurun waktu 12 tahun antara akhir tahun 1980-an hingga awal 2000-an. Selama dekade keberjayaan ini, rumput laut yang dihasilkan dianggap sebagai yang terbaik, dalam hal kualitas, dari seluruh penghasil rumput lainnya di Indonesia. Dari rumput laut ini, pemilik UKM lokal berhasil mendapatkan pemasukan yang besar sehingga memungkinkan mereka untuk mengalami gaya hidup mewah seperti yang diklaim oleh Bapak GH:

“Kami itu dulu kaya raya (awal 90-an), karena hidup itu mudah. Bayangkan saja, anak usia 7-8 tahun dapat dengan mudah menghasilkan Rp. 100.000 - 150.000 setiap harinya dengan mengumpulkan sisa dan potongan rumput laut. Mereka hanya perlu menyisir daerah pantai guna mengumpulkan gulma yang tidak sempat terangkut. Mereka hanya perlu bekerja selama 1 hingga 2 jam. Selain itu, kami tidak pernah benar-benar mengalami krisis keuangan 1998 di Indonesia. Selama periode itu, orang-orang di daerah perkotaan menghadapi masalah ekonomi yang sangat besar; di sisi lain, kami sibuk membangun rumah baru dan merencanakan perjalanan umroh kami”.

Pernyataan Mr GH mencerminkan makmurnya kehidupan perekonomian di Pulau Pari selama masa jaya industri rumput laut. Kemudahan untuk mendapatkan uang dari usaha rumput laut, menyebabkan sebagian besar dari pemilik UKM terlena. Hal ini ditunjukkan dari tujuan utama pemilik lokal dan UKM pada saat itu adalah semata-mata untuk meningkatkan standar kehidupan. Upaya investasi atau meningkatkan usaha mereka, tidak menjadi prioritas sebagian besar pelaku UKM di Pulau Pari. Kondisi ini sejalan dengan kondisi budaya setempat yang awam terhadap pengetahuan bisnis dan sikap acuh dalam menghadapi potensi permasalahan yang mungkin akan terjadi dimasa depan. Hal ini diperkuat oleh penjelasan bapak GH terkait dengan hal kebiasaan warga setempat. Kondisi budaya inilah yang telah membuat penduduk setempat menjadi rentan ketika mereka terkena serangkaian kemalangan yang terjadi pada awal 2000-an. Penduduk tidak siap untuk melakukan tindakan pencegahan terhadap bencana. Kondisi ini nampak dalam beberapa kasus yang menyebabkan kemunduran industri rumput laut di Pulau Pari.

Terdapat empat masalah utama yang mengakibatkan terpuruknya industri rumput di Pulau Pari; degradasi lahan, epidemi malaria, sengketa tanah, dan penolakan investasi. Bagi para pemilik UKM lokal, degradasi lahan secara luas dianggap sebagai alasan paling wajar. Diduga, degradasi lahan di Pulau Pari disebabkan oleh reklamasi lahan di Teluk Jakarta.. Reklamasi lahan kerap kali dikritik dan dianggap sebagai alasan utama menurunnya budidaya rumput laut di Pulau Pari. Bapak AB dan Bapak CD bersepakat:

“Kami yakin bahwa setelah eksekusi (reklamasi tanah) di Teluk Jakarta, situasinya menjadi jauh lebih buruk. Gelombang laut dan arus yang membawa sampah dan serpihan debu yang memperkenalkan berbagai penyakit dan jamur pada rumput laut kita. Kita dapat dengan jelas mengamati dari air yang semakin keruh. Selain itu, menanam rumput laut menjadi lebih sulit, karena memerlukan lebih banyak tenaga bila dibandingkan sebelumnya. Setelah reklamasi, kita jadi harus memeriksa tanaman hampir setiap hari guna membilas dan membuang sampah yang tersangkut diantara dedaunan yang ada.”

Degradasi lahan yang dapat didefinisikan sebagai proses di mana nilai lingkungan biofisik menjadi terpuruk karena dipengaruhi oleh kombinasi proses yang disebabkan oleh manusia terhadap tanah dan lingkungan, dan menyebabkan penurunan jangka panjang fungsi ekosistem dan produktivitas (Bai, Dent, Olsson, Schaepman & Michael, 2008: i-ii) menjadi faktor utama penurunan usaha rumput laut di Pulau Pari. Kegagalan budidaya rumput laut ini lebih sering dikaitkan dengan adanya reklamasi lahan di Teluk Jakarta. Hal ini ditegaskan oleh Bapak AB dan Bapak CD bahwa kegagalan pertanian sebagai bagian dari dampak kebijakan pemerintah yang menyetujui reklamasi lahan. Kebijakan tersebut secara luas dianggap, oleh penduduk setempat, telah menimbulkan lebih banyak kerugian daripada manfaat yang dihasilkan. Kegagalan budidaya rumput laut sebagai dampak dari reklamasi ini, secara substansial diklasifikasikan sebagai resiko dari tindakan yang disengaja (Susanti, 2018: 1). Reklamasi lahan sebenarnya dapat dipertimbangkan sebagai sebuah opsi untuk mengembalikan area guna

pertanian dan keperluan lainnya (Healy & Hickey, 2002: 365-366). Apabila dilakukan dengan benar, reklamasi lahan memberikan manfaat yang lebih besar, terutama bagi warga kota. Disisi lain, keputusan reklamasi lahan memungkinkan timbulnya dampak yang merugikan, terutama bagi para petani.. Ketujuh belas lahan buatan yang tercipta, telah menyebabkan volume dan arus air menurun secara signifikan, dan menyebabkan kemampuan pembilasan pencemaran alam menurun secara drastis (Susanti, 2018: 3). Karena alasan ini, proyek reklamasi tanah di Teluk Jakarta diindikasikan telah menjadi pemeran utama penyebab efek buruk dan residual di Pulau Pari secara tidak disengaja.

Reklamasi lahan dianggap memiliki dampak signifikan terhadap iklim pertanian dan perekonomian di Pulau Pari. Bapak AB dan Bapak CD menjelaskan bahwa kecil kemungkinan bahwa kejadian ini untuk dapat dikendalikan oleh manusia. Misalnya, panen yang semakin berkurang akan sangat mengancam kondisi ekonomi dan kelangsungan budi daya rumput laut. Hal ini terjadi karena pembeli hanya akan membeli dan mengakomodasi hasil panen dengan jumlah minimum 40 ton di setiap siklus 45 harinya. Jika hasil panennya kurang dari 40 ton, pembeli akan menolak dan beralih kepada penjual lain. Degradasi lahan sebagai akibat dari reklamasi lahan di Teluk Jakarta mengakibatkan penurunan produksi yang dihasilkan untuk dapat dijual kepada pelanggan tetap mereka. Kondisi ini memukul para petani, mengingat petani dapat tetap menjual produksinya jika saja petani dapat mengantisipasi dengan memproduksi rumput laut yang berkualitas saja.

Pengelolaan resiko terhadap bencana yang tidak disengaja difokuskan pada langkah-langkah pencegahan. Berkurangnya produksi rumput laut di Pulau Pari sebenarnya dapat diantisipasi melalui perhitungan praktis jumlah benih yang ditanam untuk memenuhi target yang diharapkan. Pada prakteknya, petani berpendapat bahwa jumlah benih yang mereka tambahkan, tetap akan memberikan hasil yang sama. Petani berpendapat bahwa degradasi tanah telah terjadi, dan hasil dari penanaman akan tetap terus kurang dari yang diharapkan. Penduduk setempat mengklaim bahwa naik turunnya sebuah usaha sudahlah menjadi suratan dan menjadi bagian dari nasib mereka; karenanya, tidak banyak yang bisa mereka lakukan. Bapak AB dan Bapak CD, dua pengumpul rumput laut terkemuka berpendapat:

“Yah, tidak ada yang bisa kita lakukan, itu adalah kerinduan ilahi oleh Allah (Tuhan) untuk semuanya berakhir. Kami mengalami lebih sedikit hujan di setiap tahunnya dan juga angin yang baik untuk bercocok tanam sudah tidak ada lagi. Yang kami miliki hanyalah gelombang panas yang menyebabkan rumput laut layu. Oleh karena itu, kami menyimpulkan bahwa daerah perairan di sekitar Pulau Pari tidak lagi kondusif untuk penanaman rumput laut”.

Terlepas dari pesimis tersebut, beberapa petani telah melakukan beberapa upaya untuk memperbaiki situasi ini. Secara historis, pencemaran laut dan kegersangan bukanlah masalah baru bagi petani rumput laut di Pulau Pari. Kondisi yang sama telah pernah dialami. Upaya yang dilakukan oleh mereka adalah menyusun sebuah strategi yang tepat dengan memindahkan lahan pertanian dari satu daerah perairan ke daerah perairan yang lain. Bapak :

“Sebenarnya, ada cara untuk menyiasati air yang tercemar. Kami dapat memindahkan lahan pertanian dari satu wilayah ke wilayah lain; bahkan ke perairan pulau tetangga kami. Dengan perairannya menganggur selama sekitar 3 bulan, lahan yang tercemar akan dapat pulih secara alami. Setelah kondisinya membaik, kita dapat memindahkan tanaman kembali ke tempat semula. Namun, belakangan ini tidak ada yang mau menggunakan cara ini lagi. Memindahkan lahan pertanian dari satu tempat ke tempat lain dianggap, bagi banyak orang, terlalu berat untuk dilakukan”.

Persoalan yang dihadapi saat ini adalah, generasi petani yang lebih muda kerap menolak untuk melakukan metode ini karena beberapa alasan; cara ini dianggap merepotkan dan memerlukan banyak uang. Memindahkan tanaman dari satu daerah ke daerah lain akan memerlukan lebih banyak tenaga dan modal untuk keperluan logistic. Tapi cara ini telah dipertimbangkan sebagai yang paling efektif untuk menunjang kondisi alam yang ada. Keengganan petani untuk mengadopsi metode ini menunjukkan budaya sikap pemalas, apatis dan lalai. Pengaruh budaya sikap ini memiliki peran yang sama besarnya terhadap penurunan produksi rumput laut di Pulau Pari.

Alasan kedua yang menyebabkan malapetaka industri rumput laut di Pulau Pari adalah karena epidemi malaria yang terjadi pada akhir tahun 1990-an hingga awal 2000-an. Penyakit malaria ini menyebar secara intensif sehingga menyebabkan terhentinya kegiatan pertanian di Pulau Pari. Bapak AB dan Ibu KL, mantan petani rumput laut wanita menjelaskan:

“Epidemi malaria telah melumpuhkan aktivitas ekonomi kami. Wabah ini dibawa oleh sekelompok orang dari Tangerang yang ingin menetap di Pulau Pari. Saya meyakini bahwa 90% dari populasi kami menderita atas penyakit ini; intinya, pulau kami menjadi kuburan, sunyi dan sepi. Suami Ibu KL adalah satu dari 50 korban yang meninggal karena penyakit ini. Selain itu, kami juga harus menggunakan semua tabungan untuk membayar tagihan rumah sakit dan biaya perawatan lainnya”.

Penyebaran epidemi malaria telah menelan korban dan harta milik petani dan penduduk setempat. Tabungan digunakan untuk membiayai perawatan yang kerap membengkak setiap harinya. Biaya tagihan rumah sakit menjadi sangat mahal mengingat ketersediaan rumah sakit yang jauh dari lokasi Pulau Pari. Penduduk perlu mengeluarkan biaya tambahan untuk transportasi guna memindahkan pasien ke rumah sakit terdekat di Tangerang dan Jakarta. Hampir sekitar 90% penduduk terjangkit malaria, sehingga aktifitas pekerjaan dan produksi terhenti. Situasi ini memperburuk keadaan dan mengurangi, bahkan, menghilangkan kepercayaan dari para pembeli. Terlepas dari dugaan Bapak AB dan Ibu KL tentang penyebaran plak malaria yang dibawa oleh pendatang, lingkungan Pulau Pari pun berkontribusinya terhadap penyebaran epidemi malaria. Lanskap Pulau Pari di tahun 90-an terkesan tidak teratur dan dipenuhi oleh banyak hutan yang tidak terurus. Lingkungan seperti inilah yang menjadi potensi untuk malaria berkembang biak. Dari kondisi seperti ini, tampak bahwa penduduk gagal untuk

mengidentifikasi dan mengatasi potensi masalah yang ada dengan membiarkan hutan tak terurus ini. Epidem malaria seharusnya bisa saja dihindari jika penduduk setempat sadar akan bahaya yang mengancam disekeliling mereka, dan tidak hanya berfokus semata-mata pada budidaya rumput laut.

Faktor ketiga yang diindikasikan telah memengaruhi mudarnya pertanian rumput laut di Pulau Pari adalah permasalahan sengketa tanah. Wilayah Pulau Pari telah diperdebatkan oleh beberapa pihak selama beberapa dekade. Penduduk setempat berpendapat bahwa Pulau Pari adalah tanah kelahiran mereka; dan karenanya, mereka memiliki hak penuh untuk tinggal dan mengolah pulau dengan kebijakan mereka sendiri. Namun, beberapa individu tertentu dari pulau lain secara ilegal dan manipulatif telah mengklaim kepemilikan dari Pulau Pari tersebut. Terlebih lagi banyak dari mereka telah menjual bagian-bagian tertentu dari Pulau Pari kepada pihak luar (swasta). Kondisi ini berdampak pada perselisihan tanah terus berlanjut karena masing-masing dari penduduk setempat dan pihak eksternal telah mengklaim sebagai pemilik tanah yang sah. Bapak AB dan Bapak GH menjelaskan:

“Pada awal 1992-lah awal dari perselisihan yang ada. Seyogyanya, kami adalah korban pengusiran paksa. Namun jelas, kami tidak mau diminta untuk mengosongkan pulau walaupun pihak eksternal mengklaim bahwa mereka sudah memiliki dokumen hukum yang mengisyaratkan kepemilikan yang sah. Tentu saja, kami bertarung; jika anda melihat mural-mural yang tersebar, itu adalah simbol perlawanan kami. Kami harus berhadapan dengan dua perusahaan besar, yaitu PT. XYZ dan PT. STV. Kami yakin bahwa mereka dimiliki oleh individu-individu yang pernah berkuasa pada periode terdahulu. Memang, kami tidak pernah menuruti permintaan mereka dan itulah sebabnya, saya pikir, mereka menyabotase perairan kami. Tampaknya merekalah yang menyetujui berjalannya reklamasi tanah dan yang mengirimkan beberapa orang asing ke pulau untuk memata-matai kegiatan sehari-hari kami”.

Masalah sengketa tanah yang diuraikan oleh Bapak AB dan Bapak. GH mengindikasikan ketidaksetujuan penduduk setempat. Ketidaksetujuan ini terlihat jelas dari sulitnya dilakukan komunikasi secara kondusif dengan instansi pemerintahan. Ketidaksukaan dan pengalaman traumatis oleh penduduk setempat terhadap pemerintah, seperti yang sudah dijelaskan oleh Bapak AB dan Bapak CD diatas, menyebabkan kurangnya rasa percaya dalam menjalin alur komunikasi yang baik antara penduduk setempat dengan pihak pemerintah. Situasi ini dapat dilihat sebagai ungkapan penyesalan, ketidaksukaan, dan juga dendam terhadap pemerintah yang dianggap tidak mampu menyelesaikan masalah yang ada.

Faktanya bahwa pemerintah telah memberikan lampu hijau untuk reklamasi tanah untuk dilanjutkan, telah memberikan dampak buruk bagi industri rumput laut. Hal ini nampak dari beberapa bagian dari Pulau Pari yang harus “disegel” sebagai lanjutan dari perselisihan yang ada. kondisi-kondisi ini telah menghambat perusahaan dari luar maupun lokal untuk berinvestasi dan membangun fasilitas produksi di area tersebut. Penduduk setempat

menganggap bahwa, dalam hal ini, pemerintah sudah berlebihan dan membuat penduduk setempat kehilangan empati. Akibatnya, penduduk setempat terus menerus memperlakukan para pembeli dan perantara yang disponsori oleh pemerintah dengan prasangka buruk. Tuntutan dan ketentuan yang diajukan oleh pembeli dan perantara ini seringkali dianggap tidak logis dan terlalu berlebihan. Pembeli atau perantara dari pemerintah seringkali dianggap sebagai sekutu dan “konco-konco” pemerintah yang ingin menyulitkan perekonomian Pulau Pari. Tindakan penolakan dan menempatkan proposisi pemerintah dalam pengawasan ketat secara terus-menerus mencerminkan bahwa penduduk setempat, sebenarnya, telah menerapkan sebuah mekanisme pertahanan untuk mencegah implikasi dan risiko negatif yang mungkin ditimbulkan oleh lembaga-lembaga pemerintah. Pendekatan manajemen risiko yang diambil oleh penduduk setempat pada satu sisi telah berhasil melindungi mereka dari intervensi rezim mana pun, namun, secara tidak langsung tindakan “defensif” inipun kerap menghambat pertumbuhan bisnis penduduk setempat. Hal ini dikarenakan mereka acap kali menolak untuk menerima bantuan dalam bentuk apa pun yang diberikan oleh pihak eksternal.

Pengalaman traumatis tidak hanya terjadi dalam lingkup hubungan dengan pemerintah. Petani menunjukkan sikap yang serupa terhadap investor luar. Sikap ini lebih disebabkan oleh arogansi dan kesombongan dari pihak petani. Ada beberapa contoh dimana penawaran oleh beberapa investor asing acap kali ditolak. Secara umum, investor yang mencoba masuk, dan selalu mengalami hal yang sama. Investor kerap kali dianggap tidak kompeten oleh pemilik pebisnis lokal. Para pelaku UKM lokal menganggap bahwa kondisi dan permintaan yang diajukan oleh investor terlalu banyak atau tidaklah penting. Bapak AB dan Bapak CD beranggapan:

“Sebenarnya kamilah yang menciptakan prosedur dan langkah-langkah dalam membudidayakan rumput laut dan membiakkan ikan kerapu. Kami hanya tertawa ketika para calon pembeli ini berusaha untuk mengajari kami kembali dan memberi tahu apa yang harus dilakukan. Dulunya, Kamilah yang membagi informasi bercocok tanam yang kemudian digunakan untuk menulis buku panduan; namun keadaannya sekarang buku tersebut digunakan untuk memberikan kuliah kepada kami. Kami memahami cara dan prosedur yang lebih baik daripada yang mereka ketahui; kami bahkan tahu bagaimana melakukan bisnis walaupun hanya di level dasar; jadi kuliah yang mereka berikan tidaklah berfaedah”.

Penjelasan diatas mengindikasikan kurang akomodatifnya pemilik bisnis lokal merasa kurang akomodatif dalam menerima terhadap masukan dan wawasan yang diberikan. Budaya superior ditunjukkan dengan menganggap diri mereka sebagai “maha mengetahui”. Hal ini dilandaskan oleh kepercayaan bahwa mereka adalah pihak yang lebih berpengalaman dalam melakukan semua pekerjaan yang ada. Kondisi ini menyebabkan penolakan terhadap implementasi teknologi terutama mesin-mesin dan fasilitas produksi. Penolakan disebabkan karena pelaku

UKM lokal sering berpandangan bahwa teknologi yang ditawarkan tidak serta-merta memberikan manfaat seperti yang telah dijanjikan. Dengan kondisi alam yang makin maraknya degradasi lahan dan perubahan iklim telah mengakibatkan cuaca untuk sulit diprediksi; teknologi dapat dijadikan alternatif untuk mengurangi masalah budidaya yang disebabkan oleh factor alam ini. Namun ironinya, penduduk setempat lebih cenderung mengabaikan situasi yang ada. Hal ini memiliki andil dalam memudarnya sektor pertanian rumput laut lokal.

Faktor keempat dalam kasus ini adalah kurangnya pengetahuan bisnis dari para petani, menghambat laju pertumbuhan UKM di Pulau Pari. Pemilik bisnis lokal hanya memahami bahwa mesin-mesin pendukung dan fasilitas produksi hanya akan menimbulkan masalah yang lebih besar. Untuk mengoperasikan mesin akan dibutuhkan tenaga ahli. Tenaga ahli akan memerlukan biaya tambahan. Selain itu, penduduk setempat pun kerap beranggapan bahwa mempekerjakan tenaga ahli yang tidak dikenal dapat mengancam keamanan setempat. Hal ini terutama mengacu pada pengalaman penduduk setempat terhadap permasalahan sengketa tanah. Permasalahan=permasalahan inilah yang mungkin menjadi alasan utama bagi pihak asing merasa tidak nyaman untuk berinvestasi di Pulau Pari. Pada hakikatnya, hanya ketersediaan penduduk lokal untuk menjadi lebih akomodatif yang dapat memberikan keuntungan kondusif bagi bisnis mereka di masa depan. Kesiapan petani dalam menerima investasi dari luar, membuka kesempatan keluar, dan menerima penerapan teknologi merupakan tiga aspek yang diperlukan oleh petani untuk dapat memperbaiki nadi perekonomian Pulau Pari. Ketiga aspek ini menjadi faktor utama bagi pengusaha lokal untuk melakukan inovasi bisnis yang penting bagi kelangsungan perekonomian bisnis di pulau terpencil seperti Pulau Pari. Karena dengan inovasi yang berkesinambungan, penduduk setempat akan mampu mempertahankan usaha yang ada dan dapat bersaing pada skala pasar yang lebih besar.

Kesimpulan

Terpuruknya industri rumput laut di Pulau Pari terjadi dalam kurun waktu 12 tahun. Degradasi lahan yang diikuti oleh reklamasi dan penyebaran epidemi malaria menyebabkan berkurangnya potensi investasi dari pihak luar. Upaya penanggulangan masalah yang ada terhambat oleh budaya penduduk setempat yang tertutup dan mengabaikan faktor-faktor pemicu resiko. Kasus penyebaran wabah malaria dan penolakan terhadap dukungan pemerintah mengilustrasikan dua tindakan budaya sikap yang dominan dalam menentukan tindakan menghadapi masalah yang ada. Kurangnya pengetahuan bisnis dan juga perilaku budaya lalai, tidak mau susah dan arogansi menjadi faktor yang menghambat penduduk setempat untuk menekuni kembali industri rumput laut. Kondisi ini telah menghantar perekonomian lokal ke ambang kehancuran. Sikap penduduk setempat yang apatis terhadap pihak luar dan kurangnya pengetahuan serta keterampilan untuk berbisnis kerap menjadi menghambat bagi penduduk setempat untuk memilih dan menerapkan protokol manajemen risiko yang baik dan benar. Mendasar pada kondisi ini, pengelolaan resiko usaha di daerah

terpencil umumnya terhambat oleh budaya setempat yang mengakibatkan pemilihan dan penerapan manajemen resiko menjadi tidak optimal.

Batasan dan Rekomendasi

Penelitian ini dilakukan secara specific pada lingkungan industri rumput laut di Pulau Pari. Karakteristik lingkungan dan budaya penduduk setempat sangat berperan besar dalam memberikan nuansa kehidupan sosial dan ekonomi setempat. Keterbatasan pengetahuan bisnis khususnya terminologi bisnis mengharuskan dilakukannya interpretasi dan pembuktian ulang data yang diperoleh dilapangan. Berdasarkan kondisi ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan taraf hidup dan perekonomian penduduk pulau terpencil seperti Pulau Pari, dimana pendekatan budaya dan sosial ekonomi menjadi kunci utama keberhasilan.

Daftar Pustaka

- Aimin, H. (2010). *Uncertainty*, Risk Aversion and Risk Management in Agriculture. 1, 152–156. <https://doi.org/10.1016/j.aaspro.2010.09.018>
- Bai, Z.G., Dent.D.L., Olsson,L., Schaepman., Michael, E., (2008). *Global Assessment of Land Degradation and Improvement 1* . Identification by remote sensing. Repository, Z.O. (2008)
- Churcill, N., Lewis, V. (2014). The Five Stages of Small Business Growth. (January 1987). *Harvard business review* · January 1987, 1-13
- Diabat, A., Kannan, G., & Panikar, V. (2012). *Supply Chain Risk Management and Its Mitigation in A Food Industry* Francis, 2011, pp.1. 10.1080/00207543.2011.588619 . hal-00732522 HAL
- Halinen, A. (2001). *Managing the informal side of business interaction : Personal contacts in the critical phases of business relationships*. (September), 1–20.
- Healy, A. M. G., Hickey, K. R., Healy, M. G., & Hickey, K. R. (2019). *Historic land reclamation in the intertidal wetlands of the Shannon estuary* , western Ireland Historic land reclamation in the intertidal wetlands of the Shannon estuary , western Ireland. 36, 365–373.
- Karhiniemi, M. (2009). *Creating and Sustaining Successful Business Ecosystems*. *Information Systems Science* Master's thesis Marko Karhiniemi 2009. Department of Business Technology Helsingin Kauppakorkeakoulu Helsinki School Of Economics
- Kash, T. J., Darling, J. R. (2006). Crisis management : prevention , diagnosis and intervention. *Leadership & Organization Development Journal*, 19/4(2008), 179–186
- Natarajarathinam, M., & Capar, I. (2009). Managing supply chains in times of crisis : A review of literature and insights *International Journal of Physical Distribution & Logistics Management* Article information : <https://doi.org/10.1108/09600030910996251>
- Neumann, W. L. (2006). *Social Research Method*. Boston: Pearson (Ally and Bacon).

Ritchie, B. W. (2004). Chaos , crises and disasters : a strategic approach to crisis management in the tourism industry. 25, 669–683. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2003.09.004>

Susanti, N. (2018). Upaya Greenpeace Menjaga Kawasan Pantai Indonesia Tekait Proyek Reklamasi Teluk Jakarta. *JOM FISIP*. Vol. 5 No. 1- April 2018, 5(1), 1–18.

Pengolahan Kelapa Menjadi Keripik Kelapa Di Desa Bentek, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara.

Fatmah Hariani¹, Kadek Bunga Dinda Tamara Putri², Andi Firmansyah Kaplale³, Fauzah
Andriani⁴, Mianum Anasusanti⁵, Ahmad Zarkasi⁶, Afronuis Nanto⁷, Sahdani⁸,
Muhamad Zulfiqri Syahmat⁹, Yulanda Trisula Sidarta Yohanes¹⁰

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10} Universitas 45 Mataram

hariinifatmah@gmail.com

Abstrak

Tujuan dilaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah membantu masyarakat untuk mengolah hasil kebun berupa kelapa yang biasanya dijual secara mentah dan murah menjadi produk yang lebih bernilai ekonomi serta membantu masyarakat untuk membuka peluang usaha guna meningkatkan perekonomiannya pasca gempa. Metode yang diterapkan terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap persediaan, tahap persiapan dan tahap pengenalan. Pada tahap persediaan dilakukan observasi, tahap persiapan dilakukan percobaan pembuatan keripik kelapa oleh pengabdian, dan tahap pengenalan yakni pengenalan produk keripik kepada masyarakat dari cara membuat sampai pengemasan keripik kelapa dengan metode ceramah, Tanya jawab dan demo masak. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa selain bisa dijadikan bahan masakan seperti santan dan minyak, kelapa juga bisa dijadikan camilan renyah berupa keripik dengan ciri khas rasa yang gurih. Kegiatan inipun mampu memberi motivasi bagi masyarakat untuk mau mengolah kelapa menjadi keripik kelapa, terlihat dari respon dan semangat peserta saat bertanya dan mencoba menggoreng serta mengemas keripik kelapa sendiri. Keripik kelapa merupakan produk olahan baru, jadi untuk keberlanjutan dari kegiatan ini diharapkan keripik kelapa bisa uji lab untuk menghitung kandungan nutrisi yang ada didalamnya serta mendapat izin edar dari BPOM. Harapan lainnya masyarakat bisa mengembangkan produk olahan keripik kelapa ini, mendapat SIUP dan hak merk untuk pemasaran yang lebih maksimal.

Kata Kunci : Keripik Kelapa, Pengolahan, Ekonomi.

Pendahuluan

Kelapa tentu sudah tidak asing lagi ditelinga masyarakat khususnya di Indonesia. Bagi masyarakat Indonesia, kelapa merupakan bagian dari kehidupannya karena kelapa adalah tanaman serbaguna. Seluruh bagian dari pohon kelapa mulai dari pohon, daun, batang, buah, hingga akarnya dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, sosial dan budaya masyarakat. Buah kelapa merupakan komoditas tanaman perkebunan yang menjadi prioritas utama dalam pengembangan bahan industri maupun bahan lainnya.

Bagian kelapa yang paling banyak diolah untuk dijadikan produk yakni buah kelapa. Daging kelapa sebagai bagian terpenting dari buah kelapa membunyai komposisi yang sangat baik

untuk diolah menjadi bahan pangan. Secara tradisional, daging kelapa biasanya di konsumsi segar dan diolah menjadi kopra atau minyak kelapa. Seiring perkembangan pasar dan dukungan teknologi, permintaan berbagai produk turunan kelapa semakin meningkat, seperti dalam bentuk tepung kelapa, santan instan maupun minyak VCO yang dimanfaatkan pada bidang kecantikan. Salah satu produk olahan baru dari daging kelapa adalah keripik kelapa.

Desa Bentek, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara, sebagai salah satu daerah di Nusa Tenggara Barat yang memiliki daerah perkebunan dengan sebagian besar masyarakatnya bermatapencaharian sebagai usahatani perkebunan, dan salah satu komoditi perkebunan yang diusahakan adalah komoditi kelapa. Dari hasil observasi, permasalahan utama yang ditemukan yaitu penjualan kelapa yang di jual dalam keadaan mentah tanpa melalui tahapan pengolahan terlebih dahulu, sehingga mengakibatkan turunnya harga ketika panen masal. Ketika panen masal terjadi harga kelapa bisa jatuh hingga angka Rp. 1000,00/biji. Hal itu tentu menyebabkan pendapatan masyarakat menjadi sangat rendah. Oleh karena itu, pengabdian merancang ide berupaya untuk mengolah kelapa mentah tersebut menjadi keripik kelapa yang dapat menaikkan harga jual kelapa.

Di Indonesia, Keripik kelapa hanya di produksi di daerah Lumajang dan Kebumen. Di Nusa Tenggara Barat sendiri belum ada yang memproduksinya. Hal ini bisa menjadi peluang besar bagi masyarakat khususnya Desa Bentek untuk membuka usaha keripik kelapa guna mendapatkan penghasilan tambahan. Sehingga tujuan dilaksanakan kegiatan ini adalah membantu masyarakat untuk mengolah hasil kebun berupa kelapa yang biasanya dijual secara mentah dan murah menjadi produk yang lebih bernilai ekonomi serta membantu masyarakat untuk membuka peluang usaha guna meningkatkan perekonomiannya pasca gempa.

Metode

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah mengolah kelapa menjadi keripik kelapa bertempat di Desa Bentek, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam kurun waktu selama kurang lebih 1 bulan. Dalam pelaksanaannya, ada 3 tahap yang diterapkan, yaitu :

1. Tahap persediaan. Tahap pertama ini pengabdian melakukan observasi untuk menggali informasi mengenai potensi sumber daya alam yang ada di Desa Bentek. Observasi dilakukan selama dua hari. Informasi yang didapat yakni potensi sumber daya alam yang ada di desa bentek berupa coklat, kacang mete dan kelapa. Di antara ketiga hasil perkebunan tersebut, kelapa memiliki nilai jual yang paling sedikit yaitu Rp. 1000,00/biji, jadi pengabdian berinisiatif mengolah kelapa menjadi keripik untuk menambah nilai jualnya.
2. Tahap persiapan. Pada tahap ini, pengabdian mulai mencoba sendiri membuat keripik kelapa. Tahap persiapan berlangsung selama 2 minggu, percobaan membuat keripik kelapa dilakukan sebanyak 5 kali sampai dirasa hasil keripik kelapa di buat memenuhi standar untuk dikonsumsi sesuai dengan selera masyarakat, baik dari segi rasa, kerenyahan, dan ketahanan keripik kelapa.
3. Tahap akhir yang pengabdian lakukan adalah menyampaikan kepada masyarakat bagaimana pengolahan kelapa menjadi keripik kelapa mulai dari cara pembuatan, alat dan bahan yang dibutuhkan sampai dengan pengemasannya. Kegiatan ini dilakukan dengan metode

ceramah, tanya jawab, dan demo masak. Hal ini dilakukan agar masyarakat lebih mudah untuk memahami cara pembuatannya. Penyampaian ini dilaksanakan selama 1 hari dengan mengundang peserta sebanyak 30 orang.

Hasil dan Output

Sebagai Negara kepulauan terbesar, Indonesia memiliki kebun kelapa (*cocos nusifera*) terluas di Dunia, yaitu seluas 3.745.000 Ha yang hampir seluruhnya adalah perkebunan rakyat dan menjadi sumber penghasilan masyarakat Indonesia. Luas areal perkebunan kelapa yang tersebar diseluruh pelosok nusantara dengan rincian Pulau Sumatera 32,9%, Jawa 24,3%, Sulawesi 19,3%, Kepulauan Bali, NTB, dan NTT 8,2%, Maluku dan Papua 7,8%, dan Kalimantan 7,5% (Nogoseno,2003).

Kelapa (*cocos nusifera*) merupakan tanaman serbaguna yang seluruh bagian dari tanamannya mulai dari pohon, daun, batang, buah, hingga akarnya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia (Rindengan, 1988).. Dengan hasil kelapa yang sangat melimpah, sangat disayangkan jika masyarakat Indonesia tidak memanfaatkannya.

Daging kelapa sebagai bagian terpenting dari buah kelapa sudah banyak diolah menjadi berbagai macam produk, salah satu olahan terbaru adalah keripik kelapa. Di Indonesia, Keripik kelapa hanya di produksi di daerah Lumajang dan Kebumen. Di Nusa Tenggara Barat sendiri belum ada yang memproduksinya. Desa Bentek, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara, sebagai salah satu daerah di Nusa Tenggara Barat yang memiliki daerah perkebunan kelapa yang cukup luas, memiliki potensi yang besar untuk mengolah kelapa menjadi keripik kelapa.

Alat dan bahan yang digunakan untuk pembuatan keripik kelapa mudah didapatkan sehingga untuk pengolahannya tidak sulit dan tidak membutuhkan biaya yang banyak. Target sasarannyapun bisa untuk semua kalangan, mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Hal ini bisa menjadi peluang besar bagi masyarakat untuk membuka usaha keripik kelapa guna meningkatkan perekonomiannya.

Pengolahan kelapa menjadi keripik kelapa sebagai salah satu kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilakukan selama kurang lebih 1 bulan. Semua kegiatan yang direncanakan terdiri dari 3 tahapan, yaitu tahapan persediaan, tahap persiapan, dan tahap pengenalan pada masyarakat.

Tahapan pertama adalah tahapan persediaan, pengabdian melakukan observasi, mewawancarai kepala dusun dan masyarakat sekitar untuk mendapatkan informasi terkait dengan potensi sumber daya alam yang belum dioptimalkan pemanfaatannya. Dari hasil observasi, pengabdian mendapat informasi bahwa di desa Bentek sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani dan mengandalkan hasil kebun berupa coklat, kacang mete, dan kelapa. Hasil kebun ini biasanya dijual dalam keadaan mentah dan diantara ketiga hasil bumi tersebut, kelapa yang mendapat penjualan paling sedikit. Ketika panen masal, harga kelapa bisa Rp. 1000/biji. Hal ini menyebabkan pendapatan dari penjualan kelapa sangat rendah.

Tahap kedua adalah tahap persiapan. Informasi yang pengabdian dapatkan diolah untuk kemudian menemukan pemecahan yang tepat. Pengabdian merancang ide untuk mengolah

kelapa menjadi kripik kelapa. Pada minggu pertama, pengabdian mencoba membuat kripik kelapa pertama kali dengan resep dan cara pembuatan yang pengabdian kombinasikan dengan resep kripik pada umumnya. Berikut resep dan cara pembuatan kripik kelapa.

A. Alat

- Kompor
- Wajan
- Spatula
- Baskom
- Alat pengupas buah
- Plastik pembungkus
- Steples

B. Bahan-bahan

1. 1 buah kelapa setengah tua
2. Tepung tapioka 250 gr
3. Tepung beras 125 gr
4. Garam 1 sendok makan
5. Gula 50 gr
6. Vanili 1 sendok makan
7. Bawang putih 3 siung, haluskan
8. Santan kental 2 sendok makan
9. Telur 1 butir
10. Air secukupnya

C. Cara membuat

- 1) Kupas 1 buah kelapa setengah tua, dan iris tipis-tipis menggunakan pengupas buah
- 2) Buat adonan dengan mencampurkan bahan nomor 2 sampai 9, tambahkan air sedikit demi sedikit hingga adonan kental dan jangan terlalu encer
- 3) Campurkan kelapa dengan adonan
- 4) Panaskan minyak goreng secukupnya tapi jangan terlalu panas
- 5) Goreng irisan kelapa yang sudah di bercampur adonan hingga berwarna coklat keemasan
- 6) Tiriskan dan siap dikemas.

Percobaan membuat kripik kelapa kami lakukan sebanyak 6 kali. Percobaan pertama pengabdian membuat kripik kelapa hasilnya enak, namun kelapanya gosong dikarenakan adonan yang terlalu encer. Pada percobaan kedua, adonan yang dibuat terlalu kental sehingga kripik kelapa yang dihasilkan menjadi lembek dan tidak renyah. Selanjutnya pada minggu kedua kami melakukan percobaan yang ketiga. Hasil kripik kelapa jauh lebih baik daripada percobaan pertama dan kedua. Kripik kelapa renyah tapi untuk rasanya rasa kelapa masih tertutupi oleh rasa adonan karena tepung berasnya terlalu banyak. Pengabdianpun melakukan percobaan keempat dan menghasilkan kripik kelapa yang cukup bagus, rasanya enak, kelapanya kerasa dan gurih, juga renyah. Percobaan kelima kami membuat kripik kelapa untuk menghitung ketahanannya. Pengabdian menyimpan kripik kelapa dalam kemasan selama seminggu. Setelah seminggu kami mencoba kripik kelapanya, dan rasa serta kerenyahannya masih sama.

Setelah percobaan yang pengabdian lakukan sebanyak 5 kali hingga dirasa hasil dari kripik yang kami coba sudah layak konsumsi, sesuai dengan selera masyarakat baik dari segi rasa, tekstur dan ketahanannya, barulah masuk ke tahap ketiga.

Tahap ketiga pengenalan kepada masyarakat. Untuk pengenalan kepada masyarakat, pengabdian mengundang peserta sebanyak 30 orang yang sebagian besar terdiri dari ibu-ibu. Pengenalan pada masyarakat ini kami sampaikan bagaimana pengolahan kelapa menjadi kripik kelapa

dengan metode ceramah, demo masak dan Tanya jawab. Sebelum pelaksanaan demo masak, pengabdian terlebih dahulu telah menjelaskan alasan pemilihan kelapa diolah menjadi keripik yakni karena kelapa khususnya di Desa Bentek merupakan hasil bumi yang melimpah namun memiliki nilai jual yang sangat rendah sehingga pengolah menjadi keripik dapat membantu meningkatkan nilai jual dari kelapa. Selain itu pengabdian juga memberikan membagikan kertas yang berisi resep pengolahan kelapa menjadi keripik kelapa juga keripik kelapa yang kami buat sebelumnya untuk dicoba oleh peserta yang hadir.

Saat demo masak tersebut, pengabdian mencontohkan pembuatan keripik kelapa mulai dari pengirisan kelapa, pembuatan adonan, penggorengan, pengemasan, serta pemasarannya. Masyarakat yang hadirpun bisa langsung mencoba sendiri menggoreng dan mengemas keripik kelapa tersebut meski tidak secara bersamaan.



Gambar 1. Kelapa yang sudah diiris tipis



Gambar 2. Pembuatan adonan dengan pencampuran bahan



Gambar 3. Penggorengan keripik kelapa



Gambar 4. Keripik kelapa yang sudah ditiriskan



Gambar 5. Keripik kelapa yang sudah dikemas

Selama pengenalan kepada masyarakat, pengabdian melihat sebagian peserta yang hadir menyukai rasa dan tekstur renyah dari keripik kelapa. Dari hasil pengamatan, peserta menunjukkan antusiasme dan berperan aktif dalam kegiatan penyampaian cara pembuatan keripik kelapa. Hal tersebut terlihat dari respon dan semangat peserta untuk bertanya dan mencoba sendiri menggoreng dan mengemas keripik kelapa.

Simpulan dan Saran

Dari hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan judul pengolahan kelapa menjadi keripik kelapa bertempat di Desa Bentek, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara Ini dapat dapat disimpulkan, bahwa :

1. Kelapa selain bisa dijadikan bahan masakan, juga bisa dijadikan cemilan enak dengan ciri khas rasa yang gurih dan renyah.
2. Sebagian besar masyarakat yang hadir dalam pengenalan pada masyarakat menyukai rasa dan tekstur renyah keripik kelapa. Kegiatan ini juga memberikan motivasi bagi masyarakat untuk mengolah kelapa menjadi keripik, terlihat dari respon dan semangat masyarakat untuk bertanya dan mencoba sendiri menggoreng dan mengemas keripik kelapa.
3. Kegiatan ini bisa menjadi peluang usaha bagi masyarakat untuk meningkatkan perekonomiannya.

Keripik kelapa adalah produk yang masih baru, belum banyak orang yang mencoba membuat dan memasarkannya. Untuk itu, keberlanjutan dari kegiatan ini diharapkan keripik kelapa bisa uji lab untuk menghitung kandungan nutrisi yang ada didalamnya serta mendapat izin edar dari BPOM. Harapan lainnya masyarakat bisa mengembangkan produk olahan keripik kelapa ini, mendapat SIUP dan hak merk untuk pemasaran yang lebih maksimal. Untuk itu, dalam hal ini peran pemerintah dan kepala LPPM sangat diperlukan untuk mendukung berjalannya usaha ini lebih maju lagi.

Daftar Pustaka

- Nogoseno. 2003. *Reinventing Agribisnis Perkelapaan Nasional* : Ditjen Bina Produksi Perkebunan KNK V Hal 17
- Rindengan B. 1988. *Mempelajari Penggunaan Konsentrat Protein Kelapa (Cocos Nucifera L) Untuk Makanan Bayi*. Tesis Fakultas Pascasarjana, Institusi Pertanian Bogor. Hal 105

Pengenalan Bidang Komunikasi dan Komunikasi Lingkungan di SDN 02 Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu

Martriana PS

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Pancasila, Jakarta
martrianaps@univpancasila.ac.id

Abstrak

Sejak tahun 2015 Pulau Pramuka tercatat merupakan salah satu pulau yang sudah memiliki fasilitas yang cukup lengkap yaitu hingga internet gratis pun sudah ada. Di Pulau Pramuka hanya terdapat PAUD sebanyak 4 sekolah, SD 1 sekolah, SMP 1 sekolah dan SMA 1 sekolah. Lokasi Pulau Pramuka sekitar 60 km dari kota Jakarta, harus menyeberangi laut menggunakan kapal. Berada pada daerah kepulauan yang jauh dari daratan menjadikan Pulau Pramuka sebagai tempat kegiatan pengabdian masyarakat. Kegiatan pengabdian dilakukan dengan program pengajaran ini bertujuan untuk memberikan sosialisasi, motivasi dan inspirasi bagi khalayak sasaran yang dituju. Permasalahan yang ditemui berdasarkan hasil audiensi dengan Pemkab Kepulauan Seribu, Sudin Pendidikan dan Kepala Sekolah adalah siswa-siswa kurang memiliki wawasan yang luas mengenai bidang pekerjaan serta motivasi yang rendah untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Kegiatan yang dilakukan oleh kelompok mahasiswa dan dosen ini bertujuan untuk memberikan inspirasi positif kepada para siswa di Pulau Pramuka dan membagi energi positif ke lingkungan dengan kreativitas dan ide-ide yang ditawarkan. Materi bertemakan bidang kerja komunikasi dan isu komunikasi lingkungan yang didedukasi dalam kegiatan ini berdasarkan berbagai pemberitaan mengenai kurangnya pengenalan terhadap pelestarian dan kesehatan lingkungan. Hasil dari kegiatan ini berdampak positif dalam meningkatkan wawasan dan interaksi dengan lingkungan.

Kata Kunci: komunikasi lingkungan, pengabdian masyarakat, Pulau Pramuka

Pendahuluan

Pulau Pramuka merupakan salah satu pulau yang berada pada gugusan Kepulauan Seribu, jarak dengan Kota Jakarta adalah 55.2 km, namun berada di perairan Laut Jawa. Lokasi yang harus dilewati menggunakan kapal kayu dengan waktu tempuh 4 jam atau speedboat dengan waktu tempuh 1-2 jam, terombang ambing ombak laut yang cukup besar dan disertai angin. Sejak tahun 2015 tercatat Pulau Pramuka merupakan salah satu pulau yang sudah memiliki fasilitas yang cukup lengkap yaitu hingga internet gratis pun sudah ada. Sampai akhir tahun 2015 tercatat adalah 34 sekolah di Kepulauan Seribu yang tersebar di 11 pulau. Jumlah TK tercatat ada 9 yang tersebar di 7 pulau. Sekolah Dasar ada 14 sekolah tersebar di 11 pulau, SMP berjumlah 7 sekolah yang tersebar di 7 pulau, SMA ada 1 sekolah terletak di Pulau Pramuka dan SMK juga satu sekolah terletak di pulau Tidung Besar. Di Pulau Pramuka sendiri hanya terdapat PAUD sebanyak 4 sekolah, SD berjumlah 1 sekolah, SMP ada 1 sekolah dan SMA ada 1 sekolah.

Jumlah penduduk Kepulauan Seribu adalah sekitar 20.000 orang yang menempati 11 pulau, yaitu: P. Kelapa, P. Kelapa Dua, P. Panggang, P. Harapan, P. Pramuka, P. Tidung, P. Besar,

P. Payung Besar, P. Pari, P. Untung Jawa, P. Lancong Besar dan P. Sebira. Pulau yang banyak ditinggali penduduk misalnya Pulau Kelapa, Pulau Panggang, dan Pulau Pramuka. Masyarakat yang mendiami Pulau Pramuka sebagian besar adalah etnis Betawi, Bugis, Banten, Madura, dan Minangkabau. Sejumlah 99,8% penduduk tetap Pulau Pramuka beragama Islam dan 0,2 % beragama Katolik dan lainnya. Tata tempat tinggal dan sanitasi Pulau Pramuka cukup baik, sedangkan dalam bidang pendidikan sudah terdapat sekolah dari SD hingga SMA. Sarana prasarana cukup memadai mulai dari masjid, rumah sakit, sekolah, dermaga, TPI (Tempat Pelelangan Ikan), villa dan penginapan bagi pengunjung wisata.

Berdasarkan data sensus dari BPS Kepulauan Seribu tahun 2016, jumlah penduduk di wilayah Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu adalah 23.639 jiwa, yang terdiri dari 11.816 laki-laki dan 11.823 perempuan. Tingkat pertumbuhan penduduk juga mengalami peningkatan dari 1,34% pada tahun 2014-2015 menjadi 1,36% pada periode tahun 2015-2016. Sementara untuk rata-rata tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu, yaitu sekitar 2.717 jiwa/km² dengan komposisi kepadatan penduduk di Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan mencapai 3.196 jiwa/km² dan kepadatan penduduk di Kecamatan Kepulauan Seribu Utara sebesar 2.458 jiwa/km².

Kajian mengenai wilayah Kepulauan Seribu dapat menggunakan berbagai perspektif, mengingat wilayah ini menjadi salah satu destinasi wisata disebabkan tersebarnya berbagai pulau kecil yang masih bersih pantainya. Salah satu penelitian mengenai Pulau Tidung di Kepulauan Seribu (Ghani, 2019), memaparkan hasil evaluasinya mengenai bagaimana masyarakat di pulau menjaga lingkungannya menghindari dari kerusakan lingkungan. Kegiatan yang dilakukan masyarakat adalah membentuk komunitas yang sadar akan destinasi wisata dengan member tawaran-tawaran kegiatan di pulau, untuk menjaga lingkungan dengan mengembang-biakkan budidaya rumput laut. Peran serta aktif dari masyarakat memberikan manfaat sebagai pengelolaan destinasi wisata.

Dalam kaitan dengan penelitian pengelolaan terumbu karang di Kepulauan Seribu (Adi dkk, 2017) dalam kajian sumber daya perairan, ditemukan bahwa peran serta masyarakat, organisasi lsm dan pemerintah sangat lemah dan kurang terkordinasi, sedangkan level penceramaman cuku tinggi daerah kepulauan sebelah selatan DKI Jakarta. Sehingga strategi pengelolaan sampah berbasis masyarakat penting dilakukan, disebabkan kondisi perairan yang buruk akan menyebabkan terumbu karang sulit untuk hidup.

Komunikasi lingkungan berdasar pada pendekatan isu-isu ekologis di lingkungan. Secara sosiologis melihat bagaimana lingkungan membentuk kehidupan sosial, bahasa yang ditampilkan pada makna yang dibentuk. Mills yang terinspirasi dari George Mead (1934), menyatakan pada siapa "*significant symbols*" merupakan inti dari terciptanya seseorang pada lingkungan sosial. Pengenalan terhadap realitas dan dunia dipengaruhi peranan konstruksi sosial, representasi, konstruksi dan lainnya. Implikasi terhadap apa yang dialami oleh manusia, persepsi dan kognisi sosial atau pengetahuan terhadap dunia dapat dikaitkan dengan fakta lingkungan, misalnya terkait pemanasan global (*climate change*) (Alexander, 2009).

Berdasarkan pada konsep environmentalis, kepedulian pada lingkungan dapat terlihat dari bagaimana masyarakat menjaga lingkungannya dan membuka wawasan tentang lingkungan dengan lebih banyak terpapar pada isu-isu di sekitarnya. Melalui edukasi (pengajaran), bermain simbol-simbol komunikasi dan motivasi terhadap keberlanjutan lingkungannya menjadi strategi komunikasi yang dijalankan dalam memberdayakan

masyarakat. Kegiatan yang dilakukan Kurnianingsih (2019), dalam kegiatan pengelolaan perpustakaan di keluarga dibutuhkan peran serta ibu-ibu Dharma Wanita dalam membuat perpustakaan di keluarga dilakukan pelatihan cara pengelolaan perpustakaan sehingga koleksi buku bacaan lebih teratur. Dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat sangat penting penekanan pada pelatihan dan interaksi dengan peserta.

Kegiatan pengajaran ini bertujuan untuk memberikan sosialisasi, motivasi dan inspirasi bagi khalayak sasaran yang dituju. Permasalahan yang ditemui berdasarkan hasil audiensi dengan Pemprov, Sudin Pendidikan dan Kepala Sekolah adalah siswa-siswa kurang memiliki wawasan yang luas mengenai bidang pekerjaan serta motivasi yang rendah untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Kegiatan yang dilakukan oleh kelompok mahasiswa dan dosen ini bertujuan untuk memberikan inspirasi positif kepada para siswa di Pulau Pramuka dan membagi energi positif ke lingkungan dengan kreativitas dan ide-ide yang ditawarkan. Materi bertemakan komunikasi lingkungan yang diedukasi dalam kegiatan ini berdasarkan berbagai pemberitaan mengenai kurangnya pengenalan terhadap pelestarian dan kesehatan lingkungan. Dalam kaitan dengan permasalahan di atas, wawasan di bidang pekerjaan dan dunia Ilmu Komunikasi menjadi dasar kegiatan.

Tujuan dari kegiatan Pengabdian Masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Mengarahkan siswa SD untuk lebih berkreasi dan mengenal permasalahan lingkungan sekitarnya, sehingga bisa menciptakan kreativitas dan inspirasi dalam meningkatkan pendidikannya.
2. Meningkatkan kepedulian kepada lingkungan Pulau Pramuka dan memiliki kebiasaan untuk hidup sehat.

Hasil dari kegiatan pengajaran diharapkan dapat merubah pemikiran dan pola perilaku dari masyarakat yang dituju tersebut. Serta memberikan wawasan serta semangat baru dalam perbaikan kualitas pendidikan di Pulau Pramuka. Kegiatan yang akan dilakukan yaitu:

1. Edukasi kepada target mengenai ekosistem terumbu karang saat ini, melihat perbedaan ekosistem terumbu karang yang baik dan buruk, mengadakan *coastal cleaning up* bersama sahabat laut lainnya, dan mengadakan games bersama.
2. Kreatifitas dengan menggambar dan mewarnai kuman sebagai alat pengajaran tentang bahaya kuman bagi kesehatan.
3. Bermain puzzle dan kuda bisik dalam pengenalan pada simbol huruf bahasa asing dan nama lingkungan.

Mitra dari kegiatan ini adalah Suku Dinas Kemasyarakatan Pemprov DKI, Suku Dinas Pendidikan Kabupaten Administratif Kepulauan Seribu dan SDN 02 Pulau Panggang.

Metode Pelaksanaan

Rencana kegiatan yang akan diadakan dalam pengabdian ke masyarakat di pulau pramuka, dilakukan oleh Dosen dan Mahasiswa Fikom UP peminatan Strategic Communications berjumlah sekitar 40 mahasiswa tergabung dalam 8 kelompok. Format kegiatan yang dilakukan adalah pengajaran di sekolah beserta pelatihan, pameran poster atau alat bantu lain dan permainan. Kegiatan yang bertujuan untuk mengajak anak-anak Pulau Pramuka lebih kreatif dengan membuka wawasan dan partisipasi sebagai Anak Indonesia. Kegiatan memiliki keragaman tema di setiap kelas. Program Kegiatan yang akan kami lakukan mengenai Komunikasi Lingkungan yaitu suatu proses komunikasi yang terjalin dengan alam, dimana

program dan pesan yang disampaikan bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang ada di lingkungan serta membuat masyarakat lebih berpartisipasi dalam meningkatkan kelestarian lingkungan, dan komunikasi yang terbangun diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya melestarikan **lingkungan serta adanya perubahan untuk menjadikan pelestarian lingkungannya lebih baik lagi.**

Pengajaran, sosialisasi dan pelatihan tentang Kreativitas dan Komunikasi Lingkungan. Ada 8 Kelompok mahasiswa yang akan disebar ke sekolah-sekolah sekitar Pulau Pramuka. Yang akan dikerjakan melalui kerjasama dengan Suku Dinas Pendidikan Kabupaten Administratif Kepulauan Seribu. Sekolah yang dituju adalah SDN 02 Pulau Panggang. Kegiatan dilakukan selama 2 hari (tanggal 19-20 Desember 2017) dengan pelaksanaan kegiatan selama 1.5 - 2 jam.

Hasil dan Pembahasan

Tahap Persiapan

1. Kegiatan PKM ini dilakukan dalam kerja sama dengan beberapa pihak yang terkait yaitu pihak SDN 02 Pulau Panggang, Pemerintah Kabupaten Administratif Kepulauan Seribu, Dinas Pendidikan Pemprov DKI Jakarta dan Suku Dinas Pendidikan Kepulauan Seribu. Komunikasi dan koordinasi dilakukan 2 bulan sebelum kegiatan dilakukan melalui aplikasi pesan WA, telepon dan audiensi. Audiensi dilakukan pada tanggal 8 Desember 2017 di kantor Pemkab dan Sudin Pendidikan di Sunter, Jakarta Utara.
2. Persiapan materi presentasi dan alat bantu dilakukan oleh mahasiswa Proyek SC. Tema presentasi disesuaikan dengan minat dan latar belakang masalah yang dipelajari. Pengenalan masalah, studi dokumentasi, analisis SWOT dilakukan per kelompok sebagai dasar pembentukan komunitas/rintisan lembaga swadaya masyarakat.
3. Beberapa tema adalah media literasi, fotografi, kreatifitas, publik speaking dan lainnya yang disesuaikan dengan khalayak sasaran yang dituju. Alat bantu berupa perlengkapan kegiatan dan desain poster ukuran A1 untuk materi presentasi di kelas.
4. Membuat rundown acara kegiatan dan pelaksana yang bersifat cair/fleksibel sehingga dapat disesuaikan dengan waktu dan tempat kegiatan.
5. Mempersiapkan alat bantu, mencetak poster, banner, kaos dan membuat press release mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan.

Pelaksanaan

Kegiatan berlangsung pada tanggal 19-20 Desember 2017 di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu. Berkumpul di kampus jam 4.30 pagi, berangkat menggunakan bus jam 5.45 menuju Dermaga 17 Marina Ancol, dilanjutkan menggunakan speedboat predator jam 8.30. Tiba di Pulau Pramuka jam 10.30, agak terlambat dari jadwal karena cuaca yang sangat ekstrem, angin kencang dan gelombang tinggi. Disambut oleh Pemerintah Kabupaten setempat yaitu Ibu Windu (Kabag Kesra) di penginapan rombongan. Rencana awal pukul 10 langsung mengajar di SD dan SMA, namun karena keterlambatan dan kondisi fisik, maka jam 11 dilakukan survey lokasi dan berkenalan dengan para siswa dan guru terlebih dahulu karena jam 12 sekolah sudah dibubarkan,

Kegiatan resmi dilakukan pada tanggal 20 desember jam 9.00 – 12.30 di SD dan SMA. Rombongan mahasiswa sejumlah 91 orang telah terbagi dalam 18 kelompok dengan tema dan khalayak sasaran. 11 kelompok ke SD dan 7 kelompok ke SMA. Di SD tersedia 8 ruang belajar

yang tersedia siswanya, sehingga ada kelas yang digunakan bergantian oleh kelompok mahasiswa. Kondisi yang sama juga terjadi di SMA, karena kegiatan mengajar resmi sudah selesai banyak siswa yang sudah kembali ke pulau masing-masing, sehingga dikondisikan terdapat 2 kelas berisikan 30-40 siswa. Sehingga 7 kelompok bergantian mempresentasikan materi.

Kegiatan berlangsung pada tanggal 19-20 Desember 2017 di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu. Berkumpul di kampus jam 4.30 pagi, berangkat menggunakan bus jam 5.45 menuju Dermaga 17 Marina Ancol, dilanjutkan menggunakan speedboat predator jam 8.30. Tiba di Pulau Pramuka jam 10.30, agak terlambat dari jadwal karena cuaca yang sangat ekstrem, angin kencang dan gelombang tinggi. Disambut oleh Pemerintah Kabupaten setempat yaitu Ibu Windu (Kabag Kesra) di penginapan rombongan. Rencana awal pukul 10 langsung mengajar di SD dan SMA, namun karena keterlambatan dan kondisi fisik, maka jam 11 dilakukan survey lokasi dan berkenalan dengan para siswa dan guru terlebih dahulu karena jam 12 sekolah sudah dibubarkan,

Kegiatan resmi dilakukan pada tanggal 20 desember jam 9.00 – 12.30 di SD dan SMA. Rombongan mahasiswa sejumlah 91 orang telah terbagi dalam 18 kelompok dengan tema dan khalayak sasaran. Di SD tersedia 8 ruang belajar yang tersedia siswanya, sehingga ada kelas yang digunakan bergantian oleh kelompok mahasiswa.

Alat Bantu Pengajaran dan Poster

Kelompok pemberi materi menyiapkan alat bantu yang sudah dipersiapkan konsep dan materinya. Berbagai tema yang digunakan sebagai pendekatan ke Komunikasi Lingkungan disesuaikan dengan target khalayak yaitu anak-anak SD. Beberapa contoh alat bantu yang dibuat adalah sebagaiberikut:



Gambar 1 : Alat bantu Pengajaran Kelompok Leutik

Poster merupakan berisikan informasi mengenai program pelestarian tukik sisik untuk memperkenalkan tentang keberadaannya yang hampir punah. Di Pulau Pramuka terdapat penangkaran penyu dan hutan mangrove, namun pengenalan terhadap tukik ini dijelaskan dengan lebih bersahabat dan mudah dipahami. Alat bantu berupa pop up disajikan dengan metode dongeng sehingga menarik perhatian dan partisipasi dari anak-anak SD untuk berfikir kreatif dan bermain bersama. Selain melalui kegiatan prakarya mewarnai menggunakan biji-bijian. Hal ini menjadikan pembelajaran jadi lebih menyenangkan sehingga setiap anak mau berperan serta. Kemampuan komunikasi dan pendekatan ke siswa menjadi kunci keberhasilan kegiatan, karena siswa memiliki ekspektasi yang berbeda awalnya.



Gambar 2 : Poster-poster bertemakan lingkungan oleh kelompok lain

Selain poster, alat bantu lain berupa bacaan dan mewarnai dengan tema lingkungan. Interaksi dengan siswa SD melalui kegiatan yang menyenangkan diharapkan dapat menarik perhatian dan membekas di pikiran untuk selalu mencintai lingkungan. Kegiatan praktek pemilahan sampah dan penanaman pohon di pot-pot kecil juga dilakukan.

Hasil dan Outcome

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi selama kegiatan berlangsung, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan hasil sebagai berikut :

1. Meningkatnya wawasan dan pemahaman tentang Komunikasi, bidang pekerjaan yang sesuai maupun kegiatan penunjang ketrampilan yang diperlukan sebagai bekal siswa.
2. Meningkatnya ketrampilan siswa dalam kaitan materi komunikasi lingkungan yang diberikan seperti kemampuan menjadi contoh bagi kelompok sosialnya.



Gambar 3 : Dokumentasi Kelompok Leutik di Kelas 3 SD

Salah satu hasil sebaran kuesioner adalah berdasarkan kuesioner yang telah dibagikan kepada para murid berjumlah 21 orang, dapat disimpulkan bahwa materi penyelamatan tukik diberikan dengan cara mengajar yang menyenangkan. Terdapat 2 orang murid yang masih belum mengetahui tukik dan 19 orang murid sudah mengetahui tukik sebelumnya. Materi melalui tiga media penjelasan yaitu, poster, gambar kacang hijau dan gambar *pop up*, dari ketiga media materi tersebut, hampir seluruh siswa menyukai materi yang disampaikan melalui gambar *pop up*. Berdasarkan kuesioner, 19 orang siswa sudah pernah melihat tukik dan 2 orang belum pernah melihat tukik. Selain itu, sebagian besar harapan mereka untuk tukik adalah agar tukik tidak punah dan semakin banyak. Kegiatan ini memiliki luaran yang terdiri dari rencana pembuatan modul kegiatan (untuk selanjutnya), poster materi yang ditempelkan serta publikasi di media sosial (Instagram dan FB) di akun Universitas Pancasila.



Gambar 4 : Postingan di instagram
Simpulan

Dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengajaran ini sangat bermanfaat dalam menambah wawasan pengetahuan para siswa SD. Kegiatan ini menunjukkan perhatian dan kepedulian bagi para mahasiswa FIKOM UP untuk berbagi dan memberi inspirasi bagi anak Pulau yang merupakan bagian dari ibukota Jakarta namun secara geografis berada di kepulauan. Kegiatan ini juga memotivasi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dengan berinteraksi dengan mahasiswa pemateri. Kegiatan ini juga memberikan pengalaman berharga bagi para

mahasiswa dalam mempersiapkan, memberi materi (*trainer*) dan mengelola kelas yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Mencari strategi untuk menarik perhatian dan interaksi dengan siswanya.

Daftar Pustaka

- Alexander, Richard J, 2009, *Framing Discourse on the Enviroment (a critical discourse approach)*, Routledge, NY.
- Ghani, Yosef Abdul, dkk, 2019, *Evaluasi Keadaan Lingkungan di Destinasi Pulau Tidung Jakarta (Studi tentang Informasi Sejarah, Rangkaian Usaha dan Kegiatan Masyarakat Lokal, Kerusakan Lingkungan, dan Pengelolaan Destinasi Wisata Pulau Tidung)*, Jurnal Media Wisata Volume 17, Nomor 1, Mei 2019.
- Adi, Nyoman Darma, dkk, 2017, *Strategi Pengelolaan Terumbu Karang di Kepulauan Seribu, Jurnal Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*, Vol 7 No 3 (Desember 2017): 244-250.
- Kurniangsih, Indah, dkk, 2019, *Peningkatan Minat dan Budaya Membaca Melalui Pelatihan Pengelolaan Perpustakaan Keluarga*, Jurnal Pengabdian Masyarakat UGM, Vol 5 No 1 April 2019. <http://doi.org/10.22140/jpkm.33840>.

Website :

<https://pulaupramuka.co.id/lokasi-demografi-dan-sejarah-pulau-pramuka/>

<http://pulauseribu.jakarta.go.id>

<https://tamanasional.org/2016/06/02/mengenal-penyu-sisik-di-pulau-pramuka/>

<http://bksdadki.com/page/baca-berita/Pencanangan-Gerakan-Nasional-Penyelematan-Tumbuhan-dan-Satwa-Liar>

EKPM-06

Penguatan Nilai Produk *Home Industry* Menuju Kesejahteraan Masyarakat Desa Suradadi Terara Lombok Timur

Muhammad Zainul Majdi¹, Baiq Yuliana Rizkiwati²
Rasyid Hardi Wirasasmita³

^{1,2}Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Hamzanwadi

³Program Studi Pendidikan Informatika, Universitas Hamzanwadi

m.zainulmajdi@gmail.com, baiq_rizky@yahoo.co.id, Newrhws@yahoo.co.id

Abstrak

Hasil PKM Kemitraan tahun 2018 di Desa Suradadi, Kecamatan terara telah mampu meningkatkan nilai produk home industry Rinjani serta mampu menggerakkan perekonomian masyarakat secara signifikan. Dari berbagai kegiatan ekonomi yang telah berhasil diidentifikasi dan di tingkatkan adalah kegiatan pelatihan manajemen Usaha, meningkatkan kemampuan mitra dalam mendisain kemasan produk, menerbitkan No-PIRT dan label halal, penggunaan social media sebagai media pemasaran. Kegiatan ini dilaksanakan menggunakan metode ceramah, diskusi, demonstrasi, praktik langsung, observasi, serta sosialisasi. Metode ceramah digunakan dalam proses penyampaian materi pelatihan. Metode diskusi digunakan sebagai media komunikasi saat pelatihan berlangsung. Metode demonstrasi digunakan dalam proses memberikan contoh dalam pelatihan. Metode praktik langsung digunakan untuk mengaplikasikan materi yang telah didapatkan. Metode observasi dilakukan untuk mengamati kemampuan mitra selama proses pelatihan maupun sesudah pelatihan. Sosialisasi dilakukan untuk memberikan bekal ilmu untuk menerbitkan No-PIRT dan label Halal MUI. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui dampak dari pelatihan yang telah dilaksanakan. Luaran dari kegiatan ini adalah: 1) peningkatan pengetahuan manajemen, peningkatan pengetahuan dalam bidang desain dan membuat produk kreatif yang bernilai ekonomi; 2) peningkatan pemanfaatan internet sebagai media pemasaran produk; 3) terbitnya sertifikat PIRT dan label halal MUI, 4) tersedianya media face book dan sebagai media promosi produk.

Kata kunci: Nilai Produk, Home Industry, Kesejahteraan Masyarakat

Pendahuluan

Dari hasil PKM kemitraan tahun 2018, di Desa Suradadi, telah berhasil didampingi industri rumah tangga yang bergerak dalam pengelolaan aneka kue kering. Industri rumah tangga yang menjadi mitra yakni "Rinjani" yang aktivitasnya dapat menopang penghasilan dan kebutuhan rumah tangga. Dari hasil pendampingan diketahui bahwa: 1) Kemampuan wirausaha yang masih rendah. Pelaku industri rumah tangga kebanyakan adalah ibu-ibu yang belum pernah mendapatkan pelatihan tentang kewirausahaan. Usaha yang dilakukan terbatas pada untuk mengisi waktu luang Usaha dilakukan dengan tidak memiliki perencanaan, sistem pembukuan, dan evaluasi secara periodik. Usaha dilakukan dengan menggabungkan aktifitas rumah tangga dengan aktivitas usaha. Sering muncul kerancuan antara kegiatan usaha dan kegiatan rumah tangga. Hal ini menyebabkan usaha menjadi tidak dapat berkembang, karena tidak diketahuai efektifitas usahanya 2). Belum semua produk bersertifikat Industri Rumah

Tangga (IRT) dan berlabel halal. Sertifikasi produk rumah tangga merupakan bagian dari peningkatan kualitas produk. Produk industri rumah tangga yang telah memiliki PIRT memiliki jaminan kualitas yang lebih tinggi, sehingga pemasarannya dapat lebih luas meningkatkan nilai jualnya meningkat. 3) Teknologi kemasan manual. Kemasan merupakan tampilan yang petamakali dilihat oleh konsumen. Kemasan yang menarik akan mendapat perhatian lebih oleh konsumen dan membelinya. Selain itu, kemasan juga menjamin keamanan dan kesehatan produk. Dengan kemasan yang meyakinkan konsumen bahwa produk industri makanan rumah tangga tersebut aman dan sehat, akan meyakinkan konsumen untuk membelinya. Oleh karena itu, kemasan harus menarik, sehat, dan aman. 4) serta pemasaran masih terbatas. Pemasaran merupakan bagian penting dari industri apapun. Produk yang baik dan berkualitas, tanpa didukung pemasaran yang efektif dan efisien, akan menyebabkan industri tersebut tidak berkembang dan akhirnya mati. Oleh karena itu, pemasaran harus mendapatkan perhatian yang serius. Pemasaran yang masih tradisional perlu diperkuat dengan jaringan pemasaran yang lebih luas. Perluasan jaringan pemasaran, dapat dilakukan secara langsung melalui pameran- pameran atau melalui teknologi informasi. Organisasi dalam industry Usaha rumah tangga yang menjadi mitra dalam kegiatan Ipteks ini adalah home industry Rinjani yang berada di desa Suradadi kecamatan Terara kabupaten Lombok Timur. Produk industry rumah tangga ini menggunakan bahan baku beras dan ketan. Ciri Khas dari produk Mitra yaitu; memproduksi aneka kue kering diantaranya; keciput, tarek, renggi, kaliadem, komak, bawang, tempeyek Usaha yang dijalankan ini merupakan usaha kelompok dan kepemilikan modal adalah modal kelompok.

Melihat banyaknya permasalahan yang dihadapi home industry Rinjani sebagai mitra dan keterbatasan dari tim pelaksana Ipteks, maka perlu prioritas terhadap permasalahan yang akan diatasi melalui kegiatan Ipteks ini adalah: 1) peningkatan kemampuan manajemen usaha, 2) kepengurusan legalitas produk berupa kepemilikan perizinan Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT) dan lebelisasi Halal MUI, 3) Peningkatan kemampuan dalam mendisain kemasan produk, 4) Penggunaan teknologi informasi sebagai media pemasaran produk. Adapun rencana kegiatan yang diusulkan untuk mencapai tujuan di atas maka kegiatan yang dilakukan melalui Ipteks ini adalah: 1) pelatihan manajemen, 2) kepengurusan legalitas produk berupa kepemilikan perizinan Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT) dan lebelisasi Halal MUI, 3) Peningkatan kemampuan dalam mendisain kemasan produk, 4) Penggunaan teknologi informasi sebagai media pemasaran produk.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, demonstrasi, praktik langsung, observasi serta sosialisasi. Metode ceramah digunakan dalam proses penyampaian materi pelatihan. Disamping itu digunakan juga dalam memberikan motivasi kepada pengusaha untuk selalu bertahan dan terus berusaha meningkatkan daya saing paroduk. Metode diskusi digunakan sebagai media komunikasi saat pelatihan berlangsung sehingga terjadi komunikasi dua arah antara pemateri dan para peserta pelatihan. Metode demonstrasi digunakan dalam proses memberikan contoh dalam setiap pelatihan, sehingga memberikan kemudahan kepada para peserta dalam memahami materi yang disampaikan. Metode praktik langsung digunakan untuk mengaplikasikan materi yang telah didapatkan,

tentunya dengan bimbingan pemateri. Metode observasi dilakukan untuk mengamati kemampuan peserta baik selama proses pelatihan maupun sesudah pelatihan. Sosialisasi dilakukan secara kolektif kepada para pengusaha untuk memberikan bekal ilmu bagaimana cara produksi makanan yang aman dan benar dengan kepemilikan Perizinan industry Rumah tangga (PIRT) dan lebelisasi halal MUI. Pengamatan sesudah pelatihan ditujukan untuk mengetahui dampak dari pelatihan yang telah dilaksanakan terkait dengan kemajuan peningkatan nilai produk.

Hasil dan *Output*

Mengacu pada rencana kegiatan yang telah dilaksanakan, didapatkan berbagai capaian sesuai dengan target luaran, adapun rincian jadwal kegiatan yang sudah dilakukan seperti ditunjukkan pada tabel 01. Dibawah ini:

Tabel 01 Jadwal Kegiatan yang Sudah Dilaksanakan Tim PKM

Kegiatan	Bulan, Tahun
Pelatihan Manajemen Usaha	April 2018
Pelatihan Desain kemasan	Mei 2018
Sosialisasi keamanan pangan dan legalitas Usaha dari Dinas Kesehatan bersama mitra Rinjani	Juni 2018
Penerbitan Sertifikat Pangan Indutri Rumah Tangga (PIRT) untuk Mitra Rinjani	Juli 2018
Observasi dari pihak Dinas Kesehatan untuk keamanan pangan Produk Rinjani	Agustus 2018
Penerbitan Sertifikat halal MUI	September 2018
Pembuatan akun face book sebagai media pemasaran	September 2018

Adapun capaian dari kegiatan di atas sebagai berikut:

1. Pelatihan manajemen usaha

Pelatihan manajemen usaha, keuangan, dan pemasaran, masing-masing dilaksanakan selama 3 kali pertemuan dimana setiap pertemuan dilaksanakan selama 4 jam, pelatihan ini bertujuan untuk

- Meningkatkan pengetahuan dan jiwa wirausah.
- Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan pembukuan usaha kecil/menengah.
- Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan manajemen pemasaran.

Pelatihan diselenggarakan di Desa Suradadi, Kecamatan Terara kabupaten Lombok Timur NTB, dokumentasi kegiatan ditunjukkan seperti gambar 01 dibawah ini:



Gambar 01. Kegiatan pelatihan manajemen usaha

2. Observasi Kesehatan dan Ketahanan Pangan dari Dinas Kesehatan Lombok Timur NTB.

Kegiatan ini bertujuan untuk mengajukan perizinan PIRT (Pangan Industri Rumah Tangga) yang akan dipergunakan untuk makanan yang memiliki daya tahan / keawetan di atas 7 hari yang akan masuk golongan makanan layak sehat. Observasi dilaksanakan selama 3 kali pertemuan dimana yang satu kali pertemuan dilaksanakan selama 4 jam, kemudian dilanjutkan dengan pendaftara Perizinan (PIRT), kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan konsumen serta mampu memperluas jaringan pemasaran. Dokumentasi kegiatan ditunjukkan pada gambar 02 dibawah ini:



Gambar 02 Observasi Keamanan Pangan dari Tim Dinas Kesehatan Lombok Timur NTB

3. Kegiatan Observasi dari LPPOM MUI Mataram Nusa Tenggara Barat

Pengajuan penerbitan labelisasi halal MUI penting untuk membedakan dan mengetahui produk-produk yang dihasilkan oleh pelaku usaha dalam pemenuhan standar kehalalan sebagai makanan yang sehat, aman dan proporsional. observasi dilaksanakan selama 3 kali pertemuan dimana yang satu kali pertemuan dilaksanakan selama 4 jam, kemudian dilanjutkan dengan pendaftara label halal produk. Adapun dokumentasi kegiatan ditunjukkan pada gambar 03 dibawah ini:



Gambar 03 Observasi Keamanan Pangan dari Tim LPPOM MUI NTB

4. Disain Kemasan Berbagai Macam Produk Rinjani

Disain kemasan produk yang dihasilkan mempunyai variasi ukuran dan bentuk yang pada akhirnya akan menambah kualitas daya saing terhadap produk yang dihasilkan. Dokumentasi aneka disain produk Rinjani ditunjukkan pada gambar 04 dibawah ini:



Gambar 04 Aneka Produk Usaha Home Industry Rinjani

5. Terbitnya Perizinan Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT) Berbagai jenis produk

Penerbitan perizinan Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT) yang berhasil di terbitkan sebanyak 6 (enam) sertifikat, diantaranya produk keripik singkong, keripik tempe, olahan berbahan dasar beras, olahan berbahan dasar ketan, olahan berbahan dasar terigu, dan aneka kue modern. Penerbitan PIRT bertujuan Meningkatkan kepercayaan konsumen. Dengan adanya perizin PIRT (Pangan Industri Rumah Tangga) maka dengan begitu usaha pangan olahan lebih aman di konsumsi, dan dapat meningkatkan jaringan pemasaran. Dokumentasi sertifikat PIRT yang sudah terbit untuk berbagai macam aneka produk RINJANI ditunjukkan pada gambar dibawah ini:



P-IRT No. 21520305171-23

P-IRT No. 21520306171-23

P-IRT No. 215520801171-23



P-IRT No.206520303171-23

P-IRT No. 206520304171-23

P-IRT No. 206520302171-23

Gambar 05. Sertifikat PIRT berbagai jenis produk Rinjani

6. Penerbitan Sertifikat Halal Untuk Produk Kedua Mitra

Penerbitan sertifikat label halal MUI penting untuk membedakan dan mengetahui produk-produk yang dihasilkan oleh pelaku usaha termasuk home industry dalam pemenuhan Standar KeHalalan sebagai makanan yang sehat, aman dan proporsional. Dokumentasi sertifikat Halal MUI yang sudah terbit untuk berbagai jenis produk home industry Rinjani ditunjukkan pada gambar 06 dibawah ini:



Gambar 06 Sertifikat Halal Produk Home Industry Rinjani

7. Sosial media sebagai Media Promosi Produk Rinjani

Sosial media dalam bentuk akun face book ini bisa dijadikan sebagai sarana yang efektif untuk memperluas jaringan pemasaran produk, sehingga calon konsumen bisa berhubungan langsung kepada penjual, akun face book yang bisa dikunjungi pada gambar 07 dibawah ini.



Gambar 0.7 Face Book Home Industry Rinjani

Setelah pelatihan selesai dilaksanakan peserta pelatihan diminta untuk memberikan penilaian dengan mengisi lembar evaluasi kegiatan program PKM. Penilaian dilakukan terhadap 3 aspek, yaitu:

1. Penyelenggaraan pelatihan manajemen usaha, meliputi 5 parameter penilaian, yaitu:
 - 1)Peningkatan kreatifitas, 2)Peningkatan keuletan, 3)Kemampuan pembukuan, 4)Peningkatan keberanian beresiko , 5)Peningkatan Kewirausahaan, dengan tolok ukur keberhasilan 70%.
2. pelatihan disain grafis dan disain katalog, meliputi 5 parameter penilaian, yaitu: 1) kemampuan teknologi, penigkatan kreativitas, penigkatan keuletan, penigkatan prakarsa, dan penigkatan disain produk, dengan tolok ukur keberhasilan 70%.

3. pelatihan disain kemasan, meliputi 5 parameter penilaian, yaitu: 1) kemampuan teknologi, peningkatan kreativitas, peningkatan keuletan, peningkatan prakarsa, dan peningkatan disain produk, dengan tolok ukur keberhasilan 70%.

Range nilainya adalah dari 1 sampai dengan 5, yaitu 1 (buruk), 2 (kurang), 3 (cukup), 4 (baik), 5 (baik sekali). Hasil pengolahan data kuisioner ditunjukkan pada tabel 0.2 dibawah ini:

Tabel 02. Hasil Pengolahan Kuisioner Evaluasi Kegiatan PKM

Kegiatan	Indikator	Keberhasilan
Pelatihan manajemen usaha	a. Peningkatan kreatifitas b. Peningkatan keuletan c. Kemampuan pembukuan d. Peningkatan keberanian beresiko e. Peningkatan Kewirausahaan	84%
Pelatihan desain grafis (disain kemasan dan katalog produk)	a. Kemampuan Teknologi b. Peningkatan kreatifitas c. Peningkatan keuletan d. Peningkatan prakarsa e. Peningkatan desain produk	80%
Pelatihan web dan pemasaran	a. Kemampuan Teknologi b. Peningkatan kreatifitas c. Peningkatan keuletan d. Peningkatan prakarsa e. Peningkatan pemasaran	76%
Kepemilikan No. PIRT dan Sertifikat Halal	Penerbitan PIRT dan setifikat Halal	100%
Pembuatan media social face book sebagai media pemasaran	Tersedianya media social dalam bentuk akun face book sebagai media pemasaran	100%

Simpulan

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat pada skema Program Kemitraan Masyarakat (PKM) tahun anggaran 2018 meliputi tahapan pendahuluan, perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan. Adapun pada tahapan pelaksanaan telah dilakukan pelatihan yang dilakukan yakni: pelatihan manajemen usaha, pelatihan disain dan social media, sangat membantu mitra memiliki pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan bahkan meningkatkan jiwa wirausaha dan memperluas jaringan pemasaran; meningkatnya kualitas produk *home industry* dengan tersertifikasinya sebagian besar produk *home industry* Rinjani; produk *home industry* dapat tersosialisai ke wilayah yang lebih luas, sehingga dapat memperluas pemasaran.

Untuk meningkatkan kualitas hasil penelitian disarankan bagi tim PKM, untuk keberlanjutan program tim PKM akan terus mengontrol perkembangan Usaha Mikro kecil industri pangan olahan dengan pola pembinaan dan terus memberikan informasi jika ada bazaar, pameran atau sejenisnya. Bagi institusi/ lembaga, selalu memberikan motivasi dan dukungan melalui penyediaan dana pendamping dan fasilitas pendukung lainnya. Bagi pemberi hibah, selalu memperhatikan tingkat kebermaknaan atau kemanfaatan hasil PKM bagi perkembangan UKM dimasa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Agusetyaningrum dan Pangestuti (2016). *Strategi pengembangan usaha kecil dan menengah (ukm) untuk meningkatkan citra kota malang sebagai destinasi wisata kuliner (studi pada ukm berbasis kuliner kota malang)*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 38 No.2 September 2016| administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat (2016). *Hasil Pendaftaran (listing) Usaha/Perusahaan Sensus Ekonomi 2016 provinsi nusa tenggara barat no. 36/05/52/th. I, 24 mei 2017*
- Fahrurrozi, M (2017). *Kewirausahaan untuk Calon Pebisnis UMKM*. Bening Pustaka Yogyakarta. Ekonomi NTB. *Diklat Jaringan Usaha UMKM*. (diakses <file:///D:/Diklat> Jaringan Usaha Ekonomi NTB.htm waktu selasa 6 juni 2017 waktu 11.20)
- Hamid S.E dan Y. Sri Susilo (2011). *Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Volume 12, Nomor 1, Juni 2011, hlm.45-55
- Jaidan J(2010). *Upaya Pengembangan Usaha Kecil Dan Menengah (Ukm) Dengan Memanfaatkan E-Commerce*. Jurnal Sistem Informasi (JSI), VOL. 2, NO. 1, April 2010
- Lantu C.D, dkk (2016). *Pengembangan Model Peningkatan Daya Saing UMKM di Indonesia: validasi kuantitatif model*. Jurnal Manajemen Teknologi, 15(1), 2016,77-93
- Majdi, Muhammad Zainul, Baiq Yuliana Rizkiwati dan Rasyid Hardi Wirasasmita. 2019. *Peningkatan Kualitas Dan Daya Saing Produk Usaha Jajanan Khas Lombok Di Desa Suradadi Kabupaten Lombok Timur*. Jurnal Abdi Insani. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v6i2.202>
<http://abdiinsani.unram.ac.id/index.php/jurnal/article/view/202>
- Radar Lombok. *Daya Saing Produk UMKM NTB Masih Lemah*. (diakses <file:///E:/Daya> Saing Produk UMKM NTB Masih Lemah Portal Berita Harian Radar Lombok.htm waktu selasa 6 juni 2017 waktu 11.20)
- Radar Lombok. *Kemendag Dukung Peningkatan Produk UMKM*. (diakses <file:///D:/Mendorong> Peningkatan PAD Melalui Penciptaan UMKM Bagi Pemuda Lombok Research Center.htm waktu selasa 6 juni 2017 waktu 11.20)

Pemberdayaan Petani Jagung Lahan Kering Melalui Peningkatan Akses Terhadap Modal dan Input Produksi Untuk Meningkatkan Produksi dan Pendapatan di Nusa Tenggara Barat.

**I Wayan Suadnya¹, I Komang Damar Jaya², Rosmilawati³, Sudirman⁴,
I Wayan Sudika⁵**

Fakultas Pertanian Universitas Mataram, wy.suadnya@gmail.com

Abstrak

Permasalahan yang dihadapi oleh petani lahan kering di Nusa Tenggara Barat bukan saja masalah kekurangan air tetapi juga kurangnya permodalan dan akses terhadap input produksi (Benih, pupuk, pestisida dan herbisida) dalam melaksanakan usaha tani jagung pada musim tanam. Sebagai akibatnya petani meminjam modal usaha dari para rentenir dan tengkulak dengan bunga tinggi dan kewajiban untuk menjual hasil/produksinya kepada para pelepas uang tersebut. Dalam hal ini petani mengalami dua kerugian sekaligus yaitu membayar bunga yang tinggi dan menjual hasil yang harganya ditentukan oleh pelepas uang. Untuk mengurangi masalah tersebut pemerintah melalui Bank pemerintah menyalurkan KUR (Kredit Usaha Rakyat) dan penjual input seperti PT Syngenta mau membantu petani melalui program kemitraan. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan akses petani terhadap permodalan dan input produksi, sehingga bisa terlepas dari pelepas uang dan ketersediaan input produksi. Metode yang digunakan adalah penyuluhan dengan pendekatan andragogi. Kegiatan penyuluhan ini telah dilaksanakan selama 3 tahun (2015-2018). Keluaran yang diharapkan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatnya akses petani terhadap permodalan dan input produksi, sehingga terlepas dari jerat pelepas uang/rentenir dan input produksitersedia tepat jumlah dan waktu. Setelah dilakukan pengabdian masyarakat melalui kegiatan sosialisasi KUR dan penyuluhan bersama Syngenta maka petani peserta penyuluhan sadar, tahu dan mau mengakses modal dari Bank dan membeli benih dan input lainnya dari Syngenta maupun pengecer lainnya. Sampai tahun 2018 sebanyak 1.801 orang petani memperoleh KUR menjadi nasabah dari Bank NTB dan hampir semuanya sudah membeli input produksi dari PT Syngenta dan pengecer lainnya. Telah terbukti bahwa produksi jagung meningkat rata rata 1,2 ton/ha dan pendapatan petani mengalami peningkatan sebesar RP 3,716,169.

Kata kunci: akses, modal, input, petani, lahan kering, West Nusa Tenggara

Pendahuluan

Hasil survey awal (benchmark survey) tahun 2014 yang dilakukan oleh tim peneliti Universitas Mataram menemukan bahwa produksi jagung di lahan kering Nusa Tenggara Barat berkisar 4,8 ton perhektar (Jaya et al., 2017). Rendahnya produktivitas tanaman jagung disebabkan oleh kurangnya kemampuan petani untuk menerapkan teknologi anjuran seperti penggunaan benih varietas unggul, penggunaan pupuk yang tepat waktu dan tepat jumlah, jarak tanam yang tepat serta penggunaan pestisida dan herbisida untuk penanggulangan hama dan penyakit serta gulma karena memerlukan biaya yang cukup tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian awal, modal usahatani petani jagung di lahan kering kebanyakan bersumber dari rentenir atau para pelepas uang (Jaya et al., 2017). Wawancara mendalam dengan para petani juga menunjukkan bahwa petani harus membayar bunga yang tinggi (30-50 persen) perperiode pinjaman/ satu kali musim tanam. Pinjaman modal yang mereka lakukan dibutuhkan untuk melakukan kegiatan usaha tani. Bunga yang tinggi, menyebabkan petani tidak meminjam uang dalam jumlah yang cukup untuk modal berusahatani. Akibatnya petani modal petani tidak cukup untuk membeli benih, pupuk dan pestisida yang dibutuhkan untuk budidaya jagung yang sesuai dengan anjuran. Bahkan ada petani yang membeli benih jagung di pasar dengan kualitas yang jelek dengan tujuan mengurangi pengeluaran. Petani juga tidak bisa memenuhi dosis pupuk yang dianjurkan. Akibatnya adalah produksi jagung menjadi rendah. Rendahnya produksi jagung terkadang menyebabkan petani tidak mampu mengembalikan pinjaman modal yang telah mereka lakukan. Kondisi ini berulang setiap tahun, setiap musim tanam jagung tiba.

Untuk mengatasi persoalan modal dan hutang yang memelilit petani jagung lahan kering tim peneliti Universitas Mataram melalui program Applied Research and Innovation Systems in Agriculture (ARISA) telah melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan memperkenalkan program kemitraan. Program ini ditujukan untuk memberdayakan petani jagung lahan kering agar bisa terlepas dari jerat pelepas uang dan mampu untuk mengakses modal usaha dari perbankan dengan bunga yang relatif murah.

Menurut Hartwich et al. (2008) bahwa program kemitraan antara petani dan perbankan mampu untuk mengatasi permasalahan permodalan yang dihadapi oleh petani selama ini. Namun dalam rangka membangun kemitraan ini petani harus difasilitasi dan didampingi dengan baik. Ponnusamy (2013) juga mengatakan bahwa kemitraan antara petani dan swasta serta pemerintah dapat meningkatkan kapasitas petani dalam menerapkan teknologi anjuran. Niewolny et al. (2012) mengklaim bahwa kemitraan antara universitas dengan masyarakat tani dapat menjamin dihasilkannya produk pertanian sebagai bahan makanan yang berkualitas dengan menerapkan teknologi pertanian yang berkelanjutan. Moreddu 2016 menyatakan bahwa kemitraan sektor publik dan swasta semakin banyak dilakukan pada bidang pertanian karena mampu untuk mendorong penerapan teknologi oleh petani dan meningkatkan efisiensi karena kemitraan ini mampu untuk memfasilitasi pemanfaatan modal publik oleh petani.

Berdasarkan hasil penelitian Jaya et al., 2017 telah ditemukan teknologi budidaya tanaman jagung varietas hibrida moderen yang mampu berproduksi sampai 8,0 ton/hektar di lahan kering. Teknologi budidaya tanaman jagung yang dimaksud adalah nenaman tanaman jagung dengan pola baris ganda. Jarak tanam pada pola tanam baris ganda adalah 70 cm antar baris ganda dan 35 x 20 cm dalam baris ganda. Dengan pola baris ganda ini populasi tanaman dapat ditingkatkan dari sekitar 70.000 tanaman/hektar menjadi 100.000 tanaman/hektar. Dengan peningkatan populasi tanaman jagung perhektar maka jumlah kebutuhan benih juga meningkat dari 20 kg/hektar menjadi 26 kg/hektar dan juga kebutuhan pupuk bagi tanaman semakin meningkat yang membuat teknologi ini menjadi semakin mahal bagi petani.

Berdasarkan paparan di atas maka petani harus diberdayakan agar mampu untuk bermitra dan mengakses modal dari perbankan. Untuk itu suatu program kemitraan antara petani dengan perusahaan swasta serta perbankan perlu dilakukan. Tulisan ini menyajikan

suatu inovasi dalam memberdayakan petani jagung dilahan kering untuk menjalin kemitraan dan mampu mengakses permodalan dari perbankan sehingga mereka mampu untuk menerapkan teknologi anjuran dari Universitas Mataram secara tepat yang pada akhirnya akan meningkatkan produksi dan pendapatan petani serta membuat petani terbebas dari jeratan hutang dari para rentenir. Petani menjadi mandiri.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui proses membangun kemitraan antara petani dengan Bank NTB, perusahaan swasta (PT Sygenta) dan perguruan tinggi (Universitas Mataram), Dinas Pertanian serta petani jagung lahan kering. Lokasi kegiatan pengabdian ini meliputi 3 kecamatan di tiga kabupaten di Nusa Tenggara Barat yaitu Kecamatan Kayangan, Kabupaten Lombok Utara, Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur dan Kecamatan Labangka, Lopok dan Plampang Kabupaten Sumbawa. Program kemitraan mulai dilakukan pada musim penghujan Tahun 2016/2017 untuk lokasi Lombok Utara dan Lombok Timur dan musim penghujan Tahun 2018/2019 untuk Kabupaten Sumbawa. Seluruh rangkaian kegiatan program kemitraan berakhir pada bulan Juni 2019.

Proses pemberdayaan masyarakat ini dilakukan mulai dengan analisis situasi yaitu dengan mengadakan survey pendahuluan untuk mengetahui mengenai permasalahan dan potensi petani jagung pada lokasi sasaran dengan fokus pada teknik budidaya jagung, sumber permodalan dan produksi. Berdasarkan hasil analisis situasi kemudian dirancang pendekatan dan teknik pemberdayaan yang sesuai dengan kondisi masyarakat tersebut.

Implementasi kegiatan pemberdayaan dimulai dengan sosialisasi tentang kemitraan, teknik budidaya jagung dengan sistem tanam baris ganda serta proses membangun kemitraan dengan Bank NTB untuk mengakses kredit usaha rakyat (KUR), dengan PT Sygenta untuk penyediaan benih dan pestisida dan herbisida, kemitraan dengan pemerintah daerah untuk memastikan ketersediaan pupuk bersubsidi dan dengan Universitas Mataram untuk pelatihan teknik budidaya jagung dengan sistem tanam baris ganda dan pendampingan. Sosialisasi kegiatan kemitraan ini sebagian terbesar dilakukan di kantor desa dan sebagian kecil diselenggarakan pada rumah warga yang menjadi panutan (*local champions*). Kegiatan ini dilakukan secara bersinergi dengan mitra yang terlibat. Sehingga dihasilkan mekanisme sebagai digambarkan berikut ini.



Gambar 1. Lensa Kemitraan Petani Jagung Lahan Kering

Sumber: Suadnya (2017), presentasi TOT untuk Penyuluh Pertanian Lapangan

Kemitraan ini dibangun untuk memastikan bahwa petani jagung mau dan mampu mengaplikasikan teknologi yang dianjurkan serta memastikan bahwa kebutuhan input produksi tersedia tepat jumlah dan tepat waktu. Langkah-langkah yang dilakukan untuk meningkatkan memberdayakan petani dalam mengakses modal (KUR) dari Bank NTB adalah sebagai berikut:

1. Mengadakan pertemuan dengan PT Bank NTB untuk meyakinkan pihak Bank bahwa petani akan mampu mengembalikan pinjaman tepat pada waktunya. Hal ini dilakukan karena sebelum program ini dilaksanakan, pihak Bank NTB tidak tertarik untuk melakukan kerjasama atau kemitraan dengan petani dengan alasan banyak petani yang tidak mengembalikan kredit atau pinjaman kepada Bank dimasa yang lalu. Hal ini sejalan dengan temuan Suadnya(2004) bahwa sebagian besar petani tidak mengembalikan pinjaman kredit usaha tani (KUT) kepada pihak Bank. Melalui pertemuan ini diperoleh kesepakatan dengan PT Bank NTB mengenai skema pembiayaan melalui KUR. Setelah terjadi kesepakatan dengan pihak Bank kemudian dilakukan penyuluhan kepada petani.
2. Mengadakan penyuluhan kepada petani mengenai pinjaman modal kepada Bank. Tujuannya adalah untuk memberitahukan kepada petani bahwa PT Bank NTB bersedia memberikan pinjaman modal berupa KUR kepada petani jagung dengan bunga sangat rendah (7% pertahun). Kredit diberikan tanpa jaminan, dan pengembaliannya dapat dilakukan setelah panen. Persyaratannya juga tidak rumit yaitu petani hanya menyiapkan KTP elektronik dan kartu KK serta surat keterangan usaha dari kantor desa. Syarat lainnya adalah bahwa petani tidak boleh memiliki pinjaman untuk keperluan ekonomi pada bank lain. Setelah petani faham tentang persyaratan yang ditentukan dan petani bersedia untuk melakukan pinjaman melalui KUR Bank NTB, maka dilakukan pendampingan.

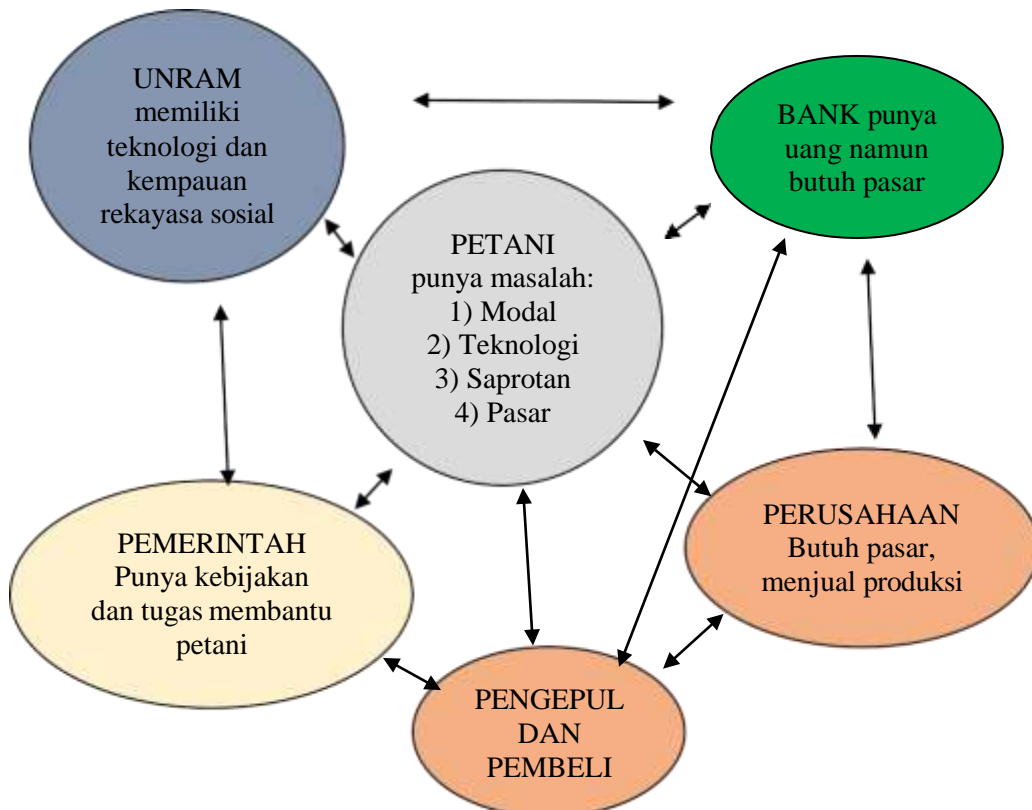
3. Melakukan pendampingan kepada petani bersama ketua kelompok untuk memastikan bahwa petani memiliki persyaratan yang dimaksud pada poin 2 dan memfasilitasi mereka untuk merealisasikan semua persyaratan tersebut.
4. Pada periode pertama tim bersama penyuluh melakukan sekrening atau pemilihan peserta dengan tujuan untuk memperoleh peserta yang benar-benar mau mengaplikasikan teknologi anjuran dan mempunyai rekam jejak yang baik dalam hal hutang piutang. Hal ini dilakukan untuk menjamin bahwa pinjaman yang dilakukan oleh petani dapat dikembalikan tepat waktu sehingga bisa meyakinkan pihak Bank bahwa petani adalah orang yang baik dan patuh dalam pelaksanaan perjanjian hutang piutangnya. Dengan cara ini tim berharap pihak Bank mau memperluas wilayah dan memperbanyak jumlah petani yang bisa diberikan KUR.
5. Setelah petani jujur dan baik teridentifikasi kemudian dilakukan pendampingan untuk mempersiapkan persyaratan dan melakukan kegiatan penyuluhan untuk mempertemukan pihak Bank dan Petani sehingga terbangun persepsi bahwa pinjaman yang mereka lakukan adalah benar-benar hutang yang harus dikembalikan. Hal ini dilakukan mengingat hasil penelitian (Suadnya et al, 2004) menemukan alasan petani tidak mengembalikan pinjaman KUR adalah bahwa KUR dianggap sebagai uang pemerintah (*Kepeng datu*) yang tidak perlu dikembalikan. Persepsi ini mengkhawatirkan tim. Pertemuan dengan pihak bank adalah untuk menjelaskan bahwa pinjaman itu adalah hutang kepada bank dimana uang tersebut adalah berasal dari tabungan masyarakat yang dipinjamkan kepada petani. Dengan demikian petani mempunyai pemahaman bahwa KUR adalah hutang kepada Bank atau meminjam uang masyarakat lainnya.
6. Memfasilitasi proses pengumpulan persyaratan dan verifikasi berkas pinjaman serta verifikasi fisik di lapangan. Dalam proses pemberian pinjaman kepada petani, pihak bank NTB mengharapkan persyaratan (berkas) pinjaman dikumpulkan secara berkelompok dan diverifikasi secara berkelompok untuk mempermudah proses verifikasi.
7. Memfasilitasi pencairan pinjaman. Setelah petani diverifikasi dan dinyatakan layak untuk memperoleh pinjaman maka dilakukan fasilitasi agar pinjaman diberikan kepada petani di lokasi petani (di rumah ketua kelompok), dengan tujuan untuk membantu petani dan pihak bank dalam proses pencairan. Disamping itu tim juga ingin memastikan bahwa uang yang dipinjam benar-benar digunakan untuk membeli input produksi usaha tani.
8. Memfasilitasi pemanfaatan pinjaman untuk keperluan membeli kebutuhan usahatani. Pada saat pencairan pinjaman dari Bank NTB kepada petani, tim juga mengundang mitra yang lain yaitu PT Sygenta dan pengecer pupuk bersubsidi untuk hadir dan menyediakan kebutuhan petani. Pada kesempatan ini uang yang diterima petani dari bank harus langsung dibelanjakan untuk membeli kebutuhan usahatani seperti benih, pestisida, herbisida, zat pengatur tumbuh dan pupuk. Uang yang boleh dibawa pulang oleh petani hanya uang yang akan digunakan untuk membayar ongkos tenaga kerja. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar petani benar-benar menggunakan uang yang dipinjamnya untuk memenuhi kebutuhan usahatani bukan untuk kebutuhan lainnya. Ini merupakan bagian dari rekayasa sosial (*Social engineering*) yang dilakukan oleh tim.
9. Setelah proses produksi usahatani berlangsung yang juga didampingi oleh tim Unram, maka kegiatan selanjutnya dalam rangka menjamin keberlanjutan hubungan petani dan Bank adalah melakukan pendampingan pengembalian pinjaman. Tim menyediakan tenaga

lapangan untuk memantau panen yang dilakukan oleh petani, dan mengingatkan petani setelah panen untuk langsung membayar hutangnya ke Bank NTB. hal ini dilakukan agar petani mengembalikan pinjaman kepada Bank NTB sehingga pada musim tanam berikutnya petani tetap menjadi nasabah dan dapat pinjaman lagi. Proses inilah yang disebut sebagai proses pemberdayaan.

10. Selanjutnya tim melakukan sosialisasi untuk menjangkau petani lain yang belum ikut pada kegiatan periode pertama. Kegiatan ini berlangsung selama tiga tahun enam bulan.
11. Melakukan sosialisasi kepada pemerintah daerah, agar program kemitraan yang telah berhasil dibangun bisa diadopsi dan dikembangkan oleh pemerintah daerah.

Gambaran Umum Program Kemitraan

Dalam rangka pemberdayaan petani jagung lahan kering di NTB, upaya membawa semua stakeholder untuk saling bahu-membahu memberdayakan petani melalui program kemitraan telah dilakukan oleh Tim peneliti Universitas Mataram melalui program ARISA. Tim menyadari bahwa dalam memberdayakan petani dan meningkatkan akses mereka kepada sumber modal yang menjadi kendala utama petani dalam berusahatani tidak bisa dilakukan secara sendiri-sendiri atau parsial. Diperlukan upaya bersama melalui program kemitraan. Berikut adalah diagram program kemitraan yang dibangun oleh tim peneliti Unram melalui program ARISA. Secara diagramatik, model kemitraan digambarkan seperti pada Gambar 1.



Gambar 2. Saling hubungan antara para pihak yang bermitra (Sumber: ARISA)

Gambar 1 di atas mengilustrasikan bahwa untuk mengatasi permasalahan petani yang kompleks, tidak bisa dilasanakan oleh satu instansi saja apalagi oleh petani itu sendiri. Oleh karena itu diperlukan pola kemitraan dimana semua pihak yang tergabung dan bermitra bisa memberikan kontribusinya masing-masing sesuai dengan tugas, fungsi dan tanggung jawabnya. Menurut Hall (2006) dan Hermans (2019) bahwa kemitraan sektor publik, swasta, perguruan tinggi mempunyai peranan yang penting dalam pengentasan kemiskinan. Dia juga berpendapat bahwa peran kemitraan dalam hal ini adalah untuk menjalin kerjasama yang saling menguatkan sehingga tugas dan fungsi masing-masing mitra dapat dilaksanakan dengan baik. Dalam memberdayakan petani maka proses menguatkan menjadi sentral untuk diperhatikan. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Coppola (2007) yang menyatakan bahwa transfer teknologi dapat dilakukan dengan melibatkan banyak individu atau kelompok dengan kepentingan yang beragam namun satu dengan lainnya saling menguatkan. Memperhatikan gambar 1 di atas maka kelompok atau individu tersebut terdisei atas mempunyai dan peran masing-masing yang harus dijalankan sesuai dengan tugas dan fungsinya sebagai berikut:

1. UNRAM menyediakan paket teknologi budidaya tanaman jagung kepada petani, memfasilitasi penyaluran KUR dari Bank NTB ke petani, memfasilitasi pengadaan saprotan, memvasilitasi penjualan jagung hasil dari petani. Dalam hal ini Unram telah melaksanakan salah satu dharmanya yaitu melakukan pengabdian kepada masyarakat dan memperoleh kepercayaan dari Bank NTB, pemerintah, pengusaha dan petani.
2. Bank NTB mempunyai tugas dan fungsi untuk menyalurkan KUR kepada petani. Melalui kemitraan ini Bank NTB mempunyai kesempatan dan kepercayaan diri untuk memberikan KUR kepada petani setelah mendapat jaminan dari Tim Universitas Mataram yang akan mendampingi petani dalam penerapan teknologi tanam jagung yang benar. Manfaat yang diperoleh Bank NTB adalah bertambahnya jumlah nasabah dan keuntungan serta kepercayaan dari masyarakat dan penghargaan dari pemerintah karena Bank NTB berperan dalam meningkatkan pendapatan petani miskin di lahan kering.
3. Perusahaan benih dan distributor pupuk mempunyai fungsi dan peran untuk menjual benih dan produk lainnya sehingga mereka berkepentingan untuk melakukan demonstrasi produk dilapangan. Melalui program ini mereka memberikan pelatihan dan penggunaan produk bekerjasama dengan tim Universitas Mataram. Sygenta membuat demplot yang dapat diakses oleh petani dan memastikan bahwa benih dan kebutuhan petani lainnya tersedia tepat waktu dan tepat jumlah. Dengan demikian PT sygenta dan pengecer pupuk bersubsidi dapat meningkatkan omset penjualannya dan dipercaya oleh petani.
4. Sebagian pengepul dan pembeli jagung hasil petani berperan sebagai agen penjual benih dan pupuk yang mendapatkan modal dari Bank NTB. Selain itu pengepul dan pembeli jagung juga berperan dalam mempercepat komunikasi petani dengan pihak pemerintah. Pengepul dan pembeli ini mendapatkan keuntungan dari hasil menjual jagung yang dihasilkan oleh petani ke pedagang besar ataupun perusahaan pembeli biji jagung yang ada di Pulau Jawa.
5. Pemerintah dalam hal ini Dinas Pertanian mempunyai fungsi untuk memberdayakan petani melalui kebijakan yang ditetapkannya. Melalui program kemitraan ini pemerintah

memperoleh masukan dari Universitas Mataram dalam rangka menyusun kebijakan untuk memberdayakan petani.

6. Petani dengan segala permasalahan yang dimiliki merupakan mitra yang menjadi sasaran dalam program ini. Untuk mengatasi permasalahan yang dimiliki petani maka semua stakeholder harus bekerjasama sehingga dapat memastikan semua upaya yang dilakukan bisa saling menguatkan dan saling memperoleh keuntungan. Kemitraan dapat berkembang sesuai dengan azasnya yaitu azas mutualistis.

Menurut Ponnusamy (2013) dalam Jaya 2019, secara teori, suatu kemitraan di bidang pertanian biasanya ada tanggungjawab dan resiko yang ditanggung bersama oleh para pihak yang bermitra dan biasanya dituangkan dalam satu dokumen perjanjian kerjasama. Namun dalam kemitraan yang disajikan ini, tidak ada dokumen yang ditandatangani oleh para pihak yang bermitra. Satu-satunya dokumen yang ditandatangani adalah dokumen peminjaman modal usaha (KUR) oleh petani dari Bank NTB. Kemitraan berjalan hanya dengan komunikasi yang efektif dan kepercayaan dari para pihak (*pseudo partnership*). Kondisi ini dimungkinkan terjadi dalam kemitraan untuk kegiatan transfer teknologi, sepanjang komunikasi antar para pihak yang bermitra berjalan baik serta sesuai dengan tata budaya yang berlaku di suatu wilayah (Coppola, 2007).

Hasil dan Pembahasan

Memperhatikan tahapan kegiatan yang telah direncanakan (disajikan pada bagian metodologi) maka dapat disajikan hasil pengabdian sebagai berikut. Pada tahapan sosialisasi program kemitraan terutama yang terkait dengan kredit usaha rakyat pada tahun pertama yaitu tahun 2015 dilaksanakan di dua lokasi sasaran yaitu di Kecamatan Kayangan dan kecamatan Jerowaru. Sebanyak 85 petani telah mengikuti sosialisasi. Tetapi hanya 50 petani dari 85 orang yang ikut sosialisasi yang bisa menerima pinjaman. Jumlah petani tersebut terbagi menjadi 30 orang di Jerowaru dan 20 orang di Lombok Utara. Berkurangnya jumlah petani yang menerima kredit dari semula 85 orang yang direncanakan menjadi 50 orang disebabkan oleh adanya seleksi yang dilaksanakan oleh tim Unram dan ketua kelompok untuk memperoleh petani yang memang bisa diajak bekerjasama dan jujur untuk bisa mengembalikan kredit.

Pada tahun kedua (tahun 2016) jumlah yang berpartisipasi dalam sosialisasi sebanyak 247 orang tetapi hanya 227 orang yang bisa menerima kredit, karena yang 20 orang sisanya tidak memenuhi syarat karena sedang punya kredit pada bank lain.

Pada tahun ketiga (2017) jumlah petani yang ikut sosialisasi sebanyak 1430 Orang tetapi yang berhasil memperoleh pinjaman sebanyak 1069 orang. Jumlah tersebut tersebar di tiga Kabupaten yaitu Kabupaten Lombok Utara sebanyak 466 orang, Kabupaten Lombok Timur sebanyak 243 orang dan Kabupaten Sumbawa sebanyak 360 Orang. Ada beberapa alasan mengapa mereka tidak memperoleh pinjaman diantaranya adalah pemohon punya pinjaman pada bank lain, petugas Bank tidak cukup waktu untuk memprosesnya, dan ketidak lengkapan dokumen.

Pada tahun terakhir (2018) jumlah peserta sosialisasi adalah 1785 dan yang memperoleh kredit sebanyak 1250 orang. Alasan yang sama menjadi penyebab tidak semua petani yang ikut sosialisasi memperoleh pinjaman kredit dari Bank NTB.

Tahapan kegiatan yang direncanakan, mulai dari sosialisasi teknologi tanam baris ganda dan program kemitraan sampai pada realisasi KUR kepada petani jagung berjalan dengan baik. Transfer teknologi tanam jagung pola baris ganda dari UNRAM ke petani berjalan baik karena adanya inovasi kemitraan (Williams et al., 2018) yang menyebabkan petani bisa mengakses bank dan memperoleh pinjaman dengan bunga rendah dari PT Bank NTB. Sebelum program kemitraan dan pemberdayaan petani ini dilaksanakan petani jagung di lahan kering mengalami kesulitan untuk mendapatkan modal usaha dalam rangka menerapkan teknologi budidaya tanaman jagung yang dianjurkan. Hanya petani yang bisa menyediakan agunan yang bisa meminjam uang dalam jumlah yang memadai dan itupun tidak semua dimanfaatkan untuk melaksanakan kegiatan usahatani. Bagi petani yang tidak memiliki sesuatu untuk diagunkan, mereka biasanya mencari rentenir untuk modal usaha. Karena bunga pinjaman dari rentenir yang terlalu tinggi, maka petani biasanya tidak meminjam uang dalam jumlah yang cukup memadai untuk menerapkan teknologi budidaya tanaman jagung. Akibatnya, hasil tanaman jagung tidak pernah mencapai optimal, meskipun varietas yang diusahakan adalah varietas hibrida modern (Jaya et al. 2019). Oleh karena itu, kemitraan yang menekankan pada saling percaya antar pihak yang bermitra akan menjadi kunci keberhasilan dalam mengembangkan sektor pertanian di Indonesia (Cosijn et al., 2018), khususnya bagi petani jagung di lahan kering.

Berdasarkan laporan akhir ARISA (*Final Report on ARISA Mays Intervention Project* 2018 rata-rata peningkatan produksi jagung petani di lahan kering adalah 1,2 ton/ha, dari 4,8 ton/ha sebelum dipernalkannya teknologi tanam baris ganda dan inovasi kemitraan, menjadi 6,0 ton/ha setelah adanya kemitraan. Rata-rata nilai peningkatan pendapatan petani jagung yang telah mendapatkan KUR adalah Rp 3.716.169/ha. Nilai peningkatan ini masih rendah karena masih banyaknya petani yang mengadopsi pola tanam baris ganda tetapi tidak memiliki dana yang cukup untuk membeli pupuk maupun benih yang berkualitas. Hal ini bisa dilihat dari selisih antara petani yang mengadopsi teknologi dan petani yang memperoleh KUR. Untuk dimaklumi, pola tanam baris ganda membutuhkan benih dan pupuk yang lebih banyak dari pola konvensional, baris tunggal, sehingga biaya usahatani yang dibutuhkan juga lebih banyak. Ketidakmampuan petani untuk membiayai teknologi tanam baris ganda karena tidak memperoleh KUR berdampak terhadap produksi tanaman jagung mereka, sehingga secara rata-rata peningkatan produksinya masih terlihat rendah (Jaya et al. 2019).

Simpulan dan Saran

Setelah petani mengikuti pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan oleh tim peneliti Unram, maka petani yang mengikuti sosialisasi mempunyai akses ke PT Bank NTB. sebagian terbesar dari mereka kemudian menjadi nasabah PT Bank NTB. mereka merasa berdaya dan mempunyai kemampuan untuk menerapkan teknologi anjuran dengan biaya yang mereka pinjam dari PT Bank NTB. Dari pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan selama tiga tahun maka sebanyak 1785 petani telah mengetahui adanya program kredit usaha rakyat (KUR) dan mengajukan permohonan kredit kepada PT Bank NTB, tetapi baru 1250 orang petani yang bisa memperoleh KUR. Mereka yang tidak memperoleh KUR disebabkan oleh

beberapa alasan antara lain persyaratan tidak lengkap, punya pinjaman pada bank lain dan keterlambatan pemrosesan oleh pihak Bank karena pengajuannya terlambat atau numpuk pada periode akhir pencairan KUR oleh Bank. Selanjutnya petani secara mandiri memproses pengajuan KUR ke bank NTB atau dengan kata lain petani sudah mandiri dan berdaya.

Rata-rata peningkatan produksi jagung petani di lahan kering adalah 1,2 ton/ha, dari 4,8 ton/ha sebelum dipernalkannya teknologi tanam baris ganda dan inovasi kemitraan, menjadi 6,0 ton/ha setelah adanya kemitraan. Rata-rata nilai peningkatan pendapatan petani jagung yang telah mendapatkan KUR adalah Rp 3.716.169/ha. Program ini dapat dikembangkan di sarankan kepada pemerintah daerah untuk mengadopsi dan mengembangkan program serupa di Kabupaten Lain di NTB sehingga lebih banyak petani dapat difasilitasi. Komunikasi antar mitra masih perlu ditingkatkan sehingga lebih efektif dalam menjalin kemitraan dan memberdayakan petani.

Ucapan Terima Kasih:

Tim pengabdian kepada masyarakat UNRAM mengucapkan banyak terimakasih kepada *Department of Foreign Affair and Trades (DFAT)* pemerintah Australia lewat *Commonwealth Scientific and Industrial Research Organisation (CSIRO)* yang telah mendanai seluruh kegiatan yang dilaporkan lewat proyek *Applied Research and Innovation Systems in Agriculture (ARISA)*.

Daftar Pustaka

- Coppola, N. W. 2007. Communicating green innovation technology transfer in a university-business – government consortium. *Comparative Technology Transfer and Society*. vol5, hal 233-252.
- Cosijn, M., Williams, L. J., & Hall, A. 2018 Partnering for Development Impact: Innovation in Indonesian agricultural systems. *Development Bulletin*. vol. 79, hal 73- 77.
- Hall, A. 2006. "Public–Private Sector Partnerships in an Agricultural System of Innovation: Concepts and Challenges." *International Journal of Technology Management & Sustainable Development* 5 (1):3-20. doi: 10.1386/ijtm.5.1.3/1
- Hartwich, F., Tola, J., Engler, A., González, C., Ghezan, G., Jorge M. P., Alvarado, V., Silva, J.A., Espinoza, J. D. V., and Gottret, m. V. 2008. Building Public–Private Partnerships for Agricultural Innovation. Food Security in Practice technical guide series. Washington, D.C.: International Food Policy Research Institute.
- Hermans, F., Eiff. F.G., Potters, J., Klerkx, L. 2019. Public Private Partnership as Systemic Agricultural Innovation Policy Instrument Assessing Their Contribution System Function Dynamic. *NJAS Wageningen Journal of Life Sciences*. Elsevier.

- Jaya, I K D., Rosmilawati, Suadnya, I W., Sudirman, Sudika, I W. 2019. Inovasi Peningkatan Produksi dan Pendapatan Petani Jagung di Lahan Kering. Paper disampaikan pada Seminar Nasional Saintek LPPM Unram di Lombok Plaza Mataram.
- Jaya I K D, Sudirman, Rosmilawati. 2017. Exploring strip intercropping potentials of maize-pulse crops to fight climate variability impacts in dryland areas. *International Journal of Bioscience and Biotechnology*. vol. 5, hal 1-11
- Moreddu, C. 2016. Public Private Partnership for Agriculture Innovation: Lessons From Recent Experiences, *OECD Food, Agriculture and Fisheries Papers, No. 92*. OECD Publishing, Paris.
- Niewolny, K. L., Grossman, J. M., Byker, C. J., Helms, J. L., Clark, S. F., Cotton, J. A., & Jacobsen, K. L. 2012. Sustainable agriculture education and civic engagement: The significance of community-university partnerships in the new agricultural paradigm. *Journal of Agriculture, Food Systems, and Community Development*. vol. 2, hal 27–42.
- Ponnusamy, K. 2013. Impact of public private partnership in agriculture: a review. *Indian Journal of Agricultural Sciences*. vol. 83, hal 803-808.
- Puntel L. A. 2012. *Field Characterization of Maize Photosynthesis Response to Light and Leaf Area Index Under Different Nitrogen Level: a Modelling Approach*. (Iowa State University). Paper 12673
- Williams, L., Hall, A., Ash, A., Caudwell, R., Cosijn, M., Dahlanuddin, D., Jaya, I K. D., Kristedi, T., Roesmanto, J., Soetanto, H., Subagio, A., van Wensveen, M. 2019. *Learning from Public Research – Private Sector Partnership in ARISA*. AIP-Rural Learning Series. 15 hal.
- Suadnya, I. W., Chamala, S., Muktasam., and Sayuti, R. 2004. Why do rural credit programs fail? Is it the lack of empowerment or other factors? Lessons learned from Indonesian rural microfinance and development programs. Paper disampaikan pada ARSA Conference in Mataram.

Peningkatan *Brand Awareness* Kampoeng Rajoet di Wilayah Binong Jati Kota Bandung Melalui Pelatihan *Digital Marketing*

Rah Utami Nugrahani¹, Lintang Corina Damayanti²

Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi & Bisnis Universitas Telkom

nugrahani.rahutami@gmail.com

Abstrak

Seiring dengan laju perkembangan teknologi informasi sentra industri rajut Binong Jati berusaha untuk dapat memanfaatkannya sebagai salah satu alat komunikasi pemasaran melalui akun instagram @kampoengrajoet. Tujuan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah transfer knowledge mengenai pengelolaan media sosial sebagai salah satu alat komunikasi pemasaran bagi produk rajutan yang merupakan unggulan dari sentra rajut Binong Jati. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah melalui pelatihan dan workshop digital marketing dengan peserta para pengrajin sentra rajut Binong Jati. Pelatihan dan workshop ini berlangsung selama 3 hari berturut turut dengan capaian pemahaman lebih baik mengenai pengelolaan media sosial sebagai alat komunikasi pemasaran bagi produk yang dihasilkan.

Kata kunci: Komunikasi Pemasaran, Sosial Media, Digital Marketing

Pendahuluan

Industri Rajut Binongjati merupakan salah satu sentra industri kecil yang cukup potensial dalam penyerapan tenaga kerja dan kontribusinya terhadap perekonomian Kota Bandung. Agar keberadaannya semakin dikenal masyarakat luas maka diperlukan media komunikasi yang tepat sehingga pesan persuasif dapat sampai pada target konsumen yang hendak dituju. Salah satu pilihan media yang digunakan adalah media sosial Instagram yang dianggap sesuai dengan target konsumen Kampoeng Radjoet dan merupakan salah satu media sosial yang saat ini sedang digemari masyarakat Indonesia.

Berdasarkan wawancara kepada salah seorang generasi muda sekaligus pegiat di sentra industri rajut tersebut, teridentifikasi masalah-masalah yang ada pada sentra industri rajut Kampoeng Rajoet Binong Jati, salah satunya adalah tentang *brand awareness* sentra industri rajut itu sendiri karena para pelaku usaha di sentra industri rajut Binong Jati memiliki impian ingin menjadikan sentra tersebut sebagai Desa Wisata Kampoeng Rajoet Binong Jati. Seiring perkembangan teknologi diperlukan adanya *expose* melalui media sosial terkait event ataupun produk produk yang dihasilkan oleh Kampoeng Rajoet Binong Jati.

Adanya semangat ingin menjadi lebih baik lagi merupakan potensi besar yang dimiliki oleh sentra industri rajut Binong Jati menjadi Desa Wisata Kampoeng Rajoet. Selain itu, lokasi yang mudah dijangkau, terletak di Kota Bandung yang merupakan salah satu destinasi wisata favorit wisatawan lokal maupun mancanegara membuat sentra industri ini memiliki peluang yang besar untuk bisa menjadi sebuah Desa Wisata Kampoeng Rajoet yang diminati. Tidak hanya karena produk fashionnya, tetapi juga bisa digali lagi potensi-potensi yang lain seperti memberi

pengalaman merajut kepada para pengunjung. Bila direalisasikan, kegiatan ini juga bisa memberdayakan masyarakat yang ada di dalam sentra industri rajut tersebut untuk ikut berpartisipasi aktif.

Melalui akun Instagram @kampoengrajoet diharapkan dapat menyebarkan pesan komunikasi pemasaran mengenai produk dan jasa yang ditawarkan dan dapat membuka kesempatan untuk menjalin komunikasi secara interaktif dengan konsumen. Keberadaan media sosial ini harus diikuti dengan kehandalan dalam menghasilkan konten-konten yang menarik, serta keaktifan dalam memberikan respon. Berdasarkan pengamatan pada akun @kampoengrajoet ternyata pengelolaan media sosial Instagram yang dimiliki masih belum maksimal dan hal ini akan berdampak pada minimnya *brand awareness* Kampoeng Rajoet. Sehingga rumusan masalah yang diangkat pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah “Peningkatan *Brand Awareness* Kampoeng Rajoet Di Wilayah Binong Jati Kota Bandung Melalui Pelatihan Digital Marketing”. Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini antara lain berbagi pengetahuan mengenai pengelolaan media sosial Instagram agar terjadi peningkatan *brand awareness* Kampoeng Rajoet. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini juga bertujuan untuk menganalisis konten media sosial Instagram @kampoengrajoet berdasarkan Empat Pilar Strategi Media Sosial yang dicetuskan oleh Lon Safko dan David K. Brake, yaitu: *communication* (komunikasi), *collaboration* (kolaborasi), *education* (edukasi) dan *entertainment* (hiburan).

Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini antara lain:

- a. *Focus Group Discussion* yang bertujuan menggali informasi terkait potensi dan kendala yang dihadapi para pengrajin rajut dengan melibatkan dosen, pengrajin rajut dan mahasiswa yang memiliki keahlian dan pengetahuan mengenai pemetaan potensi kendala,
- b. Pelatihan *digital marketing* dengan melibatkan peran aktif dosen-dosen yang memiliki kompetensi di bidang *media sosial marketing*.
- c. Mengikutsertakan peran aktif dari pengrajin dan pegiat Kampoeng Rajoet.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini memiliki program kegiatan sebagai berikut:

1. Analisis potensi, kekuatan, kelemahan, & ancaman yang dimiliki Kampoeng Rajoet melalui kegiatan *Focus Group Discussion*.
2. Pelatihan *digital marketing* dengan fokus materi pengelolaan dan penggunaan media sosial dalam mengkomunikasikan pesan pemasaran.

Pada pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini, terdapat dua tahapan umum yang dijalankan yaitu tahap pra lapangan dan tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat.

1. Tahapan Pra-Lapangan

Aktivitas yang harus dilakukan oleh tim seperti yang dipaparkan pada penjelasan di bawah:

- a. Menyusun Rancangan Proposal

Proses pembuatan proposal diawali dengan pencarian informasi sekunder dan observasi langsung ke target masyarakat sasaran. Proposal ini dapat menjadi panduan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat.

b. Memilih program yang akan dijalankan

Tim memilih program yang fokus pada *digital marketing* berdasarkan hasil survey, observasi dan wawancara langsung dengan perwakilan masyarakat sasaran.

c. Koordinasi internal tim

Koordinasi internal tim dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan sejak penentuan target masyarakat sasaran, penelusuran data sekunder, diskusi fokus kegiatan hingga pelaksanaan program dan penyusunan laporan akhir.

d. Mempersiapkan sarana prasarana

Agar kegiatan dapat berlangsung dengan baik tanpa kendala maka tim perlu untuk mempersiapkan semua kebutuhan terkait sarana prasarana sehingga seluruh rangkaian kegiatan pengabdian pada masyarakat di Kampoeng Rajoet dapat berjalan dengan baik.

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat

Pada tahapan ini peneliti telah memasuki pada inti pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat sesuai dengan waktu pelaksanaan yang telah ditentukan. Waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini akan memanfaatkan masa satu semester penuh (6 bulan) mulai dari tahapan pra lapangan hingga evaluasi program. Adapun rangkaian kegiatan yang dilaksanakan antara lain:

a. *Focus Group Discussion*

Tim melakukan focus group discussion mengenai kondisi real yang ada di Kampoeng Rajoet Bersama perwakilan pengrajin rajut Binong Jati. Hal ini dilakukan agar kegiatan lebih terarah sesuai dengan kebutuhan pengelolaan media sosial Instagram @kampoengrajoet.

b. Pelatihan

Tim berupaya melakukan *transfer knowledge* dengan melakukan pendampingan analisis, perumusan prioritas, serta pemahaman mengenai pengelolaan media sosial.

c. Pembuatan desain gapura dan papan penunjuk arah

Tim akan mendiskusikan desain yang sesuai bagi gapura serta papan informasi yang akan dipasang di beberapa sudut Kampoeng Rajoet.



Gambar 1 Alur kegiatan pengabdian pada masyarakat

Hasil dan Output

Berdasarkan hasil kegiatan FGD diperoleh gambaran mengenai beberapa potensi yang dimiliki oleh Kampoeng Rajoet antara lain:

1. Produk rajutan yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik dan dibuat dari bahan baku yang berkualitas.
2. Bahan baku yang digunakan langsung diambil dari pabrik sehingga para pengrajin mendapatkan harga yang murah dan hal ini berdampak pada harga jual produk yang terjangkau oleh konsumen.
3. Sumber daya utama industri rajut ini ditopang oleh mesin rajut yang handal, serta sdm yang terampil sehingga proses produksi dapat berjalan dengan baik.
4. Hubungan dengan pelanggan dilakukan secara *offline* yaitu tatap muka langsung di tempat workshop, dan pameran. Serta dapat pula berinteraksi secara online melalui media sosial Instagram, Facebook dan *market place*.
5. Lokasi workshop berada di tengah kota Bandung yang dilalui oleh kendaraan umum dan mudah diakses oleh pemilik kendaraan pribadi.
6. Sikap terbuka dan kooperatif menjadi salah satu daya tarik bagi para pengunjung yang langsung datang ke workshop pembuatan produk rajutan, sehingga menjadi salah satu peluang untuk menerima kunjungan dengan jumlah tamu cukup besar.
7. Dukungan dari pemerintah daerah dan Lembaga terkait bagi pengembangan sentra industri Kampoeng Rajoet.
8. Tingginya minat dan curiosity yang dimiliki oleh pemuda pengrajin rajutan untuk memperoleh wawasan mengenai pengelolaan media sosial dan konten konten menarik.

Potensi potensi di atas akan menjadi modal dasar bagi pengembangan industri rajut Binong Jati ke depannya menjadi Kawasan Desa Wisata Kampoeng Rajoet sehingga akan memberi dampak positif bagi masyarakat sekitar dan masyarakat Bandung pada umumnya.



Gambar 2 Pelatihan Digital Marketing

Komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak lain dengan cara verbal maupun non verbal dan menghasilkan umpan balik atau respon tertentu. Dikutip dari buku Teori Komunikasi: Individu hingga Massa karya Morissan (2013:13), menurut Joseph Dominick, setiap peristiwa komunikasi akan melibatkan delapan elemen komunikasi yang terdiri atas sumber, *encoding*, pesan, saluran, *decoding*, penerima, umpan balik, dan gangguan.

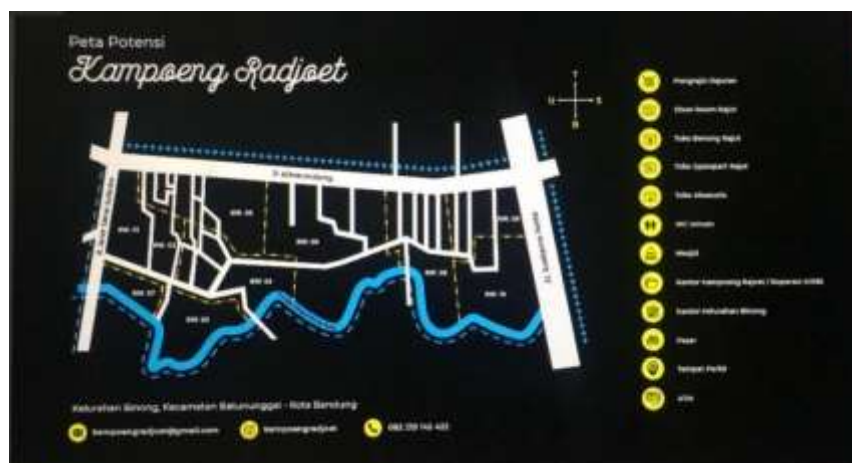
Elemen-elemen komunikasi tersebut merupakan sebuah proses satu kesatuan secara umum yang pasti terjadi. Jadi, dalam sebuah kegiatan komunikasi yang dilakukan dalam bentuk apapun, ke delapan elemen tadi bisa dijadikan acuan penjabaran untuk menganalisis hasil dari serangkaian proses komunikasi yang telah dilakukan. Berdasar pada delapan elemen dalam peristiwa komunikasi tersebut, kegiatan komunikasi pada media digital akun instagram @kampoengrajoet dapat dipahami sebagai sebuah peristiwa komunikasi dimana dalam prosesnya bisa ditemukan elemen-elemen tersebut. Akun instagram @kampoengrajoet sebagai sumber, ada proses encoding yang akhirnya menghasilkan sebuah pesan yang di unggah dalam bentuk konten dalam saluran instagram sebagai media, lalu dilanjutkan dengan proses *decoding* oleh pengikut (*followers*) sebagai komunikan yang memberikan umpan balik dan terdapat gangguan juga dalam proses tersebut.

Menurut Safko dan Brake, media sosial bisa dipandang sebagai sebuah *platform* yang didukung oleh empat pilar. Ke empat pilar ini sangat penting untuk menstabilkan *platform* tersebut dan membuat strategi yang disusun bisa memberikan hasil yang baik. Empat pilar tersebut adalah komunikasi, kolaborasi, edukasi dan hiburan. Pada pelatihan ini penekanan materi diberikan pada ke empat aspek tersebut. Komunikasi yang dilakukan melalui akun @kampoengrajoet harus bersifat memenuhi kebutuhan informasi para konsumennya, selain itu konten yang diunggah harus memiliki nilai edukasi mengenai pewarisan nilai nilai dari kegiatan merajut yang menjadi bagian dari proses menghasilkan produk rajutan itu sendiri. Agar akun @kampoengrajoet ini mampu menarik perhatian konsumen maka perlu ada kegiatan yang sifatnya kolaborasi secara online, dan pada kesempatan ini diberikan contoh contoh kegiatan

kolaborasi apa saja yang dapat dilakukan baik dengan konsumen maupun stakeholder lainnya. Aspek ke empat juga menjadi penting manakala konten menjadi menarik karena mengandung hiburan bagi konsumen, hal ini dapat digali lebih dalam dengan melakukan *role playing* dimana para pengrajin mengubah *mind set* dan berperan sebagai konsumen. Seperti yang telah dijelaskan oleh Diamond (2013: 56-57) konten yang menarik harus dapat mendidik, menghibur, membujuk, *story telling*, berbagi dan temuan. Hal ini pula yang harus dapat dikelola oleh pengrajin dan admin @kampoengrajoet.



Gambar 3 Gapura Kampoeng Rajoet



Gambar 4 Sign System Peta Potensi Kampoeng Rajoet

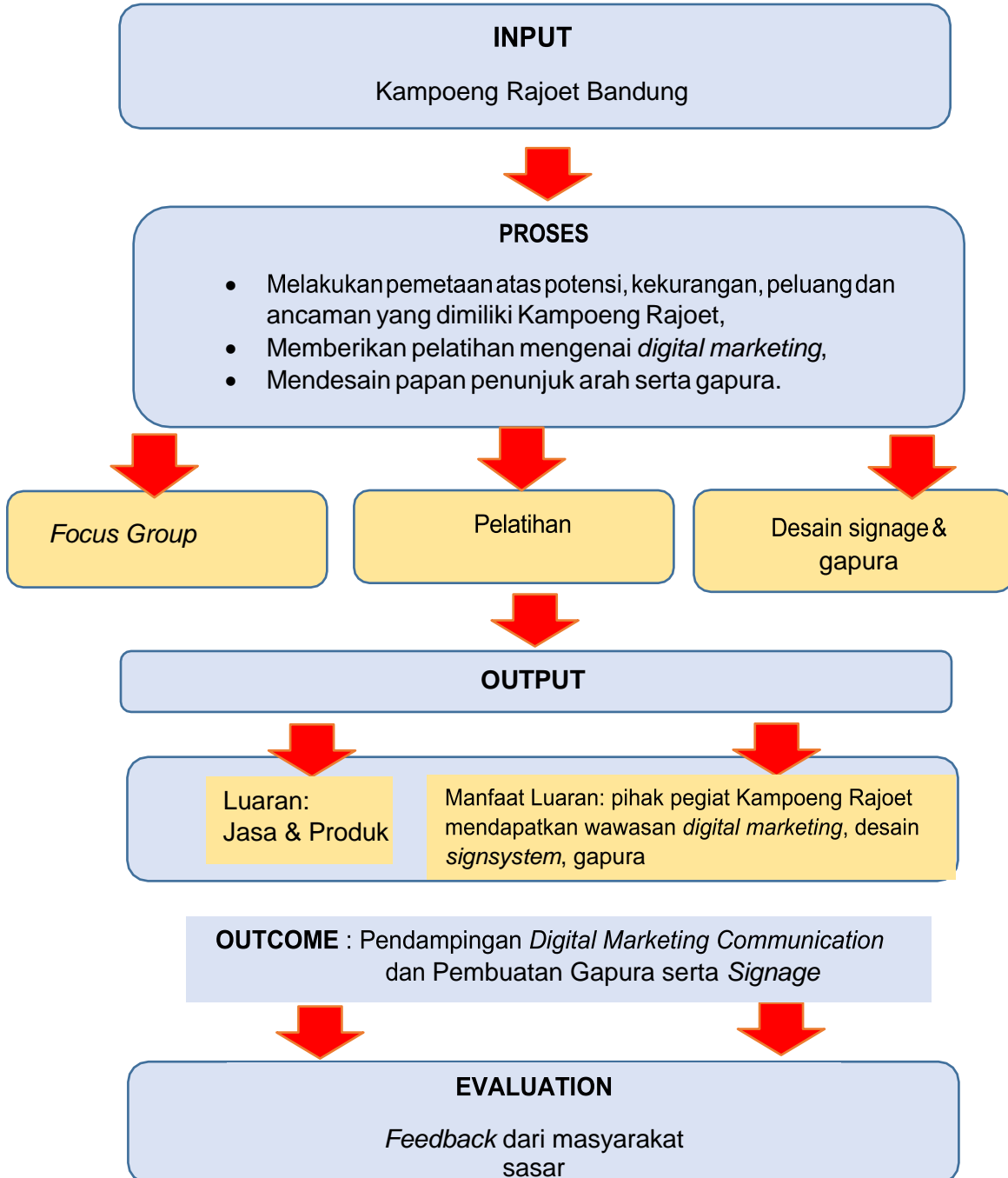
Gapura dan *sign system* yang telah dirancang dan ditentukan penempatannya menjadi salah satu alat yang dapat digunakan untuk meningkatkan *brand awareness* secara *offline*. Penggunaan gapura dan *sign system* akan menjadi media informasi bagi para pengunjung yang langsung datang ke wilayah industri rajut Binong Jati Bandung.

Simpulan Dan Saran

Kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan masyarakat sasaran para pengrajin rajut Binong Jati memberikan manfaat secara nyata dalam peningkatan wawasan dan kemampuan pengelolaan media sosial bagi peningkatan *brand awareness*. Banyak manfaat yang diperoleh dari *sharing knowledge* antara akademisi dan praktisi dengan saling berbagi apa yang dipahami baik secara teoritis oleh para akademisi dan secara praktis di lapangan oleh para pengrajin.

Kegiatan yang berlangsung selama 3 hari pelatihan ini masih dirasa kurang jika ingin lebih mendalami mengenai pengelolaan media sosial dan perumusan konten yang menarik bagi media sosial. Sehingga diraa perlu untuk menindaklanjuti kegiatan ini dengan kegiatan pelatihan lanjutan yang lebih mendalam mengenai produksi konten visual dan pembuatan caption yang menarik audience.

Gambaran IPTEK yang ditransfer ke masyarakat sasaran



Gambar 5 Diagram Alur Proses Transfer IPTEK

Daftar Pustaka

- Belch, George and Belch, Michael. (2015). *Advertising and Promotion: An Integrated Marketing Communication Perspective*, New York: McGraw Hill.
- Diamond, Stephanie. (2013). *The Visual Marketing Revolution*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Joseph, Thomas. (2011). *Spirit of Digital Marketing 3.0*. Jakarta: PT. ElexMediaKomputindo.
- McQuail, Denis. (2011). *Teori Komunikasi Massa* McQuail, Edisi 6 Buku 1. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mulyana, Deddy. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2010). *Teori Komunikasi Massa: Media, Budaya, dan Masyarakat*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kotler, Philip dan Kevin Lane Keller. (2012). *Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Erlangga.
- Ryan, Damian. (2017). *Understanding Digital Marketing: Marketing Strategies for Engaging the Digital Generation*. New York: Kogan Page Limited.
- Tjiptono, F. (2002). *Strategi Pemasaran*, Yogyakarta: Andi
- Sanjaya, Ridwan dan Josua Tarigan. (2009). *Creative Digital Marketing*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Safko, Lon dan David K. Brake. (2009). *The Social Media Bible*. New Jersey: Hoboken
- Wind, Jerry. (2001). *Digital Marketing: Global Strategies from The World's Leading Experts*.
Canada: John Wiley and Sons, Inc.

Model Pendampingan untuk Pengembangan Usaha Kuliner Jatinangor

Wa Ode Zusnita Muizu¹, Umi Kaltum², Alamsyah Yahya Nugraha³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Padjadjaran

^{1,2,3}waode.zusnita@unpad.ac.id, umi.kaltum@unpad.ac.id, alamsyahyahan@gmail.com

Abstrak

Jawa Barat merupakan provinsi dengan penduduk terbanyak di Pulau Jawa. Sebanyak 129.191 wirausaha mengembangkan usahanya di Jawa Barat, termasuk Jatinangor. Selain pusat pendidikan, kawasan jatinangor juga akan dikembangkan menjadi pusat pemerintahan kecamatan dengan berbagai fasilitas termasuk alun-alun. Dalam perkembangannya, kawasan ini menjadi sentra bisnis dengan keragaman jenis wirausaha termasuk kuliner. Seiring perkembangan teknologi digital 4.0, maka sektor usaha kuliner menjadi semakin kompetitif. Namun demikian, hal tersebut harus dimanfaatkan dalam rangka mendorong pengembangan industri kuliner lokal. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memperoleh gambaran umum perkembangan usaha kuliner di Jatinangor, dan menganalisis model pendampingan yang tepat untuk mendukung optimalisasi usaha kuliner Jatinangor. Metode yang digunakan adalah Demplat Partisipatif, observasi, ceramah, simulasi, dan FGD. Hasilnya diperoleh : (1) Gambaran umum perkembangan usaha kuliner di Jatinangor adalah mayoritas pelaku usaha kuliner Jatinangor masih dikuasai oleh penduduk pendatang, bukan penduduk asli. Masyarakat setempat cenderung hanya sebagai konsumen akhir. Tetapi, sekalipun jumlahnya tidak banyak, peningkatan usaha kuliner Jatinangor menunjukkan peningkatan yang positif., (ii) Merespon tuntutan revolusi industri 4.0, maka model pendampingan yang tepat untuk mendukung optimalisasi usaha kuliner Jatinangor adalah dengan menyiapkan para pelaku usaha untuk masuk ke market place seperti Buka Lapak, Toko Pedia, dan pembuatan akun di GoFood dan GrabFood, dan beragam media sosial lainnya seperti Instagram dan Facebook.

Kata Kunci: *Usaha kuliner, pendampingan usaha, revolusi industri*

Pendahuluan

Jawa Barat merupakan provinsi dengan penduduk terbanyak di Pulau Jawa, mencapai 48,68 juta berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat pada tahun 2018. Angka ini mengalahkan Jawa Tengah (34,26 juta), Jawa Timur (39,29 juta), dan Jakarta (9,608 juta). Dengan jumlah sebanyak itu, Jawa Barat memiliki banyak sekali potensi karena sumber daya manusianya yang tidak terbatas. Survei Keadaan Angkatan Kerja di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2017 yang dipublikasi oleh BPS Jawa Barat menyebutkan bahwa 28,92% menekuni dunia perdagangan, disusul dengan 20,37% di dunia industri, dan jasa dengan 17,05%. Ini menunjukkan bahwa mayoritas penduduk di Jawa Barat bekerja di sektor perdagangan.

Sebanyak 129.191 wirausaha mengembangkan usahanya di Jawa Barat menurut data Dinas Koperasi dan UMKM Jabar pada tahun 2018. Jenis wirausaha yang dibuka pun beragam, mulai dari mode fashion hingga kuliner. Jenis usaha kuliner di Jawa Barat pun cukup diminati, terbukti dengan berdirinya 2,853 gerai restoran/rumah makan di Jawa Barat. Angka ini hampir

selalu meningkat dari tahun ke tahun. Perkembangan usaha kuliner ini hampir dirasakan di semua wilayah Jawa Barat, tidak terkecuali Jatinangor.

Sejak Juli 2019, Pemerintah Provinsi Jawa Barat berkomitmen mengoptimalkan pembangunan di Jatinangor. Di Jatinangor saat ini telah berdiri empat perguruan tinggi ternama, seperti Universitas Padjadjaran, Institut Teknologi Bandung, Institut Pendidikan Tinggi Dalam Negeri, dan Institut Koperasi Indonesia yang diperkirakan mengalami pertumbuhan penduduk dengan tambahan 17.000 mahasiswa baru setiap tahun. Selain pusat pendidikan, kawasan Jatinangor juga akan dikembangkan menjadi pusat pemerintahan kecamatan dengan berbagai fasilitas termasuk alun-alun. Dalam perkembangannya, kawasan ini menjadi sentra bisnis dengan keragaman jenis wirausaha, yang utamanya, ditujukan bagi penyediaan sarana dan prasarana mahasiswa dalam rangka menunjang proses pendidikan. Potensi pasar ini yang selanjutnya dibidik oleh para pelaku usaha yang tidak secara langsung terhubung dengan pendidikan seperti rumah kos, kuliner, pulsa, bahkan travel.

Jatinangor merupakan salah satu kecamatan di Sumedang, Jawa Barat, yang menunjukkan perkembangan yang cukup dinamis dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lain di Kabupaten Sumedang. Dari segi jumlah penduduk, data kependudukan tahun 2017 menggambarkan bahwa Jatinangor merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak dan terpadat pertama di Kabupaten Sumedang dengan 113.913 jiwa dan kepadatan 4.338 penduduk/km² (BPS Kabupaten Sumedang, 2018). Laju pertumbuhan ekonomi Kecamatan Jatinangor pada tahun 2016 berada di posisi tertinggi kedua setelah Sumedang Selatan yaitu mencapai 6,68 persen. Selain itu, Jatinangor juga menjadi kecamatan di Kabupaten Sumedang yang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kecamatan yang paling tinggi dengan rata-rata pendapatan yang diterima oleh setiap penduduk selama satu tahun yaitu 35,41 juta (Akim dkk : 2019).

Sebagai kawasan pendidikan, Jatinangor dinilai sebagai salah satu tempat yang cocok untuk mengembangkan bisnis kuliner di Kabupaten Sumedang karena banyak dihuni anak muda yang mayoritas mahasiswa dan berpotensi untuk mempermudah pengembangan usaha kuliner. Di Jatinangor, usaha kuliner merupakan salah satu usaha yang sangat diminati oleh warga lokal. Di Desa Cikeruh, jumlah wiraswasta terbukti lebih banyak dibandingkan dengan profesi lainnya, yaitu mencapai angka 10%, disusul dengan jasa ojek 4% dan karyawan perusahaan swasta dengan 3,9%. Pemain baru di industri kuliner inipun terus berdatangan. Pertumbuhan permintaan produk kuliner ini rata-rata melampaui 10 persen per tahun. Tingginya pertumbuhan permintaan tersebut, kata dia, ditunjang oleh brand Jatinangor sebagai kota pendidikan yang hampir setiap tahunnya menerima kedatangan mahasiswa yang jumlahnya tidak sedikit. Struktur geografis Jatinangor juga membuat produk kuliner selalu dicari.

Saat ini UMKM kuliner yang tersebar di Jatinangor berjumlah 155 UMKM yang terdiri dari usaha mikro sebanyak 88 buah, usahakecil sejumlah 45 buah dan usaha menengah sebanyak 22 buah. Perkembangan ini tentunya memberi ruang bagi para pelaku usaha kuliner untuk berkompetisi secara sehat. Pendampingan usaha tentunya sangat diperlukan, bercermin pada potensi yang dimiliki oleh para pelaku usaha.

Seiring perkembangan teknologi digital 4.0, maka sektor usaha kuliner menjadi semakin kompetitif. Namun demikian, hal tersebut harus dimanfaatkan dalam rangka mendorong

pengembangan industri kuliner lokal. Kunci dari pengembangan usaha kuliner adalah keunikan, inovasi, higienitas produk, diferensiasi produk dan bagaimana para pelaku dapat menjaga kualitas produknya. Revolusi industri juga berdampak pada pergeseran perilaku konsumen dalam memanfaatkan teknologi. Pemanfaat berbagai media sosial sebagai media pemasaran dapat menjadi pilihan bagi para pelaku usaha kuliner untuk pemberdayaan masyarakat melalui optimalisasi pemasaran produk mereka.

Hal ini mengindikasikan bahwa perkembangan internet di Indonesia memengaruhi gaya hidup penggunanya. Dengan viralnya makanan-makanan yang ada di internet, hal itu berlanjut ke dunia nyata yang menyebabkan banyaknya penjual makanan baru yang bermunculan. Bagi dunia kuliner tentunya ini merupakan hal positif, sebab akan menyebabkan keberagaman makanan yang ada di Indonesia. Selain itu, bisnis kuliner online juga salah satu cara ampuh yang dapat membantu pelestarian makanan-makanan tradisional yang Indonesia miliki.

Tantangan saat ini adalah saat usaha kuliner ini dikolaborasikan dengan teknologi, tidak sedikit para pelaku belum bisa mengelola pesanan *online* dan *offline* secara terpisah, hanya dapat menerima pembayaran tunai, tidak bisa mencetak tanda terima dan belum mampu untuk mencatat transaksi harian. Tantangan lain adalah penggunaan aplikasi pembayaran *online* dan uang elektronik juga semakin meningkat dalam dua tahun terakhir. Fakta ini juga menjadi tantangan bagi pelaku usaha kuliner, karena jika tidak menyediakan fasilitas pembayaran non tunai, sudah pasti akan mengurangi jumlah pelanggannya yang kebetulan lebih nyaman menggunakan pembayaran non tunai. Untuk itu dibutuhkan model pendampingan yang tepat yang dapat mendorong para pelaku usaha kuliner memaksimalkan potensi pendapatan mereka menjadi lebih baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, kegiatan ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis gambaran umum perkembangan usaha kuliner di Jatinangor; dan mengkaji dan menganalisis model pendampingan yang tepat untuk mendukung optimalisasi usaha kuliner Jatinangor

Kajian Pustaka

Konsep UMKM

Di Indonesia, definisi UMKM diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2008 tentang UMKM.1 Pasal 1 dari UU tersebut, dinyatakan bahwa Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam UU tersebut.2 Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang buka merupakan anak perusahaan atau bukan anak cabang yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian, baik langsung maupun tidak langsung, dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam UU tersebut.

Di dalam Undang-undang tersebut, kriteria yang digunakan untuk mendefinisikan UMKM seperti yang tercantum dalam Pasal 6 adalah nilai kekayaan bersih atau nilai aset tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau hasil penjualan tahunan.

Berikut ini adalah kriteria suatu usaha dapat dikatakan dalam kategori mikro, kecil, menengah ataupun besar berdasarkan UU no 20 tahun 2008.

1. Mikro

Suatu usaha dapat dikatakan atau masuk dalam kelompok mikro menurut UU no 20 tahun 2008 adalah apabila usaha tersebut memiliki kekayaan bersih maksimal sebesar 50 juta dimana itu tidak termasuk bangunan dan tanah miliknya serta usaha tersebut memiliki omzet atau pendapatan dalam setahunnya maksimal sebesar 300 juta rupiah.

2. Kecil

Suatu usaha dikatakan masuk ke dalam kategori kecil menurut UU no 20 tahun 2008 jika usaha tersebut memiliki kekayaan bersih mulai dari 50 juta sampai dengan maksimal 500 juta rupiah tidak termasuk dengan bangunan dan tanah serta usaha tersebut memiliki pendapatan pertahunnya sebesar 300 juta sampai dengan 2,5 miliar rupiah.

3. Menengah

Suatu usaha disebut masuk dalam kategori menengah apabila usaha tersebut memiliki aset atau kekayaan yang bersih bernilai di atas 500 juta rupiah sampai dengan paling banyak 10 miliar tidak termasuk dengan bangunan dan tanah serta usaha ini memiliki omzet pendapat setiap tahunnya bernilai lebih dari 2,5 miliar dan maksimum bernilai 50 miliar rupiah.

4. Besar

Usaha dengan kategori ini merupakan usaha yang memiliki kekayaan bersih atau aset dan juga pendapatan pertahunnya lebih dari nilai maksimum pada kriteria usaha menengah.

Konsep Usaha Kuliner

Usaha kuliner adalah salah satu usaha yang tidak akan habis dimakan zaman, karena setiap waktu manusia membutuhkan makanan untuk hidup. Maka peluang ini harus dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk menciptakan bisnis kuliner yang membawa keuntungan bagi pelaku wirausaha. Berbicara tentang kuliner tentu tidak akan ada habisnya. Wilayah Indonesia yang luas dan suku yang berbeda-beda tentu menambah jumlah variasi kuliner yang ada di Indonesia yang tentunya membuat bisnis ini tidak akan pernah sepi. Kuliner secara umum adalah kegiatan yang berhubungan dengan memasak atau aktivitas memasak. Kuliner juga dapat dimaknai sebagai hasil olahan yang berupa masakan berupa lauk-pauk, panganan maupun minuman.

Soenardi (2013) menjelaskan bahwa kuliner adalah teori dasar keterampilan memasak mencakup manajemennya, pemilihan bahan, persiapan bahan sebelum diolah, penyimpanan bahan, pengaturan menu, pengolahan makanan, pemanfaatan sisa makanan, pemanfaatan alat masak, tatapenampilan makanan, dan pengaturan tenaga kerja. Di Indonesia saat ini bermunculan berbagai macam variasi dan kreasi makanan baru yang cukup menyita perhatian masyarakat, seperti tahu bulat hingga es kepal milo. Banyak pelaku usaha kuliner mulai melirik jenis makanan ini untuk dijual, sebab modal yang dibutuhkan juga tidak terlalu besar untuk memulai bisnis kuliner ini.

Tren bisnis ini pun terus meningkat, selain karena memang makanan adalah kebutuhan dasar manusia yang akan selalu dicari, perkembangan teknologi disinyalir bisa menjadi pemicunya. Semakin banyaknya penetrasi pemanfaat teknologi telah membuka lebar peluang bisnis kuliner. Para pelaku usaha kuliner berlomba-lomba menyuguhkan suguhan kuliner yang menarik, tang tidak hanya enak tetapi penyajiannya juga menarik dengan berbagai kemudahan akses pembayaran menggunakan berbagai macam media on line seperti facebook, atau instagram. Berbagai kenyamanan teknologi ini tentu juga menguntungkan bagi pembeli. Kini, masyarakat memiliki pilihan kuliner yang nyaris tak terbatas, tidak hanya yang berjarak dekat dengan tempat tinggal, tetapi juga jarak jauh. Munculnya berbagai aplikasi ojek *online* yang bekerja sama dengan berbagai *merchant* telah menjadi batu loncatan bagi sistem distribusi (*delivery*) makanan seperti GoFood dan GrabFood..

Dalam perkembangannya, penggunaan istilah kuliner digunakan untuk berbagai macam kegiatan, seperti seni kuliner yaitu seni persiapan, memasak dan penyajian makanan, biasanya dalam bentuk makanan. Sebab makanan saat ini ternyata bukan hanya sekadar menjadi tradisi kuliner, tapi juga gaya hidup manusia.

Pemberdayaan UMKM

Keinginan masyarakat untuk berwirausaha tampaknya semakin membesar. Hingga saat ini tercatat 155 UMKM tersebar di wilayah Jatinangor. Peran mereka cukup penting dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi Indonesia. Banyak tenaga kerja yang bisa diserap oleh sektor UMKM dan terbukti tangguh menjadi pilar perekonomian bangsa. Namun dalam prakteknya, tidak sedikit persoalan yang sering kali dihadapi oleh para pelaku usaha kuliner. Issue mengenai permodalan masih jadi trending topik dalam pengembangan usaha kuliner, disamping persaingan usaha, dan kesulitan dalam pemasaran produk. Tantangan lainnya adalah isu bahan oplosan dan bahan pengawet, selera setiap orang yang berbeda, masalah kandungan gizi, halal dan haram, biaya operasional yang bisa naik sewaktu-waktu, serta masalah inovasi dan kreativitas. Di Pemberdayaan UMKM menjadi salah solusi untuk mengatasi permasalahan di atas.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Miro, Kecil, dan Menengah BAB I (Pasal 1, No 8) menjelaskan bahwa Pemberdayaan adalah upaya yang dilakukan Pemerintah, Pemerintah Daerah, Dunia Usaha, dan masyarakat secara sinergis dalam bentuk penumbuhan iklim, dan pengembangan usaha terhadap Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah sehingga mampu tumbuh dan berkembang menjadiusaha yang tangguh dan mandiri.

Anwas (2014:49) juga menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah upaya yang membuat masyarakat mampu membangun dirinya dan memperbaiki kehidupannya sendiri dengan melihat kesempatan, memanfaatkan peluang, berenergi, mampu bekerja sama, tahu sebagai alternatif, mampu mengambil keputusan, berani mengambil resiko, mampu mencari dan menangkap informasi serta mampu bertindak sesuai inisiatif.

Pemberdayaan UMKM ini merupakan upaya untuk memperkuat dan memberikan sebuah daya melalui kegiatan-kegiatan maupun program penguatan pengetahuan,

keterampilan, agar pelaku UMKM dapat berdaya dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Menurut Bab II Pasal 4 dan Pasal 5 UU No.20/2008 tentang UMKM, prinsip dan tujuan pemberdayaan UMKM adalah sbb :

1. Prinsip pemberdayaan UMKM
 1. Penumbuhan kemandirian, kebersamaan, dan kewirausahaan UMKM untuk berkarya dengan prakarsa sendiri
 2. Mewujudkan kebijakan public yang transparan, akuntabel, dan berkeadilan
 3. Pengembangan usaha berbasis potensi daerah dan berorientasi pasar sesuai dengan kompetensi UMKM
 4. Peningkatan daya saing UMKM
 5. Penyelenggaraan perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian secara terpadu
2. Tujuan pemberdayaan UMKM
 1. Mewujudkan struktur perekonomian nasional yang seimbang, berkembang, dan berkeadilan
 2. Menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan UMKM menjadi usaha yang tangguh dan mandiri
 3. Meningkatkan peran UMKM dalam pembangunan daerah, penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan pengentasan kemiskinan
 4. Kriteria-kriteria UMKM

Semakin disadari bahwa saat ini dunia bisnis akan menjadi industri yang digerakkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (*knowledge-and technology based industry*), tidak hanya bergantung pada ketersediaan sumber daya alam yang dimilikinya (*resource intensive industry*). Menghadapi hal ini, prioritas utama bagi para pemimpin organisasi saat ini adalah menghasilkan organisasi yang berkeunggulan bersaing melalui pengelolaan sumber daya manusia (SDM) yang tepat.

Berbarengan dengan dijalankannya prinsip-prinsip tersebut, pendamping harus punya strategi yang akan membantuk pelaksanaan pemberdayaan masyarakat. Strategi yang digunakan pun harus sesuai dengan kondisi sosial masyarakat yang diberdayakan. Berikut beberapa strategi menurut Hikmat yang dapat digunakan dalam pemberdayaan masyarakat:

- Strategi tradisional: Strategi ini menyarankan kepada masyarakat untuk mengetahui dan memilih kepentingan terbaik secara bebas dalam berbagai keadaan. Dengan kata lain semua pihak bebas menentukan kepentingan bagi kehidupan mereka sendiri.
- Strategi *direct-action*: Strategi ini membutuhkan dominasi kepentingan yang dihormati oleh semua pihak yang terlibat. Pada strategi ini, ada pihak yang harus sangat berpengaruh dalam mengambil keputusan.

- Strategi transformatif: Strategi ini menunjukkan bahwa pendidikan massa dalam jangka panjang dibutuhkan sebelum pengidentifikasian kepentingan diri sendiri².

Pendampingan UMKM

UMKM terus bertumbuh. Berbagai capaian telah diraih, namun seringkali keberlanjutan usahanya masih sulit diprediksi. Pelaku usaha mikro kecil dan menengah memerlukan pendampingan dan fasilitasi agar dapat terus berkembang. Pendampingan dan fasilitasi bisa memacu mereka untuk terus berinovasi karena jalan untuk memasarkan produk telah terbuka lebar, terlebih dengan revolusi industri 4.0 saat ini, pemanfaatan teknologi dalam pengembangan UMKM menjadi sesuatu hal yang tidak bisa ditawar lagi.

Banyak pelaku UMKM mengharapkan agar pemerintah bisa lebih serius lagi dalam membantu pengembangan usaha mereka, bukan hanya dari aspek permodalan tetapi juga pendampingan. Setiap pelaku usaha tentunya mengharapkan agar usaha yang dijalaninya terus berkembang. Dipahami bahwa terdapat banyak aspek yang bisa mempengaruhi kemajuan dari suatu usaha, salah satunya adalah pendampingan UMKM.

Pendampingan UMKM adalah kegiatan penguatan organisasi, kelembagaan dan usaha oleh Pendamping terhadap pelaku UMKM sehingga mampu meningkatkan produktifitas dan daya saing mereka sehingga mampu tumbuh menjadi usaha yang berkelanjutan dengan skala yang lebih besar (naik kelas atau scaling up).

Peran pendamping tentunya juga sangat menentukan keberhasilan UMKM yang akan berperan sebagai fasilitator, motivator, dan konsultan bisnis, membantu mengakses pembiayaan, peningkatan kualitas UMKM, jaringan pemasaran usaha, sekaligus membantu mempromosikan produk-produk unggulan UMKM.

Arif Budiman menulis dalam scribd.com bahwa bentuk pendampingan komunitas umumnya meliputi dua unsur pokok yaitu pada materi yang mau dihasilkan dan dibagi serta pada manusia (SDM) yang menjadi insiatif. Hal ini dilakukan dilakukan dengan cara :

- Melalui pendekatan top down, yaitu sebuah upaya terencana untuk memberikan pelayanan dan fasilitas sosial kepada masyarakat melalui kebijakan dan kepusan langsung dari pusat.
- Melalui pendekatan bottom up, yaitu sebuah usaha pendekatan yang bertumpu pada partisipasi masyarakat dengan mengembangkan rasa keefektifan politis yang dapat mengubah penerima pasif dan relatif menjadi masyarakat aktif yang memberikan kontribusinya dalam proses pengembangan masyarakat.
- Melalui kerjasama atau mitra, yaitu dengan melibatkan berbagai instansi terkait baik dari pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat dalam mendukung dan memberdayakan masyarakat. Ketiga model pendekatan inilah yang selama ini dilakukan

Pusat Studi IPB menulis pada tahun 2011 bentuk-bentuk pendampingan merupakan pola varian yang menjadi tujuan didalam mendampingi suatu komunitas yang bermasalah. Ada beberapa jenis bentuk pendampingan yang meliputi pendampingan secara umum dan

pendampingan secara khusus. Berikut uraian dari pendampingan umum dan khusus tersebut:

- Pendampingan umum difokuskan pada pengenalan masalah dan solusinya. Contoh pendampingan umum seperti Pelatihan umum Klinik Usaha oleh Tenaga ahli dan Kunjungan Lapangan oleh Tenaga Lapangan. Sedangkan pendampingan khusus difokuskan pada pengenalan masalah dan solusi khusus.
- Pendampingan khusus seperti peningkatan produk, pelatihan, peningkatan *soft skill* dan pemasaran³.

Saat ini pelaku UMKM juga merasakan kesulitan dalam menembus pasar e-commerce akibat masih banyak pelaku usaha yang belum melek dengan pemanfaatan teknologi. Pemerintah saat ini juga mulai memfasilitasi pelaku usaha UKM untuk mengembangkan bisnis lewat e-commerce dengan menggelar sosialisasi maupun pelatihan di berbagai daerah di Indonesia.

Metode Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan metode Demplat Partisipatif, yaitu melakukan kegiatan dalam bentuk pemberian pendampingan tentang pengelolaan kegiatan usaha di Desa Cikeruh Jatinangor dengan melibatkan para pelaku UMKM di wilayah ini. Kegiatan pendampingan kegiatan usaha ini dilaksanakan dengan metode observasi, ceramah, simulasi, dan FGD. Data yang dibutuhkan untuk menyempurnakan tulisan ini berupa informasi tentang jenis usaha kuliner yang berkembang di Desa Cikeruh Jatinangor, juga data geografis berupa gambar umum wilayah Desa Cikeruh Jatinangor, potensi sumber daya alam dan ketersediaan sumber daya manusianya.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Perkembangan Usaha Kuliner di Jatinangor

Sumedang merupakan salah satu kabupaten di Jawa Barat serta memiliki batas wilayah langsung dengan ibu kota provinsi, Bandung. Kota ini pun memiliki jalur utama pelintasan dari Bandung ke Cirebon. Bagian Barat Daya wilayah Kabupaten Sumedang adalah kawasan perkembangan dari kota Bandung. Berikut profil singkat tentang Kabupaten Sumedang:

- luas daerah: 1.522.21 km²
- Jumlah kecamatan: 26
- Bahasa yang dipakai masyarakat: Sunda, Indonesia
- Kepadatan penduduk: 2.130 jiwa/km²

Perkembangan rumah makan dan restoran sekarang ini semakin berkembang dengan pesat. Hal ini dikarenakan makanan dan minuman hal utama dalam pemenuhan kebutuhan manusia, sehingga makan dan minum dapat dikategorikan sebagai kebutuhan primer atau

³ Pusat Studi IPB. 2011. <p3k.ipb.ac.id>. Diakses pada 2 Agustus 2019

kebutuhan pokok. Selain itu bisnis rumah makan memiliki prospek yang cukup menjanjikan di saat ini.

Saat ini, di Jawa Barat banyak rumah makan yang bermunculan dengan berbagai macam konsep atau ide-ide yang ditawarkan untuk memikat pelanggan dari berbagai kalangan. Dari jumlah rumah makan atau restoran yang berada di Jawa Barat, terdapat beberapa jenis masakan utama yang disajikan seperti masakan Indonesia, Amerika & Eropa, Cina, Jepang, Korea, dan sebagainya. Hal ini juga terjadi di Jatinangor.

[Jatinangor](#) dikenal sebagai kawasan pendidikan yang berkembang di wilayah Sumedang. Selain dikenal sebagai kawasan pendidikan, [Jatinangor](#) juga dikenal sebagai kawasan kuliner dengan ragam macam makanan yang lezat dan murah, sesuai dengan kantong mahasiswa. Jatinangor yang di dalamnya berdiri empat perguruan tinggi ternama, seperti Universitas Padjadjaran, Institut Teknologi Bandung, Institut Pendidikan Tinggi Dalam Negeri, dan Institut Koperasi Indonesia diperkirakan mengalami pertumbuhan penduduk dengan tambahan 17.000 mahasiswa baru setiap tahunnya ulai bermunculan Kondisi ini disinyalir menjadi pencetus tumbuhnya berbagai macam usaha kuliner di Jatinangor. Kurang lebih terdapat 50 jenis usaha kuliner berkembang di wilayah Jatinangor. Sebut saja Cafe Upnormal, Rumah Makan Padang, Rumah Makan Ampera, Bebek Jegeg, Warung Aceh, Kedai Indra, Ayam Goreng Suharti, Ayam Geprek Bensu, Baso Budjangan, Warung SS, Kopi Kulo, dan berbagai jenis usaha kuliner lainnya tumbuh dan berkembang di sana. Begitu pula di wilayah desa Cikeruh.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan diperoleh bahwa umumnya pelaku usaha kuliner di wilayah tersebut bukanlah penduduk desa setempat. Tidak banyak penduduk yang menjalankan usaha kuliner di wilayah tersebut. Sekalipun peluang untuk berkembangnya cukup besar mengingat banyak mahasiswa yang tinggal di sekitar wilayah desa Cikeruh, namun peluang ini tidak serta merta mendorong mereka untuk mengembangkan usahanya. Kekhawatiran kalah bersaing dan masalah permodalan seringkali menjadi alasan. Hal ini diperkuat lagi dengan kemampuan manajerial mereka yang lemah yang sulit beradaptasi dengan tuntutan lingkungan bisnis, dimana saat ini hampir semua kegiatan usaha sudah berbasis teknologi, ini menjadi tantangan tersendiri bagi mereka untuk bertumbuh. Dibutuhkan upaya untuk menjaga keberlangsungan usaha kuliner tersebut antara lain melalui berbagai metode pendampingan usaha, khususnya usaha kuliner yang dikembangkan oleh masyarakat setempat seperti usaha Jusu Yoghurt.

Model Pendampingan Yang Tepat Untuk Mendukung Optimalisasi Usaha Kuliner Jatinangor

Untuk mencapai program kegiatan serta menghasilkan *output* yang maksimal, perencanaan yang matang perlu dilakukan. Observasi, wawancara, dan perencanaan dibuat secara matang untuk menjalankan program yang nantinya diharapkan dapat membantu masyarakat untuk membangun desanya. Program sosialisasi dilaksanakan dalam bentuk diskusi atau FGD agar dapat dengan mudah mencapai solusi yang ada bagi pelaku usaha kuliner. Dengan bantuan Ketua RW dan Ketua RT masing-masing, sosialisasi dapat berjalan dengan baik. Masyarakat dapat membagikan keresahannya ketika berwirausaha, seperti keresahan terhadap

modal, keuntungan, kerugian, serta pemasaran produk yang dianggap kalah dengan kuliner-kuliner kontemporer.

Bentuk pendampingan yang dilakukan adalah berupa pembuatan akun GO-FOOD, GrabFood, Instagram, dan Facebook sebagai *output* dari program sosialisasi tersebut. Dimulai dengan membuat surel hingga terselesaikannya proses pendaftaran. Pendampingan dilakukan kepada usaha kuliner yang menjadi unggulan di lingkungan RW setempat. Sebagai contoh akan dimulai dari usaha Jusu Yoghurt. Jusu Yoghurt yang menjual aneka jus dan yoghurt kemasan. Jusu Yoghurt merupakan salah satu usaha kuliner yang dimiliki oleh penduduk lokal di antara dua lainnya, yaitu nasi kuning dan warmindo. Pemilihan Jusu Yoghurt sebagai usaha kuliner yang dijadikan objek pendampingan adalah karena pada saat itu pengelolaan usaha kuliner Jusu Yoghurt lebih terkelola dengan baik dibandingkan usaha lainnya. Hal lainnya adalah karena pemilik Jusu Yoghurt sendiri memiliki minat yang tinggi untuk mengembangkan usahanya sendiri dengan selalu memberikan responsi berupa permasalahan-permasalahan yang ada di usaha kuliner. Hal ini potensial dikembangkan terutama melalui pemanfaatan model pemasaran digital.

Kesimpulan dan Saran

Gambaran umum perkembangan usaha kuliner di Jatinangor adalah mayoritas pelaku usaha kuliner Jatinangor masih dikuasai oleh penduduk pendatang, bukan penduduk asli. Masyarakat setempat cenderung hanya sebagai konsumen akhir. Tetapi, sekalipun jumlahnya tidak banyak, peningkatan usaha kuliner Jatinangor menunjukkan peningkatan yang positif. Selain itu, untuk merespon tuntutan revolusi industri 4.0, maka model pendampingan yang tepat untuk mendukung optimalisasi usaha kuliner Jatinangor adalah dengan menyiapkan para pelaku usaha untuk masuk ke market place seperti Buka Lapak, Toko Pedia, dan pembuatan akun di GoFood dan GrabFood, dan beragam media sosial lainnya seperti Instagram dan Facebook

Beberapa saran yang diajukan bahwa diperlukan dukungan dari banyak pihak untuk mendukung keberlanjutan usaha kuliner di Jatinangor melalui pelatihan e-commerce dan pelatihan untuk peningkatan kompetensi manajerial dalam pengelolaan usaha. Para pelaku usaha kuliner harus memiliki jiwa wirausaha dan konsistensi yang tinggi dalam pengelolaan usahanya.

Daftar Pustaka

- Akim, Neneng Koneti, Chandra Purnama, Monita,. 2018. **Pemahaman Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Jatinangor Terhadap Kewajiban Sertifikasi Halal Pada Produk Makanan**. Kumawula, Vol. 1, No.1, April 2018, Hal 31 – 49 DOI: <http://10.24198/kumawula.v1i1.19258> ISSN 2620-844X (online) melalui <http://jurnal.unpad.ac.id/kumawula/index>
- Budiman, Arif. 2015. *Pengolahan Limbah Kulit Kopi dan Pemanfaatannya yang Menjadi Nilai Tambah Dalam Kehidupan*. <www.scribd.com>. Diakses pada 2 Agustus 2019
- Hikmat, Harry. 2006. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora
- ¹Pusat Studi IPB. 2011. <p3k.ipb.ac.id>. Diakses pada 2 Agustus 2019

Publikasi lainnya

<https://www.bps.go.id/publication/download.html?nrbfveve=ZjM2YTEwN2UwMjcxDZDZhY2ZhOWZjMjk1&xzmn=aHR0cHM6Ly93d3cuYnBzLmdvLmlkL3B1YmtpY2F0aW9uLzlwMTkvMDMyMjcvZjM2YTEwN2UwMjcxDZDZhY2ZhOWZjMjk1L3N0YXRpc3Rpay1wZW55ZWVpYWFuLW1ha2FuYW4tZGFuLW1pbnVtYW4tdGFodW4tMjAxNy0uaHRtbA%3D%3D&twoadfnoarfeauf=MjAxOS0wOS0xMiAwODo0NjoyMg%3D%3D>

<https://properti.bisnis.com/read/20151013/107/481879/pengembangan-kawasan-jatinangor-makin-kesohor>

<https://forum-ukm.blogspot.com/2016/10/tantangan-dan-hambatan-dalam-berbisnis-kuliner.html>

[https://regional.kompas.com/read/2009/11/18/20030534/umkm.butuh.pendampingan.dan.fasilitasi.](https://regional.kompas.com/read/2009/11/18/20030534/umkm.butuh.pendampingan.dan.fasilitasi)

Pelatihan *Digitaling Product* pada UMKM Desa Wiyoro, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan

Mohammad Insan Romadhan⁴, Bagus Cahyo Shah Adhi Pradana⁵

^{1,2}Ilmu Komunikasi FISIP Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

¹insanromadhan@untag-sby.ac.id

Abstrak

Wiyoro adalah sebuah desa di Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur, Indonesia. Desa Wiyoro berbatasan dengan Desa Tanjungpuro (di sebelah selatan), Desa Ngadirojo (di sebelah utara), Desa Pagerejo (di sebelah barat), serta di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Sudimoro. Wiyoro merupakan jantung dari Kecamatan Ngadirojo. Masalah utama yang ada di desa wiyoro ini adalah pelaku UMKM ini kurang paham dengan teknologi informasi dan juga masih kurang familiar dengan penggunaan gadget. Oleh karena itu maka perlu di adakan suatu pelatihan yang dapat bermanfaat bagi masyarakat desa wiyoro salah satunya yaitu pelatihan digitaling produk pada UMKM di desa Wiyoro, Ngadirojo, Pacitan. Guna memberikan pelatihan yang mudah untuk diimplementasikan oleh mitra, maka peneliti memutuskan untuk memberikan *demo* dalam proses digitaling produk dengan menggunakan kamera *gadget* dan membuatkan satu model studio mini yang nantinya akan diberikan kepada mitra. Pada program pengabdian masyarakat dengan kegiatan pelatihan *digitaling* produk pada pelaku UMKM Desa Wiyoro, Ngadirojo, Pacitan dan juga pembuatan buku panduan *digitaling* produk dapat dikatakan berhasil. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan pemahaman dari pelaku UMKM terkait dengan proses *digitaling* produk.

Kata kunci: *Digitaling Product*, UMKM, Gadget

Pendahuluan

Wiyoro adalah sebuah desa di Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur, Indonesia. Desa Wiyoro berbatasan dengan Desa Tanjungpuro (di sebelah selatan), Desa Ngadirojo (di sebelah utara), Desa Pagerejo (di sebelah barat), serta di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Sudimoro. Wiyoro merupakan jantung dari Kecamatan Ngadirojo. Di desa ini terdapat pasar induk kecamatan, KUA, Mesjid Jami', pertokoan, terminal, mini market, dealer serta bank. Pasar Wiyoro memiliki hari pasaran pahing.

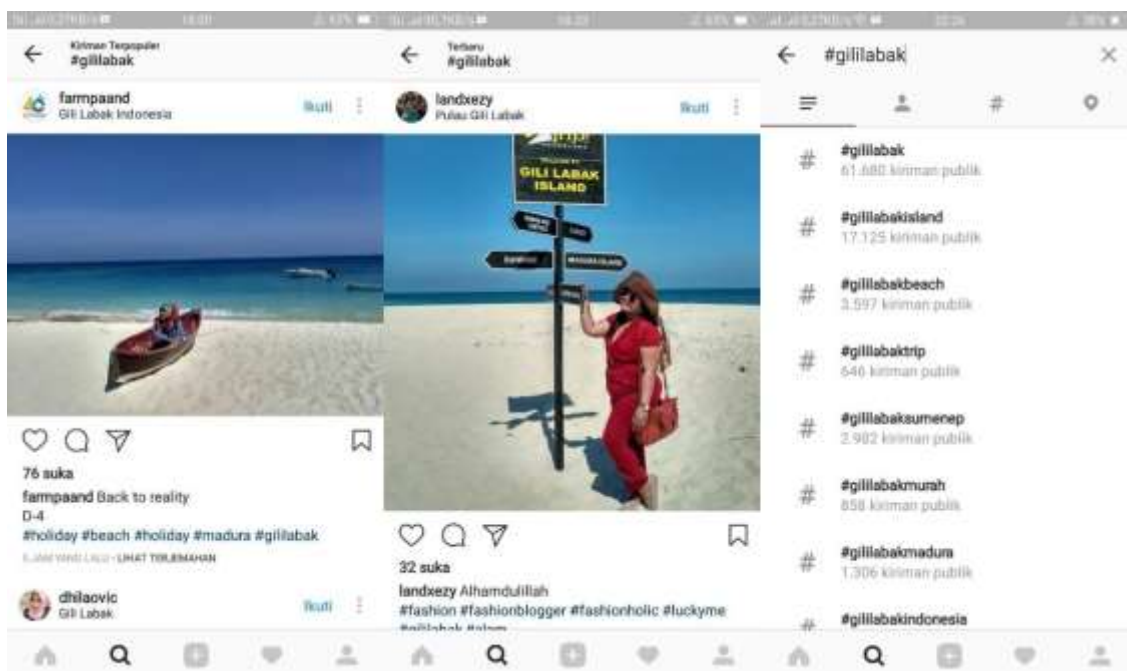
Selain itu Mata pencaharian masyarakat desa ini adalah pedagang, petani, dan PNS. Secara umum, desa Wiyoro memiliki banyak potensi khususnya potensi alam yang terdapat disana, namun sebagian masih dalam upaya pengembangan atau bahkan hanya sekedar sampai pada sebatas kegiatan sosialisasi saja. Selain itu dengan cukup banyaknya pelaku UMKM di desa

Wiyoro ini merupakan salah satu potensi yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat di tempat tersebut.

Masalah utama yang ada di desa wiyoro ini adalah pelaku UMKM ini kurang paham dengan teknologi informasi dan juga masih kurang familiar dengan penggunaan gadget. Oleh karena itu maka perlu di adakan suatu pelatihan yang dapat bermanfaat bagi masyarakat desa wiyoro salah satunya yaitu pelatihan digitaling produk pada UMKM di desa Wiyoro, Ngadirojo, Pacitan.

Pelatihan tersebut diharapkan meningkatkan keterampilan pelaku UMKM dalam mempromosikan produknya melalui digitaling produk, dari yang awalnya promosi produk hanya menggunakan cara-cara konvensional seperti dibawa kepasar kemudian diperdagangkan, dengan digitaling produk promosi juga bisa dilakukan tanpa harus keluar rumah. Selain itu jika produk tersebut sudah dapat didigitalkan, maka lingkup promosinya bisa menjadi lebih luas karena bisa dilakukan melalui media-media online.

Media online seperti media sosial memiliki potensi yang besar untuk membagikan informasi kepada masyarakat luas. Seperti pada penelitian yang sudah pengabdian lakukan sebelumnya dengan kajian potensi media sosial sebagai sarana media promosi pariwisata berbasis partisipasi masyarakat, pada penelitian tersebut peneliti temukan bahwa dengan media sosial dapat menciptakan gulungan-gulungan informasi yang disebarakan melalui postingan dari satu akun ke akun lainnya. Contohnya dalam isi penelitian tersebut membahas mengenai postingan destinasi wisata Gili Labak di Sumenep Madura, berikut ulasannya:



Gambar 1. Potingan Instagram Gili Labak

Berdasarkan gambar di atas juga terlihat bahwa masyarakat yang berkunjung ke objek wisata Gili Labak mengunggah foto mereka di media sosial, sehingga orang yang melihatpun

juga berkemungkinan untuk berkunjung ke objek wisata tersebut. Tercatat pada Agustus 2017 sebanyak 61.680 kiriman publik dengan #gililabak, hal tersebut juga menunjukkan bahwa sebanyak sekitar 60 ribu orang juga pernah berkunjung dan mengunggah serta membagikan foto mereka di media sosial instagram. Dari kedua objek wisata tersebut terlihat bahwa dengan berkembangnya media sosial yang ditunjang dengan pengguna melalui partisipasi masyarakat dalam mengunggah dan membagikan foto mereka ke dalam media sosial membuat kedua objek wisata tersebut dalam waktu singkat dapat dikenali dan membuat pengunjungnya menjadi meningkat.

Hal tersebut terjadi karena orang yang berkunjung ke tempat tersebut mendigitalkan destinasi wisata tersebut dengan cara menfoto dan mempostingnya dalam media sosial, yang kemudian membuat orang yang melihat tertarik untuk berkunjung kesana dan pada akhirnya orang tersebut juga akan melakukan hal yang sama dengan berfoto dan mempostingnya lagi, dan itu terjadi secara terus menerus sehingga menyebabkan gulungan-gulungan informasi yang terus saling disebar di media sosial.

Artinya dengan mendigitalkan suatu objek, maka objek tersebut dapat berpotensi untuk tersebar dengan cepat dan diterima oleh masyarakat luas melalui media online, karena dalam media online menghilangkan batasan-batasan ruang dan waktu. Sehingga apa yang ingin kita sampaikan kepada orang lain tidak perlu harus langsung ke orangnya dan tanpa perlu menunggusampai besok, artinya semua dapat dilakukan saat itu juga dan ditempat itu juga.

Selain itu dengan digitaling produk juga dapat memanfaatkan media *e-commerce* seperti tokopedia, shoope dan lain sebagainya. Dengan digitaling membuat banyak sekali cara untuk membagi dan mempromosikan produk ke dalam berbagai platform media online. Hal tersebut yang membuat pengabdian tertarik untuk memberikan pelatihan kepada pelaku UMKM di Desa Wiyoro Ngadirojo, Pacitan. Diadakannya pengabdian masyarakat melalui pelatihan digitaling produk ini bertujuan untuk menambah keterampilan pelaku UMKM dalam mempromosikan produknya ke masyarakat luas.

Metode

Pengabdian membuat suatu perencanaan pengabdian masyarakat selama kurang lebih dua bulan, mulai dari persiapan sampai ke tahap pemenuhan luaran. Berikut metode pelaksanaan pengabdian masyarakat dengan judul pelatihan digitaling produk:

- Pengabdian melakukan survei ke tempat-tempat yang dianggap memiliki potensi untuk dipetakan permasalahan yang sedang dihadapi oleh objek yang akan dijadikan mitra. Hingga akhirnya pengabdian menemukan objek pengabdian di Desa Wiyoro, Ngadirojo, Pacitan.
- Pengabdian melakukan pengumpulan data kepada perangkat Desa dengan wawancara langsung guna mengumpulkan informasi terkait dengan permasalahan yang ada di Desa tersebut. Sampai pada akhirnya pengabdian menemukan bahwa pelaku UMKM masih kurang familiar dengan teknologi komunikasi.
- Pengabdian berdiskusi dengan pelaku UMKM untuk mencari solusi terkait dengan pokok permasalahan yang dihadapi hingga akhirnya pengabdian dan mitra menyepakati

dengan mengadakan pelatihan digitaling produk. Dalam hal ini mitra juga meminta untuk diberikan pelatihan yang mudah untuk diimplementasikan.

- Pengabdian berdiskusi terkait dengan waktu pelaksanaan pelatihan sekaligus mendiskusikan apa saja yang perlu disiapkan seperti laptop, proyektor, screen, file materi dalam bentuk power point, modul, presensi dan kamera
- Pengabdian menyiapkan materi untuk pelatihan digitaling produk yang dimana menyangkut materi pelatihan, pre-test dan post-test.
- Pengabdian melaksanakan pelatihan digitaling produk kepada mitra UMKM yang ada di Desa Wiyoro, Ngadirejo, Pacitan.

Guna memberikan pelatihan yang mudah untuk diimplementasikan oleh mitra, maka peneliti memutuskan untuk memberikan demo dalam proses digitaling produk dengan menggunakan kamera gadget dan membuatkan satu model studio mini yang nantinya akan diberikan kepada mitra.

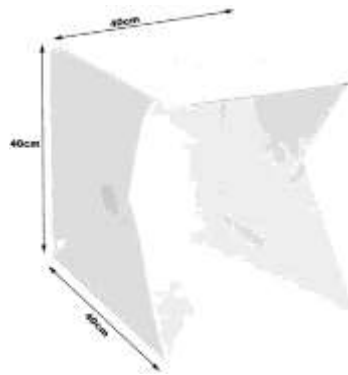
Sedangkan waktu pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini pengabdian jabarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Pelaksanaan Pelatihan *Digitaling* Produk

Kegiatan	Desember 2017				Januari 2018				Februari 2018			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Identifikasi Objek	■	■										
Survei Objek Pengabdian			■	■								
Diskusi dengan Perangkat Desa dan Mitra				■	■	■						
Menyiapkan Materi Pelatihan						■	■	■				
Pelaksanaan Pelatihan									■			
Pemenuhan Luaran dan Laporan										■	■	■

Hasil dan Output

Hasil dalam pengabdian masyarakat ini menghasilkan dua luaran yaitu rekayasa sosial dan modul buku panduan digitaling produk. Pada pelatihan tersebut pengabdian mendemostrasikan cara digitaling produk dengan memanfaatkan studio mini seperti pada gambar di bawah ini:



Gambar 2. Model Studio Mini

Selain itu pengabdian juga membuat modul digitaling produk agar nanti ketika pelatihan selesai dapat membantu mitra untuk mempraktekkan digitaling produk dengan melihat modul tersebut. berikut modul digitaling produk:



Gambar 3. Cover Modul



Sebaiknya gunakan background foto yang polos dan berwarna netral seperti putih.

Kelebihan dari warna putih yaitu akan menonjolkan sisi detail dan memberi kesan cerah dari produk.

Gambar 4. Halaman 1 Modul

Pada halaman ini menekankan bagaimana pemilihan dari background untuk foto, dimana disini pengabdian lebih menekankan pada penggunaan background warna putih, karena memberikan kesan cerah pada objek yang difoto dan lebih menonjolkan sisi detail dari produk tersebut.

LEBIH BAIK GUNAKAN CAHAYA MATAHARI



Letakkan objek yang akan difoto tepat di tepi jendela. Untuk menghindari hasil foto dengan cahaya yang terlalu tajam,

lakukan saat posisi matahari nggak terlalu tinggi, yaitu sekitar jam 8-9 pagi atau jam 4-5 sore.

Gambar 5. Halaman 2 Modul

Pada halaman ini menekankan bagaimana pemilihan waktu dalam pengambilan foto dari objek, bagaimana waktu yang tepat dan posisi yang tepat dalam pengambilan foto objek. Pengabdian disini menekankan untuk pengambilan foto dengan pencahayaan yang tepat yaitu sekitar jam 8-9 pagi atau jam 4-5 sore.

TENTUKAN TEMA FOTO YANG INGIN DITAMPILKAN



Tema foto produk secara menyeluruh merupakan salah satu hal krusial dalam mengambil foto yang oke.

Pastikan kamu sudah menentukan tema foto sebelumnya, jika tema sudah siap, maka kamu tinggal menyiapkan properti sesuai temanya.

Gambar 6. Halaman 3 Modul

Pada halaman ini menekankan bagaimana pemilihan tema dari setiap objek foto yang akan diambil, dengan menetapkan tema maka tinggal menyiapkan segala properti yang berkaitan dengan tema yang digunakan. Pemilihan tema ini bertujuan untuk memberikan kesan detail pada objek foto sehingga hasil foto menjadi lebih menarik.

KENALI KAMERA SMARTPHONE MU



Agar gambarmu berkualitas tinggi, aturlah kamera HP-mu agar bekerja pada pengaturan terbaiknya seperti resolusi tertinggi, ISO yang tepat, *white balance* yang sesuai dan lain sebagainya.

Gambar 7. Halaman 4 Modul

Pada halaman ini menekankan bagaimana pengaturan kamera hp, dimana disini dapat diatur bagaimana pengaturan kamera yang baik untuk mengambil objek foto. Pengabdian disini lebih menekankan pada pengaturan pencahayaan, ISO, dan resolusi dari pengambilan gambar.

GUNAKAN BEBERAPA SUDUT POTRET



Sudut potret (*angle*) sangat mempengaruhi hasil fotomu. *Angle* yang pas dari tiap objek yang akan kita foto tentunya berbeda-beda.

Misalnya, foto produk baju yang dipakai oleh model akan bisa memberikan gambaran jika diambil dari depan dan belakang. Sedangkan produk makanan akan lebih menarik jika diambil dari atas.

Gambar 8. Halaman 5 Modul

Pada halaman ini menekankan mengenai pengambilan sudut pandang objek foto, dimana disini menerangkan mengenai berbagai sudut pandang dari pengambilan objek, seperti jika produk baju maka akan lebih baik diambil dari depan atau belakang, sedangkan produk makanan lebih baik diambil dari atas.

HINDARI MELAKUKAN ZOOM KAMERA



Usahakan agar kamu memotret dari jarak yang cukup sehingga keseluruhan obyek bisa memenuhi *frame* tanpa harus menggunakan *zoom*. Perbesaran ini akan menurunkan resolusi foto secara keseluruhan dan membuat foto menjadi nggak tajam.

Gambar 9. Halaman 6 Modul

Pada halaman ini menekankan mengenai pengambilan jarak yang tepat dalam pengambilan objek foto, dimana disini dijelaskan untuk menghindari melakukan zoom dalam pengambilan gambar karena akan mengurangi resolusi foto. Lebih baik kita ambil dengan cara maju atau mundur daripada menggunakan zoom.

JANGAN LUPA UNTUK MENAMBAHKAN **WATERMARK**



Watermark fungsinya untuk menandai sumber foto atau milik siapa foto tersebut. Tambahkan *watermark* pada semua foto produk yang terpajang di etalase toko *online*-mu. Penempatan *watermark* juga harus kamu perhatikan. Hindari menambahkan *watermark* pada bagian pojok foto karena mudah dihapus.

Sebaiknya letakkan *watermark* di tengah produk, tapi jangan lupa untuk mengatur transparansi foto biar nggak menutupi bagian utama produk.

Gambar 10. Halaman 7 Modul

Pada halaman ini menekankan bagaimana penggunaan *watermark* yang dimana berfungsi untuk menandai sumber foto milik kita, dimana disini pengabdian menekankan bahwa *watermark* hendaknya jangan diletakkan di sudut foto karena mudah untuk dihapus. Usahakan letakkan pada objek foto akan tetapi tidak menutupi dari objek foto itu sendiri.

Modul buku panduan mengenai *digitaling* produk ini dibuat untuk membantu mitra pengabdian agar dapat memudahkan dalam mengimplementasikan *digitaling* produknya. Sesuai dengan pengertiannya buku panduan merupakan buku yang berisi informasi, petunjuk dan lain-lain yang menjadi petunjuk tuntutan bagi pembaca untuk mengetahui sesuatu secara lengkap (Yoseph, Widiyatmo, dkk, 2019). Buku panduan berguna untuk memberikan informasi mengenai proses implementasi *digitaling* produk mulai dari menyiapkan produk sampai ke cara pengambilan gambarnya. Agar ketika mitra lupa mengenai prosesnya, maka bisa melihat dari buku panduan tersebut.

Penggunaan buku panduan juga membantu pengabdian untuk menyampaikan pesan kepada pelaku UMKM di Desa Wiyoro, Ngadirojo, Pacitan. Karena dalam proses penyampaian pesan selain secara langsung juga dapat melalui suatu media, hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Laswell. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi komponen-komponen komunikasi maka harus menjawab beberapa pertanyaan seperti *Who Says What In What Channel To Whom With What Effect?* (Moerdijati, 2012). Pada pengabdian ini buku panduan pengabdian tetapkan sebagai media komunikasi dalam membantu menyampaikan pesan mengenai proses digitaling produk.

Selain itu penggunaan model Laswell tersebut juga digunakan oleh pengabdian dalam membuat strategi penyampaian pesan dalam pelatihan yang dilakukan, dimana dapat diartikan yaitu untuk menentukan strategi komunikasi maka perlu diperhatikan *Who? Siapa komunikatornya?, Says What? Pesan apa yang dinyatakan?, In What Channel? Media apa yang digunakan?, To Whom? Siapa komunikannya?, With What Effect? Efek apa yang diharapkan* (Romadhan, 2018). Pada proses pelatihan ini pengabdian mengidentifikasi pesan seperti apa yang akan digunakan agar sesuai dengan komunikannya, dan menentukan penggunaan media apa yang tepat sesuai dengan peserta pelatihan, dan mengidentifikasi peserta pelatihan (komunikannya) agar dapat menentukan bagaimana penggunaan pesan, media dan cara pembawaan komunikator sehingga tujuan pelatihan dapat terselesaikan dengan baik. Salah satu tujuan komunikasi juga biasa digunakan untuk mempengaruhi dan merubah perilaku seseorang, selain itu juga dapat digunakan untuk mendidik (Mulyana, 2016). Berdasarkan hal tersebut

Pada pelatihan digitaling produk yang dilakukan oleh pengabdian menghasilkan penambahan pengetahuan dan keterampilan dalam rekayasa sosial yang dilakukan, Rekayasa Sosial merupakan sebuah proses perencanaan, pemetaan, dan pelaksanaan dalam konteks perubahan struktur dan kultur sebuah basis sosial masyarakat (Yoseph, Widiyatmo, dkk, 2019). Bentuk rekayasa sosial dalam program kegiatan ini adalah sebuah pelatihan digitaling produk untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mengenai digitaling produk pada UMKM yang dapat diukur melalui *pre-test* dan *post-test*. Perubahan yang dimaksud merupakan perubahan dari yang sebelumnya tidak paham menjadi memahami. Berikut diagram dari hasil *pre-test* dan *post-test*-nya:

Tabel 2. Hasil Pretest dan Posttest Pelatihan Digitaling Produk

	Hasil <i>Pretest</i>	Hasil <i>Posttest</i>	<i>Pretest</i> (%)	<i>Posttest</i> (%)
Sangat Memahami	0	16	0%	44%
Memahami	0	15	0%	42%
Kurang Memahami	4	0	11%	0%
Tidak Memahami	7	0	19%	0%
Skor didapat	11	31	30%	86%
Skor tertinggi	36	36	100%	100%

Berdasarkan pada hasil *pretest* dan *posttest* di atas menunjukkan bahwa pelatihan *digitaling* produk dapat diartikan berhasil, hal tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya

pemahaman dengan cukup drastis dari sebelum diadakan pelatihan skor yang didapat hanya 30% meningkat sampai dengan 86% pada saat selesai pelatihan.

Simpulan Dan Saran

Pada program pengabdian masyarakat dengan kegiatan pelatihan *digitaling* produk pada pelaku UMKM Desa Wiyoro, Ngadirojo, Pacitan dan juga pembuatan buku panduan *digitaling* produk dapat dikatakan berhasil. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan pemahaman dari pelaku UMKM terkait dengan proses *digitaling* produk. Kelebihan dari program yang sudah dilakukan adalah mudahnya implementasi dalam *digitaling* produk akan tetapi bermanfaat dalam mengembangkan promosi dari produk UMKM, sedangkan kekurangannya jauhnya jarak lokasi pengabdian dengan lokasi pengabdian. Saran yang dapat pengabdian berikan untuk kegiatan selanjutnya adalah pendampingan dalam pengembangan para pelaku UMKM yang dimana termasuk dalam mitra produktif, sehingga perekonomian daerah tersebut bisa meningkat menjadi lebih baik.

Daftar Pustaka

Moerdijati, Sri. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Surabaya: Revka Petra Media

Romadhan, M. I., Puspaningtyas, A., Rahmadanik, D. (2018). Strategi Komunikasi Dalam Pelestarian Budaya Saronen Kepada Generasi Muda Di Kabupaten Sumenep. *Jurnal Representamen: Jurnal Ilmiah Kajian Komunikasi*, Vol. 04(02), hal. 70-78

Mulyana, D. (2016). *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Promosi Digital sebagai Upaya Penguatan Manajemen Pemasaran Batik di Kampung Gedong Kota Semarang

Lintang Ratri Rahmiji¹, Hapsari Sulistyani², Turnomo Rahardjo³
^{1,2,3}Universitas Diponegoro, lintangratri84@gmail.com, hapsarisulistyani@gmail.com,
turnomorahardjo@gmail.com

Abstrak

Semarang adalah salah satu kota yang memiliki tradisi membatik. Hal ini dibuktikan dengan jumlah motifnya yang sudah mencapai 900-an, di mana 219 di antaranya sudah HAKI. Kampung Batik menjadi ikon baru Kota Semarang, setidaknya ada 16 pengrajin di sentra industri batik Semarangan. 10 sudah tersertifikasi, lima pengrajin batik tulis, dan lima pengrajin batik cap. Saat ini, salah satu permasalahan yang dihadapi oleh para pengrajin batik mandiri di Kampung Batik Semarang adalah masalah manajemen, mulai dari pembukuan, sumber daya manusia, dan yang terutama masalah pemasaran menghadapi era 4.0. Selama ini sistem promosi yang dilakukan masih promosi tradisional dan terkesan pasif, artinya menunggu pembeli datang. Hal ini karena kesadaran pentingnya pemasaran digital masih sangat rendah, juga kompetensi sumber daya manusia yang gagap teknologi. Oleh karena itu, program pengabdian ini khusus diperuntukkan menyiapkan UKM mitra, yakni Toko Batik Handayani dan Toko Batik Figa memiliki sumber daya manusia yang kompeten, sarana dan prasarana pemasaran digital yang mencukupi, dan pendampingan pemasaran digital. Luaran pengabdian adalah peningkatan brand image, daya jangkau pemasaran, sehingga berdampak langsung pada pertumbuhan omzet dan pendapatan sekaligus meningkatkan popularitas Batik Semarang sebagai salah satu komoditi unggulan Kota Semarang.

Kata Kunci: Promosi digital, manajemen pemasaran, batik Kampung Gedong

Pendahuluan

Pada April 2018, Presiden Joko Widodo meluncurkan arah dan strategi perindustrian Indonesia yakni "Making Indonesia 4.0" yang kemudian ditindaklanjuti dengan kebijakan menciptakan kriteria kesiapan industri menuju era revolusi industri internet oleh kementerian perindustrian berupa Indonesia Industri 4.0 Readiness Index (INDI 4.0). Diantara kesiapan tersebut adalah kesiapan bersaing dalam pasar global sebagai dampak dari pertumbuhan teknologi informasi. Hal ini dijelaskan ekonom Muhamad Aditya Warman, yang menjelaskan bahwa inovasi dan agile (kelincahan) dalam melakukan multitasking adalah dua poin utama bertahan di era 4.0 bagi industri, termasuk di dalamnya industri kreatif.

Industri kerajinan dan batik merupakan salah satu jenis industri dalam sektor industri kreatif. Kontribusi industri kreatif terutama subsektor Fesyen, Kriya, dan Kuliner terhadap PDB pada tahun 2015 adalah sebesar 852 triliun rupiah, naik menjadi Rp 922 triliun di akhir 2016, yang terus bertumbuh menjadi seribu triliun di Tahun 2018. Kepala Badan Ekonomi Kreatif

(BEKRAF) Triawan Munaf menjelaskan bahwa pesatnya perkembangan teknologi digital telah memberikan pengaruh signifikan pada sektor ekonomi kreatif.

Menteri Perindustrian, Airlangga Hartarto, menegaskan pemerintah berupaya untuk melestarikan dan mempromosikan budaya dalam karya wastra adati Indonesia, termasuk batik. Hal ini menunjukkan bahwa wastra nusantara siap bersaing di era ekonomi digital. Airlangga menambahkan, industri tekstil sendiri merupakan salah satu sektor prioritas Kemenperin dalam penerapan peta jalan Making Indonesia 4.0. Dalam rangka meningkatkan pemasaran kain tenun dan batik secara luas di era Industri 4.0, diperlukan inovasi bauran pemasaran salah satunya dengan menggunakan digital marketing melalui beragam platform antara lain market place, media sosial dan Digital Avatar (DAV). DAV merupakan media pemasaran produk interaktif yang bisa dimanfaatkan oleh pelaku industri untuk memasarkan produknya. DAV ini dapat memberikan data statistik perilaku konsumen yang menggunakannya, sehingga langsung memberikan umpan balik bagi produsen yang informasi tersebut bermanfaat ketika produsen ingin meningkatkan jenis produksi dan kualitas produk serta jumlah omsetnya.

Sejarah batik tumbuh seiring eksistensi kerajaan di Indonesia, sebagai industri, batik mengalami peningkatan setelah adanya pengakuan dari UNESCO bahwa batik merupakan warisan budaya dunia tak benda yang berasal dari Indonesia di Tahun 2008. Industri kerajinan dan batik didominasi oleh industri skala kecil dan menengah. Data tahun 2012 menyebutkan jumlah unit usaha industri batik 48.300 unit usaha skala kecil dan menengah. Meskipun demikian industri kerajinan dan batik menghadapi beberapa permasalahan produksi dan pasar di era digital. Produktivitas yang masih rendah, modal yang terbatas, manajemen keuangan, dan terbatasnya akses informasi pasar menjadikan daya saing produk yang lemah di ranah global. Menurut Global Competitiveness Report 2013-2014, secara keseluruhan daya saing Indonesia menempati peringkat 38 dari 148 negara (tahun lalu peringkat 50) dan urutan ke -5 diantara Negara-negara Asia Tenggara yaitu di bawah Singapura pada posisi 2, Malaysia berada pada posisi 24, Brunei Darussalam pada posisi 26 dan juga Thailand yang berada pada posisi 37.

Semarang adalah salah satu kota yang memiliki tradisi membatik. Hal ini dibuktikan dengan jumlah motifnya yang sudah mencapai 900-an, di mana 219 di antaranya sudah HAKI. Motif-Motif tersebut didominasi tema flora dan fauna juga identitas Semarang, seperti *batik*

blekok, asem arang, warag ngendog, ikan bandeng, lumpia dan Tugu Muda dan Lawang Sewu. Batik Semarang yang sempat mati suri dan dihidupkan kembali di era pemerintahan Sukawati Sutari tahun 2006, kini diperkuat dengan diterapkannya program Kampung Tematik. Kampung yang industri rumah tangganya sempat mati dalam waktu yang lama akhirnya kini bangkit kembali dan memiliki potensi untuk berkembang lebih baik lagi (Larasati, 2013).

Berbagai usaha dilakukan untuk mengembangkan usaha para produsen batik di Kampung Batik Semarang, mulai dari penelitian, penyuluhan sampai pada pelatihan-pelatihan keterampilan. Kampung Batik menjadi ikon baru Kota Semarang. Tahun 2017, PLN sudah melaksanakan program CSR untuk Kampung Batik, yakni berupa pemberian alat pelatihan batik, alat peraga edukasi untuk PAUD, sertifikasi profesi pengrajin batik, sarana prasarana dan pengembangan pariwisata, total 135 juta. Ketua Paguyuban Kampung Batik Eko Haryanto, setidaknya ada 16 pengrajin di sentra industri batik Semarang. 10 sudah tersertifikasi, lima pengrajin batik tulis, dan lima pengrajin batik cap. Walikota Semarang menyatakan dari 177

kampung tematik di Semarang, Kampung Batik adalah salah satu yang paling banyak dikunjungi wisatawan.

Bertempat di Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur, khususnya RW 2 memang kini tumbuh menjadi Kampung Tematik Batik Semarang. Di RW2 yang terdiri dari 10 RT terbagi menjadi beberapa kampung batik. RT 1,2, dan 3 masuk kawasan Batik Gedong, RT 4 masuk kawasan Kampung Batik Jadhoel, RT 5 masuk kawasan Kampung Batik Gayam atau Wedhusan, RT 6 masuk Kawasan Batik Kubursari, RT 7 adalah Kawasan Krajan, RT 8 masuk kawasan Kampung Batik Krajan Baru, sementara RT 9-10 masuk kawasan Kampung Batik Sari. Karakteristik usaha penduduk yang ada di kampung batik semarang adalah usaha kecil menengah (UKM) batik antara lain sebagai pengrajin mandiri, produsen batik maupun hanya sebagai distributor batik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rini, dari UMKM Handayani Batik tidak semuanya pengusaha Batik yang ada di Kampung Batik adalah pengrajin, artinya tidak semua rumah batik membuat kain batiknya sendiri, ada yang hanya memasarkan kain Batik. Kain Batik yang dijual pun beragam asalnya, dari Solo, Pekalongan dan lainlain. Hanya UMKM Batik, yang pengrajinnya sudah tersertifikasi yang menghasilkan Batik Semarangan. Motif Batik Semarangan meski belum dipatenkan, menjadi ciri masing-masing rumah produksi Batik. Produksi Batik juga tidak bisa secara langsung diproduksi di Kampung Batik, biasanya para pengrajin hanya membuat desainnya, atai jika batik tulis akan memproduksi sampai mencantingnya saja, namun proses pewarnaan dikerjakan secara outsourcing. Hal ini karena persoalan limbah batik yang ditolak warga setempat juga soal efisiensi dana.

Saat ini, salah satu permasalahan yang dihadapi oleh para pengrajin batik mandiri di Kampung Batik Semarang adalah masalah manajemen, mulai dari pembukuan, sumber daya manusia, dan yang terutama masalah pemasaran menghadapi era 4.0. Selama ini sistem promosi yang dilakukan masih promosi tradisional dan terkesan pasif, artinya menunggu pembeli datang. Adapun promosi lainnya adalah melalui dekranasda, bantuan pemerintah daerah untuk menampung Batik Semarangan supaya bisa dipamerkan di galeri bersama. Kesadaran penggunaan internet untuk promosi produk masih sangat rendah. Ibu Rini mengakui selama ini dibantu anaknya untuk memasarkan secara online namun masih seputar rekanrekan anaknya saja, ia menyatakan dirinya gagap teknologi, dan sumber daya manusia terbatas sehingga tidak mampu mempelajari perkembangan teknologi komunikasi baru. Sementara itu ibu lfa dari UMKM Figa Batik malah tidak memiliki akun email, ia menolak belajar internet karena sudah tua, untuk menambah pendapatan ia lebih memilih berjualan bahan Batik seperti kain, canting, malam, serta memberikan pelatihan membantik bagi anak-anak sekolah dasar. Kondisi ini disebabkan sampai saat ini fokus industri rumahan batik masih pada proses produksi dan distribusi, sehingga promosi bukan menjadi prioritas aktivitas bisnis. Alhasil omzet yang diperoleh tidak optimal, Ibu Rini mengaku omzet perbulannya mencapai 30 Juta, sementara Ibu lfa mencatat separuh jumlah omzet Ibu Rini, yakni sekitar 10-15 Juta per bulan. Jika ditanyakan soal profit, sampai saat ini belum bisa secara jelas menyatakan profit dari penjualan Batik, karena tidak ada pembukuan yang rinci, juga tidak ada target, bagi mereka yang paling utama bisa untuk membayar cicilan bank dan kebutuhan sehari-hari, juga sedikit modal untuk produksi selanjutnya.

Hal ini tidak hanya dialami oleh Kampung Batik Semarang, dalam artikel ilmiah berjudul Sustainability UKM Batik =Murni= melalui Harmonisasi Manajemen di Era Revolusi Industri 4.0, Titiek Rahmawati menemukan permasalahan industri menghadapi *era revolusi industri 4.0 pada kasus Usaha Kecil Menengah (UKM) Batik "Murni"*. *UKM Batik Murni masih menghadapi masalah manajemen, khususnya dari aspek produksi, pemasaran dan aspek pencatatan keuangan.*

Rendahnya kesadaran pemanfaatan teknologi juga terlihat dalam survei ekonomi kreatif BEKRAF tahun 2017.



Sebagai pengrajin batik mandiri yang memproduksi batik, produsen batik di Kampung Batik akan mengalami kerugian jika tidak berinovasi dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Hampir semua rumah produksi batik tidak memiliki outlet di internet, tidak memungkinkan belanja secara online, hal ini tentu membatasi jangkauan pemasaran di era globalisasi, yang kemudian berpengaruh langsung pada pertumbuhan pendapatan. Jikapun ada yang mengekspos keberadaan Kampung Batik, bentuknya sporadis, atau hanya mengandalkan akun pribadi pemilik ukm. Sikap abai terhadap promosi digital akan menjadi titik lemah jika berhadapan dengan pembeli baru, para digital native, anak muda yang rentang pembeliannya lebih panjang. Di sisi lain jika mau membuka diri terhadap teknologi informasi, Kampung Batik Semarang ini memiliki nilai jual yang tinggi sebagai salah satu unggulan destinasi pariwisata Kota Semarang.

Pola Hubungan Kerja

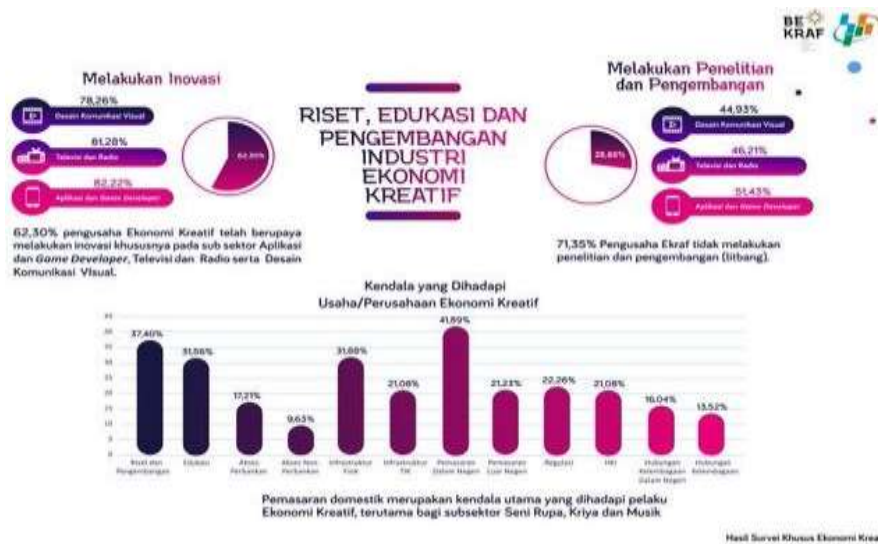
UKM Handayani dan UKM Figa adalah Mitra UKM yang tergabung dalam Paguyuban Kampung Batik yang diketuai oleh Eko Haryanto. Keduanya merupakan industri rumahan yang menjual Batik yang diproduksi sendiri. Keduanya aktif dalam pelatihan-pelatihan manajemen industri Batik untuk umkm yang diselenggarakan pemerintah daerah maupun instansi pemerintah dan swasta. UKM Figa juga membuka pelatihan membatik untuk anak-anak, ia juga menjual bahan-bahan dasar untuk membatik, yang seringkali menjadi suplier bagi UKM lainnya, termasuk UKM Handayani. Hal ini dilakukan karena posisi lokasi UKM Figa terletak di belakang RW2, agak sulit untuk berjualan. Berbeda dengan UKM Handayani yang berlokasi lebih strategis.

Sementara itu Ketua Tim Pengabdian adalah warga kampung Batik, yang memahami pola kerja dan pola hubungan warga Kampung Batik. Pengabdian yang juga merupakan representasi kepedulian Universitas Diponegoro sebagai bagian dari masyarakat sipil ini akan menjadi jembatan antara Pemerintah Kepada Pengusaha, Pengusaha Kepada Konsumen dan sekaligus menghubungkan Konsumen Kepada Konsumen melalui program Pemasaran Digital Sebagai Strategi Menyiapkan Kampung Batik Gedong Menuju Revolusi Industri 4.0.

Urgensi

Visi Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Semarang 2016-2021 adalah “Semarang Kota Perdagangan dan Jasa yang Hebat Menuju Masyarakat Semakin Sejahtera”. Pencapaian visi dan misi selanjutnya juga didasarkan pada pola berpikir dan bekerja dengan konsep *Think Globally Act Locally*, dimana seluruh pelaku kepentingan pembangunan di Kota Semarang diharapkan akan berpikir dan bertindak secara kreatif dan berkelanjutan dengan tetap memerhatikan ciri khas, nilai-nilai luhur dan potensi sumber daya lokal yang dimiliki oleh masyarakat Kota Semarang namun dengan orientasi hasil yang berskala global atau internasional. Pembangunan Kota Semarang diarahkan agar hasilnya dapat dikenal dan menjadi rujukan dunia internasional.

Hal ini selaras dengan UU Industri No.3 tahun 2014 yang menyatakan bahwa pemerintah pusat dan daerah memfasilitasi dan mengembangkan kreatifitas dan inovasi masyarakat misalnya melakukan penyediaan ruang dan wilayah dalam berkreatifitas dan berinovasi, pengembangan sentra industri kreatif, pelatihan teknologi dan desain, perlindungan HaKI serta fasilitasi promosi dan pemasaran produk kreatif di dalam dan luar negeri. Artinya menghadapi kompetisi global, industri harus berinovasi dan beradaptasi dengan teknologi informasi, dengan internet, dalam hal pemasaran, maka industri harus belajar menerima kebutuhan baru akan pemasaran digital. Sayangnya, tidak semua industri, terutama industri rumahan menyadari pentingnya pemasaran yang efektif. Sampai hari ini, Pemasaran masih menjadi isu penting dalam peningkatan omzet perusahaan.



Hasil survei BEKRAF lainnya juga menunjukkan daya saing global industri kreatif Indonesia masih rendah, dinilai dari jangkauan pemasaran. Pelaku usaha kreatif umumnya menjual produk langsung ke konsumen dimana pasarnya masih berada dalam wilayah domestik.



Pelaku usaha kreatif umumnya menjual produk langsung ke konsumen, di mana pasarnya masih berada dalam wilayah domestik. Lebih lanjut, fenomena ekonomi digital ternyata sudah berjalan dengan baik karena sebagian besar pelaku usaha sudah menggunakan media sosial sebagai alat promosi.

Hasil Survei Khusus Ekonomi Kreatif

Pemasaran Digital merupakan istilah umum untuk kegiatan pemasaran produk atau jasa yang ditargetkan, terukur, dan interaktif produk atau dengan menggunakan teknologi digital untuk mencapai dan memberikan suatu arah perubahan bagi pelanggan dan mempertahankan mereka. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk mempromosikan suatumereka, membangun preferensi, dan meningkatkan penjualan melalui berbagai teknik digital marketing. Macam-macam kegiatan pemasaran digital antara lain *search engine optimization (SEO)*, *search engine marketing (SEM)*, *content marketing*, *influencer marketing*, *content automation*, *campaign marketing*, *e-commerce marketing*, *social media marketing*, *social media optimization*, *e-mail direct marketing*, *display advertising*, *e-books*, *optical disks*, *games*, dan berbagai bentuk media digital lainnya.

Rachael Abigail dalam kajian Analisis Digital Marketing dalam Strategi Integrated Marketing Communication Kampanye Politik (2016) menekankan pentingnya penggunaan digital marketing karena jangkauannya yang lebih luas, tersegmentasi, serta biaya yang cenderung lebih murah. Senada dengan hasil temuan tersebut, Theresia Pradiani dalam artikel ilmiah berjudul Pengaruh Sistem Pemasaran Digital Terhadap Peningkatan Volume Penjualan Hasil Industri Rumahan memandang pemasaran digital sebagai media yang paling baik sebagai sarana promosi yang paling efektif dan efisien serta mampu meningkatkan volume penjualan yang signifikan.

Kampung Batik Gedong dinilai mengalami urgensi pembaruan sistem pemasaran dengan mengadopsi teknologi digital untuk menghadapi revolusi industri 4.0. Saat ini sistem pemasaran UKM Mitra masih tradisional, bahkan minim menggunakan media massa, pasif menunggu pembeli datang, sehingga omzet tidak bisa meningkat signifikan. Hal ini karena kesadaran pentingnya pemasaran digital masih sangat rendah, juga kompetensi sumber daya manusia yang gagap teknologi. Oleh karena itu, program pengabdian ini khusus diperuntukkan menyiapkan

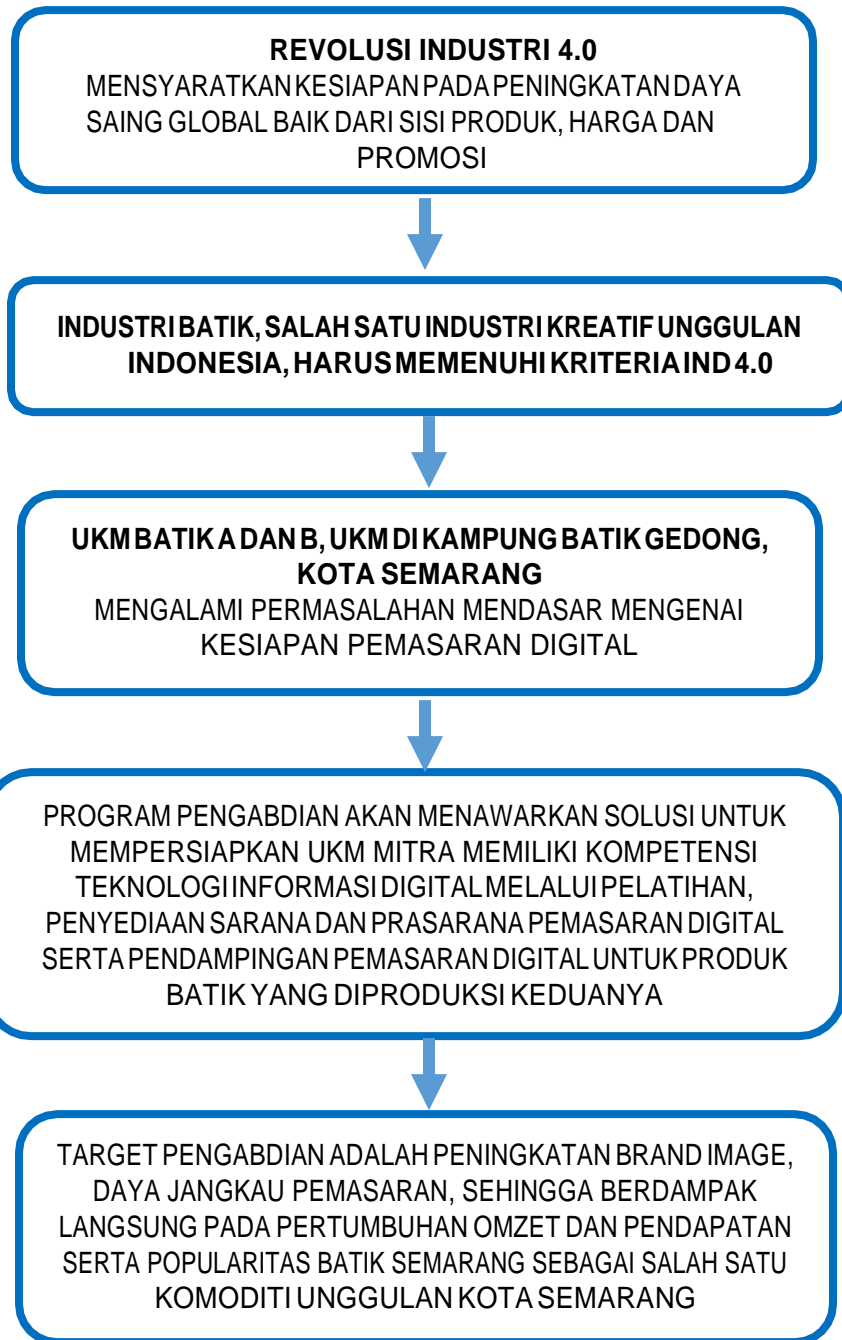
UKM mitra memiliki sumber daya manusia yang kompeten, sarana dan prasarana pemasaran digital yang mencukupi, dan pendampingan pemasaran digital.

Denah Lokasi dan Layout

Kampung Batik Semarang berada di RW 2, Kelurahan Rejomulyo, Kecamatan Semarang Timur. Batas wilayah administratif Kampung Batik yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kampung Jaksa, sebelah selatan dengan Jl. Pattimura, sebelah timur dengan Jl. Widohardjo dan sebelah barat dengan Jl. M.T. Haryono (bundaran Bubakan).



Metode Pelaksanaan



Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan tujuan pengabdian kepada masyarakat dalam skema penguatan komoditas unggulan masyarakat, pengabdian ini difokuskan kepada penguatan pemasaran batik khas Semarang di Kampung Batik Gedong, Kota Semarang. Adapun mitra usaha yang dipilih untuk kerjasama adalah Toko Batik Handayani dan Toko Batik Figa. Keduanya dipilih karena termasuk pengrajin batik yang memproduksi secara mandiri kain batik motif Semarang, namun

keduanya memiliki fokus yang berbeda, yakni Toko Batik Handayani lebih pada Baju Batik yang bisa dipesan khusus baik personal maupun grosir, sementara Toko Batik Figa lebih pada Motif Batik yang bisa dikreasikan sendiri oleh konsumen juga batik EcoPrint yang menggunakan bahan print dan pewarnaan dari alam.

Hasil pemetaan sosial awal, kedua toko dikelola secara kekeluargaan, cenderung *one man show*, dan belum ada pendataan khusus mengenai aset dan perhitungan laba secara profesional. Tidak ada promosi di media massa konvensional, Toko Batik Handayani bahkan tidak juga menggunakan media sosial, murni mengandalkan dari word of mouth dan penjualan langsung. Sementara Toko Batik Figa pernah memiliki akun fanpage di Facebook, namun tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan beberapa tahap :

a. Pendataan Ulang Aset Toko Batik

Kegiatan pendataan ulang aset toko Batik, meliputi klasifikasi jenis batik seperti kain, baju, dan aksesoris. Setelahnya masing-masing jenis batik dihitung jumlah sediaan (stock), dicatat dan disimpan secara digital. Pencatatan batik dilengkapi dengan spesifikasi jenis batik dan harganya masing-masing. Hal inilah yang kemudian digunakan untuk menghitung aset secara keseluruhan, yang nantinya dapat menunjukkan adanya pertumbuhan omzet dan keuntungan dari Toko Batik Handayani dan Toko Batik Figa, sebelum dan sesudah dilakukannya promosi digital.

Pendataan dilakukan di awal waktu pengabdian, yakni bulan Mei 2019 selama dua minggu, bekerjasama dengan mahasiswa, sekaligus sosialisasi program kegiatan pengabdian kepada masyarakat, terutama perihal timeline dan target luaran yang ingin dicapai. Program pendataan berjalan dengan lancar bersama kerjasama dari pihak mitra pengabdian, hal ini karena mitra juga antusias mengenai pendataan karena selama ini mereka hanya menumpuk dan menambah sediaan tanpa ada perhitungan yang pasti, semua berdasarkan insting dan kecintaan akan batik semata. Dengan adanya pencatatan, beragam batik menjadi lebih tertata dan terorganisir sesuai klasifikasinya, lebih mudah untuk mencari juga terkait pemberian harga yang lebih terkontrol dan terstandarisasi. Ruang toko menjadi lebih apik dan nyaman dilihat, karena semua teratur rapi dan bersih, sehingga lebih mengundang konsumen yang ingin membeli batik.

b. Workshop Promosi Digital

Kegiatan pengabdian setelah sosialisasi dan pendataan aset batik adalah penyiapan dan peningkatan kompetensi promosi digital para mitra, hal ini dikarenakan selama ini promosi yang dilakukan oleh para mitra lebih bersifat pasif, yakni promosi *on the spot* ketika ada pengunjung datang. Toko Batik Handayani menyatakan bahwa anaknya mulai promosi melalui media sosial namun terbatas *word of mouth* saja, dari lingkungan teman-teman dari anaknya, dan itupun kurang signifikan terhadap peningkatan penjualan. Oleh karena itu, dirasa perlu untuk memberikan pelatihan promosi digital. Mengingat luasnya materi pelatihan, maka pelatihan terbagi menjadi tiga yakni :

- 1) **Workshop Promosi Digital (I)** : The Internet of All Thing dan Urgensi Website dalam Perencanaan Promosi Digital. Dilaksanakan pada tanggal 5 Juli 2019, di Impala Space, Gedung Spiegel Kota Semarang. Pelatihan dihadiri oleh para mitra dan satu asisten pendamping, juga mahasiswa yang nantinya melakukan pendampingan selama proses

pengelolaan media promosi digital dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Adapun sebagai narasumber adalah Astin Soekanto, M.Ikom., travel blogger dan konsultan promosi digital. Workshop berlangsung selama 2 jam, berisi paparan materi dan praktek. Untuk materi pertama, lebih kepada fenomena perkembangan teknologi, dimana semua lini kehidupan terkoneksi melalui internet, semua kebutuhan dan persebaran informasi berjalan bersumber dan melalui internet. Bahwa globalisasi menuntut perubahan strategi pemasaran, salah satunya melalui pengelolaan website dan media sosial. Praktek yang dilakukan adalah pencarian website yang dianggap mewakili visi dari para mitra, untuk dijadikan contoh website yang akan dibuat.

- 2) **Workshop Promosi Digital (II) : Search Engine Optimization.** Dilaksanakan pada tanggal 3 Agustus 2019, di Impala Space, Gedung Spiegel Kota Semarang. Pelatihan dihadiri oleh para mitra dan satu asisten pendamping, juga mahasiswa yang nantinya melakukan pendampingan selama proses pengelolaan media promosi digital dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Adapun sebagai narasumber adalah Astin Soekanto, M.Ikom., travel blogger dan konsultan promosi digital. Workshop berlangsung selama 2 jam, berisi paparan materi dan praktek. Untuk materi kedua, merujuk pada persiapan konten website yakni teks dan visual. Maka diberikan materi bagaimana menulis artikel blog yang punya nilai digital, sehingga nantinya mudah dicari dalam aplikasi pencarian seperti google.com. praktek yang dilakukan adalah, mengunduh aplikasi *keyword everywhere* yang bisa digunakan untuk analisis tulisan yang dianggap punya nilai jual secara digital.
- 3) **Workshop Promosi Digital (I) : Media Social Promotion.** Dilaksanakan pada tanggal 5 Juli 2019, di Impala Space, Gedung Spiegel Kota Semarang. Pelatihan dihadiri oleh para mitra dan satu asisten pendamping, juga mahasiswa yang nantinya melakukan pendampingan selama proses pengelolaan media promosi digital dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Adapun sebagai narasumber adalah Astin Soekanto, M.Ikom., travel blogger dan konsultan promosi digital. Workshop berlangsung selama 2 jam, berisi paparan materi dan praktek. Untuk materi ketiga, adalah tahapan selanjutnya ketika website sudah established, sehingga selanjutnya dibutuhkan kanal-kanal untuk menyebarkan keberadaan website, yakni melalui media sosial. Media sosial yg dipilih adalah Instagram dan Facebook. Praktek nya adalah membuat akun IG dan FB yang nantinya akan disinkronisasi dengan website toko masing-masing.

c. Persiapan Konten Digital

Kegiatan pengabdian selanjutnya adalah melakukan persiapan konten digital, baik teks, visual dan grafis. Kegiatan penyiapan ini berlangsung selama Agustus 2019. Adapun konten grafis yang dilakukan adalah membuat logo :



Program grafis yang lain adalah infografis untuk konten di media sosial, dan poster buzzing Hari Batik Nasional juga promosi di media sosial.

Untuk konten visual, dilakukan pemotretan produk, yang menghasilkan sedian kurang lebih sebanyak 250 foto yang siap pakai. Selain itu juga dibuat beberapa video untuk konten media sosial, berupa video profil, video tutorial pemakaian kain batik dan video liputan hari batik nasional.



Untuk konten teks, dibuat lima artikel di masing-masing website yang sudah terstandarisasi dari analisis *search engine optimization*. Juga menyediakan keterangan-keterangan untuk produk-produk yang dipromosikan.

d. Persiapan Sarana dan Prasarana Penunjang Promosi Digital

Kegiatan selanjutnya adalah penyiapan sarana dan prasarana penunjang promosi digital, yakni pembelian seperangkat laptop beserta modem dan kuota internet. Selain itu juga dilakukan pembelian domain dan hosting melalui id.webshot sehingga selama tiga tahun website yang dibuat akan bisa terus digunakan. Adapun website yang dibeli beralamat di batikfiga.com dan batikhandayani.com

e. Pengelolaan Promosi Digital

Kegiatan pengelolaan promosi digital meliputi pembuatan platform website, desain, dan pengunggahan konten, serta penambahan beberapa fitur, ke depannya website batikfiga.com dan batikhandayani.com dipersiapkan menjadi website bisnis. Untuk sementara penjualan masih menggunakan aplikasi whatsapp. Pengelolaan promosi digital dilakukan dengan pendampingan selama dua bulan, yakni di bulan oktober dan november 2019, dimana kedepannya akan dikelola secara mandiri oleh para mitra.

f. Publikasi

Kegiatan puncak publikasi dilakukan pada tanggal 2 Oktober 2019 sekaligus perayaan hari batik nasional, berupa liputan yang dimuat di media massa online dan program Channel Kampus kerjasama dengan KompasTv Jateng. Selain itu juga melakukan diseminasi hasil pengabdian melalui seminar nasional pengabdian kepada masyarakat 2019.

Penutup

Program Pengabdian Kepada Masyarakat 2019 dengan skema PKUM di Kampung Batik, berjudul Promosi Digital Sebagai Upaya Penguatan Pemasaran Batik di Kampung Batik Gedong

Kota Semarang, sudah terlaksana sesuai dengan tahapan pelaksanaan yang direncanakan. Adapun luaran dari pengabdian ini adalah, website dan media sosial yang siap dikembangkan pengelolaannya, peningkatan jangkauan pemasaran batik para mitra pengabdian juga publikasi di media massa.

Daftar Pustaka

- Alfredo, Michael. 2014. "Penerapan Inventory Management dalam Rangka Meningkatkan Cost Efficiency pada Distributor Batik Kencana Ungu Surabaya", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol 3, No. 2
- Belch, G. E., & Belch, M. A. (2012). Advertising and promotion: An integrated marketing communications perspective. Boston, MA: Irwin/McGraw-Hill.
- Larasati, Nur Fitriastin. 2013. Revitalisasi Kawasan Pemukiman Produktif Kampung Batik, Bubakan Semarang. Fakultas Arsitektur, Universitas Diponegoro. Semarang
- Pradiani, Theresia (2017). Pengaruh Sistem Pemasaran Digital Terhadap Peningkatan Volume Penjualan Hasil Industri Rumahan. JIBEKA Vol.11 No.2 FEBRUARI 2017, hal : 46 - 53
- Kementerian Perindustrian. 2014. Rencana Strategis (RENSTRA) 2015-2019 Balai Besar Kerajinan dan Batik (BBKB).

<http://www.bekraf.go.id/berita/page/10/bekraf-outlook-ekonomi-kreatif-opus-2019>

<http://www.bekraf.go.id/pustaka/page/data-statistik-dan-hasil-survei-khusus-ekonomi-kreatif>

<https://ekonomi.kompas.com/read/2018/08/01/170900726/bekraf-kontribusi-ekonomi-kreatif-ke-pdb-2018-lebih-dari-rp-1.000-triliun>.

<https://bappeda.semarangkota.go.id/kategori/1/kajian-ekonomi-terkait-visi-rpjmd-kota-semarang-sebagai-kota-perdagangan-dan-jasa>

<http://radarsemarang.com/2017/10/02/berciri-khas-batik-pesisiran-dimodifikasi-hingga-250-motif/>

<https://semarang.solopos.com/read/20180829/515/936627/wali-kota-harapkan-kampung-batik-motivasi-kampung-tematik-lain-di-semarang>

<https://www.antarane.ws.com/berita/656018/semarang-percantik-kampung-batik-sambut-wisatawan>

<http://www.kemenperin.go.id/artikel/20462/Kemenperin-Targetkan-Ekspor-Tenun-dan-Batik-Sentuh-USD-58,6-Juta>

<http://proceedings.uinsby.ac.id/index.php/ACCE/article/view/36>

<https://edukasi.kompas.com/read/2019/02/20/08450021/2-poin-utama-agar-bertahan-di-era-industri-4.0>

<https://pressrelease.kontan.co.id/release/kemenperin-ukur-ratusan-industri-untuk-siap-memasuki-era-40>

<http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/2016-12/20434541-MKRachael%20Abigail%20Saveria.pdf>

Peningkatan Pengetahuan Antihoaks bagi Komunitas Wanita Wirausaha “Womanwill Indonesia” Wilayah Denpasar

Aurelius R.L. Teluma¹, Shinta Desiyana Fajarica², Novita Maulida³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mataram

aureliusteluma@unram.ac.id

Abstrak

Berita bohong atau hoaks berdampak buruk pada ekosistem wirausaha baik berskala mikro maupun makro. Hal ini terkait erat dengan pentingnya kebenaran dan akurasi informasi sebagai basis pengambilan sebuah keputusan bisnis. Karena itu, penting bagi setiap pelaku usaha yang menghadirkan bisnisnya dalam dunia digital untuk memiliki pengetahuan tentang karakteristik hoaks dan langkah-langkah memerangnya. Untuk itu, telah diadakan kegiatan pelatihan dalam rangka meningkatkan pengetahuan pemilik usaha kecil dan menengah yang hendak dan telah memasarkan barang dan jasanya secara daring pada bulan Maret – April 2019 di Denpasar, Bali. Kelompok masyarakat sasaran kegiatan ini adalah para wanita pemilik usaha yang bergabung dalam komunitas Womanwill Indonesia wilayah Denpasar. Pendekatan pelaksanaan kegiatan berupa pelatihan dengan metode ceramah, diskusi dan role play. Hasil pengamatan dan wawancara pasca pelatihan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan terkait karakteristik, faktor penyebab dan cara penyebaran hoaks, serta langkah-langkah memerangi hoaks atau berita bohong di berbagai platform internet.

Kata kunci: Pengetahuan antihoaks, wanita wirausaha, Womanwill Indonesia

Pendahuluan

Inilah era digitalisasi berbagai bisnis baik skala kecil, menengah apalagi besar. Berbagai peluang dan kemudahan oleh kehadiran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) modern berbasis internet telah menggerakkan setiap pelaku usaha untuk memasukkan informasi bisnis mereka bahkan melakukan transaksi jual-beli secara daring. Istilah dan jenis bisnis yang disebut *e-commerce* dan Ekonomi Digital kini menjadi sesuatu yang populer dan lumrah.

Secara faktual, berdasarkan proyeksi Frost & Sullivan, pasar *e-commerce* Indonesia diperkirakan tumbuh pesat 31% per tahun, menembus US\$ 3,8 miliar pada 2019 (dalam Chandra, 2019). Laju pertumbuhannya jauh di atas pasar *e-commerce* Asia Pasifik yang diperkirakan rata-rata hanya 26% per tahun, atau mencapai US\$ 79 miliar pada 2020. Diperkirakan, dalam lima tahun ke depan industri *e-commerce* Indonesia akan tumbuh dengan nilai ekonomi sekitar US\$ 15 miliar, dan pada 2025 bisa menembus US\$ 80 miliar.

Menurut Chandra (2019), semakin agresifnya ekspansi perusahaan *e-commerce* tentu memiliki landasan ekonomi riil yang jelas. Selain geliat *e-commerce* pada khususnya, dan ekonomi digital pada umumnya yang potensi pasarnya semakin tak terbatas alias *borderless*, watak konsumen di Indonesia dan Asia Pasifik pun sudah sangat mendukung berkembangnya pasar digital. Pelaku bisa menjual barang dan jasa dari perusahaan mana saja, tanpa *market place*. Walhasil, ceruk *market* yang satu ini kian kompetitif, semakin banyak pemain lokal dan

global yang berebut kue dan berjibaku menarik kepercayaan konsumen dengan berbagai terobosan dan kekuatan yang berbeda.

Selain semakin akrab di telinga para pelaku usaha, dan proyeksi kedepan yang optimistis, digitalisasi ekonomi terus dikembangkan bahkan secara cepat dan massif baik oleh pihak swasta maupun pemerintah. Bulan Juli 2019, Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) melalui Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika menyelenggarakan program bernama Fasilitasi UMKM Go Online yang memfasilitasi *marketplace* dan platform *dompet digital* dengan para pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dalam rangka pemerataan akses pasar melalui digital untuk meningkatkan ekonomi kerakyatan (teknologi.bisnis.com, 2019). Melalui program tersebut, diharapkan para pelaku UMKM saat ini memiliki dua kios, yakni kios tradisional di pasar dan kios di dunia internet. Program tersebut dijalankan dengan beberapa strategi, seperti melalui pelatihan para pandu digital, pendampingan proses *on-boarding* UMKM Go Online, serta pembinaan lanjutan.

Dari pihak swasta, terdapat begitu banyak program peningkatan kapasitas melek digital para pelaku usaha maupun para konsumen yang diinisiasi oleh korporasi-korporasi besar berbasis ekonomi digital baik melalui program CSR maupun lainnya. Tentu saja berbagai langkah tersebut bertujuan pula untuk menopang aktivitas bisnis korporasi-korporasi tersebut. Sebagai contoh, megakorporasi transnasional Google memiliki begitu banyak upaya literasi digital dengan karakter *digital economy-oriented*.

Google Indonesia memiliki dua platform pelatihan yang terkenal yaitu Gapura Digital dan Womanwill Indonesia yang mulai terlaksana sejak tahun 2015. Paket kegiatan Gapura Digital merupakan pelatihan keterampilan digital dengan memanfaatkan aneka fitur Google Bisnis yang diperuntukkan bagi semua pemilik usaha kecil dan menengah. Sedangkan paket pelatihan Womanwill hanya diperuntukkan bagi wanita wirausaha atau wanita pemilik usaha mikro, kecil dan menengah. Saat ini, Womanwill sudah hadir di 14 kota besar di Indonesia, yaitu Jakarta, Surabaya, Bandung, Palembang, Yogyakarta, Makasar, Malang, Padang, Pontianak, Semarang, Denpasar, dan Mataram (<https://www.womenwill.com/indonesia/?hl=id>).

Sejak tahun 2015, secara total Google Indonesia telah melatih lebih dari 1 juta UKM melalui kombinasi antara pelatihan langsung dan program pelatihan digital, seperti Gapura Digital dan Womanwill. Google memiliki modul yang cukup lengkap sebagai ilmu dasar untuk berbisnis, seperti "Kisah Sukses dan Tips Mengelola Usaha Untuk Pengusaha Wanita", "Melatih Kemampuan Berkomunikasi", "Manfaat e-Mail dan Kalender Untuk Usahamu", "Pentingnya Pemasaran Melalui Digital", "Media Sosial Untuk Usaha Anda" dan "Kembangkan Bisnis Anda dengan Google Bisnisku".

Di tengah gencarnya berbagai pelatihan dan pendidikan berkaitan dengan digitalisasi bisnis tersebut, satu persoalan serius yang harus diatasi secara terencana, multidimensi dan komprehensif adalah pembuatan dan penyebaran hoaks atau berita bohong di jagat internet secara massif dan sistematis.

Survei yang dilakukan oleh Masyarakat Telekomunikasi (Mastel) Indonesia yang dirilis pada bulan April 2019 mengungkapkan bahwa 34,6% responden masyarakat Indonesia menerima hoaks setiap hari (Mastel, 2019). Bahkan dari jumlah tersebut 14,7% responden mendapat informasi palsu lebih dari sekali dalam sehari. Dengan jumlah penduduk Indonesia yang mencapai lebih dari 260-an juta jiwa serta dari 140-an juta merupakan pengguna internet

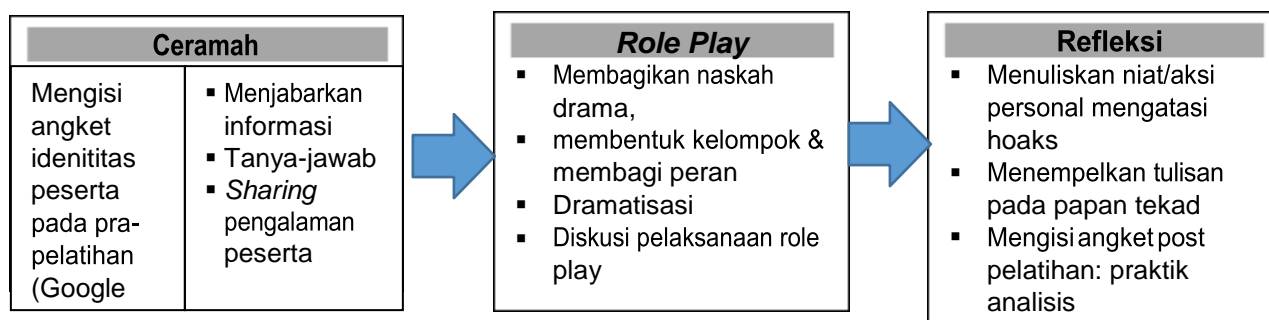
aktif, maka persentase penerima hoaks setiap hari tersebut termasuk suatu jumlah yang besar.

Fakta semacam ini tentu saja menjadi salah satu hambatan besar bagi perkembangan ekonomi digital di Indonesia apalagi bagi para pelaku UMKM yang mulai dan baru saja memasukkan profil usaha mereka di internet. Salah satu pelaku bisnis online tersebut adalah para wanita pemilik usaha yang bergabung dalam komunitas Womanwill Indonesia. Untuk itu, kegiatan ini dilakukan dalam rangka membantu para pelaku usaha tersebut untuk memiliki pengetahuan yang cukup berkaitan dengan hoaks dan cara mengantisipasinya.

Metode

Pendekatan utama pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan antihoaks bagi komunitas Womanwill atau wanita pemilik usaha kecil dan menengah wilayah Denpasar Bali adalah Pendidikan Orang Dewasa (POD) (Widodo, dkk, 2018). Selain usia yang telah dewasa hingga tua, anggota komunitas Womanwill Bali merupakan kumpulan orang dewasa yang memiliki tekad besar dan pengalaman dalam berwira usaha. Karena itu, pelatihan dapat dilakukan dengan memberdayakan potensi yang ada dalam diri anggota komunitas.

Secara praktis, metode pelatihan yang digunakan adalah kombinasi metode ceramah dan bermain peran atau *role play*. Ceramah dilaksanakan untuk memberikan informasi atau pengetahuan bagi peserta sekaligus menghimpun pendapat atau pengalaman dari para peserta. Sedangkan *role play* bertujuan ‘menghadirkan’ peran-peran yang ada dalam dunia nyata ke dalam suatu ‘pertunjukan peran’ di dalam kelas atau pertemuan untuk mendukung refleksi peserta dalam membangun niat dan aksi nyata. Selain itu, untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan perubahan pengetahuan, maka kepada peserta diberikan angket pada awal pelatihan serta kuis atau praktik analisis pada akhir pelatihan. Secara singkat, metode dan tahapan pelaksanaan kegiatan pelatihan ditunjukkan dalam Bagan 1.



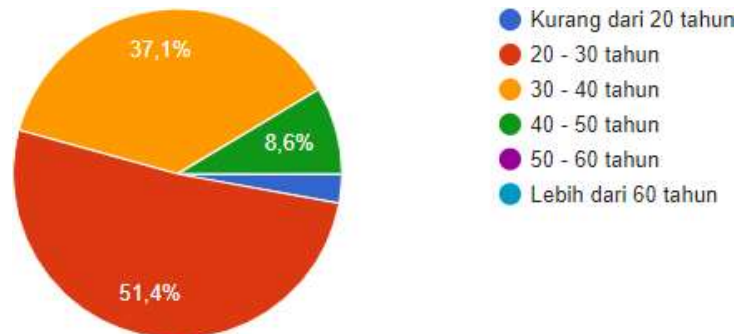
Bagan 1. Metode & Prosedur Pelatihan Antihoaks Womanwill Denpasar Tahun 2019

Hasil dan Output

Deskripsi Umum Kegiatan

Kegiatan pelatihan peningkatan pengetahuan tentang hoaks dan antihoaks bagi anggota komunitas Womanwill Denpasar dilaksanakan pada Sabtu, 3 Maret 2019 yang bertempat di Grand Mirah Boutique Hotel, kota Denpasar, Bali. Secara keseluruhan, kegiatan digitalisasi bisnis bagi komunitas Womanwill dilaksanakan sejak pukul 08.00 hingga pukul 16.00 WITA. Namun khusus pengenalan dan pelatihan peningkatan pengetahuan dan keterampilan antihoaks dialokasikan waktu 2 jam yakni pukul 11.00 – 13.00 WITA.

Jumlah peserta yang menghadiri kegiatan tersebut adalah 80 wanita pemilik usaha kecil dan menengah yang bergabung dalam komunitas Womanwill Denpasar. Komposisi peserta terlihat dalam Grafik 1.



Grafik 1. Komposisi peserta berdasarkan umur

Materi & Pelaksanaan Kegiatan

Materi yang disampaikan dalam sesi ceramah berkaitan dengan pemaparan data terkini tentang profil pengguna dan penggunaan internet di Indonesia, data terkait jumlah, jenis dan media penyebarluasan hoaks, pengertian dan jenis-jenis hoaks, latar belakang kehadiran hoaks, pengenalan ciri-ciri hoaks, dan pengenalan beberapa *tools* dalam google serta aplikasi internet lain yang dapat digunakan untuk mengenali serta melaporkan hoaks.

Agar lebih mudah terinternalisasi dan kontekstual maka dilakukan juga diskusi dan sharing pengalaman di tengah ceramah. Langkah tersebut terlihat berhasil melahirkan beberapa pertanyaan orisinal dan konkrit dari peserta terkait pengalaman mereka menerima terpaan hoaks serta kesulitan-kesulitan praktis dan kultural dalam melawan berita-berita bohong tersebut. Dua gambar dalam Gambar 1 berikut ini memperlihatkan pelaksanaan sesi ceramah dan diskusi.



Gambar 1. Ceramah & Diskusi tentang ciri dan jenis Hoaks
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Bagian kedua pelaksanaan kegiatan adalah melakukan *role play* yang menggambarkan peristiwa ketika peserta menerima kabar bohong atau hoaks baik dari teman maupun keluarga sendiri, serta dari topik kesehatan, bencana alam hingga informasi bisnis. Pada pelaksanaan

kegiatan tersebut, terdapat tiga cerita rekaan yang diperankan. Sebagai contoh, berikut ini adalah salah satu kisah rekaan yang dimainkan peserta:

*Kelompok 3: Anda menjual gado-gado, suatu hari di kolom komen postingan anda di facebook, seseorang memposting gambar kecoa besar dalam gado-gado dan berkata bahwa gambar itu diambil orang tersebut setelah membeli gado-gado dari tempat anda. Anda tahu gambar itu sebenarnya diambil dari internet dan merupakan manipulasi gambar. **Bagaimana anda akan bertindak?***

Para peserta dibagi kedalam 6 kelompok besar lalu masing-masing kelompok melakukan *role play* sesuai cerita. Gambar 2 memperlihatkan gambaran pelaksanaan *role play* salah satu kelompok.



Gambar 2. Penampilan *role play* salah satu kelompok (Sumber: Dokumentasi Penulis_

Pada akhir pelatihan, peserta diminta untuk mengerjakan satu bentuk kuis sederhana sebagai praktik membedakan hoaks vs bukan hoaks. Selain itu, peserta juga diminta menuliskan niat atau tekad pada selembar kertas kecil dan ditempelkan pada papan yang telah disediakan. Kegiatan akhir tersebut terlihat pada Gambar 3 dan Gambar 4.



Gambar 3. Contoh Kuis Hoaks vs Bukan Hoaks



Gambar 4. Niat Peserta yang Tertempel

Hasil & Refleksi Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan anggota komunitas Womanwill Wilayah Denpasar pada tanggal 3 Maret 2019 dapat dikatakan berhasil. Hal ini ditunjukkan oleh dua indikator.

Pertama, partisipasi aktif semua peserta dalam seluruh kegiatan yang telah direncanakan. Peserta terlihat dengan aktif melibatkan diri dalam kegiatan yang ditunjukkan dengan sikap bersedia berbagi pengalaman, berdiskusi, bertanya dan terutama melakukan *role play* sesuai scenario yang telah disusun. Secara khusus, pada bagian *role play*, improvisasi peserta yang mendukung skenario baik melalui gerak tubuh maupun dialog tambahan.

Kedua, hasil latihan soal atau kuis sejumlah 5 nomor untuk praktikum membedakan hoaks vs bukan hoaks. Terdapat 5 soal kuis yang diberikan kepada peserta. Rerata perolehan peserta yang dengan benar membedakan hoaks dari bukan hoaks adalah 82,9% dan yang salah mengidenifikasi adalah 17,1%. Perbandingan rerata jawaban yang benar vs jawaban yang salah tersebut dapat menunjukkan bahwa pengetahuan anggota komunitas Womanwill Denpasar tentang hoaks atau berita bohong di internet tergolong tinggi (baca: meningkat).

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Mbak Astari Yanuarti dan rekan-rekan anggota REDAXI (Relawan Edukasi Anti Hoax Indonesia) dan PIC Google Indonesia Wilayah Denpasar, Mas Unggul, untuk kesempatan belajar dan mengabdikan ini.

Daftar Pustaka

Chandra, N. (2019). Digitalisasi Pasar UMKM. Opini. Diakses dari <https://news.detik.com/kolom/d-3979754/digitalisasi-pasar-umkm>. Tanggal 4 Oktober 2019.

Mastel Indonesia. (2019). Hasil Survey Wabah Hoax Nasional. Diakses dari <https://mastel.id/hasil-survey-wabah-hoax-nasional-2019/>, 20 Agustus 2019.

Widodo, A.S., Safriyani, H., & Sutrisno. (2018). *Modul Pelatihan: Teknik Fasilitasi dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: LPPM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Widodo, E. Kabar bohong merusak ekonomi? Bagaimana pelaku ekonomi merespons informasi yang tidak akurat. *Opini*. Diakses dari <https://theconversation.com/kabar-bohong-merusak-ekonomi-bagaimana-pelaku-ekonomi-merespons-informasi-yang-tidak-akurat-105669>. Tanggal 4 Oktober 2019.

<https://teknologi.bisnis.com/read/20190701/84/1118537/kemenkominfo-fasilitasi-marketplace-digital-umkm>

Pelatihan *Soft Skill* Komunikasi bagi Calon Sarjana Universitas Sumatera Utara

Mazdalifah¹, Fatma Wardy Lubis², Munzaimah Masril³

Universitas Sumatera Utara

mazdalifah@usu.ac.id

Abstrak

Kemampuan soft skill komunikasi berperan penting dalam meraih kesuksesan dalam dunia kerja. Fenomena banyaknya lulusan perguruan tinggi mengalami kegagalan dalam proses wawancara kerja, menunjukkan bahwa kemampuan soft skill komunikasi masih perlu dibenahi. Soft skill komunikasi tersebut meliputi: kemampuan dalam wawancara, presentasi menarik dalam menyampaikan gagasan, public speaking, negosiasi dan lobi. Tujuan pengabdian adalah memberi bekal soft skill komunikasi dalam bentuk pelatihan kepada calon sarjana di lingkungan Universitas Sumatera Utara. Setelah mengikuti pelatihan calon sarjana menjadi semakin siap dan sukses dalam menghadapi wawancara kerja. Mampu mempresentasikan gagasan dengan menarik. Mampu berbicara di hadapan orang banyak dan mampu melakukan negosiasi dan lobi. Peserta pelatihan berjumlah 150 orang calon sarjana dari berbagai fakultas di Universitas Sumatera Utara. Pelatihan berlangsung selama tiga hari, dengan metode penyampaian tatap muka dan berlangsung dua arah, melibatkan peserta dan interaktif, serta dilengkapi dengan simulasi/praktek. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa peserta bertambah pengetahuannya tentang soft skill komunikasi, peserta merasa senang dan bersemangat mengikuti pelatihan sampai selesai. Peserta juga aktif dalam simulasi/praktek soft skill komunikasi. Peserta berharap ada kelanjutan berupa pembekalan pengetahuan dan praktek dalam menghadapi dunia kerja.

Kata kunci: *Komunikasi, Pelatihan, Soft Skill, Calon Sarjana*

Pendahuluan

Dunia kerja saat ini menunjukkan persaingan yang ketat. Jumlah lapangan pekerjaan terbatas sementara peminat kerja sangat banyak. Kondisi ini mengakibatkan lembaga atau perusahaan melakukan seleksi yang ketat untuk menerima calon pekerjanya. Perusahaan akan memilih calon pekerja yang unggul, dalam artian mempunyai *hard skills* dan *soft skills* yang baik.

Hasil penelitian di Harvard University Amerika Serikat, menunjukkan bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh kemampuan mengelola hal teknis semata (*hard skills*), tetapi lebih pada kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skills*). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kesuksesan dalam kerja ditentukan oleh 20 persen *hard skills* dan 80 persen *soft skills*.

Sebuah survey di Michigan University melaporkan bahwa faktor-faktor yang menentukan sukses sebuah organisasi adalah: 1) keterampilan dan komunikasi lisan dan tertulis; 2) kepemimpinan; 3) kemampuan analitis; 4) bekerja dalam tim; 5) kemampuan menangani perubahan; 6) rasa sosial, professional; 7) manajemen keuangan. Survei lain juga

menegaskan betapa pentingnya komunikasi tersebut. Survey atas 1000 manajer personalia di Amerika Serikat menunjukkan tiga keterampilan terpenting bagi kinerja pekerjaan yang menyangkut komunikasi, yaitu berbicara, mendengarkan, dan menulis. Keterampilan ini melebihi pentingnya kecakapan teknis, pengalaman kerja, latar belakang akademik dan rekomendasi. Semua hasil penelitian tersebut mengacu pada keterampilan komunikasi yang dikategorikan sebagai keterampilan *soft skills* dalam diri seseorang.

Apakah kemahiran *soft skills* tersebut? Pengertian *soft skills* mengacu pada seperangkat kemampuan yang mempengaruhi bagaimana kita berinteraksi dengan orang lain. *Soft skills* memuat komunikasi efektif, berfikir kreatif dan kritis, membangun tim, serta Berdasarkan pengamatan tim peneliti menunjukkan waktu tunggu satu tahun dalam mendapatkan pekerjaan yang tetap. Hasil bincang-bincang dengan calon sarjana menemukan kegagalan dalam tahap wawancara. Calon sarjana merasa gugup dan tidak percaya diri saat sesi wawancara.

Kegagalan dalam sesi wawancara menunjukkan calon sarjana belum memiliki kemampuan Soft Skill komunikasi yang baik. Fenomena ini mendorong tim pengabdian untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat. Kemahiran (kompetensi) *soft skills komunikasi* dapat ditingkatkan dengan cara *learning by doing*, belajar berdasarkan pengalaman sehari-hari. Seseorang akan belajar berdasarkan pengalaman yang dialaminya setiap hari. Bila terjadi kesalahan atau kendala maka seseorang tersebut akan memperbaiki dan mencobanya kembali. Kedua, mengikuti berbagai pelatihan dan seminar. Pelatihan dan seminar adalah cara praktis dalam meningkatkan *soft skills* seseorang.

Selama ini tim pengabdian telah mempunyai pengalaman pengabdian sebagai narasumber dalam berbagai pertemuan dan pelatihan yang berkaitan dengan *public speaking* di kota Medan. Sasaran kegiatan pelatihan yang sudah dilakukan terdiri dari: pelajar sekolah menengah atas, perempuan yang aktif dalam organisasi, mahasiswa, organisasi kemasyarakatan termasuk partai politik dan ibu-ibu rumah tangga. Tim pengabdian juga berpengalaman dalam mengelola praktik komunikasi di Laboratorium program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sumatera Utara. Penyelenggaraan pelatihan terhadap mahasiswa calon sarjana tentang kemahiran (kompetensi) *soft skills* dalam bidang komunikasi, diharapkan dapat menjadi bekal dalam memasuki dunia kerja.

Tim pengabdian pelatihan Soft Skill Komunikasi kepada calon sarjana Universitas Sumatera Utara menggunakan metode komunikasi partisipatif yang bersifat dua arah dan simulasi. Tahapan pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut : Tahap pertama tim pengabdian melakukan rapat persiapan antara tim pengabdian dengan beberapa mahasiswa yang ikut membantu, agar kegiatan ini berjalan dengan lancar. Tim pengabdian berdiskusi dan membagi tugas serta tanggung jawab dari masing-masing orang.

Tahap kedua menyiapkan *flyer* pelatihan *soft skill* komunikasi . *Flyer* ini akan di sebar luaskan ke beberapa media di lingkungan USU agar informasi pelatihan tersebar luas dengan baik. Tim pengabdian menggunakan media internet dalam menyebarkan *flyer* , dengan alasan media ini merupakan media yang akrab di kalangan mahasiswa calon sarjana. Media tersebut bernama *Infosisip* dan *Usulibrary* Tim pengabdian meminta bantuan kepada beberapa mahasiswa untuk menyebarkan informasi tentang pelatihan. Hal ini disebabkan kampus

dalam suasana libur semester. Bantuan mahasiswa ini dilakukan untuk mendapatkan jumlah peserta pelatihan 150 orang. Peserta pelatihan terdiri dari berbagai mahasiswa calon sarjana dari berbagai fakultas seperti : Fakultas Ilmu Budaya, Fakultas Pertanian, Fakultas Hukum, Fakultas Teknik, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Kedokteran Gigi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Fakultas Farmasi, Fakultas Psikologi, Fakultas Keperawatan, Fakultas Ilmu Komputer dan Teknologi Informasi, dan Fakultas Kehutanan.

Tahap ketiga, melakukan pelatihan *soft skill* komunikasi kepada mahasiswa calon sarjana selama tiga hari dari tanggal 29 Juli sampai 31 Juli di Aula Serbaguna FISIP USU. Hari pertama pemberian materi oleh praktisi Millie Desky membawa materi wawancara efektif, dan Erliza Rizki Firdaus membawakan materi presentasi efektif dan penampilan diri. Hari kedua pemberian materi oleh Tim pengabdian yaitu teknik negosiasi oleh Dra. Fatma Wardy Lubis dan *lobby* oleh Munzaimah Masril, M.I.Kom. dan materi *public speaking* oleh Mazdalifah Ph.D. Hari ketiga, peserta dibagi atas tiga kelompok untuk melakukan simulasi praktek wawancara efektif, presentasi menarik disertai negosiasi dan *lobby*, dan *public speaking*. Peserta pelatihan dibagi atas tiga kelompok, yaitu kelompok *public speaking*, kelompok wawancara kerja, dan kelompok negosiasi dan *lobby*. Masing-masing kelompok didampingi oleh satu orang tim pengabdian, selama lebih kurang 2 jam. Acara pelatihan ditutup dengan penampilan wakil dari masing-masing kelompok, dimana penampilan ini akan di evaluasi oleh seluruh peserta. Secara keseluruhan pelatihan ini dirancang dengan teknik partisipatif, peserta dilibatkan secara aktif dalam semua kegiatan pelatihan. Pelatihan ini juga diselengi permainan- permainan (games) menarik yang dapat merangsang partisipasi peserta.

Hasil dan Output

Tim pengabdian masyarakat dengan judul Pelatihan Soft Skill bagi Calon Sarjana di Universitas Sumatera Utara telah melaksanakan kegiatan pelatihan dengan lancar. Kegiatan pengabdian masyarakat ini mencatat beberapa hasil sebagai berikut :

Peserta pelatihan yang terdiri dari 150 orang calon sarjana dari berbagai fakultas menyatakan bahwa isi materi pelatihan sangat relevan dan sesuai dengan harapan mereka. Artinya sesuai dengan apa yang mereka inginkan, sebagai pencari kerja yang akan melamar ke berbagai instansi atau perusahaan. Materi yang disajikan membantu peserta untuk mengetahui apa saja yang diperhatikan dalam wawancara kerja, cara bicara, cara duduk, cara berbicara dan lain sebagainya. Pengetahuan semacam ini membuat peserta menjadi tahu apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan saat menghadapi sesi wawancara, negosiasi dan *lobby* saat melamar sebuah pekerjaan.

Peserta menilai penyampaian materi pelatihan yang disampaikan oleh beberapa pembicara, dari praktisi dan teoritis sangat menguasai bidangnya masing-masing. Apalagi pemateri dari kalangan praktisi mampu menyampaikan contoh nyata berdasarkan pengalamannya dalam menyeleksi pelamar kerja. Peserta menilai bahwa materi yang disampaikan menarik dan mudah untuk diimplementasikan. Penyampaian yang menarik karena diselengi dengan permainan yang mampu mencairkan suasana menjadi hidup dan semangat. Pemateri juga menampilkan contoh cara berjalan, duduk, dan bicara saat sesi wawancara, memilih pakaian yang tepat saat wawancara, riasan yang sesuai dengan situasi wawancara,

aksesoris yang dipakai, dan sebagainya. Pemateri melakukan beberapa koreksi penampilan terhadap beberapa peserta, mana yang dianggap sudah baik dan mana yang harus diperbaiki. Peserta menilai hal-hal sederhana seperti ini bermanfaat buat mereka dan mudah untuk diterapkan.

Pelatihan *Soft Skill* Komunikasi bagi calon sarjana di Universitas Sumatra Utara menyediakan waktu untuk tanya jawab. Peserta mendapat kesempatan untuk bertanya seputar materi yang sudah disampaikan oleh pembicara. Sesi ini mendapat perhatian besar dari peserta. Banyak hal yang mereka tanyakan. Misalnya, melakukan *lobby* dan negosiasi dalam menentukan besaran gaji dan jaminan kesehatan, pakaian apa yang sesuai bagi pemakai jilbab saat wawancara, mengatasi gugup saat harus mempresentasikan rencana kerja, dan sebagainya. Peserta terlihat bersemangat dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Mereka menyatakan bahwa jawaban-jawaban yang diberikan oleh pemateri sangat memuaskan.

Peserta pelatihan mendapat kesempatan untuk melakukan simulasi/praktek di hari ke tiga. Peserta dibagi tiga kelompok yang terdiri dari kelompok wawancara, kelompok negosiasi dan *lobby*, serta kelompok *public speaking*. Masing-masing kelompok diberi kesempatan selama dua jam untuk berdiskusi dan memilih anggotanya yang akan mewakili kelompok nantinya. Sesi simulasi ini mendapat perhatian yang amat besar dari peserta, mereka saling mengenalkan terlebih dahulu, menciptakan yel-yel kelompok, dan berlatih mempraktekkan sesuai pilihan panitia. Tim pengabdian turut mendampingi peserta dalam simulasi ini, memberi arahan bagaimana melakukan praktek dengan benar, memimpin diskusi dalam memutuskan sesuatu. Peserta mengatakan bahwa fasilitator cukup membantu dalam simulasi ini dan alokasi waktu selama dua jam dianggap sudah maksimal.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menghasilkan beberapa luaran, diantaranya adalah publikasi hasil kegiatan di media *online* Harian Tribun Medan dengan judul

Mazdalifah dkk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat. Hasil luaran lainnya adalah video pengabdian pada masyarakat yang akan di sebarluaskan di YouTube. Karya ilmiah dalam bentuk tulisan dalam seminar nasional pengabdian masyarakat, dan tulisan ilmiah dalam jurnal pengabdian masyarakat Universitas Sumatra Utara.

Kesimpulan dan Saran

Kegiatan pengabdian Pelatihan *Soft Skill* bagi mahasiswa calon sarjana Universitas Sumatra menyimpulkan bahwa mahasiswa calon sarjana di Universitas Sumatra Utara bertambah pengetahuan dan ketrampilan *soft Skill* dalam menghadapi dunia kerja. Selain itu, mahasiswa calon sarjana di Universitas Sumatra Utara menyadari bahwa tidak bisa mengandalkan kemampuan intelektual saja dalam menghadapi dunia kerja. Dengan demikian, pelatihan ini menjawab kebutuhan mahasiswa calon sarjana Universitas Sumatra Utara dalam mengembangkan diri menjadi sarjana yang mempunyai nilai tambah dan mampu bersaing dalam dunia kerja.

Peserta *Soft Skill* Komunikasi bagi calon sarjana di Universitas Sumatra Utara menginginkan pelatihan seperti ini rutin dilakukan di masa yang akan datang. Penambahan waktu Simulasi / praktek dalam pelatihan *Soft Skill*, agar lebih leluasa dalam melakukan prakteknya.

Daftar Pustaka

- Cangara, Hafid. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- De Vito, Yoseph A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia Kuliah Dasar*. Jakarta: Professional Books.
- Ibrahim, Idi Subandy. 2007. *Kecerdasan Komunikasi Seni Berkomunikasi Kepada Public*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Rogers, Natalie. 2004. *Berani Bicara di Depan Public Cara Cepat Berpidato*, Bandung: Nuansa.
- Hamid, Farid. Budiarto, Heri. Dkk. 2011. *Ilmu Komunikasi Sekarang dan Tantangan Masa Depan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Haryadi Sebayang, Reva. 2017. *Komunikasi Organisasi: Soft Skill dan Pengembangan*. Tugas Mata Kuliah Komunikasi Organisasi FISIP USU.
- Sinaga, Samuel D. 2017. *Komunikasi Organisasi: Soft Skill*. Tugas Mata Kuliah Komunikasi Organisasi FISIP USU.
- Shafinazh, Namira. 2017. *Komunikasi Organisasi: Pentingnya Soft Skill dan Pengembangannya*. Tugas Mata Kuliah Komunikasi Organisasi FISIP.

Literasi Media Sosial bagi Millenials dalam Mempromosikan Pariwisata Lombok Pasca Gempa Agustus 2018

Siti Chotijah
Universitas Mataram

Pasca gempa Lombok agustus 2018 terjadi penurunan jumlah wisatawan secara signifikan. Menurunnya jumlah kunjungan ini berdampak pada potensi pendapatan asli daerah Provinsi NTB serta pertumbuhan sektor ekonomi yang ditopang dari kegiatan pariwisata. Hal ini disebabkan oleh banyaknya informasi hoax yang muncul diberbagai media khususnya media sosial. Berbagai informasi hoax ini menjadikan wisatawan urung datang ke Lombok karena merasa khawatir, was was dan takut jika terjadi gempa susulan. Faktanya memang terjadi gempa kecil beberapa kali pasca agustus namun tidak signifikan dan tidak menimbulkan kerusakan seperti Agustus 2018 lalu. Saat ini Lombok dinyatakan aman namun berbagai pemberitaan terkait Lombok belum sepenuhnya bersih dari tema bencana. Perilaku netizen khususnya millennials belum sepenuhnya terkondisi dan mendukung proram promosi pariwisata Lombok khususnya dalam promosi pasca gempa. Banyak yang melakukan hal hal yang seharusnya tidak dilakukan dan berujung pada konten negatif. Untuk itulah dibutuhkan literasi media sosial khususnya bagi millennial dalam mempromosikan pariwisata Lombok pasca gempa agustus 2018 mengingat milenials lah yang paling aktif dan responsive dalam bermedia sosial.

kata Kunci: Literasi, Media Sosial, Millenials, Promosi Pariwisata, Pasca Gempa

Pendahuluan

Pariwisata ditetapkan sebagai sektor unggulan Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pada tahun 2017 hingga pertengahan 2018 pariwisata NTB bagai bunga yang mekar menjadi primadona pariwisata Indonesia seiring ditetapkannya NTB dalam hal ini Lombok sebagai destinasi prioritas versi Kementerian pariwisata. Gempa bumi yang terjadi pada agustus 2018 menjadi ujian bagi pariwisata Lombok khususnya bagi pariwisata yang salah satunya diukur melalui angka kedatangan wisatawan baik domestik maupun manca negara.

Menteri pariwisata Republik Indonesia Arief Yahya memberikan kesimpulan pada paparannya bahwa bencana dalam hal ini gempa Lombok harus diakui menimbulkan guncangan khususnya pada angka kunjungan wisata ke Lombok. Menpar bahkan menyebutkan bahwa *safety* menjadi pertimbangan ketika akan berwisata. Tidak ada hal lain selain menerima dan berusaha agar cepat bangkit. Salah satu hal yang dapat dilakukan saat bencana adalah memberikan update info yang valid, mengemas informasi yang baik dan mengabarkan kepada publik (Kompas online edisi 28 Agustus 2018).

Promosi pariwisata menjadi penting dalam mendukung program Lombok bangkit pasca gempa agustus 2018. Media sosial dalam situasi pasca bencana menjadi media yang efektif dalam memberikan informasi kepada publik. Hal ini seiring dengan meningkatnya pengguna media sosial serta banyaknya netizen yang lebih suka mengupdate informasi berbasis media sosial. Penetrasi internet secara nasional pun menunjukkan bahwa media sosial menjadi sarana

paling efektif, memiliki *market share* terluas tanpa batas (Data Kementerian Kominfo, Februari 2019)

Banyaknya hoax yang muncul serta perilaku netizen dalam situasi pasca bencana menimbulkan keprihatinan khusus. Lombok sebagai salah satu destinasi wisata prioritas harusnya didukung dengan perilaku netizen yang cerdas. Publik melalui netizen memiliki fungsi penting, banyak yang melakukan *citizen journalism* melalui akun publik, maupun melakukan update informasi Lombok yang dapat diakses oleh publik secara luas sehingga berkontribusi dalam menyebarkan informasi. Selama ini tidak ada saring informasi dan semua dishare di media sosial sehingga menghawatirkan dalam membentuk persepsi publik tentang Lombok pasca gempa.

Pada pantauan yang dilakukan selama bulan agustus hingga desember 2018 terdapat beragam informasi di media sosial termasuk berbagai foto bencana, korban maupun kondisi pasca gempa. Banyak juga perilaku yang gagap dalam *sharing* informasi scalarichter gempa jika terdapat gempa susulan. Hal ini membentuk persepsi yang beragam dan dikhawatirkan menjadi hal yang menakutkan bagi calon wisatawan yang akan datang. Ada anggapan dipublik bahwa banyak orang yang latah menjadi humas BMKG ketika ada sedikit guncangan.

Pentingnya mengemas informasi secara baik, memilih dan memilah informasi serta framing berita menjadikan suatu hal yang penting dalam menggunakan media sosial secara baik dan bijak. Dalam kasus ini, Lombok membutuhkan dukungan dalam hal promosi melalui media sosial. Sudah seharusnya kita memilih berita yang dishare, tidak menjadikan sesuatu yang biasa menjadi berlebihan serta bijak dalam mengupload konten media sosial. Saat ini pengguna media sosial banyak berasal dari kaum millennials yang membutuhkan literasi terkait bagaimana menggunakan media sosial yang baik dan benar khususnya dalam mendukung promosi Lombok pasca gempa 2018.

Mengingat begitu besar peran netizen dari kalangan millennials dalam *sharing* informasi di Lombok tentang kondisi pasca gempa melalui media sosial yang mempengaruhi iklim promosi pariwisata maka rumusan masalah pada program pengabdian ini adalah bagaimana menggunakan media sosial yang baik khususnya dalam mempromosikan pariwisata Lombok pasca gempa agustus 2018 bagi millennials ?

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan literasi media sosial bagi para millennials di Lombok dalam memanfaatkan media sosial sebagai upaya membantu promosi pariwisata Lombok pasca gempa 2018. Selain itu kegiatan ini juga memberikan pengetahuan tentang pentingnya penggunaan media sosial yang baik, apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan. Secara umum juga diberikan pemahaman bahwa sebagai netizen kita memiliki kontribusi yang nyata dalam memberikan informasi khususnya dalam promosi pariwisata pasca gempa Lombok agustus 2018.

Metode

Metode yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah dengan mengadakan penyuluhan dan diskusi melalui *forum group discussion* yang melibatkan 10 komunitas netizen yang aktif dalam media sosial di Lombok. Setiap komunitas diberikan waktu untuk memberikan pandangan serta pendapat. Data ini dicatat dan diolah oleh tim lalu dirumuskan untuk menjadi kesepakatan bersama sebagai kesepakatan dalam menggunakan media sosial sebagai wadah *sharing* informasi khususnya informasi pasca gempa dalam ruang promosi pariwisata.

Hasil dan Output

Kegiatan penyuluhan dan FGD (*forum group discussion*) terkait literasi media sosial bagi millenials dalam mempromosikan pariwisata Lombok pasca gempa agustus 2018 dilakukan oleh tim pada hari selasa 23 juli 2019 pukul 19.00 sampai dengan 22.00 WITA. Kegiatan ini dilaksanakan di Soetjipto Café Jl Jendral Sudirman Mataram Lombok NTB. Kegiatan ini diikuti oleh 70 peserta yang berasal dari 10 komunitas netizen di Lombok.

Adapun 10 komunitas atau lembaga yang hadir dalam penyuluhan dan FGD ini dipilih dengan undangan maupun mendaftarkan diri saat promosi *pre event*. Berikut merupakan komunitas yang turut serta dalam kegiatan ini: Genpi Lombok Sumbawa, KPID Provinsi NTB, Perwakilan Pokdarwis NTB, Himikom Unram, Komunitas BIAP (Buku Ini Aku Pinjam), ACT (Aksi Cepat Tanggap) NTB, Komunitas Sekotong Mendunia, Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) NTB, Lombok Literasi dan Sawah Institute.

Kegiatan dibuka dengan pengantar, disampaikan kepada peserta terkait urgensi, tujuan serta harapan diadakannya kegiatan ini sehingga semua memiliki *frame* dan tujuan yang sama. Selanjutnya, diberikan penyuluhan tentang media sosial, pentingnya media sosial bagi pariwisata serta fungsi media sosial dalam kerangka informasi kebencanaan. Pada sesi ini diberikan materi oleh Siti Chotijah S.IP MA yang merupakan dosen sekaligus pengamat promosi pariwisata NTB. Penyuluhan dilakukan selama 30 menit dengan memberikan data, video dan hasil analisis terkait permasalahan yang hendak didiskusikan.



Gambar 1. Penyuluhan tentang Literasi Media Sosial Dalam Kebencanaan dan Promosi Pariwisata Oleh Siti Chotijah S.IP MA

Pada kegiatan ini masing masing komunitas diberikan waktu untuk menyampaikan pendapat serta analisis mereka terkait berbagai permasalahan dalam media sosial, kebencanaan dan promosi pariwisata. Terkait dengan masukan dan pandangan komunitas tentang literasi media digital khususnya bagi millenials dalam memberikan kontribusi terhadap promosi pariwisata disepakati terdapat beberapa masalah dalam unggahan dan perilaku netizen yang harus dicarikan solusi dan disepakati sebagai upaya bersama dalam melakukan sharing informasi.

Berbagai permasalahan yang disepakati untuk dicarikan solusi diantaranya adalah 1.) Perilaku netizen yang mengupdate gempa susulan melalui sosial media. 2.) Posting kerusakan gempa dengan *caption* yang menakutkan 3.) Sharing berita/ news dari portal online melalui social media yang belum tentu kebenarannya karena berpotensi menyebarkan hoax 4.)

Meneruskan pesan whatsapp yang tidak tahu sumbernya dan berisikan informasi yang belum terkonfirmasi kebenarannya dan berpotensi hoax

Forum ini menyepakati terdapat 4 masalah besar yang dilakukan oleh netizen dalam informasi kebencanaan yang berpotensi mengganggu promosi pariwisata yang dilakukan dalam program Lombok bangkit. Keamanan menjadi faktor penting dalam promosi pariwisata. Pada 4 poin permasalahan di atas ternyata menimbulkan berbagai persepsi publik tentang Lombok. Misalnya saja terkait gempa susulan dibawah 3 SR yang diupdate maka ini akan menimbulkan persepsi bahwa Lombok belum aman dan masih terjadi gempa padahal secara fakta telah aman dan gempa kecil tidak dirasakan atau tidak berpotensi menimbulkan kerusakan. Secara fakta gempa kecil wajar karena kita berada pada ring of fire dimana terjadi pergeseran lempeng aktif bumi.

Pada diskusi yang dilakukan, dalam menyikapi keempat masalah di atas memerlukan solusi dan pemecahan masalah sehingga optimasi penggunaan media sosial dapat digunakan untuk hal positif. Pada proses FGD selain menyamakan permasalahan dan mengategorikan berbagai masalah yang tidak kalah penting adalah mencari solusi. 10 komunitas yang hadir bersepakat bahwa harus ada upaya perbaikan yang dilakukan dalam perilaku bersosial media oleh millennials khususnya dalam sharing informasi kebencanaan di Lombok yang terkait dengan kerangka Lombok bangkit

Seluruh peserta bersepakat bahwa media sosial memberikan manfaat, kecepatan informasi dan efektifitas. Namun literasi menjadi sangat penting sehingga harus dipahami dengan baik. Peserta dari 10 komunitas yang hadir bersepakat bahwa harus bersinergi dalam melakukan literasi media sosial khususnya dalam menangani 4 masalah yang disimpulkan harus diselesaikan.

Adapun solusi yang menjadi kesepakatan pada FGD yang dilakukan adalah dengan membedah satu persatu masalah tersebut, menerima masukan dari peserta dan mengambil kesimpulan sebagai penyelesaian masalah. Untuk masalah nomer 1 yaitu tentang Perilaku netizen yang mengupdate gempa susulan melalui sosial media solusinya adalah menyikapi dengan tenang dan tidak mengupdate secara berlebihan di media sosial. Bijak dalam sharing informasi dikarenakan akan membuat orang was was dan berfikir bahwa Lombok diguncang gempa lagi. Melalui postingan media sosial netizen diluar Lombok akan berfikir bahwa Lombok gempa dan dapat berakibat membatalkan kunjungan ke Lombok

Solusi permasalahan ke 2 yaitu posting kerusakan gempa dengan *caption* yang menakutkan. Ada baiknya posting kerusakan akibat gempa bumi difilter dan disertai dengan *caption* yang positif misalnya adalah ajakan untuk tegar dan bangkit. *Caption* positif akan membuat optimisme bagi korban gempa maupun masyarakat. Kejelasan kejadian dimana dan kapan dalam posting foto menjadi penting sehingga valid dan dapat dipercaya. Posting korban dan hal hal mengerikan seperti kerusakan dan lain lain dilakukan seminimal mungkin dikarenakan dapat menimbulkan trauma.

Solusi permasalahan ke 3 yaitu sharing berita atau news dari portal online melalui social media yang belum tentu kebenarannya karena berpotensi menyebarkan hoax. Hal ini wajib dihindari. Ketika akan melakukan *share*, komen ataupun like postingan pastikan dulu bahwa sumbernya valid dan kredibel. Dalam kondisi bencana banyak media abal abal yang hanya mengejar *traffic* kunjungan jadi jangan terkecoh oleh berbagai judul yang bombastis namun

tidak konsisten terhadap isi. Kebenaran informasi harus dilakukan kroscek dengan melihat media lain atau informasi serupa sehingga meminimalisir penyebaran hoax.

Solusi permasalahan ke 4 yaitu meneruskan pesan whatsapp yang tidak tahu sumbernya dan berisikan informasi yang belum terkonfirmasi kebenarannya dan berpotensi hoax. Banyaknya grup whatsapp dan berita *broadcast message* menjadi tren tersendiri dan kadang tidak mencantumkan sumber yang jelas. Memahami dengan membaca serta melakukan filterisasi informasi menjadi penting dan wajib dilakukan untuk menghindari penyebaran informasi yang salah. Dalam hal ini jika menerima hoax atau informasi yang belum jelas kebenarannya maka cukup sampai pada anda dan jangan melakukan *share* ke orang lain.

Pada FGD yang dilakukan setiap komunitas memberikan pandangan dan dukungan atas ide dari komunitas lain yang sifatnya relevan dengan harapan yang hendak disampaikan. Lalu ditarik kesimpulan melalui generalisasi ide dan gagasan yang relevan untuk dilakukan sebagai bentuk literasi media sosial dalam informasi kebencanaan sebagai dukungan promosi pariwisata oleh millennials



Gambar 2. Foto Bersama Perwakilan 10 Komunitas usai Menyepakati Konsep Literasi Media Sosial Bagi Millenials dalam Isu Kebencanaan dan Promosi Pariwisata

Gerakan akan dimulai dengan mensosialisasikan literasi media sosial terkait isu kebencanaan dan promosi pariwisata yang diawali dari member atau lingkup 10 komunitas tersebut. Dengan harapan bahwa 10 komunitas ini akan menyebarluaskan literasi media sosial tersebut dalam lingkup yang lebih besar pada jaringan masing-masing. Hal yang dilakukan adalah memberi contoh, dan terus mensosialisasikan literasi media sosial pada masyarakat luas khususnya millennials.

Dari penyuluhan dan FGD yang dilakukan terdapat peningkatan pemahaman peserta terkait pentingnya literasi media sosial dalam melakukan sharing informasi kebencanaan khususnya dalam mendukung promosi pariwisata. Indikator yang dilakukan adalah dengan banyak nya pertanyaan yang diajukan oleh peserta dan penjelasan yang dilakukan oleh narasumber. Melalui penjelasan yang diberikan dapat disimpulkan ada peningkatan pemahaman terkait materi yang disampaikan.

Dalam FGD yang dilakukan disepakati 4 masalah utama yang sering dilakukan netizen dalam menggunakan media sosial. Permasalahan tersebut telah dicari solusi melalui diskusi, pembahasan dan penyampaian pendapat oleh perwakilan komunitas yang hadir. Masing masing

permasalahan telah diberikan solusi terkait apa yang harus dilakukan dan tidak dilakukan yang merupakan bentuk dalam literasi media.

Simpulan dan Saran

Melalui penyuluhan dicapai peningkatan pemahaman literasi media sosial dalam informasi kebencanaan khususnya pada promosi pariwisata yang harus dilakukan oleh para millennials. Melalui FGD ditemukan 4 masalah utama yang dilakukan oleh netizen, dalam FGD disepakati berbagai solusi atas permasalahan tersebut. Solusi tersebut dijadikan panduan literasi penggunaan media sosial dan dilakukan oleh 10 komunitas dan sosialisasikan kepada jaringan yang ada sehingga dapat meminimalisir hal hal negatife dalam bermedia sosial.

Daftar Pustaka

- Alyusy Dyah Shiefty. 2015. *Interaksi, Identitas, dan Media Sosial*. Jakarta. Prenada Media Groups
- Burton, Graeme. 2008. *Yang Tersembunyi Di Balik Media: Pengantar Kepada Kajian Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Creswell, John. W. 2014. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches Fourth Edition*. California. Sage Publication, Inc.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang.

Literasi Media pada Siswa: Melawan Radikalisme Melalui Media Sosial

Suzy Azeharie

Universitas Tarumanagara

suzya@fikom.untar.ac.id

Abstrak

Sejak sekitar 8 tahun terakhir marak penyebaran informasi palsu serta isu-isu yang tidak benar di media sosial termasuk paham radikalisme yang diartikan sebagai paham atau aliran yang radikal dalam politik atau yang menginginkan perubahan sosial dan politik dengan cara kekerasan, drastis atau sikap ekstrim. Usia pelajar yang masih muda membuat mereka rentan terpapar paham radikal antara lain melalui grup yang diikuti mereka di media sosial. Padahal Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai etnis, ras dan budaya. Keberagaman etnis dan budaya tersebut menjadikan bangsa Indonesia sarat dengan kemajemukan sehingga sering disebut sebagai masyarakat plural dan multikultural. Saat ini terlihat kecenderungan masyarakat untuk bersikap semakin intoleran dengan orang-orang yang berbeda dengan dirinya. Kecenderungan tersebut dilakukan untuk menunjukkan perbedaan dengan orang-orang yang berada di luar kelompok atau "out group". Masyarakat yang memiliki pendapat sama cenderung berkelompok dengan anggota lain yang memiliki pemikiran yang sama tanpa bersedia bersentuhan pandangan dengan kelompok lain yang memiliki pendapat atau aliran berbeda. Oleh karena itu perlu adanya literasi media khususnya kepada kaum muda yang merupakan penerus generasi bangsa Indonesia selanjutnya. Sebab pemuda adalah agent of change dalam sebuah masyarakat. Dengan kegiatan literasi media maka diharapkan siswa MTs Desa Cikidang Lembang mampu membedakan berita yang dapat memecah belah bangsa, sehingga tidak mudah tergiur mengikuti paham garis keras.

Kata kunci: Literasi Media, Sosial Media, Radikalisme, Hoax

Pendahuluan

Jejaring sosial di era digital semakin identik dengan kebutuhan primer manusia. Dengan menggunakan media sosial maka orang saat ini dapat berbagi, berbelanja, berjualan, meraih popularitas dan berkolaborasi. Meike dan Young dalam Rully Nasrullah merumuskan hal ini dengan menggambarkan bahwa media sosial merupakan konvergensi antara komunikasi personal dalam konteks saling berbagi diantara individu (Nasrullah, 2017:11).

Dengan kehadiran media sosial dengan berbagai peranti teknologi baru yang ditanam pada sebuah *gadget* maka menurut Gumgum Gumelar dan Herdian Maulana , terciptalah gaya baru dalam berkomunikasi sehari hari (Gumelar dan Maulana, 2013:144-145). Terjadi pergeseran berkomunikasi secara tatap muka digantikan dengan berkomunikasi secara virtual yang mengandalkan teknologi informasi mutakhir. Saxena dalam Nasrullah menguatkan hal ini dengan mengatakan bahwa kehadiran jejaring sosial atau kerap disebut media sosial digunakan untuk mempublikasikan konten seperti profil, aktivitas dan pendapat pengguna. Hal tersebut

karena media sosial memberikan ruang luas bagi komunikasi dan interaksi di ruang siber (Nasrullah, 2017:40).

Indonesia merupakan sebuah negara yang terdiri atas berbagai etnis, ras dan budaya yang tersebar di berbagai pulau di seluruh Nusantara. Keberagaman etnis dan budaya tersebut menjadikan bangsa Indonesia diwarnai dengan kemajemukan sehingga sering disebut sebagai masyarakat plural dan multikultural (Salatalohy & Pelu, 2004).

Adanya multikulturalisme tersebut menunjukkan bahwa sebuah pengakuan telah tercipta dari masyarakat tersebut atas martabat manusia lain untuk saling menerima dan hidup bersama dengan manusia lainnya yang memiliki latar belakang budaya berbeda (Baidhaw, 2006).

Meskipun demikian ada kecenderungan masyarakat hidup berkelompok dengan masyarakat lain yang memiliki kesamaan. Kesamaan tersebut dapat berupa kesamaan geografis atau kedekatan proximitas atau kesamaan latar belakang budaya, kesamaan kelas ekonomi, kesamaan visi dan misi atau kesamaan lainnya yang membuat manusia tersebut merasa lebih nyaman untuk berhubungan satu dengan lainnya. Di sisi lain kecenderungan tersebut juga dapat menimbulkan kesadaran atas perbedaan terhadap orang-orang yang berbeda dengan dirinya (<http://www.kompasiana.com/> diunduh pada tanggal 16 Januari 2017).

Timbulnya kecenderungan ini antara lain dipicu oleh semakin terbukanya lalu lintas ideologi sebuah negara sehingga membuka peluang munculnya banyak persoalan politik, ekonomi hingga sosial. Lalu lintas ideologi yang terbuka luas ini dipicu oleh semakin luasnya penggunaan internet. Data terakhir dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia menunjukkan bahwa 64,8% penduduk Indonesia menjadi pengguna internet (<https://www.cnnindonesia.com>). Sementara populasi Indonesia saat ini menurut BPS 246,16 juta jiwa. Berarti sekitar 171 juta penduduk Indonesia telah memiliki akses ke internet.

Meskipun pada hakikatnya masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multikultural akan tetapi dengan mudah dapat dilihat ada kecenderungan manusia bersikap semakin intoleran dengan orang-orang yang berbeda. Kecenderungan tersebut dilakukan untuk menunjukkan perbedaan dengan orang-orang yang berbeda atau orang-orang yang berada di luar kelompok, "out group". Orang-orang yang berbeda tersebut disebut "liyan" atau "the other". Pemberian istilah "liyan" atau "the other" tersebut membuat manusia melakukan pembedaan. Caranya dengan membedakan diri atau kelompoknya sebagai subjek dan kelompok lain sebagai objek dan kemudian subjek tersebut melakukan pertimbangan kepada objek dan diberikan nilai (KOMPAS, Jumat 25 November 2016). Hal ini terutama dapat dilihat dari media sosial.

Penggunaan media sosial untuk menyebarkan paham radikalisme dapat dilihat dari tulisan Nafi' Muthohirin. Ia mengatakan bahwa gerakan radikalisme Islam melakukan penetrasi di jejaring virtual seperti *Facebook*, *YouTube*, *Twitter*, *Tumblr* dan layanan aplikasi gratis seperti *WhatsApp*. Media ini dijadikan ruangan baru untuk melakukan propaganda, perekrutan, pelatihan, perencanaan, ajakan pendirian Khilafah Islam dengan cara mempengaruhi cara berfikir masyarakat Muslim (Muthohirin, 2015: 240). Melalui media sosial kelompok radikal menyuarakan propaganda dengan cara melakukan provokasi yang dapat menghancurkan NKRI.

Pada hal ini menurut Andreas Kaplan dan Michael Haenlein (2010), media sosial adalah sebuah situs yang memungkinkan setiap individu untuk membuat web page pribadinya dan lalu terhubung dengan individu lainnya untuk berbagi informasi dan menjalin komunikasi (Kaplan &

Haenlein, 2010). Namun tampaknya saat ini media sosial tidak lagi difungsikan seperti semula yakni seperti yang tertulis di dalam Pasal 4 Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2008 mengenai Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE).

Menurut pasal 4 Undang Undang ITE, tujuan penyebaran informasi yang pertama adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai bagian dari masyarakat informasi dunia. Tujuan kedua adalah untuk mengembangkan perdagangan dan perekonomian nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan publik. Tujuan ketiga adalah untuk membuka kesempatan seluas-luasnya kepada setiap orang untuk memajukan pemikiran dan kemampuan di bidang penggunaan dan pemanfaatan Teknologi Informasi seoptimal mungkin dengan bertanggung jawab. Tujuan keempat adalah meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan publik. Dan terakhir tujuan kelima adalah memberikan rasa aman, keadilan dan kepastian hukum bagi pengguna dan penyelenggara Teknologi Informasi (<https://www.kemenag.go.id/file/dokumen/UU1108.pdf>).

Rendahnya kemampuan masyarakat dalam menganalisis informasi yang dibawa oleh media sosial dapat menciptakan berbagai permasalahan. Sebab kelima tujuan yang terkait dengan Undang-Undang Penggunaan Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) seperti dikemukakan di atas hanya dapat dicapai apabila seseorang bersifat kritis dalam menganalisis dan menyaring informasi yang diterima.

Oleh karena itu perlu adanya literasi media khususnya kepada kaum pemuda yang merupakan penerus generasi bangsa Indonesia selanjutnya. Mereka juga merupakan agent of change dalam sebuah masyarakat.

Menurut Komisi Penyiaran Indonesia, literasi media adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan mengkomunikasikan pesan (Tim KPI, 2011:34). Sementara James W. Potter mendefinisikan literasi media sebagai satu perspektif seseorang yang secara aktif memberdayakan dirinya sendiri dalam menafsirkan sebuah pesan-pesan yang diterima serta cara mengantisipasinya (Potter, 2005:22).

Sehingga dapat dikatakan bahwa literasi media merupakan pendidikan yang mengajari khalayak media agar memiliki kemampuan dalam menganalisis pesan media serta memahami bahwa semua informasi atau pesan yang disampaikan harus disaring terlebih dahulu.

Ada tujuh kemampuan yang menurut James W. Potter diupayakan untuk muncul dari dari sebuah kegiatan literasi media yaitu:

1. *Analyze/Menganalisa*
Kemampuan yang harus dimiliki yakni mampu menganalisa struktur pesan yang dikemas dalam media serta mendayagunakan konsep-konsep dasar ilmu pengetahuan untuk memahami konteks dalam pesan pada media tersebut.
2. *Evaluate/Menilai*
Setelah mampu menganalisa maka kompetensi berikutnya adalah membuat sebuah penilaian atau evaluasi. Seseorang yang mampu menilai artinya mampu menghubungkan informasi yang ada dengan kondisi dirinya dan membuat penilaian mengenai keakuratan dan kualitas relevansi informasi tersebut dengan dirinya.
3. *Grouping/Pengelompokkan*
Menentukan setiap unsur yang sama dalam beberapa cara salah satu caranya adalah dengan mengelompokkan informasi tersebut.
4. *Induction/Induksi*

- Menyimpulkan suatu pola yang biasanya disebarakan oleh media sosial salah satunya dalam bentuk informasi.
5. *Deduction/Deduksi*
Menggunakan prinsip-prinsip umum dalam menjelaskan hal-hal yang khusus yakni dari informasi yang disampaikan.
 6. *Synthesis/Sintesis*
Membiasakan diri dalam merakit unsur-unsur dari pesan tertentu ke dalam sebuah struktur yang baru.
 7. *Abstracting/abstrak*
Menjadikan sebuah pesan dengan singkat, jelas dan dengan tepat menangkap esensi atau tujuan dari pesan yang disampaikan tersebut.

Meskipun demikian, proses seseorang menjadi radikal tidaklah mudah bahkan sangat kompleks. Adriana Elizabeth mengatakan bahwa ada beberapa faktor lainnya yang dapat membuat seseorang menjadi radikal, yaitu antara lain jika orang tidak merasa nyaman dengan situasi demokrasi saat ini maka dia akan mencari ideologi lain, termasuk radikalisme.

Tapi alasan pertama seseorang menjadi radikal, menurut Elizabeth dalam *TEMPO*, adalah untuk kepentingan personal. Hal itu bisa menyangkut urusan ideologi maupun finansial. Kelompok radikal bisa menyebar dengan luas dengan janji-janji kebutuhan finansial yang tercukupi. Orang juga bisa tertarik terhadap radikalisme karena ada propaganda politik yang menarik (*TEMPO*, 20 Februari 2018).

Pemahaman soal penyucian diri juga, masih dari sumber yang sama, menjadi alasan kuat bagi seseorang yang masuk ke dalam lingkaran radikalisme. Faktor lain yang mempengaruhi meningkatnya radikalisme di Indonesia adalah etika para elite politik yang buruk. Hal itu menyebabkan publik menjadi apatis terhadap demokrasi dan menjadikan radikalisme sebagai jalan alternatif.

Kabupaten Bandung Barat merupakan salah satu Kabupaten yang berada dalam Provinsi Jawa Barat. Kabupaten ini terbentuk 12 tahun yang lalu tanggal 19 Juni 2007. Motto nya adalah Cerdas Rasional Maju Agamis Sehat. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Cianjur, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Bandung, Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Purwakarta dan Kabupaten Subang. Dan di Timur berbatasan dengan Kabupaten Bandung, Kota Bandung dan Kota Cimahi (bandungbaratkab.go.id).

Dari sumber yang sama diketahui terdapat 15 Kecamatan di Kabupaten Bandung Barat yaitu : Padalarang, Cikalongwetan, Cililin, Paromgpong, Cipatat, Cisarua, Batujajar, Ngamprah, Gununghalu, Cipongkor, Cipendeuy, Lembang, Sindangkerta, Cihampelas dan Rongga.

Dari sisi penggunaan lahan diketahui bahwa penggunaan lahan untuk budidaya pertanian merupakan penggunaan yang terbesar yaitu hampir sekitar 67 hektar. Untuk kawasan hutan lindung tercatat hampir 51 hektar, untuk budidaya non pertanian ada sekitar 13 hektar dan untuk lain lain sekitar 1.800 ribu hektar.

Setelah 12 tahun berdiri dari hasil pemekaran maka tampaknya pemerintah belum berhasil mewujudkan cita-cita untuk mempercepat peningkatan pelayanan dan kesejahteraan masyarakat. Sebab, menurut Husodo, Kabupaten Bandung Barat masuk menjadi daerah

termiskin keenam di Provinsi Jawa Barat setelah Kota Tasikmalaya, Kabupaten Cirebon, Indramayu, Kuningan dan Majalengka (Husodo, 2018).

Dari sumber yang sama terungkap bahwa angka kemiskinan di Bandung Barat berada pada angka 11,49 dan hal itu jauh dari angka rata rata Jawa Barat yaitu 8,71. Index Pembangunan Manusia juga lebih rendah dari rata rata Jawa Barat yaitu 66,63 dari 70,69. Infrastruktur Kabupaten Bandung Barat juga masih jauh dari kata memuaskan. Jalan Kabupaten hanya 518 kilometer panjangnya dan 40% dalam keadaan rusak ringan sampai berat.

Masyarakat Bandung Barat juga menurut Husodo, kesulitan mendapatkan pekerjaan. Angka pengangguran masih tinggi. Setiap tahun ada 25,000 lulusan SLTA sederajat akan tetapi lapangan pekerjaan hanya ada 10,000.

Kegiatan literasi media ini dilaksanakan di MTs Desa Cikidang, Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. MTs ini dipilih karena Desa Cikidang belum termasuk Desa yang Mandiri di Kecamatan Lembang. Berdiri sejak tiga tahun yang lalu dengan jumlah siswa 40 orang dan jumlah guru enam orang, siswa MTs umumnya berasal dari keluarga petani penggarap akan tetapi hampir semua siswa melek internet dan memiliki media sosial Facebook dan Instagram. Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dilaksanakan pada hari Sabtu 24 Agustus 2019.

Metode pelaksanaan dilaksanakan dengan cara ceramah diikuti pemutaran film mengenai keberagaman budaya yang dimiliki Indonesia. Film ini untuk membuka wawasan siswa bahwa sikap etnosentrisme dan intoleran tidak tepat untuk masyarakat Indonesia yang multikultural. Setelah pemutaran film diikuti tanya jawab dan *games* siapa yang bisa menjawab dengan tepat akan diberikan hadiah buku tulis.

Di awal penulis menanyakan pada siswa, siapakah yang memiliki akun media sosial pada siswa. Dan hampir seluruh siswa mengacungkan jarinya. Lalu pertanyaan berikutnya adalah, sebutkan akun media sosial apa yang dimiliki? Hampir semua siswa menjawab memiliki akun Facebook dan hanya sebagian yang memiliki dua akun yaitu akun Facebook dan Instagram. Kemudian ditanyakan apakah yang sering diunggah ke akun akun tersebut? Rata rata menjawab foto kegiatan bersama teman teman. Ketika ditanyakan apakah pernah mendapat tulisan berisi berita atau informasi tentang ujaran kebencian pada kelompok lain yang berbeda keyakinan atau seruan jihad, beberapa menyatakan pernah mendapat kiriman postingan seperti itu liwat *WhatsApp*.

Harus diakui bahwa siswa MTs cenderung malu untuk memberikan pendapatnya. Tapi bila penulis bertanya maka akan dijawab. Mereka juga antusias ketika melihat film yang diputarkan.

Karena literasi media ini merupakan sebuah kegiatan untuk melatih kemampuan siswa menganalisis dan mengevaluasi suatu informasi, maka kegiatan ini idealnya tidak hanya berlangsung satu kali akan tetapi berkelanjutan. Kemudian bisa diteliti bagaimanakah siswa menanggapi berita tentang radikalisme di media sosial. Bagaimanakah persepsi mereka tentang intoleransi dan radikalisme.

Untuk siswa yang tinggal di pelosok, mungkin perlu difikirkan suatu cara mengajarkan tentang multikulturalisme yang ada di negara ini. Misalnya dengan membuat buku cerita bergambar atau memutar film film berdurasi singkat yang menggambarkan keanekaragaman budaya termasuk perbedaan agama dalam masyarakat. Bisa juga dilakukan dengan cara *role playing* atau *story telling* dengan penutur yang ahli. Perlu juga dilakukan dengan pendekatan

keagamaan misalnya dengan ceramah atau diskusi santai dengan ahli agama. Karena dari penelitian yang diadakan terbukti bahwa kegiatan keagamaan digunakan untuk menyebarkan radikalisme dan intoleransi.

Daftar Pustaka

- Andreas, K. M dan M. Haenlein (2010). *Users of the world, unite! The Challenge and opportunities of social media*. Business Horizons.
- Baidhawiy, Z. (2006). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Husodo, H. S. (2018). *Menginjak Usia 11 Tahun, Bandung Barat Masih Jauh dari Cita Cita Pemekaran*. Bandung. Pikiran Rakyat, 19 Juni 2018.
- Gumelar, G dan H. Maulana. (2013). *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*. Jakarta. Akademia Permata.
- Muthohirin, N. (2015). *Radikalisme Islam dan Pergerakannya di Media Sosial*. Jurnal. Afkarina Interdisciplinary Journal of Islamic Studies. Volume 11. 2015.
- Nasrullah, R. (2017). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi*. Bandung. Simbiosis Rekatama Media.
- Potter, J.W. (2005). *Media Literacy*. Third Edition. London: Sage
- Salatalohy, F dan R. Pelu. (2004). *Nasionalisme Kaum Pinggiran*. Yogyakarta: LKIS.
- Tim KPI. (2011). *Buku Saku Literasi Media Televisi*. Jakarta: Komisi Penyiaran Indonesia.

Data Internet

- <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20190516103203-185-395333/apjii-catat-64-persen-penduduk-indonesia-sudah-pakai-internet>
- <https://www.bandungbaratkab.go.id/>
- <https://www.kemenag.go.id/file/dokumen/UU1108.pdf>
- <http://www.kompasiana.com>
- <https://tekno.tempo.co/read/1241844/kepala-bnpt-mahasiswa-baru-jadiincaran-radikalisme>
- <https://jabar.tribunnews.com/2019/04/03/12-tahun-berdiri-angka-kemiskinan-di-bandung-barat-masih-tinggi-1-dari-10-warga-kbb-miskin>

Pelatihan Menulis Konten Media *Online* pada Pelaku UMKM Desa Galengdowo, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang

Bagus Cahyo Shah Adhi Pradana¹, Mohammad Insan Romadhan²

^{1,2}Ilmu Komunikasi FISIP Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
baguspradana@untag-sby.ac.id

Abstrak

Galengdowo adalah sebuah desa di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang – Jawa Timur. Desa Galengdowo terdiri dari 5 dusun yaitu Dusun Wates, Sanggar, Plumpung, Galengdowo, dan Dusun Pangajaran. Desa Galengdowo terletak di dataran tinggi di sebelah tenggara Kota Jombang di lereng Gunung Anjasmoro. Kurangnya publikasi di internet membuat potensi wisata dan hasil kekayaan alamnya kurang dikenal oleh masyarakat. Kegiatan publikasi dapat dilakukan melalui update konten web secara berkala dan mem-branding desa di media sosial seperti Facebook dan Instagram. Tujuan dari pelatihan menulis konten website Galengdowo.com yakni sebagai sarana promosi, publikasi, dan pengenalan produk pelaku UMKM kepada calon konsumen melalui media online. Pada program pengabdian masyarakat dengan kegiatan pelatihan membuat konten media online pada pelaku UMKM Desa Galengdowo, Wonosalam, Jombang dapat dikatakan berhasil. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan pemahaman dari pelaku UMKM terkait dengan proses pembuatan konten media online.

Kata kunci: *Media Online, Branding, UMKM*

Pendahuluan

Galengdowo adalah sebuah desa di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang – Jawa Timur. Desa Galengdowo terdiri dari 5 dusun yaitu Dusun Wates, Sanggar, Plumpung, Galengdowo, dan Dusun Pangajaran.

Desa Galengdowo terletak di datarn tinggi di sebelah tenggara Kota Jombang di lereng Gunung Anjasmoro. Berbatasan langsung dengan Kabupaten Kediri dengan sebuah sungai pada bagian selatan. Secara administratif, pusat pemerintahan desa ini berada di Dusun Plumpung, karena kantor kepala desa terletak pada dusun tersebut. Dusun Plumpung ini sebagai jalur penghubung antara Kandangan, Kediri, dan Bareng Selatan menuju ke pusat pemerintahan Kecamatan Wonosalam.



Gambar 1. Peta Desa Galengdowo

Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Hasil pertanian di desa ini beragam, antara lain cengkeh, kopi, beberapa jenis rempah, dan lain-lain. Selain itu hasil perkebunan yang melimpah meliputi salak dan durian.

Desa Galengdowo memiliki Air Terjun Tretes sebagai objek wisata yang potensial. Selain itu, terdapat bumi perkemahan yang dapat digunakan untuk kegiatan perkemahan. Kurangnya publikasi di internet membuat potensi wisata dan hasil kekayaan alamnya kurang dikenal oleh masyarakat. Kegiatan publikasi dapat dilakukan melalui update konten web secara berkala dan mem-branding desa di media sosial seperti Facebook dan Instagram.

Selain itu, belum ada pihak yang berkompeten dalam menulis berita untuk mengupdate konten website *Galengdowo.com* secara berkala. Untuk itu diperlukan pelatihan menulis berita pada perangkat desa yang bertugas.

Tujuan dari pelatihan menulis konten website *Galengdowo.com* yakni sebagai sarana promosi, publikasi, dan pengenalan produk pelaku UMKM kepada calon konsumen melalui media online. Adapun luaran yang ditargetkan dalam pengabdian ini adalah rekayasa sosial dan karya desain, selain itu kelompok sasaran dari pelatihan ini yakni pelaku usaha/UMKM di Desa Galengdowo.

Dampak yang diharapkan dalam program pengabdian ini diharapkan pelaku usaha yang merupakan sasaran dari program kerja ini bisa menyambut dengan antusias. Sebagai pelaku usaha, ia akan dimudahkan dalam mempromosikan produknya melalui pemasaran online dengan katalog yang menarik dan sesuai. Pada program ini juga memberi pelatihan membuat katalog online sederhana pada pelaku usaha.

Metode

Pengabdian melaksanakan program ini dari mulai persiapan sampai dengan pelaksanaan selama kurang lebih satu bulan. Adapun metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini sebagai berikut:

Tabel 1. Perencanaan Program Pengabdian

No	Kegiatan	Waktu	Sasaran
1	Survei Lokasi Pengabdian	Juni 2019	Lokasi Pengabdian
2	Mengidentifikasi Permasalahan Lokasi Pengabdian	Juni 2019	Lokasi Pengabdian
3	Membuat Proposal Pengabdian	Juni 2019	Proposal Pengabdian
4	Membuat Perencanaan Pengabdian	Juni 2019	Proposal Pengabdian
5	Membuat Materi Pelatihan Membuat Konten Media Online	Juni – Juli 2019	Materi Pelatihan
6	Pelaksanaan Pelatihan Membuat Konten Media Online	Juli 2019	Pelaku UMKM

Sedangkan waktu pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini pengabdian jabarkan dalam tabel berikut ini:

NO	WAKTU	DURASI	KEGIATAN	KETERANGAN
1	Kamis, 25 Juli 2019 15.00 – 16.30	90 Menit	Mengumpulkan Data	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaksana mengunjungi tempat pelaku usaha - Pelaksana memotret produk - Pelaksana dan pelaku usaha - Berbincang mengenai produk
2	Jumat, 26 Juli 2019	60 Menit	Editing	Pelaksana mengedit katalog
3	Sabtu, 27 Juli 2019	60 Menit	Editing	Pelaksana mengedit katalog
4	Minggu, 28 Juli 2019	15 Menit	Publikasi	Pelaksana mengunggah katalog ke <i>website</i> Galengdowo.com

Tabel 2. Pelaksanaan Pelatihan Digitaling Produk

Hasil dan Output

Hasil dalam pengabdian masyarakat ini menghasilkan dua luaran yaitu rekayasa sosial dan karya desain media online. Pada pelatihan membuat konten media online pengabdian memberikan materi mengenai penulisan artikel dan karya desain seperti dibawah ini:



Gambar 2. Karya Desain untuk Produk Minuman Herbal & Karya Desain untuk Produk Tas



Gambar 4. Karya Desain untuk Produk Kopi

Hasil luaran yang diperoleh dari pelatihan membuat konten media online ini juga ada rekayasa sosial dimana menghasilkan penambahan pengetahuan dan ketrampilan dalam membuat konten media online dalam rekayasa sosial yang pengabdian lakukan. Rekayasa Sosial sendiri merupakan sebuah proses perencanaan, pemetaan, dan pelaksanaan dalam konteks perubahan struktur dan kultur sebuah basis sosial masyarakat (Yoseph, Widiyatmo, dkk, 2019). Bentuk rekayasa sosial dalam program kegiatan ini adalah suatu pelatihan membuat konten media online agar pelaku UMKM dapat meningkatkan pemahaman dan ketrampilan yang dapat diukur melalui pre-test dan post-test. Perubahan yang dimaksud merupakan perubahan dari yang sebelumnya tidak mengerti menjadi mengerti. berikut diagram dari hasil *pre-test* dan *post-test*nya:

Tabel 3. Hasil Pretest dan Posttest Pelatihan Membuat Konten Media Online

	Hasil <i>Pretest</i>	Hasil <i>Posttest</i>
Sangat Memahami	0	12
Memahami	12	45
Kurang Memahami	26	4
Tidak Memahami	3	0
Skor didapat	41	61
Skor tertinggi	80	80

Berdasarkan pada hasil *pretest* dan *posttest* di atas menunjukkan bahwa pelatihan membuat konten media online pada produk UMKM dapat diartikan cukup berhasil, hal tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya pemahaman dengan cukup tinggi dari sebelum diadakan pelatihan skor yang didapat hanya skor 41 dari nilai maksimal 80 meningkat sampai dengan skor 61 pada saat selesai pelatihan.

Simpulan Dan Saran

Pada program pengabdian masyarakat dengan kegiatan pelatihan membuat konten media online pada pelaku UMKM Desa Galengdowo, Wonosalam, Jombang dapat dikatakan berhasil. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan pemahaman dari pelaku UMKM terkait dengan proses pembuatan konten media online. Kelebihan dari program yang sudah dilakukan adalah dengan dibuatnya pelatihan ini membuat pelaku UMKM semakin memiliki cara alternatif dalam mempromosikan produknya, sedangkan kekurangannya adalah sedikit susah nya pelaku UMKM untuk menangkap materi pelatihan membuat konten media online.

Daftar Pustaka

- Jefkins, Frank. 2003. Public Relations Edisi kelima, Jakarta: PT Gelora Aksara
- Ruslan, Rosady. 2007. Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi: Konsepsi dan Aplikasi, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kasali, Rhenald. 1994. Manajemen Public Relations: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti

Penguatan Relasi Kerukunan Antarumat Beragama dalam Perspektif Dialog Multikultural di Kota Mataram

Arif Nasrullah^{1*}, Siti Nurjannah², Dwi Setiawan Chaniago³, Ika Wijayanti⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Sosiologi-Universitas Mataram

*arif.nasrullah@unram.ac.id

Abstrak

Keanekaragaman komposisi penduduk yang dimiliki oleh Kota Mataram melekat dengannya potensi- potensi konflik, terutama konflik horizontal, yang disebabkan karena perbedaan suku dan agama. Apabila potensi konflik tersebut tidak dikelola dengan baik maka akan timbul konflik yang bersifat merusak. Sasaran dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah komunitas-komunitas keagamaan yang ada di kota Mataram. Pengabdian ini menggunakan metode tatap muka dan diskusi kelompok terarah. Tatap muka dimulai dengan pemberian materi tentang pentingnya kerukunan antarumat beragama serta pentingnya peran komunitas keagamaan dalam menjaga toleransi di dalam relasi sosial budaya masyarakat Kota Mataram. Kegiatan selanjutnya yaitu diskusi kelompok terarah untuk menghimpun informasi terkait kerukunan antarumat beragama dan antarsuku, potensi konflik, dan problem solving, yang dapat dijadikan rujukan dalam mengatasi konflik keberagaman terutama konflik antarumat beragama. Hasil diskusi ditemukan potensi konflik di Mataram disebabkan karena kesenjangan ekonomi, rendahnya tingkat literasi, dan masalah-masalah sosial yang kebetulan melibatkan masyarakat yang berbeda keyakinan. Dialog antarumat beragama, ketaatan pada awiq- awiq (peraturan), serta pemahaman yang baik terhadap agama masing-masing merupakan solusi untuk menjaga kerukunan.

Kata kunci: Dialog, Kerukunan, Konflik

Pendahuluan

Indonesia sebagai salah satu Negara dengan populasi penduduk tinggi memiliki keragaman secara vertical maupun horizontal. Keragaman atau kemajemukan tersebut menjadi indikator bahwa kekayaan Indonesia tidak hanya berasal dari sumber daya alam saja melainkan dari sumber daya manusianya. Berdasarkan sensus BPS 2010, menyebutkan suku di Indonesia lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa atau tepatnya 1.340 suku bangsa. Keragaman secara vertical ditandai dengan pembedaan masyarakat yang menekankan aspek secara materil sehingga terdapat hierarki antar tingkatan. Berbeda dengan keragaman secara horizontal yang lebih melihat pembedaan masyarakat berdasarkan identitas yang dimiliki, bahkan di dapat sejak lahir misalnya suku, ras, budaya, agama, dan golongan. Maka dari itu tidak ada hierarki yang mengklasifikasikan ke dalam tingkatan atas maupun bawah terkait pembedaan ini. Hal ini tentunya menjadi aset bangsa yang harus dijaga, namun juga potensi ancaman yang mengintai dari kondisi keragaman bangsa.

Ketika reformasi bergulir masyarakat mendapatkan kebebasan berpikir dan berekspresi yang tidak pernah didapatkan sebelumnya. Pada setiap ruang publik hadir aneka kontestasi yang dimainkan oleh masing-masing kelompok untuk menunjukkan eksistensi dan pengaruh pandangannya dalam dunia politik, ekonomi, budaya, terlebih agama (Ghufron, 2016). Kontestasi ini yang lama-lama kelamaan akan menimbulkan konflik baik laten maupun yang termanifestasi. Konflik yang termanifestasi tidak jarang berakhir dengan

kekerasan dan pengerusakan. Kekerasan adalah instrumen yang paling sering digunakan ketika terjadi krisis relasi sosial, karena kekerasan merupakan naluri sekaligus nalar itu sendiri (Susan, 2010).

Sejarah mencatat bahwa konflik sosial di Indonesia banyak dilatarbelakangi oleh keragaman masyarakat terutama masalah SARA (suku, ras, agama, dan golongan). Beberapa konflik yang berlatar belakang SARA antara lain konflik Sampit antara etnis dayak dengan Madura, konflik Poso, penyerangan jemaah Ahmadiyah, dan kekerasan terhadap etnis Tionghoa serta masih banyak lagi. Sederet konflik SARA tersebut menodai kerukunan yang telah dibangun oleh masyarakat Indonesia. Konflik keragaman membawa hilang harta benda, kekuasaan, serta jiwa raga.

Konflik SARA terjadi karena berbagai faktor, namun salah satu yang menjadi dasar pemicu konflik adalah toleransi yang rendah. Intoleran dapat menjadi penghambat relasi sosial yang membawa dampak pada banyak aspek yaitu sosial, ekonomi, budaya, politik, demokrasi dan hubungan sosial lainnya. Banyak kota-kota di Indonesia yang pernah memiliki sejarah konflik SARA, salah satunya adalah kota Mataram.

Mataram sebagai Ibu Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat termasuk daerah yang tidak luput dari konflik. Kota Mataram berpenduduk 468.509 jiwa per 2017 yang terdiri dari 344.448 jiwa (82%) beragama Islam, 18.427 jiwa (2,4%) memeluk Nasrani, 68.792 jiwa (14,47%) beragama Hindu dan 19.575 (2,6%) beragama Budha dan yang lainnya. Mataram memiliki 247 Mesjid, 15 Gereja, 166 Pura dan 7 Vihara (*Kota Mataram dalam Angka*, 2018). Dalam Peta Daerah Rawan Konflik yang dipublikasikan pada laman <http://ntb.polri.go.id/> penyebab konflik di Mataram antara lain permasalahan agama, kenakalan remaja, persaingan ekonomi, balas dendam atas kejadian sebelumnya, tapal batas perkampungan, dan sengketa lahan. Konflik antar agama yang pernah terjadi di Mataram tahun 2000 antara pemeluk agama Islam dan Kristen, disebabkan respon terhadap konflik yang terjadi di Poso, kerugian materil maupun morilpun tak terhindarkan akibat konflik ini. Selain konflik Islam- Kristen Konflik antara pemeluk Agama Islam dan Hindu juga pernah terjadi di Karang Taliwang, Monjok, Pagutan dan Karang Genteng dengan penyebab yang beragam dari kesalahpahaman antarwarga masyarakat sampai masalah upacara keagamaan.

Pada tahun 2017, menurut survey yang dilakukan oleh Setara Institute, Kota Mataram masuk dalam daftar kategori 10 kota intoleran dengan skor 3,78. Hasil survey tersebut melihat beberapa variabel yang menjadi indikator toleransi yang meliputi kebijakan-kebijakan pemerintah kota, tindakan-tindakan aparat pemerintah kota, perilaku antar entitas di kota—warga dengan warga, pemerintah dengan warga, dan relasi-relasi dalam heterogenitas demografis warga kota. Pada tahun 2018, Setara Institute kembali merilis hasil survey, hasilnya Kota Mataram menunjukkan hasil yang signifikan yaitu tidak masuk dalam kategori 10 kota intoleran. Tentunya untuk mewujudkan kota yang toleran membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak, terutama masyarakat itu sendiri sebagai pihak yang berinteraksi langsung dengan antarumat beragama. Salah satu pihak yang dapat menjadi media dalam menjembatani konflik agama di Mataram adalah komunitas-komunitas agama yang menjadi wadah bagi para anggotanya untuk berinteraksi dan berekspresi.

Oleh karena itu, pengabdian dengan tema “Penguatan Relasi Kerukunan Antarumat Beragama dalam Perspektif Dialog Multikultural” perlu dilakukan untuk meningkatkan toleransi antarumat beragama perlu dilakukan di Kota Mataram.

Metode

Kegiatan ini dilaksanakan di Universitas Mataram, dengan peserta berjumlah 25 orang mahasiswa yang berasal dari beberapa perguruan tinggi di Mataram yang merupakan perwakilan dari kelompok keagamaan yang ada di kampus seperti Lembaga Dakwah Kampus (LDK), Komunitas Mahasiswa Hindu Dharma (KMHD) dan UKM Oikumene (unit kegiatan mahasiswa yang beragama Katolik dan Kristen). Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode observasi, wawancara, sosialisasi, dan diskusi kelompok terarah. Kegiatan diawali dengan observasi tentang relasi sosial keagamaan di wilayah Mataram terutama relasi antaragama para pemuda. Pemuda dipilih sebagai objek utama dengan pertimbangan bahwa pemuda yang akan melanjutkan estafet kehidupan, apabila pemahaman keagamaannya baik dan benar maka baik pula relasi sosialnya. Paham keagamaan yang bertentangan dengan ideologi negara dan falsafah hidup bangsa, tentu akan membahayakan eksistensi negara (Sofanudin, 2018). Kemudian wawancara tentang cara pandang dan pemahaman pemuda tentang agama dan bagaimana persepsi mereka tentang 'yang lain' (*the others*). Kemudian sosialisasi tentang efek negatif konflik serta peran pemuda sebagai agen perdamaian. Dan diskusi kelompok terarah untuk menghimpun informasi tentang potensi konflik yang ada disekitar peserta serta mencari solusi sesuai dengan konteks keindonesiaan dan ke-NTB-an.

Hasil dan Output

Sejak maraknya kasus terorisme, banyak pihak mulai sadar akan pentingnya pemahaman yang baik terhadap teks-teks agama, karena kesalahpahaman terhadap teks agama akan menimbulkan kekerasan yang menurut pelakunya 'dibolehkan' bahkan 'dianjurkan' dalam agama. Para pendidik mulai memasukkan pendidikan perdamaian dalam pembelajarannya. Nilai-nilai perdamaian mulai diangkat dalam beberapa mata pelajaran seperti pendidikan agama memuat nilai tentang perdamaian di setiap agama. Sejarah, menampilkan contoh perjalanan kekerasan dan perdamaian serta efeknya dalam kehidupan umat manusia. Sastra, dengan membaca dan menganalisis karya sastra tentang perdamaian. Pendidikan kewarganegaraan, mengajarkan hal-hal berkaitan dengan hukum, masyarakat multikultural, demokrasi, dan HAM (Wulandari, 2010).

Kegiatan Penguatan Relasi Kerukunan Antarumat Beragama dalam Perspektif Dialog Multikultural ini diharapkan dapat memberikan hasil berupa: 1. Mendorong komunitas beragama untuk meningkatkan peran mereka sebagai agen resolusi konflik, 2. Sebagai suatu bagian dari tridarma perguruan tinggi Universitas Mataram dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, 3. Mengajak berbagai pihak (*stakeholders*) untuk mencari solusi permasalahan antarumat beragama dan potensi konflik, 4. Memberikan pengetahuan baru pada masyarakat dan komunitas tentang problem solving berdasarkan temuan pada dialog multikultural antarumat beragama, 4. Solusi yang ditawarkan dalam pengabdian ini adalah memfasilitasi komunitas-komunitas antarumat beragama melalui dialog multikultural. Selain itu juga memberikan pemahaman tentang pentingnya peran komunitas dalam menjaga kerukunan antarumat beragama. Komunitas sebagai wadah bagi rohaniawan dan masyarakat untuk mengekspresikan dirinya dapat menjadi jembatan dalam mengatasi konflik antarumat bragama. Dialog multikultural ini diharapkan dapat menggali konflik yang terjadi di Kota Mataram serta potensi konflik yang mengintai. Dengan dialog ini potensi

konflik yang terpendam diharapkan dapat terungkap sehingga konflik tidak muncul kepermukaan kehidupan sosial masyarakat.

Pada tahap wawancara dengan 25 peserta ditemukan bahwa: 82% pernah berkonflik, dan 4% yang pernah berkonflik dengan yang berbeda agama, tapi tidak ada satupun yang pernah berkonflik karena masalah perbedaan agama ataupun suku. 40% pernah mendapatkan Pendidikan perdamaian baik di sekolah maupun di perguruan tinggi dalam berbagai macam bentuknya, baik yang itu terintegrasi dengan pelajaran maupun mata kuliah, atau pembelajaran khusus (pelatihan/*workshop*) tentang Pendidikan perdamaian atau Pendidikan toleransi. Semua responden pernah berinteraksi dengan yang berlainan agama dan suku, tetapi hanya 20% yang pernah berdialog dengan teman maupun kolega yang berlainan agama tentang masalah kebangsaan.

Setelah mengetahui pola interaksi sosial dari para peserta kegiatan, sosialisasi dilaksanakan dengan memaparkan pentingnya kerukunan antarumat beragama serta pentingnya peran komunitas keagamaan dalam menjaga toleransi di dalam relasi sosial budaya masyarakat Kota Mataram. Poin penting dari sosialisasi ini adalah : 1. Agama menjadi sumber dari perdamaian bukan perpecahan, 2. Meluruskan pemahaman tentang arti toleransi, 3. Kritis dalam menerima pemahaman agama yang mengandung unsur perpecahan, 4. Selalu membuka ruang dialog, untuk masalah-masalah keduniaan (*hablumminannas*), 5. Kritis terhadap berita-berita yang beredar terutama yang bersumber dari media sosial, 6. Mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan Pancasila.

Diskusi kelompok terarah dilakukan untuk mengetahui potensi konflik yang ada pada di kota Mataram khususnya dan di Nusa Tenggara Barat pada umumnya. Selain menggali potensi konflik, diskusi ini juga dilakukan untuk mencari solusi dari potensi konflik yang ada agar tidak bisa ditangani dengan baik. dari diskusi ditemukan potensi konflik di Mataram disebabkan karena kesenjangan ekonomi, rendahnya tingkat literasi masyarakat, dan masalah-masalah sosial yang kebetulan melibatkan masyarakat yang berbeda keyakinan. Dialog antarumat beragama, ketaatan pada *awiq-awiq* (peraturan), serta pemahaman yang baik dan benar terhadap agama masing-masing merupakan solusi untuk menjaga kerukunan.

Simpulan Dan Saran

Kegiatan ini memberikan pembekalan kepada para peserta yang terdiri dari perwakilan organisasi keagamaan yang ada di Mataram agar mampu menjadi agen perdamaian pada komunitasnya masing-masing. Kritis terhadap sumber pemahaman terkait dengan agama dan juga kritis terhadap berita-berita di media sosial menjadi harapan kepada para peserta. Berdialog terutama dengan orang yang berbeda dalam hal suku dan agama mampu membuka cakrawala pemikiran. Para peserta diharapkan mampu menyebarkan hasil dari kegiatan pengabdian ini kepada teman-teman di dalam organisasinya sehingga semakin banyak orang yang sadar akan pentingnya makna toleransi. Saran dari kegiatan ini agar pemerintah lebih sering melaksanakan dialog antaragama bukan hanya dikalangan elite, tetapi juga pada tataran akar rumput. Semua kalangan harus berusaha meningkatkan literasi masyarakat, dengan mengadakan pelatihan-pelatihan, pengadaan buku-buku bacaan yang sehat, dan juga penyadaran masyarakat agar menggunakan media sosial dengan bijak. Pemerintah harus melibatkan elemen masyarakat mencari solusi dari permasalahan sosial, ekonomi, dan pendidikan. Sehingga masyarakat

mampu berkolaborasi dalam hal-hal yang positif sehingga terjalin kerjasama yang dalam perspektif Galtung dikatakan sebagai perdamaian positif (*positif peace*) (Galtung, 2004).

Daftar Pustaka

- Galtung, J. (2004). Mencari Solusi Yang Ampuh Bagi Konflik. In D. Dewi Fortuna Anwar (Ed.), *Konflik Kekerasan Internal*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ghufron, F. (2016). *Ekspresi Keberagaman di Era Milenium* (K. Anwar, ed.). Yogyakarta: IRCiSoD.
- Kota Mataram dalam Angka*. (2018).
- Magnis, F. (2017). *Pemikiran Karl Marx Dari Sosiologi Utopis ke Perselisihan Revisionisme* (XI). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sofanudin, A. (2018). *Pengarusutamaan Islam Wasathiyah di Perguruan Tinggi Umum*. Susan, N. (2010). *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Wulandari, T. (2010). Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian di Sekolah. *Mozaik*, V(1), 68–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/moz.v5i1.4340>
- Peta Daerah Rawan Konflik di NTB. (2017). Retrieved from <http://ntb.polri.go.id/brimob/wp-content/uploads/sites/31/2017/10/peta-daerah-rawan-konflik.pdf>
- Indeks Kota Toleran (IKT) 2017. (2017) Retrieved from <http://setara-institute.org/indeks-kota-toleran-tahun-2017/>
- Indeks Kota Toleran (IKT) 2018. (2018) Retrieved from <http://setara-institute.org/indeks-kota-toleran-ikt-tahun-2018/>

Peningkatan Pemahaman Etika Bermedia Sosial Bagi Siswa SMK 2 Lingsar, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat

**Muhlis¹, Hartin Nur Khusnia², Siti Chotijah³, Diyah Indiyati⁴,
Eka Putri Paramita⁵.**

^{1,2,3,4,5}Universitas Mataram, Lamuru85@gmail.com

Abstrak

Kemudahan berkomunikasi melalui media sosial seringkali membuat penggunanya lupa terhadap prinsip-prinsip etika dalam berkomunikasi. Akibatnya, marak terjadi penyebaran hoaks, aksi penipuan online, pencemaran nama baik, bullying, pelanggaran terhadap privasi, dan ujaran kebencian di media sosial. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini ditujukan untuk meningkatkan literasi media sosial di kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas di Nusa Tenggara Barat. Capaian pengabdian ini adalah meningkatnya pemahaman siswa dalam penggunaan media sosial yang berujung pada perubahan perilaku bermedia sosial, yaitu mengedepankan prinsip-prinsip etika dalam berkomunikasi di media sosial. Metode sosialisasi partisipatif digunakan untuk meningkatkan pengetahuan serta menanamkan pemahaman peserta tentang etika komunikasi bermedia sosial. Siswa SMK 1 Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat yang jadi peserta pada kegiatan ini dibekali materi tentang konsep dasar etika komunikasi, kebebasan dan tanggung jawab dalam bermedia sosial, konsep privasi dalam ranah media sosial, hukum seputar internet, serta fungsi media sosial sebagai ruang publik. Sesuai hasil pre tes dan post test yang dilakukan saat kegiatan dilaksanakan, target untuk meningkatkan pemahaman peserta tentang etika berkomunikasi di media sosial tercapai.

Kata kunci: *Etika, Komunikasi dan Media Sosial.*

Pendahuluan

Kehadiran media sosial sebagai sarana komunikasi saat ini mempermudah manusia dalam berinteraksi sosial. Media sosial merupakan sarana komunikasi yang dapat digunakan dengan mudah untuk mencari informasi, memproduksi pesan, dan mendistribusikan tanpa batas ruang dan waktu. Setiap individu dapat memproduksi pesan dan mempublikasikannya hanya dengan membuat akun di media sosial, seperti *Facebook, Instagram, Youtube, Twitter*, dan sebagainya. Kemudahan ini menjadikan media sosial sebagai primadona sarana berkomunikasi.

Di sisi lain, kemudahan berkomunikasi di media sosial seringkali membuat penggunanya lupa terhadap prinsip etika dalam berkomunikasi. Hal ini terlihat dari maraknya penyebaran informasi hoaks, aksi penipuan online, pencemaran nama baik, *bullying, ujaran kebencian, dan sebagainya. Fenomena pelanggaran etika komunikasi di media sosial ini cukup tinggi di Nusa Tenggara Barat. Sebagaimana pernah diungkapkan oleh bekas Menteri Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia Rudiantara, jumlah pelanggaran informasi dan transaksi elektronik (ITE) di Nusa Tenggara Barat (NTB) yang berujung pada kasus*

hukum termasuk yang tertinggi di Indonesia. Dari 207 kasus pelanggaran selama 2016, NTB menyumbang 86 kasus (https://www.kominfo.go.id/content/detail/8918/rudiantara-sebut-pelanggaran-ite-di-ntb-tinggi/0/sorotan_media).

Fenomena maraknya pelanggaran etika komunikasi akibat ketidakpahaman pengguna media sosial terhadap dampak terhadap dirinya yang bias berujung pada persoalan pidana dan juga kehidupan sosial masyarakat. Selain itu, munculnya sikap permisif terhadap pelanggaran etika bermedia sosial juga menambah deretan persoalan di tengah masyarakat yang harus diselesaikan. Sikap permisif ini dapat dilihat dengan mudahnya pengguna media sosial membagikan konten yang bertentangan dengan standar norma masyarakat dan hukum positif tanpa usaha untuk mencegahnya. Berdasarkan persoalan di atas, maka penulis berinisiatif melakukan kegiatan literasi berupa sosialisasi etika komunikasi dalam bermedia sosial bagi siswa di SMKN 2, Lingsar, Kabupaten Lombok Barat. Pemilihan siswa sekolah sebagai sasaran kegiatan dikarenakan oleh realitas dimana umumnya siswa sekolah sudah memiliki akun media sosial. Tanpa literasi yang cukup, mereka berpotensi mengalami masalah etika dalam bermedia sosial.

Target dari kegiatan program pengabdian kepada masyarakat ini adalah tercapainya perubahan perilaku siswa dalam pengguna media sosial. Mereka diharapkan bisa menggunakan bermedia sosial secara bijak, yaitu mengedepankan prinsip-prinsip etika dalam berkomunikasi di media sosial. Etika adalah ilmu yang mempelajari apa yang benar dan yang salah. Etika tidak lagi mempersoalkan kondisi manusia itu, tetapi sudah mempertanyakan bagaimana seharusnya manusia itu bertindak. Fungsi praktis dari etika adalah memberikan pertimbangan dalam berperilaku (Darmastuti, 2007: 127). Komunikasi dalam konteks ini dimaknai sebagai sebuah proses interaksi simbolis, yaitu aksi sosial bersama; individu-individu berkomunikasi satu sama lain mengenai apa yang mereka lakukan dengan mengorientasikan kegiatannya kepada dirinya masing-masing (Mufid, 2010: 151). Etika komunikasi mencoba untuk mengelaborasi standar etis yang digunakan oleh komunikator dan dikomunikasikan (Muhfid, 2010: 185).

Secara garis besar peserta kegiatan ini dibekali materi tentang peluang dan tantangan penggunaan media sosial dan rambu-rambu dalam bermedia sosial. Pembekalan materi tersebut bertujuan untuk menambah pemahaman peserta tentang pemanfaatan media sosial dan pentingnya etika komunikasi dalam bermedia sosial. Selanjutnya peserta diarahkan untuk diskusi tentang penerapan etika komunikasi dalam bermedia sosial. Kegiatan ini bertujuan untuk menggali lebih jauh tentang materi yang telah disampaikan.

Metode

Kegiatan Program Pengabdian pada Masyarakat ini menggunakan metode sosialisasi partisipatif dalam meningkatkan pengetahuan serta menanamkan pemahaman peserta tentang etika komunikasi di media sosial. Peserta dibekali materi terkait dengan peluang dan tantangan dalam penggunaan media sosial dan rambu-rambu menggunakan media sosial. Materi ini dinilai bisa menjadi bekal bagi peserta sehingga mereka bisa menggunakan media sosial secara bijak dengan mengedepankan prinsip-prinsip etika berkomunikasi.

Tim memberikan materi secara bergantian. Setelah itu, peserta diberikan kesempatan untuk melakukan interaksi dengan pemateri. Mereka bertanya, berdiskusi, dan mengungkapkan pengalamannya menggunakan media sosial. Untuk mengetahui capaian kegiatan pengabdian ini, tim melakukan dua kali test kepada peserta. Pertama, *pre test*. Tes ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang pengetahuan mereka terkait media sosial, akun media sosial, penggunaan media sosial mereka. Kedua, *post test*. Tes ini digunakan untuk mengetahui pengetahuan mereka setelah menerima materi.

Hasil dan Output

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada hari Selasa, 13 Agustus 2019 di SMKN 2 Lingsar, Kabupaten Lombok Barat. Sebanyak 36 siswa dari perwakilan kelas 10, 11, 12 menjadi peserta pada kegiatan ini. Kegiatan ini dinilai mampu meningkatkan pemahaman siswa SMK 2 Lingsar, Kabupaten Lombok dalam hal penggunaan etika bermedia sosial. Penilaian didasari dari hasil *pre test* atau tes yang dilakukan sebelum pemberian materi dan hasil *post test* atau tes yang dilakukan setelah pemberian materi selesai.

Secara garis besar hasil *pre test* menunjukkan bahwa semua peserta kegiatan ini memiliki akun media sosial dan umumnya jumlah akunnya lebih dari satu. Media sosial paling dominan yang dimiliki adalah *facebook*, *instagram*, *whatsApp*, dan *twitter*. Lebih lanjut, terungkap dari hasil *pre test* yaitu peserta lebih banyak menggunakan media sosialnya untuk *chating* dan bermain game dibanding kegiatan yang berkaitan dengan status mereka sebagai pelajar. Untuk jenis postingan, mereka lebih banyak memposting foto-foto narsis dan persoalan pribadi lainnya.

Dari fakta-fakta tersebut dapat ditarik benang merah bahwa siswa SMKN 2 Lingsar, Kabupaten Lombok Barat belum menggunakan media sosialnya secara bijak, etika bermedia sosial kerap terabaikan. Oleh karenanya, materi pelatihan yang diberikan kepada peserta menjadi relevan dan berguna agar mereka bisa memanfaatkan media sosial secara bijaksana.

Ada dua materi yang disampaikan kepada peserta yaitu peluang dan tantangan penggunaan media sosial dan rambu-rambu penggunaan media sosial.

Poin-poin utama pada materi pertama yang disampaikan yaitu sisi manfaat yang bisa diperoleh dari keberadaan media sosial. Dalam hal ini, siswa bisa menggunakan media sosial untuk berinteraksi, belajar, termasuk untuk berniaga. Namun di sisi lain, siswa juga diingatkan untuk berhati-hati karena media sosial justru bisa menjadi masalah bagi mereka. Hal ini tidak lain karena media sosial bisa jadi candu dan membuat terlena, seperti terlalu banyak main game dan lainnya.

Materi kedua lebih menekankan pada etika penggunaan media sosial. Materi ini lebih tepatnya memberikan gambaran kepada peserta tentang rambu-rambu yang perlu diperhatikan dalam menggunakan media sosial. Hal ini memberikan pemahaman kepada peserta tentang hal-hal yang bisa dan tidak bisa dilakukan dalam berkomunikasi di media sosial. Poin-poin utama yang disampaikan dalam materi ini yaitu aturan umum yang mengatur transaksi di media sosial yaitu UU ITE. Di materi ini pula peserta diperkenalkan tentang pelanggaran umum yang sering terjadi di media sosial seperti *cyber crime*, ujaran kebencian, hoax, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, peserta diajak untuk memproduksi dan/atau mendistribusikan konten yang bisa yang bisa bermanfaat untuk diri sendiri, dan bangsa, dan Negara.

Setelah penyampaian materi dan diskusi selesai, *post test* dilakukan kepada peserta. *Post test* ini dilakukan untuk mengetahui hasil kegiatan pengabdian ini. Dari beberapa pertanyaan terbuka yang diajukan kepada peserta dalam *post test* terungkap bahwa:

1. Pemahaman peserta tentang etika bermedia sosial telah meningkat.

Hasil ini diketahui dari pengakuan mereka yang mengatakan bahwa pengetahuan mereka bertambah setelah mengikuti kegiatan ini. Mereka umumnya mengatakan bahwa mereka mendapatkan hal baru dari kegiatan ini. Hal-hal yang mereka dapatkan menurut pengakuannya yaitu dampak positif dan negatif media sosial, UU ITE, dan lain sebagainya.

2. Peserta akan menggunakan media sosial untuk aktivitas yang bermanfaat.

Pengakuan peserta mengungkapkan bahwa materi yang didapatkan pada kegiatan ini sangat bermanfaat. Mereka mengatakan bahwa setelah mendapatkan materi ini mereka lebih tahu media sosial seharusnya digunakan untuk apa. Oleh karenanya, kelak mereka akan menggunakan media sosial ke hal-hal positif seperti berbagi informasi, belajar, dan termasuk mempromosikan barang dagangan.

3. Peserta bersedia berbagi pengetahuan tentang etika media sosial.

Pertanyaan terakhir dalam *post test* adalah apakah peserta bersedia berbagi pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan ini kepada orang lain atau teman-temannya. Peserta umumnya menjawab bersedia dan sangat bersedia. Satu orang tidak menjawab dan lima orang menjawab tidak tahu, dan tidak satu orang pun yang menjawab tidak bersedia.

Simpulan dan Saran

Hasil dari program ini dapat disimpulkan bahwa pemahaman etika bermedia sosial bagi siswa sekolah SMKN 2 Lingsar, Kabupaten Lombok Barat sebetulnya belum sepenuhnya baik namun ada peningkatan pemahaman etika bermedia sosial yang cukup signifikan setelah mereka mengikuti kegiatan ini. Hal ini nampak dari pengakuan mereka sebagaimana yang tertulis dari hasil *post test* yang dilakukan setelah penyampaian materi dan diskusi antara tim dan peserta selesai. Mereka mengaku mendapatkan hal baru seperti dampak positif dan negatif media sosial dan UU ITE dari materi yang disampaikan kepada mereka dan mereka pun bersedia berbagi pengetahuan tentang etika bermedia sosial kepada teman-teman di luar. Dari simpulan yang didapatkan, tim pengabdian menyarankan tim pengabdian tetap melakukan improvisasi dan memperluas cakupan materi dan juga target peserta pada kegiatan pengabdian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Darmastuti, Rini. 2007. *Etika PR dan E-PR*. Yogyakarta: Gava Media.

Mufid, Muhamad. 2010. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Kencana.

https://www.kominfo.go.id/content/detail/8918/rudiantara-sebut-pelanggaran-ite-di-ntb-tinggi/0/sorotan_media

MBM-07

Peningkatan Partisipasi Remaja dalam Komunikasi Publik Melalui Praktik *Citizen Journalism* Berbasis Media Sosial

Eka Putri Paramita¹, I Wayan Suadnya², Siti Chotijah³,
Aurelius R.L Teluma⁴, Dian Lestari Miharjap⁵
^{1,2,3,4,5}Universitas Mataram, paramita88@unram.ac.id

Abstrak

Dewasa ini, praktik *citizen journalism* di Indonesia semakin berkembang terutama di media online berbasis media sosial untuk menyajikan bagi khalayak. Kelompok remaja usia sekolah menengah menjadi salah satu kelompok yang mempraktikkan jurnalisme warga. Sekalipun demikian, konten dan teknik jurnalisme warga yang memadai belum dipraktikkan. Karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan remaja dalam praktik jurnalisme warga agar semakin berpartisipasi secara positif dalam dinamika komunikasi publik. Berdasar wawancara dengan 40 siswa SMAN yang menjadi target pengabdian ini menunjukkan bahwa hampir semua siswa menyatakan belum memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan jurnalisme warga. Bahkan kebanyakan dari mereka menyusun berita tanpa bisa membedakan antara berita bohong dan benar. Kondisi ini tentu sangat berbahaya baik dari segi psikologi anak, sosial dan hukum. Oleh karena itu pelatihan praktik *citizen journalism* berbasis media sosial perlu diberikan kepada anak sekolah terutama tingkat SMAN karena pada usia ini biasanya orang tua sudah memberikan handphone (HP) kepada putra-putrinya untuk digunakan sendiri. Kegiatan yang dilaksanakan dalam pengabdian pada masyarakat ini menggunakan pendekatan pendidikan *pedagogy* dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa sekolah. Hasil yang diperoleh adalah tumbuhnya kesadaran remaja usia sekolah akan pentingnya kegiatan *citizen journalism* guna penyebaran informasi yang lebih bertanggung jawab, Meningkatnya keterampilan remaja usia sekolah dalam penguasaan cara menjadi seorang *citizen journalism* yang baik serta Meningkatnya kemampuan remaja usia sekolah dalam mengelola berita sebagai seorang *citizen journalism*. Sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam memilih dan membagikan informasi yang diterima dari media sosial.

Kata kunci: remaja, *citizen journalism*, partisipasi, komunikasi publik

Pendahuluan

Karakteristik *User Generated Content* (UGC) atau konten oleh pengguna dari internet memungkinkan setiap *netizen* atau warganet menjadi produsen informasi yang dibagikan di jagad maya. Dalam konteks jurnalisme kontemporer, UGC sebagai karakter intrinsik internet tersebut berkontribusi sangat besar bagi perkembangan jurnalisme warga atau *citizen journalism*. Publik yang dalam era media massa dan jurnalisme tradisional sebelumnya hanya sebagai khalayak, pembaca, pendengar maupun pemirsa, kini dapat menjadi penyedia dan distributor informasi jurnalistik baik berita maupun opini.

Hadirnya internet mendobrak keamanan eksistensi media massa sebelumnya sebagai satu-satunya sumber informasi publik. Padahal, dalam kajian komunikasi massa, tak dipungkiri lagi adanya praktik *agenda setting* oleh media baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini terjadi karena media juga memiliki agenda sendiri. Media pun memiliki kekuatan untuk menetapkan agenda pada setiap pemberitaannya. Namun pada saat khalayak menilai ada informasi yang tidak sesuai dengan realita atau ada yang disembunyikan, mereka pada era ini, khalayak dapat secara aktif memilih media alternatif

seperti aneka platform media sosial, yang bukan lagi sekedar untuk mencari informasi melainkan juga menyampaikan opininya bahkan fakta-fakta.

Penggunaan media sosial sebagai salah satu sarana penyampaian berita maupun opini (jurnalisme warga dalam arti praktis) kini kian populer. Hal ini terjadi karena adanya sejumlah keunggulan internet generasi kedua (Web 2.0). Menurut Nicholas Gane (dalam Nasrullah, 2015: 14), karakteristik media siber mencakup *network, interactivity, information, interface, archive* dan *simulation*. Jejaringnya yang luas, terbuka, interaktif, terarsip dan mudah digunakan terutama oleh pengguna internet pemula, menjadikan media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram dan lainnya begitu populer sebagai medium *information sharing* antar warganet.

Dewasa ini di Indonesia, *citizen journalism* semakin berkembang terutama di media online (internet). Hal ini tentunya dipengaruhi oleh teknologi digital yang lebih dari dua dekade terakhir tumbuh dan berkembang pesat di tanah air. Dapat dikatakan bahwa citizen journalism adalah orang – orang tanpa keterampilan jurnalisme profesional yang memanfaatkan perangkat teknologi modern untuk melakukan riset, memproduksi, menganalisa, melaporkan dan atau mendistribusikan sebuah berita.

Citizen journalism mampu menyajikan pemberitaan yang diperlukan oleh khalayak dan berfungsi sebagai media alternatif jika pada suatu kondisi tertentu media konvensional atau jurnalisme profesional dinilai tidak maksimal dalam menyajikan kebutuhan khalayak akan informasi berita yang adil sesuai dengan porsi dan framing yang sesuai dengan prinsip dan kode etik jurnalistik, akurat sesuai dengan realitas dan tingkat kedalaman berita.

Walaupun kredibilitas dan tingkat akurasi informasi pada *citizen journalism* yang dikonsumsi khalayak masih perlu melalui tahapan konfirmasi, namun khalayak menilai bahwa informasi citizen journalism memiliki nilai lebih dalam mengemas pesan yang mengandung unsur “fairness” dan netral sehingga mampu memenuhi kebutuhan khalayak dalam mendapatkan informasi yang diinginkan.

Seperti diketahui bahwa kebanyakan dari citizen journalism ini adalah para remaja usia sekolah. Fakta ini terlihat dari konten – konten informasi yang disajikan masih banyak yang bersifat monoton atau hanya mengulang pendapat teman lainnya sesama remaja sekolah. Sehingga dapat disimpulkan, remaja usia sekolah memiliki kualitas partisipasi yang masih rendah terhadap kegiatan citizen journalism.

Merujuk pada fakta tersebut, maka pelatihan ini penting untuk dapat meningkatkan kualitas partisipasi remaja usia sekolah dalam Komunikasi Publik Melalui Kegiatan Citizen Journalism. Dengan memberikan pelatihan ini diharapkan para remaja akan dapat mengembangkan kemampuannya dalam menulis dan mengelola berita yang ditemukan di lingkungan sekitarnya.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan dalam pengabdian pada masyarakat menggunakan pendekatan pendidikan orang dewasa (*Andragogy*) dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa sekolah. Prinsip-prinsip *action learning* akan digunakan sehingga proses belajar dapat direncanakan dengan baik, kegiatan pendampingan terlaksana secara terstruktur dan sesuai kebutuhan, hasilnya dapat diobservasi serta dilakukan refleksi terhadap hasil kegiatan sehingga dapat dilakukan perbaikan (*replan*) untuk perbaikan.

Secara rinci, tahapan pelaksanaan pengabdian masyarakat ini akan dilaksanakan sebagai berikut:

1. **Tahap pertama:** Pemahaman Konsep dan Teknik Dasar Citizen Journalism

Tahap ini bertujuan memberikan pemahaman kepada remaja tentang konsep-konsep penting tentang citizen journalism serta teknik-teknik dasar yang harus dikuasai oleh seseorang yang hendak melaksanakan citizen journalism.

2. **Tahap kedua:** Simulasi dan Praktik Teknik Dasar Produksi Citizen Journalism
 - Pada tahap ini setiap peserta akan diwajibkan menyusun sebuah draft produk citizen journalism melalui salah satu akun media sosial mereka.
 - Draft peserta kemudian dievaluasi oleh para pendamping untuk menghasilkan karya final citizen journalism.
 - Peserta mempublikasikan hasil karya citizen journalism di akun media sosial masing-masing.
3. **Tahap ketiga:** Evaluasi Teknik dan Konten Citizen Journalism

Evaluasi terhadap teknik dilaksanakan berdasarkan hasil observasi dan angket yang diberikan dan diisi oleh peserta; sedangkan evaluasi konten dilakukan dengan menilai kesesuaian konten karya peserta dengan konsep citizen journalism.

Hasil & Output

Bentuk dari program pengabdian kepada masyarakat ini adalah kegiatan pelatihan yang diselenggarakan di sekolah yaitu SMAN 8 Mataram. Setelah melaksanakan kegiatan pengabdian yang dilakukan selama dua hari, tim memperoleh beberapa hasil kegiatan yang diperoleh melalui evaluasi dan pengamatan kegiatan pelatihan, adapun hasil tersebut, antara lain sebagai berikut:

Persiapan

Tahapan awal kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh tim dari program studi universitas mataram dilaksanakan pada 2 Oktober 2019. Seluruh tim melakukan survey awal lokasi pengabdian guna mengetahui kondisi lokasi dan situasi tempat pengabdian. Setelah melaksanakan survey, tim menemukan beberapa temuan diantaranya yaitu jadwal kegiatan belajar mengajar yang bertabrakan dengan jadwal pelaksanaan kegiatan pengabdian. Selanjutnya masalah lain yang umumnya dihadapi para siswa sekolah adalah terkait dengan cara menulis di media sosial. Berdasarkan temuan inilah yang menjadi dasar bagi tim untuk menentukan tema pengabdian dalam bentuk pelatihan.

Merujuk pada dasar acuan yang tim temukan di lapangan, pada tanggal 4 Oktober 2019 kemudian tim melakukan peninjauan ke sekolah tujuan pengabdian yaitu SMAN 8 Mataram dan diterima oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMAN 8 Mataram. pada penerimaan awal oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMAN 8 Mataram, tim yang beranggotakan 5 orang diarahkan untuk bertemu langsung dengan kepala sekolah. Selama pertemuan berlangsung, dicapai beberapa kesepakatan antara lain waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan pelatihan Peningkatan Partisipasi Remaja Dalam Komunikasi Publik Melalui Praktik Citizen Journalism Berbasis Media Sosial. Respon baik yang diberikan oleh kepala sekolah SMAN 8 Mataram, merupakan suatu bentuk dukungan kepala sekolah terhadap seluruh kegiatan bersifat positif yang akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa.

Dalam pertemuan yang dilaksanakan oleh tim dan kepala sekolah, selanjutnya ditindaklanjuti dengan pembicaraan yang lebih teknis. Tim berdiskusi dengan kepala sekolah dan didampingi oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum untuk mempersiapkan segala

macam kebutuhan yang diperlukan untuk kegiatan pelatihan. Berdasarkan hasil diskusi ini, tim dan kepala sekolah memperoleh beberapa kesepakatan yaitu:

Pertama, melaksanakan kegiatan pelatihan disepakati pada tanggal 9 Oktober 2019 dengan pertimbangan, bahwa pada hari tersebut tidak terdapat kegiatan belajar aktif siswa. sehingga siswa dapat memanfaatkan waktunya untuk memperoleh pengetahuan baru dan berbagi pengalaman.

Kedua, peserta. Jumlah peserta yang dipilih untuk mengikuti kegiatan pengabdian adalah 40 orang. Peserta terdiri dari kelas X, XI, XII dan seluruh peserta berasal dari SMAN 8 Mataram. Jumlah peserta dibatasi, dengan tujuan untuk menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan meningkatkan daya serap peserta terhadap keterampilan yang diberikan.

Ketiga, peralatan atau kelengkapan teknis pelaksanaan. Seluruh peralatan atau kelengkapan teknis disiapkan oleh tim, yaitu: pemateri, moderator, materi pelatihan, spanduk, sertifikat, konsumsi dan alat penunjang pelaksanaan program lainnya. Sedangkan pihak sekolah bertugas menyiapkan ruangan pelaksanaan kegiatan.

Seluruh kesepakatan yang dibuat antara tim dan pihak sekolah menjadi hal wajib untuk dipenuhi, sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Selain kesepakatan, pihak sekolah juga memberikan dukungan dengan cara melibatkan seluruh siswa yang memiliki keahlian dalam media peliputan untuk meliput secara langsung seluruh kegiatan pengabdian kepada masyarakat. kegiatan peliputan ini selanjutnya akan ditempel pada mading sekolah.

Pelaksanaan & Refleksi

Sesuai dengan kesepakatan antara tim dan pihak sekolah, pelaksanaan kegiatan diadakan pada hari Rabu, tanggal 9 Oktober 2019. Kegiatan pelatihan yang berlangsung mulai pukul 09.00 pagi hingga 15.30 siang berjalan dengan lancar. Sebanyak 40 siswa yang diundang untuk menjadi peserta pelatihan hadir tanpa terkecuali. Besarnya antusias dan partisipasi ditunjukkan oleh para peserta (daftar nama peserta terlampir).

Kegiatan pelatihan dibuka secara resmi oleh Wakil Kepala Sekolah SMAN 8 Mataram serta didampingi oleh Wakil Kepala Sekolah Urusan Kemahasiswaan dan Guru Pendamping OSIS SMAN 8 Mataram.

Selanjutnya, kegiatan pemaparan materi disampaikan oleh anggota tim secara bergantian pada masing-masing sesi. Pada sesi ceramah dan diskusi, para pemateri mempresentasikan seluruh materi dengan menggunakan sarana audio visual, karena tidak hanya dalam bentuk presentasi sederhana, tetapi juga dalam bentuk tayangan video pendek. Selama presentasi berlangsung dilaksanakan pula 3 sesi latihan singkat yang langsung dipandu oleh pemateri. Latihan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis dan mengelola berita sebagai seorang citizen journalism. Dalam pelatihan, siswa diberikan beberapa contoh berita yang sedang menjadi *trending topic*. Selanjutnya siswa mengolah berita tersebut dengan menggunakan keterampilan yang telah mereka peroleh. Hasil olahan berita kemudian dibacakan oleh siswa peserta pelatihan di depan kelas, dan dianalisis oleh tim kegiatan pengabdian.



Gambar 1. Penyampaian Materi *Citizen Journalism*

Kemudian dilanjutkan dengan sesi dua, yaitu diskusi. Pada sesi ini, tanya jawab berlangsung cukup lama yaitu sekitar ± 2 jam, selama kegiatan pelatihan berlangsung, seluruh peserta terlihat sangat antusias dengan kegiatan yang dilaksanakan. Hal ini dilihat dari tingkat partisipasi para peserta dalam mengikuti sesi diskusi dan tanya jawab. Pertanyaan yang paling banyak diberikan oleh peserta adalah mengenai bagaimana cara menuliskan berita yang baik agar tidak menyebarkan berita bohong atau hoaks dan bagaimana cara menulis berita agar berita tersebut menjadi menarik dan mempunyai nilai.

Selama kegiatan berlangsung, para peserta terlihat sangat senang, mereka secara aktif menuliskan berita sesuai dengan kaidah penulisan berita yang telah diberikan. Bahkan beberapa di antara peserta mencoba hingga lebih dari satu kali, hal ini karena rasa antusias mereka terhadap materi kegiatan pengabdian.



Gambar 2. Antusiasme Peserta Pelatihan

Secara teknis tim panitia melibatkan 2 orang mahasiswa prodi ilmu komunikasi Universitas Mataram untuk membantu pelaksanaan kegiatan. Mereka adalah Denis dan Nabila. Kedua mahasiswa ini bertugas untuk mengkoordinir para peserta pelatihan sebelum dan saat proses pelatihan. dan juga mereka bertugas untuk menyiapkan konsumsi dan mendokumentasikan kegiatan acara.

Terdapat sejumlah hal menarik yang menjadi dampak dari kegiatan yang telah dilaksanakan pada hari Rabu, 9 Oktober 2019 di sekolah SMAN 8 Mataram. Sebanyak 40 orang siswa SMAN 8 Mataram telah mengikuti kegiatan pelatihan pengabdian dengan tema "Peningkatan Partisipasi Remaja Dalam Komunikasi Publik Melalui Praktik *Citizen*

Journalism berbasis Media Sosial” dan seluruh peserta sangat antusias mengikuti hingga kegiatan selesai.

Melalui pelatihan tersebut, siswa yang awalnya tidak memiliki pengetahuan mengenai komunikasi publik melalui citizen journalism, tampak menunjukkan kesadaran akan perlunya menjadinya bagian dari penyebaran berita-berita yang faktual dan menyangkut kepentingan banyak orang atau publik. Dalam praktik selama pelatihan, para siswa tersebut juga memperlihatkan potensi dan kemampuan mereka untuk menuliskan berita langsung sekalipun masih perlu dibenahi pada sejumlah bagian. Latihan terus-menerus dapat meningkatkan kemampuan para siswa sekolah menengah atas tersebut.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan Kegiatan yang telah dilaksanakan selama dua hari di SMAN 8 Mataram diperoleh beberapa kesimpulan diantaranya: (1) siswa sekolah yang pada awalnya tidak bisa menulis berita secara menarik akhirnya dapat mengerti bagaimana cara menulis berita agar menjadi menarik (2) siswa yang sebelumnya tidak sadar bahwa mereka menghadapi berbagai bahaya dalam menulis berita media sosial menjadi tahu bahwa mereka harus berhati-hati dan bijak dalam menulis berita di media sosial (3) Mereka siap untuk melaksanakan apa yang sudah mereka pelajari dalam pendidikan komunikasi publik melalui citizen journalism yang diikuti. Penting untuk disarankan agar pelaksanaan kegiatan serupa sebaiknya diperbanyak dan menjangkau semua siswa sekolah menengah di Kota Mataram.

Daftar Pustaka

Arifin, Anwar. 2006. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
Bungin, Burhan. 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
Nasrullah, R. 2015. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Sosialisasi Harmoni Sosial Melalui Pendidikan Karakter "Tepo Seliro" kepada Siswa SD di Kabupaten Brebes

Lintang Ratri Rahmiaji¹, Hapsari Sulistyani², Turnomo Rahardjo³

^{1,2,3}Universitas Diponegoro, lintangratri84@gmail.com

hapsarisulistiyani@gmail.com, turnomorahardjo@gmail.com

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini ditujukan untuk meningkatkan kesadaran harmoni sosial melalui pendidikan karakter "tepo seliro" pada anak. Indonesia adalah negara yang berbasis nilai keberagaman, termasuk keberagaman agama. Berbagai bentuk kekerasan terhadap kelompok penghayat kepercayaan menandakan tergerusnya semangat Bhinneka Tunggal Ika yang menjiwai kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu dirasakan adanya urgensi untuk menumbuhkan kesadaran semangat harmoni sosial, pemahaman akan keberagaman dan penghormatan terhadap pilihan beragama masing-masing individu sejak dini. Hal inilah yang menjadi alasan untuk melakukan sosialisasi harmoni sosial kepada masyarakat, khususnya pada anak usia sekolah dasar yang dirasa paling efektif dalam menerima nilai-nilai harmoni sosial. Metode Sosialisasi dilakukan melalui pendidikan karakter kepada anak sekolah dasar di Kabupaten Brebes, dimana sampai tahun 2018 masih terjadi penolakan kepada penghayat kepercayaan Sapta Dharma. Hasil dari sosialisasi menunjukkan adanya perubahan kognisi dan sikap terhadap nilai harmoni sosial, hal ini menjelaskan bahwa pendidikan karakter efektif untuk meningkatkan kesadaran harmoni sosial pada anak.

Kata Kunci: *Harmoni Sosial, Pendidikan Karakter, Anak, Keberagaman, Sapta Dharma*

Pendahuluan

Pengabdian pada masyarakat yang dilaksanakan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran mewujudkan harmoni sosial melalui pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar di Kabupaten Brebes. Menurut Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) kelompok minoritas di Indonesia terbagi menjadi lima kelompok, yaitu minoritas berdasarkan ras, minoritas etnis, minoritas agama dan keyakinan, minoritas disabilitas, dan minoritas orientasi seksual/identitas gender (Komnas HAM, 2016). Salah satu kelompok minoritas yang mengalami sejarah panjang marginalisasi adalah kelompok pemeluk aliran kepercayaan (agama lokal). Kelompok pemeluk aliran kepercayaan mengalami diskriminasi di berbagai bidang kehidupan, seperti masalah-masalah yang berkaitan dengan kelahiran, pendidikan, perkawinan, dan bahkan kematian. Dengan kata lain, mereka menjadi marginal sepanjang hidup dari mereka lahir sampai dengan meninggal. Sepanjang hidup mereka selalu mengalami diskriminasi yang berkaitan dengan identitas kelompok kepercayaan yang mereka miliki.

Kasus-kasus kekerasan yang dialami oleh kelompok penghayat kepercayaan mengindikasikan kurangnya perlindungan terhadap Kemerdekaan Beragama dan Berkeyakinan (KBB). Laporan tahunan 2016 *Wahid Foundation* memperkuat indikasi tersebut, karena pada tahun 2016 peristiwa pelanggaran KBB meningkat dari tahun 2014 dan tahun 2015. Peningkatan tersebut menunjukkan belum terciptanya toleransi dan harmoni sosial yang bisa membuat para penghayat kepercayaan mendapatkan kebebasan untuk beribadah dan menjalankan ajaran mereka. Aktor atau pelaku pelanggaran tersebut terbagi menjadi dua kategori besar, yaitu aktor negara dan aktor non negara. Data

menunjukkan bahwa persentase pelaku pelanggaran relatif seimbang antara kedua kategori tersebut (aktor negara 50,5% dan aktor non negara 49,5%). Selanjutnya laporan dari *Wahid Foundation* (2017) juga menggambarkan komposisi tiga pelaku utama untuk kelompok negara adalah polisi, pemerintah daerah, dan Badan Koordinasi Pengawasan Aliran Kepercayaan Masyarakat (Bakorpakem). Sedangkan tiga pelaku utama untuk aktor non negara adalah Front Pembela Islam (FPI), massa, dan Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Paparan kondisi beragama di Indonesia mengindikasikan bahwa meskipun telah terbit keputusan yang mengakui kedudukan penghayat kepercayaan sebagai warga negara, namun tidak mudah untuk begitu saja menghapus stigma dan diskriminasi yang sudah terlanjur mengakar di dalam kehidupan masyarakat. Apa yang terjadi di Kabupaten Brebes, yakni penolakan warga desa ketika salah seorang penganut kepercayaan *Sapta Darma* di Brebes meninggal dan hendak dimakamkan di pemakaman umum desa. Penolakan tersebut membuat jenazah tertunda pemakamannya selama 12 jam dan akhirnya penghayat *Sapta Darma* tersebut dimakamkan di halaman rumah (TribunNews.Com, 6 Oktober 2016), menunjukkan betapa buruknya kondisi penghormatan atas hak beragama warga negara juga terkikisnya semangat perwujudan harmoni sosial.

Kesadaran akan semangat harmoni sosial, pemahaman mengenai keberagaman atau pluralitas, juga sikap saling menghormati agama dan kepercayaan setiap orang merupakan nilai-nilai yang perlu ditumbuhkan dan disegarkan kembali. Tim pengabdian melihat adanya urgensi untuk mensosialisasikan harmoni sosial kepada masyarakat. Kelompok yang dipilih adalah siswa sekolah dasar di Kabupaten Brebes. Adapun rasionalisasinya adalah lebih efektif jika penanaman nilai-nilai harmoni sosial dimulai sedini mungkin dan siswa sekolah dasar dianggap sudah memiliki kesiapan untuk menerima pemahaman mengenai harmoni sosial. Lokasi pengabdian dilaksanakan di Kabupaten Brebes karena dekat dengan persoalan konflik agama mayoritas dan agama minoritas sehingga lebih berdaya guna untuk menyelesaikan permasalahan sosial. Adapun metode sosialisasi yang dipilih adalah pendidikan karakter, hal ini karena hasil akhir yang diharapkan adalah perubahan pemahaman dan sikap terhadap nilai-nilai harmoni sosial.

Kerangka Teori

Lawrence Blum (dalam Lubis, 2015: 172) mendefinisikan multikulturalisme sebagai pemahaman, penghargaan, dan penilaian atas budaya seseorang serta sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya orang lain. Sedangkan Bennet menegaskan bahwa multikulturalisme adalah paham atau keyakinan yang mendorong diterimanya pluralisme atau keberagaman budaya sebagai satu model budaya yang hadir dalam kehidupan sosial-budaya kontemporer. Pluralisme atau kemajemukan budaya adalah suatu pandangan dan sikap yang menekankan pada keberagaman budaya yang bisa hadir dalam kehidupan sosial sehari-hari. Fay (dalam Lubis, 2015: 172) menegaskan bahwa keberagaman budaya bukanlah sebagai ancaman, bukan pula sebagai kerugian atau rintangan, namun lebih dipahami sebagai kekayaan, mozaik yang memperindah kehidupan. Masing-masing ras, etnis, agama atau pandangan hidup meskipun berbeda-beda, namun ditempatkan pada posisi yang setara sekaligus memiliki kesamaan hak dalam mengartikulasikan dan mengekspresikan pandangan dan nilai-nilai mereka.

Harmoni sosial adalah kondisi dimana individu hidup sejalan dan serasi dengan tujuan masyarakatnya. Harmoni sosial juga terjadi dalam masyarakat yang ditandai dengan solidaritas. Secara etimologis, solidaritas adalah kekompakan atau kesetiakawanan. Kata

solidaritas menggambarkan keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang berdasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama.

Agar harmoni sosial terwujud dalam masyarakat, maka prinsip kesetaraan harus diterapkan ditengah-tengah diferensiasi dan stratifikasi sosial. Ditengah pontensi konflik yang memungkinkan bagi bangsa kita, maka usaha untuk membentuk suatu masyarakat multikultural menjadi sangat penting. Secara sederhana, masyarakat multikultural dapat dimengerti sebagai masyarakat yang terdiri atas beragam kelompok sosial dengan sistem norma dan kebudayaan yang berbeda-beda. Masyarakat multikultural merupakan bentuk dari masyarakat modern yang anggotanya terdiri atas berbagai golongan, suku, etnis, ras, agama, dan budaya. Mereka hidup bersama dalam wilayah local maupun nasional. Bahkan, mereka juga berhubungan dengan masyarakat internasional, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Multikulturalisme tidak hanya bermakna keanekaragaman (kemajemukan), tetapi juga kesederajatan antarperbedaan. Dalam multikulturalisme terkandung pengertian bahwa tidak ada sistem norma dan budaya yang lebih tinggi daripada budaya lainnya, atau tidak ada sesuatu yang lebih agung dan luhur daripada yang lain. Semua perbedaan adalah sederajat. Kesederajatan dalam perbedaan merupakan jantung dari multikulturalisme.

Merujuk pada Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendikbud 2018, terdapat 18 butir **nilai-nilai pendidikan karakter**, yakni antara lain :

Nilai-nilai karakter berlandaskan budaya bangsa

1. Religius	10. Semangat kebangsaan
2. Jujur	11. Cinta tanah air
3. Toleransi	12. Menghargai prestasi
4. Disiplin	13. Bersahabat/komunikatif
5. Kerja keras	14. Cinta damai
6. Kreatif	15. Gemar membaca
7. Mandiri	16. Peduli lingkungan
8. Demokratis	17. Peduli sosial
9. Rasa ingin tahu	18. Tanggung jawab

Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah/madrasah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal). Pendidikan karakter memerlukan metode khusus yang tepat agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Di antara metode pembelajaran yang sesuai adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode pujian dan hukuman.

Metode Pelaksanaan

Metode penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dijadikan fokus dalam pengabdian masyarakat adalah bahwa anak-anak sekolah dasar akan diberikan

pengetahuan dan wawasan mengenai harmoni sosial melalui pendidikan karakter. Perencanaan evaluasi terhadap kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan dalam bentuk evaluasi kegiatan sosialisasi ini dilakukan setelah selesai semua kegiatan yang diselenggarakan dalam kurun waktu tertentu. Evaluasi akan dilakukan secara berkelanjutan. Adapun kriteria, indikator pencapaian dan tolsk ukur dari kegiatan pengabdian adalah:

1. Kriteria : Terselenggaranya kegiatan sosialisasi harmoni sosial melalui pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar di Kabupaten Brebes
2. Indikator pencapaian: Terjadi perubahan pengetahuan dan sikap tentang harmoni sosial
3. Tolak Ukur : Partisipasi aktif peserta sosialisasi selama proses pendidikan karakter, para peserta sosialisasi mampu menjelaskan kembali nilai-nilai harmoni sosial secara verbal, dan menerjemahkannya ke dalam bentuk karya seni yang nantinya akan dipresentasikan di sekolah tempat diselenggarakannya kegiatan sosialisasi.

Hasil Pelaksanaan

Berdasarkan data yang diperoleh dari penyuluh penghayat kepercayaan Kota Brebes, di wilayah penolakan masyarakat kepada penghayat kepercayaan, terdapat tiga sekolah dasar dimana ada peserta didik yang merupakan anak dari penghayat Sapta Darma. Ketiga sekolah tersebut adalah SD Negeri Kalenpandan di Kecamatan Larangan, SD Negeri Sembung 1 di Kecamatan Larangan, dan SD Negeri Kaliwlingi 1 di Kecamatan Brebes. Pemilihan situs sosialisasi didasarkan pada penerimaan sekolah pada program sosialisasi harmoni sosial melalui pendidikan karakter dan mempertimbangkan jenjang kelas peserta didik penghayat kepercayaan. Hal ini yang menjadi dasar pemilihan SD Negeri Sembung 1, Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes sebagai situs sosialisasi, dengan jumlah peserta 60 siswa, kelas 4 dan 5.

Adapun materi-materi yang diberikan meliputi pendidikan karakter terutama pada nilai Toleransi, Cinta Damai dan Peduli Sosial. Fokus utama sosialisasi adalah diseminasi pengetahuan mengenai keragaman agama dan kepercayaan di Indonesia, pengetahuan mengenai diskriminasi hak berdasarkan perbedaan agama dan kepercayaan, penumbuhan sikap menghargai perbedaan dan kerukunan, pengurangan sikap curiga dan penghakiman sosial juga penerimaan terutama pada penghayat Sapta Darma. Sosialisasi sendiri dilakukan satu kali dengan durasi 120 menit, diawali dengan survey pra sosialisasi, sosialisasi (meliputi presentasi, pemutaran video dan diskusi), dan diakhiri dengan survey paska sosialisasi. Kuesioner pra sosialisasi dan paska sosialisasi, adalah materi dasar evaluasi efektivitas kegiatan sosialisasi harmoni sosial.

Berdasarkan hasil kuesioner pra sosialisasi ditemukan fakta bahwa lebih dari separuh peserta sosialisasi hanya mampu menyebutkan agama formal mayoritas yang anda (Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha), 10% dari mereka dapat menambahkan Kepercayaan Konghucu, hanya ada 2 anak yang menyebutkan Sapta Darma. Anak-anak mengaku tidak mengetahui mengenai kasus penolakan pemakaman dari anggota paguyuban Sapta Darma, dan diskriminasi agama lainnya. Sebagian besar siswa menilai kepercayaan di luar agama formal sebagai *musyrik*, dan menolak untuk mempelajari kepercayaan tersebut sebagai pengetahuan. Meskipun demikian, mereka tidak menolak berteman dengan orang yang memeluk kepercayaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak pada umumnya menolak karena tidak ada informasi yang cukup mengenai agama atau kepercayaan minoritas, namun memiliki keterbukaan untuk membangun relasi antar sesama.

Pada saat diberikan sosialisasi, anak-anak memberikan respon positif terutama ketika ditunjukkan materi audio visual berupa kompilasi kasus-kasus pelanggaran, dan video yang

berisi konten-konten harmoni sosial. Respon positif ini kemudian diperkuat dengan kuesioner paska sosialisasi yang memberikan pertanyaan yang sama saat pra sosialisasi. Berdasarkan hasil kuesioner paska sosialisasi ditemukan fakta bahwa ada perubahan pengetahuan dan sikap anak-anak terkait dengan harmoni sosial. Hal ini ditunjukkan dari hasil survey yang meningkat secara signifikan di semua poin pertanyaan. Di akhir sosialisasi, anak-anak menjadi lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan terutama mengenai perbedaan agama dan kepercayaan.

Indonesia darurat toleransi dan krisis harmoni sosial, beragam kasus-kasus diskriminasi terhadap penghayat kepercayaan menunjukkan adanya ancaman terhadap Kemerdekaan Beragama dan Berkeyakinan (KBB). Selama ini pemerintah masih belum menegaskan sikap dan perlindungan terhadap penghayat kepercayaan, hal ini kemudian menumbuhkan disharmoni sosial. Oleh karena itu, dibutuhkan gerakan mengembalikan harmoni sosial yang dimulai dari menumbuhkan kesadaran harmoni sosial sejak dini. Anak-anak adalah generasi masa depan yang masih bisa diharapkan untuk membangun harmoni sosial. Sentuhan pengetahuan melalui pendidikan karakter menunjukkan adanya perubahan sikap dan pengetahuan anak-anak. Jika hal ini dilakukan secara kontinyu, maka anak-anak akan memiliki bekal kesadaran yang kuat akan harmoni sosial, lebih terbuka dan toleran akan perbedaan.

Penutup

Pendidikan Karakter mengenai Harmoni Sosial adalah salah satu metode yang efektif untuk mensosialisasikan sikap dan pengetahuan harmoni sosial kepada anak-anak. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan sikap dan pengetahuan dimana anak-anak menjadi lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan terutama perbedaan agama. Anak-anak juga terbukti lebih positif terhadap penghayat kepercayaan Sapta Dharma yang hidup di sekitar mereka.

Daftar Pustaka

- Erdianto, K. (2017). "Penetapan Presiden 1965 soal Penodaan Agama Kerap Ditafsirkan Diskriminatif". Retrieved 20 Maret 2018 from <https://nasional.kompas.com/read/2017/10/23/15091911/penetapan-presiden-1965-soal-penodaan-agama-kerap-ditafsirkan-diskriminatif>.
- Komnas HAM (2016). *Upaya Negara Menjamin Hak-Hak Kelompok Minoritas di Indonesia (Sebuah Laporan Awal)*. Jakarta: Komnas HAM
- Lubis, Akhyar Yusuf (2015). *Pemikiran Kritis Kontemporer, Dari Teori Kritis, Culture Studies, Feminisme, Postkolonial Hingga Multikulturalisme*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Suryowati, E. (2017), "Putusan MK Membuat Eksistensi Penghayat Kepercayaan Diakui Negara" Retrieved 20 Maret 2018 from <https://nasional.kompas.com/read/2017/11/07/18573861/putusan-mk-membuat-eksistensi-penghayat-kepercayaan-diakui-negara>.
- Wahid Institute (2017), *Ringkasan Eksekutif Laporan Tahunan: Kemerdekaan Beragama dan Berkeyakinan Tahun 2016 Wahid Foundation*. Retrieved 20 Maret 2018 from <http://wahidfoundation.org/index.php/publication/detail/Laporan-Tahunan-Wahid-Foundation-tahun-2016>

Hubungan Penggunaan *Smartphone* dan Kinerja Akademik di Kalangan Mahasiswa

Morissan

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana, Jakarta
morissan@mercubuana.ac.id

Abstrak

Studi ini meneliti hubungan antara penggunaan smartphone (ponsel) dan kinerja akademik di kalangan mahasiswa. Dalam menilai hubungan ini, faktor-faktor lain juga diuji, misalnya, efikasi diri, efikasi akademik, jenis kelamin, kebiasaan merokok, dan hubungan romantis. Sejumlah 598 mahasiswa di Jakarta dipilih sebagai sampel. Untuk mengetahui perbedaan kinerja akademik sebagai pengaruh jenis kelamin, kebiasaan merokok, dan hubungan romantis, uji-t sampel independen dan ANOVA dilakukan. Kedua, untuk mengetahui apakah terdapat hubungan signifikan antara penggunaan smartphone dan kinerja akademik dengan mengendalikan keseluruhan variable prediktor, regresi hirarki berganda dilakukan. Temuan menunjukkan bawa kelompok mahasiswa perempuan memiliki kinerja akademik yang lebih baik, begitu pula mahasiswa yang tidak merokok dan tanpa pasangan romantis. Selain itu, perilaku merokok adalah moderator yang paling signifikan dalam memengaruhi kinerja akademik ($\beta = -0,22$, $p < 0,001$), diikuti oleh tingkat penggunaan smartphone ($\beta = 0,14$, $p < 0,001$).

Kata Kunci: *smartphone, kinerja akademik, siswa, gadget, pendidikan*

Stereotype Tentang Difabel: Sebuah Perspektif Lintas Budaya

Drajat Wicaksono¹, Allyvia Camelia², Nikmah Suryandari³

^{1,2,3} Prodi Ilmu Komunikasi FISIB UTM, drajatikom@gmail.com, nikmahsuryandari@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini akan mendeskripsikan mengenai kajian tentang stereotype pada penyandang disabilitas, dari perspektif komunikasi lintasbudaya. Selama ini penyandang disabilitas sering mendapat stigma buruk dan masih dipandang sebelah mata sebagai pihak yang perlu dikasihani. Bagi keluarga terkadang penyandang disabilitas dianggap sebagai aib yang perlu ditutupi keberadaannya. Anggapan bahwa penyandang disabilitas merupakan orang yang berbeda bahkan tidak normal ditunjukkan sebagai bentuk persepsi negatif yang tidak lain adalah bagian dari stereotype. Stereotype tidak hanya dari proses pelabelan dari masyarakat, tetapi juga proses pelabelan yang dilakukan oleh difabel tersebut terhadap dirinya sendiri yang menyadari kedisabilitasan yang dimiliki. Kesulitan komunikasi akan muncul dari penstereotipan (stereotyping), yakni menggeneralisasikan orang-orang berdasarkan sedikit informasi dan membentuk asumsi orang-orang berdasarkan keanggotaan mereka dalam suatu kelompok. Dengan kata lain, penstereotipan adalah proses menempatkan orang-orang ke dalam kategori-kategori yang mapan, atau penilaian mengenai orang-orang atau objek-objek berdasarkan kategori-kategori yang sesuai, ketimbang berdasarkan karakteristik individual mereka. Dalam kajian komunikasi lintas budaya, stereotip adalah kategorisasi atas suatu kelompok secara umum dengan mengabaikan perbedaan-perbedaan individual. Kelompok-kelompok ini mencakup: kelompok ras, kelompok etnik, kaum tua, berbagai pekerjaan profesi, atau orang dengan penampilan fisik tertentu. Stereotype tidak memandang individu-individu dalam kelompok tersebut sebagai orang atau individu yang unik.

Kata kunci: *penyandang disabilitas, stereotype, komunikasi lintasbudaya*

MBM-11

Psikoedukasi Dampak *Body Shaming* pada Remaja

Sumi Lestari

Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Brawijaya Malang

Lestari.sumi@ub.ac.id/sumi.lestari.ub@gmail.com

Abstrak

Body shaming merupakan suatu bentuk mengomentari atau mempermalukan kondisi fisik orang lain. Maraknya fenomena *body shaming* di masyarakat terjadi karena individu dianggap tidak sesuai dengan standar ideal kesempurnaan penampilan yang berlaku di masyarakat sehingga masyarakat dianggap sebagai pengontrol sosial kesempurnaan penampilan. Selain itu komparasi sosial dan daya tarik fisik individu sangat berperan terhadap penilaian dan evaluasi penampilan tubuh individu. *Body shaming* sering terjadi pada anak, remaja dan orang dewasa hal, ini terjadi karena dianggap sebagai perilaku yang wajar dan normal, selain itu pelaku tidak memahami dampak dari *body shaming* yang dilakukannya. Dampak *body shaming* pada korban yaitu, dampak psikologis meliputi; cemas, takut, khawatir, tidak percaya diri, low self esteem, gangguan makan, insomnia, stress, dan kecenderungan gangguan dismorfik tubuh, sedangkan dampak perilaku meliputi menarik diri dari lingkungan sosial, menyendiri, diet tidak sehat, perawatan dan olahraga yang berlebihan. Usaha preventif yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengurangi perilaku *body shaming* di masyarakat adalah dengan membuat UU ITE Pasal 27 ayat 3 dan pasal 45 ayat 1 dan apabila melakukan *body shaming* secara verbal langsung ditujukan kepada seseorang maka akan dikenakan pasal 310 dan 311 KUHP dengan ancaman hukumannya 9 bulan penjara.

Kata Kunci; *Body Shaming*, Psikoedukasi, Remaja

Pendahuluan

Body shaming rentan terjadi pada masa remaja karena masa rema merupakan masa pencarian identitas diri, sehingga nilai-nilai atau standar dari luar yaitu masyarakat majemuk mudah terinternalisasi pada remaja. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor penyebab terjadinya *body shaming* terutama pada remaja yaitu ketidaksesuaian standar kecantikan ideal yang diterapkan masyarakat dengan penampilan diri dari individu, *body shaming* dianggap sebagai perilaku yang lumrah tanpa memiliki dampak negatif bagi korbannya dan pelaku tidak mengetahui dampak dari *body shaming* (Lestari, 2018).

Penelitian Sanchez, Good, Kwang dan Saltman (2008) menyatakan bahwa *body shaming* akan meningkat ketika individu memiliki hubungan kedekatan satu dengan lainnya. Hal ini terjadi ketika individu memiliki relasi kedekatan maka kecenderungan menilai fisik pasangan akan semakin intens dan dianggap sebagai bentuk hal yang wajar dan lumrah. Statement ini diperkuat oleh Dunn dan Gokee (2002) menjelaskan bahwa tiga proses utama dalam hubungan interpersonal yang berperan penting adalah evaluasi atau penilaian terhadap refleksi diri, timbal balik pada penampilan fisik dan membandingkan diri dengan orang lain atau komparasi sosial.

Bagi remaja menyesuaikan diri dengan *peer grup* atau kelompok teman sebayanya lebih penting dari pada individualitas Santrock (2003), nilai-nilai dan standardisasi kesempurnaan penampilan akan mempengaruhi pola pergaulan remaja, faktanya remaja yang merasa memiliki penampilan menarik maka akan membentuk kelompok yang memiliki kesamaan secara fisiknya, sehingga bagi remaja yang tidak memiliki kesempurnaan secara

fisik merasa minder, tidak percaya diri, menutup diri, menarik diri dan bahkan sering sebagai bahan cemoohan mereka.

Lebih lanjut Santrock (2003) menjelaskan bahwa kesadaran akan adanya reaksi sosial terhadap kesempurnaan penampilan atau standar kecantikan ideal akan memperparah remaja merasa prihatin dengan kondisi penampilan dirinya yang tidak puas dengan penampilan dirinya sehingga ini akan menjadikan sebagai gap antara remaja yang memiliki kesempurnaan penampilan secara fisik dengan mereka yang telah diciptakan dengan ketidaksempurnaan secara fisiknya. Situasi ini terjadi karena mereka menganggap bahwa daya tarik fisik sebagai parameter keberhasilan, popularitas dan dukungan sosial.

Menurut Lamont (2015) dalam penelitiannya menghasilkan bahwa perilaku *body shaming* dapat berkorelasi positif secara signifikan kepada korban terkait dengan kesehatan fisik yang memburuk, artinya bahwa semakin tinggi terjadinya *body shaming* pada remaja maka akan semakin memburuk kondisi fisiknya. Hal ini terjadi ketika korban mengalami *body shaming* maka remaja akan melakukan perilaku diet tidak sehat untuk mendapatkan tubuh atau penampilan yang diinginkan. Begitu hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2018) menjelaskan bahwa dampak dari *body shaming* adalah cemas, malu, minder, tidak percaya diri, marah, isolasi diri dan mengalami stress.

Maraknya *body shaming* di masyarakat maka pemerintah telah membuat Undang-Undang sebagai bentuk preventif dan mengantisipasi terjadinya dampak yang lebih serius terjadi di masyarakat secara masif dan general, berikut bunyi undang-undang ITE dan KUHP

Pertama dengan cara tidak langsung melalui transmisi narasi di media sosial, kedua secara langsung melalui perkataan atau hinaan di media sosial ke korban. "Body shaming dikategorikan menjadi dua tindakan. Tindakan yang seseorang mentransmisikan narasi berupa hinaan, ejekan terhadap bentuk, wajah, warna kulit, postur seseorang menggunakan media sosial. Itu bisa dikategorikan masuk UU ITE (Undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik) Pasal 45 ayat 1 dan Pasal 27 ayat 3, dapat diancam hukuman pidana 6 tahun," "Kedua, apabila melakukan *body shaming* tersebut secara verbal, langsung ditujukan kepada seseorang, dikenakan Pasal 310 KUHP dengan ancaman hukumannya 9 bulan. Penjelasan dari Dedi di Mabes Polri, Jalan Trunojoyo, Jakarta Selatan, Rabu (28/11/2018).

Selain itu untuk meminimalisir perilaku *body shaming* di masyarakat terutama pada remaja maka dibutuhkan psikoedukasi. Psikoedukasi merupakan salah satu bentuk intervensi psikologi secara individu, kelompok maupun komunitas yang bertujuan untuk mengobati, mengurangi perilaku maladaptive menjadi perilaku adaptif, hal ini sebagai bentuk perilaku preventif terhadap gangguan mental agar tidak memunculkan perilaku bermasalah (Morgan & Vera, 2011). Selain itu psikoedukasi digunakan untuk pemberdayaan dan pengembangan masyarakat yang dikemas dalam bentuk pendidikan pada masyarakat terkait dengan informasi tertentu yang digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada umumnya (Brown, 2003).

A. Metode

Metode yang dilakukan untuk memberikan pemberdayaan kepada masyarakat terutama pada remaja terkait dengan *body shaming* adalah dengan menggunakan penyuluhan secara klasikal yaitu presentasi dan diskusi terkait dengan *body shaming* kepada sekelompok remaja dan memberikan kuesioner untuk melihat dampak kegiatan penyuluhan tersebut bermanfaat bagi remaja.

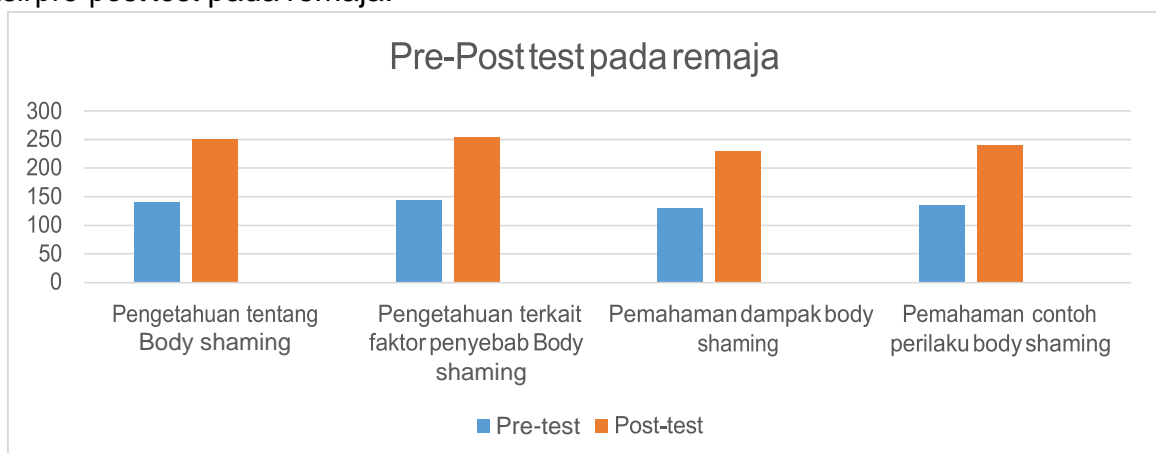
Berdasarkan analisis masalah yang terjadi pada remaja terkait dengan *body shaming* maka dapat dirumuskan analisis SWOT sebagai baseline analisis untuk mengevaluasi kebutuhan dan peristiwa yang terjadi di masyarakat. Berikut ini tabel uraian analisis SWOT:

Tabel 1. Uraian Need Assesment dengan menggunakan metode SWOT

Strengths (Kekuatan)	Weaknesses (Kelemahan)	Opportunities (Peluang)	Threats (Ancaman)
1. Remaja merupakan masa menyukai tantangan dan motivasi belajar tinggi.	Tidak mendapatkan informasi yang memadai mengenai bahaya dampak dari <i>body shaming</i> , sehingga remaja tidak mengetahui dampak <i>body shaming</i> jika terjadi pada korban	Memberikan penyuluhan terkait <i>body shaming</i> dengan tujuan untuk memberdayakan remaja agar mampu mewujudkan kesejahteraan psikologis maupun kesehatan mental pada remaja	1. Menganggap <i>body shaming</i> sebagai perilaku yang wajar dan tidak berbahaya. 2. Remaja semakin melakukan perilaku maladaptive contohnya melakukan diet tidak sehat dan bahkan mengalami gangguan makan.
2. Mudah mengikuti perkembangan zaman dan teknologi.			

Hasil dan Output

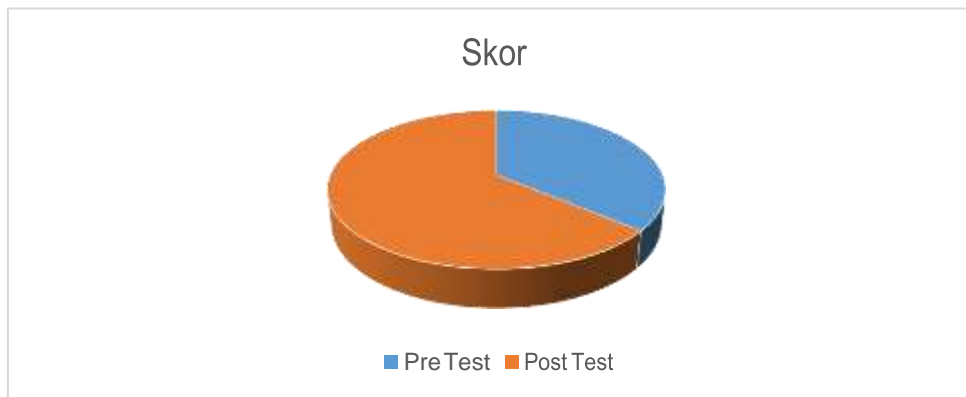
Kegiatan penyuluhan psikoedukasi terkait *body shaming* ini diikuti oleh 65 siswa atau remaja, 50 orang tua dan 10 guru kegiatan ini menjelaskan mengenai definisi *body shaming*, penyebab dan bahaya dampak *body shaming* pada remaja serta contoh-contoh konkrit terkait dengan perilaku *body shaming* yang terjadi di masyarakat. Metode yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan psikoedukasi pada masyarakat ini dengan cara ceramah, diskusi, Tanya jawab dan video terkait dengan *body shaming*. Berikut ini hasil kuesioner pre test sebelum pelaksanaan kegiatan penyuluhan psikoedukasi pada gambar 1. Hasil pre-post test pada remaja.



Gambar 1. Prepost- test pengetahuan dan pemahaman terkait *body shaming* pada saat kegiatan penyuluhan psikoedukasi pada remaja

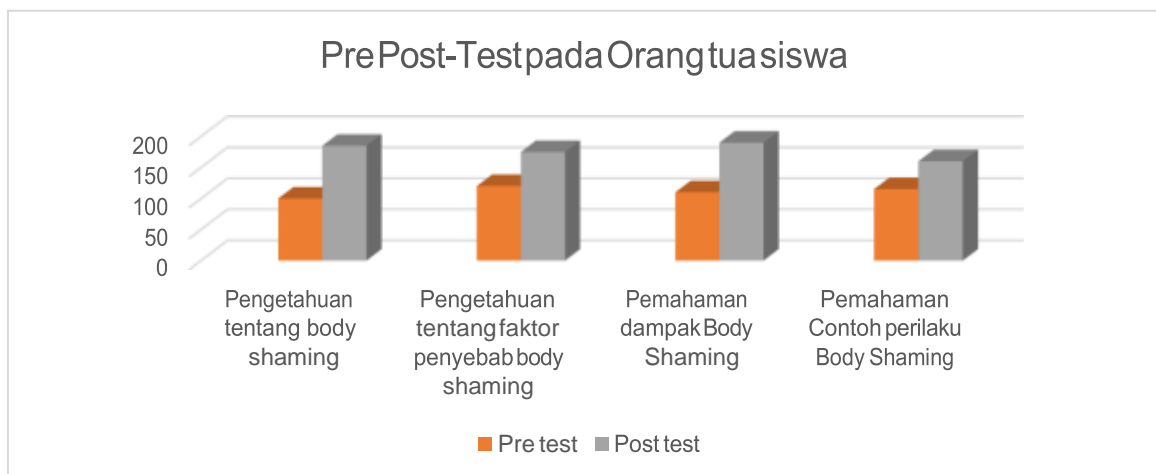
Berdasarkan pada gambar hasil *Pre-posttest* dapat dilihat bahwa kegiatan penyuluhan psikoedukasi terkait dengan *body shaming* memberikan sumbangsih yang

remaja, terlihat dalam gambar 1 bahwa pengetahuan terkait body shaming, faktor penyebab dan dan pemahaman serta contoh perilaku terkait *body shaming* mengalami peningkatan setelah diadakan kegiatan penyuluhan psikoedukasi terkait *body shaming* pada remaja. Karena itulah diharapkan remaja setelah memiliki pengetahuan dan pemahaman terkait *body shaming* tidak lagi menjadi pelaku maupun korban *body shaming*. Berikut hasil Prepost-test kegiatan penyuluhan psikoedukasi terkait *body shaming* pada remaja.



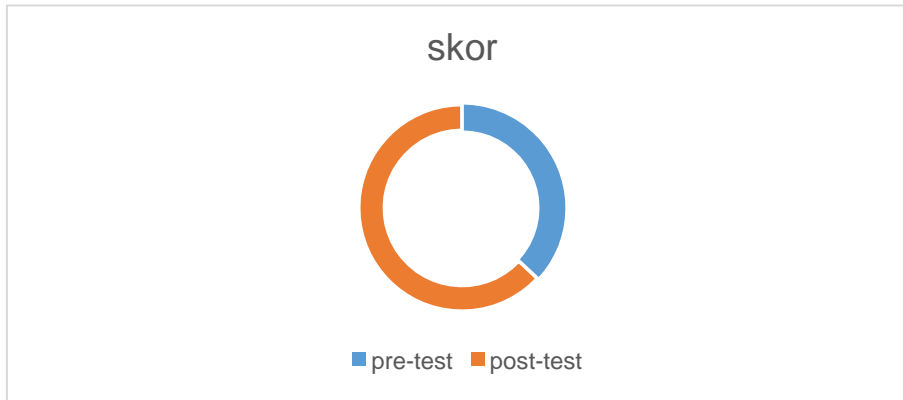
Gambar 2. Hasil prepost test kegiatan penyuluhan psikoedukasi terkait *body shaming*

Berdasarkan hasil prepost test di atas didapatkan skor pretest pada remaja sebesar 550 dan skor post test sebesar 970. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan penyuluhan psikoedukasi terkait *body shaming* pada remaja mampu meningkatkan pemahaman dan pengetahuan remaja terkait *body shaming*.



Gambar 3. Pre-Post test pengetahuan dan pemahaman terkait *body shaming* pada orang tua siswa

Berdasarkan kuesioner pre-post-test yang diberikan pada orang tua, terdapat perbedaan secara signifikan terkait dengan pengetahuan dan pemahaman orang tua pada pengertian *body shaming*, faktor penyebab, bahaya dampak *body shaming* dan contoh- contoh perilaku *body shaming* yang terjadi di lingkungan sekitar. Dengan demikian adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman orang tua terkait *body shaming* mampu menjadi pengontrol bagi putra putri maupun remaja sekitar akan perilaku *body shaming*. berikut ini hasil prepost test kegiatan penyuluhan psikoedukasi pada orang tua.



Gambar 4. Prepost-test kegiatan penyuluhan psikoedukasi terkait *body shaming* pada orang tua siswa.

Berdasarkan gambar 4 diperoleh hasil pre-test sebesar 390 dan post test sebesar 665. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan berupa psikoedukasi terkait *body shaming* pada orang tua siswa ini efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman orang tua terkait *body shaming*.

Hasil dalam kegiatan penyuluhan psikoedukasi ini meliputi:

- remaja antusias dalam mengikuti kegiatan penyuluhan terkait dengan *body shaming*

- dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman *body shaming* terutama pada remaja



- waktu pelaksanaan kegiatan penyuluhan terbatas

- tidak ada monitoring dari pihak orang tua maupun guru untuk meminimalisir perilaku *body shaming*

Gambar 5. Analisis SWOT setelah pelaksanaan kegiatan penyuluhan psikoedukasi

Berdasarkan pda hasil analisis SWOT kegiatan penyuluhan berupa psikoedukasi dapat digaris bawahi bahwa pada siswa atau remaja maupun orang tua siswa sama-sama memiliki kekuatan karena mereka belum mendapatkan informasi secara komprehensif terkait dengan pengertian, faktor penyebab, bahaya dampak dan contoh konkrit perilaku *body shaming*. kemudian peluang terbesar yang ada pada responden adalah mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terkait *body shaming* sehingga diharapkan berkurangnya pelaku maupun korban *body shaming* pada remaja maupun orang dewasa, sedangkan ancaman terbesar bagi remaja tidak ada monitoring orangtua terkait perilaku tersebut dan bagi orangtua karena sikap acuh tak acuh terhadap *body shaming*.

Simpulan dan Saran

Teknik psikoedukasi sangat efektif diberikan kepada siswa maupun orang tua siswa terkait *body shaming*. Psikoedukasi terkait *body shaming* mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja dan orang tua siswa. Karena itu, Bagi remaja, sebaiknya saling mengingatkan dengan cara yang baik ketika melihat *body shaming* terjadi dalam lingkungannya. Dan bagi orang tua siswa, mengingatkan kepada anak/remajanya ataupun lingkungannya saat *body shaming* terjadi.

Daftar Pustaka

- Brown, N. W. (2003). *Psychoeducational groups: Process and practice*. New York, NY: Brunner- Routledge.
- Dunn, T. dan Gokee, J.T. (2002). *Interpersonal influences on body image development*. In Cash, T.F. dan Pruzinsky. T. (Eds). *Body image: A handbook of theory, research and clinical practice*. (108-116). New York: Guilford Press.
- Lemont, J.M. (2015). *Trait body shame predicts health outcome in collage women: a longitudinal investigation*. New York : Springer Science and Business Media.
- Lestari, S. (2018). Dampak body shaming pada remaja putri. *Prosiding seminar nasional dan temu ilmiah positive psychology* hal 328-336.
- Lestari, S. (2018). Stop body shaming. Talk show HIMPSI Malang. Sabtu 14 Juli 2018. UMM. Malang (<http://aremanmediaonline.com/mediaonline/news/awas-bahaya-selfie-dan-ngobrolin-penampilan-namanya-body-shaming-dismorfic>).
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence, perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Morgan, M., & Vera, E. (2011). Prevention and psychoeducation in counseling psychology. In E. Altmaier & J. Hansen (Eds.), *The Oxford handbook of counseling psychology*. Oxford University Press. Retrieved 29 Aug. 2019, from <https://www.oxfordhandbooks.com/view/10.1093/oxfordhb/9780195342314.001.0001/oxfordhb-9780195342314-e-020>.
- Sanchez, D.T., Good, J.J., Kwang, T., dan Saltman, E. (2008). When finding a mate feel urgent. Why relationship contingency predicts men's and women body shame. *Social Psychology*. Doi 10.1027/1864-9335.39.2.90

PKM Peningkatan Kompetensi Terapis dalam Mengembangkan Media Terapi Sensori Integrasi bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Muhaimin Hasanudin¹, Indrianto², Dadan Ramdhani³

¹STMIK Raharja,

²Sekolah Tinggi Teknik Pln,

³Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

muhaimin@raharja.info, indrianto@sttpln.ac.id, ddn_ramdhani@yahoo.com

Abstrak

Terapi Sensori Integrasi (SI) merupakan salah satu bentuk okupasi dan treatment pada anak kebutuhan khusus (ABK) dalam upaya perbaikan bermacam gangguan seperti tumbuh kembang, belajar, interaksi sosial dan perilaku lainnya agar bisa mandiri. Terapi SI menekankan stimulasi pada tiga indera utama yaitu taktil, vestibular, dan proprioseptif sehingga dapat membantu interpretasi dan respons anak terhadap lingkungan. Berdasarkan hasil observasi di Dilaraf Islamic School Tangerang - Banten yakni sulitnya mendapatkan tenaga terapi, proses terapi dilakukan secara konvensional dengan melibatkan peserta didik (ABK) dan terapis dalam satu ruangan terapi dengan bantuan alat peraga seperti Puzzle, meronce, naik turun tangga dan lain sebagainya serta kurangnya pengetahuan orang tua siswa dalam mengajarkan ABK di luar sekolah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) bertujuan untuk menerapkan teknologi Virtual Reality (VR) sebagai Media Terapi SI dengan menstimulasi sensasi secara fisik menggunakan perangkat Google CardBoard dan Handphone kepada siswa ABK. Penerapan teknologi VR memberikan alternatif media pendidikan karakter, peningkatan kompetensi baik kognitif maupun psikomotorik, serta mendukung kegiatan praktikum secara dinamis, animatif dan interaktif sehingga tidak membosankan dan menarik minat siswa ABK untuk belajar.

Kata kunci: *Terapi Sensori Integrasi, Anak Kebutuhan Khusus, Virtual Reality, Google CardBoard*

Pendahuluan

Setiap anak memiliki cara tersendiri dalam belajar, ada beberapa anak yang memiliki keunikan dan perbedaan yang cukup besar dibandingkan dengan anak pada umumnya atau anak normal (Abdullah, 2013:1). Mereka membutuhkan dukungan yang lebih banyak untuk dapat membaca, menulis, berhitung dan penyesuaian diri serta mudah bosan(jemu) dalam belajar (Desiningrum, 2017). anak seperti ini digolongkan sebagai siswa dengan kebutuhan khusus sehingga pembelajarannya membutuhkan program pendidikan yang khusus pula terutama dalam hal karakteristik mental, kemampuan sensor, kemampuan komunikasi, perkembangan perilaku dan emosi (Anggraini, 2013). Anak dengan kebutuhan khusus dapat dikategorikan sebagai anak yang memiliki perbedaan dalam hal intelektual, baik anak yang berbakat maupun lambat dalam belajar, dengan disabilitas intelektual maupun perkembangan. Perbedaan dalam hal komunikasi, kesulitan belajar, perbedaan sensor, perbedaan perilaku dan fisik (Kirk, 2011).

Sensor Integrasi adalah proses mengubah sikap, mengenal pola dan membedakan stimulasi dari sistem sensor agar menghasilkan suatu respon dalam bentuk "perilaku adatif bertujuan" (Waiman,2016:129-36). Pada tahun 1972, A. Jean Ayres memperkenalkan model perkembangan manusia dengan teori sensori integrasi (SI). teori sensori integrasi (SI)terjadi akibat pengaruh input sensori, antara lain sensasi melihat, mendengar, taktil, vestibular, dan

proprioseptif (Watling,2007:574). Proses ini berawal dari berkembangnya respons adaptif sebagai dasar keterampilan yang lebih kompleks seperti bahasa, pengendalian emosi, dan berhitung (Hazmi,2013:8-57). Adanya gangguan pada keterampilan dasar mengakibatkan kesulitan mencapai keahlian yang lebih tinggi. Gangguan dalam pemrosesan sensori ini menimbulkan berbagai masalah fungsional dan perkembangan yang dikenal sebagai disfungsi sensori integrasi (Yahya,2015:325-329).

Terapi Sensori Integrasi dapat membantu anak kebutuhan khusus dalam permasalahan di sekolah dan keterampilan hidup sehari-hari agar bisa mandiri. Terapi sensori integrasi menekankan stimulasi pada tiga indera utama, yaitu taktil, vestibular, dan proprioseptif. Ketiga sistem sensori ini memang tidak terlalu familiar dibandingkan indera penglihatan dan pendengaran, namun sistem sensori ini sangat penting karena membantu interpretasi dan respons anak terhadap lingkungan (Waiman, 2016:129-36).

Dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini, dilakukan di Dilaraf Islamic School yang berlokasi di jalan Kp Kelapa PLN Cikokol – Tangerang - Banten. Dilaraf Islamic School adalah sekolah reguler juga menerima siswa berkebutuhan khusus (ABK) dengan kuota terbatas yang telah melalui tahap penilaian (assessment) sebelum bergabung ke program inklusi. Siswa berkebutuhan khusus ini memiliki kesempatan yang sama untuk belajar karena setiap siswa adalah unik dan memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang baik dan berkualitas (Maftuhatin, 2014:201-227). Pelayanan pendidikan inklusi diberikan oleh sekolah Dilaraf pada mata pelajaran tertentu bersamaan dengan anak reguler, sehingga terbangun interaksi dan toleransi antara anak normal dengan ABK, saling memahami, mengerti adanya perbedaan, dan meningkatkan empati, percaya diri dan kecerdasan emosi bagi anak-anak reguler. Sedangkan pada ABK akan terbangun latihan sosialisasi dan interaksi yang merupakan bagian dari terapi mereka. Anak-anak berkebutuhan khusus dengan kriteria tertentu tetap bisa belajar di kelas reguler dengan bantuan guru pendamping (guru shadow) selain guru kelas. Dan untuk proses belajar mata pelajaran lainnya, bagi sebagian ABK akan belajar di ruang khusus untuk ditangani guru khusus (trafis) dengan tambahan kegiatan lain sesuai dengan individual program yang dibuat oleh sekolah, khususnya divisi Spesial Education (SE). Dengan sistem pendidikan inklusi Dilaraf Islamic School, ABK mendapatkan modifikasi pembelajaran yang sesuai sehingga anak dapat belajar dan mengembangkan potensi dirinya untuk menatap masa depan yang lebih baik. Salah Satu aktifitas dan Trafi Sensor Integrasi di Dilaraf Islamic School Tangerang Banten dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini.





Gambar 1. Aktifitas dan Media Trafi SI Anak Kebutuhan Khusus di Dilaraf Islamic School

Berdasarkan hasil observasi di Dilaraf Islamic School Tangerang – Banten terdapat beberapa permasalahan seperti sulit mendapatkan tenaga trafo yang mempunyai keterampilan dibidangnya, proses terapi dilakukan secara konvensional dengan melibatkan peserta didik (ABK) dan trafo dalam satu ruangan trafo dengan bantuan alat peraga seperti Puzzle, meronce, naik turun tangga dan lain sebagainya serta kurangnya pengetahuan orang tua siswa dalam mengajarkan ABK diluar sekolah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) bertujuan untuk menerapkan teknologi Virtual Reality (VR) sebagai Media Terapi SI dengan menstimulasi sensasi secara fisik menggunakan perangkat Google CardBoard dan Handphone kepada siswa ABK. Penerapan teknologi VR diharapkan dapat memberikan salah satu alternatif sebagai media pendidikan karakter, meningkatkan kompetensi baik kognitif maupun psikomotorik, serta mendukung kegiatan praktikum secara dinamis, animatif dan interaktif sehingga tidak membosankan dan menarik minat siswa ABK untuk belajar (Jaya, 2012; Ramdhani, 2017:28-37).

Metode Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini, dengan melakukan pendampingan dan pelatihan bagi trafo dan wali siswa abk. bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan tentang penggunaan Teknologi Virtual Reality sebagai Media Terapi Sensori Integrasi dengan cara menstimulasi sensasi secara fisik menggunakan handphone dan perangkat google CardBoard. Sebelum melakukan pelatihan dibutuhkan teknik analisa data yakni dengan observasi dan wawancara kepada pihak sekolah.

Terapi Sensori Integrasi dapat membantu anak kebutuhan khusus dalam permasalahan di sekolah dan keterampilan hidup sehari-hari agar bisa mandiri Terapi sensori integrasi menekankan stimulasi pada tiga indera utama, yaitu taktil, vestibular, dan proprioseptif. Sistem sensori ini sangat penting karena membantu interpretasi dan respons anak terhadap lingkungan (Waiman, 2016:129-36).

Adapun ketiga (3) indera utama yang ada pada terapi sensori integrasi, sebagai berikut :

Sistem taktil

Sistem taktil merupakan sistem sensori terbesar yang dibentuk oleh reseptor di kulit, yang mengirim informasi ke otak terhadap rangsangan cahaya, sentuhan, nyeri, suhu, dan tekanan. Sistem taktil terdiri dari dua komponen, yaitu protektif dan diskriminatif, yang bekerja sama dalam melakukan tugas dan fungsi sehari-hari. Hipersensitif terhadap stimulasi taktil, yang dikenal dengan tactile defensiveness, dapat menimbulkan mispersepsi terhadap sentuhan, berupa respons menarik diri saat disentuh, menghindari kelompok orang, menolak makan makanan tertentu atau memakai baju tertentu, serta menggunakan ujung-ujung jari, untuk memegang benda tertentu. Bentuk lain disfungsi ini adalah perilaku

yang mengisolasi diri atau menjadi iritabel. Bentuk hiposensitif dapat berupa reaksi kurang sensitif terhadap rangsang nyeri, suhu, atau perabaan suatu obyek. Anak akan mencari stimulasi yang lebih dengan menabrak mainan, orang, perabot, atau dengan mengunyah benda. Kurangnya reaksi terhadap nyeri dapat menyebabkan anak berada dalam bahaya (Waiman, 2016:129-36).

Sistem vestibular

Sistem vestibular terletak pada telinga dalam (kanal semisirkular) dan mendeteksi gerakan serta perubahan posisi kepala. Sistem vestibular merupakan dasar tonus otot, keseimbangan, dan koordinasi bilateral. Anak yang hipersensitif terhadap stimulasi vestibular mempunyai respons fight atau flight sehingga anak takut atau lari dari orang lain. Anak dapat bereaksi takut terhadap gerakan sederhana, peralatan bermain di tanah, atau berada di dalam mobil. Anak dapat menolak untuk digendong atau diangkat dari tanah, naik lift atau eskalator, dan seringkali terlihat cemas. Anak yang hiposensitif cenderung mencari aktivitas tubuh yang berlebihan dan disengaja, seperti bergelinding, berputar-putar, bergantung secara terbalik, berayun-ayun dalam waktu lama, atau bergerak terus-menerus (Waiman, 2016:129-36).

Sistem proprioseptif

Sistem proprioseptif terdapat pada serabut otot, tendon, dan ligamen, yang memungkinkan anak secara tidak sadar mengetahui posisi dan gerakan tubuh. Pekerjaan motorik halus, seperti menulis, menggunakan sendok, atau mengancingkan baju bergantung pada sistem proprioseptif yang efisien. Hipersensitif terhadap stimulasi proprioseptif menyebabkan anak tidak dapat menginterpretasikan umpan balik dari gerakan dan mempunyai kewaspadaan tubuh yang rendah. Tanda disfungsi sistem proprioseptif adalah clumsiness, kecenderungan untuk jatuh, postur tubuh yang aneh, makan yang berantakan, dan kesulitan memanipulasi objek kecil, seperti kancing. Hiposensitif sistem proprioseptif menyebabkan anak suka menabrak benda, menggigit, atau membentur-benturkan kepala (Waiman, 2016:129-36).

Teknologi Virtual Reality

Realitas virtual adalah lingkungan yang disimulasikan oleh komputer, yang dapat menstimulasi sensasi secara fisik seperti pada dunia nyata atau dunia imajinasi. Realitas virtual dapat meniru atau menciptakan ulang pengalaman yang dirasakan secara sensorik oleh manusia. Kebanyakan realitas virtual menyediakan lingkungan virtual memanfaatkan indra penglihatan. Hal itu ditampilkan baik menggunakan layar monitor ataupun dengan menggunakan alat bantu penglihatan lain. Selain indra penglihatan, indra pendengaran juga dapat dipengaruhi oleh realitas virtual dengan bantuan pengeras suara. Realitas virtual berbeda dengan animasi maupun video yang citranya dimainkan atau diulangi dalam suatu sekuen yang sudah diatur, realitas virtual bisa dilihat, berinteraksi dan melihat dari berbagai perspektif. Sehingga memberikan fleksibilitas yang lebih besar dari biasanya (Praharsana, 2017:122-128). Penerapan Teknologi Virtual Reality pendidikan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Virtual Reality untuk Pendidikan

Google Cardboard

Google Cardboard adalah perangkat realitas virtual yang dikembangkan oleh Google dengan bahan karton yang dilipat dan menggunakan perangkat bergerak sebagai layarnya. Google Cardboard dimaksudkan sebagai alternatif yang relatif murah dan terjangkau untuk meningkatkan minat dan pengembangan dalam realitas virtual (Praharsana, 2017:122-128). Google menyediakan dua software development kits untuk mengembangkan aplikasi Cardboard, keduanya menggunakan OpenGL, yang pertama untuk Android menggunakan Java, dan yang kedua untuk game engine Unity menggunakan C#. Google Cardboard dapat dilihat pada Gambar 3.

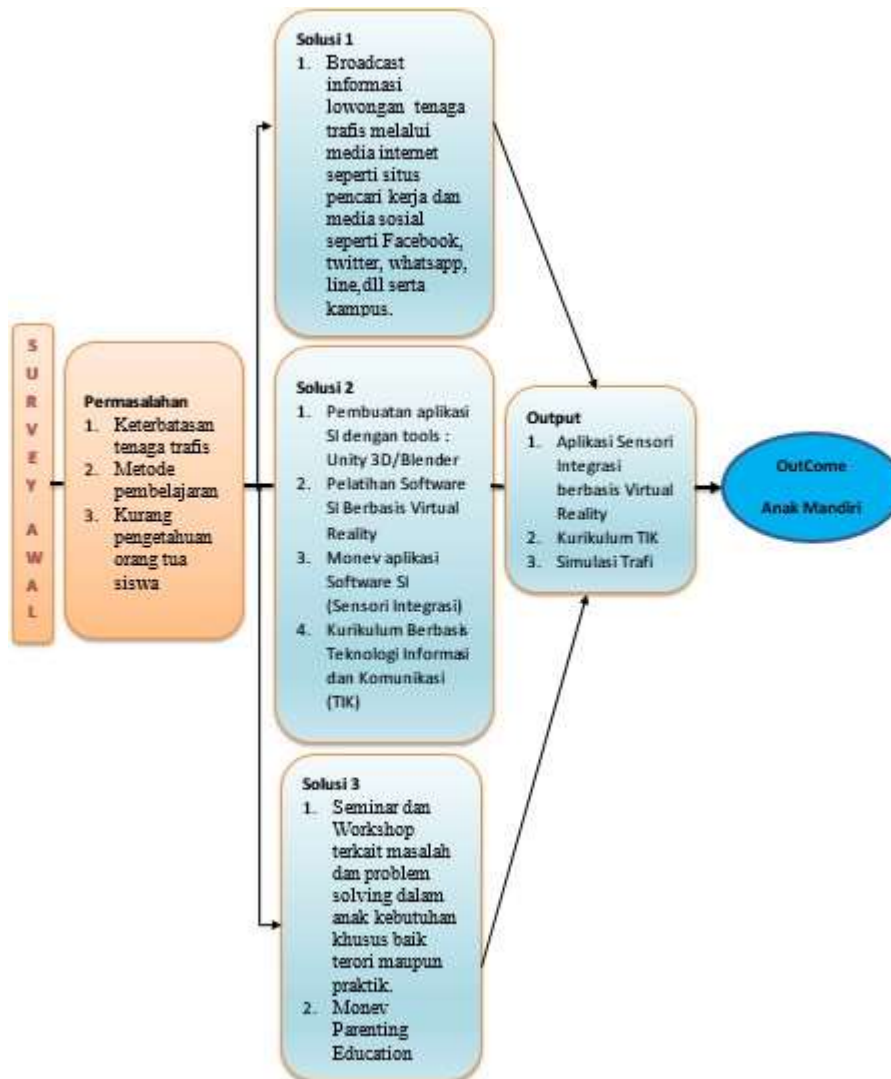


Gambar 3. Google Cardboard

Unity

Unity atau Unity 3D adalah sebuah perangkat lunak yang berfungsi untuk membangun permainan atau aplikasi. Unity merupakan suatu game development ecosystem yang mampu digunakan untuk membuat permainan atau aplikasi dalam berbagai macam platform baik console, desktop, dan mobile. Bahasa pemrograman utama Unity adalah C# dengan IDE Mono Develop [4]. Unity menyediakan berbagai pilihan bahasa pemrograman untuk mengembangkan game, antara lain JavaScript, dan C Sharp (C#). Dalam penelitian ini penulis menggunakan bahasa pemrograman C Sharp (C#) untuk mengembangkan aplikasi (Praharsana, 2017:122-128).

Dalam merancang teknologi virtual reality sebagai media terapi sensor integrasi dirumuskan skema kegiatan seperti pada gambar 4 dibawah ini :



Gambar 4. Rancangan Model Teknologi VR

Hasil dan Output

Setelah observasi dan wawancara di sekolah, dilakukan analisa dan perancangan oleh team pengabdian masyarakat untuk mengakomodir permasalahan dan memberikan solusi penyelesaian kepada pihak sekolah. Adapun ke-tiga(3) permasalahan yang ada dituangkan pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Solusi yang ditawarkan Dalam menyelesaikan permasalahan di Dilaraf Islamic School

No	Permasalahan	Solusi	Keterangan
1	Sulitnya mencari tenaga pendidik yang ahli untuk menangani anak kebutuhan khusus.	Mem-broadcast informasi tentang lowongan tenaga pendidik anak kebutuhan khusus (trafilis) melalui media internet seperti situs pencari kerja(karir.com, jobstreet, dll), blogger dan media sosial seperti Facebook, twitter, whatsapp, line,dll serta kampus.	Data tenaga trafilis diberikan spesifikasi baik skill dan salary.
2	Terapi Sensori Integrasi dilakukan secara konvensional dengan melibatkan peserta didik(ABK) dan trafilis dalam satu ruangan dengan	Workshop Penerapan Teknologi Virtual Reality sebagai Media Terapi Sensori Integrasi dengan menstimulasi sensasi secara fisik menggunakan komputer, handphone dan perangkat google CardBoard.	Implementasi dan workshop software berbasis Virtual Reality sebagai terapi Sensori Integrasi.

	bantuan alat peraga.		
3	Kurang pengetahuan orang tua siswa dalam mengajarkan anak kebutuhan khusus diluar sekolah	Parenting Education secara berkala dengan tenaga trapis dan akademis baik seminar dan workshop terkait masalah dan problem solving untuk anak kebutuhan khusus secara teori maupun praktik.	Jalanan Kerjasama antara orang tua siswa dengan trapis lebih intensif.

Aplikasi Sensori Integrasi dibangun dengan menggunakan Unity yang memanfaatkan teknologi realitas virtual diimplementasikan pada perangkat bergerak berbasis android. Aplikasi ini akan memvisualisasikan objek 3D yang sudah diatur sedemikian rupa sehingga membentuk lingkungan virtual. Kemudian aplikasi ini akan menampilkan lingkungan virtual kepada pengguna menggunakan perangkat Google Cardboard. Dengan begitu pengguna akan merasakan sensasi yang lebih nyata didalam dunia realitas virtual dan diharapkan aplikasi terapi ini lebih efektif dalam trafi Sensori Integrasi seperti sistem vestibular.

Berikut adalah foto-foto kegiatan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di Dilaraf Islamic School Tangerang – Banten.



Gambar 5. Parenting Education : Guru - orang tua siswa dan Lowongan Guru/Trafis



Gambar 6. Penerapan Teknologi Virtual Reality

Simpulan dan Saran

Berdasarkan kegiatan PKM Peningkatan kompetensi trafis dalam mengembangkan Media Terapi Sensori Integrasi bagi Anak Berkebutuhan Khusus dengan penerapan teknologi VR dapat meningkatkan kompetensi baik kognitif maupun psikomotorik, mendukung kegiatan praktikum secara dinamis, animatif dan interaktif sehingga tidak membosankan dan menarik minat siswa ABK untuk belajar, Pengembangan dan keterampilan ilmu para trafis sangat dibutuhkan proses pengajaran ke ABK, bertukar pikiran dan berbagi pengalaman antara trafis dan orang tua siswa perlu dijalin lebih erat demi menghasilkan siswa yang mandiri.

Ungkapan Terima kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada Team LPPM STT PLN yakni Pak Indrianto, Pak Ruli, Pak Hengki, Bu Meili dan Pak Rasyid serta Pak DR Sunar dari STMIK Raharja yang telah membimbing, memberi masukan dan materinya terhadap penelitian ini. Penelitian ini dibiayai oleh Hibah Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dari DP2M DIKTI tahun 2018 dengan ID Proposal: 4b52491f-5fee-422d-9f36-ff99e2626ed6. Semoga menjadi semangat dalam melangkah lebih maju untuk mengembangkan pengabdian yang jauh lebih baik lagi dan dapat berguna bagi sesama.

Daftar Pustaka

- Abdullah, N. (2013). *Mengenal anak berkebutuhan khusus*. Magistra, 25(86), 1. Waiman, E., Soedjatmiko, S., Gunardi, H., Sekartini, R., & Endyarni, B. (2016). *Sensori integrasi: Dasar dan efektivitas terapi*. Sari Pediatri, 13(2), 129-36.
- Anggraini, R. R. (2013). *Persepsi orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus (deskriptif kuantitatif di SDLB N. 20 Nan Balimo Kota Solok)*. Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus, 2(1).
- Desiningrum, D. R. (2017). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*.
- Hazmi, D. F., Tirtayasa, K., & Irfan, M. (2013). *Kombinasi Neuro Developmental Treatment dan Sensory Integration Lebih Baik daripada Hanya Neuro Developmental Treatmen Untuk Meningkatkan Keseimbangan Berdiri Anak Down Syndrome*. Jurnal Fisioterapi Volume 13 Nomor 2, Oktober 2013, 8-57.
- Jaya, H. (2012). *Pengembangan laboratorium virtual untuk kegiatan paraktikum dan memfasilitasi pendidikan karakter di SMK*. Jurnal Pendidikan Vokasi, 2(1).
- Kirk, S., Gallagher, J. J., Coleman, M. R., & Anastasiow, N. J. (2011). *Educating exceptional children*. Cengage Learning.
- Maftuhatin, L. (2014). *Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas Inklusif di SD Plus Darul'ulum Jombang*. Religi: Jurnal Studi Islam, 5(2), 201-227.
- Praharsana, A., Herumurti, D., & Hariadi, R. R. (2017). *Penerapan Teknologi Virtual Reality pada Perangkat Bergerak berbasis Android untuk Mendukung Terapi Fobia Laba-laba (Arachnophobia)*. Jurnal Teknik ITS, 6(1), 122-128.
- Ramdhani, M. A. (2017). *Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan UNIGA, 8(1), 28-37.
- Watling, R. L., & Dietz, J. (2007). *Immediate effect of Ayres's sensory integration-based occupational therapy intervention on children with autism spectrum disorders*. The American journal of occupational therapy, 61(5), 574.
- Yahya, A., Kurniawan, A., & Samawi, A. (2015). *Pengaruh Terapi Sensori Integrasi Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Berjalan Di Atas Garis Siswa Autis*. Jurnal ORTOPEIDAGOGIA, 1(4), 325-329.

Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Alternatif dalam Penyajian Informasi Pendidikan bagi Siswa SMA

Eka Putri Paramita¹, I Wayan Suadnya², Siti Chotijah³, Hartin nur Khusnia⁴, Muhlisu^{1,2,3,4,5}
Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mataram
paramita88@unram.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi menyebabkan media seperti surat kabar, majalah, televisi, radio dan iklan mulai berintegrasi menjadi bentuk online. Bentuk ini dapat muncul hanya dalam satu kali akses pada dunia maya. Namun, masalahnya adalah informasi yang begitu overload di media online, yang sering tidak terseleksi dengan baik dan dapat menimbulkan hoax (munculnya berita bohong). Ketika konsumsi media tidak terkendali, muncul kekhawatiran imbas dari terpaan media massa terhadap lahirnya perilaku menyimpang remaja. Oleh sebab itu melalui kehadiran media sosial ini, hendaknya dapat dimanfaatkan oleh para remaja, terutama siswa sma sebagai suatu cara untuk memperoleh informasi. Berdasarkan informasi dari 30 orang siswa yang menjadi bagian dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, menyatakan bahwa siswa sering menggunakan media sosial sebagai salah satu media alternatif dalam memperoleh segala jenis informasi mengenai pendidikan. Kegiatan yang dilaksanakan dalam pengabdian pada masyarakat ini menggunakan pendekatan pendidikan pedagogy dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa sekolah. Hasil dari PPM ini adalah (1) Meningkatnya kesadaran siswa akan pemanfaatan media sosial sebagai media penyaji informasi pendidikan (2) Meningkatnya keterampilan siswa dalam mengakses media sosial khususnya mengenai cara mengakses informasi pendidikan (3) Meningkatnya kemampuan siswa dalam menggunakan serta memanfaatkan media sosial sebagai media penyaji informasi pendidikan.

Kata Kunci: pemanfaatan media sosial, media alternatif, penyajian informasi

Pendahuluan

Komunikasi massa merupakan praksis yang paling banyak memanfaatkan eksistensi dan kemajuan teknologi komunikasi. Luaran utamanya adalah media massa dengan beragam variasi baik cetak, elektronik maupun online. mengingat daya jangkauan dan sebaran media massa yang semakin meluas, maka tak dapat disangsikan dampak dari media massa yang juga semakin luas.

Media digunakan untuk mempelajari berbagai hal dan untuk memuaskan rasa ingin tahu. Media dapat digunakan untuk menolong kita pada saat ingin memperoleh suatu informasi, khususnya terkait pendidikan. Bahkan setiap saat kita dapat berhubungan dengan media. Perkembangan teknologi menyebabkan media seperti surat kabar, majalah, televisi, radio dan iklan mulai berintegrasi menjadi bentuk online. bentuk ini dapat muncul hanya dalam satu kali akses pada dunia maya.

Sehingga menjadi suatu kondisi yang menimbulkan ketergantungan terutama pada kalangan muda. Terdapat kemudahan serta kepraktisan dalam hal mengakses media. Namun, masalahnya adalah informasi yang begitu overload di media online, yang sering tidak terseleksi dengan baik dan dapat menimbulkan hoax (munculnya berita bohong). Ketika konsumsi media tidak terkendali, muncul kekhawatiran imbas dari terpaan media massa terhadap lahirnya perilaku menyimpang remaja.

Kekhawatiran ini dapat dilihat melalui kajian kominfo yang menyebutkan jumlah pengguna internet hingga mencapai 82 juta jiwa. Penggunaan yang paling utama adalah mengakses konten media sosial, seperti facebook yaitu sekitar 70 juta pengguna aktif setiap bulan. Twiter, instagram, youtube merupakan media sosial yang paling banyak digunakan. Kehadiran media sosial ini dipandang sebagai bagian dari perkembangan teknologi komunikasi dan informasi.

Melalui kehadiran media sosial ini, dapat dimanfaatkan oleh para remaja, terutama siswa sma sebagai suatu cara untuk memperoleh informasi. Beragam informasi khususnya yang berhubungan dengan pendidikan diharapkan akan dengan mudah diperoleh siswa SMA. siswa akan menggunakan media sosial sebagai salah satu media alternatif dalam memperoleh segala jenis informasi mengenai pendidikan.

Hal inilah yang kemudian menjadi perhatian selanjutnya untuk dapat melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dengan berfokus pada kalangan remaja khususnya siswa Di sekolah menengah atas (SMA) Dengan tujuan untuk membentuk serta meningkatkan kemampuan siswa dalam Pemanfaatan media sosial sebagai media alternatif dalam penyajian informasi pendidikan.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan yang akan dilaksanakan dalam pengabdian pada masyarakat yang diusulkan akan menggunakan pendekatan pendidikan orang dewasa (*Andragogy*) dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa sekolah. Prinsip-prinsip *action learning* akan digunakan sehingga proses belajar dapat direncanakan dengan baik, kegiatan pendampingan terlaksana secara terstruktur dan sesuai kebutuhan, hasilnya dapat diobservasi serta dilakukan refleksi terhadap hasil kegiatan sehingga dapat dilakukan perbaikan (*replan*) untuk perbaikan.

Hasil & Output

Bentuk dari program pengabdian kepada masyarakat ini adalah kegiatan pelatihan yang diselenggarakan di sekolah yaitu SMA 45 Mataram. Setelah melaksanakan kegiatan pengabdian yang dilakukan selama dua hari, tim memperoleh beberapa hasil kegiatan yang diperoleh melalui evaluasi dan pengamatan kegiatan pelatihan, adapun hasil tersebut, antara lain sebagai berikut:

Persiapan:

Tahapan awal kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh tim dari program studi universitas mataram dilaksanakan pada 28 Agustus 2017 seluruh tim melakukan survey awal lokasi pengabdian guna mengetahui kondisi lokasi dan situasi tempat pengabdian. Setelah melaksanakan survey, tim menemukan beberapa temuan diantaranya yaitu jumlah siswa dalam sekolah dan masalah yang umumnya dihadapi para siswa sekolah. Selanjutnya temuan inilah yang menjadi dasar bagi tim untuk menentukan tema pengabdian dalam bentuk pelatihan.

Berdasarkan dasar acuan yang tim temukan di lapangan, pada tanggal 8 November 2017 .kemudian tim melakukan penjajakan ke sekolah tujuan pengabdian yaitu sma 45

mataram dan diterima oleh kepala humas sma 45 mataram. pada penerimaan awal oleh kepala humas sma 45 mataram, tim yang beranggotakan 3 orang diarahkan untuk bertemu langsung dengan kepala sekolah. Selama pertemuan berlangsung, dicapai beberapa kesepakatan antara lain waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan pelatihan pemanfaatan media sosial sebagai media alternatif dalam penyajian informasi pendidikan oleh siswa sma. Respon baik yang diberikan oleh kepala sekolah SMA 45 mataram, merupakan suatu bentuk dukungan kepala sekolah terhadap seluruh kegiatan bersifat positif yang akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa.

Dalam pertemuan yang dilaksanakan oleh tim dan kepala sekolah, selanjutnya ditindaklanjuti dengan pembicaraan yang lebih teknis. Tim berdiskusi dengan kepala sekolah dan didampingi oleh kepala humas untuk mempersiapkan segala macam kebutuhan yang diperlukan untuk kegiatan pelatihan. berdasarkan hasil diskusi ini, tim dan kepala sekolah memperoleh beberapa kesepakatan yaitu:

Pertama, melaksanakan kegiatan pelatihan disepakati pada tanggal 20 september 2017 dengan pertimbangan, bahwa pada hari tersebut tidak terdapat kegiatan belajar aktif siswa. sehingga siswa dapat memanfaatkan waktunya untuk memperoleh pengetahuan baru dan berbagi pengalaman. Kedua, peserta. Jumlah peserta yang dipilih untuk mengikuti kegiatan pengabdian adalah 30 orang. Peserta terdiri dari kelas X, XI, XII dan seluruh peserta berasal dari SMA 45 Mataram. jumlah peserta dibatasi, dengan tujuan untuk menciptakan suasana belajar yang efektif dan meningkatkan daya serap peserta terhadap keterampilan yang diberikan. Ketiga, peralatan atau kelengkapan teknis pelaksanaan. Seluruh peralatan atau kelengkapan teknis disiapkan oleh tim, yaitu: pemateri, moderator, materi pelatihan, spanduk, sertifikat, konsumsi dan alat penunjang pelaksanaan program lainnya. Sedangkan pihak sekolah bertugas menyiapkan ruangan pelaksanaan kegiatan.

Seluruh kesepakatan yang dibuat antara tim dan pihak sekolah menjadi hal wajib untuk dipenuhi, sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Selain kesepakatan, pihak sekolah juga memberikan dukungan dengan cara melibatkan seluruh siswa yang memiliki keahlian dalam media peliputan untuk meliput secara langsung seluruh kegiatan pengabdian kepada masyarakat. kegiatan peliputan ini selanjutnya akan diterbitkan pada buletin 45.

Pelaksanaan.

Sesuai dengan kesepakatan antara tim dan pihak sekolah, pelaksanaan kegiatan diadakan pada hari Rabu, 15 November 2017. Kegiatan pelatihan yang berlangsung mulai pukul 09.00 pagi hingga 15.00 siang berjalan dengan lancar. Sebanyak 30 siswa yang diundang untuk menjadi peserta pelatihan hadir tanpa terkecuali. Besarnya antusias dan partisipasi ditunjukkan oleh para peserta (daftar nama peserta terlampir).

Kegiatan pemaparan materi yang diisi oleh eka putri paramita.SP.MA dan Siti Chotijah.S.IP.MA. kedua pemateri secara bergantian menyampaikan materi mengenai pemanfaatan media sosial sebagai media alternatif dalam penyajian informasi pendidikan. Masing – masing pemateri diberikan waktu selama 30 menit untuk memaparkan materinya.

Pada sesi ceramah dan diskusi, para pemateri mempresentasikan seluruh materi dengan menggunakan sarana audio visual, karena tidak hanya dalam bentuk presentasi sederhana, tetapi juga dalam bentuk tayangan video pendek. Kemudian dilanjutkan dengan sesi dua, yaitu diskusi. Pada sesi ini, dipandu oleh Muhlis.S.SoS, Hartin Nur Khusnia.S.IP.MA. tanya jawab berlangsung cukup lama yaitu sekitar ± 2 jam, selama kegiatan pelatihan berlangsung, seluruh peserta terlihat sangat antusias dengan kegiatan yang dilaksanakan. hal ini dilihat dari tingkat partisipasi para peserta dalam mengikuti sesi diskusi dan tanya jawab. Pertanyaan yang paling banyak diberikan oleh peserta adalah mengenai bagaimana

cara menggunakan sosial media secara baik dan benar sehingga dapat digunakan sebagai sarana penyajian informasi.

Selanjutnya pada sesi terkahir yaitu praktek, pada sesi ini seluruh tim terlibat untuk memberikan pelatihan. Sebanyak 30 peserta dibagi menjadi 4 kelompok dan dibimbing oleh satu orang tim. setiap tim diberikan kesempatan untuk dapat mengakses akun media sosial yang telah disiapkan oleh tim. selanjutnya melalui sosial media ini, setiap anggota kelompok diminta untuk memposting sebuah status sesuai dengan tema yang telah dibagikan oleh tim. status yang dituliskan oleh masing – masing anggota dalam kelompok kemudian dinilai oleh tim.

Selama kegiatan berlangsung, para peserta terlihat sangat senang terlihat secara aktif untuk mengakses media sosial. Bahkan beberapa diantara peserta mencoba hingga lebih dari satu kali, hal ini karena rasa antusias mereka terhadap materi kegiatan pengabdian.

Secara teknis tim panitia melibatkan 2 orang mahasiswa prodi ilmu komunikasi universitas mataram untuk membantu pelaksanaan kegiatan. Mereka adalah Wendy Purwansyah dan Puri Retno Sari. Kedua mahasiswa ini bertugas untuk mengkoordinir para peserta pelatihan sebelum dan saat proses pelatihan. dan juga mereka bertugas untuk menyiapkan konsumsi dan mendokumentasikan kegiatan acara.

Hasil Kegiatan

Berdasarkan pada kegiatan yang telah dilaksanakan pada hari Rabu, 15 November 2017 di mataram, bertempat pada sekolah SMA 45 Mataram, beberapa capaian atau hasil kegiatan diantaranya:

1. sebanyak 30 orang siswa SMA 45 Mataram telah mengikuti kegiatan pelatihan pengabdian dengan tema “Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Alternatif Dalam Penyajian Informasi Pendidikan Oleh SMA” dan seluruh peserta sangat antusias mengikuti hingga kegiatan selesai.
2. melalui pelatihan tersebut, siswa yang awalnya tidak memiliki pengetahuan mengenai media, menjadi mengerti mengenai media, khususnya penggunaan media sosial sebagai media alternatif dalam penyajian informasi.
3. secara operasional siswa dapat dikategorikan, telah memiliki kemampuan yang baik untuk mengakses media sosial, khususnya facebook guna menunjang kegiatan belajar mereka di sekolah.

Simpulan dan Saran

Setelah melaksanakan kegiatan di SMA 45 Mataram selama dua hari, diperoleh beberapa kesimpulan, diantaranya adalah sebanyak 30 orang siswa yang mengikuti kegiatan terlihat sangat antusias. Setelah memperoleh pengetahuan melalui kegiatan pelatihan. siswa mampu mengakses dan memanfaatkan media sosial sebagai salah satu media alternatif dalam penyajian informasi pendidikan. Dari hasil pengabdian yang telah dilaksanakan disarankan agar kegiatan pelatihan dilaksanakan secara berkelanjutan sehingga pengetahuan yang dimiliki oleh siswa semakin bertambah dan tidak bersifat sementara.

Daftar Pustaka

Fiske, John, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2012
Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Remaja Rosdakarya,

Bandung, 2007

McQuail, D. 1996. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Edisi kedua. Erlangga.

Jakarta Nuruddin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. PT Raja Grafindo Persada.

Jakarta Morrisani, Andy, C.W, Farid, H.U. *Teori Komunikasi Massa*. 2010. Ghalia Indonesia. Jakarta

Tema 3.

Pariwisata Berkelanjutan (PB)

Pemberdayaan Dengan Mengintegrasikan Alam Dan Budaya Lokal Untuk *Recovery* Wisata Pasca Gempa

Solikatun¹, Ika Wijayanti², Maya Atri Komalasari³, Khalifatul Syuhada⁴
^{1,2,3,4}Program Studi Sosiologi Universitas Mataram

Abstrak

Bencana gempa mengakibatkan lumpuhnya sektor pariwisata di desa Sembalun Lawang. Padahal desa ini memiliki modal sosial untuk recovery. Solusi yang diberikan dalam pengabdian ini adalah mengaktifkan kembali potensi wisata dengan mengintegrasikan alam dan budaya lokal yang terabaikan akibat gempa. Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di desa Sembalun Lawang, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur. Kegiatan ini bertujuan memfasilitasi dan mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam merecoveri daerah wisata Sembalun Lawang agar pariwisata pulih kembali dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Selain itu, melaksanakan sebuah pemberdayaan partisipatif yang bertujuan 1) untuk menggali pengetahuan masyarakat mengenai pariwisata yang ada di Desa Sembalun Lawang, 2) hambatan yang dihadapi masyarakat dalam pengembangan sektor pariwisata, serta 3) strategi yang dilakukan masyarakat untuk pengembangan pariwisata kedepannya nanti. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah Focus Group Discussion dan sosialisasi atau pemberian materi. Hasil kegiatan yang diperoleh berupa meningkatnya pengetahuan masyarakat dan komunitas mengenai sektor pariwisata, penguatan modal sosial kepada masyarakat agar bisa berdaya melalui integrasi alam dan budaya local, dan menyusun strategi untuk meningkatkan sektor pariwisata pasca gempa di Desa Sembalun Lawang. Masyarakat Sembalun Lawang memiliki potensi alam dan beragam budaya lokal sebagai kekayaan yang patut dijaga dan dilestarikan, seperti pemandangan alam baik gunung, bukit dan persawahan dan juga perkebunan, budaya local yang dimiliki masyarakat Sembalun seperti rumah adat desa beleq, kain tenun, bahkan sejarah terbentuknya masyarakat Sembalun. Penguatan modal sosial yang ada di masyarakat dijadikan salah satu cara untuk menghadapi hambatan-hambatan dalam pemulihan pariwisata pasca gempa. Strategi-strategi tersebut yang digunakan untuk meningkatkan pengembangan pariwisata untuk ke depan.

Kata kunci: pemberdayaan, integrasi, recovery

Pendahuluan

Indonesia merupakan destinasi wisata dunia yang menyuguhkan berbagai variasi wisata yang menarik. Berbagai jenis wisata yang disuguhkan oleh Indonesia antara lain wisata alam, budaya, wisata modern, dan sebagainya. Perkembangan pariwisata di Indonesia sekarang ini semakin pesat. Perkembangan sektor pariwisata memberikan manfaat kepada berbagai pihak, baik masyarakat, pemerintah maupun swasta. Pada tahun 2017 sumbangan devisa dari sektor pariwisata sebanyak sekitar USD 16,8 miliar. Angka ini diprediksi meningkat sekitar 20% menjadi sekitar USD 20 miliar pada tahun 2018. Hal ini tidak terlepas dari terus meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017 jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia sebanyak 14,04 juta orang.

Perkembangan sektor pariwisata di Indonesia dilakukan oleh pemerintah merupakan bagian dari sebuah pembangunan nasional. Selain itu sektor pariwisata juga sektor terpenting di semua Negara karena dapat meningkatkan devisa Negara. Dengan

meningkatnya sektor pariwisata, diharapkan pula meningkatnya jumlah wisatawan baik mancanegara maupun domestik. Namun penurunan jumlah wisatawan terkadang tidak dapat dihindari. Salah satu penyebab penurunan sektor pariwisata adalah bencana alam seperti gempa bumi, banjir, gunung meletus dan sebagainya. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat adanya penurunan jumlah wisatawan mancanegara (wisman) ke Indonesia mencapai 1,93%. Penurunan jumlah wisman tersebut terjadi di bulan terakhir yakni Juli dan Agustus 2018. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara turun sebanyak 1,51 juta pada Agustus 2018 dan Juli 2018 berjumlah 1,54 juta.

Hal ini sama dengan kondisi yang dialami oleh daerah tujuan wisata domestik maupun internasional yaitu pulau Lombok. Pariwisata di Pulau Lombok mengalami penurunan drastis akibat gempa yang melanda dari Agustus hingga September 2018. Gempa yang disebabkan aktivitas Sesar Naik Flores atau Flores Back Arc Thrust ini mengakibatkan kerusakan alam dan sejumlah bangunan serta fasilitas publik, seperti rumah, pusat perbelanjaan, rumah sakit hingga bandara. Sektor pariwisata yang menjadi andalan Provinsi NTB juga terkena imbasnya. Berdasarkan data BPS, angka turis wisman di Lombok mengalami penurunan yang signifikan. Berdasarkan year on year mencapai 70,07 persen, dibandingkan dengan periode yang sama, tahun 2017 lebih baik. Dampak gempa tidak hanya melumpuhkan aktivitas sosial masyarakat namun juga sektor pariwisata yang sedang dibangun di Lombok.

Salah satu daerah destinasi wisata terdampak gempa adalah desa Sembalun Lawang. Desa Sembalun Lawang berada di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur. Daerah ini memiliki suguhan wisata yang mengkombinasikan wisata budaya dengan wisata alam. Lokasi bukit Selong dengan view lahan pertanian masyarakat desa Sembalun membuat wisatawan tertarik untuk berwisata. Selain itu juga terdapat rumah adat Desa Beleq yang berlokasi tepat di bawah bukit Selong. Bahkan panorama alam hutan bambu warga yang eksotis membuat desa Sembalun Lawang menjadi salah satu destinasi wisata yang wajib dikunjungi. Perpaduan alam dan budaya tersebut menjadi kesatuan paket wisata yang ditawarkan desa Sembalun Lawang.

Namun, kondisi berubah ketika bencana gempa melanda Lombok. Akibat bencana gempa yang terjadi menjadikan rumah warga roboh, fasilitas umum seperti masjid, sekolahan rusak, infrastruktur rusak, bahkan pariwisata di daerah ini lumpuh sehingga berimbas kepada perekonomian warga yang bergantung pada sektor wisata. Rumah adat desa beleq yang merupakan cagar budaya yang meliputi tujuh rumah adat berusia 600 sampai 700 tahun di Desa Sembalun Lawang mengalami kerusakan meski tidak semuanya. Bukit selong dengan pemandangan yang menawan masih kokoh berdiri walau ada himbuan untuk berhati-hati ketika menaikinya karena kondisi tanah yang masih labil menyebabkan rawan longsor. Kondisi sector pariwisata yang tidak terawat pasca gempa berdampak pada penurunan jumlah wisatawan yang berkunjung secara drastis.

Maka dari itu perlu dilakukan pemberdayaan kembali masyarakat desa Sembalun Lawang untuk memulihkan kembali sektor pariwisata di Desa Sembalun Lawang. Pemberdayaan masyarakat merupakan proses untuk memfasilitasi dan mendorong masyarakat agar mampu menempatkan diri secara proporsional dan menjadi pelaku utama dalam memanfaatkan lingkungan strategisnya untuk mencapai suatu keberlanjutan dalam jangka panjang. Melalui upaya pemberdayaan, masyarakat didorong agar memiliki kemampuan untuk memanfaatkan sumberdaya yang dimilikinya secara optimal serta terlibat secara penuh dalam mekanisme produksi, ekonomi, sosial dan ekologi (Mardikanto dan Soebianto, 2015).

Dilihat dari uraian ini, kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan maksud memberdayakan masyarakat untuk bersama-sama memulihkan sektor pariwisata sekaligus perekonomian warga pasca gempa. Apa lagi jika masyarakat dapat mengintegrasikan alam dan budaya yang menjadi modal bagi pariwisata di daerah ini. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini diadakan agar masyarakat memiliki kepedulian dan turut berpartisipasi/berperanserta dalam mengembangkan pariwisata NTB.

Mengacu pada uraian analisis situasi, maka permasalahan yang dihadapi masyarakat desa Sembalun Lawang adalah kondisi lokasi terutama disektor pariwisata yang belum terawat pasca gempa. Masyarakat lebih banyak melakukan *recovery* ekonomi rumah tangga pribadi karena jumlah wisatawan yang berkunjung mengalami penurunan secara drastis. Lemahnya partisipasi masyarakat untuk membangkitkan kembali sektor pariwisata. Modal sosial yang masih rendah menyebabkan lemahnya masyarakat untuk pulih kembali pasca gempa. Bahkan keterbatasan modal ekonomi menjadikan fasilitas umum bahkan rumah adat Beleg belum dapat diperbaiki kembali. Kurangnya promosi kembali terutama disektor pariwisata menyebabkan rendahnya jumlah para wisatawan untuk datang berkunjung. Selain itu juga lemahnya masyarakat dalam memanfaatkan budaya-budaya lokal untuk meningkatkan pariwisata di Sembalun Lawang. Untuk memulihkan kembali sektor pariwisata di Desa Sembalun Lawang dibutuhkan kerja sama dari berbagai pihak, baik masyarakat, pemerintah maupun swasta.

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah memfasilitasi dan mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam merecoveri daerah wisata Sembalun Lawang agar pariwisata pulih kembali dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Selain itu, melaksanakan sebuah pemberdayaan partisipatif yang bertujuan 1) untuk menggali pengetahuan masyarakat mengenai pariwisata yang ada di Desa Sembalun Lawang, 2) hambatan yang dihadapi masyarakat dalam pengembangan sektor pariwisata, serta 3) strategi yang dilakukan masyarakat untuk pengembangan pariwisata kedepannya nanti.

Metod

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul Pemberdayaan Dengan Mengintegrasikan Alam Dan Budaya Lokal Untuk *Recovery* Wisata Pasca Gempa dilaksanakan pada hari kamis tanggal 19 September 2019 di aula Desa Sembalun Lawang, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur. Kegiatan dilaksanakan pada pukul 11.00 Wita sampai pukul 17.00 Wita. Waktu tersebut ditentukan dengan pertimbangan tidak mengganggu aktivitas masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat Program Studi Sosiologi dilakukan dengan metode *Focus Group Discussion* dan sosialisasi atau pemaparan materi. Tujuan utama dari *Focus Group Discussion* adalah untuk menggali pengetahuan masyarakat mengenai pariwisata yang ada di Desa Sembalun Lawang. Kegiatan tersebut didampingi oleh fasilitator. Fasilitator mengarahkan kegiatan *Focus Group Discussion* untuk mengeksplorasi pengetahuan masyarakat mengenai potensi wisata alam dan budaya yang ada di Sembalun Lawang, hambatan yang dihadapi masyarakat dalam pengembangan sektor pariwisata, serta harapan masyarakat untuk pariwisata kedepannya nanti. Dalam *Focus Group Discussion* ini, dimanfaatkan untuk menampung aspirasi atau masukan dan permasalahan dalam peningkatan pariwisata oleh peserta, disamping itu peserta juga diberikan kesempatan tanya-jawab dan diskusi terbuka dengan para pemateri.

Kegiatan berikutnya dilakukan dengan memberikan sosialisasi dan pemaparan materi yang dilakukan secara bergiliran oleh pemateri. Sesi pertama membahas mengenai pengembangan sektor pariwisata melalui melestarikan budaya-budaya lokal dan lingkungan

alam. Penggalan budaya-budaya lokal dan kekayaan alam yang dimiliki masyarakat Sembalun Lawang dapat meningkatkan nilai ekonomi di sektor pariwisata.

Pemaparan materi selanjutnya mengenai peningkatan modal sosial dalam pengembangan sektor pariwisata. Penguatan modal social yang ada di masyarakat dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dan juga kerjasama dengan berbagai pihak dalam pengembangan sector pariwisata di Sembalun Lawang. Kegiatan berikutnya dilanjutkan pemaparan materi mengenai strategi peningkatan pariwisata termasuk desa adat desa Beleq melalui promosi ke para pengunjung. Strategi dalam peningkatan pariwisata Sembalun Lawang ini dapat meningkatkan kreativitas masyarakat dalam pengelolaan pariwisata. Melalui kegiatan *Focus Group Discussion* ini dapat dilihat sejauh mana pengetahuan masyarakat tentang strategi pengembangan pariwisata, budaya lokal dan penggunaan modal sosial dalam mengembangkan sector pariwisata.

Hasil dan Output

Kegiatan pengabdian pada Masyarakat Program Studi Sosiologi dilaksanakan sesuai dengan kondisi yang ada di masyarakat Sembalun Lawang Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur. Desa Sembalun Lawang merupakan salah satu desa yang ada di sebelah utara kaki gunung Rinjani dengan mayoritas masyarakat bekerja di bidang pertanian dan perkebunan. Desa kecil yang indah di ketinggian 1.156 m yang menyuguhkan pemandangan alam dan budaya yang indah sekaligus menjadi salah satu jalur populer titik awal pendakian ke Gunung Rinjani (3.726 m dpl). Mayoritas masyarakat Sembalun Lawang dengan suku sasak dan beragama islam. Di desa Sembalun Lawang terdapat desa Adat Desa Beleq yang merupakan desa adat tertua dan merupakan cikal bakal terbentuknya masyarakat Sembalun.

a. Potensi Pariwisata Desa Sembalun Lawang

Masyarakat Sembalun Lawang memiliki potensi lingkungan alam yang dapat menunjang disektor pariwisata, mulai dari view gunung Rinjani, perkebunan strowbery, bukit pergasingan, jalur tracking ke gunung rinjani, bukit lawang, wisata pedesaan, bukit dandaun, bukit selong, dan lain sebagainya. Sementara budaya lokal yang dimiliki masyarakat Sembalun Lawang diantaranya rumah adat Desa Beleq, sejarah terbentuknya masyarakat sembalun, kain tenun sembalun, peresean, pergasingan, gendang beleq, peresean, dan lain sebagainya. Kain tenun tradisional khas sembalun memiliki motif yang berbeda dengan kain tenun yang ada di daerah lain yang menjadi identitas masyarakat sembalun. Motif kain tenun sembalun disebut motif londong yang merupakan motif seperti pucuk rebung, selain itu juga ada motif gunung, kotak, burung dan sebagainya. Para wisatawan yang datang ke Sembalun Lawang dapat melihat secara langsung pembuatan kain tenun tersebut. Selain kain tenun, masyarakat Sembalun Lawang juga mempunyai norma atau aturan-aturan dalam hal mencari jodoh (pendamping hidup), dimana sepasang kekasih tidak boleh bertemu secara langsung kecuali ada acara keluarga. Namun norma tersebut sudah berubah seiring dengan perkembangan masyarakat. Pengaruh modernisasi yang masuk ke desa Sembalun lawang telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, baik ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan lain sebagainya. Dengan masuknya modernisasi dalam kehidupan masyarakat, namun masyarakat sembalun masih memegang teguh nilai-nilai keagamaan, kekeluargaan, kerjasama, toleransi, gotong royong, dan kebersamaan. Beragam budaya local masyarakat Sembalun lawang merupakan kekayaan yang patut dijaga dan dilestarikan.

Beragam kekayaan alam dan budaya lokal yang dimiliki masyarakat sembalun Lawang dimanfaatkan masyarakat untuk mengembangkan pariwisata yang nantinya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Namun karena dampak dari gempa yang terjadi tahun 2018 kemarin telah melumpuhkan seluruh aspek kehidupan masyarakat, tak terkecuali disektor pariwisata. Menurunnya jumlah wisatawan baik lokal maupun mancanegara berdampak pada menurunnya pendapatan daerah. Bahkan banyak obyek wisata yang mengalami kerusakan seperti rumah adat Desa Beleq, spot foto di bukit selong, lahan persawahan dan perkebunan juga rusak, view pemandangan alam yang yang indahpun jadi tidak menarik lagi. Lumpuhnya sektor pariwisata telah berdampak pada perekonomian masyarakat Sembalun Lawang, sebagian warga masyarakat telah kehilangan pekerjaannya seperti guide, porter, pedagang dan petani.

b. Penguatan Modal Sosial dalam Mengatasi Hambatan Pengembangan Pariwisata

Dalam memulihkan kembali sektor pariwisata sembalun pasca gempa masyarakat menghadapi kendala-kendala seperti kurangnya anggaran/dana untuk menangani masalah bencana, persaingan ekonomi, rendahnya pendidikan masyarakat, ada pihak-pihak yang kontra terhadap pariwisata, kurang tegasnya aturan/awik-awik, dan rendahnya modal sosial dalam masyarakat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kembali sektor pariwisata adalah dengan melakukan penguatan modal sosial di dalam masyarakat. Pemulihan kembali sector pariwisata sembalun selain membutuhkan modal ekonomi, modal sosial juga sangat dibutuhkan. Dalam penguatan modal sosial, aspek-aspek yang harus diperhatikan adalah jaringan, kepercayaan, nilai dan juga norma. Perluasan jaringan atau hubungan kerjasama dengan berbagai pihak baik pemerintah maupun swasta dapat meningkatkan partisipasi masyarakat di sector pariwisata. Seperti menjalin kerjasama dengan desa Semalun Bumbung dan Sembalun Timba Gading mengenai aturan-aturan bagi wisatawan yang berkunjung ke Sembalun, masyarakat menjalin kerjasama dengan TNGR mengenai aturan-aturan pendakian ke gunung Rinjani, kerjasama dengan swasta untuk mendapatkan modal dalam pengembangan pariwisata, bahkan anggota masyarakat, komunitas-komunitas pemuda, dan perangkat desa harus saling kerjasama dalam pengelolaan pariwisata.

Dalam menjalin hubungan kerjasama dengan berbagai pihak dibutuhkan kepercayaan untuk memperlancar berbagai kegiatan demi tujuan yang ingin dicapai yaitu majunya pariwisata Sembalun. Dengan meningkatkan kepercayaan dalam menjalin kerjasama dapat menumbuhkan solidaritas, mendapatkan kemudahan dan manfaat dari kegiatan kerjasama, serta dapat meminimalisir terjadinya konflik. Selain jaringan dan kepercayaan yang ditingkatkan, nilai-nilai dan norma yang ada di masyarakat juga harus diperkuat dan dipertegas. Penanaman nilai-nilai keagamaan, kemanusiaan, kekeluargaan, gotong royong, kebersamaan, kepedulian terhadap alam, dan pelestarian budaya kepada masyarakat dapat meningkatkan kemajuan pariwisata. Dengan menanamkan nilai-nilai tersebut dalam jiwa masyarakat akan tertanam nilai-nilai rasa saling memiliki dan menjaga untuk kepentingan bersama. Penanaman nilai-nilai yang ada di masyarakat diperkuat lagi dengan mempertegas aturan-aturan/norma yang ada di masyarakat. Norma yang ada di masyarakat dilengkapi dengan sanksi bagi yang melanggar norma tersebut. Norma dijadikan pedoman bagi masyarakat untuk bersikap dan bertindak didalam masyarakat. Norma-norma tersebut antara lain masyarakat dilarang membuang sampah sembarangan, masyarakat tidak boleh menebang pohon secara liar, masyarakat harus menjaga dan melestarikan budaya local seperti menenun, peresean dan gendang beleq, pengunjung/wisatawan harus mematuhi tata aturan masyarakat setempat, ada aturan-

aturan khusus bagi para pendaki yang dibuat oleh masyarakat setempat, dan lain sebagainya. Nilai dan aturan-aturan tersebut mengikat masyarakat dan juga wisatawan untuk tidak bertindak seenaknya.

c. Strategi Dalam Pengembangan Pariwisata

Dengan melihat potensi-potensi yang dimiliki masyarakat Sembalun baik potensi alam dan budaya serta dengan melihat hambatan yang dihadapi masyarakat pasca gempa, maka dibutuhkan strategi-strategi yang dapat memajukan sector pariwisata, diantaranya menata kembali obyek pariwisata yang rusak akibat gempa, menggencarkan pemasaran dan promosi baik wisata alam dan budaya sebagai daya tarik wisata, meningkatkan kerjasama dan koordinasi dengan berbagai pihak, meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat akan pariwisata dengan mengikut sertakan masyarakat dalam kegiatan pariwisata, memberdayakan masyarakat local sebagai pelaku pariwisata, membuat aturan-aturan yang tegas mengenai pengelolaan pariwisata, memberikan kemudahan wisatawan dalam melakukan perjalanan, meningkatkan kuantitas dan kualitas penyajian data/informasi mengenai pariwisata, mengeksplor potensi budaya local yang menjadi identitas masyarakat Sembalun, dan penyusunan manajemen peningkatan pariwisata untuk tahun berikutnya.

Simpulan Dan Saran

Simpulan yang diperoleh dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat antara lain meningkatkan pemahaman dan wawasan masyarakat Sembalun Lawang mengenai pariwisata, penggalian nilai-nilai budaya lokal dan potensi wisata alam yang dapat meningkatkan nilai ekonomi pariwisata, meningkatkan partisipasi/peran serta masyarakat dan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak dalam pengembangan pariwisata, menemukan strategi-strategi yang harus dilakukan untuk meningkatkan pariwisata Sembalun Lawang. Kelebihan yang didapat dengan dilakukannya pengabdian ini adalah dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai potensi pariwisata di dalam masyarakat baik wisata alam maupun budaya. Selain itu dapat menambah pengetahuan mengenai strategi peningkatan pariwisata pasca gempa. Sementara kekurangan dari pengabdian ini adalah hasil yang didapat belum semaksimal mungkin, dengan melakukan kolaborasi lintas disiplin ilmu, harapannya hasil yang didapat semakin kompleks.

Saran yang diajukan dari kegiatan pengabdian ini adalah sebaiknya ada kegiatan tindak lanjut dari untuk mendapatkan hasil yang lebih baik seperti pendampingan program dll. Diharapkan masyarakat lebih berpartisipasi aktif untuk mengembangkan pariwisata serta meningkatkan kerjasama dan koordinasi dari berbagai pihak yang terlibat dalam pariwisata Sembalun Lawang.

Daftar Pustaka

BPS tahun 2018

Kota Mataram dalam Angka. (2018).

Hasbullah, Jousairi. 2006. *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*.

Jakarta: MR-United Press.

Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- _____. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebianto. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Marfai, M.A. 2005. *Moralitas Lingkungan*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Peursen, C. A. Van. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soemawoto, Otto. 2008. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Susilo, R.K.D. 2014. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Penguatan Peran dan Strategi Calon Aparatur Pemerintah Daerah NTB dalam Kerjasama Internasional untuk Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan

Syaiful Anam

Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Mataram

s.anam@unram.ac.id

Abstrak

Digulirkannya kebijakan otonomi daerah di era reformasi memperlihatkan bahwa daerah, pemerintah kota, kabupaten, maupun provinsi memiliki peran dan andil penuh dalam mengelola pembangunan daerahnya masing-masing untuk kemajuan daerah dan masyarakatnya. Hal ini juga memperlihatkan bahwa Pemerintah Daerah telah menjadi aktor penting dalam hubungan internasional di mana pada lini-lini tertentu secara legal memiliki hak untuk melakukan kerjasama internasional dengan pihak asing baik itu investor asing maupun pemerintah dari negara mitra kerjasama. Lebih dari itu, peran strategis Pemda telah diakui dalam KTT Bumi (Earth Summit) di Rio de Janeiro tahun 1992 melalui Deklarasi Rio dan Agenda 21-nya yang secara eksplisit menyatakan bahwa permasalahan global dan kaitannya antara pembangunan dengan lingkungan memerlukan tindakan yang berakar dari partisipasi agen-agen lokal (local agents). Artinya, kota-kota dalam hal ini menjadi pemain kunci dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan. Khusus pada sektor pariwisata, ditengah arus globalisasi dan regionalisasi ini dibutuhkan sebuah pemerintah daerah yang proaktif dan memiliki strategi dalam menjalin mitra dalam bentuk kerjasama internasional. Beranjak dari situasi ini maka Pengabdian Masyarakat kali ini berusaha untuk memberikan suatu penguatan peran dan strategi dalam Kerjasama Internasional untuk Pariwisata Berkelanjutan bagi praja IPDN di Praya Lombok Tengah. Praja IPDN dipilih untuk karena mereka ini nantinya yang akan meneruskan tongkat estafet pembangunan pemerintah daerah di NTB sehingga perlu bagi mereka untuk mendapatkan wawasan dan ilmu mengenai peran dan strategi apa yang diperlukan Pemerintah kota/kabupaten yang ada di NTB untuk dapat meningkatkan kerjasama internasional dan membangun pariwisata daerah yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Kerjasama Internasional, Pariwisata Berkelanjutan, Calon Aparatur Pemerintah Daerah.

Pendahuluan

Semenjak digulirkannya kebijakan otonomi daerah di era reformasi hal ini memperlihatkan bahwa daerah, dalam hal ini baik pemerintah kota, kabupaten, maupun provinsi memiliki peran dan andil penuh dalam mengelola pembangunan daerahnya masing-masing untuk kemajuan daerah dan masyarakatnya. Selain itu pula, hal ini juga memperlihatkan bahwa Pemerintah Daerah telah menjadi aktor penting dalam hubungan internasional dimana pada lini-lini tertentu secara legal memiliki hak untuk melakukan kerjasama internasional dengan pihak asing baik itu investor asing maupun pemerintah dari negara mitra kerjasama dengan tujuan untuk kemajuan daerah tersebut. Lebih dari itu, peran strategis Pemda (kota/kabupaten/provinsi) telah diakui dalam KTT Bumi (*Earth Summit*) di Rio de Janeiro tahun 1992 melalui Deklarasi Rio dan Agenda 21-nya yang mana secara eksplisit menyatakan bahwa permasalahan global dan kaitannya antara pembangunan dengan lingkungan memerlukan tindakan yang berakar dari partisipasi agen-agen lokal (*local agents*) yang berarti bahwa kota-kota dalam hal ini menjadi pemain kunci dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan (Isnaeni, 2013).

Agenda Pembangunan Berkelanjutan atau yang dikenal dengan istilah *Sustainable Development Goals (SDGs)* telah disepakati pada pertemuan *United Nation Sustainable Development Summit* pada 25 September 2015 di New York, Amerika Serikat. SDGs merupakan seperangkat tujuan universal, target dan indikator dari agenda pembangunan yang disepakati di tingkat global. SDGs diharapkan dapat menanggulangi berbagai masalah global, termasuk menghapuskan kemiskinan dan kelaparan, memajukan kesehatan dan pendidikan, membangun kota-kota secara berkelanjutan, mengatasi perubahan iklim serta melindungi lautan dan hutan. Lebih dari pada itu, kesuksesan pencapaian SDGs akan bergantung pada kemitraan global yang inklusif dengan keterlibatan aktif dari pemerintah baik pusat maupun daerah (kota/kabupaten/provinsi) dengan masyarakat sipil, sektor swasta, lembaga filantropi, akademisi dan lembaga-lembaga PBB.

Untuk mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan ditengah arus globalisasi dan regionalisasi ini karena itu dituntut sebuah pemerintah daerah yang proaktif dan memiliki strategi dalam menjalin mitra dalam bentuk kerjasama internasional. Beranjak dari situasi ini maka Pengabdian Masyarakat kali ini berusaha untuk memberikan suatu penguatan peran dan strategi Dalam Kerjasama Internasional Untuk Pembangunan Berkelanjutan bagi praja IPDN di Praya Lombok Tengah. Mengapa kami memilih praja IPDN karena mereka ini nantinya yang akan meneruskan tongkat estafet pembangunan pemerintah daerah baik di NTB maupun didaerahnya masing-masing sehingga perlu bagi mereka untuk mendapatkan wawasan dan ilmu mengenai peran dan strategi apa yang diperlukan Pemerintah kota/kabupaten untuk dapat meningkatkan kerjasama internasional khususnya guna mendukung terwujudnya pembangunan berkelanjutan dalam segala aspek.

Metode

Beranjak dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka kegiatan workshop ini berupaya memberikan pemecahan masalah dalam bentuk pemberian materi/ceramah, *focus group discussion (FGD)*, dan simulasi-simulasi. Materi berkisar terkait konsep-konsep dalam Hubungan Internasional antara lain konsep *Sister City*, Diplomasi Kebudayaan, Paradiplomasi, Diplomasi Publik, *Global Value Chain*, *Sustainable Development Goals*, dan lain-lain. Konsep-konsep ini dibicarakan dan didiskusikan dan selanjutnya peserta workshop diminta untuk membuat konsep rancangan pembangunan lokal dan pariwisata daerahnya masing-masing dalam kerangka kerjasama internasional dengan menggunakan konsep-konsep yang telah dijelaskan itu.

Hasil dan Output

Peran pemerintah daerah sebagai aktor internasional telah dimungkinkan dengan adanya transformasi dalam sistem tata kelola pemerintahan dari sentralistik ke desentralisasi dan otonomi daerah. Melalui otonomi daerah ini maka Pemda dapat bergerak cepat untuk membangun jejaring dan kerjasama internasional guna mendukung percepatan dan keberlanjutan pembangunan daerah (Pujayanti, 2016). Karena itu, aparatur sipil negara di daerah sangat perlu untuk dibekali dengan skill serta pengetahuan dan wawasan yang mampu menunjang efektifitas proses kerjasama internasional Pemda tersebut.

Kegiatan Awal Pengabdian Masyarakat

Tahap awal pengabdian masyarakat ini adalah melakukan pembicaraan awal dengan pihak akademik di Kampus IPDN NTB. Di fase awal ini kami diterima oleh Wakil Direktur Bidang Akademik Kampus IPDN NTB, Bapak Dr. H. Musa Shofiandy, SH.,MM. Konsep dan tujuan acara/agenda yang kami rancang untuk menjalin kerjasama dan mengadakan agenda workshop bagi Praja IPDN NTB diterima dan diapresiasi oleh beliau dan akan menyampaikan rencana agenda kami langsung ke Direktur IPDN NTB. Selepas dari pertemuan awal ini kami melakukan pertemuan selanjutnya untuk membicarakan peserta, lokasi acara, pembiayaan, dan waktu acara. Dari pertemuan tersebut kami dan pihak IPDN sepakat untuk melaksanakan acara pada Jum'at 11 Oktober 2019, bertempat di Ruang Aula Kampus IPDN NTB, dengan rencana peserta awalnya 30 hingga 40 praja IPDN, tetapi jumlah tersebut berubah setelah diskusi antara Wakil Direktur Akademik IPDN dengan Direktur IPDN yang mana meminta agar semua praja IPDN yang berjumlah 393 orang diikutsertakan mengingat materi dan informasi yang akan disampaikan dari tim prodi Hubungan Internasional Universitas Mataram sangat penting dan relevan bagi praja-praja yang nantinya akan bekerja di Pemerintah Daerahnya masing-masing.

Dari hasil keputusan tersebut maka tim Pengabdian Masyarakat kami melakukan rapat internal di Prodi Hubungan Internasional Universitas Mataram. Dalam rapat ini kami membahas antara lain: rundown acara, yaitu mengenai sistematika jalannya acara agar dibuat menarik dan tidak membosankan bagi para peserta; materi semakin dipertajam dan difokuskan sehingga poin relevansinya dapat dipahami dan dimengerti oleh peserta dari praja IPDN ini. Selain itu pula persiapan personnel yang akan bekerja dari mempersiapkan tempat dan membeli kelengkapan lainnya seperti makanan dan *snack* bagi peserta, alat-alat tulis dan kelengkapan *sound system* akan melibatkan mahasiswa dan rekan-rekan tim pengabdian masyarakat. Setelah dari pihak tim prodi Hubungan Internasional siap dengan segala kelengkapan dan konsep acara kami lalu melakukan rapat terakhir dengan pihak akademik IPDN NTB sekaligus mengecek ruangan Aula yang akan dipergunakan pada saat acara nanti.

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Kegiatan Pengabdian Masyarakat di kampus IPDN NTB ini telah dilaksanakan pada hari Jum'at 11 Oktober 2019 di Gedung Aula Kampus IPDN NTB. Acara ini berlangsung dengan baik dan sesuai dengan rencana dan konsep yang telah di diskusikan sebelumnya. Acara berlangsung dari pukul 08.00 sampai dengan 11.30. Peserta dengan antusias mengikuti acara ini dengan sesi tanya jawab dan diskusi yang sangat dinamis.

Materi yang disampaikan pada sesi seminar maupun FGD berkisar mengenai konsep-konsep dalam Hubungan Internasional antara lain seperti konsep *Sister City*, Diplomasi Kebudayaan, Paradiplomasi dan Diplomasi Publik. Konsep-konsep ini sangat relevan bagi Pemerintah Daerah dalam aktivismenya membangun jejaring dan kerjasama internasional guna mendukung proses pembangunan daerah terutama dalam aspek pariwisata daerah yang berkelanjutan. Pertimbangan diambilnya materi Diplomasi untuk disampaikan kepada praja IPDN juga karena melihat aspek diplomasi itu sendiri dimana Diplomasi saat ini tidak lagi hanya bertumpu pada negara atau pemerintah pusat sebaga aktor utamanya, melainkan kini juga pada aktor-aktor hubungan internasional selain negara (*non-state actors*) yang salah satunya adalah pemerintah daerah (kabupaten/kota/provinsi). Hal ini dikarenakan permasalahan dunia terjadi di tingkat daerah yang menjadi tanggungjawab pemerintah daerah. Maka dari itu, untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan

tersebut juga dibutuhkan keikutsertaan pemerintah daerah sebagai aktor hubungan internasional dengan cara terlibat dalam hubungan luar negeri dan kerjasama internasional.

Salah satu konsep penting yang disampaikan pada sesi seminar dan didiskusikan pada sesi FGD adalah mengenai 'Paradiplomasi', yaitu mengacu pada perilaku dan kapasitas dalam melakukan hubungan luar negeri yang dilakukan oleh entitas '*sub state*' dalam rangka kepentingan mereka secara spesifik (Mukti, 2015; Fathun, 2016). Beberapa bentuk Paradiplomasi adalah gastro-diplomasi, diplomasi kebudayaan, diplomasi publik, dan diplomasi ekonomi. Selain itu juga dapat berbentuk *sister-city*, *sister-province*, *twin-city* atau mengundang investor (FDI) dengan menyiapkan potensi daerahnya yang dilakukan oleh aparatur sipil negara untuk bekerjasama dengan daerah di luar negeri. Beberapa pengalaman Paradiplomasi negara-negara maju juga disampaikan dalam kesempatan ini, antara lain: Flanders, Belgia, dimana daerah ini memiliki badan khusus yang melakukan kerjasama luar negeri dengan pemerintah provinsi dan pemerintah kota di negara lain, khususnya di Uni Eropa. Selain itu ada Gyeongsangbuk-Do di Korea Selatan, suatu kota yang membentuk asosiasi *North East Regional Development Association* yang melakukan koneksi dengan negara-negara di Asia Timur guna memajukan desa dalam bidang ekonomi, kewirausahaan, dan lain-lain. Sedangkan di Indonesia sendiri daerah-daerah yang memiliki jumlah kerjasama paling banyak dalam bentuk *sister-province* dan *sister-city* dalam bidang ekonomi, budaya, pendidikan, dan lain-lainnya, adalah Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Jawa Barat, dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu, Kabupaten Bantaeng, Makassar, juga membangun kerjasama dengan negara-negara Asia Tenggara dan membuat Kabupaten Bantaeng menjadi provinsi mandiri (yang tidak bergantung pada pemerintah pusat).



Gambar 1. Kegiatan Pengabdian Masyarakat. Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 2. Kegiatan Pengabdian Masyarakat. Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dalam sesi diskusi dan tanya jawab banyak peserta yang mengajukan pertanyaan terkait materi yang disampaikan. Beberapa pertanyaan antara lain menanyakan mengenai kemungkinan daerah-daerah di Indonesia dapat mencontoh pengalaman-pengalaman yang telah dilakukan beberapa daerah di luar negeri yang dijadikan contoh dalam sesi materi sebelumnya. Selain itu pula ada pertanyaan yang fokus pada bagaimana strategi daerah dalam membangun kerjasama internasional tanpa harus berhutang dengan negara lain mengingat Indonesia sendiri sudah terlilit banyak hutang luar negeri. Membahas pertanyaan-pertanyaan ini kami dari tim Prodi Hubungan Internasional lebih menekankan peserta untuk berpendapat dan menggunakan nalar kreativitas dan ide-idenya dalam memikirkan konsep dan strategi agar ketika mereka terjun sebagai aparatur sipil negara di daerah masing-masing dapat memberikan ide-ide cemerlang bagi pemerintah daerah.

Output Kegiatan

Setelah dilaksanakan sosialisasi seminar dan FGD di Kampus IPDN NTB yang dilaksanakan pada tanggal 11 Oktober 2019, beberapa capaian atau hasil dari pelaksanaan kegiatan tersebut dapat diketahu di antaranya:

1. Peserta sosialisasi yang hadir menjadi paham dan mendapatkan wawasan baru mengenai peran dan fungsi ASN sebagai aktor dalam hubungan internasional, dimana dalam konteks pembangunan daerah yang berkelanjutan dituntut peran serta yang aktif dari Pemda dalam membangun kerjasama internasional.
2. Para peserta tersebut sangat antusias mengikuti sosialisasi yang diselenggarakan oleh tim dari Prodi Ilmu Hubungan internasional Universitas Mataram.
3. Para Peserta memperoleh pengetahuan dan wawasan mengenai apa yang harus dipersiapkan, strategi, dan ide-ide, untuk dapat berkontribusi dalam membangun daerah dan negeri ini dengan konsep-konsep penting dalam Diplomasi.
4. Tidak hanya sebatas mengetahui tetapi peserta juga bertekad untuk dapat melakukan perubahan dan belajar dengan sungguh-sungguh sehingga setelah mereka lulus IPDN dan menjadi ASN di daerah masing-masing dapat memberikan inovasi dan perubahan dalam menata dan membangun daerah.
5. Pihak IPDN Kampus NTB sebagai panitia lokal merespons secara positif Program Pengabdian Masyarakat yang diselenggarakan oleh tim Prodi Hubungan Internasional Universitas Mataram dan mengharapkan kerjasama dan kolaborasi seperti kegiatan serupa bisa dilaksanakan kembali di tahun-tahun berikutnya.

Singkat kata, kegiatan ini memberikan kontribusi bagi pengembangan pengetahuan dan wawasan terkait dengan peran strategis apa yang bisa dilakukan oleh praja-praja IPDN selepas mereka lulus dan terjun langsung di Pemda masing-masing . Peserta sosialisasi maupun pihak IPDN NTB telah merasakan manfaat langsung pelaksanaan program pengembangan pengabdian pada masyarakat dari Prodi Ilmu hubungan internasional Universitas Mataram.

Kesimpulan dan Saran

Dari kegiatan atau program pengabdian pada Masyarakat yang diselenggarakan oleh tim dari Prodi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Mataram dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu; (1) Para peserta sosialisasi yang hadir pada awalnya belum terlalu paham mengenai peran ASN dalam kerjasama internasional dalam konteks pembangunan daerah karena dari kurikulum yang ada di IPDN tidak membahas mengenai hal ini (2) Setelah mereka mengikuti kegiatan ini pengetahuan mereka pun bertambah, mereka sudah bisa memahami tentang perkembangan dan dinamika peran serta Pemda dalam hubungan internasional dalam konteks kerjasama internasional dan pembangunan daerah yang berkelanjutan (3) Kegiatan program pengabdian pada masyarakat yang diselenggarakan oleh tim Prodi Hubungan Internasional Universitas Mataram menjadi sarana terjalinnya hubungan yang erat antara Universitas Mataram dengan IPDN Kampus NTB

Berdasarkan hasil dari pengamatan terhadap pelaksanaan program pengabdian pada masyarakat berupa Kegiatan Workshop dan Seminar Penguatan Peran dan Strategi Calon Aparatur Pemerintah Daerah Dalam Kerjasama Internasional Untuk Pembangunan Berkelanjutan di Kampus IPDN NTB disarankan: Pertama, program serupa lebih sering dilaksanakan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan praja-praja IPDN. Kedua, pelaksanaan kegiatan ini perlu dilakukan dalam bentuk kelompok yang lebih kecil sehingga materi lebih dapat tersampaikan secara efektif dan dapat pula dilakukan simulasi-simulasi yang menitikberatkan pada skill-skill yang aplikatif. Terakhir, diperlukan kegiatan-kegiatan yang dapat lebih mempererat kerjasama dan kolaborasi antara IPDN NTB dengan Prodi Hubungan Internasional khususnya karena melihat relevansi mata kuliah yang ada di Prodi Hubungan Internasional dan manfaat yang bisa didapat oleh praja-praja IPDN dalam konteks dimana Pemda saat ini sudah menjadi aktor dalam hubungan internasional.

DAFTAR PUSTAKA

Fathun, Laode Muhammad. 2016. *Paradiplomasi Menuju Kota Dunia: Studi Kasus Pemerintah Kota Makassar. Indonesian Perspective*, vol. 1, no. 1, pp. 75-94, Jun. 2016. <https://doi.org/10.14710/ip.v1i1.10430>

Isnaeni, Nurul. 2013. *Peran Strategis Pemerintah Daerah dalam Kerjasama Internasional Untuk Pembangunan Berkelanjutan*. Jurnal Global & Strategis, Th.7. No.1

Mukti, Takdir Ali. 2015. *Paradiplomacy: Bangkitnya Aktor Lokal di Fora Internasional*. The Politics, Vol.1.No.1, 2015.

Pujayanti, Adirini. 2016. *Peran Daerah Dalam Diplomasi Ekonomi*. Jurnal Politica, Vol. 7, No,1 (2016).

Pengenalan dan Pelatihan Pembuatan Film Pendek pada Komunitas Rumah Singgah “Hikmah Zam Zam” Banjarmasin Tentang Kearifan Lokal Kalimantan Selatan sebagai Komunikasi Pariwisata

Marhaeni Fajar Kurniawati¹, Ahmad Holi²

^{1,2}Magister Ilmu Komunikasi Universitas Islam Kalimantan Muhammad

Arsyad AlBanjari

Marhaeni.akbar@gmail.com

Abstrak

Perkembangan brand destinasi merupakan hal yang masih baru, baik dilihat dari segi pariwisata, pemasaran dan komunikasi. Beberapa tahun terakhir, masalah pariwisata menjadi sebuah fenomena sosial yang sangat menarik, termasuk di Kalimantan Selatan yang memiliki keberagaman budaya, mulai dari sungai, transportasi sungai, rumah Banjar, pasar terapung, kain sasirangan, kuliner dan banyak lagi yang bisa dijadikan destinasi wisata. Melihat fenomena tersebut, maka kemampuan untuk membuat sebuah film pendek tentang pariwisata Kalimantan Selatan akan menjadi nilai tambah bagi Propinsi Kalimantan Selatan. Hal ini perlu diperkenalkan dan dilatih kepada anak usia remaja yang memiliki kreativitas yang tinggi. Kegiatan ini dilaksanakan di rumah singgah Hikmah Zam Zam di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Rumah Singgah tersebut dihuni oleh anak-anak dari keluarga menengah ke bawah, anak-anak yatim dan beberapa anak yang membutuhkan perhatian istimewa. Untuk itu, kegiatan Pengabdian Masyarakat ini memberikan pengenalan sekaligus pelatihan bagi anak-anak yang tinggal di rumah singgah tersebut tentang pembuatan film pendek dengan tema kearifan lokal Kalimantan Selatan agar pesona Kalimantan Selatan bisa dikenal secara luas dan menjadikan wisatawan local maupun mancanegara berkunjung ke Kalimantan Selatan. Diharapkan agar anak-anak “Hikmah Zam Zam” memiliki antusiasme yang tinggi untuk mempraktikkan komunikasi pariwisata dengan ikut mempromosikan Destinasi wisata Kalimantan Selatan melalui film pendek, serta anak-anak rumah singgah memiliki ketrampilan dalam pembuatan film pendek yang dapat di-publish ke website dinas pariwisata Propinsi Kalimantan Selatan.

Kata Kunci: Film Pendek, Kearifan Lokal, Komunikasi Pariwisata

Workshop Diplomasi Maritim Memanfaatkan Posisi Strategis Indonesia dalam Jalur Perdagangan Dunia: Meninjau Selat Lombok-Selat Makassar

Ismah Rustam¹, Syaiful Anam², Zulkarnain³, Y.A.Wahyuddin⁴
^{1,2,3,4}Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Mataram
ismahrustam@unram.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini ditujukan untuk para calon aparatur pemerintah NTB yaitu praja Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) kampus Nusa Tenggara Barat (NTB). Sebagai calon pemangku kebijakan maka perlu dikenalkan metode diplomasi, dalam hal ini diplomasi maritim sebagai bentuk dukungan untuk visi Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia dimana pemerintah daerah memiliki peran besar didalamnya. NTB sebagai provinsi yang terdiri dari banyak pulau dan wilayah perairan luas menyimpan potensi maritim yang membutuhkan pengelolaan berkelanjutan yang didukung kerjasama dengan berbagai pihak. Wilayah perairan utama NTB tidak hanya menyimpan potensi keanekaragaman hayati dan lingkungan dengan nilai ekonomis dan ekologis yang tinggi maupun potensi wisata bahari, namun juga keberadaan Selat Lombok sebagai jalur perdagangan internasional memberikan banyak keuntungan secara geostrategis. Pengenalan potensi maritim dan pelatihan diplomasi maritim merupakan program utama dari usul pengabdian yang bertujuan untuk menambah kemampuan para calon aparatur negara dalam memaksimalkan keunggulan potensi maritim lokal.

Kata Kunci: Diplomasi Maritim, Potensi Maritim, dan Aparatur Negara

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang terletak dalam persimpangan Asia Pasifik dengan postur memanjang dan bentuk kepulauan. Kebutuhan negara-negara besar terhadap Indonesia salah satunya adalah ketersediaan jalur lautnya. Indonesia dianugerahi terdiri banyak pulau dan lautan yang luas membuat Indonesia menjadi jantung utama keberhasilan perdagangan Internasional. Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di Asia yang terdiri dari 17.506 pulau-pulau besar dan kecil serta luas wilayah lebih dari 7.7 juta km², dimana 2/3 bagiannya merupakan perairan seluas lebih dari 5.8 juta km².⁶ Sebagai sebuah negara kepulauan yang statusnya diakui oleh masyarakat internasional, Indonesia memikul tanggung jawab terhadap pengawasan wilayah laut. dalam hal ini Indonesia telah mengemban amanah sebagai penyedia jalur Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI) yang dibagi menjadi 3 jalur utama. Selain itu Indonesia juga diwajibkan memberikan jalur lintas damai dan lintas transit bagi semua pelayaran yang melalui wilayah perairan Indonesia dengan berbagai ketentuan-ketentuan yang telah disepakati dalam hukum laut Internasional.

Selat Lombok adalah satu *choke point* penting di Indonesia. Sebuah jalur pelayaran yang terletak di bagian selatan dari Indonesia termasuk dalam status Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI) II, yang terbentuk setelah Konvensi PBB tentang Hukum Laut tahun 1982

⁶ Wahyono, S.K. (2007) *Indonesia Negara Maritim*. Teraju (Anggota IKAPI), Jakarta. Hal. 22

atas konsekuensi pengakuan status Indonesia sebagai Negara Kepulauan⁷. Hal ini dilandasi atas geopolitik dan geostrategis di sekitar Indonesia.⁸ ALKI II sendiri merupakan alur laut untuk menghubungkan pelayaran dari Laut Sulawesi melintasi Selat Makassar, Laut Flores dan Selat Lombok menuju Samudera Hindia dan sebaliknya. Selat Lombok dan Selat Makassar termasuk dalam kategori laut dalam. Sementara Laut Sulawesi memiliki kedalaman hampir mencapai 6.200 m. Alur ALKI II menjadi jalur alternatif kedua setelah Selat Malaka, yang menghubungkan Samudera Pasifik dan Samudera Hindia dan terlihat secara geografis memanjang dari selatan selat Makassar hingga ke utara Laut Sulawesi. Pintu utama bagian selatan dari ALKI II, yaitu Selat Lombok memiliki letak yang berhadapan langsung dengan dua negara besar Australia dan Selandia Baru. Kedua negara yang berada di selatan bumi ini membutuhkan jalur ALKI II bagi pelayaran kapal angkut menuju Asia Timur dan sebaliknya. Sementara kapal-kapal tanker raksasa yang berbobot lebih dari 200.000 ton dengan sarat muatan lebih memilih jalur ALKI II ketimbang melewati Selat Malaka karena sangat berbahaya dan mempunyai resiko tinggi terhadap keselamatan pelayaran. Ketidaksihesuaian bobot dengan kedalaman alur di Selat Malaka akan menyebabkan kapal kandas serta merugikan banyak pihak.⁹

Diplomasi maritim menjadi salah satu cara untuk memaksimalkan posisi strategis Indonesia sebagai jalur persimpangan dunia. Selat Lombok sebagai sebuah jalur strategis di kawasan selatan merupakan salah satu pendukung dan penguatan pencapaian cita-cita menjadi bangsa maritim yang kuat, salah satu gagasan Indonesia adalah melalui Poros Maritim Dunia. tentu menuju gagasan besar tersebut membutuhkan peran dari pemerintah daerah dan *stakeholder* terkait terutama dalam ranah kebijakan. Semenjak digulirkannya kebijakan otonomi daerah di era reformasi hal ini memperlihatkan bahwa daerah, dalam ini baik pemerintah kota, kabupaten, maupun provinsi memiliki peran dan andil penuh dalam mengelola pembangunan daerahnya masing-masing untuk kemajuan daerah dan masyarakatnya. Selain itu pula, hal ini juga memperlihatkan bahwa Pemerintah Daerah telah menjadi aktor penting dalam hubungan internasional dimana pada lini-lini tertentu secara legal memiliki hak untuk melakukan kerjasama internasional dengan pihak asing baik itu investor asing maupun pemerintah dari negara mitra kerjasama dengan tujuan untuk kemajuan daerah tersebut. Untuk mendukung optimalisasi pembangunan daerah yang sifatnya berkelanjutan, maka pemerintah daerah menjadi ujung tombak untuk mendukung terwujudnya cita-cita bangsa Indonesia sebagai sebuah negara maju. Kebutuhan akan andil pemerintah daerah yang proaktif dan memiliki strategi dalam menjalin mitra dalam bentuk kerjasama internasional sangat dibutuhkan.

⁷ *United Nations Convention On The Law Of The Sea (UNCLOS)* atau konvensi PBB tentang hukum laut tahun 1982 (yang diratifikasi dengan UU no.17 tahun 1985) telah dinyatakan sebagai hukum positif internasional sejak 16 November 1994, konvensi PBB tersebut mengakui hak Indonesia sebagai Negara Kepulauan. Yang dimaksud status tersebut ialah suatu negara suatu negara yang seluruhnya terdiri dari satu atau lebih gugusan kepulauan dan dapat mencakup pulau-pulau lain. Konvensi menentukan pula bahwa gugusan kepulauan berarti suatu gugusan pulau-pulau termasuk bagian pulau, perairan di antara gugusan pulau-pulau tersebut dan lain-lain wujud alamiah yang hubungannya satu sama lainnya demikian eratny sehingga gugusan pulau-pulau, perairan dan wujud alamiah lainnya tersebut merupakan suatu kesatuan geografi dan politik yang hakiki, atau secara historis telah dianggap sebagai satu kesatuan. adalah konsep Indonesia sebagai negara kepulauan, Indonesia yang membentang dari pulau We sampai merauke memiliki wilayah perairan yang menjadi primadona di dunia (Wahyono, 2007).

⁸ Mochtar Kusumaatmadja, "Wawasan Nusantara dari Segi Geopolitik dan Geostrategis", Dalam "*Strategi Kelautan; Pengembangan Kelautan dalam Perspektif Pembangunan Nasional*", Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1988, hal. 107

⁹ Thoyib, Syarif., *Potensi Ancaman di Alur Laut Kepulauan Indonesia dalam Perspektif Ketahanan Nasional (Studi Kasus: Potensi Ancaman di Alur Laut Kepulauan Indonesia II)*, Thesis Program Pascasarjana, Universitas Indonesia, 2009, hal. 33.

Berangkat dari situasi tersebutlah maka pengabdian masyarakat kali ini berusaha untuk memberikan suatu penguatan peran dan strategi mengenai Kerjasama Internasional terutama dengan tema mengangkat potensi kemaritiman daerah yang ditujukan bagi praja IPDN di Praya Lombok Tengah. Kegiatan ini antara lain berkaitan dengan UU. No.37/1999 tentang Hubungan Luar Negeri dan UU No. 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, yang mana keduanya memberikan kerangka hukum yang jelas bagi berlakunya aktivitas kerja sama internasional bagi Pemda yang relevan bagi kepentingan pembangunan daerah. Selain itu, kegiatan ini juga berkaitan dengan UU No.32/2004 tentang tugas dan wewenang DPRD dan Pemda dalam pembuatan perjanjian internasional di daerah serta UU Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2014 Bab I, Pasal I, poin 13: Pemerintah Daerah adalah kepala daerah sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Daerah yang memimpin pelaksanaan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah otonom.

IDENTIFIKASI MASALAH

Dengan mempelajari analisis situasi dan pentingnya upaya penguatan Peran dan Strategi Calon Aparatur Pemerintah Daerah NTB Dalam Kerjasama Internasional untuk pembangunan berkelanjutan, kami mengangkat tema “Diplomasi Maritim Memanfaatkan Posisi Strategis Indonesia dalam Jalur Perdagangan Dunia: Meninjau Selat Lombok-Selat Makassar” yang dilaksanakan di Kampus IPDN Praya Lombok Tengah, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Perlunya peningkatan pemahaman calon aparatur Pemda NTB, yakni mahasiswa IPDN Praya Lombok Tengah, terkait tantangan dan peluang yang dihadapi pemerintah daerah di era globalisasi dan otonomi daerah saat ini untuk memanfaatkan potensi maritim daerah, khususnya NTB dan secara umum Indonesia sebagai negara kepulauan.
2. Perlunya penyuluhan atau workshop untuk lebih memahami strategi dan ide-ide apa yang harus dimiliki dalam meningkatkan kerjasama internasional melalui potensi maritim lokal agar mampu mewujudkan pembangunan berkelanjutan terutama yang berbasis maritim yang bertujuan untuk menyejahterakan masyarakat.

TUJUAN KEGIATAN

Tujuan dari kegiatan ini antara lain:

1. Bertambahnya pemahaman mahasiswa IPDN Praya Lombok Tengah terkait tantangan dan peluang yang dihadapi pemerintah daerah dalam era globalisasi dan regionalisasi saat ini
2. Dapat memberikan informasi mengenai tips, strategi, konsep, dan ide-ide yang diperlukan dalam meningkatkan kerjasama internasional daerah dengan pihak investor asing dan pemerintah daerah dari negara lain.
3. Meningkatnya kesadaran akan pentingnya peran pemerintah daerah dalam meningkatkan kerjasama internasional guna mendukung proses pembangunan berkelanjutan di daerah.

Kegunaan kegiatan ini adalah untuk memberikan pemahaman mengenai konsep-konsep penting dalam terminologi hubungan internasional, khususnya dalam aspek kerjasama internasional. Dari kegiatan ini output yang diharapkan adalah mahasiswa-mahasiswi praja IPDN Praya-Lombok Tengah memiliki pemahaman dan ide-ide yang nantinya dapat dipergunakan atau diimplementasikan ketika mereka telah resmi dan

bekerja menjadi aparatur pemerintah daerah di daerahnya masing-masing. Selain itu pula diharapkan calon-calon aparatur pemerintah daerah ini nantinya memiliki visi misi yang didasari dengan konsep yang matang dalam membawa daerahnya masing-masing kearah pembangunan yang berkelanjutan dengan mitra kerjasama yang tidak hanya pada level nasional tetapi pada level internasional.

METODE PENGABDIAN

Beranjak dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka kegiatan workshop ini berupaya memberikan pemecahan masalah dalam bentuk pemberian materi/ceramah, *focus group discussion* (FGD), dan simulasi-simulasi. Materi akan berkisar terkait konsep-konsep dalam Hubungan Internasional antara lain pemahaman mengenai konsep diplomasi maritim, konsep perdagangan internasional dan konsep poros maritim Indonesia. Konsep-konsep ini nantinya akan dibicarakan dan didiskusikan dan selanjutnya peserta workshop akan diminta untuk membuat konsep rancangan pembangunan daerahnya masing-masing dalam kerangka kerjasama internasional dengan menggunakan konsep-konsep yang telah dijelaskan itu.

Metode yang digunakan dalam Workshop Penguatan Peran dan Strategi Calon Aparatur Pemerintah Daerah NTB Dalam Kerjasama Internasional Untuk Pembangunan Berkelanjutan adalah dengan pemberian materi/kuliah di kelas dan *Focus Group Discussion* (FGD), selain itu akan ada bentuk pelatihan dimana praja IPDN akan melakukan simulasi model pelaksanaan diplomasi maritim.

Tabel 1. Input/Program, Output, dan Outcome

Kegiatan *Workshop* Diplomasi Maritim Memanfaatkan Posisi Strategis Indonesia dalam Jalur Perdagangan Dunia: Meninjau Selat Lombok-Selat Makassar

Input/Program	Output		Outcome
	Proses/Kegiatan	Partisipan	
Pengenalan konsep-konsep yang relevan dengan tema yang diangkat serta menggali potensi maritim khususnya di Nusa Tenggara Barat dan Indonesia kepada Praja IPDN	<ul style="list-style-type: none"> • Pemutaran Film pendek tentang potensi Maritim • Penjelasan materi • Simulasi pelaksanaan diplomasi dan FGD 	Praja IPDN kampus Nusa Tenggara Barat	Kemampuan para praja dalam melakukan teknik diplomasi dengan penguasaan konsep-konsep kemaritiman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan di IPDN Praya Lombok Tengah menjadi wadah keilmuan yang memberikan edukasi mengenai pentingnya mengenal potensi daerah dalam bidang maritim. Sebanyak 393 praja hadir menerima materi mengenai potensi maritim di NTB dan Selat Lombok serta aktif dalam diskusi. Diantara materi yang disampaikan dalam kegiatan tersebut antara lain:

1. Diplomasi maritim / Paradiplomasi

Diplomasi bukan hanya menjadi penting dalam kurikulum mahasiswa Hubungan Internasional. Sekolah kedinasan seperti IPDN juga membutuhkan kurikulum yang memuat tentang diplomasi. Karena paradiplomasi menjadi salah satu bentuk persaingan negara di era globalisasi saat ini. Paradiplomasi adalah teknik negosiasi yang melibatkan seluruh elemen dalam upaya membangun kerjasama atau perjanjian dengan negara lain.

diversifikasi peran aktor diplomasi memberi kesempatan kepada pemerintah daerah untuk terlibat langsung dalam hubungan internasional seperti investasi, perdagangan, tanpa harus aktif dalam perkara tertentu untuk melapor kepada pemerintah pusat.¹⁰

Indonesia yang memiliki potensi maritim berlimpah harus mampu untuk memaksimalkan potensi tersebut dengan kemampuan bersaing dalam skala internasional. Salah satunya dengan membuka investasi asing. Hal-hal yang berkaitan erat dengan investasi asing langsung memiliki keterkaitan langsung dengan kebijakan otonomi daerah dimana dalam proses pengelolaan investasi maka para investor akan berhadapan langsung dengan kebijakan yang ada di daerah tersebut sehingga akan berdampak positif bagi proses pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Kebanyakan pelaku investasi asing adalah perusahaan multinasional (MNC). Kehadiran MNC sangat mempengaruhi keadaan ekonomi suatu negara, terutama bagi negara dunia ketiga di mana MNC merupakan salah satu sumber modal yang penting bagi pembangunan ekonominya¹¹.

Diplomasi maritim memiliki modal yang kuat untuk mempromosikan Poros Maritim Dunia dan menjaga kepentingan Indonesia.¹² Melalui RPJMN 2015-2019 pemerintah Indonesia berfokus pada permasalahan internal seperti budaya maritim, interkoneksi antar pulau, pengembangan ekonomi maritim maupun penegakan hukum laut. Diplomasi maritim menjadi salah satu bagian yang terintegrasi dengan aktivitas tersebut, sekaligus menjadi jalan bagi pemerintah daerah dalam memaksimalkan potensi maritim untuk kepentingan ekonomi. Tentu hal ini akan berimbas pada kemajuan sebuah daerah. Termasuk provinsi NTB yang memang secara geografi merupakan provinsi kepulauan dengan lebih dari 200 pulau kecil didalamnya. Untuk memajukan pariwisata bahari yang dimiliki, pemerintah daerah NTB harus mengelola setiap sudut potensi untuk menjadi kawasan pariwisata yang unggul. Tentu tidak bisa dikerjakan sendiri, dibutuhkan kerjasama dengan berbagai pihak dan stakeholder terkait. Dalam hal lain, dibukanya pariwisata bahari tentu membuka peluang juga terjadi ancaman terutama model ancaman keamanan transnasional seperti narkoba, human trafficking, penyelundupan barang-barang ilegal lainnya. Dari *United Nations* melalui *Report on Oceans and the Law of the Sea* ancaman terhadap keamanan maritim terbagi dalam berbagai bentuk, yaitu ; perompakan dan penyerangan bersenjata terhadap kapal, aksi terorisme dalam pelayaran, instalasi lepas pantai, penyelundupan narkoba, penyelundupan manusia, *Illegal, Unreported, and Unregulated (IUU) fishing* dan aktivitas mencedera lingkungan bahari.¹³ Diplomasi maritim untuk meningkatkan keamanan maritim menjadi salah satu poin penting juga demi terciptanya kenyamanan untuk semua pihak.

2. Potensi Indonesia sebagai Negara Kepulauan dan Selat Lombok di Provinsi Nusa Tenggara Barat sebagai Jalur Pelayaran Internasional

Indonesia memiliki lebih dari 17.000 pulau yang menjuntai dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas hingga Rote. Indonesia memiliki laut yang begitu luas dua kali lipat dari luas daratan. Sebelum Indonesia diakui sebagai Negara Kepulauan, laut Indonesia masuk dalam kategori laut internasional. Dimana lautan yang berada diantara pulau-pulau bebas dilalui oleh kapal-kapal berbendera asing manapun. Namun jerih payah para diplomat kita dalam mengajukan status Indonesia sebagai negara kepulauan memang mendapatkan

¹⁰ Laode Muhamad Fathun, Paradiplomasi Menuju Kota Dunia: Studi Kasus Pemerintah Kota Makassar, Jurnal Indonesian Perspective, Volume 1, Nomor 1 (januari-Juni) hal.3.

¹¹ ibid

¹² Nikolaus Loy, dkk., Mengamankan Laut ; Tata Ruang dan Keamanan Maritim, Elex Media Komputindo, Jakarta, 2019, hal.136.

¹³ Ibid, hal. 4

hasil maksimal. Ketika Deklarasi Djuanda¹⁴ diumumkan di forum-forum PBB, hampir semua negara yang memiliki kepentingan di wilayah perairan Indonesia menolak. Karena status sebagai negara kepulauan secara otomatis akan menguasai wilayah sejauh garis pangkal batas laut dan kepemilikan secara utuh wilayah darat, laut dan udara. Dengan perjuangan panjang para diplomat Indonesia, akhirnya konsep *Archipelagic State* diterima dalam *United Nations Convention on the Law of the Sea* tahun 1982. Sebagai sebuah negara kepulauan yang statusnya diakui oleh masyarakat internasional, Indonesia memikul tanggung jawab terhadap pengawasan wilayah laut.

Selat Lombok merupakan salah satu jalur perairan yang terletak di bagian selatan dari Indonesia termasuk dalam status Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI) II, yang terbentuk setelah Konvensi PBB tentang Hukum Laut tahun 1982 atas konsekuensi pengakuan status Indonesia sebagai Negara Kepulauan¹⁵. Diadopsi dalam UU No. 6 tahun 1996 dan PP No. 37 tahun 2002 bahwa Selat Lombok dilintasi ALKI II. Jalur ALKI II sendiri merupakan alur laut untuk menghubungkan pelayaran dari Laut Sulawesi melintasi Selat Makassar, Laut Flores dan Selat Lombok menuju Samudera Hindia dan sebaliknya. Alur ALKI II menjadi jalur alternatif kedua setelah Selat Malaka, yang menghubungkan Samudera Pasifik dan Samudera Hindia dan terlihat secara geografis memanjang dari selatan selat Makassar hingga ke utara Laut Sulawesi. Pintu utama bagian selatan dari ALKI II, yaitu Selat Lombok memiliki letak yang berhadapan langsung dengan dua negara besar Australia dan Selandia Baru. Kedua negara yang berada di selatan bumi ini membutuhkan jalur ALKI II bagi pelayaran kapal angkut menuju Asia Timur dan sebaliknya. Sementara kapal-kapal tanker raksasa yang berbobot lebih dari 200.000 ton dengan sarat muatan lebih memilih jalur ALKI II ketimbang melewati Selat Malaka karena sangat berbahaya dan mempunyai resiko tinggi terhadap keselamatan pelayaran.

Gambar 1. Potensi Selat Lombok sebagai jalur pelayaran internasional¹⁶

¹⁴ Deklarasi Djuanda adalah sebuah konsepsi dan prinsip-prinsip negara kepulauan yang diterapkan dan diimplementasikan oleh Indonesia dalam Pengumuman Pemerintah tentang Perairan Indonesia yang ditandatangani oleh Perdana Menteri Ir. H. Djuanda pada tanggal 13 Desember 1957. Munadjat Danusaputro, “Implementasi Wawasan Nusantara dan ZEEI dalam Pembangunan Nasional”, dalam “Strategi Kelautan; Pengembangan Kelautan dalam Perspektif Pembangunan Nasional”, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1988, hal. 126.

¹⁵ *United Nations Convention On The Law Of The Sea* (UNCLOS) atau konvensi PBB tentang hukum laut tahun 1982 (yang diratifikasi dengan UU no.17 tahun 1985) telah dinyatakan sebagai hukum positif internasional sejak 16 November 1994, konvensi PBB tersebut mengakui hak Indonesia sebagai Negara Kepulauan. Yang dimaksud status tersebut ialah suatu negara yang seluruhnya terdiri dari satu atau lebih gugusan kepulauan dan dapat mencakup pulau-pulau lain. Konvensi menentukan pula bahwa gugusan kepulauan berarti suatu gugusan pulau-pulau termasuk bagian pulau, perairan di antara gugusan pulau-pulau tersebut dan lain-lain wujud alamiah yang hubungannya satu sama lainnya demikian eratny sehingga gugusan pulau-pulau, perairan dan wujud alamiah lainnya tersebut merupakan suatu kesatuan geografi dan politik yang hakiki, atau secara historis telah dianggap sebagai satu kesatuan. adalah konsep Indonesia sebagai negara kepulauan, Indonesia yang membentang dari pulau We sampai merauke memiliki wilayah perairan yang menjadi primadona di dunia (Wahyono, 2007).

¹⁶ Data Pemerintah Kabupaten Lombok Barat dalam <http://lombokbaratkab.go.id/wp-content/uploads/2016/11/Slide5.jpg> diakses tanggal 10 Juni 2016.



Selain potensi pelayaran, selat Lombok juga menyimpan keunikan yaitu menjembatani destinasi wisata didalamnya. Kedua pulau, Pulau Lombok dan Pulau Bali yang mengapit Selat Lombok merupakan pulau-pulau utama yang menjadi tujuan pariwisata di Indonesia. Dalam hal transportasi, kedua pulau telah memiliki konektivitas yang cukup baik, misalnya *Fastboat* yang memudahkan akses wisatawan lokal maupun asing dalam mengeksplorasi wisata bahari di Bali dan Lombok. Kedatangan kapal-kapal pesiar yang besar berlabuh di perairan Gili Trawangan melalui Selat Lombok dimana kapal tersebut mampu mengangkut 1000 – 2000 wisatawan. Belum lagi kapal *yacht* yang hendak menuju Australia dari arah barat maupun sebaliknya, pasti akan transit ke pelabuhan Lembar atau perairan Gili Trawangan.

Meninjau potensi yang ada di Selat Lombok sendiri, berdasarkan hasil wawancara pada Balai Bio Industri Laut Pusat Penelitian Oseanografi-LIPI menerangkan mengenai potensi laut di Selat Lombok yang begitu berlimpah dan menunjang aktivitas ekonomi masyarakat. Misalnya dalam beberapa tahun ini BBIL LIPI membudidayakan kerang mutiara, abalon, turbo (sejenis siput), tripang hitam, tripang pasir dan lobster. Pelaku pengembangan budidaya hasil laut di sekitar Selat Lombok menjadi bagian dari perwujudan nawacita Presiden Joko Widodo. Selat Lombok merupakan pintu gerbang ke kawasan *Wallacea* yang memiliki keragaman spesies yang tinggi dengan tingkat endemisitas yang tinggi dan dilewati oleh arus lintas Indonesia yang membawa massa air, plankton, dan larva dari Samudera Pasifik menuju Samudera Hindia. Pesisir Selat Lombok termasuk dalam wilayah Kabupaten Lombok Barat. Kabupaten Lombok Barat memiliki potensi cukup tinggi dalam hal sumberdaya pesisir dan laut maupun keragaman hayatinya, kawasan ini masih berada dalam tahap inisiasi kawasan konservasi perairan daerah (KKPD). Terdapat berbagai pulau kecil dengan sebutan “Gili” di sepanjang pesisir wilayah pulau ombok. Sebut saja di ombok Barat terdapat Gili Gede, Gili Renggit, Gili Layar, sampai ke Bangko-bangko juga memiliki nilai penting secara ekologis. Hal ini terlihat dari keragaman jenis karang dan ikan karang yang tinggi, serta kondisi substrat dan komunitas ikan karang yang sangat baik. Lokasi ini memiliki nilai estetika lingkungan yang tinggi dan berpotensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata bahari.¹⁷

¹⁷ Ismah Rustam, „Makna Strategis Selat Lombok dan Perkembangannya sebagai Jalur Pelayaran Internasional,“ *Global and Policy Journal of International Relation*, vol. 6, no. 1, 2018, p. 88.

3. Praktek pelaksanaan diplomasi dan sosialisasi potensi kemaritiman NTB kepada masyarakat

Pelaksanaan diplomasi maritim dapat dilakukan dalam berbagai hal. Salah satu bentuk diplomasi yang dipelajari dalam kegiatan ini ialah, peran pemerintah daerah dalam mengajukan status *Particularly Sensitive Sea Area (PSSA)* ; area perairan yang memerlukan perlindungan khusus. Indonesia mengajukan tiga wilayah perairan yakni Selat Lombok, Karimun Jawa, dan Kepulauan Seribu sebagai PSSA. Hal ini berangkat dari keinginan pemerintah untuk memberikan perlindungan yang lebih terhadap pentingnya menjaga area perairan Indonesia sebagai sumber kekayaan global. PSSA menjadi sebuah mekanisme yang digunakan oleh negara pantai untuk melindungi kawasan lautnya dari dampak negatif aktivitas pelayaran internasional. Dengan ditetapkannya PSSA, pemerintah dapat melakukan perlindungan dengan menetapkan kewajiban lapor bagi kapal tanker yang membawa bahan bakar dalam jumlah besar dan menerapkan *traffic separation schemes* guna menghindari tabrakan karena arus kapal yang melintas lebih teratur dengan penerapan dua arah seperti yang sudah diterapkan di Selat Malaka. pengaturan rute pelayaran ditetapkan dan disepakati oleh semua negara disertai dengan penerapan ketentuan MARPOL yang lebih ketat terhadap pembuangan polusi dari operasional kapal. Pemerintah juga dapat menetapkan area larang jangkar, area yang harus dihindari, area wajib pandu, larangan pembuangan air kotor dari tanki kapal dan mengadopsi peraturan *International Maritime Organization (IMO)* lainnya yang terkait dengan perlindungan lingkungan laut. Indonesia dalam waktu dekat mengajukan tiga titik area PSSA, dari ketiga lokasi tersebut salah satunya adalah Selat Lombok dengan mengajukan Kepulauan Gili sebagai *pilot project*. Hal ini sejalan dengan program pemerintah daerah Nusa Tenggara Barat yang begitu konsen untuk pengembangan sektor pariwisata bahari.¹⁸ Oleh karena itu, peran dari pemerintah daerah sangat dibutuhkan dalam melancarkan gagasan tersebut.

SIMPULAN

Setelah pelaksanaan kegiatan workshop kemaritiman ini, dalam hasil dan pembahasan dapat diketahui bahwa sebagian besar praja IPDN yang sekaligus calon aparatur pemerintah kurang memahami tentang paradiplomasi termasuk diplomasi maritim didalamnya. Dimana pemerintah daerah mempunyai andil besar dalam memajukan potensi maritim yang dimiliki masing-masing daerah. Hal tersebut nampak dari berbagai tanggapan dan pertanyaan yang disampaikan peserta. Memang belum ada kurikulum yang memuat secara lengkap mengenai materi diplomasi pemerintah daerah. Namun tidak kalah penting antusiasme praja IPDN terhadap pengembangan potensi kelautan dengan sudut pandang aparatur pemerintahan semakin nampak. Hal ini dibuktikan dengan jalannya diskusi terbuka yang melibatkan para praja IPDN sendiri. Mereka menyampaikan gagasan dan ulasan mengenai hal-hal yang seharusnya dilakukan pemerintah mengingat jati diri Indonesia adalah negara kepulauan.

Untuk mengunggulkan potensi daerah dibutuhkan kerjasama dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Pemerintah daerah selaku aktor yang paling mengetahui seluk beluk yang terjadi di wilayahnya. Seperti masuknya investasi asing ke daerah memang dibutuhkan, namun harus dicermati dengan baik oleh pemerintah daerah agar tidak salah langkah. Selain itu, misalnya pengembangan pariwisata bahari membutuhkan upaya untuk memberikan proteksi pada kehidupan bawah laut. salah satu perlindungan yang dapat diajukan pada organisasi maritim internasional (IMO) melalui PSSA. Hal ini juga

¹⁸ Maritime News, 3 Wilayah Perairan Dipilih Jadi PSSA, <https://maritimeneeds.id/3-wilayah-perairan-dipilih-jadi-pssa/> , diakses tanggal 15 September 2017.

membutuhkan peran aktif dari pemerintah daerah untuk melakukan diplomasi keatas dan upaya sosialisasi ke bawah. Karena salah satu masalah klasik seringkali datang justru dari masyarakat kita yang belum teredukasi dengan baik mengenai perlindungan wilayah laut. sinergisitas bersama antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, stakeholder dan masyarakat adalah kunci kesuksesan pembangunan maritim di seluruh wilayah Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Data Pemerintah Kabupaten Lombok Barat dalam <http://lombokbaratkab.go.id/wp-content/uploads/2016/11/Slide5.jpg> diakses tanggal 10 Juni 2016.
- I. Rustam, 'Makna Strategis Selat ombok dan Perkembangannya sebagai Jalur Pelayaran Internasional,' *Global and Policy Journal of International Relation*, vol. 6, no. 1, 2018.
- Laode Muhamad Fathun, Paradiplomasi Menuju Kota Dunia: Studi Kasus Pemerintah Kota Makassar, *Jurnal Indonesian Perspective*, Volume 1, Nomor 1 (januari-Juni)
- Mochtar Kusumaatmadja, "Wawasan Nusantara dari Segi Geopolitik dan Geostrategis", Dalam "*Strategi Kelautan; Pengembangan Kelautan dalam Perspektif Pembangunan Nasional*", Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1988.
- Munadjat Danusaputro, "*Implementasi Wawasan Nusantara dan ZEEI dalam Pembangunan Nasional*", dalam "*Strategi Kelautan; Pengembangan Kelautan dalam Perspektif Pembangunan Nasional*", Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1988.
- Nikolaus Loy, dkk., Mengamankan Laut ; Tata Ruang dan Keamanan Maritim, Elex Media Komputindo, Jakarta, 2019.
- Thoyib, Syarif., *Potensi Ancaman di Alur Laut Kepulauan Indonesia dalam Perspektif Ketahanan Nasional (Studi Kasus: Potensi Ancaman di Alur Laut Kepulauan Indonesia II)*, Thesis Program Pascasarjana, Universitas Indonesia, 2009.
- Wahyono, S.K. *Indonesia Negara Maritim*. Teraju (Anggota IKAPI), Jakarta, 2007.

Krisis Lahan Tani Sebagai Usaha Sadar Ekologi Sejak Dini pada Siswa SDN Ranupani

Intan Rahmawati¹, Lusy Asa Akhrani²

^{1,2}Jurusan Psikologi-Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Brawijaya Malang
intanr@ub.ac.id, lusyasa@ub.ac.id

Abstrak

Desa Ranupani yang berada dalam Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) merupakan desa pertama yang menjadi pos pemberangkatan menuju Gunung Semeru. Daya pikat pemandangan berupa deretan perbukitan dan lahan pertanian warga menjadi penghilang lelah dalam perjalanan para wisatawan. Namun, ditengah keindahan alamnya, Desa Ranu Pani memiliki isu lingkungan yang tidak dapat dihindari, salah satunya adalah krisis lahan tani. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini diberikan pada siswa SDN Ranupani sebagai sebuah upaya penyadaran ekologi sejak dini. Hasil pengabdian ini menunjukkan adanya gambaran orangtua di Desa Ranupani yang mengedepankan aktivitas berladang daripada melakukan kegiatan belajar di sekolah. Selain itu, setelah kegiatan ini berlangsung, siswa SDN Ranupani mampu mengidentifikasi bentuk krisis lahan tani di daerah tinggal.

Kata kunci: *Krisis lahan tani, Kesadaran ekologi, Desa Ranupani*

Pendahuluan

Daya tarik Desa Ranupani sebagai pos awal pendakian Gunung Semeru diawali dengan Danau Ranu Regulo yang tidak jauh dari Danau Ranu Pani. Namun, daya tarik danau yang dahulunya sangat indah mulai tercemari dengan kondisi laju sedimentasi yang meluas. Selain itu, perilaku sadar lingkungan dalam pengelolaan sampah, krisis air bersih, dan krisis lahan tani menjadi penyumbang masalah di Desa Ranupani saat ini.

Lahan pertanian warga dengan hasil taninya yang berlimpah dan menjadi sumber ekonomi utama warga tampaknya belum disertai dengan pemahaman warga mengenai fenomena krisis lahan tani yang mengancam generasi penerusnya. Lokasi Desa Ranupani yang berada di tengah Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBS), membuat warga tidak memiliki hak dalam melakukan pengembangan dan perluasan lahan pertanian. Meskipun warga tidak memiliki hak dalam pengembangan dan perluasan lahan, namun warga tetap diberikan haknya untuk dapat mengolah lahan.

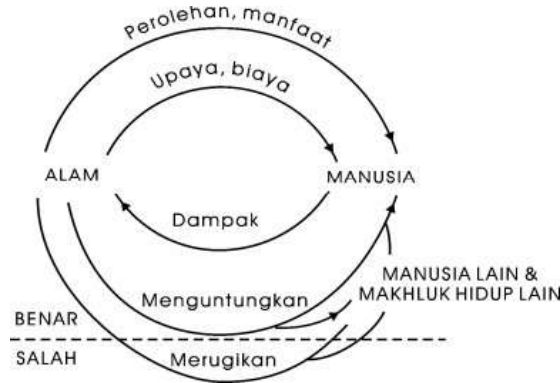
Perkembangan generasi di Desa Ranupani juga tidak dapat dielakkan, kebutuhan dalam pemenuhan hidup juga semakin berkembang, namun lahan yang dapat diolah oleh warga semakin lama semakin berkurang karena sistem pembagian warisan. Pembagian warisan untuk generasi penerusnya menjadikan lahan pertanian yang semula luas menjadi menyusut. Tidak jarang, warga yang dahulunya memiliki lahan pertanian yang luas, kini hanya memiliki lahan tani di halaman depan atau belakang rumah saja. Selain itu, pengetahuan masyarakat Desa Ranupani tentang lahan pertanian juga masih rendah. Seperti yang diuraikan oleh Prawijaya (2014) bahwa lahan pertanian desa Ranu Pani sendiri berada di lereng gunung Semeru yang mengakibatkan lahan-lahannya banyak yang miring, sehingga sering terjadi longsor, hal ini dikarenakan mereka tidak menggunakan sistem terasering. Walaupun mereka tahu akibat yang akan ditimbulkan, tetapi karena sudah

terbiasa, masyarakat desa Ranu Pani mengabaikan resiko tersebut. Perilaku masyarakat desa Ranu Pani masih dirasa kurang baik, atau kurang peduli terhadap lingkungannya. Petani desa Ranu Pani tidak menggunakan sistem terasering sejak jaman dahulu hingga saat ini. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat desa Ranu Pani masih tergolong pekat akan adat dan kebiasaannya. Masyarakat petani desa Ranu Pani dirasa masih sulit menerima ilmu dan pengetahuan yang baru dalam sistem pertaniannya. Masyarakat petani desa Ranu Pani masih tergolong rendah terhadap teknologi yang dimiliki untuk pertaniannya. Petani desa Ranu Pani masih dirasa kuat dengan budaya yang sudah ada dan sulit untuk dirubah dalam sistem pertaniannya meski sistem pertaniannya dianggap salah.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Annisaningrum (2016) menunjukkan bahwa penetapan taman nasional secara tidak langsung mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga petani. Peralihan, penetapan taman nasional membatasi ruang lingkup Desa Ranu Pani, baik untuk lahan pemukiman maupun lahan pertanian. Lahan pertanian rumah tangga semakin menyempit karena adanya sistem pewarisan, ditambah penduduk yang terus bertambah membuat lahan pertanian semakin terdistribusi. Melalui hasil uji statistik diperoleh bahwa luas lahan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani dengan signifikansi sebesar 0,005. Secara keseluruhan taman nasional memberikan pengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani. Kesejahteraan cenderung menurun dari tahun ke tahun. Hasil uji statistik ini juga didukung oleh pernyataan masyarakat yang mengatakan bahwa taman nasional belum bisa meningkatkan kesejahteraan mereka

Masalah tersebut menunjukkan bahwa manusia cenderung bertindak sepihak dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan belum memahami sepenuhnya tentang dampak komponen hidup lain yang menyertai. Bentuk perilaku yang mengedepankan kebutuhan sementara tersebut sebenarnya merupakan cerminan diperlukannya kesadaran ekologis baik individu maupun secara kelompok (kolektif). Oleh sebab itulah, diperlukan usaha yang melibatkan berbagai pihak untuk mengatasinya. Salah satunya adalah melibatkan lembaga pendidikan yaitu sekolah dasar agar masalah lingkungan dapat dipahami sejak dini. Tulisan ini mencoba untuk menguraikan kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan sekolah dasar sebagai lembaga yang mampu memberikan pengetahuan mengenai lingkungan. Pemahaman krisis lahan tani sejak dini dapat dikatakan sebagai usaha menghadirkan kesadaran ekologi.

Kesadaran ekologis merupakan sebuah kualitas yang muncul dari proses belajar yang kemudian terinternalisasi dalam diri individu (Purnami, Utama, & Madu, 2016). Kesadaran individu mengenai lingkungan hidup dan kelestariannya merupakan hal yang amat penting. Beale (dalam Soerjani, 1996) menjelaskan model ekologi manusia memiliki definisi bahwa manusia mampu mempertahankan kelangsungan kehidupan diri, keturunan, serta sesama manusia. Selain itu, yang baik untuk manusia juga haruslah baik bagi alam, dan baik untuk makhluk hidup lain karena perolehan manfaatnya. Beale (dalam Soerjani, 1996) menggambarkan model tersebut dengan bentuk berikut,

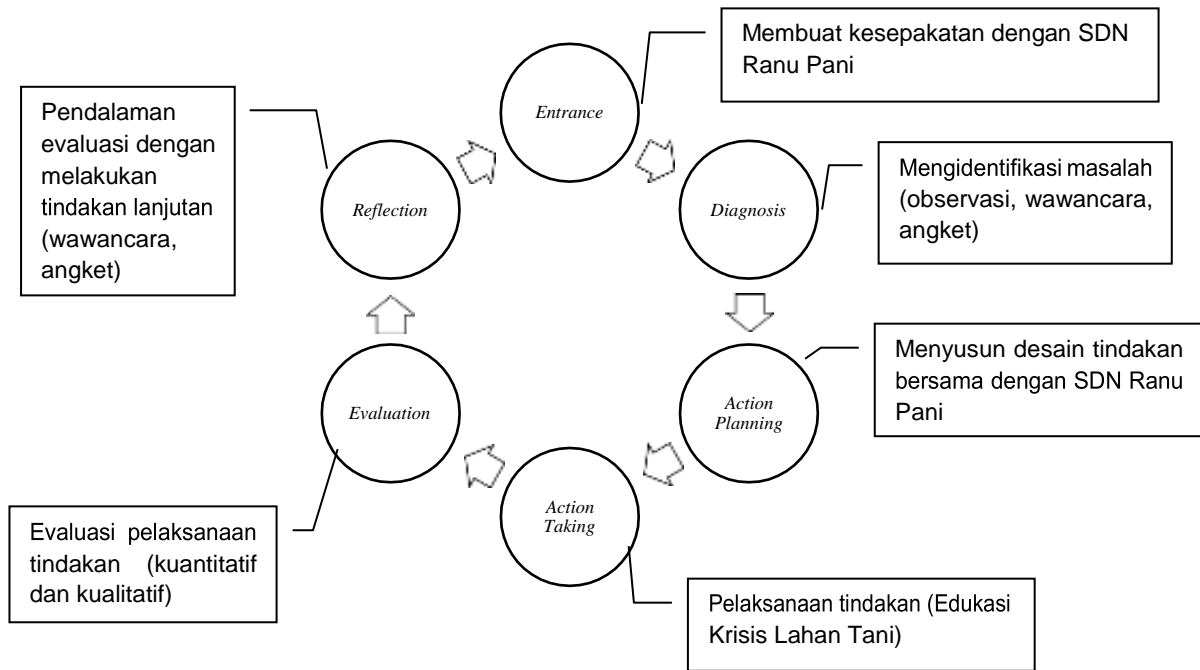


ambar 1. Model ekologi manusia Beale
Sumber : Soerjani, 1996

Model di atas menunjukkan peran dan manfaat ekologi dapat menunjang dan juga membatasi perilaku manusia berdasarkan kaidah, hukum, dan ketentuan lain dalam ekologi. Agar dapat memanfaatkan ekologi dengan benar, maka diperlukan kesadaran tentang lingkup ekologi itu sendiri. Kesadaran (*awareness*) dalam Kamus Bahasa Inggris, kesadaran memiliki dua arti. Pertama, sebagai kondisi terjaga atau mampu mengerti apa yang sedang terjadi. Kedua, dapat berarti semua ide, perasaan, pendapat, dan lain sebagainya yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang sehingga dapat menunjukkan pemahaman ataupun pengetahuan tentang diri maupun keberadaan dirinya (Echols & Shadily, 2014). Soekanto (2010) memberikan pandangannya bahwa terdapat empat indikator yang menyertai individu dalam kesadaran dan indikator tersebut merupakan tahapan yang terjadi dengan berurutan, yakni pengetahuan, pemahaman, sikap, dan pola perilaku (tindakan). Sama halnya dengan Soekanto, Muhaimin (2014) mengemukakan keasadaran lingkungan merupakan pengetahuan dan pemahaman individu untuk melihat isu sehingga mendapatkan solusi yang dapat dilakukan. Demikian pula dengan Atkinson (2010) yang menyebutkan bahwa kesadaran tidak dapat lepas dari persepsi, pikiran, dan perasaan. Melihat penanda ini, maka tepatlah bila Bloom (2010) memberikan tiga domain dalam kesadaran sebagai proses belajar, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga domain ini akan dapat dimodifikasi oleh individu menjadi sebuah pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tindakan.

Metode

Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *action research* yang proses awal merupakan panduan dalam merumuskan aksi dalam proses berikutnya. McNiff & Whitehead (2006) menjelaskan metode *action research* merupakan metode yang tepat digunakan untuk memecahkan permasalahan dengan pendekatan ilmiah. Tahapan ini berbentuk siklus yang dimulai dengan membuat kesepakatan dengan pihak sekolah, yakni SDN Ranupani. Tahapan metode *action research* dalam kegiatan ini dapat digambarkan dalam bentuk berikut,



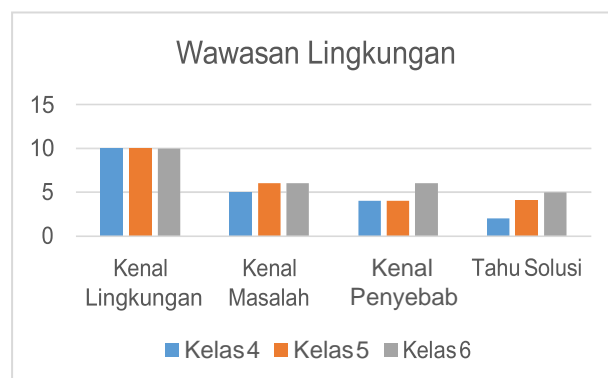
Gambar 2. Siklus kegiatan pengabdian masyarakat

Siswa SDN Ranu Pani yang terlibat dalam kegiatan ini adalah kelas 4, kelas 5, dan kelas 6. Edukasi krisis lahan tani yang diberikan pada siswa bermuatan kognitif dengan memberikan lembar kerja yang wajib diisi oleh siswa setelah proses pemberian pengetahuan diberikan.

Hasil dan Output

Penelitian tindakan ini dilaksanakan berpedoman kepada model kesadaran ekologi Beale yang terbingkai dalam proses belajar perspektif Bloom (2010). Melalui kegiatan kenal krisis lahan tani diharapkan peserta didik SDN Ranu Pani memiliki pemahaman yang memunculkan kesadaran ekologi. Masing-masing kelas terwakili oleh 10 siswa, sehingga jumlah keseluruhan siswa yang mengikuti kegiatan edukasi ini sebanyak 30 siswa.

Kegiatan ini menggunakan lembar kerja yang berjudul “Alam Mengembang Menjadi Guru – Mari Kenali lingkungan Sekitar Kita”. Lembar kerja ini terdiri dari empat bagian. Bagian pertama adalah mengenal daerah, bagian kedua adalah mengenal jenis masalah lingkungan yang ditemukan di daerah tinggal, bagian ketiga adalah mengenal penyebab masalah lingkungan tersebut, dan yang terakhir adalah mengetahui jalan keluar yang dapat dilakukan dari masalah tersebut. Lembar kerja ini diberikan sebelum dan sesudah pemberian materi pengenalan masalah lingkungan. Hasil lembar kerja menunjukkan grafik berikut,

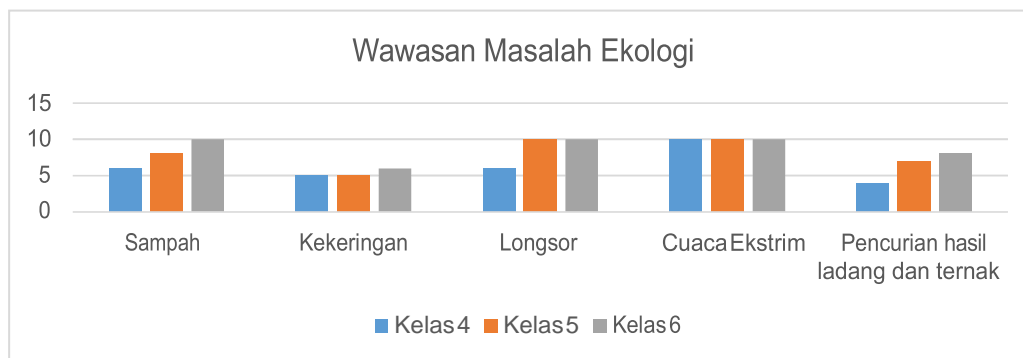


Grafik 1. Wawasan Lingkungan

Grafik di atas menunjukkan seluruh siswa dari kelas 4 hingga kelas 6 mampu menjawab ragam danau yang berada di Desa Ranupani. Kemampuan menyebutkan dan menuliskan dengan benar nama danau di daerah lingkungan tinggal ini menunjukkan bahwa peserta didik SDN Ranu Pani mengenali lingkungan tinggalnya dengan baik, dan beberapa siswa juga memiliki kesempatan bermain di danau tersebut. Seperti yang disampaikan JR siswa kelas 6 memiliki kesempatan bermain di danau tersebut. Seperti yang disampaikan JR siswa kelas 6 yang setiap pulang sekolah sering membantu orangtuanya di ladang.

"...wis pernah (sudah pernah) kumbolo aku (sampai kumbolo aku)" (JR.KL.8-9).

Selain telah mengenal lingkungannya dengan baik, siswa juga dapat mengenal masalah lingkungan tinggal mereka namun belum memahami krisis lahan tani sebagai masalah ekologi. Seperti yang tampak dalam grafik berikut ini,



Grafik 2. Wawasan Masalah Ekologi

Hasil wawasan tersebut memperlihatkan perlunya pengenalan krisis lahan tani sebagai salah satu bentuk masalah ekologi yang saat ini dihadapi di lingkungan tinggal siswa, Desa Ranupani. Melihat hasil ini, maka fasilitator kegiatan membentuk kelompok kecil yang tiap kelompoknya terdiri dari 5 orang siswa. Pada kegiatan diskusi, siswa didampingi fasilitator untuk mengenal apa itu ekologi, masalah ekologi apa saja yang terjadi di Desa Ranupani, dan apa yang bisa dilakukan untuk menghadapi masalah tersebut.



Gambar 3. Diskusi Lapang

Setelah diskusi lapang dilakukan, fasilitator kembali memberikan lembar kerja yang sama, dan siswa wajib mengisi kembali lembar kerja yang diberikan. Hasil lembar kerja menunjukkan, seluruh siswa dapat mengetahui arti dari ekologi dan masalah ekologi di Desa Ranupani. Siswa juga dapat menguraikan masalah krisis lahan tani yang dihadapi, serta mengenal hidroponik sebagai upaya menghadapi krisis lahan tani. Selain melalui kegiatan edukasi yang terbingkai dengan bentuk diskusi dengan siswa, data juga didapatkan dengan melakukan serangkaian wawancara kepada guru SDN Ranu Pani. Seperti yang disampaikan R, guru yang telah mengabdikan selama 7 tahun di SDN Ranupani ini mengatakan wawasan siswa SDN Ranupani perlu ditingkatkan karena sebagian besar orangtua siswa justru mengajak anak-anaknya untuk ikut berladang daripada bersekolah. Anak-anakpun diberikan upah Rp.50.000,- hingga Rp. 70.000,- per harinya untuk membantu di ladang.

“...disini sekolahnya satu atap dengan SMP. Tahun ini ada 2 orang yang melanjutkan ke SMA di Tumpang. Lainnya bekerja, meskipun anak-anak itu minta sekolah tapi justru orangtua tidak memberi izin” (R.PS.30-37).

Penggunaan triangulasi sumber dalam melakukan wawancara terangkum dalam tabel berikut ini,

Tabel 1. Triangulasi Sumber (data olahan peneliti)

No	Kegiatan	Tujuan	Hasil Temuan
1	Wawancara guru SDN Ranupani	Mendapatkan data mengenai gambaran proses belajar mengajar di SDN Ranupani dan kehidupan masyarakatnya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagian besar orangtua mengajak anak-anaknya untuk ikut berladang. Memilih berladang daripada sekolah. 2. Sebagian anak-anak semangat ingin melanjutkan sekolah namun tidak diizinkan oleh orangtua. 3. Jumlah guru di SDN Ranupani berjumlah 6 orang dengan total siswa sebanyak kurang lebih 120 orang. 4. SDN Ranupani satu atap dengan SMP
2	Wawancara siswa SDN Ranupani	Mendapatkan data mengenai gambaran kehidupan tinggal di desa Ranupani	<ol style="list-style-type: none"> 1. Banyak siswa yang bekerja di ladang dengan upah Rp.50.000,- sampai Rp.70.000,- per hari 2. Sebagian siswa telah mendapatkan hak milik ladang.
3	Diskusi kelompok siswa SDN Ranupani	Mendapatkan data pemahaman identifikasi krisis lahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dapat memahami lahan perkebunan yang semakin sempit.

			2. Masalah desa Ranupani yang dikenali oleh siswa adalah sampah yang berserakan, cuaca ekstrim dan dampaknya, pencurian hasil ladang dan ternak, pemotongan pohon ilegal
		Mendapatkan data pemahaman solusi yang dapat dilakukan	1. Membuat penampungan air 2. Melakukan budidaya hidroponik 3. Keamanan dan komunitas berdaya
4	Wawancara dengan pemuda	Mendapatkan data mengenai gambaran pemuda di Desa Ranupani	1. Pengembangan komunitas pemuda perlu digalakkan. 2. Komunikasi antar pemuda perlu dibenahi agar tidak satu arah

Berdasarkan data yang telah di dapat, maka sesuai dengan model ekologi Beale (dalam Soerjani, 1996) terlihat isu krisis lahan tani yang mengemuka di Desa Ranupani dapat memberikan keuntungan maupun kerugian bagi masyarakatnya. Tampak dari adanya siswa di SDN Ranupani yang telah mendapatkan warisan lahan, namun lahan yang dimiliki semakin lama semakin berkurang akibat digunakan sebagai bangunan. Melihat hal ini, maka tepatlah bila model ekologi Beale menyebutkan adanya biaya dan perolehan manfaat dari situasi lingkungan yang dihadapi oleh manusia.

Simpulan Dan Saran

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini menyimpulkan siswa SDN Ranupani kini mengerti bahwa krisis lahan tani menjadi masalah ekologi yang terjadi Desa Ranupani saat ini. Pemahaman krisis lahan tani pada siswa SDN Ranupani merupakan salah satu usaha untuk memulai kesadaran ekologis yang diawali dari level pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), dan analisa (*analysis*). Melihat hasil kegiatan ini, maka disarankan untuk melakukan kegiatan serupa dengan tema ekologi lainnya sehingga dapat menjadi pijakan siswa SDN Ranupani untuk mengasah kecerdasan ekologi. Selain itu, pihak sekolah dapat membuat model pembelajaran yang baru tentang ekologi yang masuk dalam tema kurikulum lingkunganku.

Daftar Pustaka

Annisaningrum, V. (2016). *Dampak Penetapan Taman Nasional Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani (Studi Kasus Desa Ranu Pani, Taman Nasional Bromo Tengger Semeru)*. Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor: Skripsi Tidak Diterbitkan.

Atkinson, R. L. (2010). *Pengantar Psikologi I*. Tangerang: Interaksara.

Bloom, B. S. (2010). *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*.

Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.

- Echols, J. M., & Shadily, H. (2014). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- McNiff, J. E., & Whitehead, J. (2006). *all you need to know about action research*. London: Sage.
- Muhaimin. (2014). *Membangun Kecerdasan Ekologis : Model Pendidikan Untuk Meningkatkan Kompetensi Ekologis*. Bandung: Alfabeta.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prawijaya, I. (2014). Faktor Sosial Budaya Masyarakat Petani Mempengaruhi Tidak Diterapkannya Terasering (Sengkedan) Dalam Pertanian (Studi Kasus Sistem Pertanian Terasering Di Desa Ranu Pani Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang). *Swara Bhumi*, 2(1), 40-50.
- Purnami, W., Utama, W. W., & Madu, F. J. (2016). Internalisasi Kesadaran Ekologis Melalui Pengelolaan Sampah di Lingkungan Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Pendidikan Sains* (pp. 487-491). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Rogers, C. R. (2012). *On Becoming a Person*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, S. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soerjani, M. (1996). Degree Programmes in Environmental Science. *Asean Region Conference on Environmental Education for Sustainable Development*. Jakarta.
- Steiner, F. (2002). *Human Ecology*. Washington--Covelo-London: Island Press.

PB-06

Analisis Pengembangan Wisata Syariah Berbasis Budaya Lokal Madura

Bani Eka Dartiningsih
Universitas Trunojoyo Madura
bani.eka@trunojoyo.ac.id

Madura banyak memiliki tempat wisata. Pengembangan potensi wisata yang memiliki nilai jual yang tinggi bila dikelola dan dipromosikan secara tepat dapat menjadi wisata unggulan. Pariwisata di Madura sangat banyak dan unik, akan tetapi objek wisata yang unik dan menarik tersebut belum banyak dikenal oleh lingkungan di luar warga setempat. Potensi pariwisata di Madura tidak hanya kerapian sapi, wisata laut dan budayanya yang sangat bagus. Namun hingga saat ini keinginan masyarakat dan upaya pemerintah setempat untuk mengenalkan daerahnya masih belum maksimal. Potensi pariwisata syariah di pulau Madura bisa dilihat dari sosial budaya agama masyarakatnya, banyaknya pondok pesantren, objek wisata religi, kesenian islam, wisata pantai dan kuburan religi. Madura dengan segala keanekaragaman objek dan daya tarik wisata syariah memiliki peluang untuk terus dikembangkan sebagai destinasi pariwisata yang dapat menawarkan diversifikasi daya tarik wisata syariah yang khas dan berbeda dengan daerah lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi potensi dan karakteristik wisata syariah di Madura.

Kata Kunci: Analisis, Wisata Syariah, Budaya Lokal, Madura

Relasi Ulama, Pemerintah, dan Masyarakat dalam Pengembangan Destinasi Wisata di Madura

Dewi Quraisyin

Universitas Trunojoyo Madura

Dewi.Quraisyin@gmail.com

Abstrak

Ketika sektor industri pariwisata mengambil peranan penting dalam pembangunan ekonomi sebuah negara dan menjadi salah satu penyumbang PAD (Pendapatan Asli Daerah) terbesar di daerah, sebagian besar masyarakat di beberapa daerah di Madura masih menganggap bahwa pengembangan wisata akan lebih banyak membawa kemudlaratan daripada memberi kemaslahatan bagi masyarakat. Penelitian ini akan mengkaji konflik-konflik kepentingan yang terjadi dalam masyarakat Madura, tepatnya di Desa Bira Tengah Kabupaten Sampang, yang terjadi karena pandangan yang berbeda antara ulama, pemerintah, dan masyarakat tentang rencana pengembangan sebuah pantai sebagai sebuah destinasi wisata. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menginvestigasi dan mengeksplorasi konflik kepentingan yang melibatkan beberapa pihak, -dalam hal ini adalah masyarakat Desa Bira Tengah Kabupaten Sampang, pemerintah, dan ulama-, dalam upaya mendapatkan dukungan dan pembenaran terhadap ide-ide masing-masing pihak yang terlibat didalamnya.

Kata kunci: Pariwisata, konflik, Madura

Pendahuluan

Industri pariwisata yang mulai berkembang di beberapa negara dan di Indonesia seperti industri pariwisata di kabupaten Malang, Bali, Lombok, dan beberapa daerah lainnya di Indonesia yang sudah dengan nyata memberikan kemakmuran bagi masyarakatnya. Sehingga sektor industri pariwisata ini dianggap sangat potensial untuk membawa masyarakat keluar dari kemiskinan, mengingat bahwa Sampang merupakan salah satu dari 4 kabupaten termiskin di Jawa Timur. Kemiskinan merupakan problema riil yang dihadapi masyarakat, bahkan pemerintah, dalam proses pelaksanaan pembangunan.

Dalam sejarah pembangunan di banyak negara, sektor pariwisata telah terbukti memiliki peranan penting memberikan sumbangan dalam perkembangan perekonomian. Industri pariwisata mampu menggerakkan mata rantai ekonomi yang saling kait-mengait menjadi industri jasa yang telah memberikan kontribusi penting, tidak saja pada masyarakat sekitar, namun juga peningkatan kesejahteraan ekonomi negara bahkan tingkat dunia (Emanuel de Kadt, 1979 dalam Sunaryo, 2013:33). Data yang dihimpun oleh *World Economic Forum* (WEF, 2008) menunjukkan :

1. Nilai transaksi kepariwisataan dalam satu tahun dapat mencapai US\$ 3.5 trilyun atau setara dengan 6% dari penghasilan kotor dunia. Jumlah ini telah melampaui pendapatan dari industri migas, otomotif, elektronik, dan pertanian.
2. Industri pariwisata telah menyumbangkan kurang lebih US\$ 421 milyar dari pajak yang ditarik dari industri pariwisata dunia. Jumlah ini belum termasuk airport tax, pajak perjalanan dan pajak atas perjalanan yang dihadiahkan yang dipungut di beberapa negara.

3. Industri pariwisata dunia memainkan peran sebagai sumber pekerjaan yang sangat penting. Sekitar 12.7 juta orang bekerja disektor pariwisata. Pada tahun 1993, satu diantara 15 orang pekerja adalah pekerja dibidang pariwisata. Pada tahun 2010, jumlah ini meningkat. Satu diantara 10 tenaga kerja adalah pekerja dibidang pariwisata. (Sunaryo, 2013:33-34).

Dalam data statistik Indonesia sejak tahun 2004, industri pariwisata juga memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam pembangunan ekonomi nasional sebagai instrument peningkatan perolehan devisa diluar minyak dan gas. Selain itu, industri pariwisata juga berpotensi untuk peningkatan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat, khususnya yang berdomisili dan terkait dengan kepariwisataan disekitar destinasi wisata. Dari pemikiran inilah, gagasan awal untuk mengembangkan pantai Cuma kamu sebagai sebuah destinasi wisata bermula, untuk memperbaiki kondisi perekonomian masyarakat desa. Keberadaan Pantai Cuma Kamu dinilai akan memberikan peluang bagi masyarakat Bira Tengah khususnya, untuk membuka usaha dan memperbaiki taraf hidup menjadi lebih baik, serta memperbaiki kondisi Kabupaten Sampang sebagai salah satu Kabupaten termiskin di Jawa Timur.

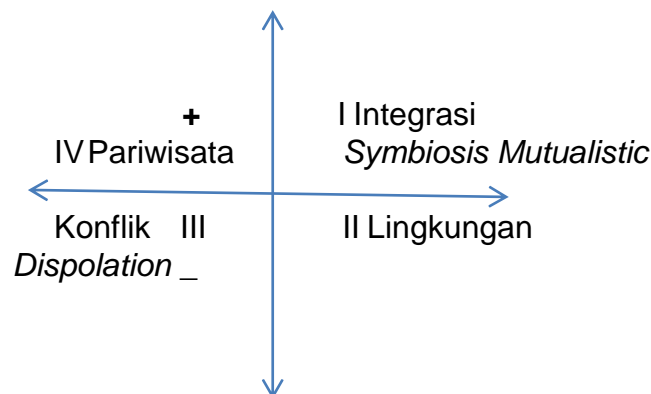
Chamber mengungkapkan, bahwa inti dari kemiskinan ada pada hal yang sering disebut sebagai “jebakan kekurangan”, yang meliputi kemiskinan itu sendiri, kelemahan fisik, keterasingan, kerentanan, dan ketidakberdayaan. Masyarakat yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan keluar dari situasi yang menghambat, terjebak dalam kondisi kemiskinan dan ketidakberdayaan (Kartasasmita, 1996:147). Kemiskinan menjadi permasalahan yang kompleks dan bersifat multidimensi, meliputi permasalahan ekonomi, sosial budaya, dan politik. Menurut Sumodiningrat (1999), permasalahan ekonomi ditandai dengan rendahnya penghasilan masyarakat sehingga tidak cukup untuk menunjang kehidupannya. Permasalahan sosial terlihat dari tidak terintegrasikannya masyarakat miskin dalam institusi sosial yang ada. Permasalahan politik nampak dari bagaimana masyarakat tidak memiliki akses terhadap sumber daya kunci yang memadai untuk menyelenggarakan hidup mereka secara layak. Marjinalisasi yang terjadi secara ekonomi, sosial budaya, dan politik menyebabkan masyarakat hidup dalam kondisi kekurangan dan keterbelakangan sehingga menjadi miskin (Solikin, 2013:221-222).

Upaya mencari jalan keluar dari kemiskinan dengan pengembangan industri pariwisata di Desa Bira Tengah yang digagas oleh Kepala Desa ternyata juga megalami beberapa hambatan. Karena, berkaitan dengan pengembangan industri wisata di Madura, tidak dapat dilihat secara parsial. Banyak hal penting lain yang harus menjadi perhatian, diantaranya adalah adanya permasalahan kemiskinan yang disebut oleh Solikin dalam bukunya sebagai masalah sosial budaya. Masalah sosial budaya berkaitan erat dengan sistem sosial yang merupakan tindakan-tindakan yang terbentuk dari interaksi sosial berbagai individu yang tumbuh dan berkembang diatas standar penilaian umum yang disepakati bersama oleh seluruh anggota masyarakat (Nasikun, 2003:12). Sistem sosial merupakan aturan yang menjadi acuan tatalaku masyarakat. Karena itulah, berkaitan dengan sosial budaya, pengembangan pariwisata di Madura juga harus memperhatikan penerimaan masyarakat di lokasi wisata. Hal ini bahkan bisa dikatakan sebagai hal yang paling penting diantara hal lainnya. Memahami pola pandang, sistem nilai, dan kearifan yang dianut oleh masyarakat Madura menjadi sesuatu yang mutlak dilakukan untuk membangun kesepahaman dengan mereka dalam upaya industrialisasi pariwisata di Madura.

Dalam pengembangan pariwisata disebuah daerah, setidaknya ada 3 elemen yang harus terlibat didalamnya, yaitu masyarakat, swasta, dan pemerintah. Pengembangan

destinasi wisata akan berjalan dengan sempurna jika 3 elemen ini bisa membaur menjadi satu dan mampu bekerjasama dengan baik. Pada umumnya dalam sebuah tatanan masyarakat, ada pemimpin yang bertugas untuk mengkoordinasi sebuah kerjasama. Terkait dengan kepemimpinan, masyarakat Madura mengenal hierarki kepatuhan yang tidak bisa ditawar dalam filosofis *Buppa' Babu', Ghuru, Rato*, (bapak ibu, guru/ulama, penguasa/pemerintah). Dalam deretan filosofis tersebut tampak bahwa kepemimpinan formal, dalam hal ini pemerintah, ditempatkan pada urutan terakhir. Dalam tataran praktisnya, masyarakat Madura tidak akan melakukan sesuatu yang diperintahkan oleh pemerintah sebelum mendapatkan persetujuan dari ulama. Sebaliknya, mereka akan melakukan segala yang diperintahkan oleh ulama walaupun tanpa persetujuan pemerintah. Persetujuan dari para ulama ini juga berlaku dalam pengembangan industri di Madura, termasuk juga dalam rencana pengembangan industri pariwisata. Ulama tidak saja harus terlibat didalamnya, tapi bahkan memiliki peranan yang sangat penting dalam pengambilan keputusan dan kebijakan.

Kerjasama antara beberapa elemen dalam sebuah pencapaian tujuan tidak selalu berjalan mulus. Begitu juga dalam kerjasama pengembangan industri wisata. Karena latar belakang sosial budaya Madura seperti gambaran diatas itulah, rencana pembukaan destinasi wisata pantai Cuma kamu sebagai salah satu industri pariwisata di desa Bira Tengah Kecamatan Sokobanah Kabupaten Sampang juga mengalami permasalahan yang tidak berkesudahan. Seperti yang ditulis oleh Sunaryo (2013), secara hipotetik, ada beberapa kemungkinan yang akan terjadi dari sebuah pengembangan industri pariwisata disebuah daerah, yang digambarkan dalam model empat kuadran sebagai berikut :



Berdasarkan pada analisis teoritik seperti dalam model empat kuadran diatas, ada empat kemungkinan yang bisa terjadi dalam pengembangan pariwisata. Kondisi ideal yang paling diharapkan adalah pada kuadran 1, pariwisata mendapatkan dukungan positif dari lingkungan, lingkungan juga mendapatkan dampak positif dari pariwisata. Namun, kemungkinan ekstrim negatif yang mungkin juga akan terjadi ada pada kuadran 3, yaitu terjadi sebuah keadaan bahwa pariwisata tidak dikehendaki sehingga terjadi kondisi konflik. Dalam kasus yang terjadi dalam pengembangan industri pariwisata di Desa Bira Tengah, kuadran 3 inilah yang terjadi (Sunaryo, 2013:41).

Setidaknya, dari hasil pengamatan sementara yang dilakukan penulis, ada tiga kelompok yang terlibat dalam konflik tersebut. Yaitu pihak pengembang (dalam hal ini adalah kepala desa Bira tengah bersama kelompok pengawas masyarakat yang dibentuk oleh dinas perikanan dan kelautan serta kelompok sadar wisata), ulama yang menamakan dirinya aliansi Ulama Pantura, dan pemerintah (dalam hal ini adalah Forum Komunikasi Daerah yang didalamnya termasuk MUI, DPRD, DISPORABUDPAR, Bakesbangpol, dan beberapa lembaga daerah yang terkait). Terjadinya konflik yang berkepanjangan antara

beberapa pihak terkait dengan rencana pengembangan pantai Cuma kamu sebagai sebuah destinasi wisata terjadi karena adanya pemahaman yang berbeda-beda dari beberapa pihak tentang sebuah konsep wisata di Madura, terutama di Sampang. Dengan kultur Sampang yang berbeda dengan daerah lainnya, maka pemahaman masyarakat tentang pariwisata yang bisa diterima oleh semua kalangan juga berbeda. Karena setiap pihak memiliki pengertian yang berbeda tentang bagaimana seharusnya sebuah tempat wisata di Sampang, maka terjadilah konflik dengan “perang opini” yang belum ada ujungnya. Selain itu, berdasarkan pemikiran Randall Collins (1975) tentang konflik, konflik seringkali terjadi karena adanya interaksi yang gagal diantara orang-orang atau diantara kelompok-kelompok yang berpotensi untuk terciptanya konflik. Hal lain yang memicu terjadinya konflik adalah stratifikasi sosial yang menghasilkan dominasi dan subordinasi (Sutinah, 2018:137).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis ini, konflik yang dimaksud adalah “*two or more persons or groups manifest the belief that they have incompatible objectives*” (Kriesberg, 1998). Definisi ini memberi ruang atas adanya dimensi rasional dari konflik. Karena konflik dalam penelitian ini merupakan wujud dari perbedaan dan pertentangan kepentingan, terutama dalam hal ekonomi. Konflik yang terjadi dalam pengembangan industri pariwisata ini bukan bertujuan saling menghancurkan. Namun lebih pada tujuan untuk memenangkan kepentingan. Penelitian tentang konflik terutama yang berkaitan dengan pariwisata pernah ditulis oleh Jingjing Yang pada tahun 2013. Artikel dengan judul *Social conflict in communities impacted by tourism* yang berdasarkan pada hasil studi etnografi selama 12 bulan diantara Tuva dan Kazakh, yaitu daerah otonomi Xinjiang Uyghur, Cina. Dengan menggunakan teori Konflik Sosial dari Coser, Yang melihat bahwa industri pariwisata menimbulkan berbagai bentuk konflik sosial dan aliansi yang berfluktuasi diantara para pemangku kepentingan di lingkungan lokasi wisata. Aktor-aktor yang terlibat dalam konflik tersebut adalah wisatawan, pemerintah, pengusaha pariwisata, dan masyarakat setempat.

Kajian lain tentang upaya pembangunan desa pernah dilakukan oleh Tania Murray Li dengan judul *The Will To Improve: Perencanaan, Kekuasaan, dan Pembangunan di Indonesia* (2012). Dalam hasil penelitian yang kemudian menjadi sebuah buku ini, Tania Li memaparkan tentang bagaimana proses pembangunan dikonsepsi dan dilaksanakan. Menggunakan fakta etnografis dan historis mengenai upaya perbaikan kehidupan rakyat di Indonesia sejak masa kolonial hingga reformasi, yang dijalankan oleh pemerintah kolonial, pemerintah nasional, lembaga konservasi lingkungan, lembaga swadaya masyarakat dan Bank Dunia, Tania Li menunjukkan bahwa niat baik serta rencana hebat untuk memakmurkan kehidupan orang banyak tidak serta merta akan benar-benar benar terwujud. Pada banyak peristiwa, kehendak untuk memperbaiki kehidupan ternyata justru membawa sengsara berkepanjangan, karena program pemakmuran itu sendiri tidak bebas nilai—kaum yang hendak dibangun bukan ruang kosong yang bisa diisi apa saja, sementara kelompok yang hendak membangun entah itu pemerintah, organisasi keagamaan atau LSM juga memiliki berbagai macam tujuan dibalik tindakannya.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong,

2007:6). Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang alasan-alasan dan motivasi yang mendasari terjadinya sebuah fenomena serta menyingkap kecenderungan umum sebuah pemikiran opini dari subjek penelitian. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah para ulama yang terlibat dalam konflik yang terjadi. Selain itu, penulis juga memperoleh data dari beberapa peristiwa yang terjadi dan berkaitan dengan rencana pengembangan destinasi wisata pantai “Cuma kamu” di desa Bira Tengah Sokobanah kabupaten Sampang Madura.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dokumentasi, dan *Focus Group Discussion (FGD)*. Sedangkan analisis data dilakukan secara terpadu. Analisis dilakukan sejak peneliti masih di lapangan, yaitu dengan menyusun data yang diperoleh atau bahan empiris (*synthesizing*) menjadi pola-pola dan berbagai kategori secara tepat. Bahan empiris yang didapatkan dianalisis dengan menggunakan tiga langkah analisis yang disarankan Miles dan Huberman (dalam denzim dan Lincoln, 1994) yaitu reduksi data, pemaparan bahan empiris, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi menurut Moleong (2005) adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu, untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data tersebut. Dalam penelitian ini, penulis melakukan triangulasi yang meliputi : (1) triangulasi sumber data, yang dilakukan dengan mencari data dari banyak sumber informan, yaitu orang yang terlibat langsung dalam konflik kepentingan, (2) triangulasi metoda pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan bermacam-macam metode pengumpulan data (observasi, interview, dokumentasi, dan *FGD*), dan (3) triangulasi teori, dilakukan dengan cara mengkaji berbagai teori yang relevan.

Pembahasan

Konflik adalah bagian dari kehidupan manusia, meskipun hal tersebut bukanlah tujuan dari kehidupan manusia. Bisa dikatakan, bahwa konflik adalah sebuah pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok dalam sebuah interaksi sosial. Konflik adalah sesuatu yang wajar dalam masyarakat. Ia hanya akan hilang kalau masyarakat itu juga tidak ada. Sesuai dengan tema yang akan dikaji dalam penelitian ini, penelitian ini menggunakan pemikiran teori konflik Randall Collins. Karya Randall Collins, *Conflict Sociology* (1975) berada dalam ranah yang lebih berorientasi mikro daripada teori konflik makro Dahrendorf dan lainnya. Teori konflik Collins memiliki kelebihan dan kontribusi yang terletak pada pendekatan integratifnya. Teori konflik yang ada lainnya selalu memusatkan perhatian pada tingkat struktur (makro), tapi teori konflik interaksional ini dianggap lebih komprehensif dengan penjelasan bahwa konflik terjadi karena adanya ritual interaksi yang tidak berhasil (Sutinah, 2018:133).

Fokus Collins pada konflik tidak bersifat ideologis, yang berarti bahwa ia tidak memulainya dengan pandangan politis bahwa konflik adalah baik atau buruk. Menurut Collins, konflik merupakan proses sentral kehidupan manusia. Selain itu, dalam teori konflik ini berusaha menjelaskan proses-proses sosial dalam organisasi dan institusi sosial yang sangat kompleks. Ia tidak membatasi dirinya hanya pada konflik-konflik ekonomi atau organisasi birokratis. Karenanya, teori konflik dalam pemikiran Collins tidak hanya relevan pada masyarakat industri modern saja, namun juga pada kondisi masyarakat lainnya. Konsep konflik yang dikembangkan Collins ini disebut sebagai konsep konflik integratif.

Collins memulai analisisnya dari Marx dan Weber sebagai pondasi. Dengan mengutip prinsip Marxian, Collins mengatakan bahwa dengan modifikasi tertentu, Marxian menyediakan dasar untuk membangun teorinya konfliknya tentang stratifikasi. Pertama, bahwa pandangan Marx yang menyatakan bahwa kondisi material yang ada dalam proses pencarian nafkah dalam masyarakat modern adalah faktor yang menentukan gaya hidup seseorang. Basis upaya mencari nafkah menurut Marx adalah hubungan seseorang dengan kekayaan pribadi. Orang yang memiliki kekayaan akan mampu menafkahi hidupnya dengan cara yang memuaskan daripada seseorang yang tidak memiliki kekayaan dan harus menjual tenaganya untuk mendapatkan akses alat-alat produksi. Kedua, kondisi material tidak hanya mempengaruhi seseorang dalam mencari nafkah, namun juga mempengaruhi ciri-ciri kelompok sosial dalam kelas sosial yang berbeda. Kelas sosial dominan yang terikat dalam jaringan komunikasi akan lebih mampu mengembangkan kelompok sosialnya daripada kelompok kelas sosial subordinat. Ketiga, Marx menunjukkan perbedaan kelas sosial berdasarkan akses dan kontrol mereka pada sistem kultural. Kelas dominan dianggap lebih mampu mengembangkan dan bahkan memaksakan simbol dan sistem ideologinya terhadap kelas sosial yang lebih rendah. Selanjutnya, Collins beranggapan bahwa Weber mengembangkan teori stratifikasi Marx. Karena, pertama, Weber mengakui bahwa ada perbedaan bentuk konflik yang menimbulkan berbagai macam stratifikasi, misalnya kelas, status, dan kekuasaan. Kedua, Weber mengembangkan teori organisasi pada tingkatan yang lebih tinggi yang dianggap Collins sebagai arena lain dari konflik kepentingan. Ketiga, Weber dianggap memahami arena sosial produk emosional ini yang bisa digunakan sebagai senjata dalam konflik sosial.

Dengan latar belakang tersebut, pendekatan konflik stratifikasi Collins bertolak dari beberapa asumsi. Orang dipandang memiliki sifat sosial, namun juga mudah berkonflik dalam kehidupan sosialnya. Konflik bisa saja terjadi dalam hubungan sosial karena “penggunaan kekerasan” yang selalu dipakai seseorang dalam lingkungan pergaulannya. Collins meyakini bahwa seseorang berupaya memaksimalkan “status subjektif”nya tergantung pada sumberdaya yang dia miliki dan mempertimbangkan sumber daya yang dimiliki oleh orang lain yang berurusan dengannya. Ia melihat bahwa setiap orang memiliki kepentingannya sendiri sehingga seringkali berbenturan, karena pada dasarnya setiap kepentingan itu saling bertentangan (Collins, 1975). Pendekatan konflik terhadap stratifikasi meliputi tiga prinsip. Pertama, Collins yakin bahwa semua orang hidup dalam dunia subjektif yang dibangun sendiri. Kedua, orang lain memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi atau bahkan mengontrol pengalaman subjektif seseorang. Ketiga, orang lain sering kali mencoba mengontrol seseorang yang menentang mereka yang berakibat pada terjadinya konflik.

Berdasarkan pendekatan ini, kemudian Collins mengembangkan lima prinsip analisis konflik yang ia terapkan pada stratifikasi sosial. Pertama, teori konflik harus fokus pada kehidupan nyata. Manusia dianggap sebagai hewan yang dimotivasi oleh kepentingannya sendiri. Tindakannya seringkali menjadi sebuah manuver untuk mendapatkan keuntungan yang memuaskannya. Namun, Collins melihat bahwa manusia tidak sepenuhnya rasional. Manusia sangat rapuh terhadap daya tarik emosional dalam upaya mereka mendapatkan kepuasan. Kedua, teori konflik mengenai stratifikasi harus melihat susunan-susunan material yang mempengaruhi interaksi. Meskipun para aktor dipengaruhi oleh faktor-faktor material seperti tempat, cara berkomunikasi, alat-alat, dan barang-barang milik seseorang, namun tidak semua aktor dipengaruhi dengan cara yang sama. Aktor-aktor yang memiliki lebih banyak sumberdaya dapat melawan bahkan memodifikasi paksaan-paksaan material. Sementara yang memiliki sumberdaya lebih

sedikit, lebih mungkin ditentukan oleh kondisi materialnya (Collins, 1975:60). Ketiga, dalam situasi yang tidak setara, kelompok dengan sumberdaya besar kemungkinan akan mencoba mengeksploitasi kelompok dengan sedikit sumberdaya. Terkadang hal ini terjadi diluar kesadaran pengeksploitasi. Karena mereka hanya mengejar sesuatu yang mereka anggap sebagai kepentingan terbaiknya. Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa pemilik sumberdaya yang besar mengambil keuntungan dari orang-orang yang kekurangan sumberdaya. Keempat, Collins menginginkan teoritis konflik melihat fenomena kultural seperti keyakinan dan gagasan dari sudut pandang kepentingan, sumberdaya, dan kekuasaan. Kelompok yang memiliki sumberdaya besar, sehingga juga memiliki kekuasaan, dapat memaksakan sistem ide mereka kepada seluruh masyarakat yang tidak memiliki sumberdaya. Kelima, Collins membuat komitmen pada studi ilmiah atas stratifikasi dan setiap aspek kehidupan sosial lainnya. Karena itu, dia menetapkan beberapa hal: para sosiolog tidak seharusnya hanya berteori tentang stratifikasi tetapi juga harus belajar secara empiris dengan cara yang komparatif. Hipotesis-hipotesis dirumuskan dan diuji secara empiris melalui studi-studi komparatif. Ia juga harus mencari sebab fenomena sosial, khususnya berbagai sebab yang menimbulkan bentuk perilaku sosial.

Komitmen ilmiah tersebut membuat Collins mengembangkan beberapa proposisi tentang hubungan diantara konflik dan aneka aspek kehidupan sosial. Diantaranya adalah, pertama, pengalaman-pengalaman memberi dan menerima perintah adalah penentu utama cara pandang dan perilaku seseorang. Kedua, semakin banyak seseorang memberi perintah, ia akan semakin bangga dan percaya diri untuk memberikan perintah. Ketiga, semakin banyak seseorang menerima perintah, maka ia akan semakin tunduk, fatalistik, teralinesasi dari cita-cita organisasional, mencocokkan diri secara eksternal, curiga terhadap orang lain, peduli dengan ganjaran-ganjaran ekstrinsik dan amoral (Collins, 1975:73-74). Proposisi-proposisi ini menggambarkan bagaimana komitmen Collins pada studi ilmiah atas manifestasi konflik sosial berskala kecil.

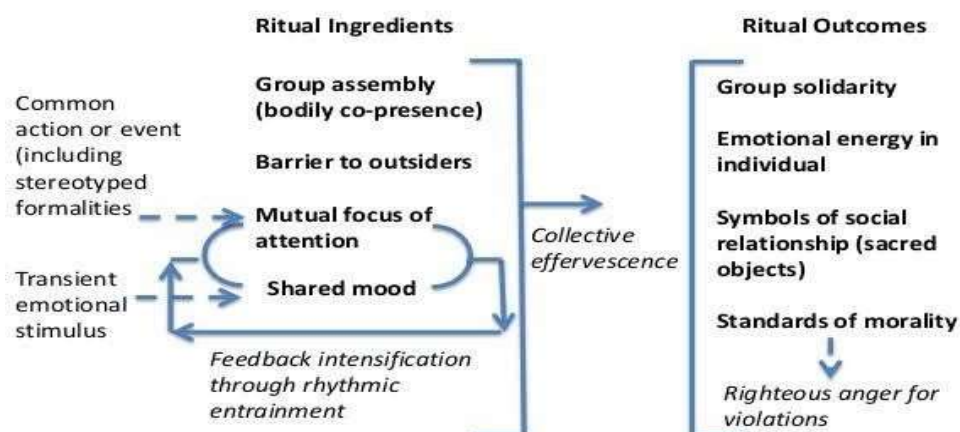
Teori konflik yang dikembangkan oleh Collins adalah persoalan stratifikasi sosial, terutama tentang efek stratifikasi sosial pada tingkat mikro. Karena menurut Collins, teori-teori besar seperti teori struktural fungsional dan teori Marxian tidak mampu menjelaskan stratifikasi sosial. Marxian hanya menjelaskan stratifikasi sosial dari satu aspek saja, padahal dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali aspek yang menentukan stratifikasi sosial (Collins, 2005). Stratifikasi sosial memberikan pengaruh banyak aspek dalam kehidupan manusia. Manusia secara inheren memiliki sifat sosial, namun sekaligus cenderung mengutamakan kepentingan dirinya (*self interest*) sehingga menciptakan konflik kepentingan. Menurut Collins, kehidupan sosial terdiri dari konflik yang melahirkan dominasi dan subordinasi. Karena setiap orang memperebutkan barang-barang yang bernilai kekuasaan, prestise, dan kekayaan. Stratifikasi terjadi dalam tiga bidang yang menjadi barang berharga di masyarakat. Yaitu, kelompok yang mendapatkan lebih banyak kekuasaan mendominasi bidang politik. Kedua, kelompok yang lebih banyak memiliki prestise akan mendominasi bidang budaya. Ketiga, kelompok yang lebih banyak kekayaan akan mengontrol bidangnya ekonomi.

Menurut Collins, struktur sosial tidak mempunyai eksistensi objektif yang terpisah dari pola-pola interaksi yang terjadi berulang-ulang. Keberadaan struktur sosial adalah suatu kenyataan subyektif dalam pikiran setiap orang. Hal ini dipengaruhi oleh pemikiran dalam teori-teori yang menekankan dinamika aktor dalam kehidupan sosial seperti interaksionisme simbolik, fenomenologi dan etnometodologi, yang mengatakan

bahwa manusia ada dalam satu dunia simbol yang dikonstruksikan secara sosial. Konflik utama dari kehidupan manusia adalah hasil usaha manusia untuk mempengaruhi dan mengontrol definisi-definisi subjektif untuk mendapatkan keuntungan pribadi yang lebih banyak (Johnson, 1986; Ritzer dan Goodman, 2003 dalam Sutinah 2018:139). Collins menghubungkan tekanan Durkheim pada ritual solidaritas dengan analisis Goffman tentang strategi yang digunakan dalam pementasan penampilan interaksional. Goffman menggambarkan kehidupan sosial sebagai kenyataan sosial yang menjadi ritual harian yang kemudian menciptakan dan memperkuat ikatan emosional antar manusia, antar kelompok, dan antar anggota masyarakat. Dalam sistesisnya, Collins menjelaskan bahwa meskipun Goffman tidak membahas struktur sosial secara sistematis terutama pada tingkat makro, analisisnya tentang ritual sehari-hari dapat disatukan dengan pandangan Durkheim bahwa kenyataan masyarakat itu tergantung pada ikatan solidaritas emosional yang yang diciptakan dan diperkuat melalui ritual-ritual interaksi.

Dalam teorinya tentang ritual interaksi atau teori konflik interaksional, Collins menegaskan bahwa ritual-ritual interaksi akan memperkuat sistem stratifikasi masyarakat (Johnson, 2003). Melalui karya Goffman, Collins memahami bahwa seluruh aspek masyarakat, konflik stratifikasi, dan lainnya terbangun dari ritual interaksi kehidupan sehari-hari. Ritual interaksi (*Interaction Ritual*) menurut Collins adalah pertemuan semua pihak yang memusatkan perhatian pada objek atau kegiatan, dan dengan berkomunikasi satu sama lain, masing-masing menjadi saling menyadari fokus perhatiannya. Dalam ritual interaksi, semua orang mengembangkan fokus perhatian bersama dan masuk kedalam ritme dan emosi jasmani masing-masing (Collins, 2005).

Event Experience Management/Interaction Ritual



Collins R (2004) Interaction Ritual Chains. Princeton University Press. NJ

Ritual interaksi memiliki empat unsur utama atau kondisi, yaitu :

1. Dua orang atau lebih berkumpul ditempat yang sama, sehingga mereka mempengaruhi satu sama lain dengan kehadiran fisik mereka, apakah itu didasari perhatian secara sadar atau tidak.

2. Ada batas-batas bagi orang luar sehingga peserta memiliki rasa ambil bagian dan siapa yang dikecualikan.
3. Orang memusatkan perhatian pada objek atau kegiatan umum, dan saling berkomunikasi. Masing-masing menyadari fokus perhatiannya.
4. Mereka berbagi suasana hati atau pengalaman emosional bersama (Collins, 2005:48).

Dengan ritual interaksi, ada empat hasil utama yang akan didapatkan apabila unsur-unsur tersebut berhasil digabungkan dan membangun fokus serta ikatan emosional. Yaitu, solidaritas kelompok, energi emosional, simbol-simbol kelompok yang akan memperkuat ikatan, serta perasaan moralitas (Collins, 2005:49).

Bertolak dari kerangka teori ini, teori konflik interaksional yang diajukan Collins akan membaca fenomena konflik yang terjadi di Sampang dalam kaitannya dengan pengembangan destinasi wisata Pantai Cuma Kamu di Desa Bira Tengah Kecamatan Sokobanah. Konflik yang terjadi merupakan konflik stratifikasi sosial yang tidak menemukan titik temu karena tidak pernah adanya komunikasi yang efektif antar aktor. Semua aktor yang terlibat dalam *clash of interest* yang terjadi dalam pengembangan destinasi wisata pantai “Cuma kamu” hanya melakukan aktifitas-aktifitas komunikasi secara terpisah. Selama ini belum pernah ada sebuah interaksi antar aktor yang mendudukkan mereka dalam satu forum untuk bisa fokus bersama-sama membahas persoalan yang sedang terjadi terkait dengan pengembangan pantai Cuma kamu. Dengan berpijak pada teori konflik interaksional dan ritual interaksi Collins, aktifitas-aktifitas komunikasi yang dilakukan secara terpisah oleh masing-masing aktor dalam menyampaikan ideologi mereka untuk mendapatkan dukungan dan pembenaran, akhirnya tidak akan pernah mempertemukan permasalahan yang sedang terjadi dengan jalan keluar yang diharapkan. Bahkan sebaliknya, aktifitas-aktifitas komunikasi yang mereka lakukan, akan membuat permasalahan semakin meruncing. Karena, masing-masing aktor hanya akan melakukan dan menyampaikan apa yang mereka anggap benar tanpa mendengarkan kebenaran versi aktor lainnya.

Konflik kepentingan dalam pengembangan wisata pantai “Cuma Kamu” yang hingga saat ini masih bergulir, merupakan pertarungan ideologi antara Aliansi Ulama Pantura, pihak pengembang yaitu kepala desa dan masyarakat Bira Tengah, serta pemerintah Kabupaten Sampang. Aliansi Ulama Pantura melihat bahwa pengembangan wisata pantai ini hanya memberikan kesempatan bagi kemaksiatan untuk berkembang. Aliansi Ulama pantura menyoroti beberapa hal yang dianggap merusak moral masyarakat dalam wisata pantai ini, diantaranya adalah Jam operasi pantai yang hingga larut malam, laporan masyarakat yang sering menemukan pasangan mesum di pantai tersebut bahkan sebelum pantai ini seramai saat ini, kekhawatiran para ulama terhadap dekadensi moral remaja terutama santri-santrinya yang pernah ditemukan berkunjung ke pantai tersebut terutama ketika liburan pesantren, serta beberapa tulisan yang ada di pantai dan memang sengaja dibuat oleh pengelola untuk *spot* foto, menjurus pada hal-hal negatif (cenderung mesum), seperti : Papa pulang, mama basah, dan beberapa tulisan lainnya.

Gerakan penolakan yang dilakukan oleh ulama dan masyarakat yang resah terhadap dibukanya pantai “Cuma Kamu” kemudian direspon oleh pemerintah Kabupaten sampang. Melalui Bidang Pariwisata Disbudparpora, audiensi kemudian dilakukan. Tercatat hingga saat ini sudah 5 kali audiensi dilakukan dengan beberapa pihak yang berkepentingan, yaitu :

1. Aliansi Ulama Pantura dan MUI Kecamatan Sokobanah dengan Bupati Sampang.
2. Aliansi Ulama Pantura dengan DPRD Sampang.

3. Pihak pengelola dengan Pemkab Sampang
4. MUI dengan Pemkab dan DPRD Sampang.
5. MUI dengan Pemkab dan DPRD Sampang.

Namun, hingga saat ini belum pernah ada audiensi yang melibatkan semua pihak yang terlibat dalam konflik. Padahal menurut Collins, ritual interaksi seharusnya adalah sebuah pertemuan yang semua pihak memusatkan perhatian pada objek atau kegiatan, dan dengan berkomunikasi satu sama lain, masing-masing menjadi saling menyadari fokus perhatiannya (Sutinah, 2018:140). Dengan duduk bersama, diharapkan semua pihak yang terlibat dalam konflik akan ada komunikasi, koordinasi, dan harmonisasi emosi.

Konflik ini menjadi sangat kompleks karena falsafah hidup orang Madura, yaitu *Buppa' Babu', Ghuru, Rato*, (bapak ibu, guru/ulama, pemerintah). Keutamaan ulama dibandingkan pemerintah membuat tumpang tindih berbagai macam kepentingan, termasuk dengan berbagai macam kepentingan politik. Keputusan politik orang Madura sangat tergantung dengan apa yang dipilih oleh para ulama. Peranan ulama di Madura menjadi sangat dominan dalam segala aspek kehidupan. Sehingga, seperti yang dijelaskan Collins, bahwa mereka yang berposisi dominan akan memperhatikan ketaatan orang pada ritual interaksi untuk memperlihatkan dominasinya dan memelihara serta memperkuat ikatan emosional dari para subordinat dengan keteraturan sosial yang sudah ada. Sementara mereka yang ada pada posisi subordinat akan mengembangkan perilaku dan gaya interaksi yang menunjukkan usaha untuk mempertahankan atau meningkatkan kemerdekaan serta otonominya. Dalam kasus konflik pengembangan wisata ini, ulama sebagai pihak yang dominan di Madura, melalui aksi-aksi yang dilakukan dalam upaya menolak pengembangan wisata pantai "Cuma kamu" seperti ingin meneguhkan posisinya sebagai pihak yang "paling berkuasa" dalam menentukan segala bentuk keputusan dan kebijakan dalam masyarakat Madura. Sedangkan masyarakat, dalam hal ini pihak pengembang dipaksa tunduk pada ulama seperti biasanya yang selama ini terjadi pada pihak subordinat dalam kehidupan masyarakat Madura.

Konflik yang terjadi dalam kasus pengembangan destinasi wisata ini berkaitan erat dengan masalah stratifikasi. Dalam stratifikasi kelas sosial di Madura, ulama memiliki kelas sosial yang cukup tinggi. Dalam pendekatan konflik yang dijelaskan Collins, salah satu prinsip dasarnya adalah bahwa orang dengan kelas sosial yang tinggi seringkali mencoba untuk mengontrol orang lain yang menentangnya. Hal inilah yang kemudian sering mengakibatkan terjadinya konflik. Dominasi para ulama di Madura membuat kelompok ini terbiasa untuk mengatur segala aspek kehidupan dalam masyarakat menjadi benar atau salah dalam pandangan mereka. Sedangkan masyarakat sebagai kelas sosial dibawahnya, seringkali terpaksa tunduk dan menerima itu agar tetap hidup aman dan dianggap sebagai manusia yang baik. Namun, dalam kasus pengembangan destinasi wisata ini, masyarakat sebagai pihak pengembang nampaknya juga mulai berani mempertahankan bahkan juga melakukan perlawanan dengan apa yang mereka yakini sebagai sebuah perubahan baik yang harus dilakukan untuk memberikan peningkatan kehidupan bagi banyak orang dengan dibukanya pantai "Cuma kamu" sebagai sebuah destinasi wisata. Sehingga hal ini memicu kemarahan para ulama.

Simpulan

Keinginan masyarakat desa Bira Tengah kecamatan Sokobanah kabupaten Sampang Madura untuk memperbaiki perekonomian dan taraf kehidupan mereka dengan

mengembangkan pantai “Cuma kamu” menjadi sebuah destinasi wisata, ternyata menjadi konflik yang berkepanjangan antara masyarakat sebagai pengembang, dengan ulama dan pemerintah. Aliansi ulama Pantura menentang dibukanya pantai tersebut menjadi sebuah destinasi wisata karena dianggap akan mendatangkan *mudlarat*.

Stratifikasi sosial dalam masyarakat Madura yang menjadikan ulama sebagai pihak dominan dan masyarakat sebagai pihak subordinat selama ini nampaknya memiliki andil yang besar dalam memicu konflik kepentingan yang terjadi dalam kasus ini. Ulama berupaya meneguhkan eksistensinya dengan mengontrol dan “memaksa” ketaatan kelas sosial dibawahnya, yaitu masyarakat. Perlawanan yang dilakukan pengembang memicu kemarahan para ulama dan melakukan beberapa aksi yang juga melibatkan pemerintah. Ritual interaksi yang ditawarkan Collins sebagai sebuah solusi konflik, diharapkan bisa membuka komunikasi, koordinasi, dan harmonisasi emosi antar aktor yang terlibat dalam konflik.

Daftar Pustaka

Collins, Randall, 2004. *Interactions Ritual Chains*. New Jersey:Princeton University Press

_____. 1975. *Conflict Sociology:Toward an Explanatory Science*. New York:Academic Press

Denzin & Lincoln. (1994, 2000, 2005, 2011). *Handbook of Qualitative Research*. London:Sage Publication

Kartasasmita, Ginanjar, 1996. *Pembangunan untuk Rakyat*. Jakarta:Pustaka

Cidesisndo Kriesberg, Louis. 1998. *Constructive Conflicts: From Escalation to*

Resolution. Maryland:

Rowman & Littlefield Publishers

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya Offset

_____. 2005. *metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Murray, Tania Li. 2012. *The Will To Improve: Perencanaan, Kekuasaan, dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta:Marjin Kiri Publisher

Solikin, Nur, 2013. *Agama dan Problem Modal:Mengurai dan Menjawab Problem Kemasyarakatan*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar

Sunaryo, Bambang, 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata:Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta:Gava Media

Suyanto, Bagong, Sutinah, I.B. Irawan, Mustain Mashud. 2018. *Memahami Teori Sosial*. Surabaya:Airlangga University Press

Yang, Jingjing. 2013. *Social conflict in communities impacted by tourism*. <https://www.sciencedirect.com>. Diakses tanggal 2 Oktober 2019

Pengembangan Desa Wisata Edukatif Berbasis Budidaya Ikan Hias di Dusun Kadisoro, Gilangharjo, Pandak, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Suswanta¹, Muhammad Eko Atmojo², Sakir³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
soes_ummy@yahoo.com, mobile phone : 08122968325

Abstrak

Pengembangan wisata adalah salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan perekonomian. Dusun Kadisoro menjadi contoh desa wisata yang dikembangkan oleh masyarakat, pemerintah desa dan perguruan tinggi dengan destinasi wisata unggulan, budidaya ikan hias. Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode forum group discussion, workshop dan penyuluhan budidaya ikan hias, serta studi banding pengelolaan desa wisata ke desa wisata Mangunan, Bantul, DIY. Kontribusi mendasar program ini kepada khalayak sasaran secara ekonomi adalah meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat desa. Adapun secara sosial adalah (1) Membuka lapangan pekerjaan, (2) Mengoptimalkan potensi dusun Kadisoro sebagai sentra ikan hias, (3) Memberikan kebanggaan kepada warga, (4) Menyalurkan potensi positif pemuda Karang Taruna sebagai penggerak dan tim promosi kreatif wisata edukatif berbasis budidaya ikan hias. Sedangkan secara pendidikan adalah meningkatkan kemampuan warga dalam budidaya ikan hias sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Luaran program pengabdian PPDM ini adalah secara akademik pada tahun pertama adalah publikasi prosiding nasional. Adapun secara praktis adalah peningkatan kualitas SDM pembudidaya ikan hias dan penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pengelolaannya serta berkembangnya dusun Kadisoro menjadi desa wisata edukatif berbasis budidaya ikan hias.

Kata Kunci: Pengembangan Wisata, Desa Wisata, Wisata Edukatif, dan Budidaya

Pendahuluan

Pengembangan desa wisata pada saat ini mulai menyebar keseluruh penjuru Indonesia, salah satunya di Kabupaten Bantul. Dengan banyaknya potensi wisata yang ada di Indonesia maka masyarakat dan pemerintah desa mulai bergerak untuk menghidupkan sector ekonomi dari pariwisata. Sector pariwisata merupakan sector perekonomian yang sangat kuat bagi masyarakat Indonesia, hal ini dapat dilihat dari berkembangnya desa wisata yang ada di Indonesia.

Selain itu dengan banyaknya pertumbuhan sector pariwisata yang dikelola oleh masyarakat akan berdampak positif bagi masyarakat Indonesia. Berdasarkan pernyataan dari Manteiro (2016) bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia yang kuat telah membantu menurunkan kemiskinan, tetapi tingkat penurunannya melambat. Walaupun ada tingkat penurunan angka kemiskinan yang lambat tetapi factor pertumbuhan desa atau pengembangan desa wisata ini mempunyai dampak yang baik bagi masyarakat.

Dengan adanya dampak yang sangat positif bagi masyarakat maka wajar jika hamper semua desa pada saat ini mengembangkan potensi desanya untuk dijadikan sebagai destinasi wisata. Salah satunya adalah Desa Gilangharjo, Dusun Kadisoro yang mempunyai potensi pengembangan ikan hias. Pada pengembangan potensi wisata ini masyarakat local mempunyai peran yang sangat penting sekali. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dewi dkk

(2013) bahwa masyarakat lokal berperan penting dalam pengembangan desa wisata karena sumber daya dan keunikan tradisi dan budaya yang melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama kegiatan desa wisata.

Dusun Kadisoro sejak tahun 2004 dikenal sebagai kampung pembudidaya ikan hias. Banyak prestasi yang telah diperoleh terkait dengan potensi ini. Pada tahun 2009, Dusun Kadisoro menjadi juara ketiga tingkat nasional, kemudian pada tahun 2015 menjadi juara 1 tingkat nasional sebagai desa sentra ikan hias terbaik. Kadisoro mewakili Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dalam kompetisi Adi Bakti Mina Bahari. Prestasi tersebut adalah buah dari kerja keras dan cerdas kelompok perikanan Buana Mina Kadisoro yang dipimpin oleh bapak Er Johan. Pemerintah kabupaten Bantul memang telah menetapkan dusun Kadisoro, desa Gilangharjo, kecamatan Pandak sebagai kawasan Mina Politan, baik dalam bidang perikanan maupun pertanian.

Keberhasilan Kadisoro meraih prestasi gemilang tersebut tidak lepas dari peran aktif organisasi Karang Tarunanya, yaitu Forum Keakraban Remaja Kadisoro (FKR). Forum ini menjadi sarana komunikasi dan belajar berorganisasi seklaigus berkiprah dalam memberdayakan masyarakat. Pemerintah desa dan dusun mengakui kiprah positif FKR ini dalam memajukan desa. Melalui forum ini, para remaja Kadisoro juga telah sukses bekerjasama dengan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Fisipol), Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dalam melaksanakan Program Hibah Bina Desa (PHBD) yang dibiayai oleh Kemenristekdikti pada tahun 2017. Sebuah program pemberdayaan masyarakat berbasis budidaya ikan hias hasil kolaborasi antara Karang Taruna, Pemerintah Dusun Kadisoro, Pemerintah Desa Gilangharjo, Pemerintah Kecamatan Pandak dan Kabupaten Bantul serta BEM Fisipol UMY.

Kadisoro berada di sebelah Barat Kota Bantul, kurang lebih 2 km dari titik pusat kota Bantul. Secara administratif menjadi bagian dari desa Gilangharjo, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul. Sebelah utara berbatasan dengan wilayah Desa Guwosari Pajangan Bantul. Adapun sebelah barat berbatasan dengan Padukuhan Jodog Gilangharjo, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Ringinharjo, Bantul. Wilayah Kadisoro terbagi menjadi delapan Rukun Tetangga (RT) dari delapan RT tersebut menjadi tiga wilayah selatan, tengah, dan utara. Pertama wilayah selatan yaitu Klebakan dimana letak wilayah klebakan tersebut pada bagian RT 01, dan 02. Kedua wilayah tengah yaitu Kadisoro pada bagian tengah Kadisoro pada bagian RT 03, 04, dan 05. Ketiga wilayah utara yaitu Dagen pada bagian RT 06, 07, dan 08. Padukuhan Kadisoro memiliki luas wilayah 24 Ha.

Hasil dan Pembahasan

Yogyakarta merupakan salah satu kota destinasi wisata di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari jumlah wahana wisata yang sangat banyak di Yogyakarta. Adapun wahan wisata di Yogyakarta terbagi dari berbagai macam, seperti halnya wahana wisata alam, edukasi, kuliner maupun sejarah atau *history*. Dengan banyaknya jumlah destinasi wisata ini wajar saja jika Yogyakarta disebut sebagai salah satu provinsi tujuan wisata di Indonesia maupun mancanegara. Salah satu daerah yang mempunyai banyak destinasi wisata adalah Kabupaten Bantul, dimana di Kabupaten Bantul mempunyai berbagai macam wahana wisata seperti wisata alam, edukasi sampai dengan wisata kuliner yang terkenal yaitu sate klatak dan ingkung. Selain itu di Kabupaten Bantul juga banyak sekali wahan wisata berbasis masyarakat, dimana wisata ini dikembangkan oleh sekelompok masyarakat tertentu seperti halnya Hutan Pinus, Kebun Buah Mangunan dan lain-lain.

Salah satu desa yang saat ini merancang destinasi wisata adalah Desa Gilangharjo, dimana di desa tersebut mempunyai potensi wisata edukasi yaitu wisata edukasi berbasis ikan hias. Dengan adanya potensi tersebut pemuda-pemudi atau karang taruna mempunyai pemikiran untuk mengembangkannya sebagai destinasi tambahan wisata di Kabupaten Bantul. Pada tahap awal ini hal yang dilakukan dalam pengembangan desa wisata edukasi tersebut adalah bekerjasama dengan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta sebagai fasilitator. Maka dari itu, ada beberapa hal yang dilakukan untuk mewujudkan Desa Gilangharjo sebagai desa destinasi wisata ikan hias di Indonesia, diantaranya adalah sebagai berikut: *Forum Group Discussion*, dan Sosialisasi.

a. *Forum Group Discussion (FGD)*

Pengabdian masyarakat yang dilakukan di Dusun Kadisoro, Desa Gilangharjo merupakan salah satu kegiatan pengabdian mitra antara Prodi Ilmu Pemerintahan dengan desa tersebut. Dimana dalam kegiatan pengabdian ini lebih difokuskan kepada pengembangan desa wisata berbasis ikan hias, yang merupakan salah satu potensi Dusun Kadisoro. Dalam kegiatan pengabdian ini langkah awal yang dilakukan adalah *forum group discussion* dengan beberapa stakeholder, masyarakat, pemuda dan penggiat ikan hias di Dusun Kadisoro. Kegiatan FGD ini diikuti oleh masyarakat dengan sangat antusias, mengingat hal ini merupakan salah satu hal yang paling penting dalam sejarah Dusun tersebut, sehingga masyarakat sangat antusias dalam mengikuti kegiatan FGD.

Gambar 1.
Kegiatan *Forum Group Discussion (FGD)*



Dengan adanya kegiatan FGD ini maka masyarakat Dusun Kadisoro akan bisa lebih terbuka wawasannya dalam hal keinginannya untuk menjadikan Dusun Kadisoro sebagai Dusun Wisata Edukasi. Wisata edukasi merupakan salah satu terobosan baru yang sangat bagus sekali, sehingga sasaran dari wisata edukasi ini bisa anak-anak TK sampai dengan SMP maupun SMA. Apalagi konteks wisata edukasi tersebut berkaitan dengan budidaya ikan hias, yang sampai saat ini masih sangat minim sekali destinasi wisata edukasi berbasis budaya ikan hias. Jika kita melihat potensi Dusun Kadisoro pada saat ini memang mempunyai potensi budidaya ikan hias yang sangat bagus, mengingat pada saat ini sudah terbentuk beberapa kelompok yang mengelola ikan hias. Sehingga hal ini akan sangat mempermudah dusun untuk menjadikan sebagai Dusun Wisata Berbasis Budidaya Ikan Hias.

Selain itu kelompok pengelola ikan hias yang ada di Dusun Kadisoro merupakan salah satu kelompok yang sangat diperhitungkan di tingkat nasional, hal ini terlihat dari beberapa kelompok yang pernah menjuarai lomba ikan hias di tingkat nasional. Hal lain yang mendukung Dusun Kadisoro untuk dijadikan sebagai Dusun Wisata adalah potensi sebagai tempat study banding bagi pengelola ikan hias seluruh Indonesia. Jika dilihat dari potensi

tersebut memang Dusun Kadisoro sudah mempunyai sebagian potensi tersebut, sehingga perlu adanya manajemen yang lebih baik lagi dalam pengelolaan dusun wisata berbasis budidaya ikan hias.

Selain dengan adanya dukungan potensi dusun yang sangat baik, pada kegiatan *forum group discussion* ini juga membentuk struktur organisasi pengelola Dusun Wisata Edukasi Budidaya Ikan Hias. Pembentukan struktur organisasi ini merupakan salah satu poin dalam *forum group discussion*, sehingga rencana pembentukan dusun wisata edukasi berbasis ikan hias bisa terealisasi.

b. Sosialisasi

Dengan terbentuknya struktur organisasi pengelola dusun wisata ikan hias maka tahap selanjutnya adalah pelaksanaan sosialisasi. Sosialisasi dalam hal ini lebih kepada sosialisasi kelembagaan serta pengelolaan dusun wisata. Mengingat hal ini merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan pengelolaan dusun wisata. Sasaran pada tahap sosialisasi adalah pengelola dusun wisata serta kelompok-kelompok budidaya ikan hias, serta pemuda dusun, selain itu masyarakat yang tertarik juga boleh mengikuti. Dimana pada tahap sosialisasi diikuti oleh stakeholder dalam pengelolaan ikan hias dengan sangat antusias. Dengan antusias yang luar biasa ini semoga memberikan yang terbaik bagi masyarakat Dusun Kadisoro dalam hal inisiasi dusun wisata berbasis budidaya ikan hias.

Gambar 2

Foto Scan Daftar Hadir Sosialisasi Kelembagaan



Pada sesi sosialisasi ini dilakukan dengan menghadirkan pembicara tingkat nasional, yang mana pada kesempatan kali ini akan berbicara mengenai kelembagaan dalam pengelolaan desa wisata. Mengacu pada tema dan semangat masyarakat Dusun Kadisoro yang menginginkan Dusun Kadisoro sebagai destinasi wisata baru, maka tema tersebut merupakan tema yang sangat relevan. Pada tahap sosialisasi ini masyarakat Dusun Kadisoro juga banyak menanyakan banyak hal yang berkaitan mengenai pengelolaan desa wisata. Mengingat hal ini merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat maupun pengelola dusun wisata di Kadisoro. Berbagai hal disampaikan mengenai pengelolaan desa wisata oleh pembicara yang mana hal yang paling penting dalam pengelolaan desa wisata adalah komitmen bersama. Dengan adanya komitmen bersama maka desa wisata akan bisa maju, seperti halnya Desa Wisata Mangunan dan Desa Wisata Penting Sari.

Jika dilihat dari potensi yang sudah ada memang Dusun Kadisoro merupakan dusun yang mempunyai potensi destinasi wisata terutama dalam hal destinasi wisata ikan hias. Pembicara juga menyampaikan bahwa Dusun kadisoro merupakan dusun yang mempunyai keunikan sehingga potensi keunikan tersebut bisa dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Selain itu Dusun Kadisoro juga merupakan dusun yang sangat strategis untuk dijadikan sebagai dusun wisata, mengingat lokasinya yang berabada di pinggiran Kota Bantul dan akses ke jalan nasional juga sangat mudah, sehingga hal ini juga

menjadi salah satu faktor pendukung potensial Dusun Kadisoro tersebut. Selain itu pemerintah Kabupaten Bantul juga sangat mendukung dalam pengembangan desa wisata ini, mengingat masih minimnya desa wisata berbasis edukasi di Kabupaten Bantul. Maka Dusun Kadisoro merupakan salah satu dusun yang sangat potensial untuk dijadikan dusun wisata berbasis edukasi.

Gambar 3
Kegiatan Sosialisasi Kelembagaan



Selain kegiatan sosialisasi maka diadakan juga kegiatan *bancmarking* ke Desa Wisata Mangunan (pengelolaan wista hutan pinus). Dengan adanya kegiatan *bancmarking* ini harapannya para pengelola Dusun Wisata Kadisoro yang sudah terbentuk bisa lebih terbuka dalam pengelolaan dusun wisata. Mengingat desa wisata mangunan merupakan salah satu desa wisata yang berprestasi ditingkat nasional jadi hal inilah yang menjadikan alasan bagi pengelola desa wisata Dusun Kadisoro menjadikan tempat *bancmarking*. Dengan adanya kegiatan ini maka banyak hal yang bisa dijadikan contoh dalam pengelolaan desa wisata diantaranya adalah sasaran dari pengelola desa wisata. Ketika desa wisata sudah mempunyai sasaran maka akan sangat mudah sekali. Mengingat faktor sasaran merupakan faktor terpenting dalam hal marketing, sehingga hal ini sudah harus selesai terlebih dahulu sebelum terwujudnya desawisata.

Ketika sasaran dari desa wusata sudah terpenuhi maka yang palig penting kedua adalah strategi pemasaran, sehingga pemasaran desa wisata tersebut bisa tepat. Hal ini merupakan hal yang saling berkaitan antara sasaran dan metode pemasaran yang harus dilakukan. Untuk metode pemasaran bisa dilakukan dengan berbagai cara salah satunya yang paling mudah adalah dengan media social. Pesan dari pengelola desa wisata mangunan adalah ketika sasaran sudah terpenuhi maka langkah selanjutnya adalah pemasaran, untuk pemasaran pada saat ini harus dilakukan dengan cara memanfaatkan teknologi, sehingga pemasaran yang dilakukan lebih efisien dan efektif.

Gambar 4
Kegiatan *Bancmarking* ke Mangunan



Setelah sasaran dan metode pemasaran sudah dilaksanakan maka langkah selanjutnya adalah menyiapkan infrastruktur, dimana hal ini juga merupakan hal yang paling penting dan paling pokok. Mengingat dalam pengelolaan wisata infrastruktur merupakan hal yang paling utama selain sasaran dan metode pemasaran. Untuk infrastruktur bukan hanya jalan akan tetapi infrastruktur pendukung dari kegiatan wisata diantaranya adalah MCK, penginapan dan lain-lain. Hal ini merupakan hal yang sangat vital, sehingga harus segera disiapkan dengan sebaik mungkin. Apalagi untuk konsep wisata edukasi yang harus memerlukan pemandu, serta pendukung lain seperti halnya makan siang dan lain-lain. Hal-hal tersebut merupakan hal yang paling pokok dalam penyiapan sebagai desa wisata.

Kesimpulan

Dengan adanya pengabdian masyarakat yang telah dilakukan ini ada beberapa manfaat yang bisa dirasakan oleh masyarakat diantaranya adalah mengenai inisiasi desa wisata. Hal ini sangat dirasakan oleh masyarakat karena dusun tersebut mempunyai potensi yang bisa dijadikan sebagai desa wisata. Dengan potensi tersebut maka harapan masyarakat bisa lebih dikembangkan lagi sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Selain itu ada beberapa hal yang harus dilakukan untuk mewujudkan desa wisata di Dusun kadisoro diantaranya harus ada komitmen dari masyarakat selaku pengelola desa wisata, serta harus ada dukungan dari semua elemen masyarakat sampai dengan pemerintah baik pemerintah desa maupun pemerintah kabupaten dan provinsi.

Daftar Pustaka

- Dewi, Made Heny Urmila, Chafid Fandeli, M. Baiquni. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*. Volume 3, Nomor 2 Agustus.
- Manteiro, Maria C.B. (2016). Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Strategi Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Rote Ndao Nusa Tenggara Timur. *BISMAN Jurnal Bisnis & Manajemen*. Volume 2 Nomor 2.
- Purnomo, Cahya (2008). Efektifitas Strategi Pemasaran Produk Wisata Minat Khusus Gua Cerme. Imogiri. Bantul. *Jurnal Siasat Bisnis*. Hal. 187-197. Vol.2 No. 3. Desember.
- Sholeh, Ahamd (2017). Strategi Pengembangan Potensi desa. *Jurnal Sungkai*. Vol. 5. No. 1. Edisi Januari. Hal. 32-52
- Sidik, Fajar (2015). Menggali potensi Lokal Mewujudkan Kemandirian Desa. *Jurnal Kebijakan & Administrasi Publik*. Vol. 19. No. 2. November. Hal. 115-130
- Berdesa.com (diakses Senin. 7 Oktober 2019)

Tema 4.

Penguatan Komunitas dan Penanggulangan Bencana

Pelatihan Strategi Komunikasi Efektif untuk Implementasi *Parenting* pada Orang Tua Wali Siswa Taman Kanak-Kanak di Sleman

Chatia Hastasari, Pratiwi Wahyu Widiarti, Siti Machmiyah

Universitas Negeri Yogyakarta

chatia@uny.ac.id

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan untuk (1) meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan penghayatan tentang perkembangan anak dari segi fisik, psikologis, sosial dan moral (Masa Awal Anak) beserta solusi terhadap masalah yang muncul; Gaya Pengasuhan Orang Tua, Konteks dan Ketahanan Keluarga dan (2) meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan penghayatan tentang komunikasi keluarga efektif. Khalayak sasaran kegiatan PPM ini adalah 30 orangtua (baik ayah maupun ibu) di TK Pertiwi I Sumber Adi dan TK Indriyasana 3 Mlati Sleman. Sedangkan metode kegiatan yang dilakukan adalah ceramah, diskusi dan evaluasi. Monitoring dan Evaluasi yang dilakukan dalam pengabdian ini adalah dengan cara meminta peserta mengisi instrumen evaluasi yang berisi pernyataan diri (self evaluation) yang wajib diserahkan dua minggu setelah pelaksanaan pelatihan.

Kata Kunci: *Perkembangan anak, Komunikasi keluarga efektif, Gaya pengasuhan, Ketahanan keluarga dan Parenting.*

Pendahuluan

Di era sekarang, dunia banyak menawarkan berbagai pilihan gaya hidup, sehingga memunculkan berbagai tantangan dan permasalahan dalam mengarungi kehidupan. Tantangan dan permasalahan yang ada merupakan dampak dari adanya perubahan dan perkembangan teknologi, informasi, ilmu pengetahuan, relasi kemasyarakatan yang cukup pesat, termasuk bentuk-bentuk penciptaan lainnya seperti perubahan dan perkembangan dalam institusi terkecil dalam masyarakat, yaitu keluarga.

Keluarga yang dibentuk oleh orang-seorang, tentu memiliki harapan, cita-cita dan *fulfilling* yang baik menuju masa depannya masing-masing, dengan keseyogyaan berbagai kriteria yang melingkupi, namun arahnya secara umum adalah penciptaan keluarga sehat. Sehat dalam bahasa yang lain kami sebut efektif, dalam arti orang tua dalam mengasuh anaknya memiliki pengaruh yang positif untuk perkembangan anak-anak.

Dalam praktiknya, membentuk keluarga yang sehat membutuhkan input, kreativitas beserta proses-proses sertaan yang bernuansa afektif seperti kejujuran, kesabaran, ketegasan, kelembutan serta tindakan nyata dari masing-masing anggota keluarga. Keluarga saat ini, dapat disebut sehat (efektif) bila terdapat hubungan dwi-pihak (*bi-directional relationship*) antara orang tua-anak (Hastasari, 2019), juga keluarga yang dikelola bersama antara ayah dan ibu (*share-parenting*), dalam hal ini mulai muncul dan dikreasi peran keibuan (*mothering*) dan peran ke-ayahan (*fathering*) secara bersama-sama dan bergantian mengasuh anak. Penghayatan peran bersama- sama ini mulai menggeser dominasi peran perempuan sebagai pengasuh utama dalam keluarga. Orang tua pada saat ini, diharapkan mengasuh anaknya sesuai dengan usia anak itu sendiri. Jadi pada saat anak-anak berusia lebih muda, orang tua akan berlaku berbeda cara ber-relasi dengan anak-anak yang berusia lebih tua, contohnya orang tua dalam menghadapi anak-anak dibandingkan menghadapi anak remajanya sebaiknya berpola dan ber-relasi yang berbeda, kepada yang lebih besar, mereka lebih menjalin

relasi pertemanan (gaya-gaya mendukung=*enabling*) bila dibandingkan dengan relasi kepada anak yang lebih kecil, yang sebaiknya berpola agak tegas atau gaya-gaya menghambat (*constraining*).

Pengasuhan orang tua (*Parenting*) akan banyak dipengaruhi oleh berbagai hal, tergantung pada *nature-nurture* orang tua, baik kepribadian, strata sosial, pendidikan, maupun kultur dan etnik orang tua, selain kondisi anak-anak mereka sendiri. Selain itu, orang tua saat ini perlu membekali diri untuk mengetahui apa dan bagaimana anak mereka sebagai sebuah ciptaan, tidak lagi bersifat 'terima-pasrah', '*given from the heaven*', karena anak adalah anugerah, amanah dan tugas terindah bagi orang tua dalam menjalankan kehidupannya di dunia. Dalam mentransmisikan segala daya yang dimilikinya sebagai orang tua mereka diharapkan dapat mengelola diri menjadi orang tua yang sesuai dengan perkembangan jaman, mengerti dan menghayati anak bukanlah sekedar 'hasil' orang tua yang dapat diapakan saja, namun harus dicipta, dikreasi dengan penghayatan penuh sebagai insan pencipta. Persyaratan untuk itu, dibutuhkan pemahaman tentang berlangsungnya perkembangan insan sepanjang hidup (*life span development*), tentang bagaimana anak-anak pada usia tertentu berkembang sesuai tahap-tahap perkembangan, ciri-ciri tiap tahap perkembangan dan pertumbuhan fisik, kognitif, emosi, sosial dan moral anak, masalah-masalah yang muncul pada perkembangan tiap tahap beserta solusinya, komunikasi dalam keluarga, kelekatan anak pada orang tua (*attachment*), nilai-nilai anak (*Value of Children*) serta perlindungan hak-hak anak sebagai produk pemikiran baru dalam dunia relasi orang tua-anak. Selain itu juga perlu dipahami tentang orang tua dengan konteksnya, baik konteks bernama kultur, etnik, teknologi.

Kunci dari semua kebermaknaan atas pemahaman di atas, adalah pengelolaan (*manajemen*). Sampai saat ini belum ada 'sekolah menjadi orang tua', orang cenderung *take it for granted* dalam hal ini. Namun karena dunia saat ini tidak seyogyanya disikapi terlalu alami, maka dibutuhkan polesan-polesan tertentu, dengan tidak menghilangkan kehumanistikan dari sebuah perjalanan insan hidup di dunia. Dengan perolehan orang tua dalam pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan serta praktik-praktik dalam kelompok bagi orang tua yang cukup lengkap, diharapkan orang tua dapat mengelolanya secara pro-aktif, kreatif, *adapted* seni menjadi orang tua, sehingga bila hal ini diperoleh, akan menciptakan keluarga yang sehat (efektif), yang akhirnya akan menumbuhkan keluarga yang memiliki ketahanan yang baik (*family resilience*), yang ini sangat berguna untuk melangsungkan kehidupan berkeluarga di jaman bersifat anomi seperti saat ini.

Untuk membangun ketahanan keluarga yang sehat dan kuat, orang tua perlu memulainya sejak usia emas anak yaitu nol hingga lima tahun. Di usia emas anak yang rata-rata biasanya masih duduk di bangku Taman Kanak-kanak (TK), orang tua masih dapat dengan mudah menjalin kedekatan dan keakraban dengan anak untuk dapat lebih meningkatkan kualitas hubungan yang terjalin. Kualitas komunikasi dan relasi diantara orang tua dan anak, bisa jadi sedikit atau bahkan minim karena ketidaktahuan orang tua terhadap penerapan komunikasi yang tepat dalam implementasi gaya pengasuhan (*parenting*). Terlebih orang tua yang berada di daerah pinggiran perkotaan dan lebih memilih sekolah-sekolah TK di dekat tempat tinggal mereka, jarang sekali yang mengetahui dengan baik bagaimana penerapan pola komunikasi yang efektif dalam implementasi *parenting* dalam hubungannya dengan sang anak. Pola komunikasi menurut Talibo dan Rondonuwu (2017) adalah bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan dengan cara yang tepat, sehingga

pesan yang dimaksud dapat dipahami. Sudjana (2000) mengungkapkan bahwa ada tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis dalam upaya memunculkan kesadaran, yaitu 1) Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah, Komunikator berperan aktif sebagai pemberi aksi dan komunikan sebagai penerima aksi. Bentuk ini adalah ceramah yang pada dasarnya adalah komunikasi satu arah, atau komunikasi sebagai aksi; 2) Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, Komunikator dan komunikan dapat berperan sama yakni pemberi aksi dan penerima aksi. Keduanya dapat saling memberi dan saling menerima; dan 3) Komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi, komunikasi tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara komunikator dan komunikan tetapi juga dapat melibatkan interaksi dinamis antara unsur-unsur komunikan lainnya.

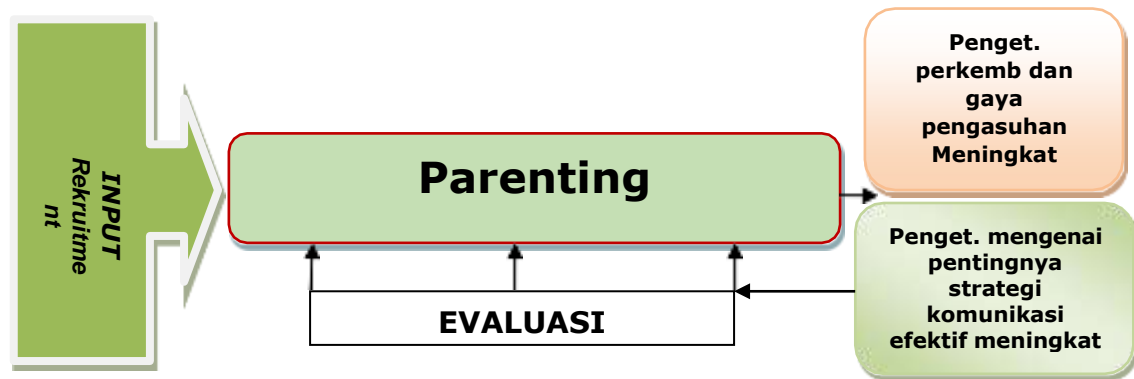
Kota Yogyakarta yang terkenal dengan Kota Pelajarnya pun tak luput dari permasalahan yang ada di masyarakat, khususnya untuk tingkat pemahaman orang tua pada implementasi *parenting*. Berdasarkan hasil pemetaan yang dilaksanakan sebelum kegiatan pengabdian, diperoleh data bahwa hampir 70% TK yang berada di lingkup Kabupaten Sleman masih belum menerapkan adanya kegiatan *parenting* di sekolah (Observasi, 6 Februari 2019). Padahal jika dilihat dampak positif dari adanya kegiatan *parenting* di sekolah adalah tersedianya ruang pembelajaran bersama bagi para wali siswa. Oleh karena itu, pelatihan Strategi Komunikasi Efektif untuk implementasi *parenting* pada orang tua wali siswa TK ini perlu untuk dilaksanakan, karena kegiatan ini nantinya diharapkan dapat memberi bekal pengetahuan dan pemahaman serta pengalaman bagi orang tua (terutama orang tua yang usia perkawinannya masih muda (<15 tahun). Selain itu, pelatihan ini dapat meningkatkan kualitas gaya pengasuhan orang tua yang pada akhirnya dapat meningkatkan karakter positif dalam diri anak.

Dari analisis tersebut di atas, dapat diajukan identifikasi masalah sebagai berikut: (1) era sekarang adalah jaman yang bersifat anomi, dimana norma-norma lama hampir memudar, sedangkan norma-norma baru belum kokoh diyakini untuk menjadi pegangan hidup; (2) pasangan ketika berkeluarga, belum banyak pengetahuan, pemahaman dan penghayatan tentang berkeluarga dan menjadi orang tua yang efektif; dan (3) rendahnya tingkat pemahaman orang tua terhadap pentingnya strategi komunikasi efektif untuk implementasi *parenting* pada anak.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut : (1) bagaimana hasil dari kegiatan *parenting* terhadap pengetahuan, pemahaman dan penghayatan wali siswa tentang perkembangan anak dari segi fisik dan psikologis, serta gaya pengasuhannya? dan (2) bagaimana hasil dari kegiatan *parenting* terhadap pengetahuan, pemahaman dan penghayatan tentang pentingnya strategi komunikasi efektif untuk implementasi *parenting* pada anak?

Sedangkan tujuan dari kegiatan ini adalah (1) untuk mengetahui hasil dari kegiatan *parenting* terhadap pengetahuan, pemahaman dan penghayatan tentang perkembangan anak dari segi fisik dan psikologis; serta gaya pengasuhan orang tua dan (2) untuk mengetahui hasil dari kegiatan *parenting* terhadap pengetahuan, pemahaman dan penghayatan tentang pentingnya strategi komunikasi efektif untuk implementasi *parenting* pada anak.

Metode Pelaksanaan



Gambar 1. Kerangka pemecahan masalah

Khalayak sasaran kegiatan PPM adalah 40 sampai dengan 50 wali siswa (baik ayah maupun ibu) TK Indriyasana 3 Mlati dan TK pertiwi 1 Sumberadi. Sedangkan metode kegiatannya berupa ceramah, tanya Jawab, diskusi, pemecahan masalah, bermain peran, dan evaluasi.

Pada tahap evaluasi, data diperoleh dari instrumen pre test dan post test serta instrumen evaluasi kegiatan pengabdian secara keseluruhan. Proses pengisian pre test, dilakukan sebelum materi diberikan oleh narasumber dan proses pengisian post tes dilakukan setelah wali siswa mempraktikkan materi yang diberikan mengenai gaya pengasuhan dan komunikasi efektif selama dua minggu di rumah.

Hasil & Output

Kegiatan PPM ini dilaksanakan selama empat kali, yaitu dua kali pada tanggal 24 dan 31 Agustus 2019 di TK Pertiwi dan dua kali pada tanggal 7 dan 14 September 2019 di TK Indriyasana. Jenis kegiatan pelatihan dalam PPM ini terdiri dari tiga, yaitu (1) kegiatan *parenting* dengan tema perkembangan anak dari segi fisik dan psikologis, serta gaya pengasuhan orang tua; dan (2) pentingnya strategi komunikasi efektif untuk implementasi *parenting* pada anak. Berikut hasil pelaksanaan kegiatan pada masing-masing tema:

***Parenting* dengan tema perkembangan anak dari segi fisik dan psikologis, serta gaya pengasuhan orang tua**

Pelatihan dengan tema ini berlangsung selama 2 jam dengan pemateri Ibu Pratiwi Wahyu Widiarti, M.Si. Total peserta yang hadir adalah 58 wali siswa pada tanggal 24 Agustus 2019 di TK Pertiwi dan 50 wali siswa pada tanggal 7 September 2019 di TK Indriyasana.

Kegiatan ini diawali dengan pengisian instrumen pre test untuk melihat gaya pengasuhan jenis apa yang telah dilakukan oleh masing-masing wali siswa pada anak-anaknya. Berikut soal yang terdapat pada instrumen pre test:

- a. Dalam suasana sehari-hari yang seperti apakah gaya mengasuh ibu/bapak:
 - 1) Selalu memberi perintah dan tidak perlu mendengarkan anak
 - 2) Anak dibolehkan melakukan apa saja sesuai keinginan anak
 - 3) Memberi kesempatan anak berbicara, namun juga meminta anak untuk mematuhi perintah orangtua

4) Tidak peduli pada anak, karena banyak hal yang harus dikerjakan oleh orangtua
Dari pilihan salah satu di atas, jelaskanlah secara sederhana, contoh kejadian yang dialami ibu dan bapak dengan putra/ putri.

b. Menurut ibu/ bapak, dari empat gaya pengasuhan, yang manakah paling ideal untuk saat ini bagi ibu/ bapak. Mohon penjelasan.

Setelah wali siswa mengisi lembar pre test, pelatihan dilanjutkan dengan penyampaian materi selama satu jam. Secara garis besar materi berkaitan dengan gaya pengasuhan orang tua yang memiliki fungsi: (1) untuk melihat lebih mendalam terjadinya proses kelekatan (*attachment*) anak dengan orang tuanya, (2) untuk melihat pemberian kasih sayang orang tua terhadap anak dan sebaliknya, (3) untuk melihat adanya penerimaan dan tuntutan, (4) untuk melihat bagaimana orang tua menerapkan disiplin.

Sesi berikutnya, kegiatan pelatihan dilanjutkan dengan praktik (*role play*) keempat gaya pengasuhan yang dilakukan oleh wali siswa. Saat praktik dilakukan, tampak bahwa gaya pengasuhan yang banyak dilakukan oleh wali siswa masih sangat beragam. Gaya pengasuhan ini cenderung: (1) Bersikap hangat namun tegas; (2) Lebih senang menganggap diri mereka sebagai pusat/sumber bagi anak-anaknya, tidak peduli anaknya menganggap atau tidak; (3) Sangat menerima anaknya dan lebih pasif dalam persoalan disiplin; dan (4) Menghadapi anak secara rasional, berorientasi pada masalah, memberi dorongan dalam diskusi dan menjelaskan disiplin yang diberikan.

Sesi terakhir dari kegiatan ini berisi diskusi dan tanya jawab serta penjelasan singkat terkait instrumen post test yang harus diisi oleh wali siswa dan wajib diserahkan kembali setelah dua minggu. Berikut soal pada instrument post test untuk gaya pengasuhan: Kami mohon pada ibu/ bapak, setelah memilih gaya pengasuhan yang paling ideal, maukah ibu/ bapak mempraktikkannya dalam dua minggu setelah saat ini, dan menuliskannya untuk kami, pengalaman ibu/ bapak dalam menerapkan gaya pengasuhan yang ibu/ bapak pilih?

Parenting dengan tema pentingnya strategi komunikasi efektif untuk implementasi parenting pada anak.

Pelatihan dengan tema ini merupakan pelatihan akhir dari serangkaian kegiatan PPM yang dilakukan. Materi ini disampaikan oleh Ibu Chatia Hastasari, M.I.Kom. selama tiga jam dan jumlah peserta total adalah 47 wali siswa TK Pertiwi pada tanggal 31 Agustus 2019 dan 42 Wali siswa (TK Indriyasana) pada tanggal 14 September 2019. Materi diawali dengan penjelasan untuk mengisi instrumen pre test yang berhubungan dengan pola interaksi keluarga yang selama ini dilakukan (khususnya dalam penggunaan *smart phone*). Berikut instrumen pre test untuk tema strategi komunikasi efektif:

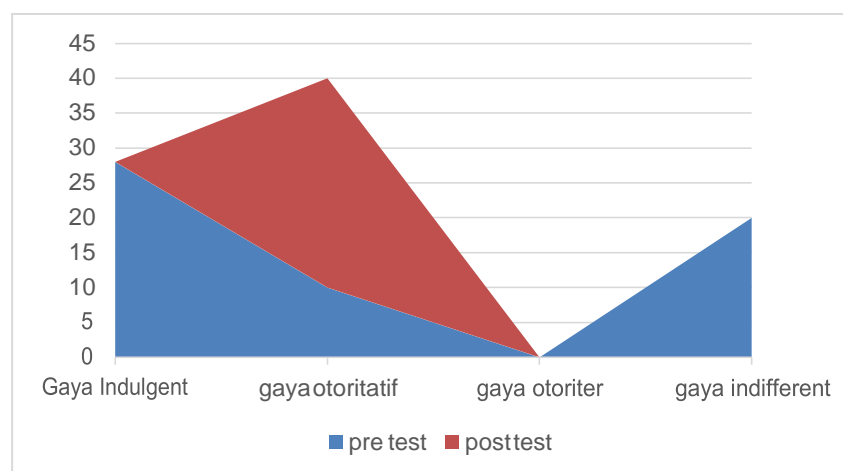
- 1) Apakah putra putri anda sering merengek ketika meminta melihat sesuatu atau bermain *games* melalui *smartphone*;
- 2) Berapa jam sehari putra putri anda berinteraksi dengan *smartphone*;
- 3) Berapa jam sehari anda mendampingi putra putri anda beraktivitas;
- 4) Apakah anda memiliki komitmen atau perjanjian dengan putra putri anda mengenai waktu berinteraksi dengan *smartphone*;
- 5) Hal apa saja yang biasa anda tonton bersama dengan putra putri anda melalui *smartphone*;
- 6) Apakah anda tau pengaruh negatif apa saja yang ditimbulkan oleh gejala kecanduan *smartphone*.

Setelah wali siswa mengisi lembar pre test, pelatihan dilanjutkan dengan penyampaian materi selama satu setengah jam. Secara garis besar materi berkaitan dengan strategi komunikasi yang efektif saat berinteraksi dengan anak, utamanya dalam penggunaan *smartphone*. Setelah pemberian materi selesai, dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab dan diakhiri dengan penjelasan singkat terkait pengisian post test (berisi soal yang sama dengan soal pada instrument pre test) yang wajib diserahkan kembali setelah dua minggu. Selain itu, para wali siswa juga diminta untuk mengisi lembar evaluasi kepuasan mitra terhadap kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh tim PPM Ilkom FIS UNY.

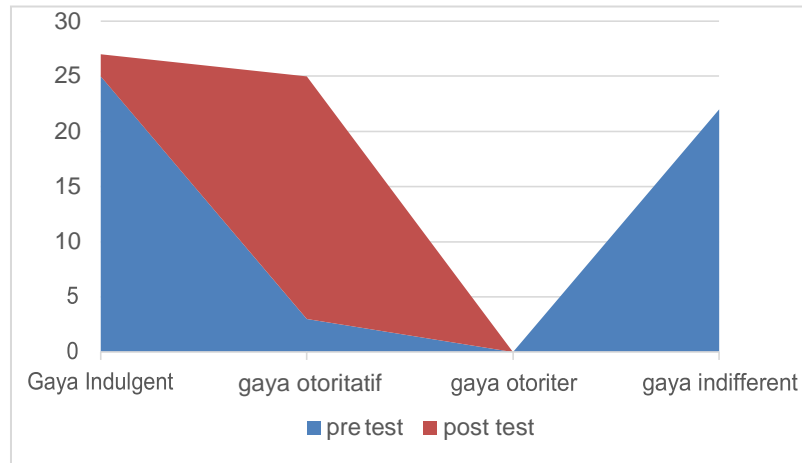
Setelah ketiga pelatihan *parenting* dilaksanakan, para wali siswa menyerahkan instrumen post test pada guru sekolah masing-masing. Tim PPM kemudian menganalisis perubahan atau peningkatan pengetahuan wali siswa terhadap materi yang telah disampaikan saat pelatihan. Sayangnya pada materi pertama dan kedua, dari total 58 post test yang dibagikan pada wali siswa, hanya 30 yang diserahkan kembali ke guru TK Pertiwi. Sedangkan untuk TK Indriyasana, dari 50 post tes yang dibagikan, hanya 24 yang diserahkan kembali ke guru TK Indriyasana. Pun demikian yang terjadi pada materi ketiga, dari total 47 post test yang dibagikan pada wali siswa (TK Pertiwi), hanya 25 yang diserahkan ke guru dan dari total 42 post test yang dibagikan pada wali siswa TK Indriyasana, hanya 23 yang diserahkan kembali ke guru sekolah.

Pembahasan

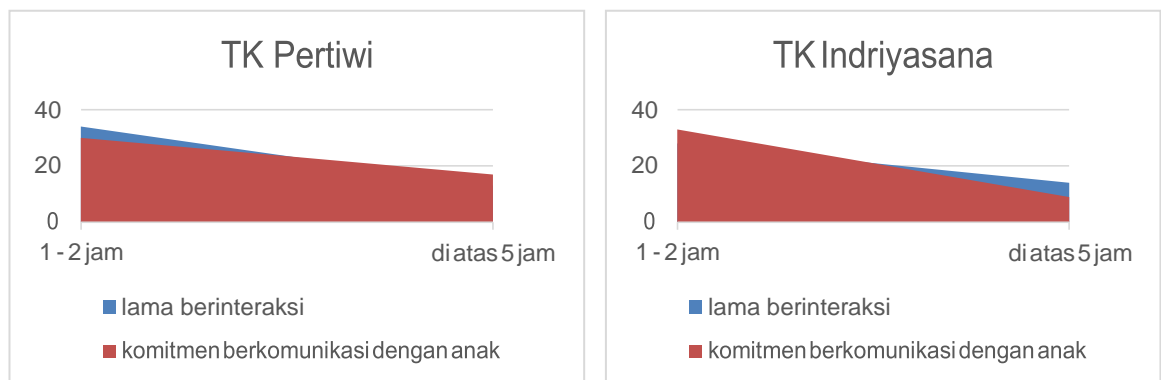
Berdasarkan hasil kegiatan (pemberian materi, pengisian instrumen pre test dan post test) yang dilakukan oleh tim PPM, dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan para wali siswa sebelum menerima materi pelatihan mengenai gaya pengasuhan, dan strategi komunikasi sangat rendah dan sangat beragam (khusus untuk pengetahuan mengenai gaya pengasuhan). Berikut hasil dari soal pre test dan post test:



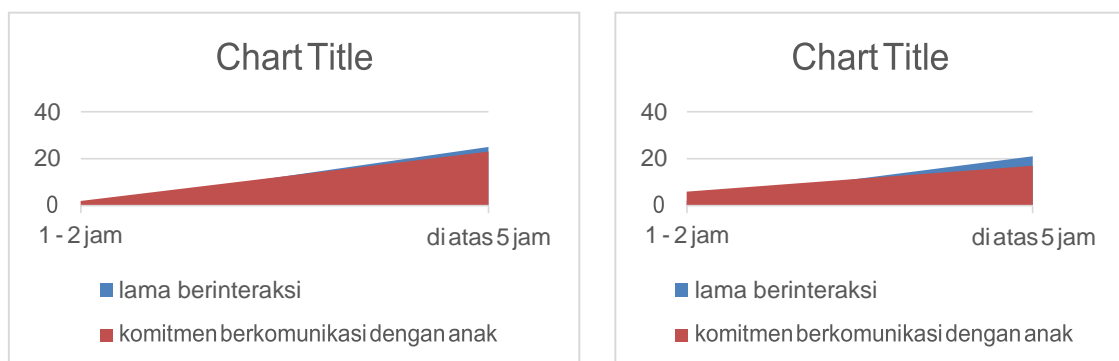
Gambar 2. Grafik Pre test dan Post test TK Pertiwi



Hasil pre test yang diisi oleh para wali siswa yang berjumlah 58 dan 50 orang dari masing-masing TK di atas menunjukkan bahwa gaya pengasuhan yang mereka lakukan semula cenderung gaya pengasuhan indulgent (TK Pertiwi : 28 orang dan TK Indriyasana 25 orang) dan indifferent (TK Pertiwi 20 orang dan TK Indriyasana 22 orang). Namun setelah menerima materi mengenai gaya pengasuhan dan mempraktikkannya di rumah selama dua minggu, dari total angket 30 untuk TK Pertiwi dan 24 untuk TK Indriyasana yang kembali pada masing-masing guru, para wali siswa cenderung mengisi gaya pengasuhan yang otoritatif (Diisi oleh 30 orang wali siswa dari TK Pertiwi dan 22 orang wali siswa dari TK Indriyasana).



Gambar 4. Grafik Pre test soal strategi komunikasi TK Pertiwi dan TK Indriyasana



Gambar 5. Grafik Post test soal strategi komunikasi TK Pertiwi dan TK Indriyasana

Dari grafik di atas, dapat disimpulkan bahwa saat wali siswa mengisi pre test dan belum memperoleh materi mengenai strategi komunikasi efektif pada anak, jawaban tertinggi dari 47 dan 42 wali siswa masing-masing TK untuk lama berinteraksi dengan anak adalah 1 sampai dengan 2 jam (diisi oleh 34 orang wali siswa untuk TK Pertiwi dan 28 orang wali siswa untuk TK Indriyasana). Selain itu, komitmen untuk berkomunikasi dengan anak juga masih berkisar antara 1 sampai 2 jam (diisi oleh 30 orang wali siswa untuk TK Pertiwi dan 33 untuk TK Indriyasana).

Namun setelah menerima materi *parenting* terkait strategi komunikasi efektif dan mengimplementasikannya secara langsung selama dua minggu, jawaban untuk lama berinteraksi dengan anak dari 25 dan 23 orang wali siswa untuk masing-masing TK adalah di atas 5 jam (diisi oleh 25 orang wali siswa TK Pertiwi dan 21 orang wali siswa TK Indriyasana). Hal yang sama juga berlaku pada komitmen untuk berkomunikasi dengan anak, yang mengalami peningkatan pada isian di atas 5 jam per hari (diisi oleh 23 orang wali siswa TK Pertiwi dan 17 orang wali siswa TK Indriyasana).

Dari angket yang disebarakan terkait dengan kepuasan mitra dalam pelaksanaan PPM oleh tim, diperoleh kepuasan sebesar 100% dari pihak mitra. Bahkan di kolom saran, banyak para wali siswa yang meminta untuk diadakan secara berkala dalam satu tahun akademik dengan materi lain yang berhubungan dengan tema *parenting* lain, seperti misalnya pendidikan seks usia dini; dan jenis-jenis kecerdasan pada anak.

Faktor pendukung dari kegiatan ini adalah, adanya motivasi yang tinggi dari peserta yang dibuktikan dengan partisipasi mereka dari awal kegiatan pelatihan hingga akhir.

Selain itu, pihak sekolah yang sangat mendukung adanya kegiatan *parenting* ini yang dibuktikan dengan giatnya para guru dalam sosialisasi pengabdian ini pada para wali siswa.

Sedangkan faktor penghambat kegiatan pengabdian ini adalah adanya jeda selama dua minggu yang diberikan pada wali siswa ternyata tidak cukup membuat para wali termotivasi untuk melaporkan hasil dari implementasi kegiatan yang telah dilakukan ke para guru dan tim PPM, sehingga menghambat tim PPM untuk melakukan analisis dan perbaikan materi PPM.

Simpulan dan Saran

Terdapat peningkatan pengetahuan, pemahaman dan penghayatan tentang perkembangan anak dari segi fisik dan psikologis, serta gaya pengasuhan orang tua. Begitupula, terdapat peningkatan pengetahuan, pemahaman dan penghayatan tentang pentingnya strategi komunikasi efektif untuk implementasi *parenting* pada anak. Karena itu, perlu dilaksanakannya kegiatan ini secara periodik pada masing-masing TK di wilayah Kabupaten Sleman yang disertai perbaikan dan pemantauan distribusi instrumen post test, agar analisis peningkatan pengetahuannya dapat lebih maksimal.

Daftar Pustaka

Hastasari, c. (2019). *Communication Pattern Between Female Breadwinners And Their Children*. *Informasi*, 49(1), 1-10.

Sudjana, 2000, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Agensindo.

Bandung. Talibo, E. P., Boham, A., & Rondonuwu, S. A. 2017. Pola Komunikasi Keluarga Yang Menikah

Diusia Dini Di Desa Sonuo Kecamatan Bolaang Itang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *JURNAL ACTA DIURNA*, 6(2).

Pelatihan dan Pendampingan Jurnalistik Dasar bagi Pengelola Sistem Informasi Desa (SID) di Kabupaten Lombok Timur

Agus Purbathin Hadi¹, Dian Lestari Miharja², Diah Indiyati

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mataram

aguspurbathin@gmail.com

Abstrak

Sistem Informasi Desa (SID) menjadi bagian tak terpisahkan dari pembangunan desa dan pembangunan kawasan perdesaan, oleh karena itu SID diatur secara khusus dalam UU 16/2004 tentang Desa melalui Pasal 86. Pengelolaan SID di Kabupaten Lombok Timur masih dilakukan secara of line dan terbatas pada basis data desa. Selain sebagai basis data, SID juga dapat dikembangkan menjadi media komunikasi on line antar warga desa, dan antar warga desa dengan pemangku kepentingan di luar desa. Oleh karena itu dirasakan penting untuk memberikan pelatihan jurnalistik dasar, khususnya teknik peliputan dan penulisan berita, kepada pengelola SID di Kabupaten Lombok Timur. Pendekatan/metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pelatihan dan pendampingan yang dilakukan dua tahap, pelatihan di kelas dan praktek peliputan dan melakukan penulisan berita yang kemudian diunggah di media warga. Dari kegiatan yang dilaksanakan Tim Pengabdian kepada Masyarakat, dapat disimpulkan bahwa tujuan kegiatan tersebut telah dapat tercapai. Tujuan khusus, memberikan pelatihan jurnalistik dasar, terutama teknik peliputan dan penulisan berita bagi pengelola SID telah tercapai dengan luaran : (a) pengelola SID memiliki pengetahuan tentang jurnalistik dasar khususnya teknik peliputan dan penulisan berita, (b) pengelola SID memiliki keterampilan meliput dan menulis berita untuk diunggah dalam website. Tujuan umum, memberikan dukungan bagi Pemerintah Desa dalam melakukan pengelolaan SID sebagai basis data dan media informasi pembangunan desa, juga telah tercapai dengan luaran pengelola SID memiliki sikap positif untuk mengembangkan jurnalisme warga dan SID di desa masing-masing.

Kata kunci: Sistem Informasi Desa, Pelatihan dan Pendampingan, Dasar-dasar Jurnalistik

Pendahuluan

Sistem Informasi Desa (SID). SID menjadi bagian tak terpisahkan dari pembangunan desa dan pembangunan kawasan perdesaan, oleh karena itu SID diatur secara khusus dalam Undang-Undang No 16 Tahun 2014 tentang Desa. Dalam Pasal 86 UU Desa ayat (2) dan ayat (5) mewajibkan kepada Pemerintah dan Pemda untuk mengembangkan SID, dan pengelolaannya dilakukan oleh Pemerintah Desa agar dapat diakses oleh masyarakat desa dan pemangku kepentingan lainnya.

Sistem Informasi Desa (SID) adalah seperangkat alat dan proses pemanfaatan data dan informasi untuk mendukung pengelolaan sumberdaya berbasis komunitas di tingkat desa (Wijoyono, E., 2016). Dalam pasal 86 ayat (3) UU Desa dijelaskan bahwa SID meliputi fasilitas perangkat keras dan perangkat lunak, jaringan, serta sumber daya manusia. SID tersebut menurut ayat (4) meliputi data Desa, data Pembangunan Desa, Kawasan Perdesaan, serta informasi lain yang berkaitan dengan Pembangunan Desa dan pembangunan Kawasan Perdesaan. Setidaknya ada dua hal yang menjadikan kehadiran SID menjadi penting. Pertama, keinginan untuk mewujudkan partisipasi, transparansi dan akuntabilitas pemerintahan desa. Ini artinya SID sebagai perangkat informasi juga menjadi

perangkat demokrasi. Kedua, banyaknya data desa yang berserakan dan tidak terkumpul secara rapi di arsip pemerintahan desa. Ini artinya SID merupakan perangkat teknokratis yang membuat penyelenggaraan pemerintahan desa menjadi lebih efisien dan efektif (Jahja, R., dkk, 2012).

Selain sebagai basis data, SID juga dapat dikembangkan menjadi media komunikasi antar warga desa, dan antar warga desa dengan pemangku kepentingan di luar desa. Melalui media komunikasi berbasis web (internet), Pemerintah Desa dapat mensosialisasikan pembangunan desa kepada warga desa, dan warga desa dapat memberikan masukan terkait pembangunan desanya. Dalam skala yang lebih luas, warga desa dapat berperan menjadi pewarta warga untuk memengaruhi kebijakan publik melalui pengelolaan dan pertukaran informasi berbasis warga (jurnalisme warga).

Di Kabupaten Lombok Timur, SID mulai diintroduksi pada tahun 2016. Pada tahun 2017, SID diimplementasikan oleh 10 desa di Kecamatan Terara dan Kecamatan Aikmel. Sebagai daerah yang baru menerapkan SID, kondisi kondisi pengelolaan SID di Kabupaten Lombok Timur juga ditemukan di beberapa daerah yang baru mengembangkan SID. Hartoyo, NM., dan Merdekawati, I., (2016) melaporkan tentang pengelolaan SID di Desa Citali, Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa secara umum warga telah merintis upaya pengelolaan dan pengembangan SID sebagai salah satu amanat UU Desa yang akan segera diberlakukan. Meski demikian, pengelola SID yang telah terbentuk belum bekerja optimal karena hambatan sarana, prasarana dan kondisi sosial kemasyarakatan desa yang masih jauh dari melek internet serta masalah sumberdaya yang terbatas juga turut menjadi faktor belum dikembangkannya SID berbasis internet.

Sementara itu Sulistyowati, F., dan Dibyorini, CR., (2013) melaporkan tentang partisipasi warga terhadap SID di Desa Terong Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul Provinsi D.I. Yogyakarta, dimana dengan adanya SID, keberadaan dan kelengkapan data di desa dapat didokumentasikan dengan lebih baik. Dari hasil penelitian didapatkan: (1) Partisipasi masyarakat terhadap keberadaan sistem informasi desa diawali pada saat sistem ini diberlakukan; (2) Kemunculan partisipasi masyarakat karena adanya sinergi yang antara aparat desa, LSM dan masyarakat; dan (3) Partisipasi masyarakat harus terus ditingkatkan dengan upaya mengontrol keberadaan sistem informasi desa bagi masyarakat.

Kegiatan warga dalam membuat, menggunakan, dan menyebarkan informasi tentang berbagai kegiatan dan isu di daerahnya merupakan perkembangan menggembirakan. Sebelumnya penyebaran informasi terpusat di tangan media massa komersial. Kini, berkat perkembangan teknologi informasi, warga juga mampu melakukan hal serupa. Warga juga dapat menjadi penjaga (*watchdog*) saat media arus utama tidak berfungsi secara maksimal. Ini adalah salah satu bentuk dari desentralisasi informasi.

Dari pemantauan terhadap beberapa website yang dikelola pemerintah dan masyarakat desa, acapkali para pewarta warga masih melakukan banyak kesalahan. Kesalahan yang sering muncul, antara lain salah ketik, keterangan narasumber tidak lengkap, pemborosan kata, penggunaan tanda baca yang salah, kalimat tidak runtut, dan yang paling berat melanggar kode etik jurnalistik seperti berita yang tidak seimbang. Akibatnya, berita menjadi tidak enak dibaca dan terkadang bias kepentingan yang tidak mencerminkan kepentingan warga. Jadi, tidak ada bedanya dengan media komersial. Solusi yang ditawarkan adalah dengan memberikan pelatihan jurnalistik dasar, khususnya teknik peliputan dan penulisan berita, kepada pengelola SID di Kabupaten Lombok Timur.

Pada tahun 2017, Tim Pengabdian kepada Masyarakat Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mataram memberikan pelatihan dasar jurnalistik kepada pengelola

SID dari 10 desa yang telah memiliki SID. Pada tahun 2018, desa-desa di Kabupaten Lombok Timur yang menerapkan SID mengalami penambahan, dari 10 desa menjadi 121 desa. Oleh karena itu, Forum Informasi Desa (ForSID) Kabupaten Lombok Timur meminta Tim Pengabdian kepada Masyarakat Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mataram untuk kembali memberikan pelatihan dasar jurnalistik kepada pengelola SID dari desa-desa yang belum mengikuti pelatihan.

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini secara khusus adalah memberikan pelatihan jurnalistik dasar, terutama teknik peliputan dan penulisan berita, bagi pengelola SID. Secara umum, kegiatan ini juga bertujuan untuk memberikan dukungan bagi Pemerintah Desa dalam melakukan pengelolaan SID sebagai basis data dan media informasi pembangunan desa.

Metode

Pendekatan/metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pelatihan dan pendampingan yang akan dilakukan dua tahap. Tahap pertama kegiatan di kelas selama 1 (satu) hari untuk memberikan pembelajaran tentang dasar-dasar jurnalistik dan pengelolaan media warga. Tahap kedua, peserta melakukan praktek peliputan dan melakukan penulisan berita yang kemudian diunggah di media warga. Pada tahap praktek, Tim Pengabdian memberikan bimbingan secara *on line* melalui e-mail dan media jejaring (Facebook dan WhatssApp) selama 3 (tiga) bulan.

Hasil dan Output

Sesuai dengan tujuan kegiatan, maka pelaksanaan kegiatan difokuskan untuk memberikan pelatihan jurnalistik dasar, terutama teknik peliputan dan penulisan berita, bagi pengelola SID. Sebelum melakukan pelatihan, perlu dilakukan analisis kebutuhan belajar kepada pengelola SID sebagai calon peserta pelatihan, dan setelah pelatihan perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui penyerapan materi atau hasil pembelajaran yang diterima oleh peserta pelatihan.

Persiapan Kegiatan

Sebelum melaksanakan kegiatan, Tim Pengabdian melakukan koordinasi dengan Ketua Forum Sistem Informasi Desa (ForSID) Kabupaten Lombok Timur, sebuah forum yang beranggotakan Operator SID dan penggiat SID di Kabupaten Lombok Timur. Koordinasi ini untuk mendapatkan informasi awal tentang pengelola SID di Kabupaten Lombok Timur, sekaligus untuk menyusun rencana pelatihan. Rencana pelatihan adalah untuk menentukan peserta, materi, waktu dan tempat pelatihan. Penyusunan materi pelatihan dilakukan melalui analisis kebutuhan pelatihan.

Tim Pengabdian bersama Ketua Forum SID kemudian melakukan pemetaan profil pengelola SID sebagai target utama peserta pelatihan, dan ditemukan profil peserta seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Pengelola Sistem Informasi Desa Calon Peserta Pelatihan Jurnalistik Dasar Kabupaten Lombok Timur Tahun 2017

No	Indikator	Keragaan
1.	Umur	23 sd 35 tahun
2.	Gender	9 orang laki-laki, 1 orang perempuan
3.	Pendidikan formal	4 orang S1, 3 orang D3, 3 orang SMA/SMK
4.	Pekerjaan	Semua (10 orang) bekerja sebagai perangkat desa
5.	Pengetahuan Jurnalistik	Belum memiliki pengetahuan tentang peliputan berita, penulisan berita, penulisan artikel, jurnalisme warga, jurnalistik media daring, skor awal rata-rata 60
6.	Keterampilan Jurnalistik	Belum memiliki keterampilan meliput berita, menulis berita, menulis artikel, dan menulis di media daring, skor awal rata-rata 50
7.	Sikap	Memiliki sikap positif untuk mengembangkan SID, website desa, dan jurnalisme warga di desa masing-masing, skor awal rata-rata 70

Dari hasil pemetaan profil pengelola SID yang akan menjadi peserta pelatihan, dan hasil diskusi kebutuhan pelatihan dengan Forum SID Kabupaten Lombok Timur, disepakati hal-hal sebagai berikut:

1. Pelatihan Peliputan dan Penulisan Berita bagi Pengelola SID akan dilaksanakan pada hari Sabtu, 15 September 2018, jam 08.00 – 17.00 bertempat di Kantor Bappeda Kabupaten Lombok Timur
2. Peserta pelatihan berjumlah 20 orang.
3. Materi pelatihan meliputi : (a) Mengelola media komunitas dan mengembangkan pewarta warga, (b) Teknik peliputan, penulisan berita, (c) Teknik penulisan artikel, opini dan feature, dan (d) Teknik penulisan di media daring (on line)
4. Kegiatan pendampingan melalui media jejaring (e mail dan whatsapp) akan dilaksanakan mulai bulan September sd November 2018.

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan Pelatihan Peliputan dan Penulisan Berita Pembangunan bagi Pengelola Sistem Informasi Desa di Kabupaten Lombok Timur, dilaksanakan pada hari Sabtu, 15 September 2017, jam 08.00 – 17.00 bertempat di Kantor Bappeda Kabupaten Lombok Timur. Jadwal, materi dan fasilitator pelatihan adalah seperti pada Tabel 2.

Sesuai dengan hasil diskusi kebutuhan pelatihan, maka tujuan pelatihan adalah : (1) Peserta mengetahui bagaimana mengelola media komunitas dan mengembangkan pewarta warga, (2) Peserta mengetahui teknik peliputan, teknik penulisan berita dan artikel/feature dan bisa menerapkan pada website SID masing-masing, (3) Peserta bisa dengan segala kreatifitasnya menggunakan kata-kata dan kalimat efektif dalam penulisan media online, dan (4) Peserta bisa membuat rancangan penulisan artikel, dan feature, mencari data dan sumber tulisan menggunakan teknik wawancara dan browsing

Peserta pelatihan berjumlah 20 orang, terdiri dari operator SID dan staf desa. Fasilitator pelatihan adalah Tim Pengabdian dari Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mataram. Pelatihan berjalan dengan baik sesuai dengan rencana. Peserta mengikuti pelatihan dengan antusias, karena pembelajaran tentang jurnalistik merupakan materi yang baru bagi para peserta. Kegiatan pelatihan dimulai dengan perkenalan dan bina suasana (*ice breaking*) untuk membangun keakraban antar peserta dan antara peserta dengan fasilitator, dan untuk mempersiapkan peserta untuk mengikuti pelatihan.

Tabel 2. Jadwal, Materi dan Fasilitator Pelatihan Penulisan Berita Pembangunan bagi

Pengelola Sistem Informasi Desa di Kecamatan Terara dan Kecamatan Aikmel
Kabupaten Lombok Timur tanggal 25 September 2017

Waktu	Materi	Fasilitator
08.00 – 09.00	Registrasi peserta	Panitia/ForSID
09.00 – 09.30	Pembukaan Perkenalan dan bina suasana	Tim Fasilitator
09.00 – 10.30	Mengelola media komunitas dan mengembangkan pewarta warga	Agus Purbathin Hadi
10.30 – 11.30	Teknik peliputan dan penulisan berita	Diyah Indiyati
11.30 – 13.00	Teknik penulisan artikel, opini dan feature	Dian Lestari
13.00 – 14.00	Ishoma	Panitia/ForSID
13.30 – 15.00	Menulis di media online	Agus Purbathin Hadi
15.00 – 17.00	Diskusi pendalaman materi dan perenca-naan praktek dan pendampingan	Tim Fasilitator
17.00 – 17.30	Penutupan	Tim Fasilitator

Fasilitator bergantian memberikan materi, dimana suasana pembelajaran berjalan aktif, diselingi dengan lontaran pertanyaan dari para peserta. Sebelum acara penutupan, dilakukan diskusi pendalaman materi dan perencanaan praktek dan pendampingan. Kegiatan pendampingan dilakukan secara on line melalui internet dalam bentuk email dan menggunakan media jejaring whatsapp Forum SID Lotim. Para peserta mengirimkan berita dan atau artikel kepada Fasilitator, yang kemudian akan memberikan koreksi dan komentar. Berita dan atau artikel yang telah didiskusikan dan diperbaiki, kemudian dimuat di website desa masing-masing.





Gambar 1. Tim Fasilitator menyampaikan materi pelatihan dan memandu proses diskusi





Gambar 2. Kegiatan pelatihan diakhiri dengan foto bersama peserta dan fasilitator.

Hasil Kegiatan

Untuk mengetahui hasil kegiatan, Tim Pengabdian melakukan evaluasi selama proses pendampingan (September – November). Hasil pembelajaran dari masing-masing desa dapat dilihat pada website desa seperti Tabel 2.

Tabel 3. Website Desa Peserta Pelatihan di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2018

No	Desa	Kecamatan	Website
1.	Rarang Selatan	Terara	rarangselatan.desa.id
2.	Rarang	Terara	-
3.	Sukadana	Terara	sukadana-lomboktimur.web.id
4.	Embung Raja	Terara	embungraja.desa.id
5.	Suradadi	Terara	suradadi.desa.id
6.	Lenek	Aikmel	lenek.desa.id
7.	Aikmel Utara	Aikmel	aikmelutara.desa.id
8.	Toya	Aikmel	desatoya.web.id
9.	Sukarema	Aikmel	sukarema.desa.id
10.	Kalijaga Timur	Aikmel	kalijagatimur.desa.id
11.	Masbagik Utara Baru	Masbagik	masbagikutarabaru.desa.id

Hasil evaluasi Tim Pengabdian menemukan perubahan pada ranah kognitif (pengetahuan jurnalistik), ranah konatif (keterampilan jurnalistik), dan ranah afektif (sikap) seperti ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Perubahan Pengetahuan, Keterampilan dan Sikap Peserta Pelatihan Peliputan dan Penulisan Berita bagi Pengelola SID di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2017

No	Indikator	Keragaan	Perubahan
1.	Pengetahuan Jurnalistik	Telah memiliki pengetahuan tentang peliputan berita, penulisan berita, penulisan artikel, jurnalisme warga, jurnalistik media daring, skor	+ 15

		akhir rata-rata 75	
2.	Keterampilan Jurnalistik	Telah memiliki keterampilan meliputi berita, menulis berita, menulis artikel, dan menulis di media daring, skor akhir rata-rata 65	+ 15
3.	Sikap	Memiliki sikap positif untuk mengembangkan SID, website desa, dan jurnalisme warga di desa masing-masing, skor awal rata-rata 80	+ 10

Untuk ranah kognitif dan ranah konatif, terjadi peningkatan 15 poin. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan ini juga menimbulkan peningkatan semangat para pengelola SID untuk mengembangkan SID, website desa, dan jurnalisme warga di desa masing-masing.

Simpulan dan Saran

Dari kegiatan yang dilaksanakan Tim Pengabdian kepada Masyarakat, dapat disimpulkan bahwa tujuan kegiatan tersebut telah dapat tercapai. Tujuan khusus, memberikan pelatihan jurnalistik dasar, terutama teknik peliputan dan penulisan berita bagi pengelola SID telah tercapai dengan luaran : (a) pengelola SID memiliki pengetahuan tentang jurnalistik dasar khususnya teknik peliputan dan penulisan berita, (b) pengelola SID memiliki keterampilan meliput dan menulis berita untuk diunggah dalam website.

Untuk tujuan umum, yaitu memberikan dukungan bagi Pemerintah Desa dalam melakukan pengelolaan SID sebagai basis data dan media informasi pembangunan desa, juga telah tercapai dengan luaran pengelola SID memiliki sikap positif untuk mengembangkan jurnalisme warga dan SID di desa masing-masing.

Pelatihan dan pendampingan jurnalistik dasar bagi pengelola SID di Kabupaten Lombok Timur perlu dilanjutkan untuk desa-desa yang belum mendapatkan pelatihan, sedangkan bagi pengelola SID yang telah mengikuti pelatihan jurnalistik tingkat dasar di tahun 2017 dan 2018 perlu diberikan pelatihan jurnalistik tingkat lanjutan. Karena keterbatasan pendanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat hanya dapat menjangkau 20 peserta setiap angkatan, maka diharapkan kepada Pemerintah Kabupaten Lombok Timur membantu pembiayaan kegiatan melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), atau meminta kepada Pemerintah Desa untuk berbagi pembiayaan melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes).

Daftar Pustaka

- Hartoyo, N.M., Merdekawati, Ika., 2016. Citalinuabdi: Upaya Membangun Sistem Informasi Desa yang Bermakna. *Jurnal Komunikasi* 01 (2016) halaman 48-57
- Jahja, R., Hartaya, Dina Mariana, Meldi Rendra. 2012. *Sistem Informasi Desa Sistem Informasi dan Data untuk Pembaruan Desa*. Jogjakarta: Combine Resource Institution
- Jahja, R., Bambang Herry, Affandi. 2014. *Buku Pintar Sistem Administrasi dan Informasi Desa (SAID)*. Denpasar. Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II
- Sulistyowati, Fadjarini., Dibyorin, C.R., 2013. Partisipasi Warga terhadap Sistem Informasi Desa. *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, Volume 2, Nomor 1, Juli 2013, halaman 579-587
- Wijoyono, Elanto., 2016. *Sistem Informasi Desa (SID)*. Jogjakarta: Combine Resource Institution

Peningkatan *Eco Awareness* melalui Edukasi pada Warga Desa Ranu Pani untuk Memperkuat Pemahaman pada Ancaman Bencana Alam

Lusy Asa Akhrani¹, Sukma Nurmala²

^{1,2}Universitas Brawijaya

lusyasa@ub.ac.id

Ranupani merupakan desa terakhir di kaki gunung Semeru. Penduduk desa menggantungkan hidup dari hasil pertanian. Namun lokasi desa bersinggungan dengan lahan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) membuat warga tidak dapat memperluas wilayah pertanian. Kontur perbukitan dan cara bercocok tanam yang salah membuat laju sedimentasi tak terbandung. Kontur desa Ranupani merupakan perbukitan dan memiliki danau besar ditengah desa sebagai icon desa. Ranu Pani adalah nama danau besar ditengah pemukiman dan pertanian, tak jauh dari danau Ranupani terdapat Ranu Regulo yang lebih alami dan terhindar dari laju sedimentasi. Intervensi dilakukan dengan cara melakukan pendekatan dan sosialisasi kesadaran krisis air dan kerusakan alam di desa. Partisipan adalah orangtua wali murid, dan siswa kelas 4, 5 dan 6 SD Satu Atap Ranupani. Melalui sosialisasi ini orang tua dan anak memahami ancaman bencana alam beberapa tahun ke depan, selain karena laju sedimentasi, pendangkalan dan penyempitan danau yang terus terjadi juga ancaman krisis air akibat tercemarnya air danau dari pestisida dan tidak adanya pengolahan sampah, sedangkan air danau digunakan sebagai air yang dikonsumsi warga.

Kata kunci: *Bencana Alam, Eco Awareness, Edukasi, Ranupani*

Pendahuluan

Desa Ranu Pani, terletak di Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Desa ini terkenal sebagai pos pemberhentian para pendaki karena merupakan desa tertinggi dan terakhir sebelum pendakian menuju Gunung Semeru dimulai. Ranu Pani memiliki banyak potensi alam dan wisata. Selain tanah yang subur menjanjikan potensi hasil pertanian, potensi keindahan alam menarik banyak wisatawan berkunjung ke Desa Ranu Pani. Daya tarik utama Desa Ranu Pani adalah Gunung Semeru, namun selain daya tarik Gunung Semeru, Desa Ranu Pani memiliki tiga danau yang menawan seperti danau Ranu Kumbolo, danau Ranu Pani, dan danau Ranu Regulo. Selain itu daya tarik pariwisata dapat dilihat dari segi budaya dan tata perilaku warga desa asli suku Tengger. Daya tarik alam dan pariwisata tidak membuat desa ini terbebas dari permasalahan. Desa yang memiliki berbagai macam potensi ini juga menyimpan berbagai macam potensi permasalahan. Salah satu permasalahan utama di desa ini adalah kesadaran lingkungan yang rendah menyebabkan semakin menyempitnya luas Danau Ranu Pani. Danau Ranu Pani sendiri merupakan icon desa karena danau ini berada ditengah-tengah pemukiman warga dan diantara buki-bukit yang disulap menjadi lahan pertanian. Semula luas Ranu Pani berkisar satu hektare lebih, namun kini diperkirakan tinggal 0,75 hektare akibat laju sedimentasi yang cepat.

Mata pencaharian utama warga desa adalah petani. Pekerjaan sebagai petani adalah pekerjaan utama warga, di luar musim tanam dan panen warga dapat pula bekerja di sektor pariwisata sebagai *porter* atau jasa *guide* wisatawan yang akan mendaki ke Gunung Semeru. Kegiatan pertanian merupakan salah satu faktor menyempitnya luas danau Ranu Pani, pembukaan perbukitan sebagai lahan pertanian menyebabkan terjadinya

pepohonan besar untuk menahan pengikisan tanah tidak dapat digantikan oleh tanaman pertanian. Selain itu banyaknya pendaki maupun pengunjung yang membuang sampah sembarangan, mengakibatkan menumpuknya berbagai macam limbah dan mengakibatkan kedalaman danau semakin berkurang. Bahkan beberapa kali pendaki kerap membakar sampahnya dan menyebabkan kebakaran hutan. Sebelumnya pada tahun 1998 kedalaman Danau Ranu Pani mencapai 12 meter, pada tahun 2013 danau menjadi semakin dangkal pada tengah danau kedalaman hanya mencapai 7 meter. Usaha pembersihan tanaman liar di sekitar Ranu Pani dinilai tidak efektif, sehingga dilakukan program perbaikan lingkungan di sekitar danau dan penanaman pagar hidup di perbatasan danau dengan pemukiman penduduk untuk mengurangi sedimentasi dan masuknya sampah ke danau. Sejak tahun 2010, TNBTS bekerja sama dengan Universitas Brawijaya dan Badan Kerja Sama Internasional Jepang (JICA) berupaya mengembalikan fungsi danau seperti semula (Wikipedia, 2016)

Gambaran umum dari analisis situasi menunjukkan bahwa permasalahan utama dari kerusakan lingkungan di Desa Ranu Pani adalah faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal dapat diwujudkan melalui kerjasama dengan berbagai pihak untuk memperbaiki dan melengkapi fasilitas dan sistem pengelolaan lingkungan, baik dari segi pengolahan lahan pertanian maupun kebersihan lingkungan. Sedangkan faktor internal membutuhkan pendekatan psikologis yang intens dan intim agar terjadi perubahan kesadaran lingkungan dan menghasilkan perilaku prolingkungan pada warga desa Ranu Pani. Selama warga tidak merasa kerusakan lingkungan adalah masalah yang mengancam kelangsungan hidup mereka maka peningkatan kesadaran lingkungan sulit untuk diwujudkan.

Sedimentasi hanyalah satu diantara beberapa masalah minimnya kesadaran lingkungan yang mengakibatkan kerusakan lingkungan. Kesadaran pola buang sampah juga menyebabkan terjadinya pendangkalan danau dan ketersediaan serta kualitas air bersih, mengingat penduduk desa menggunakan air tanah untuk memenuhi kebutuhan air bersih harian mereka. Masyarakat dan juga wisatawan memiliki kesadaran yang rendah terhadap pola buang sampah. Kesadaran pada pola membuang sampah ini terjadi karena dua aspek yaitu internal dan eksternal. Aspek eksternal dapat dilihat dari beberapa hal seperti minimnya fasilitas/ tempat sampah di lokasi-lokasi strategis, tidak adanya TPS/ TPA, tidak adanya system pengangkutan sampah, dan tidak ada sumberdaya yang mengelola sampa. Sedangkan aspek internal merupakan aspek dari dalam diri individu (warga/ wisatawan) yaitu kurangnya kesadaran pada masalah sampah, pengetahuan yang rendah pada efek kebersihan dan kesehatan akibat pola buang sampah yang salah. Kedua aspek tersebut tidak terlepas dari nilai budaya yang ada dalam masyarakat. Masyarakat desa Ranu Pani merupakan suku Tengger. Suku Tengger adalah sebuah suku yang tinggal di sekitar kawasan pegunungan Bromo-Tengger-Semeru, Jawa Timur, Indonesia. Penduduk suku Tengger menempati sebagian wilayah Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Lumajang, Kabupaten Probolinggo, dan Kabupaten Malang. Suku Tengger merupakan sub suku Jawa menurut sensus BPS tahun 2010. Warga Ranu Pani sendiri merupakan suku Tengger yang berdiam di kabupaten Lumajang.

Melihat dari minimnya kesadaran warga pada lingkungan maka pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi warga Desa Ranu Pani untuk menjaga lingkungan melalui sosialisai kesadaran lingkungan berbasis budaya dan kearifan lokal.

Metode

Pedekatan dalam intervensi sosial ini adalah *action research*. *Action research* adalah proses *cyclical* (berputar) yang mencakup tiga tahap yaitu perencanaan, perubahan dan evaluasi. Tujuan *action research* adalah memecahkan masalah, memperoleh pengetahuan dan teori baru. Metode dalam *action research* adalah kualitatif, dengan menekankan hasil penggalian data melalui proses wawancara, dokumentasi, dan observasi. Melihat potensi permasalahan yang luas maka target ideal dalam program sosialisasi dan pemberdayaan ini adalah seluruh warga dusun Ranupani. Permasalahan kesadaran lingkungan membutuhkan kesediaan seluruh warga untuk terlibat aktif mulai dari warga dengan berprofesi petani, porter, pemuda, dan orangtua serta pendidik untuk mengajarkan kesadaran lingkungan dari dini pada anak didiknya. Namun setelah dilakukan pemetaan dan pendekatan secara intensif selama lebih dari tiga bulan dengan perangkat desa maupun warga desa Ranupanimaka cara terbaik adalah dengan membentuk komunitas kecil yang efektif dalam pembentukan dan menumbuhkan kesadaran lingkungan. Komunitas dibentuk dari dalam sekolah, yaitu murid SD Ranupani, guru dan orangtua/ wali murid.

Gerakan kecil dari komunitas yang kecil ini diharapkan mampu menjadi embrio dari gerakan kesadaran lingkungan yang lebih besar lagi nantinya. Diharapka melalui komunitas kesadaran lingkungan ini nantinya mampu menggugah dan menggerakkan warga lainnya untuk berpartisipasi dalam geradan dan upaya meningkatkan kesadaran lingkungan.

Hasil dan Output

Intervensi sosial dilakukan dengan pendekatan *action research* yang menekankan tiga kegiatan yang terus berputar sampai terbentuk perubahan yang diinginkan yaitu perencanaan, perubahan dan evaluasi. Pada tahap perencanaan dilakukan pemetaan permasalahan sosial yang dilakukan dengan penggalian raport, wawancara, survey, dokumentasi untuk mendapatkan data awal permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat.

Perencanaan

Tahap ini dilakukan dua analisis yaitu analisis partisipan dan analisis masalah.

Tabel 1 Analisis Partisipan

PARTISIPAN	KEBUTUHAN		POTENSI		HUB
	Need	Interest	Strenght	Weakness	
Individu					
PakBen	Pengabdian	Nama Baik	Power	Uang	Kawan
Kepala Sekolah	Pengabdian	Nama Baik	Komunikasi Power	Support Sosial Dana	Kawan
Masyarakat					
Warga Desa	Lingkungan yang nyaman	Aman dari longsor Hasil tani tidak berkurang	Jumlah	Motivasi kurang Apatis	Grey Area
Organisasi					
Aparat Desa	Tanggungjawab	Kepercayaan	Power	Apatis	Grey Area
TNBTS	Menjaga kelestarian alam	Pendaki aman	Otoritas	Apatis	Grey Area
Gimbal Alas	Keamanan pendaki	Monopoli pariwisata	Solid dukungan	Kepentingan	Kawan

Tabel 2 Analisis Masalah

Kesadaran Lingkungan	
SEBAB	AKIBAT
<ol style="list-style-type: none"> 1. Sistem pembuangan sampah tidak jelas 2. Minim pendidikan tentang pertanian <ol style="list-style-type: none"> a. Pola tanam konservatis: <ul style="list-style-type: none"> - berpatokan hasil panen - enggan belajar kemampuan baru b. penggunaan pupuk non organic c. pola tanam turun temurun (apatis dan kebiasaan) d. minim penyuluhan 3. Apatis pada kondisi lingkungan 4. Tidak ada sanksi jelas pada perusak lingkungan 	<p>Sampah berserakan</p> <p>Kepadatan tanah berkurang sehingga tanah mudah longsor dan hasil tani berkurang</p> <p>Pengabaian terhadap kerusakan lingkungan</p>

Tabel 3 Analisis Tujuan

Kesadaran Lingkungan	
AKSI	HASIL
Sosialisasi	Pengetahuan dan kesadaran mengenai lingkungan meningkat
Diskusi antara warga, aparat, dan TNBTS	Komunikasi dan koordinasi terjalin dengan baik, sehingga tercipta sistem pengelolaan lingkungan yang baik

Hasil kegiatan dari sosialisai kesadaran lingkungan ini adalah sebagai berikut:

1. Didapatkan pemetaan masalah sosial dari permasalahan kesadaran lingkungan, sebab maupun akibat permasalahan sosial kesadaran lingkungan warga Desa Ranupane, biasa disebut analisis masalah (Zaltman, 1972)
2. Didapatkan hasil partisipan yaitu siapa saja yang terlibat, bertanggung jawab dan berkepentingan dalam permasalahan kesadaran lingkungan/ analisis partisipan (Davies, 2000)
3. Didapatkan hasil dari perencanaan yang tepat sasaran mengenai permasalahan kesadaran lingkungan warga Desa Ranupane
4. Kesadaran lingkungan warga Desa Ranupane meningkat melalui kegiatan sosialisasi kesadaran lingkungan berbasis budaya dan kearifan lokal
5. Terbentuk komunitas sadar lingkungan dari warga

Simpulan Dan Saran

Sosialisasi merupakan cara tercepat untuk menghasilkan peningkatan kesadaran lingkungan. Peningkatan kesadaran lingkungan dapat dihasilkan dengan pemberian pengetahuan baru melalui upaya sosialisasi yang memanfaatkan pendekatan psikologis, namun tidak mudah untuk memberikan sosialisasi tanpa kesediaan dari target/ sasaran. Dibutuhkan pendekatan psikologis untuk mendapatkan kesediaan warga desa Ranupani menghadiri maupun menerima sosialisasi. Pendekatan psikologis sendiri dilakukan lebih dari dua bulan dengan pendekatan budaya dan kearifan lokal warga Ranupane. Warga desa

mayoritas beranggapan bahwa kebersihan maupun laju sedimentasi bukanlah tanggung jawab mereka akibat dari eksploitasi wisata tanpa melibatkan warga. Rata-rata kegiatan pelestarian lingkungan dilakukan pihak luar tanpa melibatkan warga. Pengetahuan yang minim mengenai pelestarian lingkungan membuat warga tidak memikirkan efek jangka panjang dari kerusakan lingkungan desa.

Untuk itu, dibutuhkan upaya yang terus menerus untuk menjaga dan meningkatkan kesadaran lingkungan warga 2. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di desa sebaiknya melibatkan warga desa 3. Dibutuhkan upaya proaktif dari semua pihak untuk mengambil alih tanggung jawab pada kerusakan lingkungan yang sudah terjadi, demi masa depan anak cucu mereka.

Daftar Pustaka

- Davies, A. (2000). *Managing for a change*. Intermediate technology publication.
- Creswell, John. W. 2014. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches Fourth Edition*. California. Sage Publication, Inc.
- Hardyanti, S.A, & Hakim, L. (2014). Pengetahuan Masyarakat Desa Ranupani Terhadap Pohon Di Hutan Tropis Pegunungan Tengger-Ranupani. *Jurnal Biotropika* . Volume 2. No. 1
- Hasan (2016). *Action Research: Disain penelitian integrating untuk mengatasi permasalahan masyarakat*. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Wahid Hasyim Semarang*.
- Zaltman, G. , Kolter, P., Kaufman, I. (1972). *Creating social change*. Holt, Rinehart and Winston, Inc. USA

Workshop Akuisisi Saham PT Newmont Nusa Tenggara (PT NNT) oleh Amman Mineral Nusa Tenggara (PT AMNT)

L. Puttrawandi Karjaya¹, Khairur Rizki², Muhammad Sood³
^{1,2,3}Prodi Hubungan Internasional, Universitas Mataram

Abstrak

PT Newmont Nusa Tenggara (PT NNT) merupakan salah satu Multinational Corporation (MNC) yang bergerak di bidang pertambangan sumber daya alam Indonesia. Industri pertambangan mineral di Indonesia merupakan hal vital karena menguasai hajat hidup orang banyak. Oleh karena itu pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk mempertahankan hak dan keuntungan negara melalui UU Minerba NO. 4 Tahun 2009 mengenai kewajiban pembangunan smelter. Metode penelitian yang digunakan adalah metode wawancara dengan narasumber yang berasal dari PT AMNT. Melalui pendekatan ekonomi politik dan akuisisi, penelitian ini akan menampilkan bentuk proses yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk mendukung berbagai macam kebijakan domestik terkait sumberdaya mineral dan energi terbarukan. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui alasan PT Newmont menjual saham ke PT Amman dan melihat seberapa besar efisiensi yang didapatkan pasca mengakuisisi PT Newmont. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai proses akuisisi yang dilakukan.

Kata Kunci: *PT Newmont, PT Amman, Akuisisi, Pembangunan smelter*

Pendahuluan

Di era globalisasi, aktor-aktor non negara terus bermunculan, salah satunya MNCs (*Multinational Corporations*). MNCs merupakan salah satu faktor penting yang mendorong terjadinya proses globalisasi menuju integrasi ekonomi tanpa batas. MNCs juga dianggap sebagai aktor yang turut diperhatikan kekuatannya dalam perekonomian global. Dalam perkembangannya, fenomena globalisasi ekonomi telah membawa serta persebaran kapitalisme yang ditandai dengan semakin banyaknya MNCs yang beroperasi melintasi batas-batas wilayah negara dan berkembang dengan pesat. Data statistik menyebutkan pada akhir 1990-an, terdapat sekitar 53.000 MNCs didunia dengan 450.000 anak perusahaan diberbagai belahan dunia. Jumlah ini kemudian bertambah menjadi 63.000 MNCs dengan sekitar 690.000 anak perusahaan pada tahun 1998 (Pakpahan, 2007: 212). Dalam hal ini globalisasi semakin memberikan ruang gerak bagi persebaran MNCs ke negara berkembang. Salah satunya Indonesia.

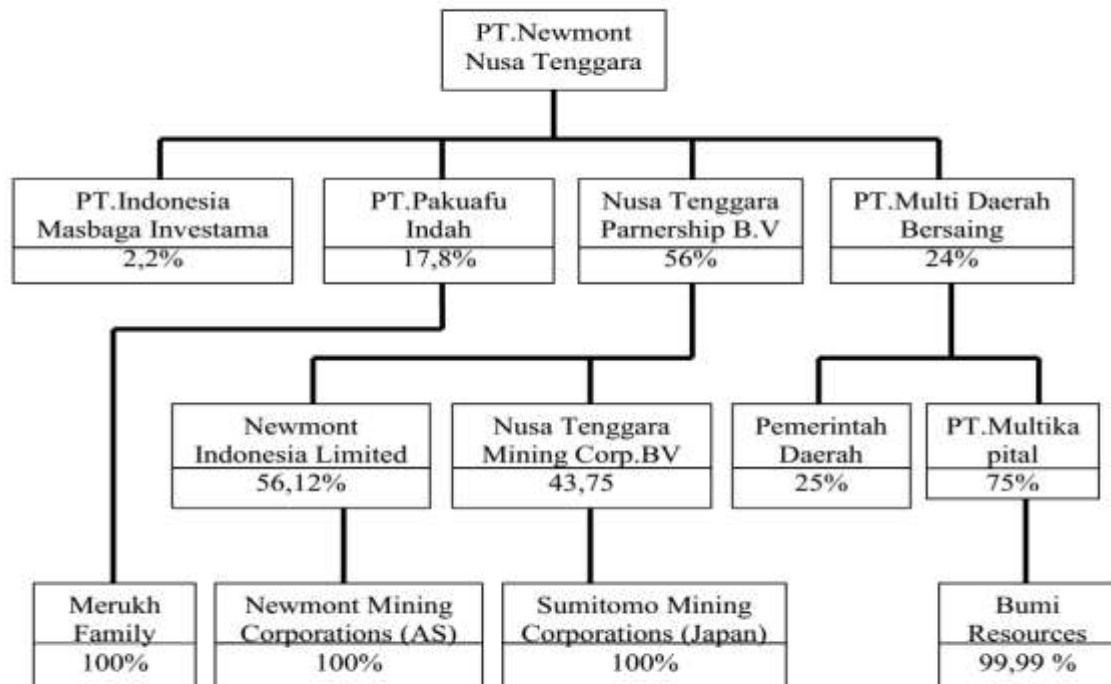
PT Newmont Nusa Tenggara (NNT) adalah salah satu MNCs yang bergerak di bidang pertambangan sumber daya alam Indonesia. PT NNT sebagai cabang dari perusahaan tambang global, *Newmont Mining Corporation* (NMC) yang telah beroperasi di delapan negara, yakni Amerika Serikat, Australia, Peru, Indonesia, Ghana, Kanada, Meksiko dan Selandia Baru. NMC memiliki kantor pusat di Denver, Colorado, Amerika Serikat. NMC adalah salah satu perusahaan tambang raksasa yang berdiri sejak 1921. NMC adalah perusahaan tambang yang komoditas utamanya emas dan tembaga. Newmont Nusa Tenggara sebagai cabang dari NMC, berdiri tahun 1986 berdasarkan kontrak karya dengan pemerintah Indonesia. PT NNT adalah perusahaan bersama antara Nusa Tenggara Partnership, Sumitomo dan PT Pukuafu Indah sebagai mitra lokal. Awalnya PT NNT sesuai kontrak akan menambang emas dan tembaga, meski komoditas dominannya setelah

eksplorasi adalah tembaga. Lokasi tambang PT NNT adalah di Batu Hijau, Kabupaten Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Barat (Newmont Mining Corporation Tahun 2011..

Pemerintah Indonesia memberikan izin Kontrak Karya (*work contract*) mulai tanggal 1 Maret 2000 hingga bulan Februari 2030 dengan ketentuan bahwa mulai tahun 2006 pihak PT NNT harus melakukan divestasi saham atau yang dikenal dengan istilah "*Promotion of National Interest*" yang diutamakan ke pihak Pemerintah Pusat / Daerah dan Perusahaan Nasional jika pemerintah tidak mampu membeli saham PT NNT yang di divestasikan tersebut. Adapun rincian kewajiban PT NNT untuk melakukan divestasi saham yaitu tahun 2006 sebesar 3%, tahun 2007 sebesar 7%, tahun 2008 sebesar 7%, tahun 2009 sebesar 7%, tahun 2010 sebesar 7% sehingga kepemilikan saham oleh Pemerintah Indonesia baik swasta maupun nasional menjadi 51% karena ditambah dengan saham yang dimiliki oleh PT Pukuafu Indah Indonesia sebesar 20% (Asikin, 2013).

Tetapi karena PT NNT beberapa kali menunda untuk menjual sahamnya ke Pemerintah Indonesia sehingga Pemerintah menggugat PT NNT ke arbitrase internasional melalui *United Nation Commission on International Trade Law* (Uncitral) dan Majelis Tribunal memutuskan tanggal 31 Maret 2009 yang intinya PT NNT telah melanggar perjanjian dan diwajibkan melakukan divestasi sahamnya paling lambat 180 hari sejak keputusan dikeluarkan. Apabila dalam waktu 180 hari tidak dilaksanakan maka Pemerintah Indonesia berhak mencabut kontrak karyanya (Asikin, 2013). Dalam rangka membeli saham PT. NNT yang sedang "*Promotion of National interest*", maka pemerintah NTB telah membentuk Perusahaan Daerah dengan nama PT. Daerah Maju Bersaing (PT. DMB) yang didirikan oleh konsosium tiga daerah yaitu Pemerintah Daerah NTB dengan saham 40% saham, Pemerintah Kabupaten Sumbawa Barat sebesar 40% saham, dan Pemerintah daerah Kabupaten Sumbawa sebesar 50 % saham. Ternyata untuk membeli 24 % saham (divestasi saham) PT.NNT yang jumlahnya Rp. 8.6 trilyun, Pemerintah Daerah melalui PT.DMB tidak mampu melakukan pembelian saham itu. Oleh sebab itu PT.DMB mencari mitra kerjasama yaitu PT.Multi Capital (Asikin, 2013). Adapun kepemilikan PT NNT sebagaimana terlihat dalam diagram berikut.

Struktur Kepemilikan Saham PT.Newmont Nusa Tenggara



Sumber : Kementerian ESDM.

Pada tahun 2009 setiap perusahaan tambang memiliki kewajiban dalam membangun smelter atau tempat pemurnian hasil tambang. Kewajiban pembangunan smelter diatur dalam kebijakan perundang-undangan pemerintah No.4 tahun 2009 tentang pertambangan mineral dan batu bara (Minerba). Perundang-undangan ini harus dipatuhi oleh setiap perusahaan tambang yang beroperasi di Indonesia termasuk PT.NNT. Pada awalnya, PT.NNT menolak tegas pembangunan smelter karena tidak tercantum dalam kontrak karya. Setelah 5 tahun, UU Minerba diberlakukan, pemerintah mengeluarkan kebijakan baru dalam pelarangan ekspor konsentrat bagi perusahaan yang tidak berkomitmen dalam pembangunan smelter. Kebijakan-kebijakan baru yang dikeluarkan oleh pemerintah mempersulit PT.NNT dalam pengoperasiannya dan meminimalisir keuntungan perusahaan yang didapat. Pihak dari Amerika juga sempat mengadakan lobi dengan pemerintah Indonesia dalam membahas mengenai pembangunan smelter dan kebijakan pelarangan ekspor konsentrat. PT NNT yang merasa dirugikan atas kebijakan itu lantas mengajukan permasalahan ini ke arbitrase internasional tepatnya bulan september tahun 2014. Namun gugatan itu akhirnya dicabut oleh PT NNT karena pemerintah Indonesia mau melakukan perundingan terkait pelarangan ekspor konsentrat Dua tahun setelah perkara tersebut tepatnya bulan November tahun 2016 merupakan awal dari pergantian kepemilikan dari *Newmont Mining Corporation* menuju perseroan milik Medco Energi Indonesia yaitu PT Amman Mineral Internasional (AMI). PT NNT resmi berganti nama menjadi PT AMNT. Pemegang saham PT AMNT adalah PT AMI (82,2%) dan PT Pukuafu Indah (17,8%). PT AMI adalah perusahaan Indonesia yang pemegang sahamnya terdiri dari PT AP Investment(50%) dan PT Medco Energi International Tbk (50%) (AMNT, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas maka kami tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui alasan PT NNT menjual sahamnya kepada PT Amman. Selain itu juga tulisan ini

akan menyajikan alasan PT Amman membeli saham PT NNT. Padahal jika melihat bahwa kegiatan pertambangan di Batu Hijau sudah memasuki fase akhir.

Tujuan dan Manfaat Kegiatan

Tujuan dari kegiatan ini antara lain:

1. Dapat meningkatkan pemahaman generasi muda khususnya di kalangan masyarakat mengenai bidang ekonomi politik.
2. Dapat memberikan informasi mengenai akuisisi saham Newmont yang selama ini menjadi polemik di masyarakat.
3. Dapat mengantisipasi dampak dari akuisisi ini terkait masalah-masalah sosial yang akan timbul.

Manfaat kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang bagaimana proses akuisisi yang terjadi antara PT Newmont dan PT Amman yang selama ini simpang siur di masyarakat dan kenapa akuisisi ini harus terjadi. Dengan sasaran generasi muda diharapkan akan lebih cepat memahami dan menyadari dinamika pembangunan di daerah khususnya mengenai dinamika ekonomi politik yang tentu saja tidak bias dilepaskan dalam kerangka pembangunan di Indonesia. Generasi muda diharapkan bisa memberikan respon positif mengenai dinamika ekonomi politik khususnya mengenai akuisisi saham PT Newmont oleh PT Amman.

Dengan mempelajari analisis situasi dan pentingnya *Workshop* Akuisisi Saham PT Newmont Nusa Tenggara (PT NNT) Oleh PT Amman Mineral Nusa Tenggara (PT AMNT), maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Perlunya peningkatan kesadaran generasi muda akan pentingnya pemahaman mengenai ekonomi politik terutama yang berkaitan dengan pembangunan di Indonesia khususnya di daerah.
2. Perlunya penyuluhan dan pelatihan untuk lebih memahami dinamika ekonomi politik khususnya mengenai akuisisi saham PT Newmont oleh PT Amman.

Metode Pelaksanaan

Ekonomi politik adalah dinamika yang tidak bisa dihindari dalam konteks pembangunan global, dinamika ini berimplikasi terhadap pola pembangunan di negara-negara berkembang khususnya Indonesia. Pergeseran pola-pola pembangunan yang kemudian mengesampingkan peran negara membuat *Multi National Corporation* (MNC) seakan-akan menjadi tolak ukur keberhasilan investasi dan tentu saja patron keberhasilan pembangunan di negara-negara berkembang. Oleh karena itu kesadaran generasi muda perlu dibina agar segera memahami dinamika ekonomi politik yang sedang terjadi di Indonesia karena dinamika yang terjadi tidak selalu berdampak positif sehingga diperlukan pemahaman yang lebih dari generasi muda untuk mengantisipasi dampak negative dari dinamika ekonomi politik yang akan timbul. Solusi yang ditawarkan adalah memberikan penyuluhan dan pemahaman tentang dinamika ekonomi politik di Indonesia khususnya mengenai mengapa terjadi akuisisi saham PT Newmont oleh PT Amman dan langkah-langkah antisipasi mengenai dampak-dampak yang akan timbul sebagai konsekuensi pengambilalihan saham MNC internasional.

Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam Workshop Akuisisi Saham PT Newmont Nusa Tenggara (PT NNT) Oleh PT Amman Mineral Nusa Tenggara (PT AMNT) adalah *Focus Group Discuss* (FGD).

Sasaran dari Program Pengabdian Pada Masyarakat ini adalah masyarakat desa terutama masyarakat Desa Prai Meke, Kecamatan Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah. Dalam implementasinya program Pengabdian pada Masyarakat ini berupa Workshop tentang akuisisi Saham PT Newmont Nusa Tenggara (PT NNT) Oleh PT Amman Mineral Nusa Tenggara (PT AMNT). Melalui kegiatan ini diharapkan masyarakat khususnya generasi muda dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pemahaman mengenai dinamika ekonomi politik di Indonesia serta lebih memahami dampak-dampak yang akan timbul sebagai konsekuensi dari dinamika politik yang ada dan mampu mengantisipasi dampak negatif yang timbul.

Program Pengabdian pada Masyarakat ini dilaksanakan di Desa Prai Meke, Kecamatan Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah. Peserta yang mengikuti kegiatan tersebut sebanyak 40 orang yang merupakan masyarakat Desa Prai Meke. Kegiatan ini dilaksanakan pada periode Oktober-November tahun 2019 di Desa Prai Meke, Kecamatan Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Rencana kegiatan Workshop Akuisisi Saham PT Newmont Nusa Tenggara (PT NNT) Oleh PT Amman Mineral Nusa Tenggara (PTAMNT)

No	Jenis Kegiatan	Minggu ke-					
		1	2	3	4	5	6
1	Persiapan						
2	Sosialisasi pemahaman tentang ekonomi politik dan akuisisi saham PT Newmont oleh PT Amman						
3	advokasi memahami dampak-dampak yang akan timbul khususnya antisipasi terhadap dampak negatif.				x		
4	Monitoring dan evaluasi					X	
5	Pelaporan						
6	Seminar / publikasi						X

Hasil Kegiatan

Bentuk dari Program Pengabdian Masyarakat ini adalah *Workshop* pariwisata yang dilaksanakan di Desa Prai Meke Kabupaten Lombok Tengah. Dari hasil pengamatan dan evaluasi oleh tim pelaksana terhadap pelaksanaan penyuluhan pariwisata yang dilaksanakan di sekolah tersebut dapat dikemukakan beberapa hal sebagai berikut:

Pelaksanaan kegiatan *Workshop Sustainable Tourism* dapat dikatakan cukup berhasil. Pada tahap awal tim pelaksana melakukan penjajakan ke beberapa sekolah di Kabupaten Lombok Tengah. Hasilnya, Desa Prai Meke memberikan respons positif kepada tim pelaksana. Mereka bersedia menjadikan sekolahnya sebagai tempat pelaksanaan

Workshop Sustainable Tourism. Selain itu, pihak Desa Prai Meke juga akan menyiapkan siswa mereka untuk menjadi peserta.

Respons positif itu pun ditindaklanjuti dengan pembicaraan yang lebih teknis. Tim pelaksana dan pihak sekolah menyepakati beberapa hal. Kedua belah pihak menyepakati waktu pelaksanaan *Workshop* pariwisata yaitu pada bulan oktober-november 2018. Setelah sepakat soal waktu, kedua belah pihak pun membagi tugas. Pihak Desa Prai Meke bertugas menyiapkan ruangan serta kelengkapannya dan menyiapkan masyarakatnya yang berminat jadi peserta sedangkan tim pelaksana menyiapkan pemateri, moderator, materi *Workshop*, spanduk, dan konsumsi. Pihak Desa Prai Meke pun juga menyodorkan surat perjanjian kerjasama kepada Ketua Prodi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Mataram yang kemudian disetujui dan ditandatangani oleh kedua belah pihak

Pelaksanaan *Workshop* mengenai pariwisata di Desa Prai Meke sesuai jadwal yang disepakati yaitu pada minggu kedua di bulan oktober sampai dengan minggu kedua di bulan november berjalan lancar dan menarik. Sebanyak 40 masyarakat desa ikut menjadi peserta di setiap minggunya. Bertindak sebagai pembicara atau pembawa materi pada pelatihan di Desa Prai Meke adalah Dr. Muhammad Sood SH MH dan Lalu Putrawandi Karjaya, S.IP,

M.A. Kegiatan ini dimoderatori oleh Khairur Rizki MA. Sesi pelatihan dibagi menjadi tiga sesi secara singkat yaitu sesi pengenalan pariwisata lombok dan perkembangan pariwisata oleh pemateri dan tanya jawab, pemahaman mengenai penyebaran dan pola-pola ketergantungan pariwisata dan pola pembangunan pariwisata pulau lombok, dan evaluasi hasil presentasi.

Keempat puluh masyarakat Desa Prai Meke terlihat antusias mengikuti *Workshop*. Hal ini terlihat proses seluruh sesi *Workshop*. Di sesi pengenalan pariwisata lombok dan perkembangan pariwisata, peserta menyimak dengan seksama penjelasan pemateri dan saat diberikan kesempatan bertanya. Mereka berlomba mengacungkan tangan untuk bertanya. Begitu pun saat mereka ditugaskan untuk mencari pola-pola pembangunan berkelanjutan yang cocok diterapkan oleh pariwisata lombok. Para peserta dengan sigap membagi kelompok sesuai dengan kelompoknya masing-masing dan melakukan diskusi dengan antusias mengenai tema yang telah diberikan oleh tim. Di sesi evaluasi, peserta pun terlihat aktif memberikan tanggapan, masukan, hingga kritikan terhadap hasil diskusi teman-temannya yang lain.

Setelah dilaksanakan *Workshop* di Desa Prai Meke yang dilaksanakan di bulan oktober-november 2018, beberapa capaian atau hasil dari pelaksanaan kegiatan pelatihan pariwisata dapat diketahui diantaranya;

6. Semua 40 masyarakat yang mengikuti *Workshop* pariwisata ini memang tertarik untuk mengetahui dan mengenal lebih dalam tentang pariwisata.
7. Para siswa tersebut sangat antusias mengikuti *Workshop* pariwisata yang diselenggarakan oleh tim dari Prodi Ilmu Hubungan internasional Universitas Mataram.
8. Mereka telah memperoleh pengetahuan tentang pariwisata terutama konsep dan pola ketergantungan pariwisata serta pola pembangunan pariwisata berkelanjutan yang cocok diterapkan di pulau Lombok.
9. Tidak hanya sebatas mengetahui tetapi mereka pun sudah mampu melakukan identifikasi terhadap pola-pola ketergantungan pariwisata Lombok dan bagaimana pola pembangunan berkelanjutan untuk mengatasi hal tersebut, walaupun kualitas logikanya masih perlu ditingkatkan lagi hingga bisa menjadi bekal buat mereka untuk menghadapi perkembangan pariwisata.

10. Pihak Desa Prai Meke merespons secara positif Program Pengabdian Masyarakat yang diselenggarakan oleh tim Prodi Hubungan Internasional Universitas Mataram dan mengharapkan kegiatan serupa bisa dilaksanakan kembali di sekolahnya.

Singkat kata, kegiatan ini memberikan kontribusi bagi pengembangan pengetahuan dan wawasan terkait dengan pemahaman pariwisata dan pola-pola ketergantungan pariwisata Lombok dan pola pembangunan berkelanjutan yang cocok diterapkan oleh pariwisata pulau Lombok kepada para siswa Desa Prai Meke. Pihak Desa Prai Meke telah merasakan manfaat langsung pelaksanaan program pengembangan pengabdian pada masyarakat dari Prodi Ilmu hubungan internasional Universitas Mataram.

Simpulan & Saran

Dari kegiatan atau program pengabdian pada Masyarakat yang diselenggarakan oleh tim dari Prodi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Mataram dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu; (1) Masyarakat Desa Prai Meke, sebelum mengikuti pelatihan pariwisata ini, belum begitu mengenal dan memahami tentang perkembangan pariwisata Lombok dan pola-pola pengembangan pariwisata Pulau Lombok. (2) Setelah mereka mengikuti kegiatan ini pengetahuan mereka pun bertambah, mereka sudah bisa memahami tentang perkembangan pariwisata Lombok dan pola-pola pengembangan pariwisata Pulau Lombok. Mereka bahkan sudah mulai bisa mengidentifikasi pola-pola ketergantungan pariwisata Lombok dan bagaimana pola pembangunan berkelanjutan untuk mengatasi hal tersebut, walaupun kualitas logikanya masih perlu ditingkatkan lagi hingga bisa menjadi bekal buat mereka untuk menghadapi tantangan pariwisata. (3) Kegiatan program pengabdian pada masyarakat yang diselenggarakan oleh tim Prodi Hubungan Internasional Universitas Mataram menjadi sarana terjalinnya hubungan yang erat antara Universitas Mataram dan Desa Prai Meke.

Berdasarkan hasil dari pengamatan terhadap pelaksanaan program pengabdian pada masyarakat berupa *Workshop* mengenai pariwisata ini disarankan: Pertama, program serupa lebih sering dilaksanakan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat umum. Kedua, pelaksanaan kegiatan ini diperluas atau tidak hanya di Desa Prai Meke di Lombok tengah melainkan di lebih banyak sekolah- sekolah lagi di seluruh Nusa Tenggara Barat agar lebih banyak masyarakat yang merasakan manfaatnya.

Daftar Pustaka

Kristian Pakpahan, Aknolt, *Multinational Corporations dan Implementasi Corporate Social Responsibility dalam Perekonomian Global*, dalam Yulius P. Hermawan, *Transformasi dalam Studi Hubungan Internasional Aktor, Isu dan Metodologi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007

Internet

Adhi Chandra, Ardan, *Mau Bangun Smelter, Amman Buka Peluang Kerja Sama dengan Pihak Lain*, DetikFinance, <https://finance.detik.com/energi/d-3522292/mau-bangun-smelter-amman-buka-peluang-kerja-sama-dengan-pihak-lain/>

Agustinus, Michael, *Newmont dikuasai Arifin Panigoro Cs, Ini Manfaatnya Bagi RI*, Detikfinanc, <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-3251308/newmont-dikuasai-arifin-panigoro-cs- ini-manfaatnya-buat-ri/>

Aziz, Abdul, *Cuci Tangan Menghindari Kewajiban Ala Newmont*, tirta.id, <https://tirta.id/cuci-tangan-menghindari-kewajiban-ala-newmont-bsf/> .

Daeng, Salamuddin, *Nasib Newmont NTB, Lepas dari Amerika Serikat Jual Diri ke China*, <http://ekbis.rmol.co/read/2017/07/19/299705/Nasib-Newmont-NTB,-Lepas-Dari-Amerika-Serikat-Jual-Diri-Ke-China/>

detikFinance, *Newmont Tutup Operasi, Stok Konsentrat Menggunung*
<https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-2608872/newmont-tutup-operasi-stok-konsentrat-menggunung/>

detikFinance, *Setelah 9 Bulan, Akhirnya Malam Ini Newmont Mulai Ekspor Konsentrat*
<https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-2704597/setelah-9-bulan-akhirnya-malam-ini-newmont-mulai-ekspor-konsentrat/>

Fatah, hafizh, *Sekilas Tantangan Penerapan UU No. 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubar*

a
<https://www.kompasiana.com/hafizhfatah/5528f4e8f17e61ce228b45ac/sekilas-tantangan-penerapan-uu-no-4-tahun-2009-tentang-pertambangan-mineral-dan-batubara/>

Hukumonline, *Arbitrase Sebagai Salah Satu Alternatif Penyelesaian Sengketa Diluar Pengadilan (Angkatan Keempat), Memahami Ketentuan Hukum dan Prosedur Beracara Arbitrase* <http://www.hukumonline.com/talks/baca/lt54c06922d0403/arbitrase-sebagai-salah-satu-alternatif-penyelesaian-sengketa-diluar-pengadilan-angkatan-keempat/>

Hidayat, Rachmat *Amerika Kirim Pelobi Handal Bujuk Pemerintah Beli Saham Newmont* <http://www.tribunnews.com/nasional/2011/05/08/amerika-kirim-pelobi-handal-bujuk-pemerintah-beli-saham-newmont/>

Linusdjava, *Berita Negara Republik Indonesia*, <http://ngada.org/bn35-2014.html> / Marbun, Julkifli, *Produksi Tambang Newmont Diolah di Smelting Gresik*

<https://www.republika.co.id/berita/ekonomi/ritel/14/02/18/n16m86-produksi-tambang-newmont-diolah-di-smelting-gresik/>

Mardiani, Dewi, *Ini Alasan Smelter Tambang Harus Dibangun*,
<https://republika.co.id/berita/ekonomi/bisnis/14/01/24/mzw6ml-ini-alasan-smelter-tambang-harus-dibangun/>

Menteri Energi dan SumberDaya MineralRepublik Indonesia,
https://www.esdm.go.id/assets/media/content/Permen_05_Tahun_2017.pdf/

Newmont Mining Corporation. (2011). *Newmont Mining Corporation. Annual Report 2011.* (www.newmont.com/)

Prakoso, Rangga, *Amman Ajukan Perpanjangan Izin Ekspor Konsentrat*, BeritaSatu,
<http://www.beritasatu.com/bisnis/474575-amman-ajukan-perpanjangan-izin-ekspor-konsentrat.html/>

Rafsanjani, Helmi, *Menggali Potensi Pertambangan Kabupaten SumbawaBarat*,
<https://newswantara.com/fokus/menggali-potensi-pertambangan-kabupaten-sumbawa-barat/>

Redi, Ahmad, *Akuisisi Terlarang Saham PT Newmont Nusa Tenggara?*, CNN Indonesia,
<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20160714111655-86-144692/akuisisi-terlarang-saham-pt-newmont-nusa-tenggara/>

Suprpto, Hadi, *Alasan Newmont Gugat Indonesia ke Arbitrase Versi Pemerintah*, <https://www.viva.co.id/berita/bisnis/518483-alasan-newmont-gugat-indonesia-ke-arbitrase-versi-pemerintah/>

Theindonesiainstitute, *Gugatan Arbitrase Newmont dan Wibawa Pemerintah* <https://www.theindonesianinstitute.com/gugatan->

Undang-undang republik indonesianomor 4 tahun 2009 Tentang pertambangan mineral dan batubara dengan rahmat tuhan yang maha esa
<http://www.sjih.depkeu.go.id/fullText/2009/4tahun2009UU.HTML/>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2009 Tentang Pertambangan Mineral Dan Batubara, <http://eiti.ekon.go.id/v2/wp-content/uploads/2017/07/UU-4-TAHUN-2009.pdf/>

Zensumbawa, *AMNT Tuntaskan 50 Titik Pengeboran di Dodo Akhir Desember*, <http://www.samawarea.com/2017/11/13/amnt-tuntaskan-50-titik-pengeboran-di-dodo-akhir-desember//>

Wawancara

Hasil wawancara dengan bu Idayani, bertempat di : PT.Amman Mineral, Mataram, NTB, dilakukan pada tanggal 25 januari 2019

Jurnal

Asikin, Zainal, *Divestasi Saham dalam Perspektif Keadilan (PT NNT di Nusa Tenggara Barat)*, Jurnal IUS, Vol. 1 No. 1

Pendidikan Politik Pembangunan: Telaah Rezim *Sustainable Development Goals (SDGs)* pada Calon Aparatur Pemerintah Daerah (Institut Pemerintahan Dalam Negeri)

Alfian Hidayat¹, Purnami Safitri²

^{1,2} Prodi Hubungan Internasional, Universitas Mataram, Indonesia

Abstrak

Kegiatan pengabdian ditujukan untuk memberikan pemahaman serta pendalaman kepada calon aparatur negara (praja IPDN) mengenai strategi implementasi *SDG's* (*Sustainable Development Goals*) terhadap 3 sektor pembangunan yakni sosial ekonomi dan lingkungan. Tahun 2015 kesepakatan global mengenai pembangunan telah dirumuskan pada *United Nation Sustainable Development Summit* dengan 17 tujuan pembangunan global. Dalam mewujudkan Pembangunan yang Berkelanjutan ditengah arus globalisasi dan regionalisasi menuntut sebuah pemerintah daerah yang proaktif dan memiliki strategi dalam menjalin mitra dalam bentuk kerjasama internasional. Kesuksesan pencapaian *SDGs* akan bergantung pada kemitraan global yang inklusif dengan keterlibatan aktif dari pemerintah baik pusat maupun daerah (kota/kabupaten/provinsi) dengan masyarakat sipil, sektor swasta, lembaga filantropi, akademisi dan lembaga-lembaga PBB. Kegiatan pengabdian ini memberikan pendalaman mengenai *SDGs* pada aspek sosial dengan menekankan pada isu kesetaraan gender, selanjutnya pada aspek ekonomi menekankan isu pertumbuhan ekonomi dan inovasi (melalui pendekatan *Global Value Chain*), terakhir pada aspek lingkungan menekankan pada isu perubahan iklim. Metode kegiatan ini diselenggarakan dengan model *workshop* dengan pemberian materi di dalam kelas.

Kata kunci: *Sustainable Development Goals, inklusivitas, Aparatur Pemerintah, gender, Global Value Chain*

Pendahuluan

Pembangunan pertama kali disebut oleh Presiden Amerika Serikat Harry Truman pada dekade 1950-an. Pada masa itu, Truman menyebut negara dunia ketiga yang tidak berkembang (*undeveloped*) dan negara-negara tersebut menjadi bagian tanggung jawab AS sebagai hegemon. Sejak itu, pembangunan menjadi agenda global terbesar di dunia, dan pembangunan pun diidentikkan tidak saja sebagai bagian dari pembangunan negara dunia ketiga, namun juga sebagai strategi geopolitik pada masa Perang Dingin untuk membendung ideologi komunisme. Terlepas dari kontroversi dan kritik pembangunan sebagai alat penguasaan, proyek pembangunan telah memberikan kontribusi signifikan terhadap negara-negara tidak berkembang tersebut.

Nilai utama dalam pembangunan adalah progresifitas atau kemajuan, dimana pembangunan didefinisikan sebagai proses kemajuan dari fase tradisional ke fase modern. Fase modern kerap diidentikkan sebagai pertumbuhan ekonomi dan perkembangan teknologi serta kompleksitas institusi sosial yang menyokong dinamika perkembangan masyarakat modern. Namun sayangnya, pembangunan juga kerap disertai pelbagai persoalan yang menghambat pembangunan itu, seperti kemiskinan, persoalan kelangkaan pangan (kelaparan), konflik, perubahan iklim, serta persoalan akses pendidikan dan

kesehatan. Persoalan-persoalan tersebut terus mengemuka dan menjadi masalah global yang menjadi perhatian masyarakat atau komunitas internasional.

Persoalan global tersebut tidak semata mata dilihat sebagai persoalan yang ada sebelum pembangunan, namun dalam konteks tertentu persoalan global tersebut dapat dilihat sebagai eksekusi atau dampak pembangunan. Industrialisasi dan perkembangan di pelbagai negara kerap tidak berjalan merata dan kerap bertumpu di daerah perkotaan yang kemudian memunculkan urbanisasi, kemiskinan, dan kesenjangan. Pembangunan sebagai sebab bukanlah suatu persoalan sederhana yang dimuarakan pada satu persoalan, namun masalah sosial, lingkungan dan ekonomi amatlah kompleks. Namun, dari semua studi beberapa menyebut bahwa kapasitas manajerial pembangunan dan perspektif pembangunan yang bertumpu pada pertumbuhan ekonomi disebut sebagai beberapa faktor pemicu munculnya persoalan-persoalan tersebut.

Menjelang dekade 2000, dunia semakin diperhadapkan dengan masalah-masalah pembangunan global terutama persoalan kesenjangan dan kemiskinan. Disadari karena kompleksitas persoalan tersebut, tidak saja membutuhkan analisis yang tepat, solusi yang tepat pula namun juga membutuhkan pendekatan pembangunan yang lebih baik dan peningkatan kapasitas pembangunan itu sendiri. Hal inilah kemudian yang mendorong Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk menginisiasi suatu pendekatan pembangunan yang lebih holistik, dimana tujuan pembangunan tidak lagi direduksi sebagai makna pertumbuhan ekonomi, namun pembangunan harus bertujuan membangun kehidupan yang lebih baik di berbagai sektor kehidupan, baik ekonomi, sosial dan lingkungan. Pada Konferensi Tingkat Tinggi PBB, disepakati Deklarasi Millenium PBB yang kemudian dikenal sebagai *Millenium Development Goals* (Tujuan Pembangunan Millenium) yang kemudian disingkat sebagai MDGs.

MDGs secara mendasar merupakan suatu pendekatan atau paradigma pembangunan yang menegaskan bahwa tujuan pembangunan yang utama adalah pemenuhan hak dasar manusia. Di dalam MDGs termuat delapan (8) tujuan pembangunan utama, yakni 1). Menanggulangi kemiskinan dan kelaparan, 2). Mencapai pendidikan dasar untuk semua, 3). Mendorong kesetaraan gender, dan pemberdayaan perempuan, 4). Menurunkan angka kematian anak, 5). Meningkatkan kesehatan ibu, 6). Memerangi HIV/AIDs, malaria dan penyakit menular lainnya, 7). Memastikan kelestarian lingkungan hidup dan 8). Membangun kemitraan global untuk pembangunan.

Pada tahun 2015, PBB mengadopsi *sustainable development goals* (Tujuan Pembangunan Berkelanjutan) atau SDGs, menggantikan MDGs yang memang berlaku hingga tahun 2015. Sama seperti MDGs, masa berlaku SDGs ditetapkan selama 15 tahun yakni dari tahun 2015-2030, memuat 17 tujuan dan 169 sasaran. SDGs dianggap lebih komprehensif mengakomodasi persoalan-persoalan pembangunan yang juga mencakup perubahan-perubahan global pasca MDGs, selain itu SDGs juga dianggap lebih inklusif karena pada proses inisiasi melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang lebih luas (SMERU, 2016) dan juga dipandang lebih partisipatoris karena memberi ruang yang lebih luas bagi aktor masyarakat sipil dan kelompok ekonomi swasta dalam pencapaian tujuan dan target SDGs.

Untuk mewujudkan Pembangunan yang Berkelanjutan ditengah arus globalisasi dan regionalisasi ini karena itu dituntut sebuah pemerintah daerah yang proaktif dan memiliki strategi dalam menjalin mitra dalam bentuk kerjasama internasional. Beranjak dari situasi ini maka Pengabdian Masyarakat kali ini berusaha untuk memberikan suatu penguatan peran dan strategi Dalam Kerjasama Internasional Untuk Pembangunan Berkelanjutan bagi praja IPDN di Praya Lombok Tengah. Mengapa kami memilih praja IPDN karena mereka ini nantinya yang akan meneruskan tongkat estafet pembangunan pemerintah daerah di NTB sehingga perlu bagi mereka untuk mendapatkan wawasan dan ilmu mengenai peran dan strategi apa yang diperlukan Pemerintah kota/kabupaten yang ada di NTB untuk dapat meningkatkan kerjasama internasional.

Metode Pengabdian

Upaya pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan sebagaimana yang telah digambarkan diatas adalah dengan sosialisasi yang intensif. Model sosialisasi yang digunakan adalah dengan pemberian materi dan focus group discussion. Calon aparatur diberikan materi yang intens dengan metode diskusi, menyangkut pemberian materi tanya jawab serta telaah implementasi yang telah dilakukan sampai saat ini. Materi pelatihan terangkum ke dalam 3 aspek utama SDGs yakni sosial, ekonomi dan lingkungan hidup. Pada aspek sosial memuat kesetaraan gender dalam pembangunan, berikutnya pada aspek ekonomi memuat tentang pertumbuhan ekonomi dan pada aspek lingkungan memuat perubahan iklim.

Hasil Dan Output

Antusiasme pihak institut pemerintahan dalam negari kampus NTB mengenai isu pembangunan dalam mempersiapkan calon aparatur negara menjadikan pengabdian ini dinilai cukup efektif dan mencapai sasaran yang diinginkan. Bebarapa hal yang mendasari tersebut diantaranya, Pertama, Praja IPDN telah cukup mampu memberikan wawasan pembangunan yang relevan dengan SGD's dilihat melalui diskusi dan tugas kelompok yang diberikan. Kedua, sebagai calon aparatur, praja telah menunjukkan komitmen melalui idealisme dalam menjawab pertanyaan dan permasalahan dalam pemberian materi khususnya menyangkut aspek lingkungan dan sosial. Ketiga, pihak instituti yaitu IPDN menginisiasikan untuk keberlanjutan program pengabdian ini dengan tema pembangunan berkelanjutan.

Beberapa materi yang diberikan selama pengabdian:

Aspek Ekonomi : Industri Lokal Ke Pasar Global (Metode GVC)

Secara sederhana, GVC dipahami sebagai fragmentasi proses produksi melalui rantai pasok internasional. Urgensi studi rantai nilai global atau GVC lahir dari transformasi perdagangan global akibat globalisasi. Dalam era globalisasi, struktur pasar amat ditentukan oleh aliran investasi yang bebas. Berkat dari globalisasi, perusahaan-perusahaan internasional pun mulai meninggalkan model produksi industri *fordisme* yang mensyaratkan koordinasi hulu-hilir dalam satu perusahaan. Model produksi ini kini mulai ditinggalkan karena dianggap tidak efisien, dan relatif mahal. Sedangkan produksi dalam mode industri

post-fordisme menciptakan dinamika baru dalam perdagangan internasional. Berkat globalisasi, para perusahaan internasional memilih melakukan strategi *outsourcing* terhadap bagian-bagian atau beberapa tahapan produksi mereka di beberapa negara. Hal ini diakibatkan karena menurunnya biaya transportasi dan komunikasi yang juga mengakibatkan semakin murah biaya koordinasi. Hal ini pun mengakibatkan menguatnya formasi jejaring produksi regional maupun global. Dalam formasi baru ini, perdagangan internasional didominasi oleh perdagangan produk pertengahan (*intermediate*) dan produk yang memiliki nilai tambah (*upgraded goods*) yang dipandang sebagai komponen penting dalam produksi industri ekspor.

Formasi perdagangan global dalam era globalisasi yang menyebabkan semakin terfragmentasi produksi global sesungguhnya menimbulkan peluang dan tantangan. Namun bagi para analis GVC, jika dapat mengatasi tantangan-tantangan baru maka perdagangan global atau globalisasi akan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi para pelaku pasar, terutama sektor swasta. Fragmentasi produksi internasional ini juga dapat memberikan peluang bagi negara berkembang, karena tidak memerlukan kompetensi di seluruh aspek produksi, namun justru menekankan peluang untuk berkonsentrasi pada peningkatan kompetensi pada aspek-aspek tertentu yang bisa diperkuat oleh *advantage competitive* yang dimiliki. Hal ini mengakibatkan, peluang untuk mengambil manfaat dan berkompetisi di pasar global terbuka bagi siapa saja, termasuk para pelaku industri skala kecil dan menengah (UMKM). Namun tentu saja, meski hanya untuk meningkatkan kompetensi ada satu aspek atau tahapan produksi tertentu, tetap memerlukan daya dukung yang komprehensif sehingga para pelaku industri ini memiliki kapasitas *upgrading* produk secara maksimal. Peningkatan kapasitas untuk melakukan *upgrading* tidak saja membutuhkan pemnafaat sumber daya dan peluang yang ada, namun juga mesti didukung dengan formulasi kebijakan yang tepat. Oleh karenanya, studi GVC dapat membantu mengidentifikasi titik lemah, kekuatan dan peluang industri, sehingga tentunya GVC dianggap berkontribusi pada formulasi kebijakan yang strategis untuk mendorong perluasan dampak globalisasi pada ekonomi lokal.

Setelah mengelaborasi isu pertumbuhan ekonomi dalam skenario GVC, praja sebagai calon aparatur telah memetakan beberapa komoditas yang harus menjadi prioritas nanti ketika telah resmi bertugas sebagai birokrat. Rente apa yang dimiliki, model *upgrading* yang dipilih serta tata kelola yang harus dijalankan telah tergambar dalam mindset berpikir calon aparatur.

Aspek Sosial : Membangun Birokrasi Yang Berprespektif Gender

Tujuan kebijakan afirmatif pada dasarnya untuk menentukan jumlah kritis (*critical mass*) sebagai prasyarat keterwakilan untuk mendorong perubahan menuju kesetaraan (CWI, 2018: 138). Namun membangun kesetaraan gender tidak bisa berhenti pada aspek kebijakan afirmatif yang kerap dikritik sebagai *reverse discrimination*. Dalam perspektif feminis liberal, pencapaian agregat perempuan dalam lembaga publik mesti di dorong, sebagaimana yang disebut sebelumnya, untuk mendorong perubahan menuju kesetaraan. Namun pencapaian agregat kuota 30 persen bagi beberapa pengkritiknya tidak bisa menyelesaikan persoalan-persoalan perempuan yang mendasar.

Dalam perspektif feminisme sosialis, akar utama dari masalah ketimpangan gender dan marjinalisasi perempuan adalah budaya patriarkal. Budaya patriarkal adalah suatu pandangan yang menempatkan laki-laki sebagai pusat masyarakat. Akibatnya, laki-laki dianggap secara alamiah merupakan pemimpin, penentu, dan pengatur. Dalam perspektif ini, melampaui batasan legalistik tidaklah cukup jika budaya patriarkal masih dilanggengkan dalam berbagai struktur dan lembaga publik. Pada akhirnya, meski perempuan memegang kendali atau memenuhi kuota keterwakilan corak kebijakan yang dihasilkan belum tentu mewakili kepentingan perempuan. Pengkritik pendekatan feminis liberal menyayangkan, politisi perempuan dan pejabat perempuan justru kerap terjebak dalam *state masculinism*, dan menjadi aktor yang melanggengkan budaya yang bias gender itu.

Lovenduski dalam studinya (2002) menyebutkan ada batasan bias gender institusional yang menghalangi perempuan terlibat dalam *decision making process*. Ketika perempuan berhasil mencapai posisi publik terutama di parlemen, kerap mereka direndahkan dianggap tidak profesional, tidak kompeten, dan mencapai posisi tertentu 'kemurah-hatian' laki-laki. Di Indonesia, kerap para legislator perempuan mencapai posisi publik karena hubungan personal, misalnya karena ia istri seorang pejabat, adik pengusaha atau kerabat gubernur. Namun pemanfaatan atribut sosial juga kerap dilakukan oleh calon legislator laki-laki. Selanjutnya Lovenduski menyebutkan bahwa pandangan yang merendahkan kapabilitas perempuan ini dilanggengkan secara institusional, yang dapat dilihat dari adopsi ukuran profesionalisme dari perspektif laki-laki, dan ukuran kompeten juga dari perspektif laki-laki. Perempuan tidak diperhitungkan karena peran gender sebagai istri dan ibu yang kompetensinya disempitkan dalam hal-hal yang berkaitan dengan kerja domestik. Akibatnya, kerap perempuan ditempatkan dalam posisi-posisi yang tidak strategis.

Dengan demikian, mencapai pembangunan yang berkesetaraan gender bermula dari penguatan pemahaman mengenai gender dan budaya setara gender dalam birokrasi kita. Para birokrat mesti memahami bahwa persoalan kesetaraan gender tidak bisa disempitkan dalam makna teknis instrumental namun juga persoalan keberpihakan pada nilai kesetaraan tersebut. Pemahaman kesetaraan yang berhulu pada nilai hak kemanusiaan yang mendasar, bisa meminimalkan kegamangan birokrat dalam menyusun kebijakan yang strategis, komprehensif, efektif dan responsif dalam masalah-masalah sosial.

Isu kesetaraan gender dalam pembangunan pada level birokrasi adalah pengambilan keputusan yang *wise gender*. Inilah yang masih digali dengan skema tidak hanya keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan tetapi muatan keputusan juga harus *bepresktif gender*.

Aspek Lingkungan : Etika Lingkungan Bagi Pembangku Kepentingan

Sikap dan perilaku seseorang terhadap sesuatu sangat ditentukan oleh bagaimana pandangannya terhadap sesuatu itu, kalau sesuatu hal dipandang sebagai berguna dan penting, maka sikap dan perilaku terhadap sesuatu itu lebih banyak bersifat menghargai. Sebaliknya jika sesuatu hal dipandang dan dipahami sebagai sesuatu yang tidak berguna dan tidak penting, maka sikap dan perilaku yang muncul lebih banyak bersifat mengabaikan, bahkan merusak. Manusia memiliki pandangan tertentu pada alam dan lingkungannya,

dimana pandangan itu telah menjadi landasan bagi tindakan, berpikir dan perilaku manusia terhadap alam.

Etika dangkal diartikan sebagai pendekatan terhadap lingkungan yang menekankan bahwa lingkungan sebagai sarana untuk meraih kepentingan manusia, yang bersifat antroposentrisme. Etika ekologi dangkal ini biasanya diterapkan pada filsafat rasionalisme dan humanisme serta ilmu pengetahuan mekanistik yang kemudian diikuti dan dianut oleh banyak ahli lingkungan. Kebanyakan para ahli lingkungan ini memiliki pandangan bahwa alam bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Pandangan ini berisi pemikiran bahwa segala kebijakan yang diambil mengenai lingkungan hidup harus dinilai berdasarkan manusia dan kepentingannya. Jadi, pusat pemikirannya adalah manusia. Kebijakan terhadap alam harus diarahkan untuk mengabdikan kepada kepentingan manusia. Pandangan moral lingkungan yang antroposentrisme disebut juga sebagai *human centered ethic*, karena mengabaikan kedudukan dan peran moral lingkungan hidup yang terpusat pada manusia. Maka tidak heran kalau fokus perhatian dalam pandangan ini terletak pada peningkatan kesejahteraan dan kebahagiaan manusia di dalam alam semesta. Alam dilihat hanya sebagai obyek, alat dan sarana bagi pemenuhan kebutuhan dan kepentingan manusia. Dengan demikian alam dilihat sebagai alat bagi pencapaian tujuan manusia. Manusia diagungkan sebagai yang mempunyai nilai paling tinggi dan yang terpenting dalam kehidupan ini, jauh melebihi semua makhluk lain. Ajaran yang telah menempatkan manusia sebagai pusat suatu sistem alam semesta ini telah membuat arogan terhadap alam, dengan menjadikan sebagai objek untuk dieksploitasi.

Ditambahkan oleh kerf (2002) *shallow* bersifat instrumental, di mana pola hubungan manusia dengan alam hanya terbatas pada relasi instrumental semata. Alam dilihat sebagai alat bagi pemenuhan kebutuhan dan kepentingan manusia. Kalaupun manusia bersifat peduli terhadap alam, hal itu dilakukan semata-mata demi menjamin kebutuhan dan kepentingan hidup manusia, dan bukan atas pertimbangan bahwa alam mempunyai nilai pada dirinya sendiri.

Untuk menjelaskan kondisi lingkungan yang terjadi dewasa ini, sesungguhnya telah dijelaskan oleh Arne Naes dikutip dalam chang (2001) bahwa nilai dari etika yang mengenyampingkan aspek lingkungan demi kepentingan manusia atau dalam hal ini kita menyebutnya sebagai kepentingan ekonomi adalah etika yang dangkal (*Shallow*) dimana etika *Shallow* ini menjadikan manusia sebagai sebuah pusat moral dari seluruh makhluk lainnya yang ada di muka bumi, sehingga manusia dengan seluruh kebutuhannya menjadi prioritas utama dan harus dikejar dengan menghiraukan keberadaan makhluk lain di muka bumi.

Aspek lingkungan menjadi concern yang menarik bagi praja IPDN. Hal ini terlihat dari cukup intens dan panjang diskusi mengenai hal ini. Praja semakin sadar terhadap kebijakan yang polutif dan destruktif dalam upaya memelihara lingkungan sebagai aspek penting dalam pembangunan saat ini. Isu perubahan iklim dimkanai sebagai keterdesakan agenda pembangunan.

Simpulan Dan Saran

Setelah memberikan materi-materi yang terkait dengan aspek SDGs baik sosial, ekonomi dan lingkungan telah mampu memberikan wacana berfikir baru yang relevan terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan. Pertanyaan dan pernyataan yang muncul dari praja mengindikasikan adanya perubahan wacana berfikir pembangunan yang berkelanjutan. Pembangunan yang beroreintasikan pada sosial dan ekonomi tidak lagi relevan dengan kondisi saat ini pergeseran dan isu pembangunan berkelanjutan. Niai kesetaraan dan partisipasi menjadi model pembangunan yang dapat menopang tujuan pembangunan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- BAPPENAS. (2017, Juli). *Metadata Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan* . Retrieved from sdgsindonesia.or.id:
<https://drive.google.com/file/d/1g4vnzGH4gQDAwmPI5sruVAhtnEhvPkgS/view>
- Chang, W. (2001). *Moral Lingkungan Hidup : Paradigma Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gereffi, G. (2014). Global Value Chains in a post-Washington Consensus World. *Review of international political economy*, 9-37.
- Keraf, S. (2002). *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas.
- Shiva, V. (1997). *Bebas Dari Pembangunan*. Jakarta: Obor Indonesia.

Kepemimpinan Perempuan Kepala Daerah

Sa'diyah El Adawiyah

Universitas Muhammadiyah Jakarta

ellaadawiyah25@gmail.com

Abstrak

Upaya perempuan dalam meraih kepemimpinan politik di daerah bukanlah hal yang mudah. Banyak faktor yang memengaruhi perempuan dalam meraih kepemimpinan daerah. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan di daerah dicapai dari hasil dinasti dan petahana. Tujuan penelitian ini: kepemimpinan perempuan kepala daerah. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Adapun subjek penelitian ini adalah tiga perempuan kepala daerah yang relatif menonjol yaitu: Perempuan kepala daerah dari tipologi dinasti, tipolo politisi dan birokrasi. Ketiga perempuan kepala daerah tersebut merupakan petahana. Hasil penelitian menunjukkan kepemimpinan ketiga perempuan kepala daerah memiliki karakteristik yang unik. Perempuan kepala daerah dari tipologi dinasti memperoleh kepemimpinan karena kekerabatan (*families*) yang memiliki power di daerah tersebut. Sedangkan perempuan kepala daerah tipologi politisi memiliki kapasitas intelektual, finansial dan dapat mendorong dirinya untuk menjadi pemimpin. Sementara perempuan kepala daerah dari tipologi birokrasi memiliki empati lebih memikirkan serta mementingkan masyarakat dan perasaan orang banyak dibanding dirinya sendiri.

Kata kunci: Kepemimpinan, Perempuan, Kepala Daerah

Pendahuluan

Keberhasilan perempuan dalam politik eksekutif atau kepemimpinan daerah tidak terlepas dari adanya anggapan nepotisme keluarga. Munculnya tokoh perempuan yang merupakan bagian dari keluarga atau dinasti politik menjadi fenomena politik yang khas di negara Asia (Siregar 2010:63). Kepemimpinan politik yang diwariskan secara turun temurun menjadi luar biasa, perempuan menjadi *beneficiaries* (penerima manfaat) dari tradisi politik ini. Di sisi lain, perempuan mencapai kepemimpinan daerah melalui proses demokrasi yang tersedia. Pemilihan kepala daerah secara langsung merupakan salah satu pencapaian penting demokratisasi Indonesia pasca lengsernya Soeharto dari kursi kepresidenan. Pilkada langsung merupakan sebuah terobosan dalam penguatan demokrasi, terutama partisipasi masyarakat dalam menentukan kepemimpinan tingkat lokal.

Pilkada langsung membuka peluang pada berbagai lapisan masyarakat terutama kaum perempuan untuk ikut mewarnai arah demokrasi lokal. Pada tanggal 5 Desember 2015, berlangsung Pilkada langsung serentak gelombang pertama yang meliputi 269 daerah (9 Provinsi, 36 Kotamadya, 224 Kabupaten), yang mana hanya 45 daerah yang melahirkan perempuan pemimpin (Sujito *et al.* 2009), dengan rincian: 24 orang perempuan terpilih sebagai kepala daerah, 22 orang perempuan sebagai wakil kepala daerah yang didominasi oleh petahana, dan rendahnya komitmen perempuan kepala daerah dalam persoalan perempuan (Perludem 2015). Pilkada serentak pada tahun 2015 yang diikuti 1 656 calon

atau 828 pasangan yang tersebar di 9 provinsi dan 224 kabupaten dan 36 kota hanya 7.3 persen atau 121 orang berasal dari kalangan perempuan (Satu Nama 2016:22). Ada 5 provinsi dengan presentase calon perempuan lebih banyak, yaitu Sulawesi Utara dengan 11

perempuan (15.7%). Sulawesi Tengah dengan 8 perempuan (14.3%). Jawa Tengah 15 perempuan (13.4%), Jawa Timur 12 perempuan (13%) dan Bengkulu 7 perempuan (9.5%). Perempuan sebagai kandidat wakil bupati (52 orang), bupati sejumlah 46 orang. Wakil wali kota 14 kandidat dan 8 perempuan kandidat wali kota dan 1 orang kandidat gubernur. Jika dibandingkan dengan calon laki-laki, gubernur (20 orang), wakil gubernur 21 orang, wali kota 103 orang, wakil wali kota 97 orang, bupati 650 orang dan wakil bupati 644 orang. Calon bupati/walikota dari politisi perempuan hanya ada 56 orang dan 66 politisi perempuan sebagai calon wakil bupati/calon walikota. Dibandingkan dengan 748 politisi laki-laki pada posisi calon bupati/walikota, dan 738 politisi laki-laki pada posisi calon wakil bupati/wakil walikota (Dewi2016:156).

Partisipasi perempuan dalam politik masih terkendala oleh kurangnya pendidikan politik bagi perempuan. Minimnya perempuan dalam kepemimpinan daerah karena belum adanya *political will* dari partai politik untuk mendorong kader perempuan dalam kepemimpinan kepala daerah. Yayasan SATUNAMA Yogyakarta, berdasarkan hasil penelitiannya menyatakan bahwa separuh dari perempuan yang saat ini menjadi kepala daerah, sebelumnya pernah menjadi wakil kepala daerah (53 persen) dari seluruh kandidat perempuan yang memiliki prespektif gender. Hal tersebut juga menguatkan hasil temuan Perudem bahwa sebagian besar perempuan kepala daerah terpilih adalah dari petahana, mantan anggota legislatif, pengusaha dan birokrat. Provinsi yang persentase perempuannya paling banyak adalah provinsi yang berada di pulau Jawa, terutama Jawa Tengah (Satunama 2016:24).

Kehadiran perempuan sebagai kepala daerah merupakan salah satu strategi bagi lahirnya kebijakan yang lebih adil gender. Sejalan dengan itu, muncul kepemimpinan perempuan di berbagai daerah di Indonesia. Terdapat tiga perempuan kepala daerah yang mewakili perempuan pemimpin daerah dari tipologi kekerabatan (dinasti), perempuan pemimpin daerah dari tipologi politisi dan perempuan pemimpin daerah dari tipologi birokrasi. Ketiga perempuan pemimpin daerah merupakan petahana. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kepemimpinan perempuan kepala daerah dengan tiga tipologi yaitu dinasti, birokrat dan politisi.

Penelitian sebelumnya yang relevan

- (1) Karim (2007) meneliti tentang pemimpin wanita madura dengan hasil temuannya kepemimpinan wanita sebagai kepala desa terkait erat dengan dukungan sosial, budaya dan politik
- (2) Hkikmat (2010). Komunikasi politik calon kepala daerah pada pemilihan langsung (studi kasus Pilkada Jawa Barat 2008). Mahi menggunakan metode studi kasus yang mensyaratkan pengambilan informan dari berbagai pihak terkait (multyresourches). Hasil penelitian menunjukkan ketiga pasangan calon kepala daerah dalam pilkada Gubernur Jawa barat menggunakan enam bentuk komunikasi politik yaitu retorika, propaganda, Public relations, kampanye politik, lobi politik dan media massa.
- (3) Hastuti (2016), kebangkitan perempuan Tabanan Bali dalam politik lokal, dengan temuan: ada dualisme posisi perempuan dalam adat dan politik dalam konteks adat budaya Bali.

Metode

Penelitian kualitatif merupakan suatu proses pemahaman berdasarkan suatu tradisi tertentu Creswell (dalam Herdiansyah, 2010: 8), menyebutkan: "*Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a sosial or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analyzes*

words, report detailed views of information, and conducts the study in a natural setting". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Robert K. Yin (2000;18. 2009) adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan tegas dan di mana multi sumber bukti dimanfaatkan.

Lokasi penelitian difokuskan di tiga daerah menempati urutan pertama presentase perempuan kepala daerah. Disamping itu, ketiga daerah tersebut memiliki karakteristik sesuai yang akan diteliti yaitu terdiri dari 1) birokrasi, petahana, dan dinasti, 2) masih menjabat diperiode kedua, 3) kepala daerah perempuan. Penelitian ini dimulai pada bulan Februari 2018 sampai dengan Januari 2019 di wilayah Jawa.

Subjek penelitian secara detil diuraikan dalam table 1.

Tabel. Periode jabatan kepala daerah

No.	Tipologi	Jabatan	Periode	Jabatan
1	Dinasti	Petahana	2010-2015	Ketua partai
			2016-2021	
	Politisi	Petahana	2010-2015	Ketua Partai
			2016-2021	
3	Birokrat	Petahana	2010-2015	Petugas Partai
			2016-2021	

Sumber : hasil penelitian lapangan 2018

Data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder serta didukung dengan pencatatan data. Data primer diperoleh dalam penelitian ini berupa (1) catatan hasil wawancara mendalam, (2) rekaman suara hasil wawancara mendalam dan (3) data mengenai informan. Data sekunder yang sudah diolah disajikan oleh pihak pengumpul data primer dan data lainnya.

Hasil dan Pembahasan

Profil Informan Perempuan Kepala daerah di Tiga Wilayah

Penelitian ini membahas strategi komunikasi politik perempuan dalam meraih kepemimpinan daerah dengan tiga informan kepala daerah yaitu tipologi dinasti, politisi dan birokrat. Salah satu perempuan kepala daerah yang jadi informan peneliti adalah tipologi dinasti. Pemimpin perempuan dari tipologi dinasti ini muncul seiring dengan pemekaran daerah pada tahun 2008 dengan ijin dan dorongan suaminya yang merupakan anak seorang tokoh berpengaruh dan penguasa daerah tersebut. Pemimpin perempuan ini sering disebut sebagai pemimpin dari tipologi politik dinasti. Hal tersebut senada dengan Linda K Richer (1990-1991), Mark R. Thompson (2002-2003) menganalisis sejarah politik perempuan senior di Asia dengan sebutan "*political dynasties*". Adanya hubungan kekerabatan yang kuat dengan politisi laki-laki berpengaruh seperti suami atau ayah sebagai faktor kunci para perempuan di Asia Tenggara memperoleh kekuasaannya (Dewi 2017:8).

Sedangkan informan kedua adalah tipologi politisi yang lahir dari proses pengkaderan panjang di partainya. Keterlibatannya dalam dunia politik dimulai sejak menjadi anggota DPRD Jawa Barat sejak tahun 2009. Politisi ini sebelumnya merupakan seorang dokter umum dan pengusaha sebelum terjun ke dunia politik. Keterlibatannya dalam dunia politik tidak serta berjalan sendiri melainkan melalui dukungan keluarga dan

suaminya. Dukungan inilah yang menjadi sandaran untuk berkecimpung dalam partai politik. Bentuk dukungan partai politik bisa diwujudkan melalui proses internal masing-masing parpol. Rekam jejak perempuan kepala daerah ini, aktif sebagai ketua DPC dan dewan penasehat partai, yang hanya menjabat satu tahun sebagai anggota DPRD, didukung partai untuk maju sebagai wakil Bupati (2010-2015) dan berlanjut menjadi Bupati periode kedua 2016-2021.

Informan ketiga adalah tipologi birokrasi, berawal dari karir aparatur sipil negara menunjukkan profesionalitas melalui visi dan etos kerja yang baik dengan menjadi kepala di pemerintahan kota. Perempuan daerah ini merupakan seorang birokrat yang menghasilkan banyak prestasi-prestasi selama memimpin daerahnya. Kesejahteraan rakyat menjadi faktor utama bagi perempuan daerah dari tipologi birokrat ini. Meskipun bukan berasal dari kader partai, perempuan dari tipologi birokrat ini mendapat dukungan penuh partai saat pilkada 2010 dan 2015.

a. Profil Subyek Kasus Perempuan Kepala daerah tipologi Dinasti

Perempuan kepala daerah ini pada awalnya merupakan istri seorang pengusaha kaya dari keluarga dan tokoh berpengaruh di daerahnya. Pendidikan tinggi lulusan sarjana dan magister dari sebuah perguruan tinggi di Indonesia. Pertama kali terjun di dunia politik tahun 2006 saat dicalonkan sebagai wakil walikota. Aktifitasnya di dunia politik bersamaan dengan aktifitasnya di organisasi sosial kemasyarakatan seperti palang merah Indonesia, taman bacaan dan organisasi sosial lainnya. keterlibatannya dalam organisasi sosial membawa perempuan pemimpin daerah ini makin dikenal masyarakat dan memperoleh banyak simpatisan. Pilkada 2006 merupakan batu loncatan untuk memasuki dunia politik praktis dan juga kandidat calon kepala daerah yang merupakan daerah otonom. Meskipun mengalami kegagalan di Pilkada 2006 menjadikannya makin dikenal masyarakat luas terutama melalui kegiatan sosial. Pengalaman Pilkada lalu membuat tim konsultan politiknya mampu memetakan serta menghitung arah peta politik serta strategi yang akan ditempuh dalam menghadapi Pilkada tahun 2009.

Kepemimpinan dari tipologi dinasti ini bisa disebut sebagai *Solidarity maker* dengan alasan, aktivis sosial sebagai ketua palang merah Indonesia (PMI) dan dengan berbagai aktifitas sosial kemasyarakatan dalam berbagai bidang seperti Taman Bacaan Masyarakat (TBM) komunitas Gemar membaca (Magma) yang sukses menggerakkan minat baca dan penghargaan nasional. Di samping itu kepribadiannya yang penuh empati dan memiliki multitasking dalam mengatasi dan menjalankan serta menyeimbangkan berbagai peran sebagai seorang ibu, pemimpin dan politisi.

b. Profil Subyek kasus Perempuan Kepala daerah Tipologi Politisi

Perempuan kepala daerah dari tipologi politisi mengawali karirnya sebagai dokter dan pengusaha. Setelah menamatkan pendidikan di SMA, melanjutkan pendidikan tinggi sebagai sarjana kedokteran dan magister di perguruan tinggi Indonesia. Sebelum terjun ke politik praktis, pernah menjadi direktur di beberapa perusahaan. Peran dan dorongan suami memberikan kemudahan baginya untuk aktif di partai politik. Mekanisme partai mengusung dirinya menjadi anggota DPRD Jabar termuda periode 2009-2010 dan wakil kepala daerah 2010-2015. perjalanan karirnya dari seorang pengusaha beralih ke politisi melalui berbagai pengalaman organisasi sebagai ketua partai tahun 2014-sekarang dan anggota majlis tinggi partai tahun 2015-2020.

Karir politiknya dimulai sebagai anggota DPRD Jawa Barat melalui pemilihan umum 2009 dan dilantik tanggal 31 Agustus 2009. Hanya setahun menjadi anggota DPRD, partai memberikan kepercayaan sebagai calon wakil kepala daerah pilkada 2010 dengan memperoleh suara konstituen dan meraih kemenangan yang dilantik pada tanggal 27 Desember 2010. Jabatan sebagai wakil bupati diperolehnya pada masa bakti 2010-2015 dan dinobatkan sebagai wakil bupati termuda se-Indonesia pada saat itu hingga di perhitungkan di kancah perpolitikan. Jabatan wakil bupati dilalui 2010-2014 kemudian menjadi Plt bupati tahun 2014-2015.

c. Profil Subyek Kasus Perempuan Kepala daerah Tipologi Birokrasi

Perempuan kepala daerah ini mengawali karir sebagai kepala dinas kebersihan dan pertamanan (DKP) sejak tahun 2005 seperti yang disampaikan humas pemkot juga dokumentasi (Ardison 2015:30). Sejak menjabat sebagai kepala DKP, alumni sarjana Teknik dan magister dari perguruan tinggi di Indonesia ini berhasil menjadikan menjadi kota yang lebih bersih, adem dan hijau. Pengelolaan taman menjadi lebih baik dan kota terkenal dengan tamannya yang banyak serta adem seperti Taman-taman yang di tata menjadi indah sebagai tempat rekreasi warga sekitarnya. *Track record* yang baik menjadikannya layak untuk dicalonkan sebagai kepala daerah terhitung tanggal 28 September 2010 resmi menjabat sebagai kepala daerah dan merupakan perempuan pertama di daerahnya yang menjabat hingga dua periode berturut-turut yaitu periode 2010-2015 dan 2016-2021.

Pembahasan

Kepemimpinan perempuan menjadi tonggak dalam upaya meningkatkan peran dan partisipasi aktif para perempuan potensial dalam kancah politik praktis di Indonesia. Perempuan dapat melakukan transformasi menuju perubahan dalam sistem pemerintahan yang lebih baik melalui kebijakan dan keputusan yang responsif gender, kebijakan yang memihak kepentingan berbagai pihak terhadap peningkatan pelayanan publik dan kesejahteraan rakyat. Perempuan juga merupakan penggerak pembangunan berkelanjutan (*Sustainable development goals*) yang terdiri dari 17 sasaran yang harus tercapai dalam mempertahankan keberlangsungan hidup manusia. Sasaran tersebut tidak akan pernah tercapai apabila para perempuan terpinggirkan (termaginalkan) dari aspek ekonomi, politik, hukum, sosial, keamanan, pendidikan dan kesehatan serta kemiskinan.

Ketiga perempuan kepala daerah memiliki karakteristik sendiri dan memiliki ciri khas yang berbeda antara perempuan kepala daerah tipologi dinasti, perempuan kepala daerah politisi dan perempuan kepala daerah dari birokrat. Hal ini dapat dilihat dari sejarah mereka sebelum menjabat sebagai kepala daerah dan petahana. Perempuan kepala daerah dari tipologi dinasti memiliki kelebihan sebagai komunikator dalam memengaruhi konstituennya. Periode pertama kepemimpinannya, masih dibayangi tipologi kekeluargaan atau *family ties* yang lebih populer dengan sebutan dinasti. Periode kedua kepemimpinannya sebagai kepala daerah justru yang memimpin dan berusaha keluar dari bayang-bayang dinasti. Berusaha membuktikan kepada konstituennya bahwa kepemimpinannya bukan karena dinasti atau *family ties*. Tapi berdasarkan dari kredibilitasnya dan kemampuannya memimpin dan mengelola isu yang menerpa dirinya. Begitu pula dengan perempuan kepala daerah tipologi pengusaha yang terjun ke politik praktis. Usia muda tidak menjadi penghalang bagi dirinya untuk membuktikan dirinya mampu menjadi pemimpin di daerahnya melalui partai yang mendukungnya. Kepemimpinannya tanpa beban seperti dibayangi tipologi *family ties*. Kehadirannya sebagai pemimpin murni berdasarkan dukungan

partai dan kemampuan dirinya menjadi pribadi yang tangguh dan mampu memenangkan hati konstituennya. Sedangkan perempuan kepala daerah dari tipologi birokrasi melakukan berbagai terobosan yang sering di luar nalar pemimpin yang lain. Melakukan pemangkasan birokrasi yang memakan waktu sehari-hari dalam membuat surat menjadi satu hari dengan sistem satu pintu. Melakukan *blusukan* dengan terjun langsung ke masyarakat tanpa didampingi oleh protokoler pemerintahan. Semua dilakukannya karena kepeduliannya kepada masyarakat melebihi dirinya sendiri.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka disimpulkan sebagai berikut : Kepemimpinan perempuan kepala daerah memiliki karakteristik yang khas dan unik. perempuan kepala daerah dari tipologi dinasti memperoleh kepemimpinan karena didukung oleh kerabat yang memiliki power di daerah tersebut. Sedang perempuan kepala daerah dari tipologi politisi memiliki kapasitas intelektual, financial dan menarik bisa mendorong dirinya untuk menjadi pemimpin. Sementara perempuan kepala daerah dari tipologi birokrasi memiliki empati lebih memikirkan lebih mementingkan masyarakat dan perasaan orang banyak dibanding dirinya sendiri.

Disarankan agar perempuan Kepala daerah sebagai komunikator politik perlu melakukan advokasi terhadap konstituennya; Mengembangkan pendidikan politik bagi politisi perempuan dalam kerangka memperkuat kapasitas politik perempuan; dan Mendorong terbentuknya kaukus perempuan di masing-masing daerah.

Daftar Pustaka

- Ali, M. 2017. Studi Komperatif dalam Pilkada Serentak 2015 dan 2017. [Internet]. [Diunduh 14 Februari 2017]. Terdapat pada: <http://satunama.org/3661/patriarkisme-politik-di-indonesia-studi-komparatif-dalam-pilkada-serentak-2015-dan-2017/>.
- Ardiansyah. 2015. *Kepemimpinan Revolusioner Kepala Daerah*. Jakarta (ID): Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moetopo Beragama.
- Dewi, Kurniawati Hastuti dan Ahmad Helmy Fuady 2016. Kemunculan Perempuan Kepala Daerah” socio economic contex of Indonesian Women Path to local Politics. *Jurnal Penelitian Politik*. Vol 13 No. 2
- Hastuti. 2016. Kebangkitan perempuan tabanan dalam politik lokal. Jakarta (ID). LIPI Pers.
- Hikmat, M. Maki. 2010. Komunikasi Politik Calon Kepala daerah pada Pemilihan Langsung . (disertasi) Universitas Padjajaran
- Karim. 2007. Kepemimpinan perempuan Pemimpin Wanita Madura. *Jurnal Mimbar*. 23 (2): 221- 234
- Siregar WZBr. 2013. Pemilu dan Keterwakilan. *Jurnal Perempuan*. Jakarta (ID).
- Kurniawan. 2017. Perempuan Kepala Daerah dalam Jejaring Oligarki Lokal. Jakarta. LIPI Pers
- Kurniawan HD. 2015. Profile, statuses and performance of female local leaders: Impact study of Direct local Elections. “Indonesian feminist journal. Vol 3 no. 1 hal 47-52.
- Kurniawan HD & Fuady AH. 2016. Konteks sosial ekonomi kemunculan perempuan kepala daerah. *Jurnal penelitian politik*. Volume 13. No. 2.
- Perludem. 2015. Jalan terjal perempuan kepala daerah terpilih: potret keterpilihan perempuan dan tantangan lahirkan kebijakan perempuan. Paper. Jakarta
- Puskapol. 2015. *Potret Keterwakilan Anggota Legislatif hasil pemilu 2014*. Depok (ID): Universitas Indonesia.
- Satunama. 2016. *Perempuan di Pilkada Serentak 2015*. Yogyakarta (ID): Yayasan Satunama.

Peran Humas Pemerintah dalam Sosialisasi Program Pencegahan Kebakaran pada Dinas Kebakaran Jakarta Selatan

Evi Satispi¹, Fal. Harmonis², Urip Budi Santoso³
Universitas Muhammadiyah Jakarta
evi.satispi@umj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Aktivitas Hubungan Masyarakat Pemerintah dalam sosialisasi program pencegahan kebakaran pada Suku Dinas Pemadam Kebakaran Jakarta Selatan Sektor Kecamatan Tebet. Metode yang digunakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendala. Teknik analisis data digunakan analisis deskriptif dan uji keabsahan data digunakan triangulasi. Hasil penelitian diketahui: (1) Aktivitas peliputan dan pendokumentasian kegiatan pimpinan dilakukan bagian divisi dokumentasi dan dicatat dalam bentuk laporan, dibantu kepala pleton, kepala regu, dan anggota yang bertugas di lapangan, (2) Aktivitas sosialisasi dilakukan secara rutin, melalui pertemuan, dan simulasi pencegahan kebakaran, melibatkan masyarakat, RT, RW, Tokoh Agama, Lurah dan Camat, (3) Aktivitas Penerbitan Majalah dengan membuat buku laporan tahunan dan membuat bookleaf, leaflet, (4) Aktivitas Periklanan di Media Massa melalui brosur, spanduk, poster, media koran online, (5) Faktor penghambat kurangnya kesadaran masyarakat mengikuti sosialisasi. Kedua, kesibukan masyarakat. Ketiga, kurangnya perhatian yang serius dari masyarakat. Sedangkan faktor pendukungnya kinerja sumber daya manusia (SDM) petugas pemadam yang profesional, handal dan terlatih.

Kata Kunci : *Aktivitas, Humas Pemerintah, Sosialisasi*

Pendahuluan

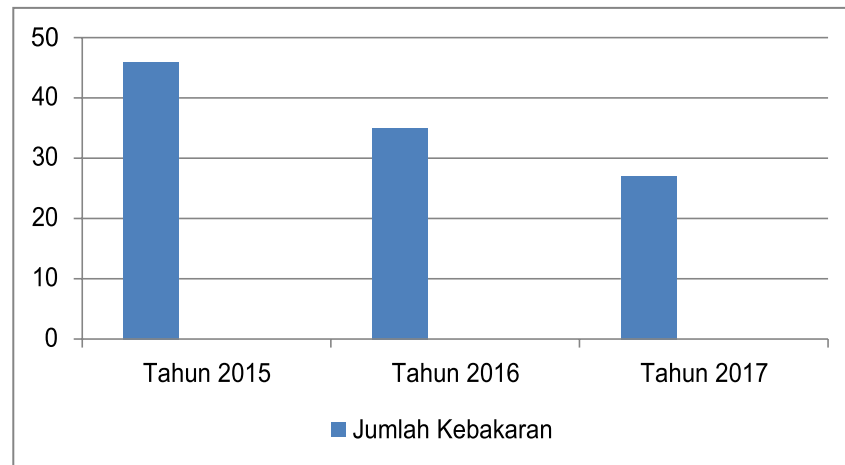
Bencana adalah suatu kejadian yang mengancam sumber kehidupan di masyarakat baik disebabkan faktor alam atau faktor non alam. Peristiwa ini mengakibatkan dampak korban jiwa manusia, rusaknya lingkungan dan sekitarnya, serta kerugian aset kekayaan dan trauma pada korban atau keluarga korban (Media 113, 2013:3).

Kebakaran adalah suatu bencana yang merugikan bagi banyak pihak yang dapat mengakibatkan kerugian materil dan berpotensi terhadap kematian yang cukup besar, sehingga memerlukan perhatian atas keselamatan masyarakat. Namun sampai saat ini penanganan terhadap kebakaran di DKI Jakarta wilayah Tebet masih memiliki berbagai kendala yang mengakibatkan kejadian kebakaran sering berakibat fatal dan terulang (Media 113, 2013:4).

Pada tahun 2015, 2016, dan 2017 penyebab kebakaran di DKI Jakarta khususnya wilayah Tebet yaitu akibat listrik, kompor, dan kelengahan-kelengahan lainnya. Pengetahuan tentang pencegahan kebakaran sejak dini sangat penting karena untuk mengetahui adanya potensi bahaya kebakaran di semua tempat. Dengan demikian usaha pencegahan harus dilakukan di lingkungan masyarakat. Berikut data kebakaran di Kecamatan masyarakat Tebet:

Gambar 1 Grafik Kasus Kebakaran di Wilayah Tebet Jakarta Selatan

Tahun 2015-2017



Sumber: Suku Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Jakarta Selatan, 2018

Dari grafik di atas pada tahun 2015 terjadi 46 kebakaran pada tahun 2016 terjadi 35 kebakaran, dan pada tahun 2017 terjadi 27 kebakaran di wilayah Tebet Jakarta Selatan. Instansi yang terkait dalam sosialisasi pencegahan kebakaran dan maupun pencegahan kebakaran yaitu Dishub, Polisi, Satpol PP, dan ormas dalam pengamanan bila terjadi kebakaran maupun mengikuti kegiatan sosialisasi.

Semua kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pelayanan bagi masyarakat setempat. Seyogyanya untuk meningkatkan kesadaran dan peran serta masyarakat dalam penanggulangan kebakaran. Kesadaran dalam pencegahan kebakaran sejak dini sangat penting karena untuk mengetahui adanya potensi bahaya kebakaran di semua tempat. Dengan demikian usaha pencegahan harus dilakukan di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, untuk mengurangi kasus kebakaran perlu adanya strategi Humas dinas pemadam kebakaran dalam sosialisasi pencegahan kebakaran di lingkungan masyarakat.

Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Provinsi DKI Jakarta hanya sekedar dikenal sebagai pemadam pada saat ada kondisi kebakaran di wilayah Jakarta. Pengetahuan masyarakat terhadap dinas tersebut masih sebatas sebagai pemadam kebakaran. Padahal jika dilihat dari peran dan fungsi dinas pemadam kebakaran memiliki banyak kegiatan di masyarakat.

Khususnya Suku Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Jakarta Selatan. Suku dinas tersebut berfungsi memberikan pelayanan dan kegiatan terhadap masyarakat juga membangun kesadaran atas bahaya kebakaran. Di dalam struktur Suku Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Jakarta Selatan, Humas ini berada di Kepala Seksi Pencegahan dan Partisipasi Masyarakat.

Menurut sejarahnya konseptual kegiatan Hubungan Masyarakat (Humas) berdasarkan gejala-gejala yang timbul akibat pertentangan antara kaum industrialis dengan kaum buruh, di Amerika Serikat, meskipun begitu dewasa ini hampir semua lembaga-lembaga pemerintahan seluruhnya dilengkapi dengan bagian Humas. Kelengkapan ini dianggap sangat penting karena falsafah yang dianut Negara demokratis adalah dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Hal ini membuat pelayanan kepada rakyat merupakan kewajiban utama. Rakyat turut mengawasi tindak-tanduk pemerintah yang apabila tidak sesuai dengan aspirasi rakyat, rakyat secara cepat mengkritiknya. Demikianlah, maka

lembaga-lembaga pemerintah dari tingkat pusat sampai tingkat daerah dilengkapi bagian Humas untuk mengelola informasi dan opini publik. Informasi mengenai pemerintah disebarakan seluas-luasnya, dan opini publik dikaji dan diteliti seefektif-efektinya untuk keperluan pengambilan keputusan dan penentuan kebijakan berikutnya.

Humas adalah suatu bentuk komunikasi yang berlaku terhadap semua jenis organisasi, baik itu yang bersifat komersial atau bertujuan mencari keuntungan (profit) maupun perusahaan nonkomersial yang tidak mencari keuntungan. istilah hubungan dengan masyarakat mencakup hubungan dengan masyarakat luas, baik melalui publisitas khususnya fungsi-fungsi organisasi dan sebagainya berkaitan dengan usaha menciptakan opini publik dan citra yang menyenangkan untuk dirinya sendiri. Salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan Humas Pemerintah dalam membentuk dan menciptakan opini publik dan citra yang positif melalui aktivitas Humas.

Kegiatan Humas di instansi Pemerintah hampir seluruhnya sama yaitu peliputan dan pendokumentasian kegiatan pimpinan, penyebarluasan informasi melalui jumpa pers, sosialisasi, penyusunan pidato, penerbitan majalah, menulis press release, periklanan di media massa, membuat kliping berita dan melayani pers. Humas juga melakukan kegiatan siaran keliling dalam ruang lingkup pemerintahan daerah (Sari, 2012:85).

Sosialisasi adalah sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Sosialisasi merupakan suatu proses bagaimana memperkenalkan sebuah sistem pada seseorang dan bagaimana orang tersebut menentukan tanggapan serta reaksinya. Jadi di setiap instansi baik pemerintah ataupun non pemerintah memiliki bagian Hubungan Masyarakat (Humas). Secara umum tugas dan fungsi Humas yang terdapat di instansi pemerintah dengan non pemerintah (lembaga komersial) sama tetapi perbedaan mendasar yang membedakan keduanya adalah tidak adanya unsur komersial walaupun Humas Pemerintahan juga melakukan hal yang sama dalam kegiatan publikasi, promosi dan periklanan. Humas pemerintah lebih menekankan pada public services atau demi meningkatkan pelayanan umum.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dipahami kebakaran adalah reaksi dari oksigen yang terpapar oleh energi panas yang berlebihan, sehingga dapat menimbulkan nyala api dan menyebar dengan cepat karena adanya bahan atau benda-benda yang mudah terbakar di sekitar sumber api tersebut. Terjadinya sumber nyala api baik kecil maupun besar yang tidak dikehendaki dan tidak dapat dikendalikan, dapat menjadi suatu ancaman bagi keselamatan jiwa, aset perusahaan bahkan lingkungan sekitar kejadian. Kebakaran terjadi karena kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap pencegahan kebakaran dan cara menanggulangi kebakaran. Oleh sebab itu, penting dilakukan penelitian berkaitan dengan Peran Hubungan Masyarakat (Humas) pemerintah dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam pencegahan kebakaran.

Kurangnya sumber daya manusia pemadam kebakaran, menjadi kendala dalam pencegahan kebakaran maupun pemadaman bila terjadi kebakaran. Oleh karena itu, untuk mengurangi kasus kebakaran perlu adanya Peran Humas Pemerintah Dalam Sosialisasi Program Pencegahan Kebakaran (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Suku Dinas Pemadam Kebakaran Jakarta Selatan Sektor Kecamatan Tebet).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan dalam penelitian ini, permasalahan dibatasi hanya pada aktivitas Humas Pemerintah dalam program pencegahan kebakaran pada Suku Dinas Pemadam Kebakaran Jakarta Selatan Sektor Kecamatan Tebet.

Berdasarkan uraian latar belakang, batasan dan fokus masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana aktivitas Humas Pemerintah dalam program pencegahan kebakaran pada Suku Dinas Pemadam Kebakaran Jakarta Selatan Sektor Kecamatan Tebet?” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran Humas Pemerintah dalam program pencegahan kebakaran, sebagai berikut: 1. Peliputan dan pendokumentasian kegiatan pimpinan, penerbitan majalah, periklanan di media massa dalam program pencegahan kebakaran pada Suku Dinas Pemadam Kebakaran Jakarta Selatan Sektor Kecamatan Tebet. 2. Sosialisasi program pencegahan kebakaran pada Suku Dinas Pemadam Kebakaran Jakarta Selatan Sektor Kecamatan Tebet. 3. Faktor pendukung dan penghambat dalam sosialisasi program pencegahan kebakaran pada Suku Dinas Pemadam Kebakaran Jakarta Selatan Sektor Kecamatan Tebet.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sebab penelitian ini berusaha menggambarkan dan mengungkap aktivitas Hubungan Masyarakat (Humas) Pemerintah dalam mensosialisasikan Program Pencegahan Kebakaran pada masyarakat Sektor Tebet. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah Wawancara Mendalam (dept interview), Dokumentasi.

Lokasi penelitian bertempat di Kantor Pemadam Kebakaran Kecamatan Tebet Jl. Prof. DR. Soepomo No.47, RT.10/RW.6, Tebet Barat. Tebet, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12810, Indonesia. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 20 November 2018 – Juli 2019.

Operasionalisasi Konsep Operasional konsep dalam penelitian dibuat agar tidak terjadi salah penafsiran makna kata. Operasional konsep dalam penelitian ini sebagai berikut: Aktivitas Hubungan Masyarakat (Humas) Pemerintah Suku Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Jakarta Selatan, mengadopsi konsep Bety Wahyu Nilla Sari (2012:85), meliputi kegiatan: 1) Peliputan dan pendokumentasian kegiatan pimpinan, Penerbitan majalah, Periklanan di media massa; 2) dan Sosialisasi

Teknik Penentuan Informan Penentuan Informan dilakukan sesuai dengan kebutuhan informan dalam penelitian ini, karena sumber informan merupakan hal yang sangat penting, sehingga informan peneliti akan melakukan penentuan sumber informan sebanyak 5 (lima) orang, antara lain: Key informan yaitu Kepala Humas Suku Dinas Pemadam Kebakaran Jakarta Selatan, dan informan terdiri dari Kepala Pleton, Kepala Regu, masyarakat sekitar Suku Dinas Pemadam Kebakaran Jakarta Selatan Sektor Tebet yang terdiri dari tokoh masyarakat, dan ketua RW setempat.

Teknik Analisis Data Teknik analisis data yang digunakan untuk penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Menurut Moeleong (2014:331), adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja data, mengorganisasikan data, memilahkannya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola,

menemukan apa yang penting dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Uji Keabsahan Data Keabsahan penelitian ini menggunakan analisis triangulasim yaitu menganalisis jawaban subjek dengan data empiris (sumber dan lainnya) yang tersedia. Disini, Jawaban subjek dicrosscheck dengan dokumen yang ada, Triangulasi digunakan untuk menilai keabsahan data yang digunakan dalam penelitian. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini triangulasi sumber berkaitan dengan aktivitas Hubungan Masyarakat (Humas) Pemerintah dalam Sosialisasi Program Pencegahan Kebakaran Suku Dinas Pemadam Kebakaran Jakarta Selatan Sektor Kecamatan Tebet. Dimana dalam penelitian ini triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan key informan dan informan berkaitan dengan kesesuaian informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dari informan mengenai aktivitas Hubungan Masyarakat (Humas) Pemerintah dalam Sosialisasi Program Pencegahan Kebakaran Suku Dinas Pemadam Kebakaran Jakarta Selatan Sektor Kecamatan Tebet.

Hasil dan Output

Hasil penelitian dan temuan di lapangan diketahui Hubungan Masyarakat Pemerintah Suku Dinas Pemadam Kebakaran Jakarta Selatan Sektor Kecamatan Tebet telah menjalankan fungsinya sesuai dengan Cutlip, Center dan Broom sebagai fungsi manajemen yang membangun dan mempertahankan hubungan baik dan bermanfaat antara organisasi dengan publik yang mempengaruhi kegagalan atau kesuksesan organisasi tersebut. Hubungan Masyarakat (Humas) merupakan bagian penting yang bertujuan untuk menjalin hubungan baik dengan publik karena mempengaruhi kelangsungan hidup suatu organisasi.

Aktivitas Hubungan Masyarakat Pemerintah dalam program pencegahan kebakaran pada Suku Dinas Pemadam Kebakaran Jakarta Selatan Sektor Kecamatan Tebet, telah sesuai dengan teori Bety Wahyu Nilla Sari (2012:85), meliputi kegiatan:

Pembahasan Peliputan dan Pendokumentasian Kegiatan Pimpinan

Peranan Hubungan Masyarakat (Humas) dalam suatu organisasi atau lembaga adalah memasarkan, menginformasikan terkait kegiatan, program-program kerja yang terdapat dalam organisasi atau lembaga agar lebih dikenal oleh masyarakat luas. Hubungan Masyarakat (Humas) juga berperan menerima serta menganalisis kritik dan saran dari masyarakat luas terkait dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan organisasi atau lembaga tersebut. Kritik dan saran yang diterima oleh praktisi Humas kemudian dianalisis dan didiskusikan dengan pimpinan. Diskusi dengan pimpinan penting dilakukan agar terdapat solusi yang tepat dari kritik dan saran dari masyarakat tersebut.

Hasil penelitian diketahui kegiatan peliputan dan pendokumentasian kegiatan pimpinan Hubungan Masyarakat Suku Dinas Pemadam Kebakaran Jakarta Selatan Sektor Kecamatan Tebet dilakukan oleh bagian divisi dokumentasi dan dicatat dalam bentuk laporan. Yang terlibat dalam pendokumentasian bukan hanya bagian atau divisi pencegahan saja tetapi dibantu kepala pleton, kepala regu, dan anggota yang bertugas di lapangan.

Berdasarkan temuan di lapangan dan hasil wawancara, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan peliputan dan pendokumentasian pimpinan yang dilakukan Hubungan Masyarakat Suku Dinas Pemadam Kebakaran Jakarta Selatan Sektor Kecamatan Tebet telah sesuai dengan teori Ruslan beberapa kegiatan yang dilakukan secara rutin oleh praktisi Hubungan Masyarakat (Humas) pemerintah dalam rangka untuk menunjang pelaksanaan tugas dan

fungsi Humas pemerintah, salah satunya yaitu: menyelenggarakan pendokumentasian setiap ada publikasi dan peristiwa dari suatu kegiatan atau acara penting di lingkungan instansi/lembaga.

Pembahasan Penerbitan Majalah

Hasil penelitian diketahui aktivitas Hubungan Masyarakat Suku Dinas Pemadam Kebakaran Jakarta Selatan Sektor Kecamatan Tebet dalam membuat Majalah yaitu dengan membuat buku laporan tahunan dan membuat bookleaf, leaflet, dan dibagikan kepada masyarakat guna menambah pengetahuan masyarakat dan menilai kinerja petugas pemadam terhadap kegiatan sosialisasi pencegahan kebakaran yang telah dilakukan. Dengan demikian, maka hasil penelitian ini telah sesuai dengan teori Ruslan beberapa kegiatan yang dilakukan secara rutin oleh praktisi Hubungan Masyarakat (Humas) pemerintah dalam rangka untuk menunjang pelaksanaan tugas dan fungsi Humas pemerintah, salah satunya adalah membuat produk publikasi Hubungan Masyarakat (Humas) misalnya klipng, press release, news letter, majalah PR internal, buletin, brosur, poster dan lain sebagainya.

Dimana dalam penelitian ini majalah yang dikeluarkan oleh Hubungan Masyarakat Suku Dinas Pemadam Kebakaran Jakarta Selatan Sektor Kecamatan Tebet berupa aktivitas kegiatan rutin pelaksanaan program pencegahan kebakaran, kasus-kasus kebakaran, fungsi dan manfaat alat pemadam kebakaran, dan alat-alat yang dapat digunakan dalam pencegahan kebakaran seperti karung basah, pasir dan sebagainya.

Pembahasan Periklanan di Media Massa

Hasil penelitian diketahui aktivitas Hubungan Masyarakat Pemerintah Suku Dinas Pemadam Kebakaran Jakarta Selatan Sektor Kecamatan Tebet dalam program pencegahan kebakaran memanfaatkan media massa sebagai saluran informasi kepada masyarakat terutama brosur, spanduk, poster, media koran online seperti www.tribunews.com, www.kompas.com, dan www.jakartafire.net.

Dengan demikian, maka dapat dikatakan periklanan di media massa yang dilakukan Hubungan Masyarakat Pemerintah Suku Dinas Pemadam Kebakaran Jakarta Selatan Sektor Kecamatan Tebet telah sesuai dengan teori Ruslan beberapa kegiatan yang dilakukan secara rutin oleh praktisi Hubungan Masyarakat (Humas) pemerintah dalam rangka untuk menunjang pelaksanaan tugas dan fungsi Humas pemerintah salah satunya adalah sebagai pusat pelayanan dan pemberian informasi, baik bersumber dari instansi lembaga maupun berasal dari pihakpubliknya.

Hubungan Masyarakat Pemerintah Suku Dinas Pemadam Kebakaran Jakarta Selatan Sektor Kecamatan Tebet telah menjalankan perannya sesuai pendapat Dozier & Broom, dikutip Rosady Ruslan, yaitu : (1) Fasilisator Komunikasi (Communication fasilisator). Peranan Hubungan Masyarakat (Humas) sebagai fasilisator komunikasi antara perusahaan/organisasi dengan publik. Baik dengan publik eksternal maupun internal, (2) Teknisi Komunikasi (Communication Technician). Petugas Hubungan Masyarakat (Humas) dianggap sebagai pelaksana teknis komunikasi. Tugasnya menyediakan layanan di bidang teknis, sementara kebijakan dan keputusan teknik komunikasi mana yang akan digunakan bukan merupakan keputusan petugas Hubungan Masyarakat (Humas).

Pembahasan Sosialisasi

Gibson memandang sosialisasi sebagai suatu aktivitas yang dilakukan oleh organisasi untuk menginteraksikan tujuan-tujuan organisasional dan individual. Hasil penelitian diketahui aktivitas Hubungan Masyarakat Pemerintah Suku Dinas Pemadam Kebakaran Jakarta Selatan Sektor Kecamatan Tebet dalam sosialisasi program pencegahan kebakaran dilakukan secara rutin. Informasi pentingnya mencegah kebakaran diberikan kepada masyarakat melalui pertemuan, dan simulasi pencegahan kebakaran. Hubungan Masyarakat berkoordinasi dengan aparaturnya setempat, RT, RW, Tokoh Agama, Lurah dan Camat dalam melakukan kegiatan sosialisasi. Selain itu, sosialisasi didukung oleh petugas yang profesional karena dibekali pendidikan dan pelatihan. Hal ini mencerminkan bahwa aktivitas sosialisasi yang telah dilakukan Hubungan Masyarakat Pemerintah Suku Dinas Pemadam Kebakaran Jakarta Selatan Sektor Kecamatan Tebet dalam program pencegahan kebakaran telah sesuai dengan teori Greenberg yang mengartikan sosialisasi sebagai proses di mana individu ditransformasikan dari pihak luar untuk berpartisipasi sebagai anggota organisasi yang efektif. Jadi dalam proses sosialisasi ini terjadi transformasi atau perubahan diri individu yang semula di luar organisasi agar mampu berpartisipasi secara aktif dalam menjalankan tujuan dan proses operasional organisasi/lembaga.

Dimana dalam penelitian ini Hubungan Masyarakat Pemerintah Suku Dinas Pemadam Kebakaran Jakarta Selatan Sektor Kecamatan Tebet mentransformasikan pengetahuan dan mengenalkan alat pemadam kebakaran untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat agar memahami fungsi dan manfaat alat pemadam kebakaran sehingga masyarakat berpartisipasi aktif membantu petugas dalam pencegahan kebakaran.

Pembahasan Faktor Penghambat dan Pendukung

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa faktor pendukung dari kegiatan yang dilakukan Hubungan Masyarakat Suku Dinas Pemadam Kebakaran Jakarta Selatan Sektor Kecamatan Tebet, antara lain sumber daya manusia (petugas pemadam kebakaran) yang mampu bekerja dengan profesional karena dibekali pendidikan dan pelatihan yang secara rutin diberikan oleh Dinas. Selain itu, faktor pendukung lainnya yaitu peralatan pemadam yang canggih dan pengalaman petugas dalam menangani kasus kebakaran.

Sementara itu, faktor penghambatnya antara lain: Pertama, kurangnya kesadaran masyarakat mengikuti sosialisasi yang dilakukan oleh Hubungan Masyarakat Suku Dinas Pemadam Kebakaran Jakarta Selatan Sektor Kecamatan Tebet. Kedua, kesibukan masyarakat yang menyebabkan jarang hadir mengikuti sosialisasi program pencegahan kebakaran. Dan yang ketiga, kurangnya perhatian yang serius dari masyarakat dalam mengikuti kegiatan sosialisasi sehingga masih banyak masyarakat yang kurang memahami benar arti penting pencegahan dan penanggulangan kebakaran.

Simpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan guna menjawab tujuan penelitian untuk mengetahui aktivitas Hubungan Masyarakat Pemerintah yang berhubungan dengan:

- 1 Aktivitas peliputan dan pendokumentasian kegiatan pimpinan Humas Suku Dinas Pemadam Kebakaran Jakarta Selatan Sektor Kecamatan Tebet dilakukan oleh bagian

divisi dokumentasi dan dicatat dalam bentuk laporan. Yang terlibat dalam pendokumentasian bukan hanya bagian atau divisi pencegahan saja tetapi dibantu kepala pleton, kepala regu, dan anggota yang bertugas di lapangan. Aktivitas Penerbitan Majalah Humas Suku Dinas Pemadam Kebakaran Jakarta Selatan Sektor Kecamatan Tebet dengan membuat buku laporan tahunan dan membuat bookleaf, leaflet, dan dibagikan kepada masyarakat guna menambah pengetahuan masyarakat dan menilai kinerja petugas pemadam terhadap kegiatan sosialisasi pencegahan kebakaran yang telah dilakukan Suku Dinas Pemadam Kebakaran Jakarta Selatan Sektor Kecamatan Tebet. Aktivitas Periklanan di Media Massa Humas Pemerintah Suku Dinas Pemadam Kebakaran Jakarta Selatan Sektor Kecamatan Tebet dalam program pencegahan kebakaran memanfaatkan media massa sebagai saluran informasi kepada masyarakat terutama brosur, spanduk, poster, media koran online seperti www.tribunews.com, www.kompas.com, dan www.jakartafire.net,

- 2 Aktivitas Sosialisasi Humas Pemerintah Suku Dinas Pemadam Kebakaran Jakarta Selatan Sektor Kecamatan Tebet dalam program pencegahan kebakaran dilakukan secara rutin, melalui pertemuan, dan simulasi pencegahan kebakaran. Humas berkoordinasi dengan aparat setempat, RT, RW, Tokoh Agama, Lurah dan Camat dalam melakukan kegiatan sosialisasi. Selain itu, sosialisasi didukung oleh petugas yang professional karena dibekali pendidikan dan pelatihan.
- 3 Faktor penghambat dalam sosialisasi program pencegahan kebakaran pada Suku Dinas Pemadam Kebakaran Jakarta Selatan Sektor Kecamatan Tebet, pertama, kurangnya kesadaran masyarakat mengikuti sosialisasi. Kedua, kesibukan masyarakat yang menyebabkan jarang hadir mengikuti sosialisasi program pencegahan kebakaran. Ketiga, kurangnya perhatian yang serius dari masyarakat dalam mengikuti kegiatan sosialisasi sehingga masih banyak masyarakat yang kurang memahami benar arti penting pencegahan dan penanggulangan kebakaran. Sedangkan faktor pendukungnya yaitu kinerja sumber daya manusia (SDM) petugas pemadam yang professional dan handal karena diberikan pendidikan dan pelatihan secara rutin, alat pemadam kebakaran yang canggih dan pengalaman petugas dalam menangani kasus kebakaran.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

- 1 Sebaiknya masyarakat menyadari pentingnya pencegahan dan penanggulangan kebakaran dengan mengikuti kegiatan sosialisasi dan memiliki alat pemadam kebakaran di rumahnya.
- 2 Bagi petugas pemadam kebakaran diharapkan terus melakukan pendekatan persuasif dan berupaya meningkatkan minat masyarakat untuk mengikuti kegiatan sosialisasi yang dilakukan Dinas Pemadam Kebakaran.

Daftar Pustaka

Daftar pustaka ditulis dengan model APA, spasi 1.

Achmadi, U. F. 2014. *Manajemen Penyakit Berbasis Wilayah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitiann Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Depok: PT. Rajargafindo Persada

Assumta, Sr Maria Rumanti. 2002. *Dasar-Dasar Public Relations : Teori dan Praktik*. Jakarta : PT Grasindo

Berger. dan Luckman. 2002. *Tafsir Sosial*, Jakarta: Erlangga.

- Cangara, Hafied. 2013. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: PT Raja
- Creswell. JohnW. 2014. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta :Pustaka Pelajar.
- Cutlip, Scoot M., Allen H. Center, dan Glen M. Broom. 2011. *Effective Public Relations*, Edisi Kesembilan. Jakarta: Kencana.
- Effendy, Onong U, 2011. *Hubungan Masyarakat Suatu Studi Komunikologis*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Frazier, Moore. 2014. *Humas Membangun Citra Dengan Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Jefkins, Frank, 2004. *Public Relations*. Jakarta: Erlangga.
- Lexi. J. Moleong, 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Morissan, 2014, *Manajemen Public Relations*, Jakarta: PrenadaMedia Group.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2010. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Rachmadi, F. 1996. *Public Relations dalam Teori dan Praktek*. Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rakhmat, Djalaluddin. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ramli, Soehatman. 2010. *Petunjuk Praktis Manajemen Kebakaran (Fire Management)*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ruslan, Rosady. 2003. *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta : PT. Radja Grafindo Persada.
- _____. 2012. *Manajemen Public Relations Dan Media Komunikasi; Konsep Dan Aplikasi*, Jakarta: Raja GrafindoPersada.
- _____. 2015. *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sari, Bety Wahyu Nilla. 2012. *Humas Pemerintah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Scott, John. 2012. *Teori Sosial: Masalah-masalah Pokok dalam Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Soemirat, Soleh dan Elvinaro Ardianto. 2015. *Dasar-dasar Public Relations*. Bandung: PT Rosdakarya
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suhandang, Kustadi. 2012. *Studi dan Penerapan Public Relation*. Bandung : Nuansa Cendekia.

Pola Komunikasi untuk Penanggulangan Bencana pada Fase Mitigasi Bencana

Fatma Wardy Lubis¹, Mazdalifah², Raras Sutatminingsih³

^{1,2,3}Universitas Sumatera Utara

fatma.wardy@usu.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan tujuan untuk memberi pengetahuan dan keterampilan dasar mengenai komunikasi bencana pada warga di dua desa yang saat ini lokasinya paling dekat dengan Gunung Sinabung, yaitu Desa Payung Kecamatan Payung, dan Desa Kutarayat di Kecamatan Namanteran. Kegiatan pengabdian menyasar dua kategori kelompok rentan yaitu lansia dan anak-anak, serta kelompok pemuda di kedua desa tersebut. Metode yang digunakan oleh adalah penyuluhan, pelatihan kesukarelawanan, pengenalan senam mitigasi bencana, serta permainan untuk anak. Hasil dari kegiatan pengabdian adalah terdistribusinya senam mitigasi bencana sebagai sarana pengenalan mitigasi bencana, terjadi peningkatan kesadaran masyarakat tentang resiko bahaya erupsi, adanya panduan untuk perilaku publik pada fase mitigasi bencana melalui senam mitigasi bencana, memberikan peringatan publik terhadap potensi bencana, serta meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai upaya mengurangi resiko bencana selama fase mitigasi.

Kata kunci: *Komunikasi Bencana, Mitigasi Bencana, Erupsi Gunung Sinabung*

Pendahuluan

Gunung Sinabung puncak tertinggi kedua di Sumatra Utara adalah gunung dengan jenis stratovolkano. letusan pertama Sinabung terjadi pada 27 Agustus 2010, setelah 'diam' selama 400 tahun sejak tahun 1600. Aktivitas vulkanik yang terjadi pada 2010 memaksa dua belas ribu penduduk di sekitar lerengnya mengungsi ke delapan titik pengungsian. Setelah itu, Gunung Sinabung sempat diam selama 2 tahun dan kembali meletus pada September 2013 dan masih erupsi hingga saat ini meskipun dalam skala lebih kecil. Aktivitas Gunung Sinabung terus bergolak secara fluktuatif. Status 'awas' pernah diberlakukan selama 23 November 2013 hingga 8 April 2014 dan setelah itu turun menjadi "siaga". Saat ini tercatat letusan Gunung Sinabung terakhir kalinya pada tanggal 6 September 2019 dengan tinggi kolom abu mencapai 7.000 meter di atas puncak. Letusan ini juga tercatat sebagai letusan tertinggi sejak status Sinabung telah di turunkan dari Awas (level IV) menjadi level Siaga (Level III) pada tanggal 20 Mei 2019 lalu.

Efek paling besar dari bencana ini adalah ditutupnya tiga desa terdekat dengan Gunung Sinabung, yaitu Desa Bekerah, Desa Simacem, dan Desa Sukameriah yang kemudian masyarakat di pindahkan ke desa Siosar yang dimana awalnya desa ini merupakan kawasan hutan lindung. Sebagian kawasan ini kemudian dialih fungsikan sebagai kawasan relokasi pengungsi Sinabung. Pemerintah membangun perumahan, menyediakan lahan pertanian, menyediakan pupuk, hingga pelatihan kerja bagi pemuda desa tersebut. Pasca dipindahkannya warga beberapa desa terdekat, masih banyak desa yang sampai sekarang masih terkena imbas erupsi Gunung Sinabung. Hal ini dikarenakan masih seringnya terjadi erupsi dalam skala kecil seperti keluarnya abu vulkanik dan awan panas, meskipun dalam frekuensi yang lebih kecil. Hal ini ditambah lagi dengan masih belum jelasnya pola erupsi Gunung Sinabung sehingga gunung api ini masih menjadi ancaman bagi warga sekitar.

Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa belum cukup ada kesadaran dari masyarakat mengenai pentingnya komunikasi bencana. Hal ini dikarenakan dalam banyak narasi yang dikembangkan tentang Indonesia, wacana yang diangkat tentang alam yang subur, serta sumber daya alam yang banyak dan indah. Padahal, tanah yang subur tersebut tetap mengandung bahaya bagi masyarakat sekitarnya.

Situasi ini menggambarkan persoalan kebencanaan yang dipaparkan oleh Ahmad Arif, seorang jurnalis Kompas dalam bukunya "Jurnalisme Bencana, Bencana Jurnalisme". Dalam bukunya Arif menyebutkan bahwa gambaran tentang negeri zamrud khatulistiwa yang dikaruniai alam nan subur harus pula dilengkapi dengan kisah tentang negeri bencana yang dijalin oleh untaian cincin api Pasifik, tempat terjadinya sekitar 90 persen gempa bumi di dunia (Arif, 2010: 24). Cincin api, berdasarkan pemaknaan ilmu kebumihan, adalah rangkaian titik gunung api yang menggeleagak dan siap meledak. Ledakan kadang diiringi gempa dan jika ledakan kuat terjadi di laut, terkadang disusul tsunami.

Penanganan bencana memiliki 4 fase utama, yaitu mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, dan pemulihan. Mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Kesiapsiagaan menurut Undang-undang RI No. 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah tepat guna dan berdaya guna. Tanggap darurat adalah tindakan yang dilakukan untuk mengurangi atau mengeliminasi akibat dari bencana, baik akibat yang akan terjadi, sedang terjadi, atau yang telah terjadi. Fase terakhir adalah fase pemulihan. Pemulihan melingkupi perbaikan, rekonstruksi, ataupun mengumpulkan kembali apa-apa yang telah hilang selama masa bencana.

Pasca dipindahkannya warga Desa Bekerah, Desa Simacem, dan Desa Sukameriah, beberapa desa yang masing ditinggali warga diantaranya adalah desa Payung dan Desa Kuta Rakyat. Desa payung berjarak sekitar 3.5 km dari Gunung Sinabung dan Desa Kuta Rakyat berjarak 5 km dari kaki gunung. Warga desa ini sudah beberapa kali mengungsi setiap kali erupsi. Erupsi yang cukup besar pada Februari 2018 bahkan membuat dua desa ini tertutup debu. Selain itu hujan kerikil kecil juga masih sering terjadi.

Dengan kondisi ini masih diperlukan penanganan mitigasi bencana dalam konteks komunikasi bencana untuk penguatan dan pelatihan kemampuan antisipasi bencana bagi warga. Diperlukan upaya menumbuhkan komunitas mitigasi mandiri dari warga yang akan mendapat pelatihan mitigasi komunikasi bencana secara berkelanjutan.

Metode

Terdapat beberapa metode yang dilaksanakan dalam kegiatan ini yaitu:

1. Penyuluhan

Penyuluhan merupakan metode yang berupaya untuk mengisi aspek kognisi bagi audiens.

2. *Training of Trainee*

Training of trainee dilakukan untuk membantu pembentukan komunitas mitigasi bencana di desa tersebut. Komunitas ini nantinya akan menjadi relawan yang membantu tim dalam pelaksanaan mitigasi bencana.

3. Permainan

Metode komunikasi mitigasi bencana yang juga akan dilakukan adalah melalui permainan dan kuis.

No.	Target khalayak	Metode
1.	Pemuda	1. Penyuluhan 2. Pendampingan Kesukarelawanan
2.	Kelompok Usia Rentan, berusi tua	Penyuluhan
3.	Kelompok usia rentan, siswa sekolah	Penyuluhan Permainan

Tabel 1. Metode Pelaksanaan Kegiatan Sesuai Target Khalayak

Hasil dan Output

Kegiatan pengabdian masyarakat di dua desa yaitu Desa Payung dan Desa Kutarayat telah dilaksanakan pada bulan Juli 2019. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini melalui beberapa fase, yaitu:

Pra Pengabdian (24-25 Juni 2019)

Pada fase ini tim pelaksana melakukan kunjungan awal ke kedua desa. Kunjungan dilakukan tanggal 24-25 Juni 2019. Kunjungan ini bertujuan untuk melakukan koordinasi dengan pihak aparat desa mengenai kebutuhan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Tim pengabdian mencari informasi mengenai sekolah mana saja yang akan dikunjungi, kelompok pemuda mana yang menjadi target kegiatan, serta koordinasi mengenai kelompok lansia yang akan mendapatkan penyuluhan.

Kelompok yang akan didampingi dalam kegiatan pengabdian di Desa Payung adalah kelompok Karang Taruna. Untuk siswa SD adalah siswa SD Kelas VI di SDN 1 Payung, dan kelompok lansia adalah peserta senam lansia yang didampingi oleh kader dan bidan desa. Untuk Desa Kutarayat sendiri tidak jauh berbeda dengan Desa Payung. Kelompok yang akan mendapat penyuluhan adalah kelompok Karang Taruna, Siswa SDN1 Kutarayat, serta kelompok senam lansia yang menjadi dampingan kader dan bidan desa.

Pada fase pra pengabdian ini, tim pengabdian juga membuat koreografi untuk Senam Mitigasi Bencana yang diberi tajuk Senam Penguin Mitigasi. Penamaan senam ini disesuaikan dengan musik Senam Penguin yang sedang viral di media sosial.

Kunjungan 1: Pengabdian untuk Kelompok Lansia (7 – 10 Juli 2019)

Dalam kunjungan kepada kelompok lansia, tim melakukan penyuluhan mitigasi bencana mengenai pencarian informasi dalam kondisi bencana, perlindungan pertama saat terjadi erupsi, tatacara penyimpanan barang berharga dan dokumen penting agar mudah diselamatkan saat terjadi erupsi, serta informasi kemana harus mencari bantuan ketika terjadi bencana.

Kunjungan 2: Pengabdian untuk Kelompok Pemuda Fase 1 (30 Juni-3 Juli 2019)

Pada kunjungan kedua ini tim memfokuskan pada kegiatan penyuluhan mengenai pentingnya peran kelompok pemuda untuk menjadi penggerak dalam mitigasi bencana.

Kelompok pemuda dibawah naungan Karang Taruna diharapkan dapat membantu proses mitigasi bencana terutama untuk membantu kelompok rentan bencana.

Dalam kesempatan ini tim memperkenalkan informasi yang penting diketahui berkaitan dengan mitigasi bencana. Informasi tersebut berupa materi perlindungan dasar yang harus dilakukan saat terjadi erupsi, yaitu 1) Menggunakan masker saat terjadi erupsi;

2) Menggunakan kacamata untuk menghindari debu saat erupsi; 3) Mengenakan baju lengan panjang agar mengurangi efek panas ketika erupsi terjadi; 4) Memakai celana panjang; 5) Menggunakan pelindung kepala untuk mengurangi efek terkena benturan benda keras; 6) Mendengarkan instruksi dari pihak berwenang; dan 7) Lihat arah angin untuk memastikan arah pergerakan awan panas.

Kunjungan 3: Pengabdian untuk Kelompok Pemuda Fase 2 (14-17 Juli 2019)

Pada fase ini, kelompok pemuda yang sebelumnya sudah mengikuti kegiatan penyuluhan kembali hadir untuk mengikuti training kesukarelawanan. Training ini dimaksudkan untuk menguatkan jiwa kesukarelawanan bagi kelompok pemuda di kedua desa tersebut. Kelompok pemuda menjadi harapan untuk menjadi pelopor pendamping bagi masyarakat ketika terjadi bencana. Metode yang digunakan adalah permainan mitigasi dan kesukarelawanan, serta pengenalan senam mitigasi bencana.

Kunjungan 4: Pengabdian untuk Kelompok Anak-anak Fase 1 (21-24 Juli 2019)

Fokus utama dalam kegiatan ini adalah penyuluhan mengenai aktivitas komunikasi bencana dalam penanganan mitigasi bencana. Informasi yang disampaikan tidak jauh berbeda dengan informasi untuk kelompok pemuda. Perbedaannya hanya pada tata cara penyampaian yang lebih menggunakan bahasa anak-anak. Selain itu, dalam fase ini juga anak-anak diajak untuk ikut serta dalam permainan mitigasi. Tujuan permainan mitigasi ini adalah untuk memperkenalkan upaya-upaya penyelamatan diri saat terjadi erupsi maupun gempa.

Kunjungan 5: Pengabdian untuk Kelompok Anak-Anak Fase 2 (1-4 Agustus 2019)

Dalam kunjungan ini, tim pengabdian melakukan pengenalan senam mitigasi bencana kepada kelompok anak-anak sekolah di dua desa tersebut. Tujuan pengenalan senam ini adalah membiasakan anak-anak untuk melakukan senam mitigasi bencana.

Gerakan dasar pada senam ini tetap menggunakan gerakan mitigasi seperti 1) Menggunakan masker saat terjadi erupsi; 2) Menggunakan kacamata untuk menghindari debu saat erupsi; 3) Mengenakan baju lengan panjang agar mengurangi efek panas ketika erupsi terjadi; 4) Memakai celana panjang; 5) Menggunakan pelindung kepala untuk mengurangi efek terkena benturan benda keras; 6) Mendengarkan instruksi dari pihak berwenang; dan 7) Lihat arah angin untuk memastikan arah pergerakan awan panas.

Simpulan dan Saran

Dari kegiatan pengabdian yang telah dilakukan, beberapa kesimpulan yang didapatkan adalah: Kelompok lansia di dua desa tersebut merupakan kelompok yang sangat aktif dalam aktivitas penyuluhan. Tingkat kehadiran kelompok lansia dalam kegiatan malah melebihi target awal yang direncanakan. Peningkatan kehadiran peserta pada kategori usia mencapai 200 persen. Temuan kegiatan pengabdian menunjukkan adanya *gap* keaktifan kelompok pemuda dibandingkan dengan kelompok lansia. Pengaplikasian materi pada kelompok siswa sekolah cenderung lebih mudah karena anak-anak mudah diorganisir.

Begitupun kerjasama dengan pihak sekolah juga relatif mudah. Sekolah sangat membantu dalam mengorganisir kegiatan pengabdian. Masyarakat di dua desa tersebut sudah memiliki kesadaran mengenai bencana. Dari diskusi yang diadakan, masyarakat tidak lagi mengalami trauma terhadap erupsi Gunung Sinabung. Masyarakat sudah terbiasa dengan kondisi erupsi yang kerap terjadi. Akan tetapi belum memiliki keterampilan untuk mengoptimalkan penyebaran informasi mitigasi bencana. Meskipun masyarakat sudah memiliki kesadaran akan bencana, kemampuan komunikasi bencana dalam fase mitigasi bencana belum terorganisir dengan baik.

Kegiatan pengabdian lanjutan dapat lebih mengembangkan keterampilan kader desa seperti kader TAGANA, ataupun bidan desa untuk mengoptimalkan pendampingan untuk kelompok lansia. Perlu pendampingan lebih intensif untuk membentuk kader desa yang berasal dari kelompok pemuda. Selain itu diperlukan juga penggunaan media sosial sebagai medium sosialisasi mitigasi bencana bagi kelompok pemuda yang melek media social. Universitas Sumatra Utara lebih banyak melakukan kegiatan penyuluhan maupun pengkaderan di sekolah-sekolah, baik pada tingkat SD, SMP, maupun SMA. Dibutuhkan pendampingan untuk meningkatkan keterampilan penyebaran informasi mitigasi bencana melalui platform teknologi komunikasi. Perlu pendampingan intensif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi bencana. Aktivitas ini tidak cukup hanya melalui beberapa kunjungan atau penyuluhan. Tim pengabdian harus melakukan pendampingan intensif melalui aktivitas “tinggal di desa” untuk mengoptimalkan capaian pengabdian serta memastikan komunitas tadi mampu mandiri.

Daftar Pustaka

Arif, Ahmad. (2010). *Jurnalisme Bencana, Bencana Jurnalisme: Kesaksian dari Tanah Bencana*. Jakarta: Kompas Gramedia.

<https://kumparan.com/@kumparannews/sejarah-letusan-gunung-sinabung> (akses pada 18 september 2019, pukul 16.00 WIB)

<https://m.cnnindonesia.com/nasional/20190609172049-20-401897/sinabung-erupsi-tinggi-kolom-abu-capai-7000-meter> (akses pada 18 september 2019, pukul 16.15 WIB)

Smart Journalism untuk Ketahanan Sosial Masyarakat Suku Tengger dalam Menghadapi Erupsi Gunung Bromo

Farianna Prabandari¹, Febri Handoyo²

¹Balai Taman Nasional Bunaken, Sulawesi Utara

²Program Doktor Kajian Sumberdaya Alam dan Lingkungan Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang
fariana2@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis aspek-aspek ketahanan sosial masyarakat Tengger dalam menghadapi bencana erupsi gunung Bromo. Pentingnya riset ini adalah mengoptimalkan peran masyarakat Tengger dalam pengelolaan wisata berbasis erupsi di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan langsung di lapangan, data sekunder dan studi literatur, analisis data secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat suku Tengger memiliki sifat positif yang mendukung aspek-aspek ketahanan sosial, yaitu modal sosial, kepercayaan sosial, struktur sosial, partisipasi masyarakat, dan pranata sosial. Kepercayaan sosial merupakan nilai penting masyarakat Tengger untuk tetap eksis di tengah bencana erupsi. Masyarakat Tengger juga memiliki kemampuan adaptasi dan mitigasi dalam menghadapi bencana erupsi. Hal ini didukung oleh aspek positif ketahanan sosial wisatawan. Edu-Vulcano-Tourism adalah konsep wisata alam yang tepat dikembangkan di kawasan Gunung Bromo pada saat terjadi erupsi. Dengan konsep tersebut, proses erupsi tetap berjalan, wisatawan aman, masyarakat setempat sebagai pelaku jasa wisata tetap dapat menjalankan usahanya, negara tetap mendapat PNB. Ketahanan sosial adalah bagian dari ketahanan nasional. Smart Journalism di media sosial berperan mengubah mindset masyarakat awam dan wisatawan terhadap kejadian bencana erupsi. Perlu penelitian lanjut tentang bentuk media sosial yang tepat dalam mendukung *smart journalism* di bidang kebencanaan.

Kata kunci: erupsi, ketahanan sosial, *Edu-Vulcano Tourism*, *smart journalism*, media sosial.

Pendahuluan

Suku Tengger tidak dapat dipisahkan dari Gunung Bromo di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Legenda Roro Anteng Joko Seger menjadi *background* adanya Kasada yang menjadi *icon* ritual Suku Tengger. Puncak acara Kasada berupa kegiatan *Larung Sesaji* dilaksanakan di kawah Gunung Bromo.

Gunung Bromo dapat dipandang dalam berbagai konteks. Dalam konteks kultural, Gunung Bromo adalah tempat penting dan tempat suci bagi suku Tengger. Dalam konteks vulkanologi, menurut Oktariadi (2015) Gunung Bromo adalah salah satu gunung berapi yang aktif, yang mempunyai rutinitas 5 (lima) tahunan berupa erupsi. Dalam konteks kepariwisataan (*tourism*) Gunung Bromo berperan sebagai ikon wisata nasional dan internasional, Gunung Bromo menjadi tujuan utama wisatawan.

Menurut hemat penulis, Jika Gunung Bromo sedang erupsi, maka sebagian besar media memberitakan sebagai bencana. Hal ini berdampak pada terganggunya "*roda kepariwisataan*" di wilayah sekitar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Hal tersebut dirasakan oleh masyarakat pelaku jasa wisata, terutama yang berasal dari luar masyarakat Suku Tengger. Hal tersebut sangat kontras dengan sikap masyarakat Tengger yang terlihat tenang-tenang saja dalam menghadapi erupsi. Sebagai masyarakat yang secara turun

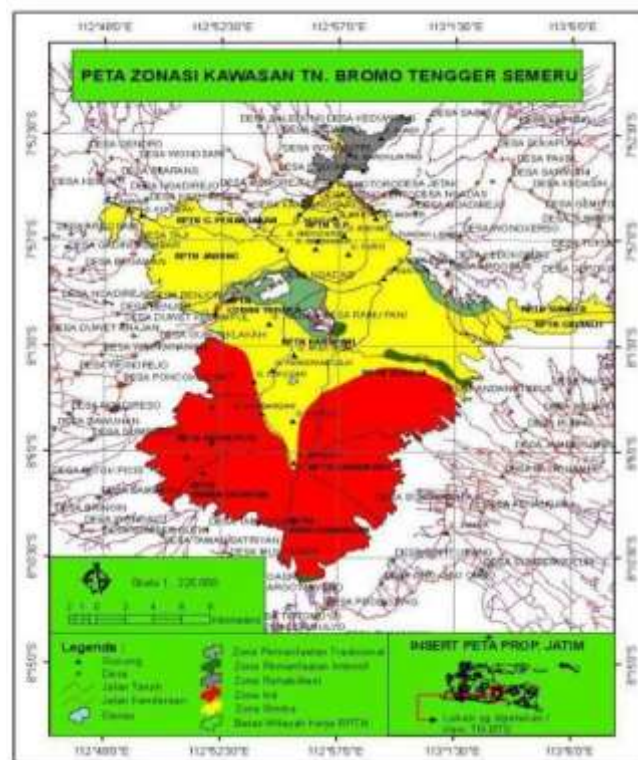
temurun tinggal paling dekat dengan lokasi Gunung Bromo, Suku Tengger mempunyai sudut pandang dan *mindset* tersendiri terhadap erupsi.

Ruang lingkup ketahanan nasional (Lemhanas, 2010) terdiri dari ketahanan pangan, ketahanan energi, ketahanan sosial dan ketahanan lingkungan. Menurut Kemenhan (2015), Erupsi adalah salah satu bentuk dari bencana alam. Bencana Alam merupakan salah satu issue strategis dalam ketahanan nasional. Bencana Alam merupakan ancaman nyata dan termasuk ancaman non militer. Erupsi gunung berapi merupakan salah satu bencana alam yang mendapat prioritas penanganan dalam pertahanan negara.

Pada kesempatan ini, penulis akan menyampaikan ketahanan Sosial Suku Tengger dalam menghadapi erupsi. Menurut Kartono (2004), Ketahanan Sosial didefinisikan sebagai kemampuan masyarakat untuk bertahan dan memulihkan keadaan dari berbagai tekanan seperti perubahan lingkungan, pergolakan sosial, ekonomi, atau politik.

Penelitian ini bertujuan 1) menganalisis aspek-aspek ketahanan sosial masyarakat Tengger dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Bromo. 2) menganalisis makna erupsi dari berbagai perspektif, 3) menganalisis peranan komunikasi digital terkait erupsi 4) menganalisis peranan Ketahanan Sosial dalam Pertahanan Negara dan Ketahanan Nasional. Pentingnya penelitian ini adalah mengoptimalkan peran masyarakat Tengger dalam pengelolaan wisata berbasis erupsi di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru

Fokus dan Lokus penelitian ini adalah masyarakat Suku Tengger di desa Ngadisari, Desa Ngadas sebagai desa penyanggakawasan TNBTS.



Gb. 1. Peta Bromo Tengger Semeru (Sumber : Peta TNBTS, 2012)

Metode Pelaksanaan

Data yang diambil adalah data kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan a) pengamatan di lapangan terhadap erupsi Gn Bromo tahun 2015-2016, b) studi literatur (dokumen terkait pengelolaan TNBTS, peta zonasi, data pengunjung. c) Melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat Suku Tengger. Analisis data secara tabulasi dan diuraikan secara deskriptif kualitatif.

HASIL PEMBAHASAN

A. Aspek-aspek Ketahanan Sosial Masyarakat Suku Tengger dalam menghadapi Erupsi

Menurut berbagai sumber, aspek-aspek ketahanan sosial terdiri dari modal sosial, kepercayaan sosial, struktur sosial (*social structure/SS*), partisipasi masyarakat (*community participation/CP*), organisasi sosial (*social organization/SO*). Berikut adalah uraian singkat aspek Ketahanan Sosial masyarakat Suku Tengger.

Tabel 1. Aspek Ketahanan Sosial Masyarakat Suku Tengger dalam Menghadapi Erupsi

Aspek	Keterangan
Modal Sosial (<i>social modal/SM</i>) Kepercayaan Sosial (<i>social trust/ST</i>)	Gotong royong, rasa kebersamaan dan sabar dalam menghadapi erupsi, terbuka dengan masyarakat dari luar Memiliki kepercayaan : <ul style="list-style-type: none"> ▪ - bahwa erupsi adalah bukan bencana, melainkan suatu berkah berupa kesuburan ▪ - erupsi adalah mitos penguasa bromo sedang punya hajat, sedang marah sehingga proses erupsi terus diikuti dengan sabar
Struktur Sosial (<i>social structure/SS</i>)	memiliki petinggi desa tokoh masyarakat, pemuka agama (Dukun) yang menjadi panutan dalam kegiatan adaptasi dan mitigasi bencana erupsi
Partisipasi masyarakat (<i>community participation CP</i>)	masyarakat mau mengikuti arahan pemerintah terkait mitigasi bencana,
Pranata Sosial (<i>social institution/SI</i>)	- mampu membaca gejala alam yang diikuti dengan tindakan untuk waspada dan mawas diri

Sumber : Data Primer (diolah, 2018).

Dari tabel di atas, dapat dianalisa bahwa secara umum Indikator Ketahanan Sosial masyarakat Suku Tengger selama erupsi antara lain memiliki tekad bahwa suku Tengger harus tetap eksis dalam situasi apapun termasuk erupsi) demi eksistensi dan integritas Suku Tengger; dan mau bergabung dengan para pihak dalam penanganan bencana erupsi (sebagai investasi sosial) mampu mencegah terjadinya konflik selama masyarakat maupun dengan pihak luar selama erupsi

Menurut hemat peneliti, Rumusan Ketahanan Sosial Masyarakat Tengger dapat digambarkan sebagai berikut:

$$SRt = f \{ (SM + ST + SS + CP + SI) + (EyB + EcB) \}$$

Keterangan :

- a. **SRt** = Social Resilience of Tenggerense :
- b. Sebagai **Intangible Factor** adalah : SM, ST, SS, CP, SO.



Intangible factor dipengaruhi oleh keyakinan masyarakat terhadap gunung Bromo (religi, fungsi G. Bromo) dan kecintaan pada bumi Tengger (sandang, pangan, papan). Sedangkan Sebagai **Tangible Factor** adalah Ecological Benefit (EyB) dan Economic Benefit (EcB). Tangible factor dipengaruhi oleh - manfaat ekologi kawasan TNBTS (air, udara, kesuburan tanah) dan manfaat ekonomi kawasan TNBTS (usaha jasa wisata).

Ketahanan sosial Masyarakat Suku Tengger ini berperan dalam keberlangsungan kegiatan wisata di TNBTS meskipun gunung Bromo sedang erupsi . Masyarakat Suku Tengger tetap tenang dan tidak tampak kesedihan atau penderitaan selama erupsi. Ini merupakan modal yang positif bagi TNBTS sebagai destinasi wisata.

Ketahanan Sosial Masyarakat Suku Tengger juga diimbangi oleh Ketahanan Sosial dari wisatawan yang akan melihaterupsi.

Ketahanan Sosial Wisatawan TNBTS dirumuskan sebagai berikut :

$$SRT_r = f (NoR + OtR + LAS + SS)$$

Keterangan

a. **need of recreation (NoR) :**

Kebutuhan untuk rekreasi tetap dilakukan dengan pilihan destinasi TNBTS meskipun sedang erupsi dengan tujuan ingin melihat fenomena unik erupsi

b. **Obidience to Regulation (OtR)** Mematuhi larangan dari PVMBG untuk tidak masuk kawasan radius 2,5 dari Gunung Bromo (Gunung Bromo - Laut Pasir Tengger)

c. **Limited Activity Spot (LAS)**

Melakukan aktivitas wisata pada lokasi yang diperbolehkan oleh pengelola TNBTS(Pananjakan, Mentigen, Jemplang, Gunung Semeru, Coban Trisula)

d. **Self Security (SS)**

Mematuhi anjuran untuk memakai perlengkapan keselamatan diri (masker, kaca mata)



Gb.1. Tokoh Masyarakat Suku Tengger rembugan dengan pengelola kawasan saat awal erupsi

B. Berbagai Perspektif Makna Erupsi Gunung Bromo

Menurut hemat peneliti, Erupsi Gunung Bromo memiliki berbagai perspektif makna, yaitu

1. *Erupsi merupakan sunnatullah dari sebuah gunung api*



bahwa Gunung Bromo harus mengeluarkan lava pijar dan abu vulkanik dari dalam tubuhnya (sebagaimana siklus bulanan pada wanita). Abu vulkanik Gunung Bromo telah diketahui membawa material yang menambah kesuburan tanah pertanian sekitarnya”

2. Erupsi merupakan proses geologi... dimana gunung api meremajakan diri dengan membentuk sedimentasi baru yang menutupi bebatuan sebelumnya yang berumur lebih tua. Proses tersebut dapat menghasilkan bentang alam dan obyek bebatuan baru yang memiliki nilai estetika yang menarik sebagai obyek wisata geologi

3. Erupsi Gunung Bromo mengajarkan kepada kita untuk menghargai Budaya Suku Tengger

Komplek Gunung Bromo dan Laut Pasir diyakini sebagai rumah tempat suci suku Tengger. Menurut kepercayaan suku Tengger, gunung Bromo sebagai tempat bersemayamnya leluhur mereka (Dinasti Rara Anteng dan Jaka Seger), tempat menyelenggarakan upacara Kasada. Laut pasir sebagai ‘padang Mahsyar” nya Suku Tengger kelak di hari akhir. Rumah suci ini jangan dirusak oleh manusia (pengunjung/wisatawan).

4. Erupsi adalah hal yang biasa Ketenangan Masyarakat Suku Tengger “dalam menghadapi erupsi adalah salah satu kearifan lokal masyarakat Tengger yang memandang erupsi tidak perlu ditakuti. Mereka sudah terbiasa menghadapi dari kecil.

5. Erupsi Gunung Bromo sebagai Mitos Beberapa mitos yang muncul terkait erupsi

Gunung Bromo.. yang kemudian menjadi "tag line" antara lain :

"Mbah Bromo Sedang Punya Gawe (membersihkan rumahnya)",

" Mbah Bromo Sedang Marah (karena rumahnya dirusak manusia)".

“Erupsi adalah “cara” dari Gunung Bromo untuk istirahat sejenak dari menerima tamu”

Benar tidaknya mitos tersebut, tidak usah diperdebatkan.

Bahaya erupsi inilah yang membuat manusia takut dan tidak mendekati. Cara ini ternyata sangat ampuh. Selama erupsi. Terbukti sebagian besar pengunjung/wisatawan patuh dengan anjuran tidak boleh masuk laut pasir dan menaiki gunung Bromo. Mereka melihat erupsi dari jarak aman yang diperkenankan (radius 2,5 Km dari kawah Bromo)

Instagramable dan disukai kaum millennial. Ini dapat diviralkan, baik melalui media media sosial, media online maupun media cetak. Inilah yang dimaksud dengan **Smart Journalism**.



Gb.2. Pohon Menutup Jalan...Pertanda Tidak Diperbolehkan Masyarakat masuk Laut Pasir-Gunung Bromo

C. Komunikasi Digital untuk Pemberitaan Positif terkait Erupsi Gn, Bromo

Era digital saat ini, dengan dukungan alat komunikasi berupa handphone, gadget dan adanya media sosial, semakin memudahkan komunikasi dan penyebaran informasi. Dengan konsep “mendekatkan yang jauh” dan distribusi informasi secara cepat dan viral, diharapkan juga membantu dalam penyebaran informasi terkait erupsi. Namun, yang perlu diperhatikan adalah konten dari informasi tersebut. Harus memuat berita positif dan menyejukkan terkait erupsi itu sendiri.

Erupsi Gunung Bromo jangan hanya dimaknai sebagai bencana dari aktifitas Gunung Bromo, demikian halnya dengan Ketahanan Sosial Masyarakat suku Tengger. Terdapat makna atau pesan (sebagaimana diuraikan di sub bab B atas). yang dapat menjadi pembelajaran (*learning*) bagi kita. Demikian juga posting foto foto menarik



Gb. 3. Pemandangan indah saat erupsi. (sumber. Dokumen Pribadi)

D. Ketahanan Sosial dalam Konteks Pertahanan Negara dan Ketahanan Nasional

Ketahanan Nasional adalah Kondisi dinamis suatu bangsa , yang berisi keuletan dan ketangguhan , kemampuan mengembangkan kekuatan nasional dalam mengatasi Ancaman, Tantangan, Hambatan, Gangguan (ATHG) dari dalam dan luar negeri, langsung tidak langsung yang membahayakan integritas, identitas , kelangsungan hidup bernegara serta perjuangan mengejar tujuan dan cita cita nasionalnya (Kemenhan, 2015).

Ketahanan sosial bagian dari Ketahanan Nasional (Lemhanas 2010). Ketahanan Nasional ditentukan oleh Pertahanan Negara. Menurut Buku Putih Pertahanan Indonesia (Kemenhan, 2015), Pertahanan Negara adalah segala upaya pertahanan yang bersifat semesta, yang dalam



pelaksanaannya didasarkan baik pada kesadaran akan hak maupun kewajiban dari seluruh warga negara serta keyakinan akan kekuatan sendiri guna mempertahankan kelangsungan hidup bangsa dan negara Indonesia yang merdeka dan berdaulat.

Dalam Undang Undang No 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara, disebutkan bahwa Pertahanan Nirmiliter bagian dari Pertahanan Negara. Pertahan nirmiliter merupakan upaya pertahanan negara dari ancaman non militer. Bencana alam (termasuk erupsi) adalah salah satu bentuk dari ancaman non militer.

Oleh karenanya penanganan erupsi juga menjadi perhatian atau prioritas negara karena terkait pertahanan negara. Upayanya adalah melibatkan masyarakat dan Tentara Nasional Indonesia (TNI) /Polisi Republik Indonesia (POLRI) dalam penanganan bencana. Keterlibatan TNI ini dalam bentuk Operasi Militer Selain Perang (OMSP). Keterlibatan POLRI membantu penanganan ketertiban umum dan penanganan secara hukum apabila terjadi pelanggaran hukum.



Gambar:4. Patroli Bersama Pengelola Kawasan, TNI/POLRI dan Masyarakat Saat Erupsi.

Implikasi Penelitian ini adalah : 1) melaksanakan *smart journalism* untuk menjadikan masyarakat tetap aman dan nyaman berdampingan dengan erupsi, 2) Sinergitas Masyarakat dengan TNI/Polri untuk menjaga Ketahanan Sosial sebagai bagian dari Pertahanan Negara/

KESIMPULAN

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat suku Tengger memiliki sifat positif yang mendukung aspek-aspek ketahanan sosial, yaitu modal sosial, kepercayaan sosial, struktur sosial, partisipasi masyarakat, dan pranata sosial. Kepercayaan sosial merupakan nilai penting masyarakat Tengger untuk tetap eksis di tengah bencana erupsi. Masyarakat Tengger juga memiliki kemampuan adaptasi dan mitigasi dalam menghadapi bencana erupsi. Hal ini didukung oleh aspek positif ketahanan sosial wisatawan.
2. Edu -Vulcano-Tourism adalah konsep wisata alam yang tepat dikembangkan di kawasan Gunung Bromo pada saat terjadi erupsi. Interpretasi terhadap proses erupsi dan makna erupsi menjadi bagian utama kegiatan Edu Vulcano Tourism. Dengan konsep tersebut, proses erupsi tetap



berjalan, wisatawan aman, masyarakat setempat sebagai pelaku jasa wisata tetap dapat menjalankan usahanya, negara tetap mendapat PNBPNP.

3. Peranan Komunikasi adalah mengkomunikasikan pesan dan makna erupsi secara positif, dan menggalakkan Smart Journalism disetiap pemberitaan.
4. Ketahanan Sosial adalah bagian dari Ketahanan Nasional. Bencana alam Erupsi merupakan salah satu bentuk ancaman non militer. Penanganan bencana erupsi merupakan bagian dari uapaya Pertahanan Nirmiliter.

SARAN

- 1) Aspek-aspek ketahanan social masyarakat suku Tengger harus senantiasa dijaga dan dipelihara sendiri oleh Suku Tengger
- 2) Senantiasa Memviralkan berita positif terkait erupsi dengan sajian yang informatif tanpa meninggalkan kewaspadaan terhadap bencana erupsi. Diperlukan media sosial yang tepat untuk pemberitaan erupsi secara efektif dan efisien
3. Negara harus hadir dalam mewujudkan Ketahanan Sosial yang berdampak pada Ketahanan Nasional. Manfaatkan kekuatan TNI/POLRI dalam membantu penanganan bencana erupsi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Ir. John Kennedie Kababes TNBTS, Kepala Stasiun Vulkanologi Cemorolawang, Bapak Sudjai, Bapak Supoyo tokoh Masyarakat Tengger.

Daftar Pustaka

- Anonimous, 2015. Buku Putih Pertahanan Indonesia. Kementerian Pertahanan . Jakarta.
- _____. 2015. Peraturan Menteri Pertahanan RI Nomor 19 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pertahanan Negara, Kementrian Pertahanan Republik Indonesia. Jakarta.
- _____. 2001. Kewaspadaan Nasional. Lembaga Ketahanan Nasional. Jakarta.
- Oktariadi, O. 2015. Warisan Geologi Bromo Mahameru. Pusat Sumberdaya Air Tanah dan Geologi Lingkungan Geologi. Badan Geologi. Jakarta
- Prabandari, F. 2018. Bersahabat Dengan Erupsi. Koordinasi Dalam Rangka Ketahanan Lingkungan dan Manajemen Bencana Erupsi. UB Press. Malang.
- Prabandari, F. 2018. Ketahanan Lingkungan dan Ketahanan Sosial Dalam Menghadapi Erupsi. Materi Kuliah Umum dan aunching Buku “Bersahabat dengan Erupsi”. Disampaikan di Pasca Sarjana Universitas Brawijaya Malang pada tanggal 19 Februari 2019.
- Priatna, at all. 2015. Kaldera Tengger. Pusat Sumberdaya Air Tanah dan Geologi Lingkungan Geologi. Badan Geologi. Jakarta



Haruskah Aku Pindah?: Keterikatan Terhadap Tempat Pada Korban Banjir dan Tanah Longsor di Bandungrejosari Malang

Ika Herani

Jurusan Psikologi Universitas Brawijaya
herani@ub.ac.id

Abstrak

Bencana alam yang terjadi di Kota Malang saat ini adalah tanah longsor dan banjir. Kelurahan Bandungrejosari terletak di bantaran sungai dan sering terpapar bencana banjir dan tanah longsor terutama bagi penduduk yang tinggal di bibir sungai. Kejadian tersebut membuat korban bencana tersebut mengalami dampak kerusakan fisik, sosial, ekonomi, budaya dan psikologis. Warga yang mejadi korban bencana ada yang memilih untuk pindah, namun tidak sedikit warga yang memilih tetap bertahan dan kembali tinggal di tempat dengan resiko bencana yang berulang. Tujuan dari kegiatan ini adalah merancang upaya pengurangan resiko bencana dan mengetahui gambaran keterikatan terhadap tempat yang terjadi pada individu dan kelompok di masyarakat kelurahan tersebut. Keterikatan terhadap tempat sendiri memiliki tiga dimensi yaitu *place*, *process* dan *person*. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena yang terjadi. Kegiatan ini dilakukan di Kelurahan Bandungrejosari Kecamatan Sukun Kota Malang. Subyek yang terlibat dalam kegiatan ini adalah penduduk yang menjadi korban banjir dan tanah longsor lebih dari satu kali dan tetap bertahan tinggal di tempat semula.

Kata kunci: Keterikatan terhadap Tempat, korban banjir, korban tanah longsor

Pendahuluan

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana). Oleh karena itu diperlukan serangkaian upaya-upaya yang komprehensif untuk menanggulangnya. Upaya pengurangan resiko bencana dilakukan dalam beberapa tahap meliputi: tahap pertama adalah pra bencana yang meliputi pencegahan dan kesiapsiagaan, tahap kedua adalah saat tanggap darurat bencana yang meliputi kedaruratan dan logistik, dan tahap ketiga adalah pasca bencana yang meliputi rehabilitasi dan rekonstruksi.

Penyelenggaraan penanggulangan bencana telah diatur dalam Undang-undang Nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Terkait dengan penyelenggaraan rehabilitasi dan rekonstruksi bencana telah diatur dalam Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (Perka BNPB) Nomor 17 tahun 2010 tentang Pedoman Umum Penyelenggaraan Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pasca Bencana yang meliputi 6 (enam) aspek, yaitu:



1. Aspek kemanusiaan, terdiri dari sosial psikologis, pelayanan kesehatan, pelayanan pendidikan, rekonsialisasi dan resosialisasi konflik, kemanan dan ketertiban, partisipasi dan peran lembaga kemasyarakatan, dunia usaha dan masyarakat,
2. Aspek perumahan dan pemukiman, terdiri dari perbaikan lingkungan daerah bencana, pemberian bantuan perbaikan rumah dan pembangunan kembali sarana sosial masyarakat,
3. Aspek infrastrukstur pembangunan, terdiri dari perbaikan sarana dan prasarana umum, pemulihan fungsi pemerintah, pemulihan fungsi pelayanan publik, penerapan rancang bangun yang tepat dan penggunaan peralatan yang lebih baik dan tahan bencana, peningkatan fungsi pelayanan publik dan peningkatan pelayanan utama dalam masyarakat,
4. Aspek ekonomi, terdiri dari pemulihan konstruksi sosial dan budaya, pemulihan kearifan dan tradisi masyarakat, pemulihan hubungan antar budaya dan keagamaan dan pembangkitan kembali sosial budaya masyarakat,
5. Aspek sosial yang antara lain terdiri dari pemulihan konstruksi sosial dan budaya, pemulihan kearifan dan tradisi masyarakat, pemulihan hubungan antar budaya dan keagamaan dan pembangkitan kembali kehidupan sosial budaya masyarakat;
6. Aspek lintas sektor, terdiri dari pemulihan aktivitas yang meliputi tata pemerintahan dan lingkungan hidup.

Adapun dasar pelaksanaan Kegiatan Rehabilitasi dan Rekonstruksi adalah Pengkajian Kebutuhan Pasca Bencana (JITU PASNA) pada lokasi terdampak bencana. Tujuan JITU PASNA adalah untuk menjadi pedoman/acuan bagi pemerintah, baik itu pemerintah pusat maupun kabupaten/kota untuk menjalankan proses penilaian atas kerusakan dan kerugian serta kebutuhan yang bersifat komprehensif baik aspek fisik maupun aspek kemanusiaan akibat bencana. Pedoman dalam melakukan Pengkajian Kebutuhan Pasca Bencana tertuang dalam Perka BNPB Nomor 15 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengkajian Kebutuhan Pasca Bencana. Pedoman ini merupakan instrumen untuk melaksanakan konsep rehabilitasi dan rekonstruksi yang mencakup aspek pemulihan fisik dan aspek kemanusiaan dengan menggunakan prinsip dasar yaitu membangun yang lebih baik dan lebih aman (*build back better and safer*) dan berbasis pengurangan risikobencana.

Kota Malang secara geografis di kelilingi Gunung Semeru, Gunung Arjuna dan Gunung Kawi menjadikan menjadikan Kota Malang rawan terhadap bencana letusan gunungapi dan gempa vulkanik. Potensi banjir dan longsor juga menjadi ancaman bagi Kota Malang karena dilewati empat aliran sungai besar yaitu Sungai Watu, Sungai Amprong, Sungai Metro dan Sungai Bango. Berdasarkan data kejadian bencana di Kota Malang tahun 2016 sampai dengan Bulan November 2016 terdapat 46 kejadian bencana. Kejadian bencana tersebar di 5 (lima) kecamatan (Kecamatan Sukun, Lowokwaru, Klojen, Blimbing, dan Kecamatan Kedungkandang) yang dikelompokkan menjadi tiga jenis yakni bencana longsor, banjir/genangan sesaat dan bencan angin puting beliung. Kejadian bencana-bencana tersebut menimbulkan kerugian yang tidak sedikit. Masyarakat terdampak tidak hanya mengalami dampak kerusakan fisik pada bangunan rumah tetapi juga mengalami kerugian secara sosial, ekonomi, budaya dan psikologis.



Bencana banjir dan longsor menyebabkan trauma secara psikologi, tersendatnya aktifitas ekonomi, serta rusaknya sarana dan prasarana, permukiman seperti jalan, sanitasi lingkungan, jembatan dan lain-lain. Bencana banjir biasanya diikuti dengan bencana lanjutan yakni menyebarnya penyakit menular seperti gatal, demam berdarah, pes, dan lain-lain. Tersendatnya aktifitas ekonomi menyebabkan penurunan pendapatan keluarga bahkan hilangnya mata pencaharian. Masyarakat yang awalnya nyaman dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari akan berubah drastis menjadi tidak tenang, karena keselamatannya terancam bahaya banjir dan longsor. Masyarakat menjadi ragu ketika akan melakukan aktivitas sehari-hari, apalagi ketika cuaca menunjukkan awan hitam dan ada tanda-tanda akan hujan lebat.

Akibat bencana ini sering kali terjadi penggusuran atau relokasi terhadap korban bencana alam. Penggusuran dalam konteks bencana atau lainnya seringkali menimbulkan reaksi pro dan kontra, sebagian menilai bahwa penggusuran memberikan kualitas hidup, namun disisi lain hal ini berkaitan dengan perampasan hak masyarakat (*Human Right Watch, 2006*), namun adakalanya korban bencana banjir atau longsor seringkali tetap bertahan dan kembali lagi menghuni daerah yang terkena bencana. Kenyataan di lapangan korban bencana banjir lebih nyaman jika kembali menempati rumah mereka meski tahu akan mendapatkan resiko terpapar bencana yang sama berulang kali. Dari hasil pre elemenary, dikemukakan beberapa alasan untuk tetap bertahan adalah karena tanah tersebut merupakan tanah leluhur yang tidak boleh dijual atau dialih tangankan. Alasan tersebut yang membuat korban tetap bertahan dan enggan meninggalkan lahan atau tanah mereka karena merasa terikat pada tempat tinggal. Hal ini disebut *Place attachment*. *Place attachment* merupakan ikatan antara individu dengan tempat yang biasanya terbentuk dalam waktu yang lama (Alatman & Low, 1992).

Secara umum keterikatan pada tempat meliputi beberapa bentuk perasaan emosional yang dibentuk dari interaksi social, kenangan sentimental serta interpretasi kognitif lainnya. Hubungan individu dengan lingkungan social yang terjalin baik akan membentuk keterikatan pada tempat juga (Halim, 2008). Penelitian yang dilakukan oleh Mafar menunjukkan hubungan antara keterikatan pada tempat dengan perilaku pro lingkungan, dimana individu yang terikat akan memunculkan perilaku pro lingkungan yang positif (Mafar, 2018). Warga atau individu yang enggan meninggalkan tanah dan rumah yang sudah lama ditinggali, memiliki ikatan terhadap tempat tinggal mereka, diantaranya keterikatan dengan leluhur “merasa menjadi orang dalam/orang asli” dan ingin untuk tetap tinggal. Penelitian Winarsih, dkk (2014) meneliti tentang bentuk keterikatan masyarakat di bantaran sungai Ciliwung Jakarta, bentuk keterikatan pada tempat dapat dimunculkan dalam sikap menolak dan keberatan atas program normalisasi pada warga yang berada di lokasi rentan bencana.

Place attachment atau yang disebut lebih lanjut sebagai keterikatan pada tempat adalah mengacu pada ruangan yang memiliki makna, diperoleh dari pengetahuan terhadap tempat tersebut, keterikatan pada tempat merupakan hubungan emosi yang terjalin antara manusia dengan tempat atau lingkungannya. Keterikatan pada tempat merupakan terbentuknya ikatan emosional pada suatu tempat (Tuan dalam Pruneau, 1999). Keterikatan pada tempat melibatkan pengalaman positif yang dimiliki individu atau kelompok dengan lingkungan. Hal ini tumbuh seiring dengan waktu dan akan memberi rasa aman,



nyaman dan tentram, berdampak pada kesejahteraan dan kebahagiaan individu (Ernawati, 1992). Keterikatan pada tempat

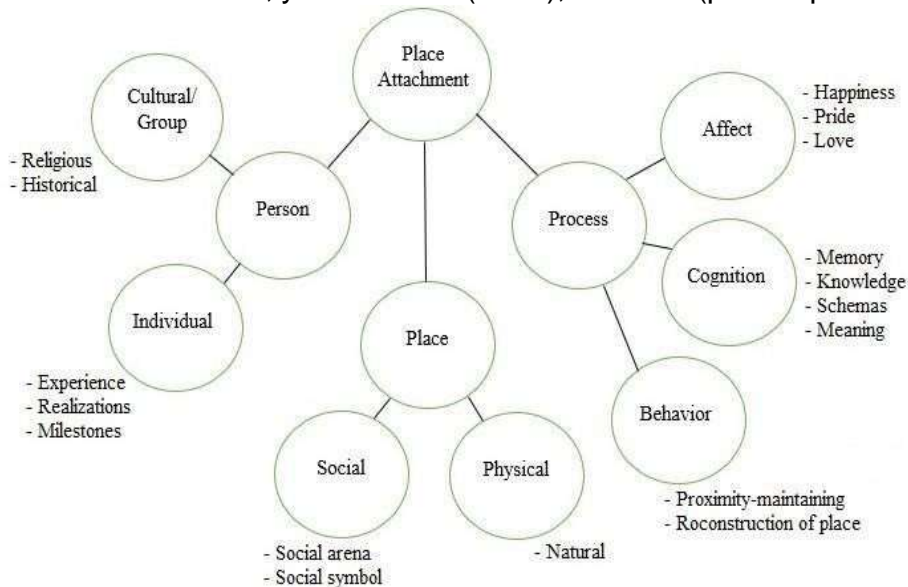


dapat menjadi penyebab individu betah dan senang terhadap kondisi lingkungan yang ditempati, apapun kondisinya. Individu yang memiliki keterikatan pada tempat akan tetap merasa aman meskipun berada di wilayah yang sebenarnya tidak aman (Bilig, 2006).

Altman dan Low (1992) menjelaskan bahwa keterikatan pada tempat melingkupi :

1. Attachment, yang melingkupi emosi, afek kognisi, kepercayaan, agama.
2. Place, merupakan tempat, yang masing-masing memiliki perbedaan baik dalam jenis, skala dan ukurannya.
3. Aktor yang terlibat, baik individual, kelompok maupun budaya
4. Hubungan social
5. Aspek-aspek sementara

Scannell dan Gifford (2010) merumuskan kerangka kerja tripartit *place attachment* atau keketerikatan pada tempat. Kerangka kerja ini menyatakan bahwa keterikatan pada tempat merupakan konsep multidimensi. Ada 3 dimensi yang dirumuskan oleh Scannell dan Gifford, yaitu *Person* (aktor), *Process* (proses psikologis) dan *Place*



Gambar 1. Model tripartit keterikatan pada tempat. Sumber: Scannell dan Gifford (2010).

Dimensi *Person* ; Dimensi yang pertama adalah dimensi *person* atau aktor. Pada dimensi ini, keterikatan pada tempat dilihat dari aktor yang terlibat. Keterikatan pada tempat terjadi pada dua tingkat, yaitu tingkat individu dan tingkat kelompok. Pada tingkat individu, keterikatan pada tempat melibatkan hubungan atau pengalaman pribadi yang dimiliki oleh individu pada tempat tertentu (Scannell & Gifford, 2010).

Dimensi *Process*; Dimensi keterikatan pada tempat yang kedua adalah dimensi *process* atau proses. Dimensi *process* berkaitan dengan cara individu atau kelompok berhubungan



dengan suatu tempat, dan sifat interaksi psikologis yang terjadi di tempat atau lingkungan yang penting bagi mereka. Salah satu yang menjadi aspek dari dimensi ini adalah afek. Relph (dalam Scannell & Gifford, 2010) mendefinisikan keterikatan pada tempat sebagai ikatan asli dan emosional individu dengan lingkungan guna memenuhi kebutuhan manusia. Keterikatan pada tempat dalam ranah afeksi, paling sering digambarkan melalui perasaan bangga dan *well-being* (Brown, Perkins, & Brown, 2003)

Dimensi *Place*; dimensi *place* juga memiliki bagian penting dalam keterikatan pada tempat. Dimensi ini dibagi menjadi dua tingkat, yaitu tingkat sosial dan tingkat fisik. Hidalgo dan Hern'ndez (2001) menyatakan bahwa keterikatan pada tingkat sosial dan fisik mempengaruhi keterikatan pada tempat secara keseluruhan. Riger dan Lavrakas (dalam Scannell & Gifford, 2010) menyatakan bahwa keterikatan sosial terdiri dari ikatan sosial yang meliputi rasa memiliki pada tempat dan keakraban dengan sesama penghuni di lingkungan sekitar. Selain itu, individu atau kelompok juga akan memiliki keterikatan pada tempat apabila tempat tersebut memfasilitasi hubungan sosial dan identitas kelompok. Woldoff (2002) menilai keterikatan pada tempat memiliki arti keterikatan individu atau kelompok yang tinggal di tempat dengan interaksi sosial yang disediakan oleh tempat tersebut. Maka dapat dilihat bahwa pada tingkat sosial, keterikatan pada tempat dilandasi oleh interaksi sosial pada penghuni tempat tersebut dan melibatkan kelompok sosial yang ada.

Dari uraian di atas, diperlukan rancangan upaya resiko bencana dan mengetahui gambaran keterikatan masyarakat terhadap tempat yang terjadi di Kelurahan Bandung Rejosari Kecamatan Sukun Kota Malang.

Metode

Kegiatan ini dilakukan di RW 3, 4, 6, 8, 9 dan 12 Kelurahan Bandungrejosari dilakukan di Kelurahan Bandungrejosari Kecamatan Sukun (Gambar 1.1 dan Gambar 1.2). Batas administrasi Kelurahan Bandungrejosari sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kelurahan Sukun
- Sebelah Selatan : Kelurahan Kebonsari
- Sebelah Barat : Kelurahan Bakalankrajan
- Sebelah Timur : Kelurahan Ciptomulyo

Kelurahan Bandungrejosari memiliki luas wilayah 2,75 Km² terbagi menjadi 13 RW dan 127 RT. Kegiatan Pemulihan Sosial, Ekonomi, Budaya dan Psikologis Pasca Bencana di Kelurahan Bandungrejosari difokuskan pada R RW 3, 4, 6, 8, 9 dan 12 (Gambar 1.2). Dasar penentuan lokasi kegiatan adalah karena kelima RW tersebut merupakan daerah yang terletak di sekitar sempadan Sungai Watu, Sungai Sungai Metro, dan Sungai Sukun yang rawan bencana banjir dan longsor.



Metode dalam kegiatan ini terdiri dari pengumpulan data primer yang diperoleh melalui proses survey lapangan, observasi dan wawancara. Pengumpulan data sekunder diperoleh dari data referensi dan data statistic yang ada di lapangan. Selain itu penggunaan FGD juga dilakukan untuk kegiatan ini.

Subyek yang digali terkait dengan keterikatan pada tempat dalam kegiatan ini berjumlah 4 orang, adalah mereka yang tinggal di daerah rawan bencana dan pernah mengalami bencana namun memutuskan untuk kembali tinggal di tempat yang sama. Tempat kegiatan berada di lingkungan kelurahan Bandung Rejosari Kecamatan Sukun Kota Malang. Proses pengolahan dan analisis data menggunakan pendekatan Miles Huberman.

Hasil dan Output

Data Kependudukan

Kelurahan Bandungrejosari memiliki jumlah penduduk 32.316 jiwa yang terbagi menjadi 15.885 jiwa penduduk laki-laki dan 16.431 jiwa penduduk perempuan. Jumlah penduduk yang terdapat di Kelurahan Bandungrejosari tergolong pada umur produktif, yakni sejumlah 21.461 jiwa berada pada rentang umur 15- 65 tahun. Tingginya jumlah penduduk menyebabkan tingginya tingkat kerentanan sosial, karena tingginya jumlah penduduk memicu tingginya jumlah korban jiwa jika terjadi bencana.

Tabel 1. Data Kependudukan Kelurahan Bandungrejosari

No	Tingkat Pendidikan Terakhir	Jumlah Penduduk
1	Jumlah Penduduk	32.316
2	Jumlah Penduduk Laki-laki	15.885
3	Jumlah Penduduk Perempuan	16.431
4	Jumlah Penduduk Usia 0-15 Tahun	9.214 jiwa
5	Jumlah Penduduk Usia 15-65 Tahun	21.461 jiwa
6	Jumlah Penduduk Usia diatas 65 Tahun	1.735 jiwa

Sumber: Profil Kelurahan Bandungrejosari, 2017

Kejadian Bencana

Kejadian bencana di Kelurahan Bandungrejosari pada tahun 2017 terdapat pada Tabel 3.7. Bencana yang sering melanda Kelurahan Bandungrejosari adalah tanah longsor yang tercatat sebanyak 6 kali dalam kurun 1 tahun. Bencana longsor disebabkan karena tingginya kelerengan, kepadatan penduduk yang cukup tinggi, dan tingginya curah hujan sehingga tanah tidak dapat menahan beban. Jika melihat jumlah kerugian dan korban tidaklah banyak, tetapi berarti tidak dilakukan upaya-upaya penanggulangan yang komprehensif. Hal ini dikarenakan secara demografis dan geografis Kelurahan Bandungrejosari menyimpan kerawanan tinggi terhadap



bencana banjir dan longsor. Tabel 3.7 menunjukkan upaya penanggulangan bencana longsor sifatnya masih sporadis dan sementara.

Tabel 2. Data Kejadian Bencana Di Kelurahan Bandungrejosari Tahun 2017

No	Kejadian	Lokasi	Korban/Kerugian
1	Tanah Longsor	Jalan Klayatan Gg. 1 No 19 RT 01/RW 12 Kelurahan Bandungrejosari	Kerusakan rumah Bapak Tambat
2	Tanah Longsor	Jalan Janti Utara Gg. IV TR 02/RW 09 Kelurahan Bandungrejosari	-
3	Tanah Longsor	Jalan Raya Kepuh Gg.10, No. 40 A, TR 08/RW 05 Kelurahan Bandungrejosari	Kerusakan rumah Ibu Sri Utami
4	Tanah Longsor	Jalan Kepuh Gg. 10 TR 08/RW 05 Kelurahan Bandungrejosari	-
5	Tanah Longsor	Jalan Klayatan Gg. 01 RT 03/RW 12 No. 19 Kelurahan Bandungrejosari	Kerusakan rumah Ibu Liyem
6	Tanah Longsor	Jalan Klayatan Gg. 01 RT 02/RW 12 Kelurahan Bandungrejosari	-
7	Cuaca Ekstrim	Jalan Kemantren 3/36 RT 01/RW 13 Kelurahan Bandungrejosari	Kerusakan rumah Bapak Asmari

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala kelurahan tangguh kelurahan Bandungrejosari, RW yang rawan bencana longsor dan banjir adalah RW 03, 04, 06, 08, dan 12.

BAHAYA

Bahaya bencana banjir dan longsor dikaji dengan memberikan penilaian terhadap kawasan permukiman di RW 3, RW 4, RW 6, RW 8, RW 9 dan RW 12 yang termasuk kawasan rawan bahaya (KRB). KRB tinggi memiliki nilai 3, KRB sedang memiliki nilai 2, dan KRB rendah memiliki nilai 1. RW 3, RW 4, RW 6, RW 8, RW 9 dan RW 12 masing-masing memiliki KRB tinggi, sedang, dan rendah sehingga memiliki nilai 3, 2, dan 1 pada penilaian terdampak bencana (kolom N Tabel 5.3).

Tabel 2 menunjukkan RW 3 mempunyai luas terdampak bencana banjir dan longsor tertinggi, yakni 32,13 ha atau sebanyak 30% dari luas total terdampak bencana. Hal tersebut dikarenakan RW 3 terletak di Sempadan Sungai Brantas. Berdasarkan tingkat persentase masing-masing luas terdampak bencana setiap RW, diketahui bahwa RW 10 memiliki persentase KRB sedang tertinggi, yakni 42,81% dari total wilayahnya.

Tabel 4 Luas Terdampak dan Penilaian Bahaya Banjir dan Longsor di RW 3, RW 4, RW 6, RW 8, RW 9, dan RW 12 Kelurahan Bandungrejosari

RW	Luas Kawasan Terdampak Bahaya (ha)						Total	% dari Luas Total
	Tinggi	N	Sedang	N	Rendah	N		
3	16.71	3	9.47	2	5.95	1	32.13	30%



4	12.77	3	4.32	2	5.96	1	23.05	21%
6	0.61	3	1.24	2	10.16	1	12.01	11%
8	2.61	3	3.35	2	3.55	1	9.51	9%
9	3.23	3	5.07	2	7.01	1	15.31	14%
12	8.50	3	4.52	2	2.40	1	15.42	14%
Total	44.43		27.97		35.03		107.43	100,00%

Keterikatan pada tempat Dimensi

Person

Dimensi keterikatan pada tempat yang pertama adalah *person*. Dimensi *person* melihat keterikatan pada tempat berdasarkan aktor yang terlibat. Dimensi *person* memiliki dua aspek yaitu aspek individu dan aspek kelompok. Aspek individu dilihat dari hubungan, kenangan dan pengalaman pribadi yang melibatkan tempat. Aspek kelompok dilihat dari pengalaman serta makna tempat bersama anggota kelompok.

Dari ke empat warga, menunjukkan bahwa pada aspek individu memiliki kenangan masing-masing terhadap tempat tinggal saat ini. Sebagian besar merasakan bahwa tempat tersebut sarat akan kenangan selama tinggal di sana. Kenangan masa kecil hingga saat ini menjadi alasan untuk tetap bertahan. Selain itu tempat tinggal tersebut telah ditinggali sejak beberapa generasi hingga saat ini.

Pada aspek kelompok, alasan mereka tidak pindah adalah agar generasi selanjutnya dan tetep terjaga tanah yang merupakan warisan turun temurun dapat diberikan kepada anak cucu agar tidak perlu membeli tanah di tempat lainnya. Value yang kuat terkait tempat tinggal saat ini membuat mereka tetap bertahan meski harus hidup berhimpitan dan buat mereka hidup bersama menjaga filosofi jawa bahwa lebih baik berkumpul meski tidak makan, artinya lebih baik bersama meski secara materi mereka dalam kondisi yang miskin, suka duka dijalani bersama.

Dimensi Process

Dimensi keterikatan pada tempat yang kedua adalah *process*. Dimensi *process* berkaitan dengan cara aktor berhubungan dengan tempat beserta sifat interaksi psikologis yang terjadi di dalamnya. Dimensi *process* sendiri memiliki tiga aspek, yaitu aspek afek, aspek kognisi dan aspek perilaku. Aspek afek berkenaan dengan ikatan emosional antara individu dan tempat. Aspek kognisi dalam konteks keterikatan pada tempat melibatkan ingatan, pengetahuan, skema, dan bisa menciptakan makna tempat. Aspek perilaku dimunculkan dalam tindakan aktornya.



Keseluruhan subyek dalam kegiatan ini memiliki ikatan yang positif terhadap tempat tinggalnya. Ketika bencana terjadi pada subyek merasa kecewa, marah dan sedih ketika bencana banjir dan tanah longsor terjadi. Pada aspek kognisi mereka mengkaitkan dengan kenangan yang dimiliki selama tinggal di tempat tersebut. Pada subyek juga merasa keberatan jika harus pergi dari tempat tersebut, selain masalah biaya pemikiran bahwa akan mengeluarkan dana besar, pemikiran lainnya adalah butuh waktu lebih lama lagi untuk membangun sebuah tempat tinggal yang nyaman.

Dimensi Place

Dimensi keterikatan pada tempat yang ketiga adalah *place*. Dimensi *place* memiliki dua aspek, yaitu aspek sosial dan aspek fisik. Aspek sosial meliputi interaksi serta ikatan sosial sesama penghuni dan bagaimana tempat memfasilitasi hal tersebut. Aspek fisik meliputi lama tinggal, rencana tinggal, kepemilikan tempat, serta bagaimana tempat tersebut menyediakan fasilitas dan sumber daya bagi penghuninya.

Pada dimensi ini seluruh subyek merasa telah dekat dan memiliki relasi social dengan warga lainnya. Keakraban dan rasa gotong royong antar warga di kelurahan itu membuat mereka enggan untuk mencoba mencari daerah yang baru. Pada subyek telah merasakan bahwa tempat tersebut merupakan identitas mereka. Tempat tersebut telah memberikan banyak sumbangan untuk materi, pendapatan mereka sehari-hari. Meskipun mengetahui bahwa tempat tersebut rentan dengan bencana, namun jika mereka melalui bersama – sama hal ini akan sangat bermanfaat bagi mereka. Meski bentuk rumah sangat sederhana dan berdempetan, namun hal ini membuat mereka merasa menjadi satu kesatuan dengan anggota warga lainnya. Lokasi saat ini dinilai telah memberikan kontribusi pada kondisi materi. Rata-rata penduduk telah tinggal di daerah ini lebih dari 10 tahun dan tidak berkeinginan untuk tinggal di tempat lain.

Temuan lainnya adalah factor resiliensi terhadap penduduk di kelurahan tersebut. Mereka telah terbiasa akhirnya membangun system komunikasi dan keamanan guna saling membantu ketika bencana akan datang.

Berdasarkan data dan temuan di atas, pada penduduk yang terpapar bencana berulang di kelurahan Balarjosari Kecamatan Sukun Kota Malang keempat subyek telah memenuhi dimensi keterikatan pada tempat. Scnanell dan Gifford (2010) mengemukakan bahwa ada tiga dimensi pada keterikatan pada tempat, yaitu Dimensi person, dimensi process dan dimensi place. Dari hasil temuan di atas, perasaan bangga akan lingkungan sekitar dan well being adalah hal yang paling sering digambarkan dalam keterikatan pada tempat (Brown, Perkins & Brown, 2003). Hal ini juga tampak pada aspek fisik yang dilihat dari lama tinggal dan rasa kepemilikan tempat. Lokasi yang dekat dengan fasilitas dan sumberdaya juga dapat mempengaruhi keterikatan pada tempat (Fried, 2000).

Output

Dari kegiatan ini dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat terutama di daerah rawan bencana terkait alasan mereka kenapa masih bertahan untuk tetap tinggal di daerah



tersebut. Selain itu dari kegiatan ini memberikan rekomendasi kepada pemerintah setempat dalam hal ini BPBD Kota Malang untuk melibatkan masyarakat tersebut menjadi masyarakat yang tangguh bencana dan dapat menghadapi bencana awal secara mandiri serta menanggulangi bencana tersebut. Selain itu kegiatan ini juga memberikan pelibatan antar generasi guna penanganan bencana dan penanggulangan sampah secara tepat.

Simpulan Dan Saran

Simpulan

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya pengurangan resiko bencana dan gambaran keterikatan warga korban bencana terhadap tempat yang rawan bencana adalah sebagai berikut :

Membuat rekomendasi kepada BPBD Kota Malang untuk membuat dan menguatkan masyarakat tangguh bencana dalam menghadapi bencana alam yang datang secara berulang. Selain itu melibatkan lintas generasi untuk proses preventif dan kuratif bencana serta penganggulangan sampah.

Terkait dengan gambaran keterikatan pada penduduk yang merupakan korban bencana alam banjir dan tanah longsor yang beberapa kali terjadi adalah factor place, process dan person. Keterikatan subyek sangat kuat hal ini disebabkan sudah lama tinggal, nilai kenangan dan interaksi social yang telah baik, hal tersebut membuat mereka tetap bertahan hingga saat ini meski daerah tersebut rentan bahaya banjir dan tanah longsor.

Saran :

Kegiatan psikoedukasi dan modifikasi perilaku sangat dibutuhkan oleh penduduk setempat, terutama pemahaman terkait bencana yang mengintai. Modifikasi terkait pembuangan dan pengolahan sampah secara tepat sangat dibutuhkan.

Daftar Pustaka

- Altman, I., & Low, S. (1992). *Place Attachment*. New York: Plenum Press.
- Brown, B. B., & Perkins, D. D. (1992). Disruptions in place attachment. *Human Behavior & Environment: Advances in Theory & Research*, 12, 279–304
- Brown, B., Perkins, D. D., & Brown, G. (2003). Place attachment in a revitalizing neighborhood: individual and block levels of analysis. *Journal of Environmental Psychology*, 23, 259–271.
- Billig, M. (2006). Is my home my castle? Place attachment, risk perception, and religious faith. *Journal of Environment and Behavior*, 38, 248–265.
- Brown, B., Perkins, D. D., & Brown, G. (2003). Place attachment in a revitalizing neighborhood: individual and block levels of analysis. *Journal of Environmental Psychology*, 23, 259–271.
- Ernawati, J. (1992). *Studi Pendekatan Penanganan Permukiman di Kawasan Bersejarah Kota yang Merupakan Aset Wisata*. Bandung: ITB.



- Fried, M. (2000). Continuities and discontinuities of place. *Journal of Environmental Psychology*, 20, 193– 205
- Human Right Watch. (2006). Masyarakat yang Tergusur: Pengusiran Paksa di Jakarta. *Laporan Human Right Watch*, Vol 18 No. 10(C).
- Herdiansyah, Haris. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Herdiansyah, Haris. 2015. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Depok: PT. Rajadrafindo Persada.
- Mafar, Ilaika Maulaya. (2018). *Hubungan Place Attachment dengan Perilaku Pro Lingkungan Pada Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
- Pruneau, H. M. (1999). The City and Self Identity. *Journal Environment Psychology*, 10.
- Scannell, L., Gifford, R. (2010). Defining Place Attachment: A Tripartite Organizing Framework. *Journal of Environmental Psychology*, 30, 1-10.
- Winarsih, F., Nurlambang T., & Handayani, T. (2014). *Bentuk Keterikatan Masyarakat Terhadap Lingkungan di Bantaran Ci Liwung, Jakarta*. Skripsi Universitas Indonesia.
- Woldoff, R. A. (2002). The effects of local stressors on neighborhood attachment. *Social Forces*, 81, 87–116.
- _____ UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana
- _____ Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (Perka BNPB) Nomor 17 tahun 2010 tentang Pedoman Umum Penyelenggaraan Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pasca Bencana
- _____ Perka BNPB Nomor 15 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengkajian Kebutuhan Pasca Bencana



Soliditas Kearifan Lokal Suku Sasak Sembalun Lawang dalam Mitigasi Bencana

Ika Wijayanti¹, Azhari Evendi,² Solikatun³, Arif Nasrullah⁴
^{1,2,3,4} Program studi Sosiologi Universitas Mataram

Abstrak

Keberadaan kearifan lokal sangat penting bagi masyarakat Desa Sembalun Lawang terutama dalam mitigasi bencana yang dirasakan langsung saat terjadi gempa tahun 2018. Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan (1) berbagai kearifan lokal masyarakat Sembalun Lawang dalam mitigasi bencana (2) masalah yang dihadapi dalam melestarikan kearifan lokal (3) meningkatkan kesadaran masyarakat setempat mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan kearifan lokal. Metode yang digunakan adalah sosialisasi dan FGD (Focus Grup Discussion). Hasil yang diperoleh dengan metode tersebut adalah (1) masyarakat mengetahui secara lebih komprehensif kearifan lokal dan fungsinya terutama dalam hal mitigasi bencana (2) terbangun kesadaran melestarikan kearifan lokal (3) dinamika dan modernisasi menjadi tantangan terberat bagi masyarakat dalam mempertahankan dan menerapkan kearifan lokal. Masuknya modernisasi di daerah Sembalun Lawang, beberapa kearifan lokal ditinggalkan oleh masyarakat contohnya seni arsitektur rumah desa adat bale beleg. Masyarakat Sembalun Lawang mengalami dinamika yang cukup pesat sebagai konsekuensi logis dari keberadaan Desa Sembalun Lawang yang terletak di pintu masuk Gunung Rinjani. Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat tidak lagi hanya mengandalkan hasil alam, berkebun, bertani dan beternak, tetapi juga menjadi host para wisatawan. Keadaan tersebut telah mengubah secara drastis mata pencaharian, pandangan hidup, nilai-nilai dan budaya lokal yang sangat penting dalam mengatur kehidupan bermasyarakat. Gempa yang melanda Lombok menjadi pengingat pentingnya mengikuti kembali kearifan lokal yang sudah mulai ditinggalkan. Harapan masyarakat Sembalun Lawang adalah terwujudnya soliditas masyarakat yang memegang prinsip-prinsip yang sesuai dengan kearifan lokal.

Kata Kunci: kearifan lokal, modernisasi, mitigasi bencana

Pendahuluan

Berada dalam lokasi tiga lempeng tektonik dunia dan terletak pada jalur cincin api dunia yang dikenal dengan istilah *ring of fire* membuat Indonesia sering dilanda gempa bumi. Wilayah Indonesia sangat berpotensi terjadi gempa bumi karena posisinya yang berada di pertemuan tiga lempeng utama dunia, yaitu Eurasia, Indoaustralia dan Pasifik. Dilansir dari halaman historia.id, menurut United States Geological Survey (USGS), dari 20 gempa bumi terbesar di dunia sejak tahun 1900, lima di antaranya terjadi di Indonesia. Gempa bumi tidak hanya merusak fasilitas-fasilitas masyarakat namun juga merenggut jiwa manusia karena gempa besar biasanya memicu gelombang tsunami. Salah satu wilayah yang terganggu gempa dengan intensitas yang cukup unik dengan kerusakan signifikan adalah gempa bumi di Nusa Tenggara Barat, khususnya Pulau Lombok.

Bencana gempa yang melanda Lombok pada akhir Agustus hingga September



memberikan dampak yang dahsyat terhadap kehidupan masyarakat pulau Lombok.



Berdasarkan data BNPB gempa yang terjadi sepanjang 29 Agustus hingga 9 September kemarin mencapai 2.036 kejadian. Dari kejadian tersebut, korban meninggal dunia mencapai 564 jiwa dan korban luka sebanyak 1.584 jiwa selain itu juga kerusakan masif pada rumah warga dan fasilitas umum (bnpb.go.id). Berada pada lempeng yang “resah” ini membuat senantiasa masyarakat harus berhati-hati dan memiliki bekal mitigasi bencana. Mitigasi bencana merupakan serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Pengetahuan mengenai mitigasi bencana banyak disosialisasikan kepada masyarakat, namun ketika bencana terjadi masyarakat banyak yang tidak mengindahkan.

Bencana kadangkala juga dapat menggambarkan situasi bencana besar dimana pola-pola normal kehidupan terganggu dan intervensi-intervensi darurat dan luar biasa diperlukan untuk menyelamatkan dan mengamankan kehidupan manusia dan lingkungan. Mengingat dampak yang luar biasa tersebut, maka penanggulangan bencana harus dilakukan dengan menggunakan prinsip dan cara yang tepat. Selain itu penanggulangan bencana juga harus menyeluruh tidak hanya pada saat terjadi bencana tetapi pencegahan sebelum terjadi bencana dan rehabilitas serta rekonstruksi setelah terjadi bencana.

Mengingat dampak bencana yang luar biasa, maka diperlukan penanganan yang tepat dalam mitigasi bencana. Mitigasi bencana dalam kerangka pengetahuan modern dapat dikombinasikan dengan pengetahuan lokal yaitu kearifan lokal yang ada dalam masyarakat. Beberapa komunitas lokal masyarakat Indonesia memiliki kearifan lokal yang terbukti menjadi mitigasi bencana ketika bencana terjadi. Contohnya masyarakat Aceh yang memiliki Smong yaitu cerita rakyat yang lahir dari pengetahuan kearifan lokal terkait dengan bencana. Cerita smong ini banyak menyelamatkan warga Simeulue ketika tsunami 2004. Selain itu terdapat juga masyarakat badui yang memiliki tata aturan dalam seni arsitektur rumah adat. Aturan tersebut mengharuskan bahan bangunan rumah terbuat dari bahan-bahan yang lentur, seperti bambu, ijuk, dan kiray supaya rumah tidak mudah rusak. Rumah juga tidak boleh didirikan langsung menyentuh tanah. Hal ini dilakukan supaya rumah tidak mudah roboh.

Kearifan lokal yang dapat dijadikan mitigasi bencana juga dimiliki oleh masyarakat desa adat Blek di daerah Sembalun Lawang. Desa adat Blek Sembalun lawang merupakan salah satu desa terdampak gempa Lombok yang melanda dari Agustus hingga September tahun 2018. Desa adat Blek memiliki pengetahuan lokal yang dapat digunakan sebagai mitigasi bencana antara lain pengetahuan tentang seni arsitektur, penyimpanan bahan makanan pokok, serta tata aturan atau awig-awig dalam menjaga kelestarian alam lingkungan sekitar. Namun, seiring masuknya modernisasi di daerah Sembalun Lawang, beberapa kearifan lokal ditinggalkan oleh masyarakat contohnya seni arsitektur rumah desa adat. Padahal bentuk rumah desa adat Blek dapat dijadikan mitigasi bencana karena dinding tembok terbuat dari anyaman bambu, dasar tembok terbuat dari tanah liat dan kotoran sapi, serta atap dai daun ilalang.

Rumah desa adat Blek berdiri kokoh tanpa kerusakan yang berarti. Namun, sangat disayangkan hanya menjadi tontonan pariwisata, padahal memiliki nilai relasi harmonis antara manusia dan alam. Hal ini mengindikasikan bahwa kearifan lokal desa adat Blek relevan dijadikan sebagai mitigasi bencana, mengingat kondisi pulau Lombok yang terletak pada jalur patahan yang rawan gempa. Maka dari itu tindakan soliditas atau penguatan terhadap nilai-nilai kearifan lokal untuk mitigasi bencana urgen dilakukan.



Kurangnya pemahaman tentang karakteristik bahaya, abai terhadap kearifan lokal, serta ketidaksiapan menghadapi bencana mengakibatkan potensi kerusakan yang masif. Oleh karena itu memberikan penguatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana melalui mitigasi bencana sangat perlu dilakukan. Mitigasi bencana merupakan langkah yang sangat perlu dilakukan sebagai suatu titik tolak utama dari manajemen bencana. Hal-hal penting dalam mitigasi bencana memberikan sosialisasi untuk penyadaran serta meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat dalam menghadapi bencana.

Mitigasi bencana sangat berkaitan dengan relasi antara manusia dengan alam. Berkembangnya masyarakat di suatu daerah tidak lepas dari upaya penyesuaian diri dengan lingkungan tempat tinggalnya. Dengan demikian kehidupan bermasyarakat dapat mengurangi risiko jika terjadi fenomena alam seperti gempa dan erupsi yang lumrah terjadi di wilayah cincin api (*ring of fire*) seperti di Sembalun Lawang. Masyarakat Sembalun Lawang memiliki nilai-nilai kemasyarakatan dan kebudayaan yang sarat akan kearifan relasi manusia dengan alam. Namun, arus modernisasi yang cukup deras membuat kearifan lokal sedikit demi sedikit terlupakan sehingga menimbulkan risiko yang lebih besar saat gempa dan erupsi terjadi. Melalui pengabdian ini, kearifan lokal bisa digali dan dipahami lagi oleh masyarakat setempat sebagai nilai-nilai yang perlu dikembangkan untuk mempermudah proses mitigasi bencana.

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terkait kearifan lokal untuk mitigasi bencana adalah; *pertama*, menghimpun dan menganalisis berbagai macam kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai mitigasi bencana. *Kedua*, menemukan solusi untuk mengatasi permasalahan dalam mitigasi bencana

Metode

Metode pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui kegiatan sosialisasi, tentang pentingnya pengimplementasian kearifan lokal untuk mitigasi bencana. Kegiatan dilanjutkan dengan FGD (*Focus Grup Discussion*) dan dialog sesama peserta pengabdian masyarakat. Sosialisasi dan FGD dilakukan dengan melibatkan tokoh masyarakat setempat yang memahami kearifan lokal, pemuda dan masyarakat.

Pembahasan

a. Sekilas tentang Sembalun.

Sembalun merupakan salah satu Kecamatan di Lombok Timur, NTB, yang terletak di kaki Gunung Rinjani. Berdasarkan beberapa referensi, Sembalun dikaitkan dengan wilayah di Lombok yang menjadi cikal bakal masyarakat Lombok pada umumnya. Orang-orang yang bermukim di Sembalun disebut *dengan sembalun* (orang sembalun) mereka mengaku berasal dari etnik Sasak dan dalam sejarah setempat diyakini sebagai penduduk tertua di Sembalun yang paling dominan berdiam di daerah ini maupun umumnya di Pulau Lombok (Sembahulun dan Franky, 2009:141). Sejalan dengan penuturan tokoh masyarakat Sembalun, Pak Martawi, Sembalun sudah ditempati sebelum abad ke 13 atau sebelum Gunung Samalas (Rinjani Tua) mengalami erupsi. Gunung Samalas mengalami erupsi besar pada tahun 1257 (Rachmat dan Kurdiawan, 2018). Akibat erupsi Rinjani Tua dirasakan di



berbagai belahan dunia. Masyarakat sembalun yang sangat dekat dengan Rinjani harus mengevakuasi diri ke beberapa tempat



seperti, Desa Sapit, Desa Dasan Lekong dan lain-lain untuk menghindari dampak langsung erupsi Rinjani Tua. Kehidupan Sembalun hancur, masyarakat yang sudah merasa aman di tempat evakuasi tidak mau kembali, mereka membangun keluarga dan masyarakat di tempat pengungsian. Hanya tujuh keluarga saja yang benar-benar kembali dan membangun pemukiman yang sekarang dikenal dengan desa adat bleq, yang terletak di Desa Sembalun Lawang. Dari tujuh keluarga tersebut melahirkan keturunan yang sekarang menjadi masyarakat Sembalun. Rumah atau *bale* yang dibangun bercirikan nilai-nilai lokal yang memiliki standar keamanan dan kenyamanan sesuai dengan keadaan geografis, sosial, budaya dan alam daerah. Bangunan bale bleq merupakan tipe arsitektur vernacular, yaitu arsitektur yang tumbuh dari interaksi manusia dengan alam, sehingga lebih harmonis dan dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama (Mannan, 2015; 221).

Dari tinjauan lain, Sembalun atau Sembahulun merupakan wilayah sosial, politik dan budaya yang menjalankan peran untuk menjaga asa bersama yang termanifestasikan ke dalam bentuk pemerintahan sederhana yaitu Perbekel, Kyai, Pemangku dan Pande (Handayani, dkk, 2019: 22).

Perbekel adalah jabatan yang bertanggungjawab atas pemerintahan desa atau jabatan politik, atau sekarang disebut Kepala Desa. Perbekel bertanggungjawab penuh atas Desa yang dipimpinnya, baik untuk keamanan, ketertiban, kesejahteraan maupun ekonomi masyarakat. Sedangkan Kyai merupakan jabatan tertinggi dalam bidang agama Islam, Islam adalah agama yang dianut masyarakat sembalun. Kyai sangat berperan dalam memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat sehingga tercipta kondisi kejiwaan yang aman, damai, saling menghargai, saling tolong menolong (*besiruan*) dalam aktivitas sehari-hari. Prinsip masyarakat sembalun dalam menjaga ketenteraman hidup tidak terlepas dari hubungan dengan Allah (*hablumminallah*), sesama manusia (*hablumminannas*) dan dengan alam (*hablumminal'alam*). Prinsip-prinsip ini yang dijaga oleh masyarakat sembalun yang menjadi wilayah tanggungjawab kyai. Sementara pemangku merupakan jabatan tertinggi dalam hal adat, adat merupakan tatacara berhubungan yang baik dalam berbagai dimensi kehidupan. Makna adat menurut KBBI 1) aturan (perbuatan dan sebagainya) yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala; 2) cara (kelakuan dan sebagainya) yang sudah menjadi kebiasaan; kebiasaan; 3) wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang satu dengan lainnya berkaitan menjadi suatu sistem. Antara adat dan agama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sembalun sulit dipisah, pada prakteknya ritual adat masuk ke dalam agama, dalam praktek agama juga memerlukan adat. Sedangkan *Pande*, adalah orang yang bertugas (1) membuat alat-alat produksi seperti pacul, alat baja, sabit dan lain-lain, yang digunakan untuk bercocok tanam, dan (2) membuat senjata untuk melindungi diri seperti pedang, parang dan sebagainya.

b. Kearifan Lokal untuk Mitigasi Bencana

Dari urian di atas dapat dipetakan bahwa kearifan lokal yang berkaitan dengan mitigasi bencana adalah Desa adat bleq dan besiru. Rumah adat bale bleq berkaitan dengan bangunan fisik sedangkan besiru berkaitan dengan bangunan sosial.

Desa adat bleq artinya rumah agung yang dihormati sebagai rumah pertama, komunitas pertama dan tertua yang dapat ditelusuri. Penghuni rumah *adat bleq* adalah orang pertama setelah Sembalun lumpuh oleh erupsi Rinjani Tua. Bangunan desa adat bleq didasarkan pada



kondisi alam, geografis, sosial budaya dan material yang tersedia dimasyarakat. Bangunan yang sangat ramah lingkungan dan sosial budaya, atau dikenal dengan model arsitektur vernacular.

Menurut Amos Rapoport (Mannan;2015), arsitektur vernakular adalah karya arsitektur yang tumbuh dari segala macam tradisi dan mengoptimalkan atau memanfaatkan potensi-potensi lokal seperti material, teknologi, dan pengetahuan. Sedangkan menurut Paul Oliver dalam *Encyclopedia of Vernacular Architecture of the World* (Mannan, 2015). Arsitektur vernakular adalah terdiri dari rumah dengan konteks lingkungan mereka dan sumber daya tersedia yang dimiliki atau dibangun, menggunakan teknologi tradisional. Semua bentuk arsitektur vernakular dibangun untuk memenuhi kebutuhan spesifik untuk mengakomodasi nilai budaya yang berkembang

Dari beberapa pendapat tersebut disimpulkan bahwa Arsitektur vernakular adalah desain arsitektur yang menyesuaikan iklim lokal, menggunakan teknik dan material lokal, dipengaruhi aspek sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat. Desa Blek sendiri artinya rumah awal, desa paling tua, komunitas perkampungan kuno, komunitas pertama. Kondisi Geografis Desa Blek berupa lahan perbukitan, dengan desa Blek berada di Kondisi alam setempat berpengaruh banyak terhadap bentuk bangunan dan penggunaan bahan bangunan. Bentuk bangunan yang mempunyai atap curam sebagai terhadap masalah iklim tropis yang mempunyai curah hujan tinggi. Dengan adanya atap yang berbentuk curam, maka air hujan dapat mengalir ke tanah dengan mudah. rumah adat bleq, dalam hal tata cara pembangunan memiliki makna tersendiri. Rumah adat bleq yang menghadap ke utara sebagai representasi pada keyakinan beragama tentang adanya kehidupan setelah mati yaitu pada saat meninggal, akan dikuburkan dengan kepala menghadap ke utara. Ruang rumah terdapat dua ruangan utama. Yang berfungsi untuk tempat tidur yang terletak di bagian dalam dan tempat menyimpan peralatan perang dan alat-alay bertani.

Desa bleq merupakan sebutan yang diberikan oleh masyarakat sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Desa bleq adalah kompleks tempat tinggal yang sarat nilai-nilai. Di sana terdapat 7 bangunan rumah adat, 2 geleng tempat penyimpanan harta benda, 1 bale malang atau langgra tempat sangket (rapat) dan beribadah, serta satu batu bertuah yang disebut pasek gumi yang berfungsi untuk memantau berbagai kejadian yang sedang dan akan terjadi. Di dekat pasek gumi terdapat batu delpak yang berfungsi sebagai kendaraan wali atau penghulu ketika hendal berpatroli untuk keamanan gumi sembahulun. (Mannan; 2015).





Gambar 1: kompleks desa adat bleq, sembalun lawang.

Pondasi bale adat bleq lebih tinggi sekitar 1 meter untuk mengantisipasi kemungkinan banjir saat musim hujan. Umu kita temukan pada rumah adat di Lombok, lantai tanah dipel menggunakan kotoran kerbau. Kotoran kerbau dapat menyimpan panas sehingga memberi kehangatan pada malam hari, sesuai dengan kondisi lingkungan di sekitar rumah yang merupakan pegunungan yang bersuhu dingin. Tipe arsitektur vurnikular memiliki fungsi berkelanjutan karena mengadopsi keadaan alam, lingkungan sosial budaya dan materi setempat sehingga dangat sesuai fungsinya dengan kebutuhan masyarakat. dalam hal bencana juga aman digunakan sebagai mitigasi bencana. Namun, sedikit sekali di sembalun ditemukan rumah tradisional seperti bale adat bleq. Pada saat gempa mengguncang Lombok, salah satu bangunan di bale adat bleq roboh dan yang lainnya berdiri kokoh. Hal itu terjadi karena usia bangunan yang cukup tua dan tidak dirawat

c. Soliditas Kearifan Lokal untuk Mitigasi Bencana

Masyarakat Sembalun Lawang mengalami perubahan setelah kawasan Gunung Rinjani menjadi salah satu destinasi wisata yang sangat diminati. Pariwisata telah menjadi industri yang paling penting saat ini terutama untuk NTB. NTB menjadikan pariwisata sebagai sektor utama untuk meningkatkan pendapatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Desa Sembalun Lawang yang terletak di kaki Gunung Rinjani turut merasakan dampak industri pariwisata. Kunjungan wisatawan secara silih berganti memasuki Sembalun, lahan-lahan mereka ditasir investor untuk dijadikan hotel, homstay atau penginapan; warga Sembalun Lawang juga turut mengambil bagian baik sebagai pemandu wisata, membuka kedai kuliner, menjadikan lahan sawahnya untuk menanam *strawberry*, dan desa adat Bleq dijadikan sebagai salah satu destinasi wisata budaya. Masyarakat telah beralih dari masyarakat tradisional yang memaknai nilai-nilai kearifan lokal sebagai cara hidup yang menyatu dalam aktivitas, arsitek dan nilai-nilai keseharian menjadi masyarakat pariwisata yang berorientasi keuntungan ekonomi semata.



Gempa bumi yang melanda Lombok dengan kekuatan 6.4 magnitudo berdampak luas terhadap masyarakat Sembalun Lawang. Masyarakat mulai merasakan ada kesalahan dalam mengelola kehidupan sosial budaya, yang telah jauh meninggalkan nilai-nilai spiritual, adat dan kearifan lokal lainnya. Gempa Bumi dianggap sebagai teguran terhadap nilai-nilai yang mereka tinggalkan. Gempa bumi menghancurkan rumah-rumah warga fasilitas umum dan bangunan-bangunan lainnya serta korban jiwa. Mereka masih meyakini hubungan Allah dengan manusia terhubung secara langsung. Gempa bumi dimaknai sebagai teguran Allah kepada masyarakat yang telah lalai menjaga nilai-nilai luhur akibat terlalu sibuk dengan industri pariwisata. Membiarkan wisatawan bebas tanpa aturan memasuki wilayah, mempengaruhi kehidupan dan cara pandang masyarakat terhadap Allah, sesama manusia dan alam.

Kondisi tersebut membuat perlu mensolidkan lagi pemahaman masyarakat akan nilai-nilai kearifan lokal melalui memberikan sosialisasi makna kearifan lokal bagi masyarakat setempat. Karena dengan kearifan lokal dapat menyelamatkan masyarakat dari bencana alam atau mengurangi dampak kerusakan bangunan maupun korban jiwa. Hal ini karena bangunan rumah seperti bangunan bale desa bleq disesuaikan dengan kondisi alam, lingkungan, geografis dan bahan-bahan material di masyarakat setempat sehingga lebih berfungsi dan bermakna serta ramah terhadap berbagai kondisi alam dan sosial budaya. Masyarakat menyambut baik usaha tersebut dan merasa perlu kembali ke nilai-nilai kearifan lokal agar keharmonisan kembali terwujud seperti masa-masa lalu. Kehidupan masyarakat Sembalun yang tentram dan harmonis.

Simpulan dan Saran

Simpulan yang dapat diambil dari pengabdian ini adalah, kegiatan sosialisasi dan FGD kembali membuka kesadaran masyarakat tentang solusi hidup di era pariwisata yaitu kembali kepada kearifan lokal. Kehidupan pariwisata yang sangat terbuka mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap kearifan lokal yang terdapat pada arsitektur bangunan, nilai-nilai ideal dan dipraktekkan dalam interaksi sehari-hari berubah secara signifikan. Pandangan masyarakat yang masih meyakini hubungan dengan Allah, sesama manusia dan alam saling kait-mengikat akan berakibat buruk jika tidak dijaga keharmonisan hubungannya. Industri pariwisata telah membuat masyarakat abai terhadap hubungan-hubungan tersebut sehingga berdampak pula terhadap kehidupan sosial masyarakat. Gempa dikaitkan dengan hubungan dengan Allah sudah tidak bagus lagi akibat pariwisata. Dampak gempa dikaitkan dengan nilai-nilai telah jauh ditinggalkan karena lebih mengutamakan mengurus wisatawan.

Untuk kembali seperti sedia kala atau mengikuti kembali kearifan lokal tidak mudah. Hal ini yang menjadi saran penting mengingatkan industry pariwisata tidak bisa terlepas dari kehidupan masyarakat Sembalun Lawang. Saran ini lebih bertujuan untuk pemangku kepentingan utamanya pemerintah daerah agar membangun pariwisata berbasis kearifan lokal. Efek langsungnya adalah kesadaran tentang kearifan lokal meningkat dan sangat bermanfaat untuk mitigasi bencana. Tidak sekedar menjadikan bangunan tradisional seperti bale bleq sebagai pajangan pariwisata saja, tetapi juga dijadikan sebagai model arsitektur yang bisa dikembangkan atau dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat demi kelangsungan hidup untuk jangka panjang.



Daftar Pustaka

BPS tahun 2018

- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Agger, Ben. 2009. *Teori Sosial Kritis (Kritik, Penerapan dan Implikasinya)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Damsar dan Indrayani. 2013. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Prenada Media
- Fakih, Mansour. 2012. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goode, William J. 1995. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hunga, Ina dan Dewi Candraningrum. 2017. *Ekofenimisme IV (Tanah, Air, dan Rahim Rumah)*. Salatiga: Parahita Press
- Ihromi. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Obor Indonesia.
- Mannan, Abdul Khalid. 2015. Tipologi Bentuk Bangunan Arsitektur Venakular Sasak Lombok dalam Kaitannya terhadap Iklim Setempat, Studi Kasus Desa Adat Blek, Sembalun, Lombok. Prosiding Seminar Kota Layak Huni/Livable Space. Universitas Trisakti
- Rachmat, Heryadi dan Ujang Kurdiawan. 2018. *Rinjani dari Evolusi hingga Geopark*. Bndung: Museum Geologi-Badan Geologi Kementerian ESDM.
- Ritzer, George. 2010. *Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sajogyo, Pudjiwati. 1989. *Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: IKIP Jakarta.
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suwarsono dan Alvin. 2013. *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: LP3ES (http://www.policy.hu/suharto/modul_a/makindo_07.htm)
- bnpb.go.id
- historia.id



PKPB-12

Peran Film Pendek dalam Komunikasi Tanggap Bencana

Diyah Indiyati

Universitas Mataram

Jl Majapahit No 62 Mataram, Nusa Tenggara Barat

dewi.indi@gmail.com

Abstrak

West Nusa Tenggara Province considered as one of the region in Indonesia with a high risk of natural disaster, either in the form of flood, landslide, earthquake, tornado, volcanic disaster and so forth. From year to year, the number of natural hazard area continues to increase and this is certainly a challenge not only for the government but also the general public to have better disaster response awareness. Various disaster response programs have been initiated by the government through the Regional Disaster Management Agency or Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) from prevention programs to integrated handling to minimize casualties and losses from disasters. Various prevention programs in the form of awareness education and training have also been done through socialization, disaster response simulation training and others. In this program of community service, the team tries to approach communities with the awareness-raising approach that targeted the youth by using short movie media or mini video. It aims to attract youths to be sensitive to potential disasters in the surrounding areas and provide effective early detection or response messages through short video media that are easily produced and disseminated to the public.

Keywords: short movies, disaster response, communication

Pendahuluan

Wilayah Nusa Tenggara Barat memiliki sedikitnya 11 jenis kerawanan bencana yang harus diwaspadai masyarakat antara lain gempa bumi, banjir, gelombang pasang, kekeringan dan kebakaran. Dari tahun ke tahun, jumlah titik-titik rawan bencana terus meningkat dan hal ini tentunya menjadi tantangan tidak hanya bagi pemerintah akan tetapi juga masyarakat secara umum untuk memiliki kesadaran tanggap bencana yang lebih baik.

Beragam program tanggap bencana telah digagas oleh pemerintah melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dari program pencegahan hingga penanganan terintegrasi untuk meminimalisasi korban dan kerugian akibat bencana. Berbagai program pencegahan yang berupa peningkatan kesadaran pun telah banyak dilakukan melalui sosialisasi, pelatihan simulasi tanggap bencana dan lain sebagainya. Dalam program pengabdian kepada masyarakat ini, tim mencoba melakukan pendekatan peningkatan kesadaran tanggap bencana yang menasar pada pemuda dengan menggunakan media video pendek atau mini video. Hal ini bertujuan agar menarik minat pemuda untuk peka terhadap potensi bencana di daerah sekitarnya dan memberikan pesan-pesan deteksi dini ataupun reaksi cepat tanggap bencana yang efektif melalui media video pendek yang mudah diproduksi dan disebarkan informasinya kepada masyarakat.



Permasalahan yang dihadapi oleh potensi kebencanaan di wilayah NTB masih tinggi dan kesadaran masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam mitigasi bencana masih rendah. Umumnya masyarakat masih beranggapan bahwa bencana merupakan takdir yang tidak dapat dielakkan sehingga lebih sering pasrah tanpa membekali diri dengan keterampilan dan kemampuan tanggap bencana dengan baik. Hal yang terjadi berikutnya adalah timbulnya korban dan meluasnya kerugian akibat bencana. Kesadaran tanggap bencana bisa dikenalkan sejak dini, khususnya bagi para pemuda yang memiliki pemikiran kritis dan sedang berada dalam masa aktif serta produktif untuk berkontribusi bagi masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Film merupakan salah satu media komunikasi yang di masa lalu kerap digunakan sebagai alat propaganda politik, karena kemampuannya membentuk makna yang dikehendaki melalui simbol-simbol yang ditampilkan.

Paper ini ditulis berawal dari program pengabdian masyarakat bertema sama yang mengajak sekelompok generasi muda untuk memproduksi film pendek berjudul *Reborn* dan *Sign Nature* untuk dipublikasikan melalui diskusi film dan festival film pendek di tingkat lokal. Proses produksi yang dimaksud dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah melakukan proses pengenalan tema, membuat konsep, *coaching clinic* teknis, pengambilan gambar hingga editing. Pada tahap sosialisasi awal sejumlah 11 mahasiswa menyatakan tertarik untuk mendaftar dalam tim sosialisasi tanggap bencana melalui media film pendek. Program yang dilakukan selanjutnya adalah dengan mengajak seluruh mahasiswa yang terlibat untuk berdiskusi menyamakan pemahaman tentang tanggap bencana dan ancaman terhadap lingkungan. Pada tahap awal, mahasiswa memiliki persepsi yang beragam mengenai tanggap bencana, karenanya tim pelaksana mengarahkan kelompok untuk melakukan riset pendahuluan.

Pasca riset yang dilakukan oleh kedua kelompok, hal yang selanjutnya dilakukan adalah menggelar pertemuan kedua merumuskan plot film pendek, membuat *story board* dan membuat naskah film dan memilih *talent*. Dibutuhkan dua kali pertemuan untuk mendiskusikan hal ini, yakni 9 Juli 2017 dan 16 Juli 2017 untuk menyiapkan beberapa hal praproduksi.

Selanjutnya tahap produksi dilakukan di dua lokasi, yakni Tanjung An dan Hutan Wisata Sesaot serta sejumlah tempat di kota Mataram. Film pertama berjudul *SigNature* disutradarai oleh Safan Yuda Legian. Film ini berkisah tentang perjalanan seorang mahasiswa yang tengah mencari inspirasi untuk tulisannya dengan mengunjungi seorang penyair yang menuliskan sebuah karya berupa puisi. Karya tersebut lah yang membuat sang tokoh utama ingin menemui si penyair dan melakukan wawancara. Dari kisah si penyair, karyanya tersebut terinspirasi dari kisah pribadi ketika ia kehilangan keluarganya yang seorang penambang. Menurut si penyair, kehilangan yang ia alami salah satunya merupakan jawaban atas perbuatan seseorang terhadap alam itu sendiri. Bencana hanya soal waktu manakala manusia abai untuk memperlakukan alam dengan baik.

Film kedua berjudul *Reborn* disutradarai oleh Muhammad Nizar Fahmi yang bercerita tentang sekelompok pemuda yang berupaya menyelamatkan sebuah kotak dari buruan sekelompok orang yang lain. Aksi penyelamatan berlangsung dramatis hingga akhirnya terkuak



bahwa kotak yang diselamatkan berisi bibit tanaman yang sangat bernilai bagi kehidupan manusia.

Sementara sosialisasi dan publikasi film pendek ini dilakukan dengan metode *screening* film atau penayangan film di komunitas anak muda pencinta film pendek Lombok di bengkel kreativitas Sama Sisi Production House.

Usai penayangan film, tim pelaksana melakukan sesi diskusi untuk membahas konten film dan makna tersirat di dalam film tersebut. Secara umum, pemirsa yang menikmati film tersebut lebih mudah menangkap pesan-pesan moral yang ditayangkan. Bahasa gambar dianggap lebih menarik bagi peserta diskusi untuk mencari tahu lebih jauh tentang alam dan potensi bencana di sekitarnya. Para peserta diskusi juga berharap bisa dilibatkan dalam proyek-proyek kreatif untuk menyampaikan pesan sosial dengan media film pendek semacam ini. Menurut peserta diskusi, model sosialisasi semacam ini lebih mudah disebar luaskan melalui media sosial untuk mengajak masyarakat peduli tentang alam dan lebih sadar untuk menjaganya agar terhindar dari bencana.

Sementara itu, kedua film yang diproduksi selain ditayangkan ke hadapan komunitas pemuda Mataram juga diikutsertakan dalam Festival Film Pendek Movie ment 2017 pada 15 September 2017. Bahkan, film berjudul Sign Nature berhasil masuk dalam 10 film terbaik di event tersebut.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Dari hasil program pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh tim pelaksana dari Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mataram, terlihat bahwa film merupakan media komunikasi yang cukup efektif untuk menyampaikan pesan-pesan pembangunan, salah satunya pesan tanggap bencana ini. Khususnya untuk target audiens anak muda yang lebih mudah menangkap makna-makna dari pesan audio visual.

Generasi muda yang mengikuti program produksi film pendek serta sosialisasi tanggap bencana melalui film pendek ini awalnya tidak paham tentang makna tanggap bencana. Bahkan tema tentang lingkungan jarang menjadi minat mereka untuk dikemas menjadi sebuah produk kreatif baik film ataupun lainnya.

Rekomendasi

Program produksi media komunikasi melalui film pendek ataupun media lainnya masih minim sehingga butuh terus dikembangkan. Keterlibatan secara aktif, khususnya generasi muda akan sangat mendukung bagi tercapainya program-program pembangunan yang menjadi tanggung jawab bersama baik pemerintah, akademisi maupun stakeholders lainnya.

Daftar Pustaka

Hopkinson Peter, The role of film in development, Reports and papers on mass communication, unesdoc.unesco.org/images/0000/000031/003187eo.pdf diakses 27/11/2017 pukul 13.01

<http://dibi.bnppb.go.id>

www.bpbd.ntbprov.go.id

www.kabarntb.com



PKPB-13

Pelatihan Menulis Kreatif Cerita Anak Berperspektif Ekokritik dan Mitigasi bagi Guru Sekolah Dasar Muhammadiyah di Sidoarjo Guna Mengenalkan Ekoliterasi di Sekolah Dasar

Ari Setyorini¹, Masulah²

^{1, 2}Prodi Bhs Inggris, FKIP, Universitas Muhammadiyah Surabaya
arisetyorini@fkip.um-surabaya.ac.id, [mmasulah@fkip.um-surabaya.ac.id](mailto:mrasah@fkip.um-surabaya.ac.id)

Abstrak

Bencana alam yang melanda Indonesia akhir-akhir ini acap kali menyebabkan kerugian materiil dan jatuhnya korban jiwa yang tidak sedikit. Disinyalir hal ini karena minimnya pengetahuan masyarakat kita akan kesiapsiagaan dan mitigasi bencana. Hyogo framework action (HFA) mencatat Indonesia sebagai negara dengan tingkat kerawanan bencana yang cukup tinggi namun memiliki tingkat pengurangan resiko berindeks rendah yakni 3.16-3.3. Berangkat dari hal tersebut, pengabdian masyarakat ini berfokus pada penguatan ekoliterasi dan mitigasi bencana melalui penulisan kreatif cerita pendek bagi guru-guru sekolah dasar. Lokasi pengabdian adalah di Sidoarjo, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena secara geografis, Sidoarjo yang merupakan daerah delta rawan terjadi bencana. Kegiatan ini bermitra dengan lima sekolah dasar Muhammadiyah di Sidoarjo di mana setiap sekolah mengirim dua guru perwakilan untuk dilatih. Pelatihan dilakukan selama bulan Juli sampai September 2019 melalui dua metode yakni offline workshop selama 16 jam dan sesi pendampingan yang dilakukan secara online melalui aplikasi whatsapp dan google. Hasil pelatihan menunjukkan terdapat peningkatan kemampuan dan pengetahuan guru akan ekoliterasi yang dituangkan dalam cerita pendek karya mitra. Cerita pendek yang ditulis guru-guru tersebut memenuhi ciri karya sastra ekokritik, yakni: alam tidak hanya sebagai bingkai *setting* namun menunjukkan keterkaitan dengan manusia, kepentingan manusia bukan satu-satunya kepentingan yg sah, alam adalah sebuah proses, dan akuntabilitas manusia terhadap lingkungan adalah orientasi teks.

Kata kunci: ekoliterasi, mitigasi, penulisan kreatif, guru-guru Sekolah Dasar



Tema 5.

*Zero Waste Campaign
(ZWC)*



Pelatihan Pemanfaatan Sampah Plastik dan Keterampilan Membuat Souvenir dari Bahan Daur Ulang untuk Anak dan Remaja

Nurul Haniza¹, Amelia Naim Indrajaya²

¹ Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Sahid, Jakarta, Indonesia

² Sekolah Tinggi Manajemen Ipmi, Jakarta, Indonesia

nurulhaniza09@yahoo.co.id, amelia.naim@ipmi.ac.id

Abstrak

Kelurahan Cempaka Putih terletak di kecamatan Ciputat Timur di pinggiran Jakarta. Di kelurahan ini dijumpai masih banya anak putus sekolah, angka perceraian yang tinggi, pekerjaan orang tua yang tidak tetap, sehingga berdampak pada kenakalan anak remaja. Oleh karena itu Kelurahan Cempaka Putih di Kecamatan Ciputat Timur dipilih sebagai tempat kegiatan pengabdian masyarakat dengan sasaran anak dan remaja, agar mendapatkan keterampilan membuat barang-barang yang berguna dari bahan daur ulang seperti sampah plastik. Kami bekerja sama dengan PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) Lestari sebuah organisasi nirlaba di bidang pendidikan dan juga dengan Eco Business Indonesia (EBI) sebuah usaha mandiri yang membuat berbagai macam barang-barang dari bahan daur ulang. Kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan kepada masyarakat Kelurahan Cempaka Putih, terutama dalam meningkatkan kegiatan usaha berbahan baku daur ulang berbasis sampah plastik. Dalam jangka menengah diharapkan program ini dapat membangun kemandirian penduduk secara berkesinambungan baik dari segi ekonomi, sosial dan lingkungan hidup. Program ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengarahkan anak dan remaja agar dapat meningkatkan kemampuan mereka dan mengisi waktu luang mereka dengan kegiatan yang bermanfaat. Dampak jangka panjang diharapkan dapat menghasilkan pendapatan dan memberi efek positif untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi anak dan remaja. Capaian di Kelurahan Cempaka Putih ini nantinya dapat digunakan menjadi model pengembangan masyarakat di Kelurahan- Kelurahan lainnya sehingga muncul dan berkembang produk unggulan dari masing-masing daerah.

Kata Kunci: kendala sosial, keterampilan up-cycle, bahan daur ulang, sampah plastik, manfaat berkelanjutan

Pendahuluan

Kelurahan Cempaka Putih, Kecamatan Ciputat Timur adalah daerah yang terus berkembang. Meskipun berbatasan langsung dengan DKI Jakarta, namun kelurahan ini masih punya beberapa isu yang perlu diperhatikan diantaranya; banyaknya anak-anak yang putus sekolah dari golongan menengah bawah; pekerjaan orang tua yang tidak tetap dan serabutan; angka perceraian tinggi; dan kenakalan remaja cukup memprihatinkan. Di bawah ini adalah gambaran geografis kecamatan Ciputat Timur dan gambaran demografis daerah tersebut.





Gambar 1 : Peta kelurahan Cempaka Putih, Kecamatan Ciputat Timur

Tabel 1: Persentasi penduduk berusia 5 tahun keatas, menurut karakteristik dan status pendidikan.

Karakteristik	Tidak/belum Pernah bersekolah	SD/ Sederajat	SMP/ Sederajat	SMA/ Sederajat	Tidak Bersekolah Lagi	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Jenis Kelamin						
Laki-laki	3,76	11,48	4,56	9,99	70,21	100,00
Perempuan	4,56	11,70	4,12	10,55	69,08	100,00

Sumber: BPS 2018

Model inovasi Quadruple Helix merupakan model inovasi yang menekankan pada kerjasama antara empat unsur yaitu pemerintah daerah/otoritas publik; industri; universitas/sistem pendidikan; dan komunitas masyarakat/pengguna. Empat unsur tersebut bekerjasama secara dinamis dan membentuk helix yang saling overlapping menuju kearah pengembangan daerah. Model Quadruple Helix dapat digunakan sebagai model inovasi daerah dengan konsep kustomisasi (customized) disesuaikan dengan kondisi sumber daya yang ada pada daerah itu sendiri (Widjajani, Fajarwati, & Hidayat 2016).

Sekolah Tinggi Manajemen IPMI sebagai bagian dari Kopertis 3 di bawah Dikti, perlu bekerjasama dengan masyarakat, akademisi serta support dari yayasan pemilik perguruan dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat.



Permasalahan Mitra

PKBM Lestari adalah sebuah lembaga organisasi non-profit yang bergerak di bidang pendidikan. Visi Lestari adalah menjadikan pendidikan layak untuk dinikmati semua lapisan masyarakat, terlebih masyarakat yang kurang mampu.

PKBM Lestari berdiri sejak tahun 2013, berawal dari niat yang tulus untuk membantu masyarakat sekitar yang kurang mampu, sekelompok ibu-ibu yang peduli membentuk taman bacaan untuk dijadikan sebagai tempat anak-anak usia sekolah membaca berbagai macam buku untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Taman bacaan ini, terutama sekali diperuntukkan untuk anak-anak pemulung di sekitar tempat tinggal mereka. Tujuannya adalah agar anak-anak pemulung bisa mendapatkan ilmu yang bermanfaat untuk masa depan mereka kelak dan memperbaiki taraf hidup keluarga mereka di masa mendatang.

PKBM Lestari saat ini telah memasuki tahun ketiga dalam pembelajaran kejar paket A,B,C dan telah meluluskan sebanyak 15 orang dari tahun 2015 - 2018. PKBM Lestari akan menghadapi ujian Nasional kesetaraan untuk Paket B dan C pada tahun 2019 mendatang dengan target siswa sebanyak 9 orang, yang terdiri dari : 3 orang paket B dan 4 orang paket C. PKBM Lestari belum tercatat secara sah dalam badan hukum, maka dalam kegiatan ini PKBM Lestari bekerjasama dengan PKBM Lentera yang sudah memiliki badan hukum tercatat dan telah memiliki perizinan untuk mengadakan ujian nasional.

Dalam pelaksanaannya dibutuhkan dana yang tidak sedikit untuk biaya operasional dan biaya mengikuti UN, dikarenakan PKBM Lestari hadir untuk membantu anak-anak putus sekolah yang kurang mampu secara finansial. Hal ini menjadi momen yang baik untuk mensinergikan antara para donatur baik dalam perseorangan, perusahaan, LAZ dan PKBM Lestari dalam membangun dunia pendidikan bagi masyarakat yang kurang mampu.

Banyaknya jumlah anak-anak dan remaja yang membutuhkan tambahan pengetahuan dan ketrampilan mendorong Lestari homeschooling untuk melebarkan sayapnya menjadi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Lestari. PKBM Lestari menerima anak dan remaja yang ingin memperoleh ijazah SMP dan SMA dengan sistem kejar paket.

Di samping pendidikan resmi, para anak dan remaja ini lebih membutuhkan lagi skill/kecakapan yang dapat digunakan untuk modal guna menambah penghasilan. Ini yang ditangkap oleh PKBM Lestari sehingga mengadakan kegiatan-kegiatan keterampilan khususnya yang menggunakan bahan daur ulang seperti sampah plastik yang. Sehingga tidak perlu mencari lagi untuk bahan bahan baku sekaligus juga bisa mengedukasi anak dan remaja untuk bisa menjaga lingkungan.

1.3 Solusi permasalahan

1.3.1 Pengembangan Souvenir Berbasis Bahan Daur Ulang

Bricolage adalah istilah dalam desain modern yang mengacu pada proses pembuatan sesuatu yang baru dari bahan-bahan lama yang kebetulan tersedia di tangan. *Bricolage* adalah istilah dalam bahasa Prancis yang berarti pembuatan sesuatu dari material yang beragam dan



yang tersedia. Kadang, walaupun tidak sama persis, dalam bahasa Inggris diartikan sebagai *'tinkering'* yang berarti bekerja tanpa kemahiran (Onwuegbuzie, H., & Adomdza, G, 2013). Masih ada beragam istilah yang mirip dengan *bricolage* misalnya istilah *upcycling* yang tercetus dari seorang insinyur Jerman, Reiner Pilz. Ia menyebut proses daur ulang seperti biji plastik dari sampah plastik sebagai *downcycling* karena cenderung menghancurkan produk. Namun *Upcycling* dinilai memberi nilai tambah bagi produk bekas, yang diolah menjadi produk baru (Sharma, K., & Gupta, A., 2014).

Dalam pelaksanaan program ini, diperlukan mitra yang sudah berpengalaman. Dalam hal ini kami bekerjasama dengan Edy Fajar pemilik Eco Business Indonesia (EBI) yang telah malang melintang di bidang peningkatan awareness mengubah bahan dari daur ulang menjadi produk bermanfaat.

Mulanya Edy Fajar, pendiri EBI Bag, memulai bisnisnya dengan Tahu Gledek. Namun tidak membuahkan hasil, lalu ia mengikuti program wirausaha pemerintah yaitu Bank Indonesia Entrepreneur tahun 2012. Dari sana mendapat dana Rp 25.000.000, yang digunakan untuk modal usaha tapi tidak langsung sampah yang didaur ulang tapi kerajinan kerang. BI Entrepreneur bukan hanya menghasilkan profit, tapi juga memanfaatkan lingkungan kemudian menjadi bisnis daur ulang sampah.

EBI Bag mempunyai lima program yaitu Yuk Darling (Yuk, Sadar Lingkungan), Peduli Pemberdayaan Tenaga Kreatif (Petaka), Ceras Luar Biasa Kreatif (CLBK), Produk Olahan Ebi Menarik (Polemik), dan Sedekah Lingkungan Hidup (Selundup).

Pemasaran produk EBI Bag ini tidak hanya terpusat di wilayah Jabodetabek melainkan hingga keluar daerah. Bahkan Edy pun menjalin kerjasama dengan asing, seperti Thailand dan lain sebagainya. Produk yang dihasilkan ini sudah merambah ke berbagai wilayah.

Edy menerangkan yang membedakan produk EBI dengan produk lain adalah harganya terjangkau, inovasi produk, yang merupakan sejarah di balik kerajinan ini. Inovasi yang dibuat adalah membuat karikatur yang terbuat dari sampah (<https://usahasosial.com/organization/ebi-bag/>)

1.3.2 Partisipasi Masyarakat

Program ini juga berdasarkan atas teori partisipasi masyarakat. Tidak akan berhasil sebuah program bila tidak ada partisipasi dari masyarakat.

Ife (1995) dikutip dalam tulisan oleh Supriyatno (2008), mengemukakan beberapa keadaan atau kondisi seseorang akan berpartisipasi yaitu: (Suprayitno, A. R., 2008).

1. Jika kegiatan tersebut dianggap penting bagi mereka.
2. Mereka merasa bahwa tindakan mereka akan membuat suatu perubahan
3. Diakui dan dihargai adanya perbedaan-perbedaan partisipasi, dan
4. Kemungkinan mereka untuk berpartisipasi.

Menurut Abikusno (2005), partisipasi masyarakat adalah dilibatkannya masyarakat setempat secara optimal melalui musyawarah dan mufakat dalam kegiatan perencanaan dan pengembangan. Adapun kriteria yang dimaksudkan dalam kegiatan pelibatan masyarakat tersebut antara lain adalah:



1. Melibatkan masyarakat setempat dengan pihak-pihak terkait dalam proses perencanaan dan pengembangan produksi
2. Membuka kesempatan dan mengoptimalkan peluang bagi masyarakat untuk mendapatkan keuntungan dan berperan aktif dalam kegiatan ini
3. Membangun hubungan kemitraan dengan masyarakat setempat untuk melakukan pengawasan dan pencegahan terhadap dampak negative yang ditimbulkan.
4. Meningkatkan pendapatan masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Participatory Rural Appraisal

Di era globalisasi ini, masalah lapangan pekerjaan masih sangat dominan khususnya bagi lulusan pendidikan formal (SMA, D3 maupun S1) dimana daya serap industri yang tidak seimbang dengan jumlah lulusan. Oleh sebab itu, upaya pemerintah dalam menggalakan program kewirausahaan terus ditingkatkan baik dari industri berbasis produk, kerajinan maupun industri non-produk (layanan dan teknologi).

Gerakan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk:

- Meningkatkan self esteem anak remaja
- Mengembangkan keterampilan untuk memanfaatkan barang barang yang ada di sekitar lingkungan
- Mengembangkan pola pikir *upcycle*, yaitu merubah sampah menjadi barang yang bernilai ekonomi
- Menjalankan program partisipasi masyarakat.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (Abdimas) ini dilaksanakan oleh dosen dibantu para aktivis remaja sekitar.

Metode kegiatan pengembangan komunitas sosial yang kami terapkan sebagai berikut:

- 1) Para anak dan remaja diberikan pelatihan daur ulang.
- 2) Anak remaja setempat diperkenalkan dengan konsep “*Bricolage* dan *Upcycle*”
- 3) Memberikan dan mengembangkan model-model bisnis *Upcycle* sebagai oleh-oleh yang unik seperti gantungan kunci

Garis-besar dari pelaksanaan kegiatan sosial ini mencakup sebagai berikut: penyusunan ide kegiatan, pemilihan sasaran/tujuan aktifitas sosial ini, penentuan waktu, tempat dan lokasi, persiapan kegiatan, sesi pengenalan kiat mengembangkan produk yang dapat diminati.

Untuk mengumpulkan dan memahami aspirasi masyarakat, program ini mengumpulkan data dengan menggunakan metode koleksi data wawancara semi-struktur, observasi langsung dan dampak sosial ekonomi penghidupan masyarakat yang berkelanjutan (*sustainable livelihood analysis*). Program ini memahami bahwa pengukuran tersebut perlu dilakukan secara berkelanjutan. Oleh karena itulah, program ini mengumpulkan opini dan aspirasi masyarakat pada saat dimulainya program, saat program berlangsung dan sesudah program selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran lptek yang ditransfer dan hasil yang dicapai dari program ini sebagai berikut:



1. Pengembangan Keterampilan daur ulang
2. Pengembangan dan konsultasi untuk produk
3. Analisis kemasan, branding, pemasaran dan ke-ekonomian lainnya dari produk yang sudah ada.

Dampak langsung dari adanya kegiatan ini antara lain :

1. Adanya skill/keahlian baru hingga dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat.
2. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan sebagai kegiatan masyarakat yang berkualitas
3. Peningkatan produksi perumahan yang memanfaatkan sampah sampah plastik sebagai bahan bakunya.

Seperti terlihat pada gambar 2, bahan dasar dari ketrampilan ini adalah berbagai sampah sampah plastik dari sekitar pemukiman yang kemudian dibersihkan dan diolah lebih lanjut.



Gambar 2 : Bahan baku sampah plastik untuk pembuatan produk.

Sebagai pelajaran pendahuluan dari ketrampilan ini diajarkan terlebih dahulu cara membuat anyaman-anyaman dari sampah plastik yang telah diproses sehingga bisa menghasilkan bentuk seperti gambar 3.





Gambar 3 : Anyaman plastik yang dibuat dari bahan daur ulang sampah plastik

Dan dari anyaman anyaman plastik tersebut bisa dibuat produk produk baru seperti bentuk ikan bermata (Fish Eye) yang dapat dijadikan souvenir, seperti terlihat pada gambar 4



Gambar 4 : Contoh gambar hasil produksi – Fish Eye

Diharapkan dalam jangka panjang para anak dan remaja di desa ini dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan mereka dalam membuat produk produk yang lebih kreatif yang telah dihasilkan oleh EBI Bag, seperti terlihat pada gambar 5.





Gambar 5 : Contoh hasil produksi EBI Bag.

Pelaksanaan dari pelatihan ini dilakukan pada tanggal 19 Mei 2019 yang bertepatan dengan bulan Ramadhan sehingga dilanjutkan dengan acara berbuka bersama, seperti terlihat pada gambar 6.



Gambar 6 : Peserta dan pelatih pada acara pelatihan



KESIMPULAN DAN SARAN

Dari kegiatan pelatihan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa para peserta merasa senang dan puas dengan latihan dan ketrampilan yang diberikan. Hal ini dikarenakan para peserta mendapat pemahaman dan ketrampilan baru dalam memproduksi souvenir dengan model *recycle* sampah plastik. Selain itu, kegiatan penyampaian yang dilakukan dengan santai dan interaktif membuat para peserta dapat mengikuti kegiatan pelatihan dengan sangat baik dari awal sampai akhir pelatihan.

Dari evaluasi yang dilakukan, saran yang diberikan adalah waktu pelatihan yang lebih panjang dan berkesinambungan, terutama dalam meningkatkan kemampuan inovasi peserta sehingga dapat dibuat desain-desain yang baru yang bisa disesuaikan juga dengan tren masa kini yang mempunyai daya jual yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Widjajani, N., Fajarwati, A., & Hidayat, A. (2016). Model Quadruple Helix Sebagai Model Inovasi Daerah. *SOSIOHUMANITAS*, 18(1).
- Abikusno, N. 2005. Model Pendekatan bio-psiko-sosial pada Masa Pensiun. Universa
- Onwuegbuzie, H., & Adomdza, G. (2013). Discovering the Entrepreneurial Process of Indigenous Knowledge Entrepreneurs. *Academy of Management Global Proceedings*, (2012), aomafr-2012.Medicina, 24(2), 103-110.
- Sharma, K., & Gupta, A. (2014). Scope of Up-Cycling in India. *BS Publications*, 383.
- Suprayitno, A. R. (2008). Pelibatan Masyarakat Lokal: Upaya Memberdayakan Masyarakat Menuju Hutan. *Jurnal Penyuluhan*, 4(2).
- <https://usahasosial.com/organization/ebi-bag/>



ZWC-02

Ampas Tahu Sebagai Energi Alternatif (Pemanfaatan Limbah Ampas Tahu Sebagai Upaya “Zero Waste” di Desa Pangpajung Modung Bangkalan Madura)

Nikmah Suryandari,¹ Supriyanto²Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya
Universitas Trunojoyo (UTM)

Prodi Teknologi Industri Pertanian Universitas Trunojoyo (UTM)

nikmahsuryandari@gmail.com

Abstrak

Ampas tahu merupakan hasil sampingan dari proses pembuatan tahu. Banyak yang belum tahu bahwa ampas ini dapat dimanfaatkan untuk beragam produk olahan seperti tempe gembus, pakan ternak dan sebagainya. Namun sebenarnya ada lagi yang dapat dimanfaatkan dari limbah ini, yaitu sebagai energi alternatif. Kegiatan ini adalah salah satu kegiatan dari kegiatan KKN tematik yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura (UTM) Bangkalan. Pengabdian masyarakat di Desa Pangpajung Modung Bangkalan ini berupa pengolahan limbah ampas tahu sebagai energi alternatif, dengan tujuan memanfaatkan Limbah Ampas Tahu Sebagai Upaya “Zero Waste” menjadi energi alternatif. Metode dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah berupa penyuluhan mengenai dampak limbah ampas tahu bagi lingkungan dan kedua melalui praktek pengolahan limbah ampas tahu menjadi energi alternatif yang dalam prakteknya dengan metode sederhana dapat digunakan untuk menyalakan lampu LED.

Kata kunci: ampas tahu, energi alternatif, zero waste

Pendahuluan

Salah satu makanan utama masyarakat Indonesia adalah tahu. Bahan pangan dari kedelai ini menjadi salah satu menu wajib bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Industri pengolahan tahu menjadi salah satu industri rumah tangga berskala kecil yang tersebar merata di Indonesia. Sebagai salah satu makanan utama di Indonesia, tahu menjadi komoditas yang mudah ditemui dengan harga terjangkau. Salah satu dampak ikutan dari banyaknya industri rumah tangga pembuatan tahu ini adalah limbah yang dihasilkan.

Seperti halnya yang ada di Desa Pangpajung Kecamatan Modung Bangkalan yang juga memiliki industri rumah tangga pembuatan tahu. Pabrik tahu merupakan industri yang ada di Desa Pangpajung dan salah satu potensi desa karena bisa mendorong perekonomian di desa. Di pabrik tahu dapat memperkerjakan penduduk setempat sebagai tenaga kerjanya. Terdapat satu pabrik tahu yang terletak di Dusun Darih yang bisa memproduksi 1-1.5 ton per harinya. Dengan kapasitas produksi tersebut, dampak lain dari industri rumah tangga ini adalah adanya limbah ampas tahu yang belum dimaksimalkan kemanafaatannya.

Ampas tahu merupakan hasil sampingan dari proses pembuatan tahu. Banyak yang belum



tahu bahwa ampas ini dapat dimanfaatkan untuk beragam produk olehan seperti tempe gembus,



pakan ternak dan sebagainya. Namun sebenarnya ada lagi yang dapat dimanfaatkan dari limbah ini, yaitu sebagai energi alternatif.

Limbah ampas tahu adalah limbah yang dihasilkan dari proses pencucian kedelai menjadi tahu yang kurang dimanfaatkan, sehingga apabila dibiarkan dapat berakibat terjadinya pencemaran lingkungan. Limbah yang dihasilkan berupa limbah padat dan cair. Dampak dari limbah padat belum dirasakan terhadap lingkungan karena dapat dimanfaatkan untuk pakan ternak. Limbah cair yang dihasilkan mengandung padatan tersuspensi maupun terlarut, akan mengalami perubahan fisika, kimia, dan hayati yang akan menghasilkan zat beracun atau menciptakan media untuk tumbuhnya kuman dimana kuman ini dapat berupa kuman penyakit atau kuman lainnya yang dapat merugikan tahu itu sendiri maupun tubuh manusia (Mareta,2018)

Selama ini limbah ampas tahu hanya terbuang percuma, meskipun ada beberapa pengolahan limbah ini, antara lain limbah ampas tahu pembuatan biogas. Seperti diberitakan dalam Kompas.com tanggal 7 September 2018, yang menjelaskan tentang pengolahan limbah ampas tahu sebagai biogas. Inovasi untuk menciptakan kawasan yang ramah lingkungan terus bermunculan di tengah masyarakat. Di sebuah desa kecil di Kabupaten Jepara, Jawa Tengah, mulai dibangun alat pengolah limbah organik (digester) limbah tahu menjadi biogas. Digester dari limbah tahu dibangun di Desa Guyangan, Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara. Desa tersebut menjadi pilot project karena merupakan sentra penghasil tahu di Jepara. Kepala Sub Direktorat Pengendalian Pencemaran Limbah Usaha Skala Kecil dan Non Institusi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Heri Hamdan mengatakan, Desa Guyangan saat ini mulai dibangun satu titik instalasi pengolah air limbah (IPAL) dan Digester limbah tahu. Jika sudah jadi, alat itu dapat digunakan untuk mengubah limbah tahu yang cukup berlimpah di desa itu menjadi biogas. Setidaknya, ada 150 kg limbah tahu dari usaha warga setempat.

Selain untuk pembuatan biogas, limbah ampas tahu juga dapat dimanfaatkan sebagai pupuk kompos. Hal ini merupakan inovasi di bidang pertanian yang cukup bermanfaat dan memiliki nilai ekonomis tinggi, disamping dapat mengurangi sampah dan menghasilkan pupuk organik.

Menurut Mareta (2018) ampas tahu itu bisa dimanfaatkan untuk fungsi lain, misalnya sebagai pupuk organik yang banyak mengandung senyawa organik, maka salah satu cara pengolahan limbah pada industri tahu adalah pemanfaatan limbah ampas tahu menjadi kompos. Limbah tahu mengandung N, P, K, Ca, Mg, dan C organik yang berpotensi untuk meningkatkan kesuburan tanah. Berdasarkan analisis, bahan kering ampas tahu mengandung kadar air 2,69%, protein kasar 27,09%, serat kasar 22,85%, lemak 7,37%, abu 35,02%, bahan ekstrak tanpa nitrogen (BETN) 6,87%, kalsium 0,5%, dan fosfor 0,2%.

Kandungan-kandungan tersebut memiliki potensi untuk dapat meningkatkan kesuburan tanah dan tanaman. Tidak hanya ampas padat, limbah cair pun dapat dijadikan pupuk organik. Limbah cair tahu mengandung bahan organik tinggi, suhu mencapai 40oC-46oC, kadar BOD5 (6.000-8.000 mg/1), COD (7.500-14.000 mg/1), TSS dan pH yang cukup tinggi pula. Jika langsung dibuang ke sungai limbah cair akan mengakibatkan bau busuk, menyebabkan tercemarnya sungai dan akan menimbulkan penyakit gatal, diare, dan penyakit lainnya. Sehingga industri tahu memerlukan suatu pengolahan limbah yang bertujuan untuk mengurangi resiko beban



pencemaran yang ada. Gas-gas yang biasa ditemukan dalam limbah tahu adalah gas nitrogen (N_2). Oksigen (O_2), hidrogen sulfida (H_2S), amonia (NH_3), karbondioksida (CO_2) dan metana (CH_4). Gas-gas tersebut berasal dari dekomposisi bahan-bahan organik yang terdapat di dalam air buangan (Herlambang, 2002).

Cara pembuatan dan bahan-bahan dalam membuat pupuk organik dari ampas tahu cukup mudah sehingga dapat diproduksi mandiri oleh masyarakat. Cara pembuatan pupuk kompos ini yaitu dengan cara mencampurkan ampas tahu dengan molase atau dekomposer cair selama dua minggu. Setelah itu, ditimbun dengan jerami dan dedaunan kering. Hasilnya, maka terbentuk pupuk kompos yang kaya protein bermanfaat bagi kesuburan tanaman sehingga tanaman dapat memperoleh hasil yang optimal. Pupuk komposnya seperti tanah, jadi selain bisa dicampur sebagai pupuk, juga bisa menjadi media tanam langsung. Kandungan bahan organik pada limbah tahu jika diolah dengan tepat menggunakan campuran bahan lain akan menghasilkan pupuk organik yang ramah lingkungan dan menyuburkan tanaman (Desiana, dkk, 2013).

Berdasarkan latar belakang dan kegiatan atau penelitian sebelumnya dapat dirumuskan masalah “Bagaimana penggunaan ampas tahu sebagai energi alternatif?”

Tujuan dari permasalahan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah memanfaatkan Limbah Ampas Tahu Sebagai Upaya “Zero Waste” sebagai energi alternatif di Desa Pangpajung Modung Bangkalan Madura.

Metode

Tulisan ini adalah hasil kegiatan pengabdian masyarakat melalui Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Universitas Trunojoyo Madura semester Genap 2018-2019 yang dilakukan dengan metode sebagai berikut :

- a. Kegiatan
 - Kegiatan dimulai dengan tahap perencanaan kegiatan pengabdian masyarakat berupa identifikasi masalah di lokasi sasaran, yaitu Desa Pangpajung Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan. Sasaran utama dari kegiatan ini , warga masyarakat di Desa Pangpajung Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan.
 - Tahapan berikutnya adalah pra survei lokasi kegiatan ,dilanjutkan dengan penyusunan instrumen kegiatan pengabdian masyarakat beserta tim pelaksana. Tim Pengabdian Masyarakat Desa Pangpajung Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan pada tanggal 15 Mei 2019
 - Setelah menyelesaikan prasuvei dan penyusunan instrumen, tahapan berikutnya adalah koordinasi dan penyelesaian masalah administrasi rencana kegiatan dengan



pihak-pihak terkait, seperti aparat desa, kelompok sasaran warga desa di Desa Pangpajung Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan.

- Kegiatan Pelatihan Pengelolaan Sampah Rumah tangga di Pangpajung Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan ini dilaksanakan pada 27 Juli 2019.
- b. Metode dalam kegiatan ini dilakukan dalam bentuk penyuluhan dan pelatihan pengolahan limbah ampas tahu sebagai energi alternatif . Penyuluhan pentingnya pengolahan limbah ampas tahu diharapkan mampu memberi pemahaman bagi masyarakat khususnya dalam pengolahan limbah ampas tahu sebagai salah satu upaya “zero waste” . Pelatihan pengolahan limbah ampas tahu ini merupakan langkah konkret dalam memberikan solusi bagi pengelolaan limbah ampas tahu di desa Pangpajung yang memiliki industri pengolahan tahu.
- c. Cara yang digunakan dalam melakukan pemberdayaan kelompok sasaran

Cara yang dilaksanakan dalam program ini adalah dengan penyampaian dari pemateri kepada warga desa sasaran. Kegiatan ini akan dibagi menjadi dua tahap, tahap pertama yaitu pengisian materi oleh pembicara mengenai dampak negatif limbah ampas tahu bagi kesehatan dan lingkungan. Masing-masing peserta mendengarkan secara seksama materi penyuluhan yang diberikan oleh pembicara dan dibantu oleh panitia. Lalu tahap kedua adalah praktek pengolahan limbah ampas tahu menjadi energi alternatif dengan metode sederhana.

Hasil dan Output

Cara yang dilaksanakan dalam program ini adalah dengan penyampaian dari pemateri warga desa sasaran. Kegiatan ini akan dibagi menjadi dua tahap, tahap pertama yaitu pengisian materi oleh pembicara mengenai dampak limbah ampas tahu bagi kesehatan dan lingkungan. Masing-masing peserta mendengarkan secara seksama materi penyuluhan yang diberikan oleh pembicara dan dibantu oleh panitia. Lalu tahap kedua adalah praktek pengolahan limbah ampas tahu menjadi energi alternatif dengan metode sederhana.

Penyuluhan ini dilakukan oleh pembicara yang berkompeten di bidangnya, yaitu dari Fakultas Pertanian UTM. Kemudian tahap yang terakhir, yaitu tahap tanya jawab yang berkaitan dengan penyuluhan sehingga kegiatan yang diberikan bisa mencapai hasil yang maksimal. Kegiatan penyuluhan berlangsung lancar, para peserta menunjukkan antusiasme tinggi. Hal ini dibuktikan oleh respon positif peserta terhadap materi penyuluhan.

Berikut adalah deskripsi mengenai kegiatan yang dilakukan (Sumber: Blog desa Pangpajung KKN 49 UTM):

Energi listrik alternatif dari limbah tahu merupakan inovasi teknologi tepat guna yang diciptakan oleh kelompok KKN 49 Universitas Trunojoyo Madura untuk memberikan sumbangsih teknologi bagi masyarakat khususnya di Desa Pangpajung. Ide inovasi teknologi ini muncul dilatar belakangnya oleh adanya limbah tahu yang dihasilkan oleh proses produksi pabrik



tahu di Desa Pangpajung yang langsung dibuang di aliran sungai. Tentu hal tersebut sedikit banyak dapat mencemari air di aliran sungai tersebut.

Mekanisme kerja dari limbah tahu hingga menghasilkan listrik diawali dengan limbah tahu cair yang dimasukkan ke dalam beberapa gelas kecil yang kemudian dihubungkan satu sama lain menggunakan elemen seng dan tembaga hingga membentuk rangkaian seri. Dari setiap gelas kurang lebih menghasilkan 0,85 volt. Dengan demikian untuk menghasilkan voltase yang lebih besar, maka rangkaian yang dibentuk harus semakin banyak.

Dari hasil uji coba yang dilakukan kelompok KKN 49 UTM dengan 8 gelas dapat menghasilkan listrik kurang lebih sebesar 6 volt. Dan itu sudah mampu untuk digunakan dalam pengoperasian kalkulator, jam dinding dan menhidupkan lampu LED kecil.

Berikut adalah dokumentasi kegiatan pengabdian masyarakat mengenai pengolahan limbah ampas tahu menjadi energi alternatif :

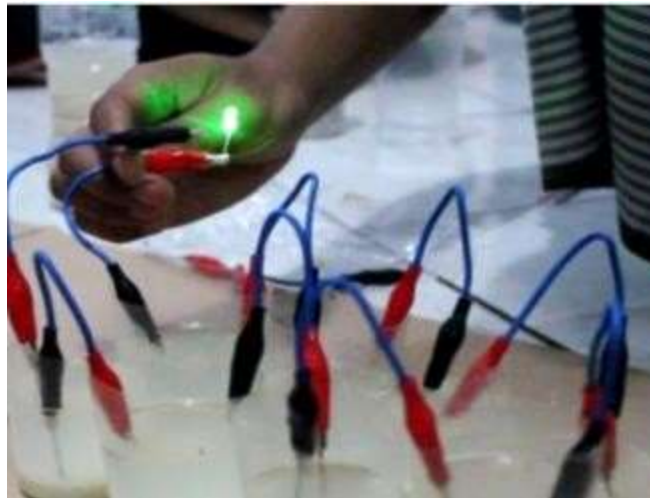


Figure 2 : hasil Ujicoba pengolahan Limbah Ampas tahu menjadi energi alternatif



Figure 3: Kelompok 49 KKN Tematik Desa Pangpajung beserta perangkat desa



Simpulan Dan Saran

Penanganan masalah sampah hendaknya menjadi kepedulian dan tanggung jawab bersama. Salah satu contoh nyata kesadaran terhadap pengelolaan sampah adalah pengelolaan sampah industri kecil rumah tangga, seperti limbah ampas tahu. Warga desa sekaligus pengusaha industri tahu menjadi ujung tombak gerakan kesadaran tentang pengolahan limbah ampas tahu ini.

Pengabdian masyarakat mengenai pengolahan limbah ampas tahu menjadi energi alternatif yang dilakukan ini merupakan bukti nyata tanggung jawab kita bersama dalam pengelolaan limbah, khususnya limbah industri tahu.

Sebaiknya kegiatan ini tidak berhenti pada saat pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini saja, namun dapat ditindak lanjuti dan menjadi pembiasaan yang baik bagi semua pihak dalam pemanfaatan dan pengolahan limbah industri rumah tangga berupa ampas tahu sebagai upaya "zero waste" dan peningkatan kesadaran lingkungan.

Daftar Pustaka

Blogdesa.pangpajung.com

Suryandari, Nikmah. Laporan DPL KKN UTM 2018-2019. (Tidak dipublikasikan)

Desiana, christina. 2013. Pengaruh Pupuk Organik Cair Urin Sapi dan Limbah Tahu Terhadap Pertumbuhan Bibit Kakao (*Theo broma cacaoL.*). *Jurnal Agroteknologi*. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Vol.1 No.1 113-119.

Herlambang. 2002. Teknologi Pengolahan Sampah dan Air Limbah. Jurnal.bppt.go.id/index.php/JAI/article/download/281/280. (Fransisca Mareta, 4 Maret 2018 Kompasiana)

"Mengolah Limbah Ampas Tahu Menjadi Biogas yang Bermanfaat...", <https://regional.kompas.com/read/2018/09/07/07080721/mengolah-limbah-ampas-tahu-menjadi-biogas-yang-bermanfaat>.

Penulis : Kontributor Semarang, Nazar Nurdin
Editor :Aprillia Ika (7-9-2018)



Sosialisasi Gerakan *Zero Waste* sebagai Gaya Hidup Ibu Rumah Tangga di Dusun Sire Kabupaten Lombok Utara

Hartin Nur Khusnia

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mataram

hartinnkhusnia@gmail.com

Abstrak

Sampah merupakan permasalahan yang seringkali luput dari perhatian masyarakat. Kebanyakan masyarakat merasa tidak perlu bertanggung jawab terhadap sampah yang mereka produksi setiap harinya. Hal tersebut terlihat dari cara masyarakat dalam memperlakukan sampah yang mereka hasilkan, pemusnahan sampah dilakukan dengan cara instant yaitu dengan dibakar atau diserahkan langsung kepada petugas kebersihan. Perlakuan yang demikian sejatinya bukanlah solusi, namun justru akan menambah permasalahan bagi lingkungan. Ketidapkahaman masyarakat akan manajemen pengelolaan sampah merupakan salah satu penyebab munculnya perilaku tidak bertanggung jawab tersebut. Sosialisasi gerakan *zero waste* sebagai gaya hidup ibu rumah tangga di dusun Sire Kabupaten Lombok Utara merupakan salah satu upaya untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang cara memperlakukan sampah. Ibu rumah tangga merupakan pihak yang cukup berkontribusi dalam produksi sampah, sehingga penting diberikan pemahaman tentang manajemen pengelolaan sampah dengan metode 4R yaitu mengurangi (*Reduce*), menggunakan kembali (*Reuse*), mendaur ulang (*Recycle*) dan mengganti (*Replace*). Sire merupakan salah satu daerah tujuan wisata di Kabupaten Lombok Utara, namun masyarakat belum memanfaatkan potensi tersebut dengan baik. Hal ini terlihat dari kesadaran masyarakat yang masih minim akan kebersihan lingkungan di kawasan wisata, sebab salah satu daya tarik dari sebuah objek wisata adalah kebersihan lingkungannya. Permasalahan kebersihan lingkungan di kawasan wisata misalnya terlihat dari sampah yang berserakan disetiap sudut dusun. Program pengabdian ini bertujuan untuk menginformasikan cara pengelolaan sampah dengan baik dan benar. Melalui sosialisasi akan permasalahan sampah dan cara pengelolaannya diharapkan khalayak sasaran program ini mendapatkan pengetahuan dan memunculkan kesadaran sehingga dapat merubah perilaku masyarakat dalam memperlakukan sampah.

Kata Kunci: *Zero Waste, Ibu Rumah Tangga, Sire Lombok Utara*

Pendahuluan

Persoalan sampah merupakan pekerjaan rumah semua pihak, baik pemerintah maupun masyarakat. Namun sayangnya kebanyakan masyarakat merasa tidak perlu bertanggung jawab terhadap sampah yang mereka hasilkan setiap harinya. Hal ini terbukti dari cara masyarakat dalam memperlakukan sampah yang mereka hasilkan, sampah dibuang sembarangan seperti dibantaran sungai, selokan, lahan tak terpakai dan sebagainya. Atau sampah yang dihasilkan dari kegiatan masyarakat cukup dikumpulkan dan menunggu petugas kebersihan untuk mengambil dan mengangkutnya ke tempat pembuangan akhir. Sejatinya hal tersebut hanyalah solusi sementara di level masyarakat, namun justru menimbulkan masalah baru pada level pemerintah. Artinya pemerintah harus siap menyediakan lahan yang representatif sebagai



tempat pembuangan akhir beserta cara pengelolaan sampah secara benar. Kondisi tersebut sebagaimana informasi yang dilansir dari globalfmlombok.com bahwa produksi sampah di NTB yaitu mencapai 3.500 ton per hari. Namun ribuan ton tersebut hanya 18 persen saja yang dibuang ke tempat pembuangan akhir (TPA) dan sisanya masih dibuang sembarangan oleh masyarakat. dari ribuan ton sampah yang dihasilkan dalam sehari, sekitar 60 persen merupakan sampah anorganik, seperti aneka plastik untuk minuman.

Cara masyarakat dalam pengelolaan sampah yang kurang baik tersebut disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah pengetahuan masyarakat yang minim tentang manajemen pengelolaan sampah. Minimnya pengetahuan masyarakat membuat mereka kurang selektif dalam pemilihan produk untuk pemenuhan kebutuhan hidup mereka, misalnya memilih produk yang ramah lingkungan. Selain itu kebanyakan masyarakat juga tidak menyadari bahwa barang-barang bekas yang mereka hasilkan setiap harinya dapat dimanfaatkan kembali. Termasuk cara masyarakat dalam memusnahkan sampah yang kebanyakan memilih cara instan yaitu dengan membakarnya. Berdasarkan hasil wawancara pada saat pra kegiatan kondisi yang demikian terjadi pada khalayak sasaran program pengabdian masyarakat yaitu ibu-ibu rumah tangga di dusun Sire, desa Sigar Penjalin, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara.

Dusun Sire mempunyai potensi alam yang indah yaitu pantai berpasir putih, sehingga pantai di sekitar dusun Sire menjadi salah satu tujuan wisata di Kabupaten Lombok Utara. Selain tujuan wisatawan, kawasan Sire juga menjadi tujuan investor untuk mengembangkan bisnis penginapan. Beberapa hotel berbintang dan villa telah berdiri di kawasan ini. Selain itu keberadaan lapangan golf di Sire juga menjadikan wilayah ini mempunyai nilai lebih dibanding kawasan wisata lainnya di Kabupaten Lombok Utara. Namun masyarakat Sire tidak mampu mengidentifikasi potensi daerahnya sendiri, padahal jika masyarakat mampu memanfaatkan keberadaan fasilitas yang menunjang aktivitas pariwisata tersebut dengan baik maka akan mendatangkan keuntungan bagi masyarakat sekitar. Ketidakmampuan masyarakat dalam membaca potensi daerah tersebut terlihat dari ketidakpedulian masyarakat terhadap lingkungan sekitar mereka, berdasarkan pengamatan penulis ditemukan sampah disetiap sudut dusun. Lingkungan yang kotor akibat sampah yang tidak terkelola dengan baik tersebut tentu tidak menguntungkan bagi pengembangan kawasan wisata. Selain itu kondisi tersebut juga akan menjadi ancaman bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat di kawasan itu sendiri.

Dilatarbelakangi oleh permasalahan di atas, maka penting untuk mengedukasi masyarakat tentang manajemen pengelolaan sampah. Mengkomunikasikan manajemen pengelolaan sampah kepada masyarakat dalam bentuk kegiatan sosialisasi diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru ataupun menambah pengetahuan masyarakat tentang cara pengelolaan sampah dengan baik dan benar, sehingga muncul perubahan sikap dan perilaku masyarakat dalam memperlakukan sampah. Harapan ini sejalan dengan definisi komunikasi menurut Everett M. Rogers dalam Cangara (2014:22) "komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka". Ketika pengetahuan tentang manajemen pengelolaan sampah dengan



metode 4R (reduse, reuse, recycle, replace) terinternalisasi dengan baik oleh para peserta kegiatan, maka perilaku yang baik dalam pengelolaan sampah muncul dan menjadi gaya hidup masyarakat.

Metode

Kegiatan pengabdian ini dilakukan pada tanggal 21 September 2019, yang berlokasi di Sekolah Taman Kanak-kanak Hubbul Wathan Dusun Sire, Desa Sigar Penjalin, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sasaran program pengabdian ini adalah ibu-ibu rumah tangga dengan pertimbangan mereka adalah pihak yang berinteraksi langsung dengan produksi dan pengelolaan sampah setiap harinya. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini terbagi dalam beberapa tahapan:

1. Survey lokasi

Survey lokasi berupa peninjauan ke lokasi pengabdian, observasi terhadap kondisi lokasi serta khalayak sasaran, serta menggali informasi melalui wawancara dengan masyarakat.

2. Pembuatan materi sosialisasi gerakan zero waste sebagai gaya hidup

Pembuatan materi sosialisasi berdasarkan studi literatur. Materi tentang keberadaan sampah di Nusa Tenggara Barat secara umum dan di lingkungan khalayak sasaran secara khusus, serta manajemen pengelolaan sampah yang disesuaikan dengan kondisi lokasi dan masyarakat.

3. Kegiatan sosialisasi

Kegiatan sosialisai diawali dengan menginformasikan kepada khalayak sasaran mengenai jadwal pelaksanaan, kemudian penyampaian materi sosialisasi tentang kondisi lingkungan yang tercemar sampah di Nusa Tenggara Barat secara umum dan di lingkungan masyarakat lokasi kegiatan secara khusus, ancaman yang ditimbulkan karena sampah, jenis-jenis sampah, keuntungan masyarakat di lokasi kegiatan jika lingkungan terbebas dari sampah serta manajemen pengelolaan sampah yang disesuaikan dengan kondisi lokasi dan masyarakat sehingga mudah untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

4. Evaluasi

Kegiatan evaluasi bertujuan untuk mengukur efektivitas kegiatan pengabdian pada masyarakat. Evaluasi dilaksanakan dengan mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi manajemen pengelolaan sampah berdasarkan pada hasil diskusi dengan peserta pada saat sosialisasi. penerapan metodemelakukan sesi diskusi kepada peserta sosialisasi.

Hasil dan Output

Hasil kegiatan sosialisasi diuraikan berdasarkan beberapa tahapan berikut ini:

1. Survey lokasi

Hasil survey menunjukkan bahwa pantai di sekitar dusun Sire merupakan salah satu kawasan tujuan wisata di Kabupaten Lombok Utara. Selain kawasan pantai yang ramai dikunjungi oleh wisatawan, di dusun Sire juga telah banyak dibangun hotel berbintang serta terdapat lapangan golf yang menambah daya tarik kawasan wisata. Namun potensi daerah



yang demikian tidak diimbangi dengan kesadaran masyarakatnya akan kebersihan lingkungan. Salah satunya adalah masih minimnya pengetahuan masyarakat tentang cara pengelolaan sampah yang dihasilkan oleh aktivitas rumah tangga. Hal ini berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada beberapa calon peserta kegiatan, kebanyakan mereka mengatakan tidak menyediakan wadah khusus untuk membuang sampah di lingkungan tempat tinggal mereka, jadi untuk memusnahkan sampah dilakukan dengan cara menyapu sampah yang berserakan kemudian dikumpulkan di satu titik tertentu untuk selanjutnya dibakar. Selain itu kebanyakan mereka juga tidak mempertimbangkan untuk mengurangi produksi sampah dalam aktivitas pemenuhan kebutuhan rumah tangga selama ini. Apabila masyarakat mempunyai kesadaran secara kolektif dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan di dusun Sire, tentunya akan menambah nilai jual kawasan ini sehingga kedepan tidak menutup kemungkinan untuk dikembangkan menjadi desa wisata yang mampu mendatangkan keuntungan bagi masyarakat dusun Sire. Sebagaimana kita ketahui bahwa salah satu daya tarik kawasan wisata adalah kondisi lingkungan yang bersih.



Gambar 1. Salah satu jalan menuju pantai dan villa di Sire yang dikotori oleh sampah rumah tangga

2. Pembuatan materi sosialisasi gerakan zero waste sebagai gaya hidup

Berdasarkan hasil survey maka materi sosialisasi pada kegiatan pengabdian ini ditekankan pada transfer pengetahuan tentang manajemen pengelolaan sampah sampah berbasis 3R yang dikembangkan oleh kementerian pekerjaan umum (litbang.pu.go.id), dan ditambahkan satu metode lainnya oleh penulis sehingga menjadi 4R yaitu reduce (mengurangi), reuse (menggunakan kembali), recycle (mendaur ulang) dan replace (mengganti).

3. Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi ini dihadiri oleh 30 orang ibu-ibu rumah tangga, dapat dikatakan mereka adalah produsen primer sampah setiap harinya. Sehingga dengan diberikannya pemahaman tentang pengelolaan sampah dengan baik dan benar diharapkan ibu-ibu rumah tangga ini mampu berkontribusi dalam meminimalisir produksi sampah, mampu memanfaatkan kembali sampah untuk kebutuhan rumah tangga, dan dapat memusnahkan sampah dengan cara yang benar.



Beberapa materi yang disampaikan kepada khalayak sasaran antara lain kondisi lingkungan yang tercemar sampah di Nusa Tenggara Barat secara umum dan di lingkungan masyarakat lokasi kegiatan secara khusus, ancaman yang ditimbulkan karena sampah tidak dikelola dengan baik, jenis-jenis sampah, keuntungan masyarakat di lokasi kegiatan jika lingkungan terbebas dari sampah, serta manajemen pengelolaan sampah dengan formulasi 4R (reduce, reuse, recycle, replace) yang juga disesuaikan dengan kondisi lokasi dan masyarakat. Kegiatan ini mendapatkan respon positif dari peserta, sebab hampir seluruh peserta belum pernah mendapatkan pengetahuan tentang materi yang disampaikan.



Gambar 2. Kegiatan sosialisasi yang diikuti oleh ibu-ibu rumah tangga di dusun Sire

4. Evaluasi hasil pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat Faktor pendukung

Kegiatan pengabdian menunjukkan hasil yang positif. Hal tersebut dapat dilihat dari antusiasme peserta dalam upaya melakukan pengelolaan sampah secara baik dan benar. Selain keseriusan peserta selama mengikuti materi sosialisasi, peserta juga mengharapkan adanya tindak lanjut dari materi sosialisasi dalam bentuk pembinaan yang lebih intensif dalam mengolah sampah menjadi barang yang bermanfaat bagi kebutuhan sehari-hari. Selain antusiasme peserta, materi sosialisasi program pengabdian ini merupakan pengetahuan baru bagi khalayak sasaran, sehingga melalui forum ini dapat menggugah kesadaran peserta akan pentingnya kebersihan lingkungan baik untuk kepentingan pribadi mereka maupun untuk menambah daya tarik kawasan wisata.

Faktor penghambat

Kesadaran masyarakat akan pengelolaan sampah masih sangat minim. Hal ini terlihat dari cara masyarakat dalam memperlakukan sampah yang mereka produksi setiap harinya. Hampir sebagian besar peserta sosialisasi mengatakan bahwa mereka tidak menyediakan tempat sampah di lingkungan tempat tinggal mereka, jadi sampah yang dihasilkan dibuang sembarangan. Kemudian cara membersihkannya adalah dengan menyapu sampah yang berserakan tersebut, dikumpulkan pada satu titik tertentu dan kemudian dibakar. Kebanyakan peserta juga mengatakan bahwa mereka tidak memikirkan apakah produk-produk yang mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga setiap harinya adalah produk yang ramah lingkungan atau sebaliknya. Hal ini menjadi indikator bahwa



gaya hidup yang berkembang di masyarakat adalah gaya hidup yang tidak peduli terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan.

Rencana tindak lanjut

Perlu adanya satu tindak lanjut berupa pembinaan secara intensif oleh pihak-pihak yang berkewajiban memberikan edukasi kepada masyarakat tentang manajemen pengelolaan sampah seperti dinas lingkungan hidup. Selanjutnya perlu juga diberikan pelatihan daur ulang sampah, agar sampah yang dihasilkan oleh rumah tangga dapat dimanfaatkan kembali, dan kedepan dapat dikembangkan pada produk-produk yang mempunyai nilai jual.

Simpulan Dan Saran

Secara umum pemahaman masyarakat dusun Sire dalam pengelolaan sampah masih minim. Tahap awal dalam manajemen pengelolaan sampah adalah mengurangi penggunaan produk yang berpotensi menghasilkan sampah yang susah atau tidak dapat terurai (reduce). Pada tahap inipun masyarakat tidak mempertimbangkan untuk memilih produk yang ramah lingkungan. Perilaku yang buruk dalam pengelolaan sampah pun tercermin dari cara masyarakat dalam memusnahkan sampah, yaitu dengan membakarnya. Kondisi ini mencerminkan bahwa masyarakat tidak peduli terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan. Oleh karenanya penting memberikan edukasi kepada masyarakat tentang manajemen pengelolaan sampah, agar masyarakat dapat memperlakukan sampah dengan dengan baik dan benar. Agar perilaku masyarakat dapat berubah menurut hemat penulis diperlukan adanya program pendampingan secara intensif serta pelatihan pemanfaatan limbah rumah tangga menjadi produk-produk yang bermanfaat kembali. Melalui tahapan-tahapan ini maka metode 4R dalam manajemen pengelolaan sampah akan mudah diimplementasikan dan menjadi gaya hidup masyarakat, sehingga bukan hal yang tidak mungkin satu kawasan menjadi kawasan yang bebas sampah.

Daftar Pustaka

Cangara, Hafied. 2014. Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua. Jakarta: Rajawali Pers.

Globalfmlombok.com

Litbang.pu.go.id



ZWC-04

Sedekah Jelantah: Sebuah Inisiatif untuk Mempromosikan Sistem “Waste Management” dan untuk Menciptakan Komunitas Mandiri Melalui “Biofuel”

**Amelia Naim Indrawijaya¹, Agus Loekman², Gusti Fauzi Maulana Gafli³, Fariz Fadhillah⁴,
Cecilia Astrid Maharani⁵, Fajar Rachmanto⁶, Rezly Eskarlita Syauta⁷**

Sekolah Tinggi Manajemen IPMI

amelia.naim@ipmi.ac.id¹, agus.loekman@ipmi.ac.id², gusti.gafli@ipmi.ac.id³, fariz.fadhillah@ipmi.ac.id⁴,
cecilia.maharani@ipmi.ac.id⁵, fajar.rachmanto@ipmi.ac.id⁶, rezly.syauta@ipmi.ac.id⁷

Abstrak

Persediaan bahan bakar fosil sudah semakin menipis, dan kebutuhan bahan bakar tak dapat dipenuhi oleh bahan bakar fosil. Indonesia sangat membutuhkan sumber energi pengganti yang bukan hanya tersedia secara berkelanjutan namun juga untuk menghasilkan energi terbarukan. Salah satu alternatif adalah energi dengan bahan dasar dari minyak jelantah. Ide ini adalah ide yang sangat menarik karena minyak jelantah dapat menjadi sumber bahan bakar yang sangat menjanjikan. Sayangnya selama ini minyak jelantah ini tidak dimanfaatkan dengan baik, bahkan mencemari tanah dan air. Tujuan dari program komunitas ini adalah untuk mengkomunikasikan dan mensosialisasikan pentingnya menyalurkan minyak jelantah untuk menjadi sumber energi terbarukan, sehingga mencegah masalah pencemaran akibat pembuangan minyak jelantah. Pengembangan komunitas ini dilakukan dengan mengembangkan sistem dalam komunitas untuk memastikan terkumpulnya minyak jelantah guna keberlanjutan program energi terbarukan sebagai alternatif sumber daya bagi energi yang ramah untuk lingkungan. Inisiatif ini diberi nama program sedekah jelantah

Keywords: Energi terbarukan, Minyak Jelantah, Donasi, Sedekah, Jelantah, Inisiatif, Disposasi

Pendahuluan

Produksi minyak bumi yang tidak terbarukan di Indonesia setiap tahun terus menunjukkan angka penurunan sebesar kurang lebih 10%, sementara penggunaan bahan bakar fosil di Indonesia terus menerus meningkat sebesar kurang lebih 6% dalam setahun. Hal ini telah menimbulkan masalah yang serius. Produksi minyak bumi atau bahan bakar fosil di Indonesia tidak bisa menutupi kebutuhan akan bahan bakar yang terus menerus meningkat. Itulah sebabnya Indonesia harus mengimpor bahan bakar dari luar negeri untuk memenuhi kebutuhan bahan bakar penghasil energi. Jelas terlihat bahwa energi dengan sumber daya berbahan bakar fosil belum menjadi jawaban bagi kebutuhan energi Indonesia.

Sebagai jalan keluar dari kurangnya sumber daya berbahan bakar fosil, tentunya dibutuhkan alternatif-alternatif lain untuk memenuhi kebutuhan bahan bakar di Indonesia. Apalagi kini



tengah digalakkannya konsep energi yang ramah lingkungan. Persediaan bahan bakar fosil terus menipis dan tidak terbarukan, juga ditengarai menjadi penyumbang terjadinya pemanasan global. Berbagai upaya muncul untuk mencari alternatif energi yang terbarukan, misalnya melalui pemakaian sumber bahan bakar biodiesel. Makna biodiesel adalah bahan bakar alternative yang terbuat dari bahan alami yang terbarukan, termasuk minyak yang berasal dari tumbuhan, dan binatang, baik dari darat maupun dari lautan. Di sector darat maupun lautan, banyak potensi sumber biodiesel. Lebih dari 50 jenis bahan bakar biodiesel yang telah ditemukan, termasuk minyak kelapa sawit, jathropa, minyak jelanta, minyak kelapa, minyak dari batang kapok / randu, nyamplung, ganggang dan banyak lagi sumber lainnya. Bio-diesel ini dapat dijadikan pengganti minyak diesel yang tidak terbarukan. Ini dimungkinkan karena komposisi fisika dan kimia antara biodiesel dan diesel tidak berbeda banyak.

Penggunaan biofuel atau minyak dari tetumbuhan sebagai sumber penggerak mesin, sudah dimulai sejak 1920 – 1930 dan perang dunia ke dua. Ini terlihat dari terlibatnya berbagai negara seperti Jerman, Argentina, Jepang, Belgia, Italy, France, Inggris, Portugis dan Cina yang telah menguji serta menggunakan berbagai jenis bahan bakar terbarukan dari jenis biofuel. Meskipun demikian tetap saja minyak bumi yang tidak terbarukan biaya produksinya masih lebih rendah. Hal ini menyebabkan melambatnya perkembangan dari bahan bakar alternative ini. Namun temuan ahli lingkungan, bahwa lingkungan sudah tercemar akibat bahan bakar berbasis fosil serta betapa terbatasnya sumber bahan bakar fosil di muka bumi ini, telah kembali mendorong para ahli untuk meneliti sumber bahan bakar alternatif. Biodiesel menjadi alternatif yang menarik karena terlihat paling memungkinkan serta lebih ramah lingkungan. Biodiesel berperan banyak dalam mengurangi emisi seperti *unburned hydrocarbons* (68%), *particulars* (40%), carbon monoxide (44%), sulfur oxide (100%), and polycyclic aromatic hydrocarbons (PAHs) (80– 90%). Biodiesel ini juga lebih mudah untuk disimpan, disalurkan sehingga paling mudah dijadikan sumber bahan bakar berbasis komunitas.

Biomassa adalah sumber energi yang ramah lingkungan. Minyak dari biomassa yang terbarukan ini berpotensi untuk mengurangi CO₂, dan emisi GHG. Ini karena karbon pada minyak berbasis biomass bersifat biogenic dan terbarukan. Oleh sebab itu bahan bakar berbasis fosil sebaiknya dipadukan dengan bahan bakar terbarukan dari berbagai sumber.

Banyak peneliti yang telah mencoba mengolah sumber bahan bakar berbasis tumbuhan yang dapat menjadi pengganti bahan bakar fosil. Biodiesel ini diperoleh dari proses transterifikasi dari minyak trigliserida dengan alcohol monohydric. Sebelumnya atelah banyak ditemukan bahwa biodiesel yang dihasilkan dari minyak canola dan minya kedele berfungsi amat baik sebagai substitusi minyak diesel. Bagaimanapun, hambatan signifikan dari proses ini adalah harga sumber daya alam minyak canola dan kedele yang sangat mahal sebagai minyak murni yang berasal dari tumbuh-tumbuhan. Biaya ini menjadi hambatan utama kajian ekonomis dari biodiesel. Sesuai pernyataan Nelson et al., (1994) factor signifikan yang mempengaruhi harga biodiesel adalah biaya sumber daya alam, ukuran pabrik dan nilai dari glycerine yang menjadi produk sampingan nya. Noordam dan Wither (1996) menyatakan bahwa variable utama yang mempengaruhi harga biodiesel adalah biaya sumber daya alamnya yang cukup tinggi.

Di sinilah peran minyak jelantah sebagai suatu alternative solusi muncul. Harga minyak jelanta



tentu saja jauh di bawah harga minyak kelapa dan minyak yang berasal dari tetumbuhan lainnya. Bayangkan jumlah minyak dari restoran-restoran yang tentunya jauh di bawah harga canola dan minyak dari kedele. Saat ini sebagian minyak tersebut dijual untuk menjadi bahan pakan ternak. Meskipun demikian, kurang lebih dua puluh tahun yang lalu, Uni Eropa telah melarang penggunaan minyak jelantah ini untuk pakan ternak, karena saat digunakan untuk menggoreng, beberapa komponen yang merugikan terbentuk. Bila minyak jelantah ini digunakan sebagai pakan ternak, maka komponen-komponen berbahaya akan kembali dikonsumsi oleh manusia melalui daging hewan ternak ini. Sehingga kini minyak jelantah tersebut harus dibuang dengan cara yang sedemikian sehingga tidak merusak ekosistem dan mengganggu kehidupan manusia.

Masalah di atas telah menyebabkan solusi minyak jelantah untuk biodiesel menjadi jalan keluar yang sangat cemerlang. Bukan saja komunitas menjadi mandiri dalam hal memastikan tidak mengotori lingkungan dengan limbah minyak jelantah mereka, namun mereka juga dapat menghasilkan tambahan penghasilan dari mengkoordinir minyak jelantah ini sebagai bahan bakar alternative untuk biodiesel. Sesuai kajian yang dilakukan oleh kementerian lingkungan dan kehutanan rata-rata orang Indonesia menghasilkan lebih dari jutaan liter minyak jelantah setiap tahunnya. Hampir 91 persen datangnya dari rumah-rumah penduduk dan dari konsumsi domestic, seperti yang diperlihatkan grafik di bawah ini.



Gambar 1. Grafik penggunaan Minyak Jelantah

Di Indonesia telah mulai dipopulerkan konsep sedekah jelantah, untuk mengakomodir kebutuhan jelantah sebagai bahan alternatif biodiesel. Program sedekah jelantah ditujukan agar lebih banyak lagi masyarakat yang mengerti bahayanya membuang sisa minyak jelantah yang dapat mencemari tanah, dan air. Di samping itu sosialisasi minyak jelantah ini juga membangkitkan kepedulian komunitas akan konsep sasaran pembangunan berkelanjutan. Di bawah ini akan dijabarkan



mengenai program Perserikatan Bangsa Bangsa untuk Sasaran Pembangunan yang Berkelanjutan yang sangat membutuhkan dukungan semua lapisan masyarakat untuk bahu membahu menyelamatkan bumi.

Model pengelolaan sedekah jelanta ini secara langsung menunjukkan komitmen Indonesia untuk mendukung Sasaran Pertumbuhan yang Berkelanjutan yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa Bangsa. Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Untuk dapat memahami bagaimana program ini mendukung sasaran global tersebut, berikut adalah sekilas sejarah munculnya Sustainable Development Goals dari Perserikatan Bangsa Bangsa.

Pada bulan September 2015 di New York, Perserikatan Bangsa Bangsa Amerika Serikat, telah mencanangkan titik sejarah baru dalam pembangunan global. Sebanyak 193 kepala negara dan pemerintahan dunia hadir termasuk Indonesia, telah berkumpul untuk menyepakati agenda pembangunan universal baru yang tertuang dalam dokumen berjudul *Transforming Our World: the 2030 Agenda for Sustainable Development*. Dokumen ini berisi 17 Tujuan dan 169 Sasaran yang berlaku mulai tahun 2016 hingga tahun 2030. Ini lah yang disebut sebagai Sasaran Pertumbuhan yang Berkelanjutan yang diterjemahkan dari singkatan SDG yaitu *Sustainable Development Goals* atau SDGs.

SDGs merupakan kelanjutan *Millennium Development Goals* (MDGs) yang disepakati oleh negara anggota PBB pada tahun 2000 dan berakhir pada akhir tahun 2015. Namun keduanya memiliki perbedaan yang mendasar, baik dari segi substansi maupun proses penyusunannya. MDGs yang disepakati lebih dari 15 tahun lalu hanya berisi 8 Tujuan, 21 Sasaran, dan 60 Indikator. Sasarannya hanya bertujuan mengurangi separuh dari tiap-tiap masalah pembangunan yang tertuang dalam tujuan dan sasaran. MDGs memberikan tanggung jawab yang besar pada target capaian pembangunan bagi negara berkembang dan kurang berkembang, tanpa memberikan peran yang seimbang terhadap negara maju. Secara proses MDGs juga memiliki kelemahan karena penyusunan hingga implementasinya eksklusif dan sangat birokratis tanpa melibatkan peran stakeholder non-pemerintah, seperti *Civil Society Organization*, Universitas/Akademisi, sektor bisnis dan swasta, serta kelompok lainnya.

SDG berbeda dengan MDGs mengakomodasi masalah-masalah pembangunan secara lebih komprehensif baik kualitatif (dengan mengakomodir isu pembangunan yang tidak ada dalam MDGs) maupun kuantitatif, menargetkan penyelesaian tuntas terhadap setiap tujuan dan sasarnya. SDGs juga bersifat universal, memberikan peran yang seimbang kepada seluruh negara—baik negara maju, maupun negara berkembang untuk berkontribusi penuh terhadap pembangunan, sehingga masing-masing negara memiliki peran dan tanggung jawab yang sama antara satu dengan yang lain dalam mencapai SDGs. Proses perumusan SDGs juga mengedepankan proses yang partisipatif.

Sejak tahun 2013 Sekretaris Jenderal PBB memberikan ruang yang lebih luas kepada *stakeholder* non-pemerintah untuk terlibat dalam proses penyusunan Agenda Pembangunan Pasca-2015. Sejak saat itu diadakan forum konsultasi antar-stakeholder dan *my world survey*, yang merupakan survey yang dilaksanakan oleh PBB sebagai bahan masukan untuk penyusunan SDGs. *My world survey* adalah global survey bertujuan untuk menangkap pandangan dan aspirasi warga untuk



menentukan agenda baru yang baik untuk dunia yang lebih baik.

SDGs membawa lima prinsip-prinsip mendasar yang menyeimbangkan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan, yaitu 1) People (manusia), 2) Planet (bumi), 3) Prosperity (kemakmuran), 4) Peace (perdamaian), dan 5) Partnership (kerjasama). Kelima prinsip dasar ini dikenal dengan istilah 5 P dan menaungi 17 Tujuan dan 169 Sasaran yang tidak dapat dipisahkan, saling terhubung, dan terintegrasi satu sama lain guna mencapai kehidupan manusia yang lebih baik. Kepala negara dan pemerintahan yang menyepakati SDGs telah meneguhkan komitmen bersama untuk menghapuskan kemiskinan, menghilangkan kelaparan, memperbaiki kualitas kesehatan, meningkatkan pendidikan, dan mengurangi ketimpangan. Agenda pembangunan ini juga menjanjikan semangat bahwa tidak ada seorangpun yang akan ditinggalkan. Dijelaskan bahwa setiap orang dari semua golongan akan ikut melaksanakan dan merasakan manfaat SDGs, dengan memprioritaskan kelompok-kelompok yang paling termarginalkan. Serta SDGs ini dengan gamblang, tidak dirumuskan untuk berdiri sendiri, namun saling terkait satu sama lainnya untuk menghasilkan kehidupan yang lebih baik untuk semua.

Penanganan program Sedekah Jelanta ini merupakan perwujudan langsung dari sasaran sumber energi yang murah dan ramah lingkungan yang merupakan sasaran SDG nomer 7 (Affordable and Clean Energy). Di samping itu program ini juga mendukung program sasaran pembangunan berkelanjutan no 14 dan 15, yaitu Life below water yang berkepentingan memastikan bahwa jelantah tidak mencemari air dan SDG 15 yaitu Life on Land yang berkepentingan memastikan bahwa minyak jelantah ini juga tidak mengotori tanah. Dengan adanya program sedekah jelanta ini, maka ke tiga sasaran SDG di atas dapat diupayakan bahkan juga ada kesempatan untuk mendapat tambahan penghasilan bagi para pelaku domestik.

Di Indonesia program sedekah jelantah adalah program kreatif yang menanggulangi masalah sampah sekaligus memberikan solusi untuk energi biodiesel yang bersumber dari bahan baku natural namun berharga murah. Sudah ada beberapa komunitas yang melakukan program sedekah jelantah ini. Penekanan program ini adalah pada pengkomunikasian pentingnya mengolah minyak jelantah untuk mencegahnya dari mengotori tanah dan air. Meski disalurkan ke pembuangan, tetap saja minyak jelantah tersebut akan menjadi ancaman karena akan mencemari air tanah, atau sungai yang akhirnya juga akan mengalir ke laut.

Komunikasi program ini sangat dibantu oleh teknologi. Dua dasawarsa terakhir ini teknologi sangat membantu proses sosialisasi program, terutamanya dengan melalui handphone. Informasi ini akan dengan mudah dikomunikasikan untuk memobilisasi dan mengorkestrasi dukungan untuk program sedekah jelantah. Kampanye program sedekah jelantah ini dapat mengubah perilaku konsumen hanya melalui layer handphone. Saat ini juga sangat banyak warga yang terhubung melalui internet, sehingga mengubah pola dan perilaku para konsumen. Di tahun 1998 hanya 500,000 orang yang menggunakan internet, dan di tahun 2017 diperkirakan sudah ada 143 juta orang pengguna internet (Waridah & Muthi'ah (2013).





Gambar 2. Pertumbuhan Pengguna Internet di Indonesia

Tujuan dari program pengabdian masyarakat ini adalah untuk menginisiasi dan mengkomunikasikan program Sedekah Jelantah, dengan perincian program sebagai berikut:

1. Program ini disebut Program Jelantah 4 Change dan ditujukan kepada komunitas ibu-ibu rumah tangga di daerah Senopati. Program ini ditujukan untuk mengubah perilaku rumah tangga dari mencemari lingkungan melalui minyak jelantah, menjadi agen perubahan dengan mengikut program Jelantah 4 Change. Dalam program ini dijelaskan secara mendetail bahaya yang terjadi saat membuang minyak jelantah baik terhadap permukaan tanah maupun terhadap saluran air.
2. Program ini akan memperkenalkan pentingnya mendukung Sumber Energi yang terbarukan dengan mengumpulkan minyak jelantah yang dapat menjadi biofuel dan menghasilkan listrik untuk kemaslahatan Bersama. Gambar proses mata rantai biodiesel minyak jelantah tertera di grafik di bawah ini.





Gambar 3. Mata Rantai Biodiesel Minyak Jelantah

3. Program pengabdian masyarakat ini mengembangkan system sosialisasi masyarakat dan mendirikan jaringan pendukung Jelantah 4 Change. Program ini juga mengembangkan jaringan supply chain minyak jelantah, dengan mengalokasikan truk untuk menyalurkan minyak jelantah ke tempat pemrosesan di Cipondoh.
4. Program ini juga mengembangkan system monitoring yang akan mengawasi keberlanjutan dari pelaksanaan program ini secara rutin tiap bulan. Sistem ini amat diperlukan agar program ini dapat terus dijalankan secara berkelanjutan.

Keterbatasan kajian ini adalah karena fokusnya pada proses sosialisasi dan pengkomunikasian program kepada komunitas dan masyarakat di daerah Senopati. Di bawah ini adalah gambaran program yang terdiri dari empat tahap untuk mencapai sasaran yang telah dicanangkan komunitas.





Gambar 4. Limitasi Kajian

Metode

Program sedekah jelantah ini adalah pengejawantahan dari kolaborasi antara berbagai pihak: Akademisi, Mahasiswa, Sekolah, Komunitas dan Korporasi. Program sosialisasi di adakah di Daerah Senopati, Jakarta Selatan. Target dari Komunikasi program ini adalah bukan hanya menginformasikan pentingnya penerapan sedekah jelanta tapi juga mengembangkan Local Champions sehingga program bisa dijalankan terus secara berkelanjutan.

Metodologi pengabdian masyarakat untuk program sedekah jelantah ini adalah sebagai berikut:

1. Program abdimas menyelenggarakan sosialisasi program Sedekah Jelantah dengan nama Jelantah 4 Change. Hasil dari program ini adalah pemahaman bahaya membuang sampah jelanta.
2. Program abdimas memperkenalkan Jelantah 4 Change serta menumbuhkan perilaku baru sebagai supplier dari minyak jelanta untuk alternatif biodiesel. Hasil program ini adalah mengembangkan perilaku baru menjadi pemasok dari perusahaan energi berbasis biofuel yang memanfaatkan minyak jelanta. Program ini memperkenalkan konsep Sasaran Pembangunan Berkelanjutan untuk kemaslahatan bersama.
3. Abdimas ini akan bekerjasama secara berkelanjutan mengembangkan sistem kolaborasi antara mahasiswa, akademisi, komunitas dan korporasi penghasil biofuel berbahan baku jelanta untuk program penyediaan jelanta yang berkelanjutan. Sistem ini akan mengembangkan *local champion* yang memastikan program ini akan berjalan terus secara berkelanjutan. Ini dibuktikan dengan terbentuknya sistem penjemputan truk dari perusahaan yang menjemput jelanta secara terjadwal ke pusat kegiatan komunitas Jelanta 4 Change.
4. Program Abdimas bekerjasama dengan Jelantah 4 Change akan memastikan keberlanjutan dari program ini.



Garis besar dari program abdimas ini mencakup:

1. Kunjungan ke perusahaan pemrosesan minyak jelanta sebagai bahan baku untuk pemrosesan biofuel
2. Sosialisasi dari manfaat sedekah jelantah.
3. Mengembangkan system pengumpulan dan pendistribusian minyak jelanta
4. Memonitor system implementasi program Jelanta 4 Change
5. Mengupayakan pengembangan program sejenis di komunitas-komunitas lainnya.



Gambar 5. Pemrosesan Minyak Jelanta

Hasil dan Output

Hasil dari program abdimas ini diterapkan dengan perencanaan sebagai berikut:

1. Program sosialisasi yang berhasil di komunitas di Jl. Ciawi, Senopati, Jakarta Selatan. Program ini diteruskan oleh para local champion menjadi program mingguan yang berkelanjutan.



Gambar 6. Program Sosialisasi Jelanta 4 Change





Gambar 7. Pengumpulan Minyak Jelantah

2. Program abdimas ini berhasil mengumpulkan 120 liter minyak jelantah untuk didistribusikan kepada tempat pemrosesan jelantah di Cipondoh. Untuk memastikan keberlanjutan program, pemimpin setempat (local champion) beserta ketua RT ikut terlibat sebagai coordinator pengumpul untuk daerah tersebut.
3. Program abdimas ini telah pula disosialisasikan di lingkungan kampus untuk dapat menjadi pilot project agar dapat diterapkan di daerah-daerah lainnya.



Gambar 8. Sosialisasi Program di Sekolah Tinggi Manajemen Ipmi

Simpulan dan Saran

Sesuai bahasan di atas, terbukti program pengabdian masyarakat berbasis komunitas adalah suatu program yang dapat dilaksanakan secara efektif dan terbukti berhasil menyelesaikan masalah pencemaran akibat minyak jelantah di lingkungan komunitas tersebut. Program abdimas ini memberi contoh bahwa program terintegrasi yang berisi komunikasi efektif dapat mengubah perilaku konsumen sehingga kini menjadi pahlawan lingkungan dan



membantu mendukung Sustainable Development Goals yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa Bangsa.

Di pihak lain, upaya ini juga memberikan keuntungan finansial tambahan kepada ibu-ibu rumah tangga di komunitas tersebut. Kini komunitas merasa amat berterimakasih karena mereka sudah berhasil membentuk system yang berkelanjutan dalam menyalurkan minyak jelantah kepada usaha energi terbarukan bertenaga biodiesel alternative. Program ini bahkan siap untuk juga disebarakan kepada komunitas-komunitas lain di seluruh daerah Jabodetabek.

Kini komunitas secara rutin bertemu untuk membicarakan masalah lingkungan dan terus menerus mengasah kemampuan mereka untuk lebih mendukung kemaslahatan Bersama melalui program-program peduli lingkungan dan lain sebagainya. Setelah inisiatif ini, komunitas bertanggung jawab untuk meneruskan program bahkan mengembangkan program ini kepada komunitas-komunitas lainnya.

Kini ibu-ibu di komunitas tersebut berinisiatif untuk melebarkan pengaruh program Jelantah 4 Change, sehingga pasokan untuk Cipondoh bisa mengalir lebih cepat dan lebih banyak. Mereka kini lebih percaya diri, karena telah menjadi contoh menjalankan program yang menyelamatkan lingkungan serta mendukung kemaslahatan Bersama. Bahkan mereka lebih bangga lagi setelah menyadari bahwa upaya ini juga mendukung sasaran global kelas dunia yaitu mendukung SDG 7, 13 dan 14 dari Sasaran Pembangunan Berkelanjutan dari Perserikatan Bangsa Bangsa.

Program ini juga telah memberikan kepercayaan diri kepada civitas academica, bahwa program sosialisasinya seberapapun terlihat kecilnya, bila diterapkan dengan sistematis secara bersungguh-sungguh, maka akan dapat menghasilkan dampak yang signifikan.

Ke depannya diharapkan system ini dapat dipatenkan untuk dapat diperluas dan dijadikan program nasional, sehingga menjadi alternative untuk menghasil energi dengan sumber daya minyak jelanta, sebuah terobosan yang mengatasi masalah sampah minyak jelanta secara penuh keberkahan dan bermanfaat bagi kemaslahatan Bersama.

Daftar Pustaka

- Bambang. 2006. *Biodiesel Sumber Energi Alternatif Pengganti Solar Yang Terbuat Dari Ekstraksi Minyak Jarak Pagar*. Surabaya: Trubus Agrisarana.
- Suroso. 2005. *Kilang Pengolahan BBM Dioptimalkan*. Harian Pagi Jawa Pos 11 Maret 2005.
- Rama, et al. 2007. *Menghasilkan Biodiesel Murah Mengatasi Polusi & Kelangkaan BBM*. Jakarta: PT ArgoMedia Pustaka.
- Wu X., & Leung, D. Y. C. 2011. Optimization of biodiesel production from camelina oil using orthogonal experiment. *Applied Energy*, 88(11), 3615–3624.
- Huang G., Chen F., Wei D., Zhang X., & Chen G. 2010. Biodiesel production by microalgal biotechnology. *Applied Energy*, 87(1), 38–46.
- Leduc S., Natarajan K., Dotzauer E., McCallum I., Obersteiner M. 2009. Optimizing biodiesel



production in India. *Applied Energy*, 86(S1), S125–S131.



Komunikasi Lingkungan *Sustainable Development Goals* Bidang Pengelolaan Sampah di Kecamatan Rasau Jaya

Suci Lukitowati¹, Dewi Suratiningsih²

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, ²Program Studi Hubungan Internasional
Universitas Tanjungpura

suci.lukitowati@fisip.untan.ac.id, dewi.suratiningsih@fisip.untan.ac.id

Abstrak

Berbagai masalah lingkungan di Kalimantan Barat diantaranya kabut asap, banjir, pencemaran lingkungan, dan sampah masih menjadi masalah tak terselesaikan hingga saat ini. Di Pontianak, jumlah sampah yang ditimbun sebanyak 390 ton per hari, dan sampah yang tidak terkelola sebanyak 40 ton per hari. Pengelolaan sampah yang belum maksimal turut berkontribusi terhadap berbagai permasalahan lingkungan. Pembakaran sampah berkontribusi dalam kabut asap; pembuangan sampah ke parit dan sungai berkontribusi atas bencana banjir; pembuangan sampah ke TPA dengan sistem dumping, berkontribusi dalam pencemaran air dan tanah. Sementara itu, Indonesia merupakan salah satu Negara yang berkomitmen menjalankan Program Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dari PBB pada tahun 2030 ditargetkan dapat menyelesaikan berbagai persoalan pembangunan termasuk lingkungan. Program pengabdian masyarakat ini menawarkan solusi program komunikasi lingkungan berupa pengelolaan sampah yang dapat dilakukan mulai dari rumah. Adapun isu- isu yang dikampanyekan adalah keterampilan memilah sampah organik dan anorganik, kemudian mengolah sampah organik menjadi pupuk kompos melalui komposter, dan sampah anorganik dengan pembuatan ecobrick. Program komunikasi lingkungan dilakukan dengan sosialisasi langsung ke masyarakat dan melalui media digital berbasis instagram @rumahuppo, dengan menggalang hashtag #aksikeciluntukperubahanbesar dan #olahsampahjadiberkah.

Kata kunci: Pengelolaan, Sampah, Komunikasi, Digital, Masyarakat,

Pendahuluan

Agenda Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) merupakan sebuah kesepakatan yang dilakukan oleh 193 negara sebagai lanjutan dari *Millenium Development Goals* (MDGs) pada Tahun 2015. Agenda ini akan berlangsung hingga



tahun 2030 dengan 17 Tujuan dan 169 Target guna mengakhiri kemiskinan, mengurangi kesenjangan dan melindungi lingkungan. SDGs berlaku bagi seluruh negara (*universal*), sehingga seluruh negara tanpa kecuali negara maju memiliki tanggung jawab untuk mencapai Tujuan dan Target SDGs (SDGs Indonesia, 2015).

SDGs dirancang secara partisipatif dengan melibatkan seluruh aktor pembangunan, baik itu Pemerintah, *Civil Society Organization* (CSO), sektor swasta, akademisi, dan sebagainya. Oleh karena itu, sekitar 8,5 juta jiwa warga di seluruh dunia turut berkontribusi terhadap Tujuan dan target SDGs. Hal ini sesuai dengan prinsip SDGs yakni Tidak Meninggalkan satu Orangpun (*Leave No One Behind*). Berpedoman pada prinsip tersebut setidaknya SDGs harus bisa menjawab dua hal yaitu, Keadilan Prosedural yaitu sejauh mana seluruh pihak terutama yang selama ini tertinggal dapat terlibat dalam keseluruhan proses pembangunan dan Keadilan Substansial yaitu sejauh mana kebijakan dan program pembangunan dapat menjawab persoalan-persoalan warga terutama kelompok tertinggal (SDGs Indonesia, 2015).



Gambar 1 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)

Masing-masing dari 17 tujuan kemudian dipecah menjadi target yang lebih terukur untuk menciptakan masyarakat dunia 2030 jauh lebih baik dari saat ini. Dari elemen-elemen tersebut dapat dikelompokkan menjadi enam elemen kunci, yaitu **dignity** untuk mengakhiri kemiskinan dan memerangi ketimpangan, **prosperity** melalui pertumbuhan yang inklusif dan mentransformasi masyarakat, **justice** melalui perwujudan masyarakat yang aman dan damai serta penguatan kelembagaan, **partnership** dengan mendorong solidaritas global untuk pembangunan berkelanjutan, **planet** dengan melindungi bumi dan ekosistem untuk generasi saat ini dan ke depan, **people** dengan memastikan hidup sehat dan inklusi perempuan serta anak-anak (Firmansyah, 2015).

Permasalahan lingkungan masih menjadi masalah yang sering diabaikan oleh masyarakat. Padahal, permasalahan lingkungan mempunyai peran yang sangat krusial bagi



keberlangsungan hidup manusia. Misalnya, bencana alam dapat menelan banyak korban jiwa, kemudian masalah pencemaran, termasuk tercemarnya air, tanah dan udara menyebabkan tingkat kesehatan masyarakat menjadi terancam.

Kabupaten Kubu Raya merupakan salah satu kabupaten yang berkembang relatif cukup pesat, ditandai dengan pertumbuhan penduduk setiap tahun dan pertumbuhan jumlah permukiman serta intensitas kegiatan kotanya yang cukup tinggi sehingga menghasilkan volume sampah yang besar pula. Dalam waktu satu hari, satu orang di Kalimantan Barat memiliki timbulan sampah sebesar 1.86 liter (Data Persampahan PU, 2018), dan presentasi sampah terbesar berasal dari sampah sisa makanan.³ (Menlhk, 2018) Peningkatan volume sampah hendaknya diiringi pula dengan sarana dan prasarana yang dapat mengelola dan mengolah sampah yang dihasilkan.

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Rasau Jaya merupakan satu – satunya TPA yang ada di Kabupaten Kubu Raya dan hingga saat ini masih menggunakan sistem *open dumping*. Cara ini sudah tidak direkomendasikan lagi oleh Pemerintah. Menurut SK SNI 03-3241-1994 disebutkan bahwa dengan adanya tata cara pemilihan lokasi TPA dapat meminimalisir dampak lingkungan dari TPA tersebut. Berdasarkan kondisi eksisting TPA serta tingkat pelayanan persampahan di Kabupaten Kubu Raya serta belum tersedianya lokasi TPA yang baru, diperlukan upaya rehabilitasi untuk mengoptimalkan pemanfaatan TPA dan memperkecil masalah yang ditimbulkan. Ketersediaan lahan TPA yang semakin menyempit, mempengaruhi masa pakai TPA apabila tidak terkendalinya penanganan sampah di Kabupaten Kubu Raya (Siska, dkk, 2017).

Dengan permasalahan meningkatnya volume sampah di TPA Rasau Jaya, maka membutuhkan solusi jangka panjang lebih dari sekedar menambah lahan TPA. Penulis menawarkan solusi yang bisa dilakukan oleh masyarakat dimulai dari rumah, yakni melalui pemilahan dan pengolahan sampah organik dan anorganik melalui komposter dan pembuatan *ecobrick*. Hal ini sejalan dengan prinsip 3R yaitu *reuse, reduce, dan recycle* melalui komunikasi lingkungan. Dengan demikian, diharapkan melalui pemilahan dan pengolahan sampah yang benar dalam kehidupan sehari-hari mampu meminimalisir sampah di TPA.

Komunikasi lingkungan adalah sebuah pengaplikasian pendekatan komunikasi, prinsip, strategi dan teknik terhadap tata kelola dan perlindungan lingkungan. Secara singkat komunikasi lingkungan merupakan pertukaran informasi lingkungan, pengetahuan dan bahkan kearifan yang berujung pada saling pengertian (*mutual understanding*) antara para pihak (Ardian, 2019).

Metode

Khalayak sasaran Komunikasi Lingkungan Agenda Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) bidang Pengelolaan Sampah adalah siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri (MAN)1 Kubu Raya yang terdiri dari kelas 1, 2, dan 3. Madrasah ini satu-satunya sekolah di Rasau Jaya yang memiliki visi berwawasan lingkungan. Sekolah merupakan *transfer*





of knowledge system yang jika suatu inovasi berkembang di dalamnya, tidak hanya siswa/siswi, guru-guru dan staf sekolah yang merasakan manfaatnya, namun juga dapat menjadi contoh bagi lingkungan di sekitarnya. Sehingga, dari kegiatan ini diperoleh *multiplier effect* yang lebih luas. Kegiatan ini akan dilaksanakan secara bertahap, diantaranya :

- 1) Tahap Persiapan
 - a) Melakukan persetujuan kerjasama dengan Kepala Madrasah MAN 1 Kubu Raya
 - b) Membentuk kerjasama dengan pengisi materi
 - c) Mempersiapkan materi dan pelatihan
- 2) Tahap Pelaksanaan
 - a) Sosialisasi Agenda Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) khususnya pada bidang Lingkungan.
 - b) Komunikasi lingkungan pemilahan sampah
 - c) Fun Quiz dengan hadiah 3 sedotan *stainless steel* dalam rangka kampanye pengurangan penggunaan plastik
 - d) Pelatihan pembuatan *ecobrick* untuk sampah anorganik (plastik)
 - e) Pelatihan pembuatan pupuk kompos cair dan kompos padat dengan komposter
- 3) Evaluasi
Dilakukan sebulan setelah workshop pengolahan sampah berlangsung. Bertujuan untuk melihat kemajuan penerapan pengelolaan sampah di MAN 1 Kubu Raya.
- 4) Laporan Akhir

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, penulis menggunakan beberapa teknik antara lain:

- 1) Ceramah
Pemateri melakukan ceramah terkait dengan tema yang dibahas agar *audience* mendapatkan informasi yang lengkap dan menyeluruh.
- 2) Diskusi
Diskusi ini bertujuan untuk memancing keaktifan *audience* dan mengevaluasi tentang sejauh mana materi yang telah diterima.
- 3) *Fun Quiz*
Kuis bertujuan sebagai *ice breaker* setelah *audience* menerima materi dengan metode ceramah. Fungsinya untuk mengurangi kejenuhan sekaligus mengetes fokus peserta ketika materi ceramah berlangsung, karena soal kuis tetap bermuatan materi tentang pengelolaan sampah. Hadiah *Fun Quiz* yakni sedotan *stainless steel* juga berfungsi untuk mendorong peserta mengurangi sampah plastik (*reduce*).
- 4) Pelatihan
Pelatihan ini dilakukan agar peserta bisa mempraktekkan langsung dan mengajarkan kembali kepada orang lain mengenai pembuatan kompos dan *ecobrick*.



Hasil dan Output

Pengabdian masyarakat ini diikuti sebanyak 75 siswa/ siswi MAN 1 Kubu Raya yang terdiri dari perwakilan kelas X, kelas XI, dan kelas XII. Di samping itu terdapat 4 orang guru yang mendampingi para peserta selama kegiatan berlangsung. Adapun *output* yang didapat dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini yaitu meningkatnya pengetahuan peserta *workshop* mengenai Program Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) dan Pentingnya Memilah sampah, meningkatkan keterampilan memilah sampah, keterampilan membuat *ecobrick* dan membuat kompos menggunakan komposter.



Gambar 2. Penyampaian Materi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)

Penyampaian materi tentang Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*sustainable development goals/* SDGs) merupakan materi pertama yang diberikan dalam *workshop* pengelolaan sampah. Topik ini dimaksudkan agar para peserta mengerti bahwa SDGs merupakan komitmen Indonesia yang perlu diwujudkan dengan prinsip *Leave No One Behind*, artinya semua pihak diharapkan terlibat dan semua pihak juga yang merasakan manfaatnya. Oleh karenanya partisipasi masyarakat perlu didorong terutama pada isu terkait “Planet”, melalui komunikasi lingkungan terkait SDGs.



Gambar 3. Penyampaian Materi Pemilahan Sampah



Materi kedua yaitu tentang Pemilahan sampah. Bermuatan pesan pentingnya memilah sampah untuk dapat mengelola sampah. Karena jika sampah tidak dipilah, maka prinsip *Reuse* dan *Recycle* akan sulit terlaksana.



Gambar 4. Pelatihan Pembuatan *Ecobrick*

Sampah anorganik seperti plastik merupakan sampah yang sulit terurai di alam. Jika ia dibiarkan begitu saja di tanah, maka kandungan zat kimia yang terdapat pada plastik, dapat mencemari tanah dan membuat tanah kehilangan kesuburannya. Jika plastik dibuang ke sungai, dapat mengakibatkan pendangkalan sungai dan penyumbatan aliran sungai. Sungai yang alirannya tersumbat dapat menjadi penyebab banjir saat musim hujan tiba. Sementara itu, jika sampah plastik terbuang ke laut selain mencemari laut, plastik juga dapat membahayakan keanekaragaman hayati laut. Jika sampah dibakar, maka asapnya yang mengandung Karbon Monoksida (CO) dan Methana (CH₄) akan mencemari udara. Karbon monoksida jika terhirup dapat menyebabkan keracunan, sedangkan methana merupakan salah satu penyebab pemanasan global.

Indonesia sendiri merupakan Negara yang ketergantungan plastiknya cukup tinggi. Berdasarkan data dari Asosiasi Industri Plastik Indonesia (INAPLAS) dan Badan Pusat Statistik (BPS) Jumlah sampah plastik di Indonesia sebesar 64 juta ton per tahun, dan 85 ribu ton terbuang ke laut.⁴(Prayitno, 2019).





Gambar 5. *Ecobrick* Karya Siswa dan Siswi MAN 1 Kubu Raya

Pelatihan pengolahan sampah plastik menjadi *ecobrick* merupakan cara sederhana dalam mengolah sampah plastik. Sampah plastik yang sudah bersih dan kering dipotong kecil, dimasukkan ke dalam botol plastik kemudian dipadatkan. Botol plastic (*ecobrick*) dapat dimanfaatkan sebagai pengganti batu bata, sebagai penghias ruangan, halaman, bahkan sebagai sofa atau kaki meja (*Recycle*).



Gambar 6. Pelatihan Pembuatan Kompos Menggunakan Komposter

Pelatihan pengolahan sampah organik yaitu dengan membuat kompos menggunakan komposter. Komposter adalah sebuah alat pengumpul sampah organik yang bisa menghasilkan pupuk kompos. Prinsipnya adalah dengan membiarkan sampah organik tersebut terurai secara alami dengan bantuan bakteri yang berasal dari sampah. Sampah organik dalam komposter tersebut kemudian diberikan pupuk kandang dan cairan gula merah (sebagai makanan bakteri untuk mempercepat proses pembusukan) dan kemudian ditunggu



membusuk kurang lebih 2 minggu, kemudian dipanen (kompos cair). Untuk kompos padat diperlukan waktu 1 bulan untuk menunggunya hancur dan kemudian dipanen. Pupuk kompos tadi dapat digunakan untuk kepentingan pribadi maupun dijual kembali, sehingga bermanfaat secara finansial.



Gambar 7 Penyerahan Komposter Kepada Kepala madrasah MAN 1 Kubu Raya

Dalam agenda Pengabdian Kepada Masyarakat ini, kami pun memberikan 1 set Komposter yang berisi 1 unit komposter beserta modul pembelajaran dan bahan baku pembuatan kompos kepada MAN 1 Kubu Raya. Harapannya agar MAN 1 Kubu Raya dapat menerapkan pemilahan sampah, memanfaatkan hasil pengolahan sampah, juga dapat menjadi teladan bagi keluarga siswa-siswi, guru-guru, dan masyarakat sekitar MAN 1 Kubu Raya.



Gambar 7 Media sosial Rumah Uppo



Pelatihan Pembuatan *Ecobrick* dan Pupuk Kompos dalam Program Pengabdian masyarakat ini, kami bekerja sama dengan salah satu kelompok *Sociopreneur* Universitas Tanjungpura bernama Rumah Unit Pengolah Pupuk Organik (Rumah Uppo). Sejak tahun 2018, semenjak Rumah Uppo memenangkan Untan Innovation & Entrepreneurship Expo (UNIEx 2018), Rumah Uppo gencar mengkampanyekan isu-isu lingkungan mengenai sampah. Melalui akun sosial mediana yang terdiri dari facebook dan instagram secara tidak langsung komunikasi lingkungan yang bersifat digital terimplementasikan. Dengan konten beragam yang terdiri dari info grafis, video, foto kegiatan, membuat “Kampanye Bijak Kelola Sampah” menjadi menarik dan lebih mudah diterima oleh masyarakat terutama generasi milenial.



Gambar 8 Kampanye Rumah Uppo tentang Bijak Kelola Sampah

Kampanye juga tercermin dalam *tagline* hingga *hashtag* dalam setiap media promosi Rumah Uppo. Adapun *tagline* dan *hashtag* itu adalah #aksikeciluntukperubahanbesar dan #olahsampahjadiberkah.

Simpulan Dan Saran

Persoalan sampah masih menjadi tugas rumah di banyak daerah, terutama di Kalimantan Barat. Program Pengabdian Masyarakat berjudul Komunikasi Lingkungan *Sustainable Development Goals* Bidang Pengelolaan Sampah di MAN 1 Kubu Raya mencoba mengurai benang merah persoalan tersebut dengan meningkatkan kapasitas masyarakat dari sisi pengetahuan dan keterampilan tentang pemilahan dan pengolahan sampah. Sesuai Prinsip SDGs *Leave No One Behind*, kami dari pihak akademisi mencoba merangkul partisipasi masyarakat yang dalam hal ini diwakilkan oleh MAN 1 Kubu Raya dan Rumah Uppo selaku wirausaha muda.

Ke depannya, topik komunikasi lingkungan masih menjadi hal yang menarik selama bumi yang kita pijak masih mengalami kerusakan. Adapun tema-tema yang perlu



dikembangkan adalah terapan komunikasi strategis dalam kampanye dan isu-isu lingkungan.



Pengabdian masyarakat dalam membentuk agenda setting media untuk isu-isu lingkungan, *Integrated Marketing Communication* isu lingkungan yang disandingkan dalam prinsip-prinsip *community development* juga bisa menjadi solusi dalam membumikan kampanye bertemakan lingkungan tersebut.

Daftar Pustaka

Jurnal/ Hasil Penelitian

- Ardian, Haldi Yunan. 2019. *Kajian Teori Komunikasi Lingkungan Dalam Penelitian Pengelolaan Sumber Daya Alam*. Jurnal Perspektif Komunikasi, 4.
- Siska, Natalia. Fitrianiingsih, Yulisa. Fitria, Laili. 2017. *Evaluasi TPA Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya*. Penelitian Program Studi Teknik Lingkungan. Universitas Tanjungpura.

Dokumen

- Cipta Karya PU. 2018. *Rekapitulasi Data Persampahan Provinsi*. Diakses pada tanggal 14 Oktober Pukul 02.45, dari <https://ciptakarya.pu.go.id/plp/simpersampahan/baseline/rosampahdatalist.php?tabid=dataumum>
- Menlhk. 2018. Data Jumlah Timbulan Sampah menurut sumber, 2018. Diakses pada tanggal 14 Oktober Pukul 02.43, dari http://sipsn.menlhk.go.id/?q=3a-tsph&field_f_wilayah_tid=1685&field_kat_kota_tid=All&field_periode_id_tid=2168

Artikel dari Internet

- Firmansyah. 2015. *Lepas MDGs, Songsong SDGs*. Diakses pada tanggal 16 Mei 2019, dari <https://nasional.sindonews.com/read/1012602/149/lepas-mdgs-songsong-sdgs-1434329380>
- SDGsIndonesia. 2015. Diakses pada tanggal 16 Mei 2019, dari <https://www.sdg2030indonesia.org/>
- Prayitno, Gigih. 2019. *Indonesia dan Parahnya Kesadaran akan Sampah Plastik*. Diakses pada 14 Oktober 2019 pukul 9.30, melalui <https://www.kompasiana.com/gigih98582/5c5bf70912ae9402767b6be6/indonesia-dan-parahnya-kesadaran-akan-sampah-plastik>





Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Mataram
Jl. Majapahit No.62 Mataram, NTB